

# PROSIDING

## WEBINAR NASIONAL Diseminasi & Kegiatan PKM



“Mewujudkan Indonesia Emas Melalui Pemberdayaan Masyarakat Yang Inovatif dan Berkelanjutan”

**PERIODE 2**

TASIKMALAYA, 19 DESEMBER

# 2024

**LPPM-UBTH**



<https://universitas-bth.ac.id>

# PROSIDING WEBINAR DISEMINASI DAN KEGIATAN PKM NASIONAL PERIODE 2

KAMIS, 19 DESEMBER 2024

**“Mewujudkan Indonesia Emas Melalui Pemberdayaan Masyarakat  
Yang Inovatif dan Berkelanjutan”**



**POLITEKNIK LP3I  
KAMPUS TASIKMALAYA**

## PROSIDING WEBINAR DISEMINASI DAN PKM NASIONAL PERIODE 2

Diterbitkan Oleh :

**LPPM UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA**

**JL. MASHUDI No. 20, TASIKMALAYA, JAWA BARAT, Indonesia**

**SAMBUTAN**  
**KETUA LPPM UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA**

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya kita semua dapat berkumpul pada pagi ini dalam acara Webinar diseminasi dan kegiatan PKM. Sholawat serta salam kita curahkan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat dan keluarganya. Semoga kita termasuk ke dalam umatnya sampai akhir zaman. Aamiin YRA.

Saya, Bu Dewi dari LPPM Universitas Bakti Tunas Husada, mewakili Pak Rektor Prof. Ruswanto, M. Si mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh peserta yang telah mengikuti acara tahunan ini. Terutama kepada co-host dari LPPM Politeknik LP3i Tasikmalaya, Universitas Bakti Kencana, dan STIKes Respati. Selain itu, kami ucapkan terima kasih pula atas partisipasi dari rekan-rekan dosen dan mahasiswa dari Universitas Perjuangan, Universitas Muhammad AR Fachrudin, Universitas IPWIJA, Universitas Negeri Semarang, Poltekes Tasikmalaya, Politeknis Bisnis Indonesia, STISIP Samudera Indonesia Selatan, Universitas Bina Insani, dan Universitas Terbuka Bandung.

Acara webinar ini adalah acara tahunan dari LPPM Universitas Bakti Tunas Husada, dan ini adalah kedua kali diselenggarakan. Adapun tujuan dari pelaksanaan webinar serial tahunan ini adalah sebagai wadah para dosen untuk menyampaikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukannya serta menghimpunnya dalam prosiding ber-ISSN yang kami miliki, sehingga hasil pengabdian dapat diakses oleh semua pihak yang memerlukan karena prosiding yang dihasilkan bersifat online dan open access bagi semua. Selain itu, dalam kegiatan ini kita dapat pula melakukan penyuluhan kepada responden, sehingga dosen dapat melakukan capaian tambahan lainnya yaitu melakukan transfer ilmu dari hasil penelitiannya maupun keilmuannya.

Kegiatan tahunan ini dirasa sangat membantu bagi dosen terutama dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, sehingga ke depannya kami sangat terbuka untuk melakukan kolaborasi dengan universitas lain, karena dengan kebersamaan maka akan mempermudah tercapainya tujuan kita, yaitu meningkatkan kinerja tridarma perguruan tinggi dosen di Indonesia.

Demikian sambutan dari saya mewakili Rektor Universitas Bakti Tunas Husada. Semoga ke depannya kita dapat berkolaborasi kembali dalam acara tahunan ini. Semoga Allah SWT selalu meridhai langkah kita semua. Aamiin YRA.

Hormat kami,  
Ketua LPPM Universitas Bakti Tunas Husada  
Dr. Dewi Peti V., M. Si

## PROSIDING WEBINAR DISEMINASI DAN PKM NASIONAL PERIODE 2

### INSTITUSI YANG BERPARTISIPASI

Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
Polteknik LP3i Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
Universitas Bakti Kencana, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
STIKes Respati, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
Universitas Perjuangan, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
Universitas Muhammadiyah AR Facrudin, Tangerang, Banten, Indonesia  
Universitas IPWIJA, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia  
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
Politeknis Bisnis Indonesia, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara, Indonesia  
STISIP Samudera Indonesia Selatan, Garut, Jawa Barat, Indonesia  
Universitas Bina Insani, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia  
Universitas Terbuka Bandung, Jawa Barat, Indonesia



**POLITEKNIK LP3I  
KAMPUS TASIKMALAYA**



## PROSIDING WEBINAR DISEMINASI DAN PKM NASIONAL PERIODE 2

Diterbitkan Oleh :

**LPPM UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA**

**JL. MASHUDI No. 20, TASIKMALAYA, JAWA BARAT, Indonesia**

## **TIM EDITORIAL PROSIDING**

### **PELINDUNG**

Prof. Dr. Ruswanto, M. Si  
(Rektor Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia)

### **PENASIHAT**

Dr. Dewi Peti V., M. Si  
(Ketua LPPM Universitas Bakti Tunas Husada)

### **EDITOR**

**Dr. Indra, M.Si.**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

**Ns. Aneng Yuningsih, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.K**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

**apt. Mida Hamidah, M.Farm.**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

**apt. Widia Primi Annissya, M.Farm**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

**apt. Anisa Pebiansyah, M.Farm.**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

### **REVIEWER**

**Etty Komariah Sambas, S.Kp., M.Kep.**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

**Dr. Korry Novitriani, M. Si**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

**Dr. apt. Saeful Amin, M. Si**  
(Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia)

**Dr. Richa Ningrum, M. Si**  
(Universitas Perjuangan, Jawa Barat, Indonesia)

**Dr. Asep Kuswandi, Ns., M. Kep., Sp. KMB**  
(Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia)

**Dr. Betty Suprapti, S.KP., M.Kes**  
(Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia)

**Dr. apt. Dani Sujana, M.Farm.**  
(STIKES Karsa Husada Garut, Jawa Barat, Indonesia)

**TIM PANITIA**  
**WEBINAR DISEMINASI DAN PKM NASIONAL PERIODE 2**

Pelindung	: Rektor Universitas Bakti Tunas Husada : Prof. Dr. Ruswanto, M. Si
Penasehat	: Ketua LPPM Universitas Bakti Tunas Husada : Dr. Dewi Peti V., M. Si
Ketua Pelaksana	: Meri, SKM., M. Imun
Sekretaris	: Yane Liswanti, M. KM
Kesekretariatan	: apt. Ai Rian Julyanti, M. Farm. : Depi Yulyanti, S.KM., M.KES : Deri Irawan
Humas	: Itmam Milataka, A.Md.RO., S.Tr.Kes : Tony Prabowo, A.Md.PerKes, S.Tr. Kes
Bendahara	: Iis Siti Aisyah
Seksi Acara	: Annisa Nurhasanah, S. Tr. M. Kes
Moderator	: Heru Kurniawan, SE., M.M. : Cucu Nurfatonah, Amd. RO, SKM., M. KM : Fadil Ahmad Junaedi, SKM., MPH : Maerani, M.Si : Hana Diana Maria, S.E., M.M
IT	: Deni Kurniawan, S.Kom apt. Mida Hamidah, M.Farm
Sie Perlengkapan	: Anas Mukodas Ali Imron
Konsumsi	: Dede Rohmah



**POLITEKNIK LP3I  
KAMPUS TASIKMALAYA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga prosiding Webinar Nasional Diseminasi & Kegiatan PKM Periode 2 dapat diterbitkan. Webinar ini diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 19 Desember 2024 dengan mengusung tema “*Mewujudkan Indonesia Emas Melalui Pemberdayaan Masyarakat yang Inovatif dan Berkelanjutan.*”

Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah bagi akademisi, peneliti, dan praktisi untuk berbagi hasil penelitian dan pengalaman dalam pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan. Kami berharap prosiding ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan solusi nyata dalam memberdayakan masyarakat guna mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemateri, peserta, dan panitia yang telah berkontribusi dalam kesuksesan webinar ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luas serta menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam pengabdian kepada masyarakat.

Akhir kata, kami berharap prosiding ini dapat memberikan wawasan baru serta menjadi pijakan dalam pengembangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang lebih baik di masa mendatang. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dalam penyelenggaraan kegiatan berikutnya.

Tasikmalaya, 30 Desember 2024  
Panitia Webinar Nasional Diseminasi & Kegiatan PKM Periode 2



## DAFTAR ISI

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
LAMPIRAN.....	v

### ARTIKEL PRESENTER KESEHATAN

1. PEMERIKSAAN STATUS GIZI DAN PENYULUHAN JAJANAN SEHAT PADA ANAK DI LKSA AMANAH KOTA TASIKMALAYA .....	1
2. UPAYA MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN LANSIA MELALUI SOSIALISASI PROGRAM INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) .....	9
3. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENURUNAN STUNTING MELALUI PELAKSANAAN KELAS KREASI MP-ASI BERBAHAN LOKAL .....	15
4. MY HEART, MY FUTURE: EDUKASI GAYA HIDUP SEHAT UNTUK REMAJA BEBAS RISIKO PENYAKIT KARDIOVASKULAR .....	25
5. PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN ORANG TUA ANAK-ANAK BINAAN LKSA AMANAH MELALUI DIVERSIFIKASI PEMBUATAN NUGGET TEMPE .....	36
6. SOSIALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DALAM MENCEGAH PENYAKIT MENULAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR.....	42
7. EDUKATIF PEMANFAATAN DAN PEMBUATAN TEH HERBAL BUNGA TELANG UNTUK IMUNITAS DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN CIKATOMAS KABUPATEN TASIKMALAYA .....	47
8. EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) : MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA UNTUK HIDUP SEHAT.....	54
9. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN TINDAKAN PENGGUNAAN PRODUK SKINCARE PADA SISWA-SISWI SMK FARMASI .....	62
10. PEMERIKSAAN MATA SEBAGAI UPAYA SKRINING KELAINAN REFRAKSI PADA SISWA SMKN 1 CIJULANG .....	65
11. OPTIMALISASI KESEHATAN IBU DAN JANIN SELAMA KEHAMILAN .....	73
12. PENINGKATAN KUALITAS PENGLIHATAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PROGRAM KACAMATA GRATIS .....	80
13. PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DBD MELALUI PENGELOLAAN TEMPAT PENAMPUNGAN AIR .....	86

14. PENDAMPINGAN PENYUSUNAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR BAGIAN TATA USAHA DI PUSKESMAS MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA .....	93
15. EFEKTIFITAS PENYULUHAN PENYAKIT INFEKSI JAMUR PADA KULIT DI KABUPATEN CILACAP.....	99
16. PENGUATAN PENGETAHUAN MENGENAI KELAINAN REFRAKSI PADA SISWA PONDOK PESANTREN.....	106
17. PENCEGAHAN DYSBIOSIS DENGAN PEMANFAATAN PROBIOTIK_SARI UBI JALAR ORANYE PADA KADER DI WILAYAH PUSKESMAS PANGANDARAN.....	112
18. PEMERIKSAAN GOLONGAN DARAH UNTUK MENGETAHUI TIPE GOLONGAN DARAH DI WILAYAH DESA NEGARASARI KECAMATAN CIPEDES KOTA TASIKMALAYA .....	119
19. GAMBARAN HIPERTENSI PADA MASYARAKAT WILAYAH SUKARINDIK DAN SUKALAKSANA KOTA TASIKMALAYA .....	124
20. INTEGRASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KELUARGA DALAM ASUHAN KEBIDANAN <i>CONTINUITY OF CARE (COC)</i> DI PAGERAGEUNG TASIKMALAYA.....	129

#### ARTIKEL NARASUMBER KESEHATAN

21. PERAN FITOTERAPI DALAM MENDUKUNG PENGOBATAN DIABETES SECARA ALAMI.....	140
22. MENGENAL NUTRISI YANG MENGUATKAN SEL IMUN TUBUH .....	146
23. PENYULUHAN BUDIDAYA JAMUR PAHA AYAM ( <i>Coprinus comatus</i> ) SECARA TERPADU.....	151
24. EDUKASI PENCEGAHAN GAGAL GINJAL PADA REMAJA .....	156
25. EDUKASI <i>FOOD FUNCTIONAL</i> JELLY BAYAM DALAM MENGATASI STUNTING DI DESA LINGGALAKSANA KECAMATAN CIKATOMAS KABUPATEN TASIKMALAYA .....	161

#### ARTIKEL PRESENTER NON KESEHATAN

26. PELATIHAN TEKNIK OPTIMASI PEMASARAN ONLINE UNTUK UMKM DI DESA KARANGMUKTI SALAWU BERSAMA KARANG TARUNA MUSTIKA RAHAYU.....	168
27. SOSIALISASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDIAGNOSIS STUNTING DI DESA KARANGHARJA KECAMATAN PEBAYURAN KABUPATEN BEKASI.....	178
28. KONSEP DASAR <i>SUPPLY CHAIN MANAGEMENT</i> UNTUK USAHA ANGKRINGAN DI JALAN BARU TIGA RAKSA .....	186
29. PENDAMPINGAN PENYUSUNAN DAN PENYESUAIAN JENJANG JABATAN ATAU KEPANGKATAN PEGAWAI PADA LINGKUNGAN KERJA PESANTREN PERSIS SINDANGKASIH KABUPATEN CIAMIS .....	191

30. MEDIA SOSIAL SEBAGAI KATALISATOR PEMBELAJARAN: ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN PRAKTIS TERHADAP KONTRIBUSI GENERASI Z.....	198
31. SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN SERTIFIKASI HALAL ABIYU KITCHEN KOTA TASIKMALAYA.....	209
32. ENGLISH FUN CLASS: JEMBATAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR MELALUI PERMAINAN INTERAKTIF .....	216
33. SOSIALISASI PELAYANAN PRIMA BAGI PERAWAT DI RSU PRASETYA BUNDA TASIKMALAYA.....	223

#### ARTIKEL NARASUMBER NON KESEHATAN

34. OPTIMALISASI PENGGUNAAN GAME_DALAM AKTIVITAS KELAS BAHASA INGGRIS .....	228
35. STRATEGI DIGITAL MARKETING_UNTUK MENINGKATKAN ENGAGEMENT DAN LOYALITAS PELANGGAN .....	234
36. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM MENGHADAPI ANCAMAN PINJAMAN ONLINE ILEGAL .....	239
37. MANAJEMEN KEUANGAN UMKM: TINGKAT PEMAHAMAN DAN IMPLIKASI PELATIHAN ...	244
38. PELATIHAN TEKNIK OPTIMASI PEMASARAN ONLINE UNTUK CALON DIGIPRENEUR.....	252
39. SOCIAL MEDIA MARKETING BAGI UMKM.....	262
40. ANALYSISI OF THE ECONOMIC VALUE OF USER-GENERATED CONTENT (UGC) & MARKETER GENERATED CONTENT (MGC) ON SOCIAL MEDIA.....	268

## LUTFPEMERIKSAAN STATUS GIZI DAN PENYULUHAN JAJANAN SEHAT PADA ANAK DI LKSA AMANAH KOTA TASIKMALAYA

Soni Hersoni<sup>1\*</sup>, Enok Nurliawati<sup>1</sup>, Ety Komariyah<sup>1</sup>, Asep Robby<sup>1</sup>, Teti Agustin<sup>1</sup>, Syaefunnuril Anwar<sup>1</sup>, Nadia Sintia Wardany<sup>1</sup>, Aruf Khoerun Nufus Endang<sup>1</sup>, Rifana Akbar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>\*Program Studi D3 Keperawatan Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya

\*Korespondensi : [sonihersoni@universitas-bth.ac.id](mailto:sonihersoni@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Child development experts state that the first five years of a child's life represent the "Golden Period," "Window of Opportunity," or "Critical Period." Early detection is a screening effort carried out to identify developmental disorders early and to understand and recognize the risk factors for these developmental disorders. Method : Lecture and nutritional status examination. Results and Discussion : After measuring the nutritional status of 36 individuals, the BMI results showed 20 individuals in the underweight category (55.5%), 15 individuals in the normal category (41.6%), and 1 individual in the obese category (2.7%). Before providing counseling on healthy snacks, participants were given a pre-test questionnaire consisting of 10 questions. The average score for knowledge about healthy snacks was 7.5. After the counseling session, participants were given the questionnaire again as a post-test. The results showed an increase in knowledge about healthy snacks, with an average score of 8.5 and a percentage increase of 10.6%. Conclusion : Among the 36 individuals whose nutritional status was measured, the BMI results showed 20 individuals in the underweight category (55.5%), 15 individuals in the normal category (41.6%), and 1 individual in the obese category (2.7%). There was an increase in knowledge about healthy snacks among participants after the health counseling session, with an average pretest score of 7.5 and an average post-test score of 8.5, resulting in a percentage increase of 10.6%.*

**Keywords:** *growth, children, education*

### ABSTRAK

Para ahli tumbuh kembang anak mengatakan bahwa periode 5 (lima) tahun pertama kehidupan anak sebagai “Masa Keemasan (*golden period*) atau Jendela Kesempatan (*window opportunity*), atau Masa Kritis (*critical period*)”. Deteksi dini adalah upaya penyaringan yang dilaksanakan untuk menemukan penyimpangan kelainan tumbuh kembang secara dini dan mengetahui serta mengenal faktor-faktor resiko terjadinya kelainan tumbuh kembang tersebut. Metode : ceramah Pemeriksaan status gizi . Hasil dan pembahasan . Setelah dilakukan pengukuran status gizi pada 36 orang, didapatkan hasil IMT sebanyak 20 orang termasuk kategori kurus (55,5%) , 15 orang kategori normal (41,6%) dan 1 orang kategori obesitas (2,7%). Sebelum dilakukan penyuluhan tentang jajan sehat, peserta diberikan kuesioner pre-test sebanyak 10 soal. Didapatkan hasil pengetahuan tentang jajan sehat dengan rerata nilai 7,5. Setelah dilakukan penyuluhan tentang jajan sehat, peserta diberikan kembali kuesioner untuk post-test. Didapatkan hasil peningkatan pengetahuan tentang jajan sehat dengan rerata nilai 8,5 dengan persentase kenaikan 10,6 %. Berdasarkan hasil pengukuran dan penyuluhan kesehatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama sebagian besar IMT anak kategori kurus, dari 36 orang yang dilakukan pengukuran status gizi, didapatkan hasil IMT sebanyak 20 orang termasuk kategori kurus (55,5%) , 15 orang kategori normal (41,6 %) dan 1 orang kategori obesitas (2,7%). Kedua, terdapat peningkatan pengetahuan tentang jajan sehat pada peserta setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan hasil pre-test rerata nilai 7,5 dan hasil post-test rerata nilai 8,5 dengan persentase kenaikan 10,6 %.

**Kata Kunci :** pertumbuhan, anak, edukasi

### PENDAHULUAN

Setiap orang tua menginginkan mempunyai anak yang sehat, cerdas, berkualitas dan sukses di masa depan, demikian juga setiap bangsa menginginkan mempunyai generasi penerus yang mampu bersaing dan unggul di tengah persaingan global yang sangat kompetitif. Deteksi dini adalah upaya penyaringan yang dilaksanakan untuk menemukan penyimpangan kelainan tumbuh kembang secara dini dan mengetahui serta mengenal faktor-faktor resiko terjadinya kelainan tumbuh kembang tersebut. Deteksi dini merupakan upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dan anak prasekolah merupakan tindakan skrining atau deteksi secara dini terutama pada usia anak sebelum 3 tahun. Berdasarkan data survei yang telah

dikumpulkan, tercatat sekitar 4 anak-anak mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan setiap bulannya dan 5-10% anak sekiranya mengalami gangguan tumbuh kembang dan hampir 90% anak-anak dan pengurus tidak mengetahui cara melakukan stimulasi dan deteksi dini perkembangan status gizi. Akibat kurang pengetahuan stimulasi dan deteksi dini bagi para orang tua maupun para kader, oleh karena itu penting dilakukannya kegiatan sosialisasi untuk memeriksa status gizi anak di LKSA Amanah kota Tasikmalaya.

IMT didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter ( $\text{kg}/\text{m}^2$ ) (Irianto, 2017). IMT yaitu indeks sederhana dari berat badan terhadap tinggi badan yang digunakan untuk mengklasifikasi kelebihan berat badan serta obesitas pada individu (Kemenkes RI, 2020). Komponen IMT menurut Widiastuti dan Risadi (2017) dibagi dua bagian yaitu tinggi badan dan berat badan. IMT merupakan cara sederhana untuk memantau status gizi, khususnya berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Hal ini akan diterapkan pada anak-anak LKSA Amanah untuk menilai status gizinya.

## METODE

Metode yang dilakukan diawali dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan anak dihitung IMT nya, kemudian dilakukan pre test dan post test soal gizi makanan, dilanjutkan dengan penyuluhan edukasi jajanan sehat dengan media video.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran status gizi dan penyuluhan tentang jajanan sehat dilakukan kepada Anak LKSA Amanah sebanyak 36 orang.



**Gambar 1.** Penyuluhan

Pada Gambar 1, terlihat seorang narasumber sedang memberikan penyuluhan kepada anak-anak LKSA. Narasumber dengan penuh antusias menyampaikan materi, menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Para peserta tampak duduk dengan tertib, menyimak dengan penuh perhatian, dan sesekali mengajukan pertanyaan. Beberapa media pendukung seperti poster atau slide presentasi digunakan untuk memperjelas materi yang disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak mengenai topik yang dibahas, sehingga mereka dapat menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1.** Jenis Kelamin Dan Usia Anak LKSA Amanah

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA (Tahun)
1	Nur Sulaiman	L	17
2	Faqih Shodikin	L	10

3	Rafli Nurjaman	L	8
4	Adin Saripudin	L	11
5	Muhamad Firza Alusman	L	10
6	Syahrul Rajbani Putra	L	11
7	Nayla	P	
8	Malika Ilma Kautsar	P	12
9	Salwa	P	17
10	Siti Nurjanah	P	12
11	Tadzliila Salma Minallah	P	13
12	Syifa Nabila	P	17
13	Ai Siti Salmatusa'adah	P	13
14	Syifa Novianti	P	10
15	Erlani	P	15
16	Ai Tia Setiawati	P	14
17	Siti Nurhalisah	P	16
18	Indriani Zaskia	P	15
19	Syifa Nurdiana	P	13
20	M.Daffa	L	8
21	M.Raihan	L	10
22	Ade Lina	P	16
23	Riska	P	16
24	Sri Mulyani	P	16
25	Alfandi	L	
26	Hadi	L	11
27	Sulaiman	L	18
28	Fajar	L	16
29	Septian	L	14
30	Ragil	L	14
31	Burhan	L	15
32	Wahid	L	11
33	Helmi	L	14
34	Anief	L	17
35	M.Nizar	L	17
36	Acep Irham	L	16

Dari tabel diatas dapat diketahui anak ada 36 orang, 19 orang berjenis kelamin laki-laki dan 17 orang berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia dari 8 – 18 tahun.



**Gambar 2.** Pengukuran Berat Badan dan Tinggi Badan

Pada Gambar 2, terlihat kegiatan pengukuran berat badan dan tinggi badan yang dilakukan pada anak-anak LKSA. Seorang petugas kesehatan dengan cermat mencatat hasil pengukuran, memastikan setiap anak mendapatkan pemeriksaan yang akurat. Anak-anak tampak mengikuti proses dengan tertib, beberapa di antaranya menunggu giliran sambil memperhatikan teman lainnya. Pengukuran ini bertujuan untuk memantau status gizi dan pertumbuhan mereka, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pemantauan kesehatan serta pemberian intervensi yang diperlukan.

**Tabel 2.** Pengukuran Tinggi badan dan Berat badan

No	Nama	TB (cm)	BB (kg)
1	Rafli	120	19
2	Adin	141	31
3	Faqih	128,5	21
4	Firza	138	30
5	Syahrul	149	30
6	Siti	154	41
7	Tajlila	152	48
8	Ai Tia	156	36
9	Malika	154,5	37
10	Ai Salma	150	31
11	Syifa Nur Diana	155	39
12	Nazla	132	22
13	Syifa Novianti	147,5	33
14	Syifa Nabila	152	41
15	Siti Nurhalisah	156,5	38
16	Indriani	155	37
17	Salwa	158	47
18	Erliani	156,2	45
19	Silvia	156,2	42
20	M Daffa	137	27
21	M Raihan	132	23

22	Ade Lina	161	48
23	Riska	155	44
24	Sri Mulyani	154	37
25	Alfandi	101	13
26	Hadi	131	24
27	Sulaeman	165	54
28	Fajar	161	43
29	Septian	168	44
30	Ragil	165	53
31	Burhan	166,5	61
32	Wahyu	132	26
33	Helmi	160	43
34	Anief	164	56
35	M Nizar	170,5	80
36	Acef Irham	162,2	53

**Tabel 3.** Hasil Penilaian Indeks Massa Tubuh

No	Nama	IMT	KET
1	Rafli	13,19	Kurang
2	Adin	15,59	Kurang
3	Faqih	12,72	Kurang
4	Firza	15,75	Kurang
5	Syahrul	13,51	Kurang
6	Siti	17,29	Normal
7	Tajlila	20,78	Normal
8	Ai Tia	14,79	Kurang
9	Malika	15,50	Kurang
10	Ai Salma	13,78	Kurang
11	Syifa Nur Diana	16,23	Normal
12	Nazla	12,63	Kurang
13	Syifa Novianti	15,17	Kurang
14	Syifa Nabila	17,75	Normal
15	Siti Nurhalisah	15,52	Kurang
16	Indriani	15,40	Kurang
17	Salwa	18,83	Normal
18	Erliani	18,44	Normal
19	Silvia	17,21	Normal
20	M Daffa	14,39	Kurang
21	M Raihan	13,20	Kurang
22	Ade Lina	18,52	Normal
23	Riska	18,31	Normal
24	Sri Mulyani	15,60	Kurang
25	Alfandi	12,74	Kurang
26	Hadi	13,99	Kurang
27	Sulaeman	19,83	Normal
28	Fajar	16,59	Kurang



29	Septian	15,59	Kurang
30	Ragil	19,47	Normal
31	Burhan	22,00	Normal
32	Wahyu	14,92	Kurang
33	Helmi	16,80	Normal
34	Anief	20,82	Normal
35	M Nizar	27,52	Obesitas
36	Acef Irham	20,15	Normal

Dari tabel di atas setelah dilakukan pengukuran status gizi pada 36 orang, didapatkan hasil IMT sebanyak 20 orang termasuk kategori kurus (55,5%) , 15 orang kategori normal (41,6 %) dan 1 orang kategori obesitas (2,7%).



**Gambar 3.** Pengisian Quesioner pre tes dan post tes

Sebelum dilakukan penyuluhan tentang jajan sehat, peserta diberikan kuesioner pre-test sebanyak 10 soal (gambar 3). Didapatkan hasil pengetahuan tentang jajan sehat dengan rerata nilai 7,5. Setelah dilakukan penyuluhan tentang jajan sehat, peserta diberikan kembali kuesioner untuk post-test. Didapatkan hasil peningkatan pengetahuan tentang jajan sehat dengan rerata nilai 8,5 dengan persentase kenaikan 10,6 %.

**Tabel 4.** Hasil Penyuluhan Tentang Jajanan Sehat

No.	Nama Anak	Nilai		Perubahan	
		Pre test	Post test	Nilai	Presentase
1	Salwa	7	9	2	20
2	Erlani Apriska	9	9	0	0
3	Septian Arri A	6	9	3	30
4	Silvia	8	9	1	10
5	M Nizar	9	9	0	0
6	Sri Mulyani	7	10	3	30
7	Ade Rina	8	10	2	20
8	Riska Siti	9	10	1	10
9	Ai Tia	9	10	1	10
10	Malika	8	6	-2	-20
11	Ragil	6	10	4	40

12	Syifa Nabila	8	10	2	20
13	Tadzlila Salma	8	10	2	20
14	Siti Nurhalisah	8	10	2	20
15	Syifa Novianti	8	7	-1	-10
16	Syifa Nurdiana	9	10	1	10
17	Burhan	9	10	1	10
18	Fajar M S	9	9	0	0
19	Siti Nurjanah	7	8	1	10
20	Alfandi	5	8	3	30
21	Anief	9	9	0	0
22	Helmi	9	9	0	0
23	Indri Ani Zaskia	8	9	1	10
24	Fakih	7	6	-1	-10
25	Ai Siti Salma	6	4	-2	-20
26	M Raihan	7	9	2	20
27	Hadi	4	4	0	0
28	Abdul Wahid	7	9	2	20
29	Adin	6	7	1	10
30	Rafly	6	3	-3	-30
31	M Daffa	7	9	2	20
32	Sulaeman	9	9	0	0
33	Firza	5	9	4	40
34	Naila Hasna	6	10	4	40
35	Acep Irham	9	9	0	0
36	Arul	7	9	2	20
<b>Rerata</b>		<b>7,5</b>	<b>8,5</b>		<b>10,6</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui sebelum dilakukan penyuluhan tentang jajan sehat, peserta diberikan kuesioner pre-test sebanyak 10 soal. Didapatkan hasil pengetahuan tentang jajan sehat dengan rerata nilai 7,5. Setelah dilakukan penyuluhan tentang jajan sehat, peserta diberikan kembali kuesioner untuk post-test. Didapatkan hasil peningkatan pengetahuan tentang jajan sehat dengan rerata nilai 8,5 dengan persentase kenaikan 10,6 %.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran dan penyuluhan kesehatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dari 36 orang yang dilakukan pengukuran status gizi, didapatkan hasil IMT sebanyak 20 orang termasuk kategori kurus (55,5%) , 15 orang kategori normal (41,6 %) dan 1 orang kategori obesitas (2,7%). Kedua, terdapat peningkatan pengetahuan tentang jajan sehat pada peserta setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan hasil pre-test rerata nilai 7,5 dan hasil post-test rerata nilai 8,5 dengan persentase kenaikan 10,6 %.

Implikasi dari hasil IMT yang kategori kurus anak LKSA Amanah akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang kurang baik, untuk itu direkomendasikan anak yang kategori kurus diharapkan ada peningkatan dalam pemberian menu gizi seimbangan dan pemantauan dari pola makan dan jenis jajanan yang sering di konsumsinya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan semua pihak yang telah berkontribusi pada pelaksanaan pengabdian masyarakat di LKSA Amanah Tasikmalaya semoga bermanfaat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Enterprosse, 2008, Periode Emas “ Anak Perlu Perhatian” *http://:ad.indoforum,orang (diakses oleh Nurkholidah 16 Juli 2020. 15.30 wib).*

Dinkes Jatim, 2009, Deteksi Tumbuh Kembang Balita di Jawa Timur.

Green Laurence, 2005, *Health Promotion Planning and Education, London Myfield Publishing Company.*

Hana Haryani., 2024 Determinan Indeks Massa Tubuh Pada Remaja. NEM , Pekalongan

Hidayat, 2008, Metode Penelitian Kebidanan. Jakarta, Salemba Medika.

Hurlock, E.B 2008. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga Jakarta.

Hemi, 2009, ASI dan Tumbuh Kembang Bayi . Yogyakarta Med Press (Anggota IKAPI) Latifah, 2010, Pertumbuhan fisik dan Kesehatan , Jakarta Rineka Cipta.

Sumarlin , 2017. Penilaian Status Gizi Journal Of Human Development 6 ( 1) , 1-22

Irianto, 2017. Pedoman Gizi Lengkap Keluarga dan Binaragawan. CV Andi Offset .Yogyakarta

Widiastuti , 2017. Tes dan Pengukuran Olah raga 2<sup>nd</sup> edn. Jakarta . Rajawali Pers.

## UPAYA MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN LANSIA MELALUI SOSIALISASI PROGRAM INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP)

Aneng Yuningsih<sup>1\*</sup>, Feni Nurwahyu Ningrat<sup>2</sup>, Fajriati Intan Purwaningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Prodi Program Profesi Ners Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

<sup>2</sup>Perawat Pelaksana Klinik Pratama PKU Muhammadiyah Banjar, Banjar, Indonesia

\*Korespondensi: [anengyuningsih290485@gmail.com](mailto:anengyuningsih290485@gmail.com)

### ABSTRACT

*Improving the health status of the elderly has become a priority in national health development, in line with the increasing elderly population in Indonesia. The Primary Service Integration Program (ILP) is designed to strengthen primary healthcare services through a holistic, community-based approach, focusing on health promotion and early disease detection. A community service activity titled "Efforts to Improve Elderly Health Status through the Socialization of the ILP Program" was held at the Gedung Dakwah Islam in Banjar City on November 15, 2024, involving 152 elderly participants. This activity emphasized education, discussion, and evaluation to enhance participants' understanding of holistic health and access to primary healthcare services. Education was delivered through interactive materials on healthy lifestyles, routine health check-ups, and the utilization of integrated healthcare services. Discussions actively engaged participants in sharing experiences and solutions to health-related issues. The evaluation showed a significant improvement in understanding, with 85% of participants able to answer evaluation questions correctly, up from 60% before the activity, reflecting a 25% increase in understanding. The results highlighted high participant enthusiasm, improved understanding of healthy lifestyle practices, and the importance of routine health check-ups. Cross-sector collaboration was identified as a key factor in the success of this program. With adaptation to local needs, ILP has proven to be relevant and holds potential as a strategic model for sustainable elderly health management in Indonesia. This abstract illustrates the critical role of a holistic approach in enhancing the quality of life for the elderly through the ILP program.*

**Keywords:** *Elderly, Primary Healthcare, Integrated Services, Healthy Lifestyle, Community Service.*

### ABSTRAK

Peningkatan derajat kesehatan lanjut usia (lansia) menjadi prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional, seiring dengan meningkatnya populasi lansia di Indonesia. Program Integrasi Layanan Primer (ILP) dirancang untuk memperkuat layanan kesehatan primer melalui pendekatan holistik berbasis komunitas, dengan fokus pada promosi kesehatan dan deteksi dini penyakit. Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia melalui Sosialisasi Program ILP" dilaksanakan di Gedung Dakwah Islam Kota Banjar pada 15 November 2024, melibatkan 152 lansia. Kegiatan ini menekankan edukasi, diskusi, dan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap kesehatan holistik dan akses layanan primer. Edukasi dilakukan melalui materi interaktif mengenai gaya hidup sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pemanfaatan layanan kesehatan terintegrasi. Diskusi melibatkan peserta secara aktif untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait masalah kesehatan. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana 85% peserta mampu menjawab pertanyaan evaluasi dengan benar, meningkat dari 60% sebelum kegiatan, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 25%. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi, peningkatan pemahaman terhadap pola hidup sehat, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal, ILP terbukti relevan dan memiliki potensi sebagai model strategis untuk pengelolaan kesehatan lansia yang berkelanjutan di Indonesia. Abstrak ini memberikan gambaran peran penting pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui program ILP.

**Kata Kunci:** Lansia, Kesehatan Primer, Layanan Terintegrasi, Gaya Hidup Sehat, Pengabdian Masyarakat.

### PENDAHULUAN

Peningkatan derajat kesehatan lanjut usia (lansia) menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2021, lansia mencakup 10,82% dari total populasi penduduk Indonesia, dengan angka yang terus meningkat seiring bertambahnya usia harapan hidup

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2021). Sejalan dengan itu, Kementerian Kesehatan melalui Program Integrasi Layanan Primer (ILP) berupaya memperkuat layanan kesehatan primer dengan pendekatan holistik, berbasis komunitas, dan fokus pada pencegahan serta promosi kesehatan. Program ini dirancang untuk mendukung pencapaian derajat kesehatan yang lebih baik bagi seluruh siklus kehidupan, termasuk lansia, yang sering menghadapi tantangan kesehatan kompleks seperti penyakit degeneratif dan keterbatasan mobilitas (Kemenkes, 2023, 21 Juni).

Implementasi ILP mencakup tiga fokus utama, yaitu penerapan pendekatan siklus hidup, penguatan jejaring layanan kesehatan hingga tingkat desa, dan pemanfaatan promosi serta deteksi dini penyakit untuk menekan beban kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2023, 31 Agustus). Dalam konteks lansia, program ini sejalan dengan Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lansia 2020-2024, yang menekankan pentingnya integrasi layanan primer untuk mendorong kualitas hidup yang lebih baik dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang sesuai kebutuhan (Liputan6.com, 2020). Dengan didukung kompetensi sumber daya manusia yang semakin kuat melalui revitalisasi fasilitas kesehatan, ILP diharapkan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesehatan lansia secara menyeluruh dan berkelanjutan (Kemenkes, 2023).

Program Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan salah satu inisiatif strategis untuk mendukung kesehatan lansia melalui layanan yang holistik dan preventif. Program ini mencakup promosi gaya hidup sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, dan dukungan akses ke fasilitas kesehatan primer. Sebagai upaya inovatif, ILP telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia di berbagai wilayah, seperti yang terlihat dalam model CareWell dan ICOPE (Integrated Care for Older People) yang diterapkan secara global (Mateo-Abad et al., 2020; Wang et al., 2024) efektif dalam meningkatkan hasil kesehatan lansia, termasuk kesehatan fisik, mobilitas, dan kualitas hidup (Wang et al., 2024; Chen et al., 2022). Implementasi ILP di Indonesia, yang melibatkan jejaring hingga tingkat komunitas, sejalan dengan strategi Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lansia 2020-2024 untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi lansia (Liputan6.com, 2020; Kemenkes RI, 2023).

Berbagai penelitian mendukung efektivitas layanan kesehatan terintegrasi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Studi di China menunjukkan bahwa program integrasi layanan primer berhasil mengurangi komplikasi pada lansia dengan hipertensi dan depresi (Chen et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh bukti di Korea Selatan, di mana pendekatan terintegrasi meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan promotif dan preventif (Hwang et al., 2021). Dengan demikian, Program ILP diharapkan dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan di Kota Banjar, guna meningkatkan derajat kesehatan lansia secara berkelanjutan dan inklusif Di Kota Banjar, dengan populasi lansia yang signifikan, implementasi program ILP menjadi prioritas untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia. Melalui program ini, lansia tidak hanya mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan, tetapi juga didorong untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan mereka melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program kesehatan terintegrasi dapat secara signifikan mengurangi risiko penyakit kronis dan meningkatkan kualitas hidup lansia (Hwang et al., 2021; Vidiawati et al., 2021).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia melalui Program Integrasi Layanan Primer (ILP)” dirancang untuk memberikan solusi nyata atas permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh lansia di Kota Banjar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi, memfasilitasi, dan memberdayakan lansia dalam mengakses serta memanfaatkan layanan kesehatan primer secara optimal. Dengan demikian, diharapkan derajat kesehatan lansia dapat meningkat, mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat dan produktif.

Gedung Dakwah Islam di Alun-Alun Kota Banjar dipilih sebagai lokasi kegiatan ini karena lokasinya yang strategis dan kapasitasnya untuk menampung komunitas lansia dari berbagai wilayah. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman lansia tentang pentingnya kesehatan holistik, membantu mereka mengadopsi gaya hidup sehat, serta menciptakan sistem layanan kesehatan yang lebih responsif dan terintegrasi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan pelayanan

kesehatan berbasis komunitas yang dapat diterapkan di wilayah lain.

## **METODE**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gedung Dakwah Islam Mesjid Agung Kota Banjar, pada hari Jumat tanggal 15 November 2024. Adapun tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

### **1. Persiapan**

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah menentukan media dan metode penyuluhan, membuat lembar pertanyaan sebagai alat evaluasi kegiatan pengabdian, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana kegiatan yang dilakukan dapat diserap, baik pada tingkat pemahaman. Mempersiapkan segala persiapan baik administrasi maupun peralatan serta fasilitas pelaksanaan pemberian edukasi.

### **2. Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi kepada kelompok sasaran yaitu lansia, dilakukan sosialisasi terlebih dahulu mengenai teknis pelaksanaan, jadwal dan proses pemberian edukasi. Di samping itu juga koordinasikan kepada pihak yang terkait dalam hal ini koordinator kegiatan di Gedung Dakwah Islam Mesjid Agung Kota Banjar.

### **3. Pelaksanaan Kegiatan**

Pada tahap pelaksanaan, kelompok sasaran berkumpul di lokasi yang sudah ditentukan yaitu di dalam Aula Gedung Dakwah Islam Mesjid Agung Kota Banjar. Ketua Majelis ta'lim atau yang mewakili memberikan arahan awal tentang maksud dan tujuan kedatangan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari DPD PPNI Kota Banjar. Selanjutnya, kelompok sasaran diberikan edukasi tentang: Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Sosialisasi Program Integrasi Layanan Primer (Ilp) Di Kota Banjar. Tahap pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan kembali. Diantaranya:

#### **a. Penjelasan materi**

Penjelasan materi dilakukan dengan menjelaskan beberapa bagian penting yang berkaitan dengan pentingnya integrasi layanan primer bagi lansia dalam meningkatkan derajat kesehatan. Dalam mendengarkan materi para peserta terlihat sangat antusias, serius tapi santai serta menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat. Dapat dikatakan para peserta sudah berpartisipasi dengan baik dalam menyampaikan materi tersebut.

#### **b. Diskusi**

Setelah materi selesai disampaikan dan dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah selanjutnya para peserta diberikan kesempatan untuk tanya jawab seputaran materi yang sudah disampaikan. Dari pengamatan terlihat bahwa para peserta terlihat semangat dan antusias atau tertarik dengan materi yang disajikan. Dengan kata lain partisipasi peserta sangat baik dalam tahap diskusi ini.

#### **c. Evaluasi dan penutupan**

Setelah selesai pelaksanaan penyuluhan tim pengabdian kepada masyarakat selanjutnya kegiatan masuk tahap evaluasi sebelum dilakukan penutupan kegiatan pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung. Berdasarkan pengamatan dari kegiatan praktek dan pendampingan yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta, di mana 85% peserta mampu menjawab pertanyaan evaluasi dengan benar dibandingkan hanya 60% pada awal kegiatan, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 25%.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dihadiri oleh 152 orang lansia, dengan melibatkan 3 orang pelaksana pengabdian masyarakat yang tergabung dalam organisasi profesi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Kota Banjar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Sosialisasi Program Integrasi Layanan Primer (Ilp) Di Kota Banjar" menghasilkan sejumlah temuan penting:

#### a. Jumlah dan Partisipasi Peserta

Kegiatan ini dihadiri oleh 152 lansia dari berbagai wilayah di Kota Banjar, menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap program ini. Lansia yang hadir mengikuti setiap tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi hingga diskusi dengan tingkat partisipasi yang sangat baik.

#### b. Antusiasme dan Peningkatan Pemahaman

Selama sesi edukasi, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka mendengarkan penjelasan materi dengan serius, mengajukan pertanyaan aktif selama sesi diskusi, dan terlibat dalam simulasi. Evaluasi melalui pertanyaan langsung menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya gaya hidup sehat dan layanan kesehatan primer yang terintegrasi.

#### c. Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang pola hidup sehat, akses layanan kesehatan, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Sebelum kegiatan, rata-rata pemahaman lansia terhadap konsep kesehatan primer tergolong rendah, sementara setelah kegiatan, pemahaman mereka meningkat secara signifikan, sebagaimana tercermin dalam respons peserta selama evaluasi.

#### d. Kolaborasi Efektif

Kegiatan ini melibatkan kolaborasi yang kuat antara Tim Pengabdian Masyarakat dari DPD PPNI Kota Banjar, pengelola Gedung Dakwah Islam, serta tokoh masyarakat setempat, yang berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan kegiatan.

### 2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia melalui Program Integrasi Layanan Primer (ILP)" telah berhasil dilaksanakan di Gedung Dakwah Islam Mesjid Agung Kota Banjar pada 15 November 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh 152 peserta lansia yang antusias mengikuti seluruh rangkaian program, mulai dari sosialisasi hingga diskusi interaktif. Program ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan terintegrasi dalam layanan kesehatan primer mampu memberikan manfaat signifikan bagi peningkatan derajat kesehatan lansia.

#### a. Relevansi Program ILP terhadap Kebutuhan Lansia

Populasi lansia di Kota Banjar menghadapi berbagai tantangan kesehatan, seperti penyakit degeneratif dan gangguan mobilitas, yang membutuhkan pendekatan holistik dalam pengelolaannya. Program ILP dirancang untuk menjawab tantangan ini melalui layanan yang mencakup edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan dasar, dan promosi pola hidup sehat. Studi menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi, seperti ILP, dapat meningkatkan pemahaman lansia mengenai pentingnya kesehatan holistik dan mendorong perilaku hidup sehat (Wang et al., 2024; Vidiawati et al., 2021).

#### b. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Tingginya partisipasi peserta mencerminkan kebutuhan mendesak akan layanan kesehatan yang terintegrasi. Lansia yang hadir menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyimak materi dan berdiskusi, seperti yang terlihat pada sesi tanya jawab. Penelitian oleh Hwang et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa interaksi yang aktif dalam program kesehatan terintegrasi dapat meningkatkan motivasi lansia untuk mengadopsi gaya hidup sehat.

#### c. Dampak Kegiatan pada Pengetahuan dan Keterampilan Lansia

Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan pola hidup sehat. Hasil ini sejalan dengan temuan Chen et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa program terintegrasi dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental lansia melalui edukasi dan intervensi rutin.

#### d. Kolaborasi Antar-Pihak

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari kolaborasi yang kuat antara tim pengabdian masyarakat, pengelola Gedung Dakwah Islam, dan tokoh masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas ini mendukung terciptanya layanan kesehatan primer yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Mateo-Abad et al. (2020), yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam implementasi program kesehatan terintegrasi.

e. Potensi Replikasi Program

Keberhasilan kegiatan ini memberikan inspirasi untuk pengembangan layanan kesehatan berbasis komunitas di wilayah lain. Dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal, program ILP dapat menjadi model pengelolaan kesehatan lansia yang berkelanjutan. Studi oleh Mann et al. (2020) menunjukkan bahwa program berbasis komunitas, seperti ILP, mampu mengurangi beban sistem kesehatan sekaligus meningkatkan kualitas hidup lansia.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia melalui Sosialisasi Program Integrasi Layanan Primer (ILP)" di Gedung Dakwah Islam Mesjid Agung Kota Banjar berhasil menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman lansia. Program ini memberikan edukasi kesehatan, promosi gaya hidup sehat, serta pendampingan untuk mengakses layanan kesehatan primer. Antusiasme dan partisipasi aktif 152 peserta lansia menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi ini sangat relevan dengan kebutuhan lansia.

Melalui program ILP, terjadi peningkatan pengetahuan lansia terkait gaya hidup sehat dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan layanan kesehatan primer yang terintegrasi dapat secara efektif meningkatkan derajat kesehatan lansia. Keberhasilan program ini juga didukung oleh kolaborasi yang kuat antara tim pengabdian masyarakat, pengelola fasilitas, dan komunitas lokal. Dengan adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal, program ILP dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Indonesia. Keseluruhan kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya lansia.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada DPD PPNI Kota Banjar atas dedikasi dan kerja samanya dalam menyelenggarakan program ini, serta kepada pengelola Gedung Dakwah Islam Mesjid Agung Kota Banjar yang telah menyediakan fasilitas dan mendukung kelancaran kegiatan. Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada para peserta lansia yang telah berpartisipasi aktif dengan semangat tinggi sepanjang kegiatan berlangsung. Kehadiran dan antusiasme Anda menjadi inspirasi bagi kami untuk terus mengembangkan program pelayanan kesehatan yang lebih baik. Tidak lupa, penghargaan kami sampaikan kepada tokoh masyarakat dan pihak terkait yang telah membantu memfasilitasi, mempromosikan, dan mendukung kegiatan ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini membawa manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat, khususnya para lansia di Kota Banjar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: BPS.
- Chen, S., Conwell, Y., Xue, J., et al. (2022). Effectiveness of integrated care for older adults with depression and hypertension in rural China. *PLOS Medicine*, 19.
- Hwang, U., Cho, H., & Yeong Hun, Y. (2021). The Effectiveness of the Integrated Health Promotion Program for the Elderly. *Asia-Pacific Journal of Convergent Research Interchange*, 2.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.



- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, 21 Juni). Integrasi pelayanan kesehatan primer untuk tingkatkan kesehatan masyarakat. Kementerian Kesehatan. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, 26 Juni). Kemenkes luncurkan integrasi layanan primer untuk perkuat pemenuhan dan kompetensi SDM kesehatan di Fasyankes. Sehat Negeriku. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, 31 Agustus). Tiga fokus integrasi layanan kesehatan primer. Sehat Negeriku. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- Lawless, M., Marshall, A., Mittinty, M., & Harvey, G. (2020). What does integrated care mean from an older person’s perspective?. *BMJ Open*, 10.
- Liputan6.com. (2020, 23 September). 6 strategi rencana aksi nasional kesehatan lansia 2020-2024. Liputan6. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Mann, J., Quigley, R., Harvey, D., et al. (2020). OPEN ARCH: Integrated care at the primary-secondary interface for the community-dwelling older person with complex needs. *Australian Journal of Primary Health*, 26.
- Mateo-Abad, M., González, N., Fullaondo, A., et al. (2020). Impact of the CareWell integrated care model for older patients with multimorbidity. *BMC Health Services Research*, 20.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Kota Banjar. (2024). Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat: Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Sosialisasi Program Integrasi Layanan Primer (Ilp) Di Kota Banjar. Banjar: PPNI.
- Rasiah, J., O’Rourke, T., Dompé, B., et al. (2021). Customizing a Program for Older Adults Living with Frailty in Primary Care. *Journal of Primary Care & Community Health*, 12.
- Vidiawati, D., Turana, Y., & Sundjaya, T. (2021). The Role of Primary Health Care Toward Healthy Aging. *Annals of Medical Research and Technology*, 4.
- Wang, N. Y., Liu, X., Kong, X., et al. (2024). Implementation and impact of the World Health Organization integrated care for older people (ICOPE) program in China. *Age and Ageing*, 53.

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENURUNAN STUNTING MELALUI PELAKSANAAN KELAS KREASI MP-ASI BERBAHAN LOKAL

Fenty Agustini<sup>1\*</sup>, Lilis Lisnawati<sup>2</sup>, Erwina Sumartini<sup>3</sup>, Santi Susanti<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati

<sup>3,4</sup> Program Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati

Jl. Raya Singaparna KM 11 Cikunir Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat Indonesia

\*Penulis korespondensi: fentyagustini86@gmail.com

### ABSTRACT

*Stunting is a growth and development disorder by children due to poor nutrition, infections, and inadequate psychosocial (World Health Organization, 2021a). The prevalence of stunting is still high in Indonesia. Based on data from the 2021 Indonesian Toddler Nutrition Status Survey (SSGBI, 2021), the prevalence of stunting is 24.4% or 5.33 million children in 2022 the prevalence of stunting will be 21.6%. The prevalence of stunted toddlers in West Java is 20.2% in 2022 (RI Ministry of Health, 2019). Cikunir Village, Singaparna District, Tasikmalaya Regency is one of the villages with a stunting prevalence that exceeds the set limit of 20% (Tasikmalaya Government, 2023). One of the factors to the incidence of stunting is Infant and Child Feeding. Appropriate Infant and Young Child Feeding practices can improve nutritional status. The aim of Increasing class for creating MP-ASI from local ingredients is to increase the knowledge and skills who have babies aged 7-11 months regarding processing MP-ASI from local ingredients. The method used is providing counseling with pre and post test, practicum making MP-ASI and evaluating participants skills for creating MP-ASI from local ingredients. There was an increase in participants' knowledge by 75%, and all participants were able to make MP-ASI from local ingredients and there were 3 winners with the best creations. The conclusion is that the goal of the activity was achieved by an increase in knowledge related to MP-ASI as well as an increase in the skills of mothers who have toddlers aged 7-11 months in making MP-ASI creations.*

**Key words:** Women Empowerment, Stunting, Counseling, Practice, MP-ASI Creation Competition With Local Ingredients

### ABSTRAK

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2021b). Angka Prevalensi stunting masih cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI, 2021), prevalensi stunting berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita dan pada tahun 2022 prevalensi stunting berada pada angka 21,6%. Prevalensi balita stunting di Jawa Barat mencapai 20,2 % pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2019). Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Desa dengan prevalensi stunting yang melebihi batas yang ditetapkan yaitu sebesar 20% (Keputusan Bupati Tasikmalaya Nomor : 460/Kep.257-DinsosPPKBP3A/2022 Tentang Penetapan Desa Lokasi Khusus Konvergensi Stunting Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023, 2023). Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita yaitu Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat dapat memperbaiki status gizi. Tujuan dari kegiatan kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal adalah untuk Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu yang memiliki bayi usia 7-11 bulan tentang pengolahan MP-ASI dari bahan lokal. Metode yang digunakan adalah pemberian penyuluhan dengan kegiatan pre dan post test, praktikum pembuatan MP-ASI serta evaluasi keterampilan peserta melalui kegiatan lomba kreasi MP-ASI berbahan lokal. Adapun hasil kegiatan tersebut adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan sebanyak 75%, dan semua peserta dapat membuat kreasi MP-ASI berbahan lokal dan didapatkan 3 orang pemenang dengan kreasi terbaik. Kesimpulan kegiatan kelas kreasi MP-ASI yaitu tujuan kegiatan tercapai terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan terkait MP-ASI serta meningkatnya keterampilan ibu yang memiliki balita usia 7-11 bulan dalam membuat kreasi MP-ASI.

**Kata kunci :** Pemberdayaan Masyarakat, Stunting, Penyuluhan, Praktik, Lomba Kreasi MP-ASI Berbahan Lokal

## **PENDAHULUAN**

Menurut (World Health Organization, 2021a) stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang diakibatkan gizi yang tidak baik, penyakit infeksi, dan keadaan psikososial yang kurang memadai. Stunting disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Salah satu penyebab langsung yang sangat berpengaruh adalah status gizi anak, dan salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pemberian ASI, pola makan anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak. Kurangnya akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi lingkungan yang kurang sehat merupakan salah satu penyebab tidak langsung kejadian stunting (Wulandari Leksono et al., 2021).

Angka Prevalensi stunting masih cukup tinggi di Indonesia. Hasil survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 menjelaskan bahwa angka kejadian stunting yaitu 24,4% atau 5,33 juta balita dan pada tahun 2022 angka kejadian stunting yaitu 21,6%. Angka kejadian balita stunting di Jawa Barat mencapai 20,2% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan Keputusan Bupati Tasikmalaya Nomor : 460/Kep.257-DinsosPPKBP3A/2022 tentang Penetapan Desa Lokasi Khusus Konvergensi Stunting Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023 menetapkan terdapat 67 Desa sebagai lokasi khusus konvergensi intervensi stunting pada tahun 2023. Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Desa dengan prevalensi stunting yang melebihi batas yang ditetapkan yaitu sebesar 20% (Keputusan Bupati Tasikmalaya Nomor : 460/Kep.257-Dinsos PPKBP3A/2022 Tentang Penetapan Desa Lokasi Khusus Konvergensi Stunting Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023, 2023).

Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) termasuk salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap status gizi anak. Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting melalui pemberian makan bayi dan anak yang tepat (Rahmuniyati, 2021). Menurut (Rahmuniyati, 2021) pemberian makanan yang tidak monoton sangat dibutuhkan oleh setiap anak. Menurut (Nur Mufida Wulan Sari et al., 2022) selain pemberian makanan yang kurang tepat, hal yang harus diperhatikan dalam pola pemberian makan pada bayi yaitu usia, frekuensi, jumlah atau porsi dalam sekali makan, tekstur dan variasi makanan, serta sanitasi makanan yang diberikan, variasi dalam PMBA juga harus memperhatikan bahan lokal yang ada dengan tetap memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi bayi yang sedang tumbuh dan berkembang.

Makanan terbaik bagi bayi adalah Air Susu Ibu, akan tetapi pada bayi berusia > 6 bulan membutuhkan lebih banyak nutrisi yang bisa didapatkan dari makanan pendamping ASI. Tujuan dari pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk membiasakan dan melatih bayi mengkonsumsi makanan yang mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Selain itu, MPASI juga membantu perkembangan kemampuan bayi dalam mengunyah dan menelan makanan. Berdasarkan hal tersebut salah satu implementasi kegiatan yang dilaksanakan dalam Kegiatan Praktik Kebidanan Komunitas (PKKm) adalah kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal, kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu balita sebagai salah satu upaya penurunan kejadian stunting di Desa Cikunir Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

### **1. Lokasi dan Waktu Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 08 Januari sampai dengan 03 Februari 2024.

### **2. Sumber Data**

Dalam melaksanakan kegiatan ini, penulis menggunakan data sebagai berikut :

#### **a) Data Primer**

Data primer diperoleh dari pengambilan data melalui kegiatan Survey Mawas Diri (SMD), menentukan prioritas masalah dan perencanaan tindak lanjut melalui kegiatan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) dan observasi secara langsung kepada ibu yang memiliki balita usia 7-11 bulan untuk mengetahui tingkat pemahaman pengetahuan melalui pengisian pre dan post test dan pemahaman keterampilan melalui penilaian kreasi MP-ASI yang dibuat oleh ibu.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kader posyandu Desa Cikunir mengenai data ibu balita usia 7-11 bulan yang akan dijadikan peserta kegiatan kelas kreasi MP-ASI.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah :

a) Observasi Lapangan

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan melalui kegiatan Survey Mawas Diri (SMD) dan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) serta observasi selama proses kegiatan kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal

b) Pengisian Pre dan Post Test

Sebagai bentuk evaluasi terhadap pengetahuan peserta diberikan pre test sebelum pelaksanaan penyuluhan dan diberikan post test setelah diberikan dilaksanakan penyuluhan

c) Penilaian Lomba Kreasi MP-ASI Berbahan Lokal

Sebagai bentuk evaluasi terhadap keterampilan peserta dilaksanakan kegiatan lomba kreasi MP-ASI berbahan lokal

d) Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan penulis dengan membaca referensi terkait dengan stunting, pemberian MP-ASI berbahan lokal dan pelaksanaan kelas MP-ASI

4. Pelaksanaan

Kegiatan Praktik Kebidanan Komunitas dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya :

a) Persiapan

- 1) Perizinan kegiatan kepada Kesbanglinmas Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Kesehatan Tasikmalaya, dan menembuskan izin kegiatan kepada Kecamatan dan Desa Cikunir.
- 2) Koordinasi dengan pihak desa terkait untuk pelaksanaan kegiatan
- 3) Membentuk susunan kepanitiaan mahasiswa
- 4) Membuat perencanaan kegiatan

b) Pelaksanaan

- 1) Kegiatan diawali dengan menentukan triger masalah berdasarkan data pendahuluan yang didapatkan dari lahan praktik
- 2) Menyusun instrumen Survey Mawas Diri (SMD)
- 3) Melaksanakan Survey Mawas Diri (SMD)
- 4) Melaksanakan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)
- 5) Melaksanakan Implementasi:

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan**

<b>Pertemuan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
Ke-1	Kamis, 01 Februari 2024	Pemaparan materi mengenai MP-ASI serta pretest dan post test	Aula Desa Cikunir
Ke-2	Jum'at, 02 Februari 2024	Praktik pembuatan MP AS	Aula Desa Cikunir

Pertemuan	Waktu	Kegiatan	Tempat
Ke-3	Sabtu, 03 Februari 2024	Evaluasi dengan mengadakan Perlombaan kelas kreasi MP ASI	Aula Desa Cikunir

Berdasarkan tabel 1 terdapat 3 pertemuan dalam pelaksanaan Kelas Kreasi MP-ASI berbahan lokal. Pada pertemuan pertama kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal dilaksanakan penyuluhan kepada 8 orang peserta, dan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman ibu balita diberitakan pre test sebelum diberikan materi dan peserta mengisi post test setelah diberikan penyuluhan, materi pre dan post test sesuai dengan materi yang disampaikan, soal pre dan post test berjumlah 10 soal dengan bentuk pertanyaan berupa pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Pada pertemuan kedua kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal dilaksanakan praktikum pembuatan MP-ASI berbahan lokal, praktikum yaitu pembuatan kreasi makanan pokok dengan bahan ikan yang banyak didapatkan di kolam ikan warga dan pembuatan kreasi makanan selingan yaitu bubur sumsum buah naga. Pada pertemuan ketiga kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal evaluasi terhadap keterampilan peserta yaitu dengan dilaksanakan lomba kreasi MP-ASI berbahan lokal yang tersedia di sekitar rumah ibu balita

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan kegiatan Survey Mawas Diri (SMD)



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Survey Mawas Diri (SMD)

Gambar 1 merupakan kegiatan Survey Mawas Diri yang dilaksanakan dilaksanakan pada tanggal 11 s.d 17 Januari 2024 oleh seluruh mahasiswa. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 701 bayi balita, didapatkan sebanyak 20,6% bayi balita mengalami stunting. Survey Mawas Diri adalah kegiatan pengenalan masalah kesehatan serta potensi sumber daya yang terkait dengan pengembangan Desa Sehat. Disebut SMD karena para kader, para tokoh dan pemuda di desa itu sendiri yang mengumpulkan data di wilayah tempat tinggalnya (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019). SMD dilakukan bertujuan :

- a. Masyarakat mengenali permasalahan kesehatan, serta kegiatan UKBM yang telah dilaksanakan di desanya sendiri.
  - b. Mengenali potensi di desa yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan.
  - c. Timbulnya kesadaran masyarakat untuk mengatasi permasalahan kesehatan dengan mendayagunakan potensi yang ada.
2. Pelaksanaan kegiatan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)

Gambar 2 merupakan kegiatan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) yang dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2024. Menurut (Pont, Longulo and Mangun, 2023) Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat untuk menetapkan prioritas masalah berdasarkan data hasil survey yang dilakukan sebelumnya (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019). Hasil yang diharapkan dari MMD adalah ditetapkannya urutan prioritas masalah dan upaya kesehatan yang akan dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) yang dihadiri oleh Kepala Puskesmas Singaparna, Bidan Desa Cikunir, Kepala Desa Cikunir, Tokoh Masyarakat serta Perwakilan Kader didapatkan masalah yang menjadi prioritas penyelesaian adalah masalah stunting melalui PMBA (Pemberian Makanan Bayi dan Anak)

3. Mahasiswa membuat perencanaan implementasi sesuai dengan hasil Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) yaitu kegiatan Kelas Kreasi MP-ASI berbahan Lokal. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari yaitu tanggal 01 – 03 Februari 2024. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut :
  - a. Pelaksanaan kegiatan hari pertama terdiri dari penyampaian materi terkait dengan pemberian MP-ASI, sebelum diberikan materi peserta diberikan lembar pengisian pre test terkait materi yang diberikan, dan setelah diberikan materi ibu dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan dengan pengisian lembar post test. Penyuluhan kesehatan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk tindakan preventif guna mengingatkan masyarakat pentingnya menjaga kesehatan. Melalui metode penyuluhan maka pemeliharaan kesehatan masyarakat dapat dimulai dari kesadaran setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat luas (Wilantika et al., n.d.).Adapun hasil jawaban pre dan post test dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Hasil Pre dan Post Test

No	Nama Peserta	Nilai Pre Test	Nilai Post Test	Kenaikan Nilai
1	Asih Sunarsih	8	10	2
2	Ai Sofa Nurapipah	8	8	0
3	Anisa	6	7	1
4	Desi Handayani	7	8	1
5	Lisda Millawati	10	10	0
6	Milasari	5	9	4
7	Rina Rahayu	6	8	2
8	Yuli	7	8	1

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang dari 8 peserta atau 75% mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan materi terkait pemberian MP-ASI. Adapun 2 orang memiliki nilai tetap, 1 orang diantaranya sudah memiliki nilai maksimal pada saat pre dan post test. Menurut (Iyong, 2020) terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pelajar dengan nilai  $p$  value = 0,000 ( $<0,05$ ). Metode penyampaian informasi sangat penting dalam peningkatan pengetahuan, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dengan menggunakan media edukasi kesehatan yang tepat (Ramadhanti, 2019).

Pengetahuan ibu bayi balita yang baik setelah mendapatkan informasi yang lengkap dari pengabdian karena mendapatkan lingkungan yang saling mendukung. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2020) dan (Kusuma Wardhani et al., 2019) bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, umur, lingkungan dan sosial budaya.



**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan Hari Pertama

Gambar 3 merupakan kegiatan hari pertama yaitu kegiatan penyuluhan yang disertai dengan pre dan post test.

- b. Pelaksanaan kegiatan hari kedua terdiri dari praktikum mengenai bagaimana cara pemberian dan pengolahan MP-ASI, mahasiswa mendemonstrasikan pengolahan MP-ASI berbahan dasar lokal. Metode demonstrasi ini merupakan cara untuk menyampaikan pendidikan kesehatan dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan media disertai penjelasan satu diantaranya adalah penjelasan mengenai pengolahan MP-ASI (Rosdiyawati et al., 2023)






**Gambar 4.** Praktikum Pembuatan MP-ASI Berbahan Lokal

Gambar 4 merupakan kegiatan hari kedua yaitu praktikum pembuatan MP-ASI berbahan lokal. Makanan yang diberikan pada bayi dan balita akan digunakan untuk pertumbuhan badan, karena itu status gizi dan pertumbuhan dapat dipakai sebagai ukuran untuk memantau kecukupan gizi bayi dan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukan





makanan yang memadai. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh, maka diperlukan sebuah media belajar berupa kelas Ibu Balita (Sulisnadewi et al., n.d.)

- c. Pelaksanaan kegiatan hari ketiga yaitu lomba pengolahan kreasi MP-ASI berbahan dasar lokal, kegiatan diikuti oleh 8 orang ibu yang memiliki balita 7-11 bulan, adapun hasil lomba adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Lomba Kreasi MP-ASI Berbahan Lokal**

No	Nama Resep	Bahan	Gambar
1	Bubur Tim Seledri, Ikan, Wortel, Telur Puyuh	Nasi putih 3 sdm Ikan Mas Satu potong Telur puyuh 1 butir telur Seledri 1 batang Wortel 1 batang diparut Mentega blue band ¼ sdt Garam Secukupnya Penyedap rasa Secukupnya Air 1 gelas Daun cincau 2 lembar Susu Secukupnya Air hangat ½ gelas	
2	Nasi Tim Daun Kelor	Nasi putih ± 45 gram Telur ayam kampung 1 butir Daun kelor 1 genggam Wortel 1 batang Bawang merah & bawang putih 2 siung Minyak 1 sdm Air 200 ml Garam ¼ sdt	
3	Nasi Ikan Patin	Ikan patin 2 sikat Wortel 1 batang kecil Tempe 1 iris Minyak Secukupnya Bawang putih Secukupnya Bawang merah Secukupnya Air Segelas belimbing	
4	Nasi Tim Ati Ayam	Beras 5 sdm Bawang putih 1 siung Bawang merah 1 siung Wortel ½ batang Ati ayam 1 potong Penyedap rasa Secukupnya Garam Secukupnya Minyak 1 sdm Air 300 ml	



5	Sop Ayam Brokoli	Beras putih makan / 45gr Ayam Brokoli Buncis Bawang merah, bawang putih Daun salam Seledri Air Kaldu jamur Garam Minyak	8 sendok 2 sdm 2 sdm 2 sdm 1 sdt 1 lembar 1 lembar Secukupnya 1 sdt 1/8 sdt / 0.1 gr 5 gr	
6	Nasi Tim Hati Ayam Wortel	Nasi Wortel Hati ayam Tempe Santan Minyak Bawang merah Bawang putih Daun salam Keju Air Garam Penyedap Rasa	3 sdm 1 sdm 15 gr 1 potong 1 sdm $\pm \frac{1}{2}$ sdt Secukupnya Secukupnya 1 lembar 1 lembar Secukupnya Secukupnya Secukupnya	
7	Bubur Ati Ala Gemoy	Nasi Ati ayam Telur puyuh Wortel Sawi hijau Air Santan Minyak Garam Penyedap rasa	Mangkuk kecil 1 potong 2 butir 1 buah kecil 1 helai daun $\frac{1}{2}$ gelas belimbing 2 sdt 2 sdt Secukupnya Secukupnya	
8	Nasi Tim Ikan Nila Wortel	Nasi putih Ikan nila Wortel Minyak Santan Garam Penyedap rasa Air Daun jeruk Daun seledri Bawang merah Bawang putih	50 gr 30 gr 20 gr 1 sdm 3 sdm Secukupnya Secukupnya 200 ml 1 lembar Secukupnya 1 siung 1 siung	

d. Kegiatan penilaian dan presentasi hasil lomba



**Gambar 5. Penjurian dan Penyerahan Hadiah**

Gambar 5 merupakan kegiatan penjurian dan penyerahan hadiah, penilaian dilakukan oleh 3 orang juri yang terdiri dari dosen, bidan desa dan perwakilan kader. Setelah dilakukan penilaian, didapatkan 3 orang pemenang diantaranya :

- 1) Juara 1 : Yuli
- 2) Juara II : Milasari
- 3) Juara III : Annisa

## SIMPULAN

Dari hasil kegiatan kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal di Desa Cikunir yang dilaksanakan tanggal 01 Februari - 03 Februari 2024, dapat diambil kesimpulan dari 8 responden yang mengikuti kegiatan kelas kreasi MP-ASI berbahan lokal sebanyak 75% mengalami kenaikan pengetahuan dan seluruh ibu balita dapat mempraktikkan kembali cara pengolahan MP-ASI berbahan dasar lokal yang dapat dilihat dari hasil masakan yang telah di presentasikan. Sehingga dapat disimpulkan tujuan kegiatan Kelas Kreasi MP-ASI tercapai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STIKes Respati yang telah memfasilitasi kami dalam melaksanakan praktik kebidanan komunitas serta pembimbing akademik maupun lahan praktik yang telah membantu pelaksanaan kegiatan sampai dengan penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2019). *Panduan Orientasi Kader Posyandu*.
- Iyong, D. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Kesmas*, 9(7), 59–66.
- Kemendes RI. (2019). *Buletin : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. 1st ed.
- Keputusan Bupati Tasikmalaya Nomor : 460/Kep.257-DinsosPPKBP3A/2022 Tentang Penetapan Desa Lokasi Khusus Konvergensi Stunting Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023 (2023).
- Kusuma Wardhani, R., Tria Jaya, S., Fauziyah, N., Pamenang, S., & Penulis, K. (2019). *Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP Correlation Of Mother's Knowledge About Development Stimulation With Social Personal Development In Children*. 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.53599>
- Nur Mufida Wulan Sari, Farah Rosyihana Fadhila, Ulfatul Karomah, Emyr Reisha Isaura, & Annis Catur Adi. (2022). Program Dan Intervensi Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Dalam Percepatan Penanggulangan Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 22–30. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.22-30>
- Rahmuniyati. (2021). 2866-Article Text-9024-1-10-20211118. *Communnity Development Journal*, 2(3), 1026–1030.

- Ramadhanti, dkk. (2019). Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 99–120.
- Rosdiyawati, N., Aisyah, I. S., & Novianti, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1), 41–51. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i1.6846>
- SSGBI. (2021). *Survei Status Gizi Balita Indonesia*.
- Sulisnadewi, N., Ketut Labir, ; I, Yuniarti, N. L. P., Denpasar, P. K., & Keperawatan, J. (n.d.). *Implementasi Kelas Ibu Balita dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Sukawati*.
- Wilantika, R., Mukhlis, H., Afrita, R., Karisma, D., Al-Karimah, S., & Psikologi, P. (n.d.). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Sehat Di SDN 1 KEDIRI* (Vol. 2, Issue Hal).
- Word Health Organization. (2021a). *Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age*.
- Word Health Organization. (2021b). *Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age*.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38.
- Wulandari, R. F., Wardhani, R. K., & Dinastiti, V. B. (2020). Analysis Of Environmental Effects On Adolescent Dating Patterns In The Pare Sub-District, Kediri Regency. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1114–1120. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.452>

## MY HEART, MY FUTURE: EDUKASI GAYA HIDUP SEHAT UNTUK REMAJA BEBAS RISIKO PENYAKIT KARDIOVASKULAR

Wayunah<sup>1\*</sup>, Syaifunnuril Anwar H.<sup>1</sup>, Teti Agustin<sup>1</sup>, Muhammad Saefulloh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [wayunah@universitas-bth.ac.id](mailto:wayunah@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Cardiovascular diseases (CVDs) are the leading cause of death globally, including in Indonesia, with unhealthy lifestyles as the primary risk factor often beginning during adolescence. This community service program aims to raise awareness among adolescents about CVD prevention through the My Heart approach (Manage Your Nutrition, Healthy Habits, Exercise Regularly, Avoid Risk Factors, Relax Mindfully, Think Positively). The program was conducted at SMA Negeri 9 Tasikmalaya, involving 162 twelfth-grade students. The methods included interactive education using visual media, direct counseling, and knowledge assessment through pretest and posttest. The results showed an increase in the average knowledge score from 84.2 to 94.1 after the education session. Most participants exhibited low physical activity levels, frequent junk food consumption, insufficient intake of fruits and vegetables, with some engaging in smoking habits and often experiencing stress. The My Heart education approach effectively improved students' knowledge and awareness of healthy lifestyles. This approach is expected to be widely implemented to foster a healthier young generation and reduce the prevalence of CVDs in the future.*

**Keywords:** *adolescent health, cardiovascular diseases, education, healthy lifestyle, My Heart approach*

### ABSTRAK

Penyakit kardiovaskular (PKV) adalah penyebab utama kematian global, termasuk di Indonesia, dengan gaya hidup tidak sehat sebagai faktor risiko utama yang sering dimulai sejak masa remaja. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pencegahan PKV melalui pendekatan *My Heart* (Manage Your Nutrition, Healthy Habits, Exercise Regularly, Avoid Risk Factors, Relax Mindfully, Think Positively). Kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya dengan melibatkan 162 siswa kelas 12. Metode yang digunakan meliputi edukasi interaktif dengan media visual, penyuluhan langsung, dan pengukuran pengetahuan menggunakan pretest-posttest. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 84,2 menjadi 94,1 setelah edukasi. Mayoritas peserta cenderung memiliki aktivitas fisik rendah, sering mengonsumsi junk food, kurang mengonsumsi buah dan sayur, serta sebagian memiliki kebiasaan merokok dan sering mengalami stres. Edukasi berbasis *My Heart* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang gaya hidup sehat. Diharapkan pendekatan ini dapat diterapkan secara luas untuk menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan mengurangi prevalensi PKV di masa depan.

**Kata Kunci:** edukasi kesehatan, gaya hidup sehat, pendekatan My Heart, penyakit kardiovaskular, remaja

### PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular (PKV) merupakan penyebab utama kematian di dunia, termasuk di Indonesia. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 17,9 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh PKV, yang sebagian besar terkait dengan gaya hidup yang tidak sehat. Pola hidup tidak aktif, konsumsi makanan tinggi lemak, stres berlebihan, serta kebiasaan buruk seperti merokok dan kurang tidur menjadi faktor risiko utama yang dimulai sejak usia remaja (*World Health Organization* (WHO), 2021a).

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa perkembangan pesat, baik secara fisik maupun mental. Namun, di tengah perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, remaja sering kali terpapar pada kebiasaan yang kurang sehat, seperti pola makan tinggi kalori dan rendah gizi, kurangnya aktivitas fisik, serta tingginya paparan terhadap stres. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan jangka pendek, tetapi juga dapat menimbulkan masalah kesehatan serius di masa depan, terutama yang berkaitan dengan PKV (Abrignani and Luca, 2019).

Penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, dan stroke sering kali dianggap

sebagai masalah kesehatan yang hanya dialami oleh orang dewasa. Padahal, akar dari penyakit-penyakit ini sering kali dimulai sejak masa remaja, melalui gaya hidup yang tidak sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan merokok, dan kurangnya aktivitas fisik di usia remaja dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular di usia dewasa. Oleh karena itu, pencegahan penyakit kardiovaskular perlu dimulai sejak dini, melalui edukasi dan pengenalan gaya hidup sehat (Marques-Vidal, 2023; European Society of Cardiology, 2022).

Masa remaja adalah periode kritis untuk membentuk kebiasaan yang berpengaruh pada kesehatan jangka panjang. Namun, hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2020 di Indonesia menunjukkan rendahnya kesadaran remaja terhadap pentingnya gaya hidup sehat, dengan 30% remaja mengonsumsi makanan cepat saji lebih dari tiga kali seminggu dan hanya 20% yang rutin berolahraga (Kemenkes RI, 2020). Jika pola hidup tidak sehat ini berlanjut, risiko mereka mengalami PKV pada usia muda meningkat secara signifikan.

Oleh karena itu, siswa SMA menjadi sasaran yang tepat untuk program edukasi pencegahan penyakit kardiovaskular. Melalui program ini, diharapkan para remaja dapat lebih memahami pentingnya pola makan sehat, olahraga teratur, serta menjauhi kebiasaan merokok dan perilaku yang dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan pembuluh darah (CDC, 2024).

Pendekatan edukasi berbasis *My Heart* (Manage your nutrition, Healthy habits, Exercise regularly, Avoid risk factors, Relax mindfully, Think positively) menawarkan inovasi dalam upaya pencegahan PKV di kalangan remaja. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek nutrisi, kebiasaan sehat, pengelolaan risiko, serta kesehatan mental sebagai satu kesatuan yang holistik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui aktivitas interaktif dan positif, yang terbukti lebih efektif dibanding metode edukasi konvensional (Bailey et al, 2022).

Keunikan pendekatan ini terletak pada penerapan nilai-nilai personalisasi yang relevan dengan remaja. *My Heart* menciptakan ruang untuk menanamkan pola pikir sehat secara menyenangkan, dengan media pembelajaran berupa poster yang menarik dan slogan yang mudah diingat, remaja diharapkan mudah mengingat tentang gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit kardiovaskular pada remaja. Dengan demikian, *My Heart* menjadi pendekatan edukasi inovatif yang relevan dengan kebutuhan remaja saat ini.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan gaya hidup di masa kini, tetapi juga memberikan pandangan jangka panjang untuk membangun "My Future". Konsep ini menanamkan kesadaran bahwa keputusan gaya hidup sehat yang diambil saat ini akan sangat memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan di masa depan. Dengan prinsip ini, remaja diharapkan memiliki visi yang lebih baik untuk menjaga kesejahteraan mereka sepanjang hidup.

Sebagai langkah konkret, implementasi pendekatan *My Heart* di sekolah-sekolah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat remaja, sehingga mampu menurunkan prevalensi PKV di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga menciptakan generasi muda yang lebih sehat, produktif, dan berkualitas.

Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana gaya hidup sehat dapat menjadi langkah pencegahan utama terhadap penyakit kardiovaskular. Dengan meningkatnya kesadaran sejak usia remaja, diharapkan akan tercipta generasi muda yang lebih peduli terhadap kesehatan mereka, sehingga mampu mengurangi angka kejadian PKV di masa yang akan datang.

## **METODE**

Siswa SMA berada dalam masa kritis pembentukan kebiasaan hidup, sehingga menjadi sasaran ideal untuk program edukasi pencegahan penyakit kardiovaskular. Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan gaya hidup yang akan bertahan hingga dewasa. Kebiasaan seperti pola makan sehat, aktivitas fisik teratur, dan menjauhi kebiasaan merokok dapat mengurangi risiko penyakit jantung di kemudian hari. Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu:

1. Peningkatan kesadaran melalui edukasi interaktif: melakukan edukasi langsung kepada siswa SMA dengan menggunakan media video edukatif, diselingi kuis interaktif, dan tantangan gaya hidup sehat; dan melibatkan remaja secara aktif dalam program ini dengan mendorong mereka untuk memonitor kebiasaan mereka sehari-hari, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan menghindari kebiasaan merokok.
2. Penyuluhan di sekolah: melakukan penyuluhan langsung di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan konsep gaya hidup sehat; dan menyediakan materi edukasi yang mudah dipahami.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, terdiri dari kegiatan penyusunan proposal, koordinasi dengan tim kegiatan pengabdian, koordinasi dengan sekolah yang akan dituju, pembuatan surat izin dan surat-surat kegiatan, mengirimkan surat dan kontrak waktu, serta menyusun media pembelajaran berupa poster dan PPT.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan kegiatan pemberian edukasi ke sekolah yang dituju, diawali dengan perkenalan, menyampaikan tujuan, melakukan *pretest*, kemudian memberikan edukasi dan informasi lain yang terkait dengan materi, sambil membagikan poster yang berjudul: 6 Gaya Hidup Sehat untuk Mencegah Penyakit Kardiovaskular pada Remaja dengan My Heart, sesi tanya jawab, dan terakhir *posttest*.
3. Tahap evaluasi, dilakukan setelah kegiatan selesai, yang meliputi rekap data, analisa data, dan penyusunan laporan pengabdian.

Sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa SMA kelas 12 dengan target minimal 100 peserta. Namun pada pelaksanaan didapat jumlah peserta sebanyak 162 siswa. Hal tersebut menunjukkan jumlah peserta melebihi target. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2024. Tempat pelaksanaan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Leuwi Dahu nomor 61 Parakannyasag Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar menggunakan googleform. Target luaran dari kegiatan ini adalah publikasi artikel di jurnal pengabdian terakreditasi dan HaKI. Luaran HaKI sudah terbit dengan nomor surat pencatatan ciptaan C002024245589.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya, dengan jumlah peserta sebanyak 162 siswa kelas 12. Kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi yang langsung masuk ke ruangan kelas 12, yang terdiri dari 7 kelas.

Sebelum diberikan materi, peserta diberikan *pretest*, yang dikirim melalui link google form dengan 10 pertanyaan terkait gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit kardiovaskular. Setelah pemberian materi dan sesi tanya jawab, peserta mengisi link *posttest* dengan soal yang sama untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan edukasi. Pemberian materi menggunakan media powerpoint (PPT) dan poster yang dibagikan kepada peserta. Poster dibagikan kepada peserta di akhir kegiatan.

Media poster yang digunakan berjudul "6 Gaya Hidup Sehat untuk Mencegah Penyakit Kardiovaskular pada Remaja dengan 'My HEART'" dan berisi panduan kesehatan bagi remaja untuk mencegah penyakit kardiovaskular.

Isi poster menggunakan akronim "MY HEART" yang dijelaskan sebagai berikut:

1. My (*Manage Your Nutrition*): Memilih makanan sehat dan bergizi seperti sayuran, buah, biji-bijian, serta mengurangi konsumsi lemak jenuh, gula, dan garam yang banyak terkandung di makanan cepat saji atau *junk food*.
2. H (*Healthy Habits*): Mengembangkan kebiasaan sehat seperti rutin berolahraga, tidur cukup, serta tidak merokok atau mengonsumsi alkohol.
3. E (*Exercise Regularly*): Melakukan aktivitas fisik teratur, minimal 30-60 menit per hari, untuk menjaga kesehatan jantung.
4. A (*Avoid Risk Factors*): Menghindari faktor risiko di masa dewasa seperti makan berlebihan, obesitas, dan konsumsi gula yang dapat menyebabkan penyakit diabetes atau konsumsi lemak jenuh secara berlebihan yang dapat menyebabkan penyakit hipertensi.

5. R (*Relax Mindfully*): Mengelola stres dengan teknik relaksasi seperti meditasi, yoga, atau latihan pernapasan.
6. T (*Think Positively*): Menjaga pola pikir positif yang mendukung keputusan gaya hidup sehat dan menjaga kebahagiaan.

Poster ini dirancang untuk memberikan edukasi yang praktis dan relevan kepada remaja, dengan gaya visual yang menarik dan informatif. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 12. Jumlah peserta edukasi sebanyak 162 siswa dengan rata-rata usia 17 tahun, dimana usia termuda adalah 16 tahun, dan usia tertua adalah 19 tahun. Berikut hasil rekapitulasi karakteristik peserta sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian (N = 162)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	60	37.0
	Perempuan	102	63.0
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>
Tempat Tinggal	Kota	145	89.5
	Desa	17	10.5
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 (63%). Sebanyak sebanyak 145 (89.5%) peserta tinggal di kota.

Remaja yang tinggal di kota memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit kardiovaskular (PKV) dibandingkan mereka yang tinggal di desa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan gaya hidup, lingkungan, dan paparan stres. Kehidupan perkotaan seringkali mendorong aktivitas sedentary yang lebih tinggi, seperti menonton TV, bermain video game, atau menggunakan perangkat elektronik dalam waktu lama. Fasilitas transportasi modern juga mengurangi kebutuhan untuk berjalan kaki atau bersepeda, sehingga menurunkan tingkat aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang rendah merupakan faktor risiko utama PKV pada remaja (World Health Organization (WHO), 2022).

Di kota, akses terhadap makanan cepat saji dan minuman tinggi gula lebih mudah dibandingkan di desa. Pola makan ini meningkatkan risiko obesitas, hipertensi, dan dislipidemia, yang semuanya merupakan faktor risiko PKV (Malik, et al., 2020).

Pendekatan pencegahan yang menasar remaja perkotaan perlu memperhatikan modifikasi lingkungan dan gaya hidup, seperti peningkatan akses ruang hijau, promosi aktivitas fisik, pengendalian polusi udara, serta edukasi tentang pola makan sehat. Intervensi ini dapat membantu mengurangi dampak risiko yang lebih tinggi di kota. Tabel berikut menggambarkan faktor risiko penyakit kardiovaskular pada remaja:

Tabel 2. Faktor Risiko Penyakit Kardiovaskular pada Remaja

Faktor Risiko	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Aktivitas Fisik Sehari-Hari	Ringan	94	58.0
	Sedang	58	35.8
	Berat	10	6.2
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>
Riwayat Penyakit Jantung di Keluarga	Ada	24	14.8
	Tidak Ada	138	85.2
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100</b>
Frekuensi Konsumsi <i>Junk Food</i> dalam Seminggu	Tidak pernah	7	4.3
	1-2 kali	95	58.6
	3-5 kali	41	25.3
	Setiap hari	19	11.7

Faktor Risiko	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>
Konsumsi Buah dan Sayur Setiap Hari	Ya	94	58.0
	Tidak	68	42.0
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>
Waktu yang Dhabiskan untuk Olahraga dalam Seminggu	Tidak pernah	7	4.3
	1-2 jam	112	69.1
	3-5 jam	43	26.5
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>
Kebiasaan Merokok	Ya	30	18.5
	Tidak	132	81.5
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>
Sering Stres	Ya	102	63.0
	Tidak	60	37.0
	<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar peserta melakukan aktivitas fisik sehari-hari dalam kategori ringan sebanyak 94 (58%) peserta dan yang paling sedikit melakukan aktivitas berat sebanyak 10 (6.2%) peserta.

Yang dimaksud aktivitas ringan yaitu aktivitas yang tidak menimbulkan badan kelelahan seperti main Hp, menonton televisi, membaca buku/novel, bersantai, membantu pekerjaan rumah yang ringan; aktivitas sedang yaitu aktivitas yang membuat badan cukup lelah seperti *jogging* di sekitar rumah, berjalan kaki < 3 km, membantu pekerjaan rumah seperti menyapu halaman, mengepel, dan mencuci baju; dan aktivitas berat yaitu Aktivitas yang membuat sangat kelelahan, nafas tersengal dan berkeringat banyak seperti mencangkul, mengangkat benda-benda yang berat, berlari, berjalan kaki > 3 km, atau melakukan olahraga kebugaran yang membuat lelah.

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan sebagian besar remaja kurang dalam melakukan aktivitas. Remaja cenderung lebih memilih aktivitas ringan dibanding aktivitas sedang atau berat. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Perubahan Pola Sosial dan Teknologi. Perkembangan teknologi, seperti adanya ponsel pintar, media sosial, dan video, telah mengalihkan remaja dari aktivitas fisik ke aktivitas sedentary. Remaja lebih sering menghabiskan waktu duduk untuk belajar, bermain gim, atau berselancar di internet. Sebuah studi menyebutkan bahwa rata-rata remaja menghabiskan 6-8 jam sehari untuk aktivitas sedentary, termasuk menonton TV dan menggunakan perangkat elektronik (Garcia-Hermoso et al., 2021).
2. Kurangnya Motivasi dan Dukungan Sosial. Motivasi untuk melakukan aktivitas fisik pada remaja seringkali rendah karena kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya. Dukungan sosial berpengaruh terhadap aktivitas fisik remaja. Dalam suatu studi menunjukkan adanya korelasi antara dukungan sosial, keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap aktivitas fisik pada remaja (Lin et al., 2024).

Kurangnya Edukasi tentang Manfaat Aktivitas Fisik. Tidak semua remaja memahami pentingnya aktivitas fisik sedang atau berat untuk kesehatan. Minimnya edukasi membuat mereka kurang menyadari risiko kesehatan yang muncul akibat gaya hidup yang terlalu pasif. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2021, mencatat bahwa remaja di banyak negara menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk aktivitas sedentary, terutama karena peningkatan penggunaan teknologi digital (World Health Organization (WHO), 2021b).

Sebanyak 138 (85.2%) peserta tidak memiliki riwayat penyakit jantung di keluarga, namun ada 14 (14.8%) peserta yang memiliki riwayat penyakit jantung di keluarga. Riwayat penyakit jantung pada keluarga merupakan faktor risiko terjadinya penyakit kardiovaskular pada remaja. Faktor tersebut memiliki dampak



yang signifikan karena melibatkan interaksi antara predisposisi genetik, pengaruh lingkungan, dan gaya hidup yang diwariskan dalam keluarga (World Health Organization (WHO), 2021a). Berdasarkan hasil studi, menyebutkan bahwa saudara kandung pasien PKV mempunyai risiko sekitar 40%, sedangkan keturunan dari orang tua dengan PKV mempunyai risiko antara 60% sampai 75% (Kolber and Scrimshaw, 2014). Dengan mengetahui adanya riwayat keluarga, edukasi tentang gaya hidup sehat menjadi kunci dalam mencegah terjadinya PKV sejak usia dini. Edukasi ini mencakup peningkatan aktivitas fisik, pola makan sehat, serta pemeriksaan kesehatan rutin untuk mendeteksi dan mengelola faktor risiko seperti tekanan darah tinggi atau kolesterol.

Frekuensi konsumsi *junk food* sebagian besar adalah 1–2 kali seminggu dilakukan oleh 95 (58.6%) peserta, bahkan ada yang mengkonsumsi *junkfood* setiap hari yang dilakukan oleh 19 (11.7%) peserta. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar peserta memiliki kebiasaan mengkonsumsi *junk food* lebih dari satu kali dalam seminggu.

*Junk food*, yang umumnya tinggi kandungan kalori, gula, garam, dan lemak trans, namun rendah serat serta nutrisi penting, telah menjadi bagian dari pola makan yang umum di kalangan remaja. Kebiasaan mengonsumsi *junk food* ini dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular (PKV) melalui berbagai mekanisme fisiologis dan perilaku.

*Junk food* biasanya memiliki densitas energi yang tinggi, sehingga asupan kalori berlebih sering terjadi pada remaja yang mengonsumsinya secara rutin. Akumulasi kalori ini dapat menyebabkan obesitas, salah satu faktor risiko utama PKV. Selain itu, kandungan lemak trans dan lemak jenuh yang tinggi dalam *junk food* dapat meningkatkan kadar low-density lipoprotein (LDL) atau "kolesterol jahat" dan menurunkan high-density lipoprotein (HDL) atau "kolesterol baik". Perubahan profil lipid ini memicu aterosklerosis, yaitu penumpukan plak pada dinding pembuluh darah, yang menjadi penyebab utama penyakit jantung koroner (Sack, Lichtenstein and Wu, 2017).

Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Shrestha and Copenhaver (2015) menyatakan bahwa faktor risiko PKV yang terjadi pada masa kanak-kanak dikaitkan dengan faktor risiko yang dapat dimodifikasi, diantaranya pola makan yang tidak sehat. Berdasarkan data, sebanyak 41 (25,3%) peserta mengkonsumsi *junk food* 3-5 kali dalam seminggu. Hasil tersebut tidak jauh beda dari data Rikesdas tahun 2020 dimana ditemukan sebanyak 30% remaja mengonsumsi makanan cepat saji lebih dari tiga kali seminggu (Kemenkes RI, 2020).

Sebanyak 94 (58%) peserta mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari. Masih banyak peserta yang tidak mengkonsumsi buah dan sayur dalam porsi makan sehari-harinya, yaitu sebanyak 68 (42%) peserta. Buah dan sayur sering dianggap kurang menarik dibandingkan makanan olahan atau cepat saji yang memiliki rasa gurih atau manis yang kuat. Banyak remaja lebih memilih makanan yang lebih kaya akan gula, garam, dan lemak, karena memberikan sensasi rasa yang lebih memuaskan. Kebiasaan makan buah dan sayur juga dapat dipengaruhi pola makan di keluarga. Jika orang tua tidak membiasakan anak-anaknya makan buah dan sayur sejak kecil, kemungkinan besar kebiasaan tersebut tidak terbawa hingga remaja.

Sebagian besar melakukan olahraga selama 1-2 jam dalam seminggu sebanyak 112 (69.1%), dan ada sebanyak 7 (4.3%) peserta yang tidak pernah olahraga. Banyak remaja hanya meluangkan 1-2 jam per minggu untuk berolahraga, yang jauh dari rekomendasi organisasi kesehatan dunia seperti WHO, yaitu minimal 150 menit aktivitas fisik intensitas sedang per minggu untuk anak usia 5-17 tahun (World Health Organization (WHO), 2020). Hal tersebut mungkin disebabkan karena kesibukan akademik, kurangnya motivasi dan kesadaran, atau karena pengaruh lingkungan sosial.

Sebanyak 30 (18.5) peserta memiliki kebiasaan merokok. Merokok di kalangan remaja merupakan salah satu kebiasaan berisiko yang memberikan dampak serius terhadap kesehatan, termasuk meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular (PKV). Kebiasaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan lingkungan.

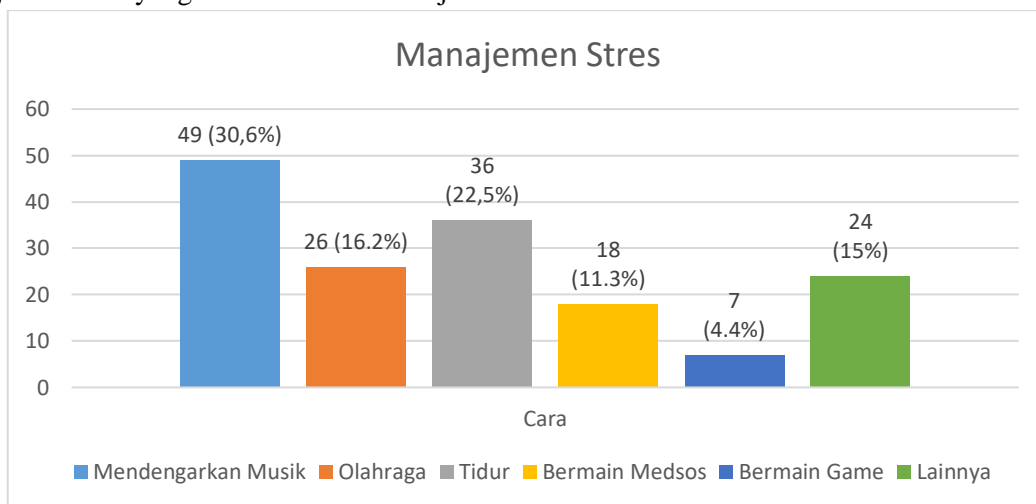
Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 90% perokok dewasa mulai merokok sebelum

usia 18 tahun. Data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menyebutkan bahwa prevalensi merokok di kalangan remaja bervariasi di berbagai negara, dengan rata-rata 7-25% remaja melaporkan merokok secara aktif (World Health Organization (WHO), 2021c).

Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja antara lain, teman sebaya, iklan dan pemasaran rokok, serta lingkungan keluarga. Dampak merokok pada remaja sangat besar. Selain menimbulkan efek langsung terhadap kesehatan organ sistem kardiovaskular dan kerusakan paru-paru, merokok juga dapat menimbulkan kecanduan, dan menimbulkan risiko penyakit kronis lainnya. Perlu kiranya dilakukan tindakan pencegahan kebiasaan merokok pada remaja dengan pendekatan terpadu, meliputi edukasi tentang bahaya merokok di sekolah, penegakkan larangan merokok di tempat umum, dan tidak kalah penting yaitu penguatan peran keluarga untuk mencegah anak terpapar kebiasaan merokok.

Sebanyak 102 (63%) peserta sering mengalami stres. Stres adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang muncul akibat ketidakseimbangan antara tuntutan yang diterima dan kemampuan individu untuk mengatasinya. Pada remaja, stres menjadi masalah umum yang dapat berkontribusi pada risiko penyakit kardiovaskular (PKV) jika tidak ditangani dengan baik. Penyebab stres pada remaja biasanya karena faktor akademik (tuntutan untuk mencapai prestasi akademik tinggi), masalah sosial (tekanan dari teman sebaya), konflik keluarga, dan ketidakpastian masa depan.

Stres harus segera diatasi untuk mengurangi faktor risiko penyakit yang dapat muncul. Berikut adalah manajemen stres yang dilakukan oleh remaja.



**Gambar 1.** Manajemen Stres yang dilakukan Remaja

Gambar di atas menunjukkan sebagian besar peserta melakukan manajemen stres dengan mendengarkan musik sebanyak 49 (30.6%) peserta, sebanyak 36 (22.5%) peserta mengalihkan stres dengan tidur, 26 (16.2%) peserta mengalihkan stres dengan olahraga dan sebagian kecil dengan bermain game sebanyak 7 (4.4%) peserta.

Remaja menghadapi berbagai sumber stres dalam kehidupan sehari-hari, seperti tekanan akademik, masalah sosial, dan konflik keluarga. Untuk mengatasi stres, mereka menggunakan berbagai strategi, baik yang konstruktif maupun destruktif. Kegiatan-kegiatan yang bersifat konstruktif seperti olahraga atau melakukan aktivitas fisik, melakukan kegiatan yang kreatif, manajemen stres dengan teknik relaksasi, seperti meditasi, yoga, atau latihan pernafasan. Namun tidak sedikit juga remaja yang mengatasi stres yang bersifat destruktif, seperti main game, makan banyak, atau tidur berlebihan. Hal tersebut tentunya dapat memicu munculnya penyakit kardiovaskular.

Hasil pengukuran pengetahuan tentang gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit kardiovaskular pada remaja ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Skor Tingkat Pengetahuan tentang Gaya Hidup Sehat untuk Mencegah Penyakit Kardiovaskular (N=162)

Skor	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Pretest	84.2	30	100
Posttest	94.1	60	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata skor pretest peserta adalah 84.2 dengan skor terendah 30 dan skor tertinggi 100. Dan setelah diberikan edukasi, rata-rata skor posttest adalah 94.1 dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 100. Hal tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit kardiovaskular pada remaja. Itu menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit kardiovaskular.

Secara keseluruhan peserta antusias menyimak materi dan banyak mengajukan pertanyaan. Peserta mengatakan siap untuk merubah gaya hidup dan akan memulai untuk melakukan gaya hidup dengan prinsip “My Heart”.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang berjudul “Edukasi Gaya Hidup Sehat untuk Mencegah Penyakit Kardiovaskular pada Remaja dengan My HEART” telah selesai dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2024 di SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Dengan sasaran siswa kelas 12, yang mengikuti sebanyak 162 peserta. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan tahap pembukaan, pengenalan, *pretest*, pemberian materi, tanya jawab, dan *posttest*. Secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

Hasil pengumpulan data ditemukan fenomena risiko penyakit kardiovaskular dengan banyak ditemukan data kurang aktivitas fisik, kurang suka makan buah dan sayur, sering mengkonsumsi *junk food*, kurang berolahraga, ada siswa yang memiliki kebiasaan merokok, dan banyak siswa yang sering mengalami stres. Perlu sering dilakukan edukasi tentang gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit kardiovaskular pada remaja, dengan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif untuk mengurangi aktivitas sedentary, menambah jam olahraga, serta menyediakan fasilitas kantin yang menyediakan makanan sehat. Diharapkan pendekatan ini dapat diterapkan secara luas untuk menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan berkualitas, serta membangun fondasi untuk mengurangi prevalensi penyakit kardiovaskular di masa depan melalui prinsip “My Future”.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Bakti Tunas Husada dan Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bakti Tunas Husada yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Serta kepada mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan yang sudah membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMAN 9 Tasikmalaya, Wakil Kepala Sekolah serta guru BK yang sudah memfasilitasi dan membantu kegiatan sehingga kegiatan berjalan lancar.



**Gambar 2.** Team Pengabdian



**Gambar 3.** Team Pengabdian dan Wakasek SMAN 9 Tasikmalaya



**Gambar 4.** Dokumentasi Kegiatan



Gambar 5. Poster My Heart



Gambar 6. Luaran HaKI

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrignani, M.G. and Luca, F. (2019) ‘Lifestyles and Cardiovascular Prevention in Childhood and Adolescence’, *Pediatric Cardiology Journal*, 40, pp. 1113–1125. Available at: <https://link.springer.com/article/10.1007/s00246-019-02152-w>.
- Bailey, C. et al (2022) ‘Effectiveness of holistic lifestyle education in reducing cardiovascular risks among adolescents: A systematic review’, *Journal of Adolescent Health*, 70(4), pp. 543–550.
- CDC (2024) ‘Physical Activity Facts’, *CDC Healthy School* [Preprint].
- European Society of Cardiology (2022) *Most high blood pressure in children and teenagers is linked with unhealthy lifestyle*, ESC Press Office.
- Garcia-Hermoso, A. and et al. (2021) ‘Sedentary behavior and health outcomes in children and adolescents: A systematic review’, *Journal of Pediatrics*, 93(2), pp. 154–162.
- Kemendes RI (2020) *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2020*. Jakarta.
- Kolber, M.R. and Scrimshaw, C. (2014) ‘Family history of cardiovascular disease’, *Canadian Family Physician*, 60.
- Lin, H. et al. (2024) ‘A meta-analysis of the relationship between social support and physical activity in adolescents: the mediating role of self-efficacy’, *Frontiers in Psychology*, 14. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1305425>.
- Malik, V.S. et al. (2020) ‘Sugar-sweetened beverages and risk of cardiovascular disease’, *Circulation*, 141(3), pp. 221–232.
- Marques-Vidal, P. (2023) ‘Cardiovascular prevention in young: the healthy eightfold path’, *European Journal of Preventive Cardiology*, 30(592). Available at:

<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/eurjpc/zwad051>.

Sack, F.M., Lichtenstein, A.H. and Wu, J.H.. (2017) ‘Dietary Fats and Cardiovascular Disease A Presidential Advisory From the American Heart Association’, *Circulation*, 136, pp. e1–e23. Available at: <https://www.ahajournals.org/doi/pdf/10.1161/cir.0000000000000510>.

Shrestha, R. and Copenhaver, M. (2015) ‘Long-Term Effects of Childhood Risk Factors on Cardiovascular Health During Adulthood’, *Clin Med Rev Vasc Health*, 7.

World Health Organization (WHO) (2020) *Guidelines on physical activity and sedentary behaviour*, World Health Organization.

World Health Organization (WHO) (2021a) *Cardiovascular diseases (CVDs)*, World Health Organization.

World Health Organization (WHO) (2021b) *Physical activity fact sheet*.

World Health Organization (WHO) (2021c) *Youth and tobacco: Protecting the next generation*, World Health Organization.

World Health Organization (WHO) (2022) *Global Status Report on Physical Activity 2022*.

## PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN ORANG TUA ANAK-ANAK BINAAN LKSA AMANAH MELALUI DIVERSIFIKASI PEMBUATAN NUGGET TEMPE

Lilis Tuslinah<sup>1\*</sup>, Indra<sup>1</sup>, Anindita Tri Kusuma Pratita<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [lilistuslinah@universitas-bth.ac.id](mailto:lilistuslinah@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Nuggets Tempe is a processed food from tempeh which is a food innovation that is rich in protein, fatty acids, vitamins and minerals that are suitable for consumption by children and adults. The processed tempeh menu in daily meals if only fried can reduce children's appetite so that diversification is needed with the shape and taste of contemporary foods such as nuggets. To improve nutrition, eggs and carrots are added to the tempeh nugget formula. The purpose of this community service activity is to provide education about the importance of protein in food intake through the utilization of local food ingredients such as tempeh as a source of vegetable protein and provide skills to participants in making tempeh nuggets as a diversification of processed tempeh to increase children's appetite for tempeh which has a high protein content in their daily diet. Participants in this activity were parents assisted by LKSA Amanah BTH Tasikmalaya City. The method used in this activity is the lecture method and the practice of making Tempe Nugget. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the respondent profile data of this activity can attract participation across gender, age, and education levels, showing the inclusiveness and relevance of activities to various segments of society. The significant increase in respondents' knowledge scores, as indicated by the statistical results of the paired T-test, underscores the effectiveness of extension in promoting individual and community empowerment.*

**Keywords:** *Tempe nuggets; counseling; nutritious food*

### ABSTRAK

Nuggets Tempe adalah makanan olahan dari tempe yang merupakan sebuah inovasi makanan yang kaya akan protein, asam lemak, vitamin serta mineral yang cocok untuk dikonsumsi oleh anak-anak dan orang dewasa. Menu olahan tempe dalam makanan sehari-hari jika hanya digoreng dapat menurunkan selera makan anak-anak sehingga diperlukan diversifikasi dengan bentuk dan rasa makanan kekinian seperti nugget. Untuk meningkatkan nutrisi, pada formula nugget tempe ditambahkan telur dan wortel. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi tentang pentingnya protein dalam asupan makanan melalui pemanfaatan bahan pangan lokal seperti tempe sebagai sumber protein nabati serta memberikan keterampilan kepada peserta dalam membuat nugget tempe sebagai diversifikasi olahan tempe untuk meningkatkan selera makan anak terhadap tempe yang memiliki kandungan protein tinggi dalam pola makan sehari-hari. Peserta dalam kegiatan ini adalah orang tua binaan LKSA Amanah BTH Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode ceramah dan praktek cara pembuatan Nugget Tempe. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa data profil responden kegiatan ini dapat menarik partisipasi lintas gender, usia, dan tingkat pendidikan, menunjukkan inklusivitas dan relevansi kegiatan terhadap berbagai segmen masyarakat. Peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan responden, sebagaimana diindikasikan oleh hasil statistik uji T berpasangan, menggarisbawahi efektivitas penyuluhan dalam mendorong pemberdayaan individu dan komunitas.

**Kata Kunci:** Nugget Tempe; penyuluhan; makanan bergizi

### PENDAHULUAN

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional Indonesia yang sudah dikenal secara global. Beberapa negara seperti Amerika, Jepang dan Mesir telah memproduksi dan mengkonsumsi tempe sebagai bahan makanan. Tempe juga banyak mengandung vitamin B12, mineral seperti Ca dan Fe, tidak mengandung kolesterol dan relatif bebas dari racun kimia. Tempe terbuat dari berbagai varietas dan warna kacang kedelai yang mengalami fermentasi oleh jamur (Roza Ira et al, 2021).

Tempe sangat baik dikonsumsi oleh semua kelompok usia dikarenakan senyawa yang terdapat pada tempe adalah senyawa peptida pendek, asam amino bebas, asam-asam lemak dan karbohidrat yang lebih sederhana yang mudah diserap oleh tubuh. Kapang yang tumbuh pada tempe menghasilkan enzim protease,

lipase, amilase yang berperan dalam proses penguraian protein, lemak, dan karbohidrat kompleks menjadi bentuk senyawa yang lebih sederhana (Vira Putri Yarlina, 2021).

Kedelai dikenal sebagai makanan yang bergizi tinggi serta memiliki manfaat bagi tubuh yang bisa didapatkan dengan harga murah, kandungan gizi yang terdapat dalam kedelai adalah protein, mineral, magnesium, zat besi, lemak, fosfor, karbohidrat, serat, vitamin A, vitamin B, dan isoflavon. Isoflavon yang terkandung dalam kedelai membantu menjaga daya tahan tubuh serta membantu untuk memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak, mampu menurunkan kadar kolesterol darah sehingga mencegah penyakit jantung (Nadiya Rahmah Qurnaini, 2021) (Wayan Puguh, 2021).

Untuk meningkatkan kesukaan terhadap nugget tempe serta melengkapi kandungan seratnya maka perlu dilakukan penambahan wortel. Wortel memiliki warna jingga yang menarik, rasa yang manis, aroma khas wortel yang segar sehingga dapat menutupi warna, rasa dan aroma khas pada tempe yang timbul pada saat fermentasi. Warna jingga pada wortel menunjukkan kandungan  $\beta$ -karoten sebagai sumber antioksidan alami, serat pangan, tokoferol, asam askorbat, dan  $\alpha$ -tokoferol (Eka Dina Wulandari, 2023). Penambahan wortel dalam pembuatan nugget tempe berpengaruh nyata terhadap kadar air, kadar serat, kadar abu, kadar protein (Essa Annisa et al, 2022).

Diversifikasi pengolahan makanan bagi anak-anak sangat penting dilakukan supaya anak-anak dapat menyukainya sehingga kebutuhan gizi anak terpenuhi (Ikhrum Ainal, 2022) (Maskar Dadi et al, 2024). Oleh karena itu melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Bakti Tunas Husada ini akan dibuat nugget tempe sebagai salah satu sumber protein yang disukai anak-anak.

Selain itu pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat turut berkontribusi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari orang tua binaan LKSA Amanah BTH Kota Tasikmalaya, untuk memanfaatkan potensi bahan yang ada di sekitar dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan keluarga.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya protein dalam asupan makanan diantaranya tempe sebagai sumber protein nabati serta memberikan keterampilan kepada peserta dalam membuat nugget tempe sebagai diversifikasi olahan tempe untuk meningkatkan selera makan anak terhadap tempe yang memiliki kandungan protein tinggi dalam pola makan sehari-hari.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada kegiatan penyuluhan dan praktek cara pembuatan Nugget Tempe yang disampaikan kepada orang tua anak-anak binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amanah BTH Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan melalui survey ke LKSA Amanah mengenai kebutuhan materi dan kondisi di lapangan serta jumlah peserta dan latar belakang usia, pendidikan dan gender. Pengumpulan data sebelum dan sesudah pemberian materi dilakukan melalui kuesioner dari peserta. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji T berpasangan (*paired t-test*) (Irawati Eny, 2022).

Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan ini antara lain: 1) Persiapan. Sebelum dilakukan penyuluhan, terlebih dahulu dilakukan persiapan pembuatan materi yang akan disampaikan dalam bentuk powerpoint tentang Penyuluhan dan Pemberdayaan Orang Tua Anak-anak Binaan LKSA Amanah sebagai Upaya Peningkatan Gizi Anak melalui Diversifikasi Pembuatan Nugget Tempe. serta membuat kuesioner pretest dan posttest. 2) Pelaksanaan kegiatan dengan memberikan penyuluhan tentang Sosialisasi pentingnya protein sebagai asupan makanan dan Praktek Pembuatan Nugget Tempe.

Kegiatan ini diikuti oleh orang tua anak-anak binaan LKSA Amanah. Sebelum dilakukan penyuluhan dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta dan setelah kegiatan dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta masing-masing dengan 10 pertanyaan. Kegiatan penyuluhan Sosialisasi pentingnya protein sebagai asupan makanan dan Praktek Pembuatan Nugget Tempe dilaksanakan pada Senin, 16 Oktober 2023 Pukul 09.00 s/d selesai bertempat di LKSA Amanah Yayasan Bakti Tunas Husada Kota Tasikmalaya dengan jumlah peserta 38 orang. Penyuluhan disampaikan dalam



waktu 45 menit dan praktek pembuatan nugget tempe disampaikan 60 menit. Pada kegiatan praktek pembuatan nugget tempe disampaikan langkah - langkahnya dan hasil setiap langkah sudah disiapkan sehingga dapat peserta menjadi lebih mudah memahaminya.

Setelah penyuluhan dilakukan posttest. 3) Evaluasi kegiatan dilakukan melalui analisis analitik statistik untuk mengetahui dampak kegiatan penyuluhan dan praktek pembuatan nugget tempe. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan uji T berpasangan (paired t-test) dari data pretest dan posttest responden. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan responden yang sama sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan (Reni Euis Yuslianti et al, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

**Tabel 1.** Analisis Pengetahuan, Sikap Pre dan Post

Variabel	N	Rerata ± SD
Pretest	38	4,67±1,95
Posttest	38	7,73 ±1,34

Berdasarkan uji T berpasangan yang dilakukan, diperoleh nilai statistik t sebesar -7.34 dengan nilai p sebesar 0,00. Nilai p yang sangat kecil ini ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan kata lain, hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan/workshop memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan atau kompetensi responden.

### b. Pembahasan

Kegiatan "Penyuluhan dan Pemberdayaan Orang Tua Anak-anak Binaan LKSA Amanah sebagai Upaya Peningkatan Gizi Anak melalui Diversifikasi Pembuatan Nugget Tempe" telah sukses dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari berbagai segmen masyarakat. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya para orang tua, tentang pentingnya gizi anak dan inovasi dalam pembuatan makanan bergizi seperti nugget tempe (Rina Kurnia Putri, 2023).

Dalam rangkaian kegiatan ini, para peserta diberikan pengetahuan mendalam tentang manfaat nutrisi dari tempe, sebuah bahan makanan lokal yang kaya akan protein dan nutrisi lainnya yang sangat baik untuk pertumbuhan anak. Penyuluhan ini tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diperkaya dengan sesi praktek dimana peserta diajak untuk secara langsung terlibat dalam proses pembuatan nugget tempe. Keterlibatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis para peserta dan menginspirasi mereka untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga menitikberatkan pada pentingnya diversifikasi pangan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan gizi keluarga. Diversifikasi pangan tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang beragam, tetapi juga berperan dalam memperkaya variasi makanan sehari-hari, sehingga dapat menambah selera makan, khususnya bagi anak-anak (Deftri Ifwarisan et al, 2022). Manfaat lain dari diversifikasi pangan adalah membantu mencegah kekurangan mikronutrien yang dapat menyebabkan masalah kesehatan serius (Ariani Mewa, 2023).

Diversifikasi pangan pada saat ini merupakan suatu kebutuhan khususnya untuk keluarga karena melalui diversifikasi makanan bisa meningkatkan umur simpan (Winirsya Mulia Apriliyanti et al, 2020). Salah satu aspek penting lainnya yang diangkat dalam kegiatan ini adalah pembahasan mengenai cara pengolahan dan penyimpanan makanan yang baik agar nilai gizi dalam makanan dapat terjaga. Peserta diajarkan tentang pentingnya mengolah makanan dengan cara yang benar untuk menghindari penurunan kualitas nutrisi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi forum bagi para peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman serta resep dalam mengolah tempe menjadi berbagai hidangan yang lezat dan bergizi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil menciptakan suatu platform edukatif yang memberikan manfaat tidak hanya pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi anak. Kegiatan ini membuka cakrawala baru bagi para peserta dalam memanfaatkan sumber daya lokal seperti tempe untuk menciptakan hidangan yang tidak hanya lezat tetapi juga bergizi dan mendukung pertumbuhan anak. Selanjutnya, keberhasilan ini diharapkan dapat dijadikan model untuk inisiatif serupa di masa depan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

Teknik pengolahan makanan yang sehat dan bergizi, menekankan pada diversifikasi pangan sebagai strategi kunci dalam memperkaya gizi keluarga (Kusumawardani Banun, 2023). Kesadaran yang meningkat, keterampilan yang diperoleh, serta pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara para peserta, menggambarkan dampak positif kegiatan ini dalam meningkatkan kualitas gizi dan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan aktif dan respon positif dari para peserta menunjukkan potensi signifikan dalam mengadopsi dan menyebarkan praktik-praktik baik yang dipelajari, tidak hanya dalam konteks keluarga tetapi juga dalam skala komunitas yang lebih luas.

Berdasarkan data distribusi jenis kelamin, partisipasi perempuan dalam kegiatan ini lebih dominan, dengan persentase sebesar 66,7%, sementara partisipasi laki-laki adalah sebesar 33,3%. Dominasi partisipasi perempuan ini mungkin mencerminkan kecenderungan peran aktif perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan nutrisi dan pengelolaan rumah tangga, serta minat yang tinggi dari perempuan dalam upaya peningkatan gizi anak. Berdasarkan distribusi usia kegiatan ini memiliki rentang usia yang luas, mulai dari 25 hingga 60 tahun. Dengan rata-rata usia responden adalah 44,4 tahun, kegiatan ini berhasil menarik perhatian lintas generasi. Keterlibatan yang merata dari berbagai kelompok usia ini mengindikasikan bahwa isu peningkatan gizi anak dan diversifikasi pangan merupakan topik yang relevan dan penting bagi banyak kalangan, tidak terbatas pada kelompok usia tertentu. Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan peserta cukup merata di antara lulusan SD, SMP, dan SMA, dengan masing-masing segmen mendekati 36,7% untuk SD dan SMP, serta 26,7% untuk SMA. Keterlibatan beragam latar belakang pendidikan ini menggarisbawahi bahwa materi penyuluhan dirancang dan disampaikan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan.



**Gambar 1.** (a) Kegiatan penyuluhan; (b) Nugget Tempe

## SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan "Penyuluhan dan Pemberdayaan Orang Tua Anak-anak Binaan LKSA Amanah sebagai Upaya Peningkatan Gizi Anak melalui Diversifikasi Pembuatan Nugget Tempe mencerminkan sukses dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya gizi anak dan pemanfaatan bahan pangan lokal seperti tempe. Dari analisis data profil responden, terlihat bahwa kegiatan ini berhasil menarik partisipasi lintas gender, usia, dan tingkat pendidikan, menunjukkan inklusivitas dan relevansi kegiatan terhadap berbagai segmen masyarakat. Peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan responden, sebagaimana diindikasikan oleh hasil statistik uji

T berpasangan, diperoleh nilai statistik t sebesar -7.34 dengan nilai p sebesar 0,00 menggarisbawahi efektivitas penyuluhan dalam mendorong pemberdayaan individu dan komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam mencapai target edukatif dan pemberdayaan, tetapi juga membuka peluang untuk inisiatif serupa di masa depan yang dapat menyokong upaya-upaya pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, khususnya dalam aspek peningkatan gizi anak dan penggunaan sumber daya lokal. Kesuksesan ini diharapkan menjadi inspirasi dan model bagi kegiatan-kegiatan serupa yang bertujuan untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan mendalam pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Mewa, A. (2023). Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(2), 99–112.
- Defri Ifwarisan et al. (2022). Potensi Tiwul dalam Upaya Diversifikasi Pangan serta Perkembangan Inovasinya Sebagai Pangan Fungsional. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science*, 3(1), 17–26.
- Eka Dina Wulandari, A. U. (2023). Pengaruh Penambahan Wortel Terhadap Kandungan Vitamin A dan Daya Terima Nugget Ikan Gabus (*Channa striata*). *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(2), 298–306.
- Essa Annisa Syadiah, Riska Riska, F. A. (2022). Pengaruh Penambahan Tepung Wortel Terhadap Daya Terima Dan Kandungan Gizi Nugget Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*). *Media Teknologi Hasil Perikanan*, 10(1), 49–59.
- I Wayan Puguh ,Hastian, D. A. (2021). Penambahan Tempe Sebagai Sumber Protein Nabati Dalam Pembuatan Kerupuk Tempe. *Sultra Journal of Economic*, 2(2), 1–12.
- Ikhran Ainal, C. I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal dari Singkong. *Abdi Dosen*, 6(1), 271–278.
- Ira Roza Milinda, Etika Ratna Noer, Fitriyono Ayustaningwarno, F. F. D. (2021). Analisis Sifat Fisik, Organoleptik dan Kandungan Asam Lemak pada Tempe Mete dan Tempe Kedelai. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 10(4), 119–126.
- Irawati Eny. (2022). Efektifitas Penyuluhan Gizi Seimbang Pada Remaja Putri di Kelurahan Dayeuhluhurkecamatan Warudoyong Kota Sukabumiperiode Februari 2022. *Jalanan Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 1–11.
- Kusumawardani Banun. (2023). Diversifikasi Olahan Pangan Ikan Lele untuk Pemenuhan Gizi dan Ekonomi Keluarga di Dusun Gayasan-Jenggawah, Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(4), 765–772.
- Maskar Dadi, Khoirul Anwar, I. N. P. (2024). Pengembangan Produk Baru: Diversifikasi Tempe di Rumah Tempe Zanada. *Jurnal Pengabdian MasyarakatInovasi Indonesia*, 2(1), 215–226.
- Nadiya Rahmah Qurnaini, Nanang Nasrullah, A. F. (2021). Pengaruh Substitusi Biji Jali (*Coix lacryma-jobi* L.) Terhadap Kadar Lemak, Serat, Fenol, dan Sifat Organoleptik Tempe. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 11(1), 30–41.
- Reni Euis Yuslianti et al. (2022). Peningkatan Pengetahuan Bahan Alam Untuk Kesehatan Gigi Mulut Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Berdikari Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 10(82–91).
- Rina Kurnia Putri. (2023). Gambaran Menu Kudapan Pdh (Positive Deviance Hearth) Di Rw 5 Kelurahan Simolawang Surabaya. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–13.

- Vira Putri Yarlina, D. I. A. (2021). Karakterisasi kandungan vitamin B12, folat dan isoflavon tempe kedelai dengan isolat murni *Rhizopus oryzae*, *Rhizopus oligosporus*, dan *Rhizopus stolonifer* sebagai bahan pangan fungsional. *Teknologi Pangan*, 12(1), 92–102.
- Winirsya Mulia Apriliyanti et al. (2020). Pendugaan Umur Simpan Jelly Kelor Instan Dengan Metode Accelerated Shelf Life Test (Aslt) Model Pendekatan Kadar Air Kritis. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 2(2), 54–63.

## SOSIALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DALAM MENCEGAH PENYAKIT MENULAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Citra Dewi Salasanti<sup>1\*</sup>, Taufik Hidayat<sup>1</sup>, Ade Yeni Aprillia<sup>1</sup>, Vera Nurviana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: citrasalasanti@gmail.com

### ABSTRACT

*Schools are environments particularly vulnerable to the spread of infectious diseases. To mitigate this risk, promoting clean and healthy living behavior (CHLB) is an essential step. As a preventive measure, a socialization program on the importance of CHLB was conducted for students at SDN 2 Sandingtaman Panjalu, specifically targeting grades 4, 5, and 6. The activities included material presentations, educational video screenings, and interactive games to engage students' interests. The program's effectiveness was evaluated by measuring students' knowledge through pre-test and post-test assessments, analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test statistical method. The results showed a significance value of  $p < 0.05$ , indicating a significant improvement in students' understanding of the importance of clean and healthy living behavior. The socialization program was well-executed, received positive responses from participants, and proved effective in enhancing students' understanding of CHLB as a preventive measure against the spread of infectious diseases. It is recommended that sustainable CHLB programs be conducted, involving teachers and parents in monitoring, and reinforcing healthy living habits both at school and at home.*

**Keywords:** Socialization, PHBS, Prevention, Infectious Diseases

### ABSTRAK

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang rentan terhadap penyebaran penyakit menular. Untuk mengurangi risiko tersebut, penerapan pola hidup bersih dan sehat menjadi langkah penting. Sebagai upaya pencegahan, dilakukan sosialisasi tentang pentingnya pola hidup bersih dan sehat kepada siswa SDN 2 Sandingtaman Panjalu, dengan peserta siswa kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan dilakukan melalui presentasi materi, pemutaran video edukatif, dan permainan interaktif untuk menarik minat siswa. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan mengukur pengetahuan siswa melalui *pre-test* dan *post-test*, yang dianalisis menggunakan metode statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi  $p < 0,05$ , yang berarti terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik, mendapatkan respons positif dari peserta, dan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS sebagai langkah pencegahan penyebaran penyakit menular. Diharapkan dilakukan sosialisasi PHBS yang berkelanjutan dengan mengikutsertakan guru dan orang tua dalam pengawasan serta penguatan kebiasaan hidup sehat di sekolah dan rumah.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, PHBS; Pencegahan, Penyakit Menular

### PENDAHULUAN

Kasus penularan penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup kurang sehat dan kontak dengan individu yang terinfeksi menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat. Penyakit menular sering kali menjadi tantangan kesehatan yang dihadapi anak-anak usia sekolah dasar. Lingkungan sekolah, sebagai tempat interaksi sehari-hari siswa, memiliki potensi tinggi dalam penyebaran berbagai penyakit menular, seperti diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), dan cacangan. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi ISPA paling tinggi ditemukan pada anak balita (usia 1-4 tahun) sebesar 8%, diikuti bayi (<1 tahun) dengan 7,4%, dan anak usia sekolah (5-14 tahun) sebesar 4,9% (Kemenkes RI, 2019). Gejala ISPA dapat mengganggu aktivitas harian anak-anak, sehingga menjadi salah satu alasan utama ketidakhadiran siswa di sekolah (Pangemanan dkk., 2018).

Penerapan perilaku hidup sehat, seperti menerapkan etika batuk dan mencuci tangan dengan benar, dapat membantu memutus rantai penularan infeksi (Ochs, 2013). Menurut data Riskesdas tahun 2013, hanya

49,8% rumah tangga di Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun, yang menjadi salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2019). Angka yang masih rendah ini menunjukkan tingginya risiko masyarakat terhadap penyakit menular, terutama pada kelompok bayi, anak usia sekolah, dan lansia (Pangemanan dkk., 2018).

Penerapan PHBS di sekolah terbukti dapat menurunkan risiko penyebaran penyakit menular. Penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara teratur dapat menurunkan risiko diare hingga 40% dan infeksi saluran pernapasan hingga 20% (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa sekolah yang secara aktif mengedukasi siswa mengenai PHBS mengalami penurunan angka absensi siswa akibat sakit (Hidayat dkk., 2024).

Melalui sosialisasi PHBS, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan berbagai kebiasaan sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan fasilitas sekolah, serta membuang sampah pada tempatnya. Upaya ini bukan hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat tetapi juga membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Kegiatan sosialisasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit menular dilaksanakan di SDN Sandingtaman 2, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Peserta sosialisasi ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6. Siswa kelas 4, 5, dan 6 dipilih sebagai responden dikarenakan pada usia 9 – 13 tahun dinilai memiliki kemampuan pemusatan perhatian dan berpikir lebih banyak dan luas (Sabani, 2019). Kegiatan sosialisasi ini dilakukan saat awal pemberlakuan pembelajaran tatap muka di sekolah sehingga siswa kelas 4, 5, dan 6 yang hadir yang menjadi peserta kegiatan sosialisasi. Materi sosialisasi diberikan melalui presentasi, pemutaran video edukasi mengenai kebersihan diri dan pembagian hand sanitizer. Topik yang disampaikan mencakup panduan mencuci tangan dengan benar, cara penggunaan masker yang tepat, etika batuk dan bersin, dan langkah-langkah menyikat gigi yang benar. Ketercapaian tujuan kegiatan dievaluasi dengan membandingkan hasil kuesioner yang diisi oleh siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menerima materi. Hasil *pre* dan *post test* dianalisis menggunakan SPSS dengan metode uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat siswa memperoleh pendidikan formal, tetapi juga menjadi area yang rentan terhadap penyebaran penyakit. Interaksi sehari-hari antara siswa dan antara siswa dan guru, seringkali meningkatkan risiko paparan penyebab penyakit yang dapat terbawa hingga ke rumah. Beragam penyakit yang kerap menyerang anak usia sekolah, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, seringkali berkaitan erat dengan kurangnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ((Larira dkk., 2021). Oleh sebab itu, penerapan PHBS sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, sekaligus mendukung siswa mencapai prestasi akademik yang optimal (Rusneni & Erlina4, 2024).

Anak-anak sekolah dasar cenderung bermain dan berkumpul dalam kelompok, menciptakan kondisi dengan kepadatan tinggi dan interaksi interpersonal yang intens. Situasi ini dapat mempermudah penyebaran penyakit menular jika tidak dilakukan upaya pengendalian yang memadai. Sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dengan tingkat kerentanan tinggi, sekolah dasar menjadi lokasi yang berpotensi terjadi penyebaran wabah (Hapsari dkk., 2023). Penyakit menular yang menyebar di lingkungan sekolah tidak hanya mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan dampak sosial yang merugikan, tetapi juga memengaruhi kesehatan fisik dan mental siswa secara signifikan (Hapsari dkk., 2023).

Kegiatan sosialisasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diberikan kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Sandingtaman 2 Panjalu sebagai upaya membangun kebiasaan hidup sehat sejak usia dini. Anak-anak dibekali wawasan tentang pentingnya PHBS serta manfaatnya untuk mencegah berbagai masalah kesehatan. Pemahaman ini disampaikan melalui berbagai aktivitas, seperti ceramah, pemutaran video tentang cara mencuci tangan, memakai masker, etika batuk dan bersin, dan menggosok gigi yang benar, dan diikuti

dengan permainan yang menyenangkan. Materi yang diberikan didasarkan pada berbagai hasil studi yang menunjukkan bahwa PHBS efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular, termasuk menjaga kebersihan tangan, mencuci tangan dengan sabun, mempraktikkan etika batuk dan bersin, serta menjaga kebersihan lingkungan (Iman, 2024).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan langkah praktis dan efektif untuk mencegah penyebaran penyakit menular. Contoh sederhana penerapan PHBS adalah mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, yang terbukti dapat mengurangi risiko penyakit seperti diare hingga 50% dan ISPA hingga 45% (Sabrina dkk., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa praktik ini mampu menurunkan kejadian diare hingga 30%, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar (Luby dkk., 2011). Selain itu, edukasi berkelanjutan tentang PHBS di sekolah membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, yang berkontribusi pada penurunan kasus penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (World Health Organization, 2022). Dengan demikian, penerapan PHBS melalui program sosialisasi yang efektif di sekolah dasar menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif.

Batuk dan bersin merupakan refleks tubuh untuk mengeluarkan zat asing dalam saluran pernapasan. Saat batuk dan bersin, akan terciprat keluar droplet yang mengandung bakteri atau virus penyebab ISPA yang disebarkan melalui udara. Pemutusan penularan ISPA salah satunya dapat dilakukan dengan mengimplementasikan etika bersin dan batuk dengan benar. Etika batuk dan bersin yang tepat meliputi beberapa langkah, seperti mengenakan masker saat sedang flu atau batuk, menggunakan tisu untuk menutup hidung dan mulut, lalu membuangnya ke tempat sampah tertutup. Jika tidak tersedia masker atau tisu, batuk atau bersin dapat ditutup menggunakan lengan atas bagian dalam atau siku. Setelah itu, penting untuk mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau membersihkannya dengan hand sanitizer berbasis alkohol. (Ramadhani & Lingga, 2023).

**Tabel 1** Hasil pengisian kuesioner pada saat *pre* dan *post test*

Hasil <i>Pre Test</i>	Hasil <i>Post Test</i>	Uji Wilcoxon
11,5 ± 8 - 15	15 ± 9 - 15	$p = 0,000$
Uji normalitas $p = 0,010$	Uji normalitas $p = 0,000$	

Sebelum melaksanakan penyuluhan tentang PHBS (panduan mencuci tangan dengan benar, cara penggunaan masker yang tepat, etika batuk dan bersin, dan langkah-langkah menyikat gigi yang benar), pemateri mengajukan beberapa pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN Sandingtaman 2 Panjalu. Dari jawaban yang diberikan, sebagian siswa menjawab dengan benar, sebagian lainnya salah, dan ada yang tidak menjawab sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengetahuan siswa tentang PHBS tergolong cukup baik. Untuk mengevaluasi apakah materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, dilakukan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil analisis *pre* dan *post test* diuji dengan SPSS dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 1. Pertama, test normalitas dilakukan pada data skor *pre* dan *post test* dengan hasil kedua *test* menunjukkan nilai normalitas dengan  $p < 0,05$  yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu data tidak dapat dianalisis menggunakan metode uji t berpasangan sehingga dilakukan analisis menggunakan metode uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan hasil nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ) yang menandakan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah menerima materi. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait PHBS.

Hasil tersebut sejalan dengan definisi penyuluhan kesehatan, yaitu kegiatan pendidikan yang bertujuan memberikan informasi, menanamkan keyakinan, serta membangun kesadaran masyarakat agar memahami dan menerapkan anjuran terkait kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Rachmawati, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi PHBS berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah. Oleh sebab itu, disarankan agar pemerintah terus

mengedukasi PHBS secara rutin dan berkelanjutan melalui media sosial untuk meningkatkan pemahaman anak tentang PHBS (Yunika dkk., 2022). Sebagai bentuk dukungan, kegiatan sosialisasi di SDN Sandingtaman 2 Panjalu ini juga disertai dengan pembagian hand sanitizer kepada siswa dan pihak sekolah.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan; (a). Siswa kelas 4 – 6 peserta sosialisasi, (b). Sosialisasi tentang PHBS, (c). Produk hand sanitizer yang dibagikan

## SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penularan penyakit menular dengan peserta yang merupakan siswa-siswi SD Sandingtaman 2 Kelas 4, 5, dan 6 sangat antusias dalam hal menyimak penjelasan dengan baik dan penuh semangat dan ceria saat diminta untuk mempraktekkan kembali cara mencuci tangan, cara memakai masker, etika batuk dan bersin, dan cara menggosok gigi dengan baik. Sesuai dengan analisis hasil kuesioner pada *pre* dan *post test* dengan metode *Wilcoxon Signed Rank Test* ( $p < 0,05$ ), semua peserta merasakan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang PHBS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, R., Anjarwati, D. U., Suwanto, Y. A., Firmanti, S. C., Lestari, E. S., Hadi, P., Farida, H., & Prihatiningsih, T. (2023). Pengenalan dan Pencegahan Infeksi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Proactive*, 2(1), 21–25.
- Hidayat, S., Kusumawardhani, A. R., Panjaitan, J. K., Amung, M. M., & Sugiarto, A. R. (2024). Implementasi Program Sosialisasi PHBS Untuk Meningkatkan Kesadaran Hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan Sekolah Dasar Satap 2 Desa Cemarajaya. *Jurnal Ilmiah Karawang (JIKA)*, 2(1), 8–17. <https://jika.karawangkab.go.id>
- Iman, D. P. (2024). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TKIT. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 4(1), 23–37.
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Larira, D. M., Rasmiati, K., & Mien. (2021). Pembelajaran Dini Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 1(2), 16–20.



- Luby, S. P., Halder, A. K., Huda, T. M. N., Unicomb, L., & Johnston, R. B. (2011). Using Child Health Outcomes to Identify Effective Measures of Handwashing. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 85(5), 882–892.
- Ochs, G. (2013). *Study Guide for Fundamentals of Nursing* (8 ed.). Elsevier Inc.
- Pangemanan, A., Yunus, J., & Roringpandey, R. (2018). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Binong dan Kelapa Dua. *Prosiding PKM-CSR*, 1, 1153–1158.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Ramadhani, H., & Lingga, F. D. P. (2023). Upaya Pencegahan Penyebaran Penyakit Dengan Menerapkan Etika Batuk dan Bersin. *Jurnal Implementa Husada*, 4(1), 35–38.
- Rusneni, & Erlina<sup>4</sup>. (2024). Pengaruh Edukasi tentang PHBS terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 6 Tambun. *Salando Health Journal*, 2(2), 22–28. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/snj>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://jurnaldidaktika.org>
- Sabrina, T., Hestningsih, T., & Zanaria, R. (2020). Upaya Pencegahan Penyakit Diare dengan Metode Enam Langkah Cuci Tangan yang Benar pada Santri Pondok Pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32539/hummed.v1i1.11>
- Sunardi, & Ruhyanuddin, F. (2017). Perilaku Mencuci Tangan Berdampak pada Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 85–95. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- World Health Organization. (2022). *Global handwashing day: Clean hands – A recipe for health*.
- Yunika, R. P., Fariqi, M. Z. Al, Cahyadi, I., Yunita, L., & Rahmiati, B. F. (2022). Pengaruh Edukasi PHBS terhadap Tingkat Pengetahuan pada Yayasan Jage Kestare. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(1), 28–32. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/KKS>

## EDUKATIF PEMANFAATAN DAN PEMBUATAN TEH HERBAL BUNGA TELANG UNTUK IMUNITAS DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN CIKATOMAS KABUPATEN TASIKMALAYA

Rahmawati<sup>1\*</sup>, Putri Purnama Safitri<sup>1</sup>, Nindya Rahmi Zihan<sup>1</sup>, Farena Afanisa<sup>1</sup>, Gina Aulia<sup>1</sup>,  
Abi Rafdi Putra Pamungkas<sup>1</sup>, Citra Dewi Salasanti<sup>1</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : [rahmawati@universitas-bth.ac.id](mailto:rahmawati@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Herbal tea has become a popular beverage among the community due to its health benefits, primarily its antioxidant properties. Butterfly pea flower (*Clitoria ternatea* L.) is known to enhance the immune system through its content of anthocyanins, flavonoids, and phenolic compounds, which act as antioxidants. This socialization program aims to provide education on how to make herbal tea from butterfly pea flower, ginger, lemongrass, and lemon, including proper methods for sourcing and processing the ingredients. The methods used include socialization sessions, hands-on practice, and evaluations through pretest and posttest questionnaires. The results, based on a T-test statistical analysis, showed a significant p-value of 0.000, indicating a substantial improvement in the average understanding of participants before and after the program. This demonstrates that education about the benefits of butterfly pea flower herbal tea as a health drink effectively enhances community knowledge in maintaining their immune system.*

**Keywords:** Herbal Tea; Butterfly Pea Flower; Health Education; Immunity

### ABSTRAK

Minuman teh herbal telah menjadi salah satu jenis minuman yang populer di masyarakat karena manfaatnya bagi kesehatan, terutama kandungan zat-zat yang berfungsi sebagai antioksidan. Bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) dikenal memiliki manfaat dalam meningkatkan daya tahan tubuh melalui kandungan antosianin, flavonoid, dan senyawa fenolik yang bersifat antioksidan. Program sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai proses pembuatan teh herbal dari bunga telang, jahe, serai, dan lemon, termasuk panduan memperoleh dan mengolah bahan secara tepat. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, praktik langsung, serta evaluasi menggunakan angket *pretest* dan *posttest*. Hasil kegiatan, berdasarkan uji statistik *paired t-test*, menunjukkan nilai signifikan dengan *p-value* sebesar 0,000, yang menandakan adanya peningkatan rata-rata pemahaman masyarakat secara signifikan setelah penyuluhan dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa edukasi mengenai manfaat teh herbal bunga telang sebagai minuman kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh.

**Kata Kunci:** Teh Herbal; Bunga Telang; Edukasi Kesehatan; Imunitas;

### PENDAHULUAN

Tanaman herbal telah lama digunakan sebagai bahan alami dalam meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh (Balkrishna, et al., 2024; Yasmin, et al., 2020). Namun, pemanfaatannya belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas, terutama di daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas pada informasi tentang tanaman obat. Salah satu tanaman herbal yang memiliki manfaat kesehatan tinggi adalah bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) (Purnomo, 2023; Ezzudin & Rabeta, 2018). Tanaman ini kaya akan senyawa antosianin, flavonoid, dan senyawa fenolik yang bersifat antioksidan dan antiinflamasi, sehingga dapat membantu menjaga sistem kekebalan tubuh (Melizsa, et al., 2021). Selain bunga telang, jahe (*Zingiber officinale* Rosc), serai (*Cymbopogon citratus*), dan lemon (*Citrus limon*) juga memiliki kandungan yang berkhasiat untuk kesehatan, seperti antibakteri, antioksidan, dan pereda nyeri (Putri & Baharza, 2023; Safitri & Munthe, 2022).

Dusun Gunung Goong, Desa Gunung Sari, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya, terutama ibu-ibu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), belum mengenal manfaat dan cara penggunaan tanaman-tanaman herbal tersebut. Minimnya pengetahuan ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan tanaman herbal lokal sebagai alternatif peningkatan

kesehatan. Padahal, edukasi mengenai tanaman herbal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman lokal menjadi minuman kesehatan yang aman dan bermanfaat (Patwardhan, et al., 2023).

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkenalkan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan dan pembuatan teh herbal dari bunga telang yang dicampur dengan jahe, serai, dan lemon sebagai minuman kesehatan yang berfungsi memperkuat imunitas (Abobatta, 2019; Sanofer, 2014; Rahmah & Hendera, 2021). Teh herbal merupakan minuman yang populer di masyarakat karena memiliki manfaat bagi kesehatan, mengandung zat antioksidan, dan sering dibuat dari berbagai bagian tanaman seperti daun, bunga, dan akar (Muzaki & Wahyuni, 2015). Melalui pengolahan dan pemanfaatan tanaman herbal ini, diharapkan ibu-ibu DKM di Dusun Gunung Goong dapat meningkatkan kesehatan keluarga mereka, sekaligus mendukung program kesehatan yang diinisiasi oleh PKK, khususnya Pokja Kesehatan. Edukasi dilakukan melalui pemaparan materi, praktik langsung, serta menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta setelah mengikuti program.

Melalui kegiatan pengabdian ini, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya berharap dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan. Program ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka sebagai sumber kesehatan alami yang aman dan terjangkau. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada No. 0037/SK/UBTH-FF/V/2024.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Gunung Goong, Desa Gunung Sari, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, pada bulan Juli 2024 oleh Tim 3 KKN Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. Peserta kegiatan ini adalah 20 ibu-ibu anggota DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) yang menjadi mitra sasaran. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, praktik langsung, dan evaluasi melalui pengisian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir oleh peserta, di mana informasi seperti nama lengkap, usia, dan jenis kelamin dicatat sebagai dokumentasi. Selain itu, *pre-test* dilakukan untuk mendapatkan data awal terkait pengetahuan peserta tentang manfaat teh herbal bunga telang. Tahap berikutnya adalah sosialisasi yang bertujuan memberikan edukasi mengenai pemanfaatan teh herbal, dimulai dengan pengenalan bahan-bahan utama seperti bunga telang, jahe, serai, dan lemon. Penjelasan mencakup kandungan nutrisi, vitamin, dan antioksidan dari bahan-bahan tersebut, serta manfaatnya dalam meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki sistem pencernaan, dan menjaga kesehatan jantung.

Praktik pembuatan teh herbal dilakukan setelah sesi edukasi. Pada tahap ini, peserta diajarkan langkah-langkah praktis pembuatan teh herbal bunga telang, mulai dari persiapan bahan, mencampur bahan ke dalam air mendidih, mengaduk hingga larut, menyaring hasil seduhan, hingga menuangkannya ke dalam gelas. Praktik ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk memastikan mereka dapat mempraktikkan pembuatan teh herbal secara mandiri. Selain itu, teh herbal yang telah dikemas dalam bentuk pouch dibagikan kepada peserta untuk mendorong mereka mencoba dan mengonsumsinya secara rutin.

Kegiatan diakhiri dengan pengisian *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi dan praktik. Data dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Paired Samples T-Test* untuk melihat perbedaan rata-rata pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi dan praktik yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan edukasi mengenai pemanfaatan teh herbal bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) dilakukan di Madrasah Fulul Khoer, Dusun Gunung Goong, Desa Gunung Sari, Kecamatan Cikatomas, yang dilakukan pada hari Sabtu, 13 Juli 2024. Melalui metode edukasi berbasis praktik langsung dan presentasi materi, masyarakat mendapat wawasan tentang manfaat serta cara pembuatan teh herbal. Berdasarkan literatur sebelumnya, pendekatan edukasi kesehatan berbasis praktik telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan di masyarakat. Sebagai bagian dari metode, kegiatan edukasi ini dilengkapi dengan demonstrasi praktis yang memungkinkan peserta langsung mencoba langkah-langkah pembuatan teh herbal dengan bahan-bahan alami seperti bunga telang, jahe, serai, dan lemon.

**Tabel 1.** Usia responden kegiatan sosialisasi pembuatan dan pemanfaatan teh herbal bunga telang sebagai minuman kesehatan

Usia	Jumlah	Persentase
20-30 tahun	7	35%
31-40 tahun	5	25%
40-50 tahun	3	15%
51-60 tahun	3	15%
61-70 tahun	2	10%
Total	20	100%

Data karakteristik responden yang diperoleh adalah berdasarkan tingkat usia. Usia memainkan peran penting dalam menentukan kebiasaan dan perilaku kesehatan individu. Menurut **Tabel 1** yang menunjukkan distribusi usia responden yang paling mendominasi yaitu sebanyak 35% responden berusia 20-30 tahun, kemudian 25% berusia 31-40 tahun, 15% berusia 40-50 tahun dan 51-60 tahun, 10% berusia 61-70 tahun. Tentunya umur dapat menjadi faktor penentu mengenai respon terhadap materi yang telah disampaikan pada saat melakukan penyuluhan (Nuraini, et aL., 2021). Karena setiap golongan umur seseorang memiliki perbedaan mengenai tingkat kecerdasan, mengingat dan memahami suatu hal (Bijwaard, Kippersluis, & Veenman, 2013).



**Gambar 1.** Pengisian *pre-test* kuesioner kegiatan sosialisasi pembuatan dan pemanfaatan teh herbal bunga telang sebagai minuman Kesehatan (Gambar: koleksi pribadi)

Sebagai langkah awal, dilakukan *pre-test* kepada 20 responden untuk menilai tingkat pengetahuan sebelum program dimulai. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* adalah 66,00, dengan standar deviasi sebesar 8,826 dan standar error mean sebesar 1,974. Setelah program edukasi dilaksanakan, dilakukan *post-test* yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor menjadi 87,50 dengan standar deviasi sebesar 10,699 dan standar *error mean* sebesar 2,392. Hasil ini menandakan peningkatan signifikan pada pengetahuan responden setelah menerima edukasi mengenai pemanfaatan teh herbal.

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik dengan *Paired Samples T-Test*

Uji Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
Rata-rata Skor	66.00	87.50	-21.50
Standar Deviasi	8.826	10.699	10.894
Standar Error Mean	1.974	2.392	2.436
Korelasi <i>Pre-Post</i>	0.390	-	-
Signifikansi (2-tailed)	-	-	0.000

Analisis korelasi pada skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,390 dengan signifikansi 0,089. Meskipun korelasi ini tidak signifikan pada tingkat 0,05, nilai korelasi tersebut tetap menunjukkan adanya kecenderungan hubungan *moderat* antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.



**Gambar 2.** Edukasi penyampaian materi pemanfaatan teh herbal bunga telang  
(Gambar: koleksi pribadi)

Pengujian dengan *paired samples t-test* mendukung temuan ini, dengan perbedaan rata-rata antara skor *pre-test* dan *post-test* sebesar -21,500 (standar deviasi 10,894 dan standar error mean 2,436). Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berkisar antara -26,599 hingga -16,401. Nilai *t* sebesar -8,826 dengan *df* 19 dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan ini sangat signifikan secara statistik, menegaskan efektivitas program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta.



**Gambar 3.** Proses pembuatan teh herbal bunga telang  
(Gambar: koleksi pribadi)

Peningkatan signifikan pada skor *post-test* menunjukkan bahwa program edukasi ini efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat teh herbal bunga telang, khususnya sebagai minuman kesehatan yang dapat meningkatkan imunitas tubuh. Studi sebelumnya mendukung temuan ini, di mana pendekatan edukasi yang interaktif dan partisipatif terbukti meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami, menerima, dan menerapkan informasi kesehatan baru secara efektif.



**Gambar 4.** Hasil produk teh herbal bunga telang serta testimoni dari warga  
(Gambar: koleksi pribadi)

Lebih lanjut, perubahan warna air dalam proses penyeduhan bunga telang menambah pengalaman visual yang menarik, sehingga masyarakat lebih antusias dan tertarik untuk mencoba dan mengadopsi konsumsi teh herbal ini dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara pembuatan teh herbal, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka mengenai pentingnya bahan-bahan alami dalam menjaga kesehatan.



**Gambar 5.** Teh herbal bunga telang dari tim 3 KKN kelompok 4  
(Gambar: koleksi pribadi)



**Gambar 6.** Pengisian *post-test* kuesioner kegiatan sosialisasi pembuatan dan pemanfaatan teh herbal bunga telang sebagai minuman kesehatan  
(Gambar: koleksi pribadi)

Hasil dari program ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada awal program, yaitu untuk memberikan edukasi tentang pemanfaatan bahan-bahan alami untuk kesehatan. Dalam hal ini, teh herbal bunga telang menjadi pilihan yang ideal karena manfaatnya yang terbukti melalui penelitian dan diterima oleh masyarakat. Selain meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, program ini diharapkan dapat mendorong

masyarakat untuk lebih aktif memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan.

## SIMPULAN

Program edukasi mengenai pemanfaatan dan pembuatan teh herbal bunga telang efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat Desa Gunung Sari, Kecamatan Cikatomas, mengenai manfaat teh herbal sebagai minuman kesehatan untuk daya tahan tubuh. Peningkatan signifikan pada nilai rata-rata skor *post-test* dibandingkan *pre-test* membuktikan keberhasilan sosialisasi ini dalam menambah pemahaman masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberi dampak positif yang berkelanjutan.

Perluasan cakupan program edukasi disarankan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat di wilayah lain. Integrasi sosialisasi pemanfaatan tanaman herbal dengan program kesehatan masyarakat lainnya, seperti posyandu, memungkinkan penyebaran pengetahuan kesehatan ini secara lebih berkelanjutan. Variasi metode edukasi juga perlu dilakukan, seperti pendekatan digital atau media audiovisual yang sesuai dengan kebutuhan kelompok usia berbeda. Selain itu, budidaya tanaman bunga telang dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis produk teh herbal perlu dipertimbangkan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara finansial. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang konsumsi teh herbal bunga telang terhadap kesehatan agar efektivitas program terukur dengan lebih baik. Pengembangan formula teh herbal dengan bahan-bahan lokal lainnya yang potensial juga perlu dipertimbangkan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Dusun Gunung Goong yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, serta kepada teman-teman KKN Desa Gunung Sari Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya yang turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abobatta, W. F. (2019). Nutritional Benefits of Citrus Fruits. *American Journal of Biomedical Science & Research* *Am J Biomed Sci & Res Copyright@ Waleed Fouad Abobatta*, 3(4). doi:10.34297/AJBSR.2019.03.000681
- Balkrishna, A., Sharma, N., Srivastava, D., Kukret, A., Srivastava, S., & Arya, V. (2024). Exploring the Safety, Efficacy, and Bioactivity of Herbal Medicines: Bridging Traditional Wisdom and Modern Science in Healthcare. *Future Integrative Medicine*, 3(1), 35-49. doi:10.14218/FIM.2023.00086.
- Bijwaard, G., Kippersluis, H. v., & Veenman, J. (2013). Education and Health: The Role of Cognitive Ability. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.2258381
- Ezzudin, M. R. & Rabeta, M. (2018). A potential of Telang tree (*Clitoria ternatea*) in human health. *Food Research*, 2(5), 415=420.
- Melissa, M., Sayyidah, S., Imansari, A. N., Satria, B. M., Utami, S. M., Mahmudah, N., & Amalia, T. Z. (2021). Pengolahan minuman herbal dari bunga telang untuk meningkatkan imunitas pada masa pandemi di Komplek Inkopad Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.52031/jam.v2i2.198>
- Muzaki, D., & Wahyuni, R. (2015). Pengaruh penambahan *ginger* kering (*Zingiber officinale*) terhadap mutu dan daya terima teh herbal daun Afrika Selatan (*Vernonia amygdalina*). *Jurnal Teknologi Pangan*, 6(2). doi: <https://doi.org/10.35891/tp.v6i2.470>
- Nuraini, A., Sari, P., Astuti, S., Gumilang, L., & Didah, D. (2021). Effect of Health Education Video on Knowledge about among Women in Childbearing Age. *Althea Medical Journal*, 8(1). doi:10.15850/amj.v8n1.2150

- Patwardhan, B., Wieland, L. S., Aginam, O., Chuthaputti, A., Ghelman, R., Ghods, R., & Acharya, R. (2023). Evidence-based traditional medicine for transforming global health and well-being. *Journal of Ayurveda and Integrative Medicine*, 14(4), 100790. doi:10.1016/j.jaim.2023.100790
- Purnomo, E. (2023). The effect of drinking telang flower tea on weight reduction and cholesterol. *Medikora*, 22(2), 22-23. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora>
- Putri, D. U., & Baharza, S. N. (2023). Pengaruh Konsumsi Teh Bunga Telang (*Clitoria Ternatea*) sebagai Alternatif Antioksidan dan Booster Imunitas pada Masa Pandemi Covid-19 . *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1). doi: <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i1.571>
- Rahmah, E. M., & Hendera, H. (2021). education on immune-boosting drinks during a pandemic. *Prosiding Bamara-Mu*, 1(1). Retrieved from <http://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara>
- Safitri, R., & Munthe, N. B. (2022). Knowledge and Use Family Medicine Plants of Pasar 6th Village Kualanamu, Sumatera Utara. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus*, 8(1), 1-16. doi:10.36987/jpbn.v8i1.2247
- Sanofer, A. A. (2014). Role of citrus fruits in health. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 121-123.
- Yasmin, A., Chia, S., Looi, Q., Noordin, M., & Ideris, A. (2020). Herbal extracts as antiviral agents. *Feed Additives*, 115-132. doi:10.1016/B978-0-12-814700-9.00007-8



## **EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) : MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA UNTUK HIDUP SEHAT**

**Depi Yulyanti<sup>1\*</sup>, Nurlaelah Sari<sup>2</sup>, Falda Fayline Martiza<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya,  
Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [depi.yulyanti@gmail.com](mailto:depi.yulyanti@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in schools is crucial and should be addressed immediately, particularly given the high incidence of infectious diseases among children and adolescents. The low application of PHBS in schools is attributed to the lack of student knowledge regarding the importance of cleanliness and health. Research shows that only 30% of students regularly wash their hands before and after meals, with only 25% of vocational school students having a good understanding of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). Inadequate infrastructure, such as limited access to clean water and sanitation, also poses a barrier to the implementation of PHBS. The community service program held at SMKN 1 Balongan aims to broaden students' knowledge about PHBS through interactive educational methods. This activity is designed to enhance students' understanding of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) at SMKN 1 Balongan through counseling and education. The activity took place on June 20, 2023, involving 36 tenth-grade students. Counseling was conducted in an interactive classroom environment, using video media and PowerPoint presentations to deliver essential information about PHBS, including handwashing practices, maintaining environmental cleanliness, and adopting a healthy diet. Data were collected using pre-tests and post-tests to assess the extent of knowledge improvement. Descriptive analysis was conducted to present the frequency distribution of the results from the pre-test and post-test, which showed that students categorized as "Good" increased from 42% to 53% after the education. This activity demonstrated that PHBS education was effectively carried out and successfully improved students' understanding of PHBS.*

**Keywords:** PHBS; Knowledge; Education; Behavior; Healthy Living; Student

### **ABSTRAK**

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah sangat penting dan harus segera diperhatikan., terutama mengingat tingginya angka kasus penyakit menular di kalangan anak-anak dan remaja. Rendahnya penerapan PHBS di sekolah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 30% siswa yang secara teratur mencuci tangan sebelum dan setelah makan, dengan hanya 25% siswa SMK memahami dengan baik mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Infrastruktur yang tidak memadai, seperti akses terbatas ke air bersih dan sanitasi, juga menjadi hambatan dalam penerapan PHBS. Program pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di SMKN 1 Balongan bertujuan untuk memperluas wawasan siswa mengenai PHBS melalui metode edukasi yang interaktif. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan siswa SMKN 1 Balongan melalui metode penyuluhan dan edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2023, dengan melibatkan 36 siswa kelas X. Penyuluhan dilakukan dalam suasana kelas yang interaktif, menggunakan media video dan presentasi PowerPoint untuk menyampaikan informasi penting tentang PHBS, termasuk praktik mencuci tangan, merawat kebersihan lingkungan, serta menerapkan pola makan yang sehat. Data dikumpulkan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa. Analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan distribusi frekuensi hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan kategori "Baik" meningkat dari 42% menjadi 53% setelah edukasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi PHBS dilakukan dengan baik di dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai PHBS.

**Kata Kunci:** PHBS; Pengetahuan; Edukasi; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; Siswa

### **PENDAHULUAN**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah adalah suatu kebutuhan mendesak

yang harus diperhatikan, terutama mengingat tingginya angka kasus penyakit menular di kalangan anak-anak dan remaja. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyakit infeksi seperti diare dan penyakit saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka morbiditas pada anak-anak usia sekolah. Data menunjukkan bahwa sekitar 17% anak-anak di Indonesia mengalami diare setidaknya sekali dalam setahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan kesadaran dan penerapan PHBS di sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih.

Salah satu penyebab rendahnya penerapan PHBS di sekolah adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengonsumsi makanan sehat dapat mencegah berbagai penyakit. Sebuah penelitian oleh Widyastuti et al. (2021) menemukan bahwa hanya 30% siswa yang secara teratur mencuci tangan sebelum dan setelah makan. Rendahnya tingkat kesadaran ini mencerminkan perlunya program edukasi yang lebih efektif di sekolah.

Dikalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masalah PHBS juga sangat signifikan. Penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2022) menunjukkan bahwa hanya 25% siswa SMK yang memiliki pengetahuan yang baik tentang PHBS. Selain itu, hanya 20% siswa yang menerapkan kebiasaan hidup bersih, seperti mencuci tangan secara rutin dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa SMK berada dalam tahap remaja yang seharusnya lebih memahami pentingnya kesehatan, mereka masih kurang dalam penerapan PHBS. Faktor-faktor seperti kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai di sekolah dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan kesehatan juga berkontribusi terhadap masalah ini.

Infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam penerapan PHBS. Banyak sekolah yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai, yang merupakan syarat dasar untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Menurut laporan UNICEF (2021), sekitar 40% sekolah di Indonesia tidak memiliki toilet yang memadai. Kondisi ini tidak hanya menghambat penerapan PHBS, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular di kalangan siswa.

PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat di sekitar sekolah agar menerapkan gaya hidup sehat, dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Manfaat penerapan PHBS di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta menjadikan siswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah lebih sehat. (Kemenkes, 2016) salah satu kegiatan PHBS di sekolah meliputi kegiatan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, mengonsumsi jajanan sehat, menggunakan toilet yang bersih, tidak merokok, dan berolahraga secara teratur. (Kemendikbud, 2019).

Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan PHBS di sekolah sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Melalui program penyuluhan, siswa dapat diberikan pengetahuan yang tepat tentang cara menerapkan PHBS dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kolaborasi dengan pihak sekolah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan PHBS. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan siswa-siswi SMK khususnya di SMK Negeri 1 Balongan dapat lebih memahami pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Dengan mengembangkan program pengabdian yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan dapat terjadi perubahan signifikan dalam perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan siswa. Penerapan PHBS yang efektif di sekolah tidak hanya akan berkontribusi pada kesehatan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik yang akan terus terbawa hingga dewasa.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan siswa SMKN 1 Balongan

dengan menggunakan metode penyuluhan dan edukasi, kegiatan ini melibatkan penyampaian informasi mengenai pentingnya PHBS, termasuk praktik mencuci tangan, merawat kebersihan lingkungan, serta menerapkan pola makan yang sehat. Penyuluhan dilaksanakan dengan cara membangun suasana kelas yang interaktif. Materi edukasi disampaikan menggunakan media video dan presentasi menggunakan Power Point. Adapun kaitan dengan Lokasi, waktu kegiatan, sasaran kegiatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis adalah sebagai berikut :

1. Tempat dan Waktu Kegiatan  
Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMKN 1 Balongan Kabupaten Indramayu pada tanggal 20 Juni 2023.
2. Sasaran Kegiatan  
Sasaran dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SMKN 1 Balongan kelas X sebanyak 36 siswa
3. Sumber Data  
Sumber data diambil dari data primer melalui penilaian pre test dan post test.
4. Teknik Pengumpulan Data  
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan peserta melalui pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah penyuluhan, menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh siswa.
5. Analisis Data  
Hasil dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi, bertujuan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SMKN 1 Balongan dan diikuti oleh siswa kelas 10 dari jurusan teknik komputer jaringan sebanyak 36 siswa. Sebelum diberikan materi, peserta diberikan pretest terlebih dahulu mengenai PHBS di lingkungan sekolah. Setelah pre-test, langkah berikutnya adalah penyampaian materi menggunakan media presentasi PowerPoint dan video. Materi yang disampaikan meliputi seluruh indikator PHBS di Sekolah sekolah. (Kemenkes, 2011)



**Gambar 1.** Pemberian Edukasi Tentang PHBS di Sekolah

Pemberian edukasi sangat penting, karena edukasi memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang berpengetahuan, meningkatkan kesadaran sosial, sehingga sangat penting untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berkarakter. Era globalisasi telah membawa perubahan besar sebagian masyarakat Indonesia dalam gaya hidup yang berdampak kepada masalah kesehatan. Saat ini, masalah kesehatan banyak ditemukan pada anak sekolah, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya kebiasaan PHBS. (Erta, 2023) PHBS di sekolah adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi para siswa. Menurut Sondakh et al. (2015), terdapat delapan indikator utama PHBS yang harus diterapkan di institusi pendidikan, Yang meliputi mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengonsumsi makanan sehat, menggunakan

fasilitas sanitasi yang bersih, berolahraga secara rutin, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di area sekolah, memantau berat badan, serta membuang sampah pada tempatnya. Studi menunjukkan bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah dapat membantu mencegah berbagai penyakit serta meningkatkan kondisi kesehatan siswa, sehingga penting untuk melakukan edukasi dan penyuluhan secara berkala. (Fahruzi & Devis, 2017) Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kebiasaan sehat yang akan berpengaruh positif pada kesehatan mereka di masa depan.

Langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai indikator PHBS di sekolah dilakukan melalui penyuluhan dan dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan siswa yang diukur sebelum dan sesudah diberikan materi tentang PHBS di Sekolah. Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah diberikan dengan memperhatikan hasil yang tercermin dari nilai pre-test dan post-test. diketahui bahwa siswa kelas X SMKN 1 Balongan mengikuti kegiatan dengan baik dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang PHBS di Sekolah. Hasil dari pre-test dan post-test dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Distribusi Nilai Pre Test Siswa Tentang Pengetahuan PHBS di SMKN 1 Balongan Indramayu Tahun 2023

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Sangat Baik (90-100)	11	31
Baik (80-89)	15	42
Cukup (70-79)	7	19
Kurang (60-69)	1	3
Sangat Kurang (<60)	2	6
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

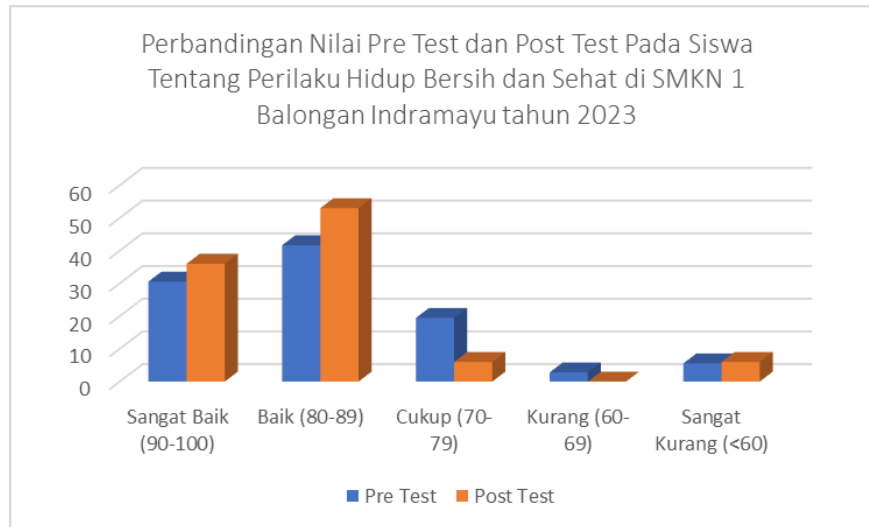
Berdasarkan hasil pre test pada tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 15 (42%) siswa yang mengikuti pre test mendapatkan hasil dengan kategori baik.

**Tabel 2.** Distribusi Nilai Post Test Siswa Tentang Pengetahuan PHBS di SMKN 1 Balongan Indramayu Tahun 2023

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Sangat Baik (90-100)	13	36
Baik (80-89)	19	53
Cukup (70-79)	2	6
Kurang (60-69)	0	0
Sangat Kurang (<60)	2	6
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pre test pada tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 19 (53%) siswa yang mengikuti post test mendapatkan hasil dengan kategori baik.

**Grafik 1.** Peningkatan Pengetahuan Siswa Berdasarkan Perbandingan Nilai Pre Test dan Post Test tentang Pengetahuan PHBS di SMKN 1 Balongan Indramayu Tahun 2023



Berdasarkan perbandingan nilai pre test dan post test pada grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan nilai dengan kategori sangat baik dan kategori baik setelah diberikan edukasi yang artinya bahwa siswa dapat memahami edukasi yang diberikan. Sebanyak 15 (42%) siswa yang mengikuti pre test mendapatkan hasil dengan kategori baik setelah diberikan edukasi menjadi 19 (53%) siswa yang mengikuti post test mendapatkan hasil dengan kategori baik.



**Gambar 2.** Pengisian Pre Test dan Post test

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah diberikan edukasi. Hal ini terlihat jelas dari perbandingan antara nilai pre-test dan post-test, yang menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pengetahuan siswa terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebanyak 15 siswa (42%) yang mengikuti pre-test mendapatkan hasil dengan kategori "Baik," sementara setelah program edukasi dilaksanakan, jumlah siswa yang mendapatkan kategori "Baik" meningkat menjadi 19 siswa (53%) pada post-test. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan proses edukasi terhadap peningkatan pengetahuan.



**Gambar 3.** Foto Bersama Setelah Edukasi Dengan Seluruh Peserta

Edukasi yang disampaikan tidak hanya terfokus pada pemberian materi, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Setelah diberikan edukasi, pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai perilaku hidup bersih dan sehat mengalami peningkatan, dan peserta merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. (Salim, 2021)

Edukasi memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa, karena pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat mengubah cara mereka memahami informasi. Menurut Hattie dan Donoghue (2016), "Kualitas interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam pembelajaran yang efektif." Interaksi ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan metode pengajaran yang tepat, siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi yang dipelajari dengan keadaan yang ada di dunia nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka.

Di samping itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan siswa. Menurut Johnson et al. (2019), "Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan akses ke sumber informasi yang lebih luas." Dengan memanfaatkan alat digital, siswa dapat mengeksplorasi berbagai topik secara mendalam dan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang relevan dan responsif terhadap perkembangan teknologi agar siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam berbagai situasi yang lebih luas. Penelitian Johnson dan Johnson (2014), menyatakan bahwa pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep serta pencapaian hasil belajar siswa.. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini tidak hanya mencerminkan peningkatan nilai, tetapi juga menunjukkan perkembangan positif dalam cara siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Usaha untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sejumlah rekomendasi harus ditindaklanjuti. Pertama, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan PHBS ke dalam kurikulum formal, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), "Pendidikan kesehatan yang baik dapat membentuk perilaku individu untuk hidup bersih dan sehat." Selain itu, pelatihan bagi guru dalam cara mengajarkan PHBS secara efektif juga sangat penting, agar mereka dapat menjadi teladan dan memberikan informasi yang akurat kepada siswa (Farhan et al., 2020). Rekomendasi lainnya adalah melibatkan orang tua dan komunitas dalam program-program promosi PHBS, sehingga anak-anak dapat menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari di rumah (Dewi & Sari, 2021). Dengan melaksanakan langkah-langkah ini, diharapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menjadi bagian integral dari kehidupan siswa.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 1 Balongan yang melibatkan 36 siswa kelas 10 dari jurusan Teknik Komputer Jaringan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Melalui pre-test dan post-test, ditemukan bahwa jumlah siswa yang mendapatkan kategori "Baik" meningkat dari 15 siswa (42%) menjadi 19 siswa (53%) setelah diberikan materi edukasi. Pelaksanaan edukasi PHBS kepada siswa jika dilakukan dengan baik dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Maka sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan PHBS kedalam kurikulum formal, berikan pelatihan pada guru tentang PHBS agar guru bisa mengimplementasikan dan menjadi garda terdepan dalam penerapan PHBS di Sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K., & Sari, A. R. (2021). Peran orang tua dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.
- Erta, E., Dewi, H. S. C. P., & Pembayun, N. S. R. (2023). Sosialisasi Manajemen Hidup Sehat bagi Guru dan Siswa SMKN 1 Wonoayu melalui Pelatihan Olahraga Pickleball. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 129-136.
- Fahrudi, R., & Devis, A. (2017). *Pentingnya PHBS dalam lingkungan pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*.
- Farhan, M., Rizki, A., & Sari, M. (2020). Peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat melalui pendidikan kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 45-53.
- Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Educational Psychology*, 51(3), 149-178. <https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1188854>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841-851.
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2019). Horizon report: 2019 higher education edition. EDUCAUSE. <https://www.learntechlib.org/p/207124/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. ISBN 978-602-9364-45-3.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil kesehatan Indonesia 2020. Diambil dari [<https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>]
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Panduan implementasi program sekolah sehat. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Rahmawati, D., & Sari, R. (2022). Analisis pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SMK. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 45-52.
- Salim, M. F., Syairaji, M. S. M., Santoso, D. B., Pramono, A. E., & Askar, N. F. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 19-24.
- Sondakh, J., Joseph, G., & Koem, W. (2015). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS): Konsep dan implementasi*. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295-307.
- Widyastuti, N., Sari, D. A., & Pratiwi, R. (2021). The effect of health education on students' handwashing behavior. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.

World Health Organization. (2022). WHO global water, sanitation and hygiene: annual report 2021.



## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN TINDAKAN PENGGUNAAN PRODUK SKINCARE PADA SISWA-SISWI SMK FARMASI

Lusi Nurdianti<sup>1</sup>, Firdan Gusmara Kusumah<sup>1</sup>, Fajar Setiawan<sup>1</sup>, **Rani Rubiyanti<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Farmasi/Prodi S1 Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Farmasi/Prodi D3 Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: rani.rubiyanti@yahoo.co.id,

### **ABSTRACT**

*The problem faced is the lack of knowledge and awareness of students regarding the use of safe skincare products. The purpose of this service is to determine the relationship between knowledge and attitudes with the action of using skincare products in Pharmacy students, SMK BPN Tasikmalaya City. The method used was a survey involving 52 students of SMK Farmasi. Data collection was carried out using a questionnaire containing knowledge, attitudes, and actions. The results showed that students' knowledge of the use of skincare products was in the high category as much as 34%, 16% sufficient, 2% less. The attitude of students is in the high category as much as 52%, enough 48%. The actions of students are in the high category as much as 47%, enough 3%, less 2%.*

**Keywords:** *knowledge, attitude; practice; skincare*

### **ABSTRAK**

Masalah yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran siswa-siswi mengenai penggunaan produk skincare yang aman. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan produk skincare pada siswa-siswi Farmasi, SMK BPN Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah survei yang melibatkan 52 orang siswa-siswi SMK Farmasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap siswa-siswi terhadap penggunaan produk skincare sudah menunjukkan kategori yang baik dimana dalam kategori tinggi memiliki presentasi yang lebih besar masing-masing 34% dan 52%. Sedangkan berdasarkan kategori Tindakan sebanyak 47% untuk kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari sikap, pengetahuan dan Tindakan dalam pemahaman penggunaan skincare pada siswa-siswi SMK Farmasi.

**Kata Kunci:** pengetahuan; sikap; tindakan; skincare

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan produk kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri masih menjadi masalah global yang signifikan. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), paparan merkuri dari kosmetik dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan serius, termasuk kerusakan ginjal dan sistem saraf (WHO, 2019). Siswa-siswi SMK farmasi di Indonesia seringkali kurang mendapatkan pendidikan yang memadai tentang bahaya kosmetik dan cara mengenali produk yang aman dan ini terbukti maraknya penggunaan skincare tanpa edukasi yang baik mulai dari memilih produk, cara penggunaan serta keamanan dan pembelian produk yang berizin. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah dan pemerintah setempat, sehingga banyak siswa yang menggunakan produk berbahaya tanpa sadar akan risikonya (Karyaningsih et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan bahaya kosmetik bermerkuri. Sebagai contoh, studi oleh (Indriaty et al., 2018) menemukan bahwa pelatihan tentang pengecekan registrasi kosmetik berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang keamanan produk kosmetik (Indriaty et al., 2018). Selain itu, kebijakan pemerintah seperti Peraturan BPOM No. 23 Tahun 2019 tentang Pengawasan Kosmetika juga mendukung upaya edukasi masyarakat (BPOM, 2019). Menurut penelitian Yovita,dkk bahwa Perancangan media ini, diharapkan dapat membantu remaja

wanita lebih paham mengenai jenis kulit, cara menjaga, dan mengatasi permasalahan kulit. Konten yang disajikan adalah pengetahuan dasar kulit, skincare, jenis kulit, permasalahan kulit, dan cara mengatasinya. Ilustrasi visual digunakan agar target audience lebih memahami informasi dengan efektif.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa-siswi SMK farmasi mengenai bahaya kosmetik yang mengandung merkuri serta cara mengenali dan memilih produk kosmetik yang aman. Kegiatan ini akan dilakukan melalui serangkaian sosialisasi, penyuluhan, dan workshop yang melibatkan siswa-siswi SMK farmasi. Evaluasi akan dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta setelah mengikuti kegiatan ini (Wulandari et al., 2024). Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa-siswi SMK farmasi tentang bahaya merkuri dalam kosmetik, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih aman dan sehat dalam menggunakan produk kosmetik (Lailaturrohmah & Lutviyani, 2021).

## **METODE**

Kegiatan yang dilakukan oleh dosen dalam pengabdian ini meliputi penyuluhan dan pendampingan. Dosen memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa tentang bahaya penggunaan skincare yang mengandung bahan berbahaya serta mendampingi siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pengabdian ini adalah KKN-Dik (Kuliah Kerja Nyata Pendidikan). Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu dosen dalam penyuluhan. Mereka juga berperan dalam pendampingan siswa selama kegiatan berlangsung.

Mitra pengabdian adalah siswa-siswi Farmasi, SMK BPN Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini melibatkan 52 siswa-siswi SMK Farmasi dan 4 dosen serta 3 mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator.

Langkah-langkah Pelaksanaan

### **1. Pra Kegiatan**

- a. Koordinasi dengan Pihak Sekolah: Menentukan jadwal kegiatan, tempat, dan jumlah peserta.
- b. Persiapan Materi: Menyiapkan bahan ajar dan alat-alat yang diperlukan untuk penyuluhan.
- c. Pendaftaran Peserta: Mengumpulkan data peserta yang akan mengikuti kegiatan.

### **2. Kegiatan**

Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan dan pendampingan.

### **3. Monitoring dan Evaluasi**

- a. Saat Kegiatan Berlangsung: Monitoring dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta terkait pengetahuan, sikap dan tindakan.
- b. Pasca Kegiatan: Evaluasi dilakukan melalui angket untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengetahuan Siswa Siswi tentang Produk Skincare**

Hasil pengisian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa siswi SMK Farmasi BPN Kota Tasikmalaya tentang penggunaan produk skincare termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 34%, cukup 16%, kurang 2%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa siswi memiliki pengetahuan yang tinggi, masih ada sekelompok kecil yang pengetahuannya kurang tentang bahaya produk skincare. Pengetahuan yang memadai sangat penting untuk mencegah penggunaan produk kosmetik yang berbahaya dan mendorong penggunaan produk yang lebih aman .

### **2. Sikap Siswa Siswi terhadap Penggunaan Produk Skincare**

Sikap siswa siswi terhadap penggunaan produk skincare termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 52% dan cukup 48%. Sikap yang cukup tinggi ini mencerminkan kesadaran siswa siswi akan pentingnya memilih produk yang aman, meskipun masih ada yang belum sepenuhnya memahami dampak dari produk yang digunakan . Sikap yang baik terhadap penggunaan produk kosmetik yang aman dapat mendorong

- perubahan perilaku yang positif dalam jangka panjang .
3. Tindakan Penggunaan Produk Skincare  
Tindakan penggunaan produk skincare oleh siswa siswi SMK Farmasi BPN Kota Tasikmalaya termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 47%, cukup 3%, kurang 2%. Tindakan yang tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa siswi masih menggunakan produk pemutih wajah meskipun ada risiko kesehatan yang mungkin terjadi . Tindakan penggunaan produk kosmetik sering dipengaruhi oleh faktor harga dan iklan yang menarik, sehingga edukasi tentang produk yang aman perlu ditingkatkan .
  4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam  
Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain:
    - Keterbatasan Waktu: Waktu yang tersedia untuk mendalami semua materi edukasi terbatas, sehingga beberapa materi tidak dapat disampaikan dengan mendalam .
    - Kendala Bahasa dan Istilah: Beberapa peserta masih merasa kesulitan memahami istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam materi edukasi .
    - Partisipasi yang Tidak Konsisten: Adanya peserta yang tidak dapat hadir pada seluruh sesi karena kesibukan pribadi, sehingga mempengaruhi keberhasilan pelatihan .

## **SIMPULAN**

Pengetahuan, tindakan dan sikap siswa siswi SMK BPN Kota Tasikmalaya memiliki nilai pada kategori baik. Peningkatan pengetahuan terhadap penggunaan skincare pada remaja melalui kegiatan penyuluhan akan mampu meningkatkan kualitas hidup yang aman dan terhindar dari efek samping yang merugikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPOM. (2019). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik. Bpom Ri, 2010, 1–258.
- Indriaty, S., Hidayati, N. R., & Bachtiar, A. (2018). Bahaya Kosmetika Pemutih yang Mengandung Merkuri dan Hidroquinon serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.8-11>
- Karyaningsih, R. P. D., Wibowo, A., Saptono, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Does entrepreneurial knowledge influence vocational students' intention? Lessons from indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 8(4), 138–155. <https://doi.org/10.15678/EBER.2020.080408>
- Lailaturrohmah, S., & Lutviyani, A. (2021). The effect of education on knowledge and attitudes in using halal cosmetic products. *Journal of Halal Product and Research*, 4(2), 83. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.4-issue.2.83-89>
- WHO. (2019). Mercury in Skin Lightening Products Public Health And environment. Department of Public Health, Environmental and Social Determinants of Health, 15, 6. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-CED-PHE-EPE-19.13>
- Wulandari, A., Fatmi, M., Nurhikmah, W., & Pakuan, U. (2024). Introduction to Safe and Appropriate Cosmetics for Teenagers Vocational. 2(01), 10–19.

## PEMERIKSAAN MATA SEBAGAI UPAYA SKRINING KELAINAN REFRAKSI PADA SISWA SMKN 1 CIJULANG

Cucu Nurpatonah\*<sup>1</sup>, Totok Purwanto<sup>1</sup>, Hanna Nurul Husna<sup>2</sup>, Itmam Milataka<sup>1</sup>, Ai Meri Yulianti<sup>1</sup>, Iis Rahmawati<sup>3</sup>, Amelia Dea Agnesti<sup>1,4</sup>, Muhammad Alfi Husni Hajj<sup>1</sup>, Adam Kahfi Assalam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D.III Refraksi Optisi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi S.1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>4</sup>Poliklinik Mata Rumah Sakit Tasik Medical Center Tasikmalaya

\*Korespondensi: cucunurpatonah@universitas-bth.ac.id

### ABSTRACT

*Eye examinations as a refractive error screening effort are an essential preventive measure to detect vision problems early, which can significantly impact students' learning activities. Refractive errors, such as myopia, hypermetropia, and astigmatism, are among the most common eye health issues affecting school-age children. If left undetected and untreated, these conditions can negatively affect their academic performance and quality of life. This activity aimed to identify refractive errors among students for timely intervention. The screening was conducted at SMKN 1 Cijulang, Pangandaran, on May 25, 2022, involving 118 students (236 eyes). The results revealed 142 emmetropic eyes (55.56%), 62 eyes with myopia (20.07%), 31 with astigmatism (16.14%), and 1 eye with hypermetropia (0.42%). Additionally, anisometropia was found in 6 students (5.08%), antimetropia in 1 student (0.85%), and amblyopia in 18 students (15.25%). These findings indicate that nearly half of the students examined had refractive errors, with myopia and astigmatism being the most common conditions. This highlights the importance of regular eye examinations in schools to raise students' awareness of eye health and support optimal learning. Follow-up recommendations include providing corrective glasses for students in need and educating them on the importance of maintaining eye health. This program is expected to be implemented systematically in other schools.*

**Keywords:** eye health, refractive error screening, student eye examination

### ABSTRAK

Pemeriksaan mata sebagai upaya skrining kelainan refraksi merupakan langkah preventif penting untuk mendeteksi dini gangguan penglihatan yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Kelainan refraksi, seperti miopia, hipermetropia, dan astigmatisma, merupakan salah satu masalah kesehatan mata yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Jika tidak terdeteksi dan ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan kualitas hidup mereka. Tujuan dari kegiatan ini untuk mendeteksi dini kelainan refraksi pada siswa sehingga dapat dilakukan intervensi yang sesuai. Kegiatan ini dilaksanakan di SMKN 1 Cijulang, Pangandaran, pada tanggal 25 Mei 2022 dengan pendaftar pemeriksaan sebanyak 118 siswa (236 mata). Hasil pemeriksaan didapatkan mata emetropia sebanyak 142 mata (55,56%), miopia sebanyak 62 mata (20,07%), astigmatisma sebanyak 31 mata (16,14%) dan 1 mata (0,42%) mengalami hipermetropia. Selain itu, ditemukan kondisi mata anisometropia pada 6 siswa (5,08%), 1 siswa dengan kondisi antimetropia (0,85%) dan kondisi ambliopia sebanyak 18 siswa (15,25%). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa hampir dari separuh siswa yang diperiksa memiliki kelainan refraksi, dengan miopia dan astigmatisma sebagai kondisi yang paling umum. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemeriksaan mata secara berkala di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesehatan mata dan mendukung pembelajaran yang optimal. Rekomendasi tindak lanjut meliputi pemberian kacamata koreksi bagi siswa yang membutuhkan serta edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata. Kegiatan ini diharapkan dapat dilakukan secara terprogram di sekolah lainnya.

**Kata Kunci:** kesehatan mata, pemeriksaan mata siswa, skrining kelainan refraksi.

## PENDAHULUAN

Gangguan penglihatan merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan dan berdampak besar pada kualitas hidup individu, terutama pada anak-anak usia sekolah. Menurut laporan *World Health Organization (WHO) tahun 2023*, sekitar 2,2 miliar orang di dunia mengalami gangguan penglihatan atau kebutaan, di mana setidaknya 1 miliar kasus tersebut sebenarnya dapat dicegah atau belum mendapatkan penanganan yang memadai. Salah satu penyebab utama gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, seperti miopia, hipermetropia, dan astigmatisma. Gangguan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, produktivitas, dan aktivitas sosial. Perlu adanya skrining kelainan refraksi untuk mendeteksi dini permasalahan gangguan penglihatan.

Kelainan refraksi merupakan salah satu masalah kesehatan mata yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah. Anak-anak yang mengalami kelainan ini dapat kesulitan mengikuti pelajaran di kelas, membaca tulisan di papan tulis, atau melihat materi pembelajaran dengan jelas. *World Health Organization (2023)* mencatat bahwa prevalensi miopia di kalangan anak sekolah meningkat pesat di seluruh dunia, terutama di Asia. Faktor penyebab meliputi kurangnya aktivitas di luar ruangan, penggunaan perangkat digital secara berlebihan, dan predisposisi genetik. Indonesia, sebagai bagian dari kawasan Asia, juga menghadapi masalah ini dengan prevalensi kelainan refraksi yang cukup tinggi pada anak usia sekolah (P2PTM Kemenkes RI, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kelainan refraksi adalah salah satu penyebab utama gangguan penglihatan pada anak-anak dan remaja. Survei kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 25% hingga 30% anak usia sekolah mengalami kelainan refraksi, tetapi hanya sebagian kecil yang mendapatkan koreksi penglihatan yang memadai. Hal ini menjadi perhatian serius karena kelainan refraksi yang tidak terkoreksi dapat berdampak langsung pada prestasi akademik anak dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Anak-anak dengan gangguan penglihatan yang tidak terdeteksi cenderung mengalami kesulitan belajar dan kurang percaya diri, yang dapat mempengaruhi masa depan mereka (Ismandari, 2018).

Pemeriksaan mata secara rutin di sekolah menjadi salah satu langkah preventif yang efektif untuk mendeteksi dini kelainan refraksi. Skrining kesehatan mata berbasis sekolah tidak hanya membantu mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan koreksi penglihatan tetapi juga meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata di kalangan siswa, guru, dan orang tua. WHO merekomendasikan skrining kelainan refraksi sebagai bagian dari program kesehatan mata nasional untuk mengurangi beban gangguan penglihatan di masyarakat. (IAPB, 2020).

Pelaksanaan program pemeriksaan mata di sekolah sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dalam bentuk tenaga medis dan peralatan yang memadai. Keterbatasan alat dan sumber daya manusia menyebabkan pemeriksaan mata belum menjadi prioritas di beberapa sekolah. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mata masih rendah. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, tenaga kesehatan, dan lembaga swasta. Dukungan dari perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan program ini. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang menegaskan peran dosen dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 menekankan pentingnya standar pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian integral dari fungsi perguruan tinggi. Implementasi pengabdian kepada masyarakat oleh dosen tidak hanya memenuhi kewajiban peraturan, tetapi juga memastikan bahwa hasil pendidikan dan penelitian memberikan dampak positif dan nyata bagi masyarakat luas. (KEMENDIKBUD, 2023).

Universitas Bakti Tunas Husada (BTH), sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi, secara aktif melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat

untuk menjawab kebutuhan kesehatan di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk pengabdian tersebut adalah pelaksanaan program pemeriksaan mata sebagai upaya skrining kelainan refraksi di sekolah. Melalui kolaborasi dengan pemerintah, sekolah, dan tenaga kesehatan setempat, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua terhadap pentingnya kesehatan mata. Universitas BTH memanfaatkan kompetensi dosen dan mahasiswa dari Program Studi Refraksi Optisi untuk memberikan layanan pemeriksaan mata yang terstruktur, termasuk deteksi dini kelainan refraksi seperti miopia, hipermetropia, dan astigmatisme. Selain itu, program ini juga memberikan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan mata rutin serta menyediakan rekomendasi tindak lanjut, seperti penggunaan kacamata koreksi. Dengan mengintegrasikan pengetahuan akademik dan praktik langsung, Universitas BTH tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah kesehatan mata tetapi juga meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini mencerminkan peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan yang berkontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas hidup dan pendidikan di komunitas lokal.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan terstruktur dengan pendekatan kolaboratif. Langkah pertama adalah perencanaan, yang dimulai dengan identifikasi masalah kesehatan mata siswa melalui komunikasi dengan pihak sekolah, yang difasilitasi oleh guru BK SMKN 1 Cijulang. Setelah itu, dibentuk tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tenaga laboran yang memiliki kompetensi di bidang pemeriksaan mata dan refraksi. Koordinasi dilakukan dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan, jumlah peserta, dan kebutuhan sarana pendukung. Persiapan alat-alat pemeriksaan seperti kartu Snellen, autorefraktometer portabel, trial lens set, pupilometer, dan form pencatatan hasil pemeriksaan juga dilakukan dalam tahap ini.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada siswa dan guru mengenai pentingnya pemeriksaan mata, kelainan refraksi, dan cara menjaga kesehatan mata. Pemeriksaan mata dimulai dengan pemeriksaan visus menggunakan kartu Snellen untuk mengidentifikasi siswa dengan kemampuan penglihatan kurang dari normal (kurang dari 6/6). Siswa dengan hasil visus di bawah normal kemudian mengikuti pemeriksaan refraksi menggunakan trial lens set untuk menentukan status refraksi mata mereka, termasuk miopia, hipermetropia, astigmatisme, atau kondisi lainnya. Hasil pemeriksaan ini diklasifikasikan berdasarkan diagnosis, dan siswa diberikan edukasi serta konsultasi mengenai kondisi mereka. Sesi konsultasi singkat dilakukan untuk memberikan informasi tambahan dan rekomendasi tindak lanjut, seperti penggunaan kacamata koreksi.

Setelah pelaksanaan, hasil pemeriksaan mata dianalisis dan dicatat secara sistematis. Data diklasifikasikan berdasarkan kategori diagnosis untuk mengetahui prevalensi kelainan refraksi di kalangan siswa. Hasil kegiatan disampaikan kepada pihak sekolah untuk tindak lanjut penatalaksanaan penggunaan alat bantu. Dokumentasi berupa foto, video, dan laporan tertulis juga dilakukan sebagai bahan laporan dan publikasi kegiatan. Dalam tahap ini, disusun pula rencana tindak lanjut, seperti pemberian materi edukasi kepada pihak sekolah untuk disampaikan secara berkelanjutan serta pemberian kacamata bagi siswa yang tidak mampu.

Program ini juga melibatkan pendekatan kolaboratif, dengan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pemeriksaan sebagai bentuk pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Metode ini dirancang untuk memastikan hasil yang akurat, dampak positif bagi kesehatan mata siswa, dan kontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran mereka. Dengan pendekatan terstruktur ini, kegiatan diharapkan mampu memberikan manfaat jangka panjang serta menjadi model program skrining kesehatan mata di lingkungan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan berupa data hasil pemeriksaan mata pada siswa SMKN 1 Cijulang sebanyak 182 siswa yang mendaftar pemeriksaan. Data hasil pemeriksaan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kategori	Jumlah	Persentasi
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin:</b>		
	Laki-laki	53	44,92
	Perempuan	65	55,08
<b>2</b>	<b>Hasil Visus</b>		
	Normal 2 mata	66	55,93
	Ametropia 1 dan 2 mata	52	44,07
<b>3</b>	<b>Status Kelainan Refraksi/mata</b>		
	Emetropia	142	60,17
	Miopia	62	26,27
	Astigmatisma	31	13,14
	Hipermetropia	1	0,42
<b>4</b>	<b>Kondisi yang menyertai Ametropia</b>		
	Anisometropia	6	11,54
	Antimetropia	1	1,92
	Ambliopia	18	34,62

**Sumber: Data Primer**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari total 118 siswa yang mendaftarkan pemeriksaan mata terdapat siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (44,92%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (55,08 %). Berdasarkan hasil pemeriksaan visus didapatkan siswa dengan mata normal pada kedua matanya sebanyak 66 siswa (55,93%), siswa dengan normal pada 1 matanya dan mata lainnya dengan ametropia (kelainan refraksi) serta mengalami ametropia pada kedua matanya sebanyak 52 siswa (44,07%). Berdasarkan status kelainan refraksi tiap mata siswa dengan total 236 mata didapatkan kondisi emetropia 142 mata (60,17%), kondisi miopia sebanyak 62 mata (26,27%), sebanyak 31 mata (13,14) mata mengalami astigmatisma dan 1 mata (0,42%) mengalami hipermetropia. Selain status refraksi, didapatkan kondisi lain yang menyertai kelainan refraksi yaitu, kondisi anisometropia sebanyak 6 orang (5,08%), kondisi antimetropia sebanyak 1 siswa (0,85%) dan sebanyak 18 (15,25%) siswa dengan kondisi ambliopia.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Pengmas) Prodi D.III Optometri Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya dengan tema “Optometry Road to School” merupakan kegiatan pemeriksaan mata di SMKN 1 Cijulang Pangandaran. Terdapat 118 siswa yang mendaftar dalam pemeriksaan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan siswa yang berminat ikut serta dalam pemeriksaan mendaftar di bagian pendaftaran sekaligus melakukan anamnesa mengenai keluhan yang sering dirasakan pada penglihatannya. Anamnesa adalah proses pengumpulan informasi medis terperinci tentang riwayat kesehatan dan keluhan saat ini dari pasien oleh dokter atau tenaga medis lainnya. Anamnesa yang dilakukan mencakup riwayat kesehatan mata siswa dan pengumpulan informasi tentang gejala dan keluhan yang dirasakan siswa. (Joegijantoro, 2023).



**Gambar 1.** Pendaftaran pemeriksaan mata

Tahapan pemeriksaan dilakukan setelah siswa yang telah mendaftar dan telah dianamnesa. Pemeriksaan dimulai dengan uji tajam penglihatan (*visus*) menggunakan *snellen chart* dan uji *pinhole* sebagai skrining kelainan refraksi. Siswa dengan hasil *visus* normal diberikan edukasi langsung untuk menjaga kesehatan mata dan siswa dengan *visus* kurang dari 6/6 diberikan uji *pinhole* untuk mengetahui ada tidaknya kelainan refraksi. Siswa dengan hasil uji *pinhole* membaik dilakukan pemeriksaan refraksi (Nurpatonah et al., 2023).



**Gambar 2.** Pemeriksaan Visus

Hasil pemeriksaan refraksi pada 118 siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa 55,93% memiliki penglihatan normal pada kedua mata, sementara 44,07% mengalami kelainan refraksi baik 1 atau kedua matanya. Dari total 236 mata yang diperiksa didapatkan 26,27% mengalami miopia dan 13,56% mengalami astigmatisma. Selain itu, ditemukan kondisi anisometropia pada 5,08% siswa, antimetropia pada 0,85%, dan ambliopia pada 15,25% siswa.





**Gambar 3.** Pemeriksaan Refraksi

Prevalensi kelainan refraksi pada anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi. Hasil pemeriksaan mata pada pengabdian ini menunjukkan hampir dari setengah peserta mengalami kelainan refraksi. Hal ini sama halnya dengan hasil penelitian Nurpatonah et al., (2023), didapatkan dari sebanyak 150 anak yang diperiksa terdapat sejumlah 68 anak (45,33%) yang mengalami kelainan refraksi. Menurut National Eye Institute (2022) dalam Putri et al., (2024), kelainan refraksi atau ametropia merupakan keadaan retina pada mata tidak dapat memfokuskan cahaya secara tepat jatuh di retina dikarenakan bentuk dari anatomi mata itu sendiri. Kelainan refraksi yang umum terjadi antara lain miopia, hipermetropia, dan astigmatisme. Selain itu, gangguan prebiopia kadang juga dimasukkan ke dalam golongan kelainan refraksi (Fauzi *et al.*, 2017).

Dari hasil pemeriksaan refraksi didapatkan kelainan refraksi dengan status miopia sebanyak 26,27%. Hasil penelitian yang dilakukan Nurjanah (2018) didapatkan hasil skrining pada anak sekolah dasar sebesar 14,7% dengan diagnosa miopia. Miopia atau rabun jauh memiliki gejala dimana penderita sulit melihat pada jarak jauh dan jelas apabila objek didekatkan. Ciri secara fisik pada orang dengan kondisi miopia yaituenderitanya sering menyipitkan mata saat melihat objek (Saiyang et al., 2021).

Status kelainan refraksi yang didapatkan dalam kegiatan ini yaitu astigmatisma sebanyak 13,56%. Hasil penelitian Mihartari et al., (2017) didapatkan hasil skrining pada anak sekolah dasar sebesar 63,3% dengan diagnosa astigmatisma. Hasil penelitian Defriva et al., (2020), didapatkan 53,1% yang mengalami astigmat pada pelajar SMP di Palembang. Astigmatisma merupakan kondisi dimana fokus yang jatuh di retina lebih dari 1 titik. Astigmatisma terjadi akibat bentuk kornea mata yang tidak sepenuhnya bulat sempurna. Akibatnya, sebagian gambar yang masuk dapat terfokus pada retina, sementara sebagian lainnya tidak, sehingga menghasilkan penglihatan yang buram dan tampak berbayang. (Defriva et al., 2020).

Dari hasil pemeriksaan refraksi ini tidak ditemukan kelainan refraksi dengan status hipermetropia atau rabun dekat, akan tetapi ada kondisi lain yang menyertai kelainan refraksi pada siswa SMKN 1 Cijulang. Kondisi yang ditemukan dari 52 siswa (44,07%) yang dinyatakan ametropia didapatkan kondisi anisometropia sebanyak 11,54%, antimetropia sebanyak 1 siswa (0,85%) dan sebanyak 18 (15,25%) siswa dengan kondisi ambliopia. Saputera (2016) menyebutkan anisometropia adalah gangguan penglihatan akibat adanya perbedaan hasil pemeriksaan antara mata kiri dan kanan baik kekuatan refraksi lensa sferis atau silinder antara mata kanan dan mata kiri sebesar lebih dari 1Dioptri. Menurut Jayshree South, at.al, (2019), kondisi ini menyebabkan mata seseorang anisokonia yaitu perbedaan ukuran bayangan atau bentuk gambar/objek yang dilihat yang dirasakan mata. Kondisi lain didapatkan hasil refraksi dengan antimetropia yaitu kondisi refraktif langka di mana satu mata mengalami miopia (rabun jauh) dan mata lainnya hipermetropia (rabun dekat). Stephen J Vincent, (2014) mengatakan bahwa kondisi ini bagian dari subklasifikasi anisometropia dikarenakan penglihatan akan merasakan anisokonia Kondisi ambliopia juga banyak ditemui pada siswa SMKN 1 Cijulang. Menurut Syahmalya, At.al, (2022) ambliopia atau mata malas

merupakan gangguan penglihatan yang terjadi akibat kegagalan perkembangan visual pada korteks otak dari salah satu atau kedua mata, yang biasanya disebabkan oleh kelainan okular pada masa awal kehidupan. Evani et al., (2019), kondisi ambliopia dapat ditangani dengan melakukan deteksi dini kelainan refraksi untuk mengetahui adanya ambliopia. Kondisi ambliopia jika terlambat ditangani akan menjadi ambliopia secara menetap. Kondisi ambliopia dapat efektif ditangani pada usia antara 5-7 tahun, akan tetapi usia awal remaja dan dewasa dapat ditangani meski perawatannya lebih lama. Perawatan konvensional dengan kacamata, lensa kontak, atau atropin 1% efektif pemakaiannya pada mata dalam mencegah memburuknya kasus ambliopia anisometropik. Kondisi anisometropia dan antimetropia juga dapat menjadi pemicu seseorang ambliopia atau mata malas. (Fahreiza et al., 2023).

## SIMPULAN

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 118 peserta dari siswa SMKN 1 Cijulang. Hasil kegiatan didapatkan hampir setengah peserta mengalami ametropia atau kelainan refraksi (44,7%). Kondisi lain yang ditemukan yang menyertai kelainan refraksi adalah anisometropia, antimetropia dan ambliopia. Kegiatan ini secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan banyak siswa dengan kelainan refraksi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan meningkatnya kesadaran pemeriksaan refraksi sejak dini minimalnya 6 bulan sekali.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Bakti Tunas Husada dan LPPM Universitas Bakti Tunas Husada dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UBTH. Terimakasih kepada Prodi, baik dosen, laboran dan mahasiswa angkatan tahun 2020 D.III Refraksi Optisi/Optometri Universitas BTH. Terimakasih kepada SMKN 1 Cijulang atas kolaborasinya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Defriva, A., Yanisah, & Rosita, Y. (2020). *Characteristics of students of SMP Muhammadiyah 6 Palembang with refractive errors. Medical Scientific Journal*, 1(0), 15–22. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/MSJ/article/view/2616>.
- Evani, S., Witono, A. A., & Junaidi, F. J. (2019). Perbandingan Hasil Pemeriksaan Tajam Penglihatan Menggunakan Kartu *Snellen* dan Aplikasi *Smartphone PEEK Acuity* pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(8), 492–496.
- Fahreiza, D., Himayani, R., Ristyaning, P., & Sangging, A. (2023). Gangguan Penglihatan Anisometropia. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(3), 186–191.
- Fauzi, L., Anggorowati, L., & Heriana, C. (2017). *Skrining kelainan refraksi mata pada siswa sekolah dasar menurut tanda dan gejala*. April 2016.
- International Agency for the Prevention of Blindness (IAPB)*. (2020). *Vision Atlas: Global Magnitude of Visual Impairment*. <https://www.iapb.org/learn/vision-atlas>
- Ismandari, F. (2018). *InfoDATIN “Situasi Gangguan Penglihatan.”* <https://www.scribd.com/document/442219620/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018>
- Jayshree South, Tina Gao, Andrew Collins, Jason Turuwheua, Kenneth Robertson, J. B. (2019). Aniseikonia and anisometropia: *implications for suppression and amblyopia. Clin Exp Optom. National Library of Medicine*, 102(6), 556–565. <https://doi.org/doi: 10.1111/cxo.12881>. Epub 2019 Feb 21. PMID: 30791133.
- Joegijantoro, R. (2023). *Teknik Anamnesis Yang Efektif*. 124.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Standar Pengabdian kepada Masyarakat*. [jdih.kemendikbud.go.id](http://jdih.kemendikbud.go.id)
- Mihartari, P. G., Sutyawan, I. W. E., & Triningrat, A. M. P. (2017). Gambaran Umum Kelainan Refraksi pada Pasien Anak Usia 6-12 Tahun di Divisi Refraksi dan Lensa Kontak Poliklinik Mata RSUP Sanglah Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, 6(12), 170–174.
- Muthia Aya Syahmalya, Rani Himayani, Mukhlis Imanto, Ety Apriliana, Y. (2022). Ambliopia : Prevalensi, Faktor Resiko, Klasifikasi, dan Terapi. *Jurnal Medika Hutama*, 03(02), 402–406. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/525/370>
- Nurjanah. (2018). *SKRINING MIOPIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TEMANGGUNG*. 9(114), 134–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.2.134-140>
- Nurpatonah, C., Milataka, I., Husna, H. N., Yulianti, A. M., Jannah, N. Z., Muntaha, U., Kesehatan, F. I., Bakti, U., Husada, T., Tasikmalaya, K., Barat, J., Mata, P., Rumah, N., Mata, S., & Barat, J. (2023). Pemeriksaan refraksi dan pemberian kacamata gratis pada pelajar di wilayah singaparna kabupaten tasikmalaya. *Prosiding Webinar Nasional*, 1, 24–29. <https://ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/PWSN/article/view/1260>.
- P2PTM Kemenkes RI. (2021). *Ketika menggunakan komputer, istirahatlah setiap 20 menit untuk melihat objek sejauh 20 kaki selama 20 detik*. Kementerian Kesehatan RI. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/gangguan-indera-fungsional/page/4/ketika-menggunakan-komputer-istirahatlah-setiap-20-menit-untuk-melihat-objek-sejauh-20-kaki-selama-20-detik>.
- Putri, A. J., Umboh, A. M. S., & Najoran, I. H. M. (2024). Prevalensi Kelainan Refraksi pada Anak Remaja Kelas X di SMA Rex Mundi Manado. *E-CliniC*, 12(3), 271–276. <https://doi.org/10.35790/ecl.v12i3.53529>.
- Saiyang, B., Rares, L. M., & Supit, W. P. (2021). Kelainan Refraksi Mata pada Anak. *Medical Scope Journal*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.35790/msj.v2i2.32115>
- Saputera, M. D. (2016). *Anisometropia*. 43(10), 747–750.
- Stephen J Vincent, S. A. R. (2014). Progressive adult antimetropia. *National Library of Medicine*, 97(4), 375–378. <https://doi.org/10.1111/exo.12129>
- World Health Organization. (2023). *Blindness and vision impairment*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>.

## OPTIMALISASI KESEHATAN IBU DAN JANIN SELAMA KEHAMILAN

Enok Nurliawati<sup>1\*</sup>, Ety Komariah S<sup>1</sup>, Yayah Syafariah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi D3 Keperawatan Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : [enoknurliawati@universitas-BTH.ac.id](mailto:enoknurliawati@universitas-BTH.ac.id)

### ABSTRACT

*A healthy pregnancy and proper fetal growth are the goals of every pregnant woman, enabling the delivery of a healthy baby. During pregnancy, maintaining optimal health is essential to support the fetus's growth and development and to prepare the mother for labor, postpartum, and breastfeeding. However, not all pregnant women possess the knowledge, attitudes, and behaviors needed to support their health status. One of the issues faced by pregnant women in RW 07, Setiaratu Sub-district, is the lack of understanding of how to maintain their health during pregnancy. This community health service activity aimed to assess maternal and fetal health status, enhance knowledge, and foster positive attitudes so that mothers could experience a healthy pregnancy. The methods included antenatal checkups and health education delivered through lectures, discussions, and demonstrations, with evaluations conducted using pretests and posttests. Seventeen pregnant women participated in the program. The results showed that 15 women (88%) had blood pressure within normal limits, 17 women (100%) were not at risk of chronic energy deficiency (CED), fundal height was consistent with gestational age, fetal positions were normal (cephalic presentation), and fetal heart rates were within the normal range. Health education increased knowledge about optimizing health status during pregnancy by an average of 43%. Positive attitudes improved, with 59% of participants showing a positive attitude in the pretest and 100% in the posttest.*

**Keywords:** *Pregnant women, Fetal, Health optimization*

### ABSTRAK

Kehamilan yang sehat dan janin yang tumbuh sehat merupakan dambaan dari semua ibu hamil sehingga dapat melahirkan bayi yang sehat. Selama kehamilan status kesehatan yang optimal harus dipertahankan agar janin dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta sebagai persiapan ibu dalam menghadapi proses persalinan, masa nifas dan laktasi. Namun demikian belum semua ibu hamil mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku yang mendukung terhadap status kesehatannya. Permasalahan yang dihadapi oleh ibu hamil di RW 07 kelurahan Setiaratu adalah belum mengetahui cara memelihara status kesehatan selama kehamilan. Adapun tujuan dari pengabdian Kesehatan masyarakat ini adalah untuk menilai status Kesehatan ibu dan janin, meningkatkan pengetahuan serta ibu mempunyai sikap yang positif sehingga ibu menjalani masa kehamilannya dalam kondisi sehat. Metode yang dilaksanakan adalah melaksanakan pemeriksaan ibu hamil dan Pendidikan Kesehatan. dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi, evaluasi dilaksanakan *pretest* dan *posttest*. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 17 orang ibu hamil. Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah sebanyak 15 orang (88%) tekanan darah ibu hamil dalam batas normal, 17 orang (100%) tidak mengalami risiko KEK, TFU sesuai dengan umur kehamilan, letak janin normal (presentasi kepala). dan denyut jantung janin dalam rentang normal. Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan tentang optimalisasi status Kesehatan selama kehamilan dengan rata-rata kenaikan 43%. Adanya perubahan sikap dari 59% ibu yang mempunyai sikap positif pada saat pretest menjadi 100% ibu hamil mempunyai sikap positif terhadap status Kesehatan selama kehamilan.

**Kata Kunci:** Ibu hamil, Janin, Optimalisasi Kesehatan

### PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan salah satu siklus kehidupan seorang perempuan dimana seorang perempuan akan mulai dengan periode kehidupan selanjutnya menjadi seorang ibu. Kehamilan yang sehat dan janin yang tumbuh sehat merupakan dambaan dari semua ibu hamil sehingga dapat melahirkan bayi yang sehat. Agar dapat mengetahui status kesehatan baik ibu maupun janinnya maka ibu hamil harus melaksanakan pemeriksaan *Ante Natal Care* (ANC).

Pemeriksaan ANC merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan

fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar. Standar Pemeriksaan ANC selama kehamilan adalah 6 kali dan minimal 2 kali pemeriksaan oleh dokter yaitu pada trimester I dan Trimester III, dua kali pemeriksaan pada trimester I, satu kali pemeriksaan pada trimester II dan tiga kali pemeriksaan pada trimester III (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 tahun 2021, standar pelayanan yang diberikan pada saat pemeriksaan ANC adalah 10 T yaitu 1) Timbang berat badan dan ukur tinggi badan, 2) Ukur tekanan darah, 3) Ukur Lingkar Lengan Atas (LILA), 4) Pengukuran Tinggi fundus Uterus (TFU), 5) tentukan presentasi janin dan denyut jantung janin, 6) skrining imunisasi Tetanus Toksoid, berikan apabila diperlukan, 7) pemberian tablet besi, 8) test laboratorium.9) tata laksana dan 10) Temu wicara. Dengan melaksanakan pemeriksaan ANC secara rutin sesuai dengan standar dan mendapatkan pelayanan sesuai standar maka status Kesehatan ibu dan janin akan terpantau. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Arinta, 2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara antenatal care dengan berat badan bayi lahir dan ada hubungan antara ANC dengan nilai *Appearance, Pulse, Grimace, Activity, Respiration* (APGAR).

Ibu hamil perlu mengupayakan kesehatannya dengan cara memenuhi kebutuhannya misalnya gizi seimbang, aktivitas, istirahat, kebersihan diri, stimulasi perkembangan janin. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentunya berbeda dengan seorang perempuan diluar masa kehamilan. Untuk itu maka diperlukan pengetahuan yang cukup agar ibu tepat dalam memenuhi kebutuhannya sehingga selama kehamilan ibu dan janin dalam kondisi sehat. Hasil penelitian Mundari (2022) dan SamiatulMillah (2018) menunjukkan bahwa ibu hamil mempunyai kategori pengetahuan tentang nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan dalam kategori kurang. Kategori pengetahuan tentang senam nifas berdasarkan hasil penelitian Hakiki & Widiyastuti (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu hamil tentang senam dalam kategori cukup. Menurut Yulita & Yanti (2021) bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang stimulasi janin Sebagian besar dalam kategori rendah dan hasil penelitian Eka P et al., (2015) bahwa motivasi ibu hamil dalam memberikan stimulasi janin sebagian besar dalam kategori sedang. Dan hasil penelitian(Ratu et al., 2020) menunjukkan bahwa personal hygiene pada ibu hamil Sebagian besar masuk dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan data awal yang diterima dari kader di RW 07 Kelurahan Setiaratu pada umumnya ibu hamil sudah melaksanakan pemeriksaan rutin baik ke bidan praktek atau datang ke Posyandu. Pemberian informasi sesuai dengan kebutuhan ibu hamil sudah diberikan oleh petugas/ bidan kelurahan. Hasil wawancara dengan ibu hamil mengatakan bahwa beliau secara rutin setiap bulan diperiksa ke Puskesmas atau datang ke posyandu, dalam kesehariannya belum pernah melaksanakan senam hamil dengan alasan merasa sudah cukup dengan melaksanakan rutinitas pekerjaan rumah tangga sehari-hari, beliau belum mengetahui bagaimana cara menstimulasi perkembangan anak selama kehamilan, masih menanyakan tentang makanan yang tidak boleh dimakan selama kehamilan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu kiranya untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi ibu hamil yang tempat tinggalnya di sekitar Universitas BTH untuk melaksanakan pemeriksaan kehamilan dan memberikan pendidikan Kesehatan agar pengetahuannya meningkat dan mempunyai sikap yang positif sehingga dapat menunjukkan perilaku yang mendukung Kesehatan sehingga ibu menjalani masa kehamilannya dalam kondisi sehat dan janin pun sehat, dengan judul kegiatan “Optimalisasi Kesehatan Ibu dan Janin Selama Kehamilan”

## **METODE**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan evaluasi.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan yang dilaksanakan adalah penyusunan proposal, melaksanakan koordinasi dengan tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat, koordinasi dengan kader Kesehatan untuk mendapatkan data ibu

hamil, menyampaikan undangan kepada ibu hamil, menyiapkan materi dan media Pendidikan Kesehatan, menyiapkan tempat, ruangan dan alat-alat yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan melaksanakan wawancara pada ibu hamil tentang usia, usia kehamilan, Riwayat gravida, keluhan yang dirasakan, kemudian dilaksanakan pemeriksaan fisik yang meliputi pengukuran tekanan darah, tinggi badan, LiLA, TFU, pemeriksaan uterus dengan Leopold dan denyut jantung janin. Setelah dilaksanakan wawancara dan pemeriksaan kegiatan dilanjutkan dengan pemberian Pendidikan Kesehatan. Materi yang disampaikan adalah kebutuhan nutrisi ibu hamil, kebutuhan aktivitas dan tidur termasuk senam hamil, kebersihan diri, stimulasi pertumbuhan janin dan *Antenatal Care*. Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi untuk materi senam hamil, media yang digunakan leaflet dan power point.

## 3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui status kesehatan ibu dan janin dari hasil pemeriksaan kehamilan dan menilai pengetahuan serta sikap ibu hamil tentang Kesehatan ibu dan janin selama kehamilan. Alat ukur yang digunakan untuk pemeriksaan tekanan darah adalah spigmomanometer air raksa dan untuk mendengarkan bunyi sistolik dan diastolik menggunakan stetoskop. Pengukuran LiLA menggunakan pita LiLA yang terstandar Kemenkes RI. TFU diukur menggunakan metline dan denyut jantung janin dihitung dengan menggunakan *fetal doppler*. Evaluasi pengetahuan dan sikap dilaksanakan sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengukur pengetahuan terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda dan bagian kedua menilai sikap dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 10 pernyataan. Analisis data untuk hasil pengabdian kepada Masyarakat menggunakan statistic deskriptif yaitu frekuensi dan rata-rata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2022 bertempat di Minihospital Universitas BTH. Tempat tersebut berdekatan dengan Wilayah RW 07 Kelurahan Setiaratu dan memadai untuk memberikan pemeriksaan kehamilan dan Pendidikan Kesehatan. Jumlah ibu hamil yang mengikuti kegiatan sebanyak 17 orang. Berdasarkan wawancara ada 6 orang (35%) tidak mempunyai keluhan, dan sebagian besar yaitu 11 orang (65%) keluhan ringan sesuai dengan usia kehamilannya. Usia ibu hampir semuanya atau 16 orang (94%) dalam rentang usia aman untuk bereproduksi dengan Riwayat kehamilan sebagian besar yaitu 11 orang (65%) adalah multipara.

### 1. Pemeriksaan Fisik Ibu Hamil

Pemeriksaan fisik yang dilakukan pada ibu hamil adalah pengukuran tekanan darah, Lingkar Lengan Atas (LiLA), Tinggi Fundus Uterus, pemeriksaan uterus dengan manuver Leopold dan Denyut Jantung Janin, dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Pemeriksaan Fisik pada Ibu Hamil

Hasil pemeriksaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Fisik pada Ibu Hamil

No	Pemeriksaan Fisik	Frekuensi	Persentase
1	Tekanan Darah		

	$\leq 110/65$ mmHg	2	12%
	120/80 – 140/90 mmHg	15	88%
	$> 140/90$ mmHg	0	0%
	Jumlah	17	100%
2	Lingkar Lengan Atas		
	$\geq 23,5$ cm	17	100%
	$< 23,5$ cm	0	0%
	Jumlah	17	100%
3	Tinggi Fundus Uterus		
	Sesuai dengan umur kehamilan	17	100%
	Tidak sesuai dengan umur kehamilan	0	0%
	Jumlah	17	100%
4	Maneuver Leopold		
	Letak normal/ presentasi kepala	17	100%
	Letak Lintang	0	0%
	Letak Sungsang	0	0%
	Jumlah	17	100%
5	Denyut Jantung Janin		
	$< 120$ X/menit	0	0%
	120 – 160 X/menit	17	100%
	$> 160$ X/menit	0	0%
	Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut sebagian besar yaitu 15 orang (88%) tekanan darah ibu hamil dalam rentang normal dan hanya sebagian kecil yaitu 2 orang (12%) yang mengalami hipotensi. Status gizi ibu hamil berdasarkan hasil pengukuran LiLA semuanya dalam kondisi tidak berisiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). Hasil pemeriksaan TFU dan manuver Leopold, semua ibu hamil dalam kondisi normal. Hasil penilaian kesejahteraan janin berdasarkan DJJ, semuanya dalam batas normal yaitu 120 – 160 X/menit. Pemeriksaan fisik tersebut merupakan pemeriksaan untuk deteksi dini status Kesehatan ibu hamil dan janinnya. Berdasarkan indikator tersebut maka sebagian besar ibu dan janin dalam kondisi normal.

Hasil tersebut hampir sama dengan hasil penelitian Puspitasari (2018) yang menunjukkan bahwa 47,1 % ibu hamil yang berkunjung ke Rumah Sakit Umum Sundari Medan tidak mengalami masalah kesehatan. Hasil penelitian lain yang hampir sama adalah Hipni (2021) yang menunjukkan bahwa sebanyak 43% ibu hamil di PMB Kota Martapura mempunyai status sehat dalam kehamilan. Kehamilan merupakan siklus kehidupan alamiah yang dialami oleh perempuan. Selama masa kehamilan seorang ibu mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis, namun pada umumnya ibu dapat beradaptasi dengan baik sehingga masih bisa mempertahankan status kesehatannya. Namun proses adaptasi tersebut bisa berisiko terhadap status Kesehatan ibu hamil, sehingga perlu upaya-upaya agar ibu tetap dalam kondisi sehat. Selama kehamilan ibu perlu menjaga status kesehatannya karena diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mempersiapkan ibu untuk proses persalinan, masa nifas dan masa laktasi. Status kesehatan ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2010) yang mempengaruhi status Kesehatan ibu hamil adalah umur, pendidikan, psikologis, status gizi dan aktivitas. Berdasarkan hasil penelitian Hipni (2021) faktor yang berhubungan secara signifikan dengan status kesehatan ibu hamil adalah umur, Pendidikan, pengetahuan, status ekonomi dan frekuensi ANC.

Upaya yang dapat dilaksanakan untuk menjaga kesehatan selama hamil adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang, konsumsi zat besi istirahat dan aktivitas yang seimbang, melaksanakan olah raga untuk ibu hamil, misalnya senam hamil, menjaga kebersihan diri dan untuk merangsang perkembangan

janin selama dalam kandungan perlu dilaksanakan stimulasi perkembangan janin, serta melaksanakan pemeriksaan kehamilan dengan teratur.

## 2. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan Kesehatan dilaksanakan setelah ibu hamil dilakukan pemeriksaan fisik. Materi yang disampaikan adalah kebutuhan nutrisi ibu hamil, kebutuhan aktivitas dan tidur termasuk senam hamil, kebersihan diri, stimulasi pertumbuhan janin dan Antenatal Care. Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi untuk materi senam hamil, media yang digunakan leaflet dan power point.



Gambar 2 Pemberian Pendidikan Kesehatan

Hasil evaluasi pengetahuan ibu hamil tentang Kesehatan ibu dan janin selama kehamilan berdasarkan nilai pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pengetahuan Ibu Hamil di RW 07 Kelurahan Setiaratu

No.	Rata-rata	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Kenaikan
1	Nilai	56	81	25

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa setelah diberikan penyuluhan maka rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil meningkat sebesar 25. Dengan demikian maka Pendidikan Kesehatan tentang optimalisasi ke yang dilaksanakan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lamama et al. (2015) bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan kehamilan dan hasil penelitian serupa menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seyegan (Handayani et al., 2020).

Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasif atau pembelajaran kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat mau dan mampu melaksanakan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan tahap kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, Pendidikan Kesehatan menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta media pembelajaran menggunakan *powerpoint dan leaflet* untuk teori dan ditambah demonstrasi untuk senam hamil. Materi diberikan dengan ceramah pertopik yang diiringi dengan diskusi sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Diskusi dipandu dan diarahkan dengan cara *brainstorming* oleh Narasumber sehingga bisa menggali ketidakpahaman dari peserta atau masalah-masalah yang dihadapi dari setiap ibu hamil dan memberikan pemecahan masalah. Proses tersebut menjadi lebih dinamis karena peserta merupakan gabungan dari ibu hamil yang primipara dan multipara sehingga bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi masalah kehamilan. Demikian juga dengan materi senam hamil setelah diberikan materi dengan ceramah, kemudian didemonstrasikan dan diakhiri dengan diskusi yang dilaksanakan seperti materi yang lainnya. Dengan demikian maka pemberian Pendidikan kesehatan dengan metoda dan media yang dipilih memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pemahaman ibu hamil tentang optimalisasi Kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan.



Perubahan sikap sebelum dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang cara optimalisasi Kesehatan ibu dan janin selama kehamilan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Sikap Ibu Hamil RW 07 Kelurahan Setiaratu Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

No.	Sikap	Sebelum		Setelah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Positif	10	59 %	17	100 %
2	Negatif	7	41 %	0	0 %
	Jumlah	17	100 %	17	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa setelah diberikan Pendidikan kesehatan dari 7 orang yang mempunyai sikap negatif sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan mengalami perubahan sikap menjadi positif. Dengan demikian maka setelah diberikan penyuluhan maka 17 orang (100%) ibu hamil mempunyai sikap positif untuk mengoptimalkan kesehatan selama kehamilan. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan teori perubahan sikap yaitu teori stimulasi organisme dimana teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung dari kualitas rangsangan yang berinteraksi dengan organisme, maka perilaku dapat berubah bila stimulus yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula (Saifuddin.A., 2022). Dengan demikian maka Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan dengan metode dan media seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan stimulus yang kuat untuk bisa merubah sikap. Pendidikan Kesehatan bukan hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan tetapi juga bisa merubah sikap ibu hamil. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Angrainy, 2017) dan Sembiring, dkk (2020) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap.

Sikap merupakan salah satu predisposisi untuk melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely physic innerstate*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran (Saifuddin.A., 2022). Sikap ibu hamil terhadap status kesehatannya dan Kesehatan janin merupakan suatu hal yang sangat baik, karena sikap ini dapat mendorong perilaku yang baik bagi ibu hamil untuk menjaga status Kesehatan selama kehamilan dan mempersiapkan proses kelahiran serta masa nifas dan menyusui.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan ibu hamil sebagian besar yaitu 15 orang (88%) tekanan darah ibu hamil dalam rentang normal dan status gizi ibu hamil berdasarkan hasil pengukuran LiLA semuanya (100%) dalam kondisi tidak beresiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). Hasil pemeriksaan TFU dan manuver Leopold, semua ibu hamil (100%) dalam kondisi normal. Hasil penilaian DJJ semuanya (100%) dalam batas normal yaitu 120 – 160 X/menit. Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan tentang optimalisasi status Kesehatan selama kehamilan dengan rata-rata kenaikan 43%. Adanya perubahan sikap terhadap optimalisasi status Kesehatan ibu dan janin selama kehamilan dari 59% ibu yang mempunyai sikap positif pada saat pretest menjadi 100% ibu hamil mempunyai sikap positif terhadap status Kesehatan selama kehamilan. Berdasarkan hal tersebut maka setiap ibu hamil harus melaksanakan pemeriksaan kehamilannya secara rutin dan bisa mengikuti penyuluhan Kesehatan dengan metode ceramah, diskusi dengan pendekatan brainstorming dan demonstrasi dengan peserta gabungan antara ibu hamil primipara dan multipara.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Bakti Tunas Husada yang sudah memberikan dana dan memberikan izin penggunaan Mini Hospital untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui LPPM dan UPT Laboratorium Universitas BTH.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angrainy, R. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Anemia Pada Kehamilan Di Puskesmas Rumbai Bukit Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1654>
- Arinta, I. (2021). Pengaruh Antenatal Care terhadap Status Kesehatan Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kemayoran, Jakarta Pusat Tahun 2018. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v2i1.184>
- Eka P, V., Wahyuni, L., & Fitria, Y. (2015). Memberikan Stimulasi Sistem Indra Janin Di Desa Karang Sentul Kabupaten Pasuruan. *STIKES Bina Sehat PPNI*, 1(2), 19–26. <https://midwiferia.umsida.ac.id/index.php/midwiferia/article/view/1584/1785>
- Hakiki, M., & Widiyastuti, N. E. (2023). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pelaksanaan Senam Hamil. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 7(1), 20–25. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v7i1.329>
- Handayani, L., Nurhesti, A., Wijaya, C., Maelan, R., & Jamko, M. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kelas Ibu Hamil Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13, 103–108. <https://doi.org/10.48144/jiks.v13i2.257>
- Hipni, R. (2021). Determinan Yang Mempengaruhi Status Kesehatan Ibu Hamil Selama Pandemi Covid-19. *Mahakam Midwifery Journal*, 6(2), 108–119. <http://ejournalbidan.poltekkes-kaltim.ac.id/>
- Lamama, V., Salong, Sisca. D., & Korompis, Martha. D. (2015). Pengaruh Penyuluhan tentang Pemeriksaan Kehamilan Terhadap. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1), 66–72. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/362/328>
- Mundari, R. (2022). Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kebutuhan Nutrisi Selama Kehamilan. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.57084/jigzi.v3i1.838>
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi kesehatan: teori dan aplikasi*. Rineka Cipta.
- Ratu, M., Picauly, I., & Landi, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Personal Hygiene Dengan Pola Konsumsi Ibu Hamil Di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 9(2), 1070–1080. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v9i2.76>
- Saifuddin.A. (2022). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- SamiatulMillah, A. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asupan Nutrisi Di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Media Informasi*, 14(2), 95–109. <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i2.211>
- Sembiring, Risnawati, dkk. 2020, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Manfaat Mengonsumsi Zat Besi di Desa Garingging tahun 2019, *CHMK Health Journal* 4 (2)
- Yulita, D., & Yanti, M. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Stimulasi Janin Dalam Kandungan. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis’s Health Journal)*, 7(2), 65–70. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.495>

## PENINGKATAN KUALITAS PENGLIHATAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PROGRAM KACAMATA GRATIS

Totok Purwanto<sup>1\*</sup>, Cucu Nurpatonah<sup>1</sup>, Itmam Milataka<sup>1</sup>, Nurul Zakiatul Jannah<sup>1</sup>, Syifa Nursiswanti<sup>2</sup>, Utep Muntaha,<sup>1,3</sup> Zeina Nur Aramdi<sup>1</sup>, Muhamad Ahsan Ramadhan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D.III Refraksi Optisi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [totok@universitas-bth.ac.id](mailto:totok@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Vision impairments, particularly refractive errors, represent a significant challenge affecting students' academic performance in Indonesia, especially in rural areas. This community service program aimed to enhance students' visual quality while supporting their academic achievements through the provision of free eyeglasses at SMKN 1 Cijulang. The program involved comprehensive eye examinations, refractive measurements, and eyeglass distribution for students in need of vision correction, particularly those with myopia, astigmatism, anisometropia, and amblyopia. Among the 52 students identified with refractive errors, 35 students (70 eyes) received free eyeglasses. The program results showed that the majority of refractive errors identified were myopia (51.43%) and astigmatism (40%), with accompanying conditions such as amblyopia (25.71%) and anisometropia (17.15%). Most eyeglass recipients were 10th-grade students (77.14%), with a predominance of female students (57.14%). The program demonstrated a significant positive impact, improving students' visual quality and potentially enhancing their concentration and academic performance. In addition to providing practical solutions for vision correction, this program raised awareness among students and parents about the importance of routine eye examinations. The success of this initiative highlights the potential of school-based interventions as an effective model for addressing vision health challenges in rural areas, with great potential for replication in other regions.*

**Keywords:** Refractive errors, Myopia, Free eyeglasses, Academic performance, Eye health

### ABSTRAK

Gangguan penglihatan, khususnya kelainan refraksi, menjadi salah satu tantangan signifikan yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas penglihatan siswa sekaligus mendukung prestasi belajar mereka melalui pemberian kacamata gratis di SMKN 1 Cijulang. Program ini melibatkan pemeriksaan mata komprehensif, pengukuran refraksi, dan distribusi kacamata untuk siswa yang membutuhkan koreksi penglihatan, khususnya bagi mereka yang mengalami miopia, astigmatisme, anisometropia, dan ambliopia. Dari 52 siswa yang teridentifikasi memiliki kelainan refraksi, sebanyak 35 siswa (70 mata) menerima kacamata gratis. Hasil program menunjukkan bahwa sebagian besar kelainan refraksi yang ditemukan adalah miopia (51,43%) dan astigmatisme (40%), dengan beberapa kondisi penyerta seperti ambliopia (25,71%) dan anisometropia (17,15%). Mayoritas penerima kacamata adalah siswa kelas 10 (77,14%) dengan dominasi perempuan (57,14%). Program ini memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu peningkatan kualitas penglihatan siswa dan potensi peningkatan konsentrasi serta prestasi belajar mereka. Pemberian kacamata gratis ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan kualitas penglihatan, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua tentang pentingnya kesehatan mata. Program ini menjadi model intervensi berbasis sekolah yang efektif untuk mengatasi masalah kesehatan mata di daerah pedesaan, dengan potensi besar untuk direplikasi di berbagai wilayah lain.

**Kata Kunci:** Kelainan refraksi, Miopia, Kacamata gratis, Prestasi belajar, Kesehatan mata

### PENDAHULUAN

Gangguan penglihatan merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di dunia dan berpotensi mempengaruhi kualitas hidup individu, terutama anak usia sekolah. Sekitar 2,2 miliar orang di dunia mengalami gangguan penglihatan, dan setidaknya 1 miliar kasus tersebut dapat dicegah atau ditangani dengan intervensi sederhana (World Health Organization, 2019). Gangguan penglihatan dikarenakan kelainan refraksi dapat menyebabkan kesulitan dalam proses belajar, menurunkan konsentrasi, dan

menghambat potensi akademik siswa. Tantangan ini paling sering ditemukan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana akses terhadap layanan kesehatan mata masih terbatas (Wardany *et al.*, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 dalam Ismandari, (2018), prevalensi kelainan refraksi di Indonesia pada anak usia sekolah mencapai 10–20% Namun, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan mata rutin masih rendah, terutama di daerah pedesaan. Banyak anak usia sekolah yang mengalami gangguan penglihatan tidak menyadarinya atau tidak mendapatkan intervensi yang tepat karena keterbatasan ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan. Akibatnya, gangguan penglihatan yang seharusnya bisa ditangani dengan alat bantu sederhana seperti kacamata sering kali dibiarkan, berdampak langsung pada menurunnya kemampuan siswa dalam memahami pelajaran (Agustianawati *et al.*, 2023).

SMKN 1 Cijulang, yang terletak di daerah pedesaan, merupakan salah satu contoh sekolah dengan tantangan serupa. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam melihat materi pelajaran, baik tulisan di papan tulis maupun dalam buku, akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Keluhan seperti penglihatan kabur, sering mengernyitkan mata saat membaca, dan kelelahan mata menjadi tanda-tanda umum yang terlihat di kalangan siswa. Namun, keterbatasan ekonomi keluarga menjadi kendala utama dalam penyediaan alat bantu penglihatan seperti kacamata, sehingga siswa terus belajar dalam kondisi penglihatan yang tidak optimal (Media Indonesia, 2021).

Dalam upaya mengatasi masalah ini, telah dilakukan pemeriksaan mata sebagai bentuk intervensi pemeriksaan mata di SMKN 1 Cijulang. Kegiatan ini bertujuan memberikan solusi praktis berupa kacamata gratis bagi siswa yang membutuhkan. Pemeriksaan melibatkan tim profesional dari bidang refraksi optisi yang melakukan pengukuran tajam penglihatan dan pemeriksaan refraksi secara komprehensif. Fokus utama diberikan kepada siswa dengan kondisi seperti miopia, astigmatisma, anisometropia, dan ambliopia yang belum pernah mendapatkan koreksi sebelumnya (Nurpatonah *et al.*, 2023)

Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi berupa pemberian kacamata di kalangan siswa SMKN 1 Cijulang. Pemberian kacamata gratis ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas penglihatan siswa, tetapi juga mendukung aktivitas belajar mereka di sekolah. Dengan penglihatan yang optimal, diharapkan siswa dapat lebih fokus, memahami materi pembelajaran dengan baik, dan meningkatkan prestasi akademik mereka (Agustianawati *et al.*, 2023). Program ini juga menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan mata. Edukasi tentang manfaat pemeriksaan mata rutin dan cara merawat kacamata turut disampaikan dalam kegiatan ini, sebagai upaya pencegahan kelainan refraksi yang lebih parah di masa mendatang (Media Indonesia, 2021).

Dengan pendekatan berbasis sekolah, program ini diharapkan menjadi model intervensi kesehatan mata yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah pedesaan. Intervensi sederhana berupa pemeriksaan mata dan pemberian kacamata gratis dapat memberikan dampak signifikan dalam mendukung penglihatan optimal dan potensi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia melalui sektor pendidikan dan kesehatan.

## **METODE**

Program pemberian kacamata gratis di SMKN 1 Cijulang dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari pemeriksaan mata yang telah dilakukan sebelumnya. Metode pelaksanaan program ini meliputi beberapa tahapan sederhana yang dirancang untuk memastikan bahwa intervensi pemberian kacamata tidak hanya mengoreksi kelainan refraksi tetapi juga mempertimbangkan kondisi lain yang dapat mempengaruhi penglihatan siswa. Tahapan dalam kegiatan ini yaitu persiapan dan koordinasi dengan berkoordinasi dengan pihak swasta yang memfasilitasi kacamata gratis serta dengan tim pemeriksaan mata dan pihak sekolah untuk menentukan jadwal pemberian kacamata. Data hasil pemeriksaan sebelumnya dianalisis untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan koreksi penglihatan. Siswa dengan kelainan refraksi, terutama yang disertai ambliopia dan anisometropia, diprioritaskan dalam program ini. Tahapan kedua yaitu

pembuatan kacamata berdasarkan resep hasil pemeriksaan refraksi, kacamata diproduksi dengan lensa yang sesuai untuk setiap siswa. Tahapan ketiga yaitu distribusi kacamata untuk diserahkan kepada siswa dengan pihak sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1.** Partisipan yang diberikan Kacamata Gratis

No	Kategori	Jumlah	Persentase
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin:</b>		
	Laki-laki	15	42,86
	Perempuan	20	57,14
<b>2</b>	<b>Kelas</b>		
	10	27	77,14
	11	5	14,29
	12	3	8,57
<b>3</b>	<b>Status Refraksi/mata</b>		
	Emetropia	3	4,29
	Miopia	36	51,43
	Astigmatisma	28	40,0
<b>6</b>	<b>Kondisi lain</b>		
	Anisometropia	6	17,15
	Ambliopia	9	25,71

Sumber: data primer

Pada Tabel. 2 menunjukkan data siswa penerima kacamata gratis berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 15 siswa laki-laki (42,86%) dan 20 siswa perempuan (57,14%). Mayoritas siswa berasal dari kelas 10 sebanyak 27 siswa (77,14%), diikuti oleh kelas 11 sebanyak 5 siswa (14,29%) dan kelas 12 dengan 3 siswa (8,57%). Dalam kategori status refraksi/mata, kelainan refraksi yang paling dominan adalah miopia, ditemukan pada 36 mata atau 51,43% dari total siswa. Selain itu, terdapat 28 mata (40%) dengan astigmatisma, sementara emetropia hanya ditemukan pada 3 mata (4,29%). Selain kelainan refraksi, terdapat beberapa kondisi lain yang menyertai partisipan yaitu disertai dengan ambliopia sebanyak 9 siswa (25,71%), dan kondisi anisometropia yang dialami 6 siswa (17,15%). Mayoritas penerima kacamata adalah siswa kelas 10 (77,14%) dengan dominasi perempuan (57,14%). Program ini memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu peningkatan kualitas penglihatan siswa dan potensi peningkatan konsentrasi serta prestasi belajar mereka

### Pembahasan

Program pemberian kacamata gratis di SMKN 1 Cijulang sebagai tindak lanjut pemeriksaan mata satu bulan sebelumnya menunjukkan hasil yang signifikan. Pada tahapan koordinasi dengan tim pemeriksaan mata didapatkan 52 siswa yang didiagnosa kelainan refraksi. Pemberian kacamata gratis diberikan kepada 35 siswa (70 mata) dengan mempertimbangkan kondisi kelainan refraksi dengan siswa yang belum pernah menggunakan kacamata dan kondisi lain yang menyertai kelainan refraksi seperti ambliopia dan anisometropia. Pada gambar 1 merupakan penyerahan kacamata gratis yang diserahkan tepat 1 bulan dari pemeriksaan mata yang telah dilakukan di SMKN 1 Cijulang. Penyerahan kacamata kepada siswa dilakukan pada tanggal 28 Juli 2022 melalui pihak sekolah.



**Gambar 1.** Penyerahan Kacamata Gratis

Kondisi kelainan refraksi yang dialami siswa yang diberikan kacamata sebagian besar mengalami **miopia** (51,43%) dan **astigmatisma** (40,0%), sementara kasus **hipermetropia** tidak ditemukan pada hasil pemeriksaan siswa SMKN 1 Cijulang. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Holden et al., (2016), yang menyebutkan bahwa prevalensi miopia terus meningkat secara global, terutama di Asia, dengan penyebab utama meliputi aktivitas dekat berlebihan dan minimnya paparan cahaya matahari. Di Indonesia, riset serupa dari **Kementerian Kesehatan RI (2018)** juga menunjukkan tren peningkatan kelainan refraksi pada anak usia sekolah, di mana miopia merupakan jenis kelainan refraksi yang paling dominan (Riskesdas, 2018).

Kelainan refraksi seperti miopia dan astigmatisma berdampak signifikan terhadap performa akademik siswa jika tidak dikoreksi. Naidoo et al., (2016) menekankan bahwa gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi menyebabkan keterbatasan dalam membaca, menulis, dan memahami materi pelajaran, yang menghambat perkembangan kognitif siswa. Hasil ini diperkuat oleh Rumondor & Rares, (2014), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara koreksi kelainan refraksi dengan prestasi belajar. Dalam hal ini dengan pemberian kacamata dapat meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Di SMKN 1 Cijulang, observasi awal menunjukkan siswa dengan miopia cenderung mengalami kesulitan melihat papan tulis dan sering merasa kelelahan saat belajar. Miopia atau rabun jauh merupakan kondisi kelainan refraksi dimana bayangan yang diterima mata jatuh di depan retina sehingga siswa yang mengalami miopia akan merasakan gangguan penglihatan saat melihat jauh (Mihartari et al., 2017).

Hasil pemeriksaan juga menunjukkan adanya ambliopia (25,71%) dan anisometropia (14,29%) sebagai kondisi penyerta kelainan refraksi. Menurut (Syahmalya, at. al (2022), ambliopia sering muncul akibat gangguan penglihatan yang tidak dikoreksi sejak dini, menyebabkan penurunan fungsi penglihatan pada satu mata. Selain itu, anisometropia—perbedaan signifikan kekuatan refraksi antar mata—dapat meningkatkan risiko ambliopia jika tidak ditangani dengan kacamata korektif atau intervensi lainnya Dengan pemberian kacamata, kondisi ini dapat ditangani lebih dini untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. (Fahreiza et al., 2023).

Distribusi penerima kacamata berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dominasi siswa perempuan sebesar 57,14% dibandingkan siswa laki-laki sebesar 42,86%. Perbedaan ini selaras dengan temuan Sun et

al., (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi miopia lebih tinggi pada anak perempuan karena perbedaan kebiasaan aktivitas visual, di mana anak perempuan cenderung memiliki lebih banyak paparan aktivitas jarak dekat. Faktor gaya hidup ini juga diperkuat oleh studi Saiyang et al., (2021) yang menemukan anak perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami miopia akibat durasi belajar yang lebih panjang di dalam ruangan.

Program pemberian kacamata gratis ini memiliki dampak positif karena membantu siswa mendapatkan penglihatan yang optimal, sehingga mendukung aktivitas belajar mereka. Selain itu, program ini juga sejalan dengan rekomendasi WHO (2019), yang menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah untuk deteksi dini dan koreksi kelainan refraksi guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak-anak. Secara keseluruhan, program pemberian kacamata gratis di SMKN 1 Cijulang berhasil mengatasi permasalahan kelainan refraksi yang dihadapi siswa, terutama miopia, astigmatisma, dan kondisi penyerta seperti ambliopia dan anisometropia. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dan didukung oleh teori yang menekankan pentingnya deteksi dini dan koreksi gangguan penglihatan untuk mendukung perkembangan kognitif serta prestasi akademik siswa.

## **SIMPULAN**

Program pemberian kacamata gratis di SMKN 1 Cijulang telah berhasil mengatasi permasalahan kelainan refraksi, terutama miopia dan astigmatisma, serta kondisi penyerta seperti ambliopia dan anisometropia. Dari 52 siswa yang teridentifikasi memiliki kelainan refraksi, sebanyak 35 siswa menerima kacamata gratis, yang secara signifikan meningkatkan kualitas penglihatan mereka.

Intervensi ini memberikan dampak positif terhadap kualitas penglihatan siswa, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan konsentrasi dan prestasi belajar mereka. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan mata melalui pemeriksaan rutin dan penggunaan alat bantu penglihatan yang sesuai.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan mata berbasis sekolah dapat menjadi model yang efektif untuk diimplementasikan di daerah pedesaan lainnya. Dengan pendekatan yang sederhana, program ini memberikan manfaat langsung pada kualitas hidup siswa sekaligus mendukung upaya peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih kami haturkan Universitas Bakti Tunas Husada dan LPPM Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. Terimakasih kepada Prodi D.3 Refraksi Optisi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas BTH yang menjadi tim pemeriksaan mata baik dosen, laboran dan mahasiswa. Terimakasih kepada pihak swasta Safari Optik Bandung yang mendukung kegiatan ini dalam pembuatan kacamata gratis. Terimakasih kepada SMKN 1 Cijulang atas kolaborasinya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sugianto, A., Agustianawati, E., Herliana, R., & Ridwan, A. N. (2023). Prevalensi Kelainan Refraksi Pada Usia Sekolah Di Kecamatan Langkap Lancar Pangandaran Tahun 2023. *Jurnal Optometris*, 1(2), 42-50.
- Fahreiza, D., Himayani, R., & Sangging, P. R. A. (2023). Gangguan Penglihatan Anisometropia. *Journal of Student Research*, 1(3), 186-191.
- Holden, B. A., Fricke, T. R., Wilson, D. A., Jong, M., Naidoo, K. S., Sankaridurg, P., ... & Resnikoff, S. (2016). Global prevalence of myopia and high myopia and temporal trends from 2000 through 2050. *Ophthalmology*, 123(5), 1036-1042.

- Ismandari, F. (2018). Infodatin situasi gangguan penglihatan. *Kementrian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi*, 4
- Mihartari, P. G., Sutyawan, I. W. E., & Triningrat, A. M. P. (2017). Gambaran umum kelainan refraksi pada pasien anak usia 6-12 tahun di Divisi Refraksi dan Lensa Kontak Poliklinik Mata RSUP Sanglah tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, 6(12), 170-174.
- Syahmalya, M. A. (2022). Ambliopia: Prevalensi, Faktor Resiko, Klasifikasi, dan Terapi. *Jurnal Medika Hutama*, 3(04 Juli), 2883-2892.
- Naidoo, K. S., Leasher, J., Bourne, R. R., Flaxman, S. R., Jonas, J. B., Keeffe, J., ... & Resnikoff, S. (2016). Global vision impairment and blindness due to uncorrected refractive error, 1990–2010. *Optometry and Vision Science*, 93(3), 227-234.
- Nurpatonah, C., Milataka, I., Husna, H. N., Yulianti, A. M., Jannah, N. Z., & Muntaha, U. (2023). PEMERIKSAAN REFRAKSI DAN PEMBERIAN KACAMATA GRATIS PADA PELAJAR DI WILAYAH SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA. In *Prosiding Webinar Seminar Nasional* (Vol. 1).
- Rumondor, N. E., & Rares, L. M. (2014). Hubungan kelainan refraksi dengan prestasi belajar anak di SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado. *e-CliniC*, 2(1).
- Saiyang, B., Rares, L. M., & Supit, W. P. (2021). Kelainan Refraksi Mata pada Anak. *Medical Scope Journal*, 2(2).
- Sun, J. T., An, M., Yan, X. B., Li, G. H., & Wang, D. B. (2018). Prevalence and related factors for myopia in school-aged children in Qingdao. *Journal of ophthalmology*, 2018(1), 9781987.
- Wardany, Y., Arfiza, N. H., & Arfianti, A. (2018). Pengaruh Kelainan Refraksi terhadap Prestasi Belajar Murid Sekolah Dasar X Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(2), 81-87.
- Media Indonesia. (2021). Kepedulian Kurang, Banyak Anak Tidak Sadar Butuh Kaca Mata. *Lampung Post*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/440747/kepedulian-kurang-banyak-anak-tidak-sadar-butuh-kaca-mata>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156). <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan-Riskesmas-2018-Nasional.pdf>
- World Health Organization. (2023). *Blindness and vision impairment*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/blindness-and-visual-impairment>



## PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DBD MELALUI PENGELOLAAN TEMPAT PENAMPUNGAN AIR

Isyeu Sriagustini<sup>1\*</sup>, Rifki Wiratama<sup>1</sup>, Dina Novita<sup>1</sup>, Anita Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Razni Rihhdatul Aisy<sup>1</sup>, Titin Rostini<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Respati, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [Isyeutnt@gmail.com](mailto:Isyeutnt@gmail.com)

### ABSTRACT

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) poses a significant public health challenge in Indonesia, requiring an effective community-based prevention strategy. This community service program aimed to improve the knowledge and practices of the community regarding water storage management for DHF prevention in Sukamulya Village. A one-day educational intervention involving 61 participants, primarily housewives, was conducted at the Al-Kautsar Mosque on January 17, 2024. The program utilized health education through interactive counseling, practical demonstrations, and educational videos focusing on the Aedes aegypti mosquito life cycle, DHF risks, and the 3M Plus method (Draining, Covering, and Utilizing water containers, plus additional preventive measures). Pre-tests and post-tests were administered to assess changes in knowledge related to mosquito breeding site identification and the implementation of 3M Plus practices. The results showed a significant average knowledge increase of 16.42%, from a pre-test average of 81.86 to a post-test average of 95.29. The most substantial improvement was observed in knowledge about draining (18.52%) and covering (19.23%) practices, while the lowest increase was in the identification of breeding sites (11.76%) and the implementation of Plus actions (11.49%). This study concludes that the educational intervention effectively improved the community's knowledge about water container management for DHF prevention. However, further efforts are needed to enhance the understanding of breeding site identification and the adoption of additional preventive measures through targeted educational strategies, practical demonstrations, and sustained community engagement.*

**Keywords:** Dengue Prevention; Health Education; Water Container Management

### ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, sehingga memerlukan strategi pencegahan berbasis masyarakat yang efektif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik masyarakat mengenai pengelolaan penampungan air untuk pencegahan DBD di Desa Sukamulya. Sebuah intervensi edukasi satu hari yang melibatkan 61 peserta, terutama ibu rumah tangga, telah dilaksanakan di Masjid Al-Kautsar pada tanggal 17 Januari 2024. Program ini menggunakan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik, dan video edukasi yang berfokus pada siklus hidup nyamuk Aedes aegypti, risiko DBD, dan metode 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Memanfaatkan wadah air, Plus tindakan pencegahan tambahan). Pre-test dan post-test dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan terkait identifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk, dan penerapan praktik 3M Plus. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata yang signifikan sebesar 16,42%, dari rata-rata pre-test 81,86 menjadi rata-rata post-test 95,29. Peningkatan paling substansial diamati pada pengetahuan mengenai praktik menguras (18,52%) dan menutup (19,23%), sementara peningkatan terendah pada identifikasi tempat perkembangbiakan (11,76%) dan tindakan Plus (11,49%).

**Kata Kunci:** Pencegahan DBD; Edukasi; Pengelolaan Penampungan Air

### PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, baik di tingkat global maupun nasional. Di Indonesia, DBD menjadi salah satu penyakit menular yang paling banyak dilaporkan, dengan angka kejadian yang fluktuatif setiap tahunnya. Tingginya angka morbiditas DBD terlihat dari data kasus yang dilaporkan. Tercatat, pada akhir tahun 2022, terdapat 143.000 kasus DBD di Indonesia. Meskipun hingga Oktober 2023 jumlah kasus telah mencapai 68.996, angka ini masih menunjukkan potensi peningkatan kasus yang perlu diwaspadai dan mencerminkan beban penyakit yang cukup tinggi di Indonesia (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2023; Fauzan,

2023).

Meskipun angka kesembuhan relatif tinggi, DBD yang tidak tertangani dapat berakibat fatal, memicu kejadian luar biasa (KLB), perkembangan penyakit menjadi DBD berat, dan kematian. Mortalitas akibat DBD tetap menjadi perhatian serius. Pada tahun 2023, tercatat 498 kematian akibat DBD. Distribusi kematian pada tahun tersebut menunjukkan konsentrasi yang tinggi di tiga provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, yang menyumbang 58% dari total 1.236 kematian. Data ini menunjukkan betapa pentingnya penanganan DBD secara cepat dan tepat untuk mencegah kematian dan dampak fatal lainnya (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2023; Fauzan, 2023).

Upaya penanggulangan DBD di Indonesia telah berlangsung sejak 1970, melalui berbagai strategi seperti larvasida, fogging, 3M dan Jumantik 3M, COMBI, dan G1R1J (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, angka kejadian DBD yang tinggi menunjukkan keterbatasan program-program tersebut. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam pengendalian nyamuk (S. Rahman et al., 2022), meskipun pengetahuan dasar tentang DBD ada, praktik pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menghilangkan tempat berkembang biak nyamuk seringkali tidak konsisten (Alyousefi et al., 2016). Faktor-faktor ini, di samping keterbatasan sumber daya, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi masyarakat, dan implementasi praktik pencegahan yang efektif (Kiswanto et al., 2020).

Demam Berdarah Dengue (DBD) ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak di tempat penampungan air, baik di dalam maupun luar rumah (misalnya, bak mandi, vas bunga, ban bekas, genangan air). Pengelolaan tempat penampungan air sangat krusial karena penelitian menunjukkan responden dengan tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat berisiko 6,41 hingga 9,75 kali lebih besar terkena DBD (Mawaddah et al., 2022; H. Rahman et al., 2023). Menguras dan menutup rapat tempat penampungan air secara teratur mengurangi keberadaan jentik nyamuk, sedangkan semakin banyak tempat penampungan air, semakin tinggi risiko DBD (H. Rahman et al., 2023; Septia Lisa et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan tempat penampungan air merupakan salah satu strategi kunci pengendalian DBD yang perlu dikembangkan.

Data dari Dusun 3, RW 04 RT 01 Desa Sukamulya mengungkap rendahnya kesadaran dan praktik kebersihan dalam pengelolaan penampungan air, ditandai dengan hanya 48.3% responden yang membersihkannya setiap minggu dan 86% yang tidak mengubur atau mendaur ulang benda bekas. Selain itu, 72.8% responden tidak memiliki tempat penampungan air, meskipun hal ini tidak menjamin terhindar dari DBD. Bahkan di antara mereka yang memiliki tempat penampungan air, pengelolaannya masih kurang optimal. Terakhir, 34.2% responden memiliki benda berisiko menjadi tempat berkembang biak jentik nyamuk di sekitar rumah mereka (Auda et al., 2022). Semua temuan ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan perilaku, dan memperbaiki praktik pengelolaan penampungan air untuk pencegahan DBD yang efektif.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam pencegahan DBD karena meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu dan kelompok akan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dan efektif. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan bahaya DBD, tetapi juga mendorong tindakan preventif mandiri, khususnya dalam pengelolaan tempat penampungan air. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pencegahan DBD melalui pengelolaan tempat penampungan air sebagai strategi untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Melalui peningkatan kapasitas, masyarakat akan mampu menerapkan prinsip 3M Plus secara konsisten dan efektif, sehingga mampu memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Respati. Kegiatan dilaksanakan di di Masjid Al-

Kautsar pada hari rabu, tanggal 17 Januari 2024, pukul 09.00-13.00. Kegiatan dihadiri oleh 61 peserta, sebagian besar merupakan ibu-ibu rumah tangga. Para ibu ini memegang peranan penting dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga, sehingga menjadi target utama dalam upaya pencegahan DBD

Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan dan demonstrasi praktis dengan penayangan video edukatif. Penyuluhan interaktif disampaikan oleh narasumber dari dosen dan mahasiswa yang mencakup materi tentang siklus hidup nyamuk *Aedes Aegypti*, bahaya DBD, dan langkah-langkah efektif penerapan 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Memanfaatkan tempat penampungan air, serta Plus-nya). Demonstrasi praktis dilakukan untuk memperjelas cara menguras, menutup, dan memanfaatkan tempat penampungan air secara efektif, serta cara memeriksa keberadaan jentik nyamuk. Penayangan video edukatif yang singkat dan mudah dipahami digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta dan memberikan contoh visual yang lebih jelas.

Adapun kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi: (a) perizinan dari tokoh masyarakat (Ketua RT dan Tokoh Agama) yang diperoleh (b) penyiapan materi edukasi tentang pengelolaan tempat penampungan air; (c) penyediaan alat dan bahan (ember, air, senter, dan jentik nyamuk) untuk pembuatan video pemeriksaan jentik; dan (d) penyiapan kuesioner untuk evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari dan meliputi: (a) Perkenalan tim PkM kepada masyarakat dan pemaparan target kegiatan; (b) Pemaparan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang praktik pengelolaan tempat penampungan air untuk memberantas jentik nyamuk dalam pencegahan DBD; (c) Pengisian kuesioner pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang pengelolaan tempat penampungan air; (d) Pemaparan materi secara langsung dengan media flyer dan video edukasi; dan (e) Pengisian kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur keberhasilan program berdasarkan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana dan peningkatan pengetahuan peserta. Metode evaluasi yang digunakan adalah membandingkan skor kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 25 butir pertanyaan pilihan ganda (skor 1 untuk benar, 0 untuk salah). Hasilnya kemudian dikonversi ke persentase dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: baik (>75%), cukup (60-74%), dan kurang (<60%) (Arikunto, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pengelolaan penampungan air bersih yang dilaksanakan di Desa Sukamulya telah menunjukkan dampak positif bagi masyarakat setempat. Gambar 1 menunjukkan suasana penyampaian materi yang interaktif dan partisipatif.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Pengelolaan Tempat Penampungan Air

Partisipasi aktif masyarakat terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti sesi penyuluhan. Masyarakat sangat aktif bertanya dan berdiskusi dengan tim pelaksana, menunjukkan makna bahwa mereka memang sangat membutuhkan informasi mengenai pengelolaan penampungan air untuk pencegahan demam

berdarah dengue (DBD). Hasil positif dari kegiatan ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata peserta pada *post-test*, sebagaimana tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan DBD melalui Pengelolaan Penampungan Air

Variabel	Pre-Test (Rata-rata Skor)	Post-Test (Rata-rata Skor)	Peningkatan (%)
Pemahaman Siklus Hidup <i>Aedes aegypti</i>	80	94	17.5
Identifikasi Tempat Perkembangbiakan	85	95	11.76
Penerapan Menguras	81	96	18.52
Penerapan Menutup	78	93	19.23
Penerapan Memanfaatkan	83	98	18.07
Pengetahuan dan Penerapan Tindakan Plus	87	97	11.49
Cara Memeriksa Keberadaan Jentik	79	94	18.99
<b>Rata-rata</b>	<b>81.86</b>	<b>95.29</b>	<b>16.42</b>

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pengelolaan penampungan air setelah dilakukan intervensi. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 16.42%, dari rata-rata 81.86 pada pre-test menjadi 95.29 pada post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program edukasi efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya menguras, menutup, dan memanfaatkan (3M) serta tindakan Plus dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan rumah tangga, khususnya pada pengelolaan penampungan air. Hasil ini sejalan dengan temuan studi di SDN Gadang 4 Kota Malang yang menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dalam edukasi pencegahan DBD berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Sebelum edukasi, seluruh siswa berada dalam kategori pengetahuan kurang, tetapi setelahnya, 98,3% siswa memiliki kategori pengetahuan baik (p value 0.000). Kedua studi ini menunjukkan potensi besar dari strategi edukasi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan DBD, meskipun metode edukasi yang digunakan berbeda. Perbedaan metode ini menunjukkan bahwa berbagai pendekatan edukasi dapat diterapkan secara efektif untuk mencapai hasil yang serupa (Dimas Dwi Yoga Saputra et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan ini terlihat pada semua variabel yang diukur, meskipun besarnya peningkatan bervariasi. Peningkatan paling signifikan terlihat pada variabel penerapan menutup (19.23%) dan penerapan menguras (18.52%). Ini mengindikasikan bahwa intervensi atau pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam kedua area tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian di SMK Kartini Bhakti Mandiri yang menunjukkan peningkatan serupa setelah edukasi melalui ceramah. Peningkatan 19.23% pada penerapan menutup menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya mencegah nyamuk bertelur, sementara peningkatan 18.52% pada penerapan Menguras menunjukkan peningkatan praktik menghilangkan jentik-jentik nyamuk. Hasil ini menunjukkan efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan strategi pengendalian vektor.

Sebaliknya, peningkatan pengetahuan terendah terlihat pada variabel identifikasi tempat perkembangbiakan (11.76%) dan pengetahuan dan penerapan tindakan Plus (11.49%), yang menunjukkan bahwa area ini mungkin memerlukan perhatian lebih dalam intervensi selanjutnya. Masih banyak orang yang belum paham betul di mana nyamuk penyebab DBD berkembang biak. Ini jadi masalah besar dalam upaya pencegahan. Beberapa penelitian menunjukkan kesenjangan pengetahuan ini. Contohnya, di daerah kumuh perkotaan, kurang dari 75% penduduk mengenali tempat perkembangbiakan nyamuk (Jogdand & Yerpude, n.d.). Artinya, masih banyak tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk tapi tidak disadari oleh masyarakat. Di Delhi, banyak keluarga menyimpan air di rumah tanpa menyadari bahwa praktik ini bisa menjadi tempat nyamuk berkembang biak (Singh et al., 2029)

Selain itu, tindakan pencegahan DBD yang lebih komprehensif, yang disebut tindakan Plus, seringkali terabaikan. Tindakan ini melibatkan peran aktif masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Pentingnya

tindakan Plus ini belum dipahami secara luas. Sebuah studi di Aligarh menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan DBD secara menyeluruh, termasuk tindakan Plus ini (M Monish et al., 2024). Padahal, tindakan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan memastikan saluran air lancar sangat penting untuk mengurangi populasi nyamuk dan mencegah penyebaran DBD. Intinya, mengenali tempat perkembangbiakan nyamuk dan melakukan tindakan Plus sama pentingnya dengan tindakan 3M (menguras, menutup, mengubur) untuk mencegah DBD secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan DBD melalui pengelolaan penampungan air, meskipun beberapa variabel menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan daripada yang lain. Perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perbedaan peningkatan pengetahuan antar variabel. Kemungkinan faktor-faktor tersebut meliputi kompleksitas materi, efektivitas metode edukasi, keterbatasan sumber daya, dan kebiasaan masyarakat yang sulit diubah. Kompleksitas materi yang diajarkan dapat menghambat pemahaman jika terlalu teknis; metode edukasi yang interaktif dan partisipatif lebih efektif daripada ceramah satu arah; keterbatasan sumber daya (anggaran dan tenaga pengajar) dapat membatasi jangkauan dan kualitas program; dan kebiasaan masyarakat yang sulit diubah menjadi penghalang penerapan tindakan pencegahan baru, meskipun edukasi telah diberikan (Tim Penyusun, 2019)

Oleh karena itu, kita perlu menyusun strategi yang lebih terarah. Untuk meningkatkan pemahaman tentang identifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk, kita perlu menggunakan media visual yang lebih menarik dan memberikan contoh-contoh kasus nyata. Kunjungan lapangan dan demonstrasi langsung akan sangat membantu. Begitu pula untuk tindakan Plus, pelatihan yang lebih komprehensif, termasuk demonstrasi praktis dan dukungan berkelanjutan dari petugas kesehatan, sangat dibutuhkan. Kerjasama dengan komunitas lokal juga penting untuk mendorong partisipasi aktif dalam kerja bakti dan pengelolaan lingkungan. Intinya, kita perlu menyesuaikan metode edukasi kita agar sesuai dengan karakteristik dan tingkat pemahaman masing-masing kelompok masyarakat. Evaluasi berkala juga krusial untuk memastikan program tetap efektif dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Agar program ini berkelanjutan, kita perlu membuat materi edukasi yang mudah diakses dan disebarluaskan, misalnya melalui media sosial dan leaflet. Petugas kesehatan juga perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan. Pemantauan dan evaluasi jangka panjang sangat penting untuk mengukur dampak program dan melakukan penyesuaian. Yang tak kalah penting adalah mengintegrasikan program ini dengan program kesehatan masyarakat lainnya dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan jangkauan dan dampaknya. Dengan demikian, kita dapat memastikan upaya pencegahan DBD ini memberikan hasil yang maksimal dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan di Desa Sukamulya efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan penampungan air untuk mencegah DBD. Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 16.42% dari pre-test (81.86) ke post-test (95.29). Peningkatan paling signifikan terlihat pada pemahaman dan penerapan "Menguras" (18.52%) dan "Menutup" (19.23%), sementara peningkatan terendah pada identifikasi tempat perkembangbiakan (11.76%) dan penerapan tindakan "Plus" (11.49%). Hasil ini menunjukkan perlunya strategi edukasi yang lebih terarah, khususnya untuk meningkatkan pemahaman tentang identifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk dan penerapan tindakan "Plus", melalui media visual yang lebih menarik, demonstrasi praktis, dan dukungan berkelanjutan dari petugas kesehatan serta kerjasama dengan komunitas lokal. Program berkelanjutan memerlukan penyebaran materi edukasi yang mudah diakses, pelatihan berkelanjutan bagi petugas kesehatan, pemantauan dan evaluasi jangka panjang, serta integrasi dengan program kesehatan masyarakat lainnya dan pemanfaatan teknologi informasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati atas pendanaannya yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Singaparna, Kepala Desa Sukamulya atas izin dan fasilitas yang diberikan, serta khususnya kepada warga Dusun 3, RW 04 RT 01 Desa Sukamulya atas partisipasi aktif dan kerjasamanya dalam kegiatan ini. Tanpa dukungan dan partisipasi dari seluruh pihak, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyousefi, T., Abdul-Ghani, R., Mahdy, M., Al-Eryani, S., Al-Mekhlafi, A., Raja, Y., Shah, S., & Beier, J. (2016). A household-based survey of knowledge, attitudes and practices towards dengue fever among local urban communities in Taiz Governorate, Yemen. *BMC Infectious Diseases*, 16. <https://doi.org/10.1186/s12879-016-1895-2>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Dimas Dwi Yoga Saputra, Lundy, F., & Vania Putri Anastisia. (2024). Pencegahan Demam Berdarah Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa SDN Gadang 4 Kota Malang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 941–945. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4835>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue*.
- Fauzan, A. M. (2023). *Kemendes: Ada 68.996 kasus DBD hingga Oktober 2023*. ANTARA News.
- Jogdand, K. S., & Yerpude, P. N. (n.d.). The Community Knowledge and Practices Regarding Dengue Fever in an Urban Slum Area of South India. *International Journal of Community Medicine*, 2023.
- Kiswanto, K., Hanafi, A., Priwahyuni, Y., & Yunita, J. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Penyelidikan Epidemiologi Dalam Program Pemberantasan Penyakit DBD Di Puskesmas Kampar. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 6(2), 218–224.
- M Monish, Saira, M., Ali, A., M. Athar, A., & Mohammad, Z. (2024). Descriptive study on knowledge, attitude and practice regarding dengue fever and its vector control in Aligarh. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 11(10).
- Mawaddah, F., Pramadita, S., Arundina, A., & Tejoyuwono, T. (2022). Analisis Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak. In *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 10, Issue 2).
- Tim Penyusun. (2019). *Modul Pelatihan Tenaga Pelatih Kesehatan*. Pusat Pelatihan SDM Kesehatan.
- Auda, S., Hendrayani, N., Yulianawati, S., & Fazariah, R. (2022). Perencanaan Kegiatan mengatasi Potensi Bencana dan Masalah Kesehatan di RT 01 RW 04 Kedusunan III Desa Sukamulya Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. In *Auda, S dkk*.
- Rahman, H., Martono, A., Simarmata, M., Brata, B., & Barchia, M. F. (2023). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Rumah Dengan Resiko Kejadian Demam Berdarah Dbd Di Wilayah Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 12(1), 59–65. <https://doi.org/10.31186/naturalis.12.1.24225>
- Rahman, S., Mehejabin, F., & Rashid, R. (2022). Knowledge and prevention practice against dengue vectors among dengue patients and general people in Chattogram, Bangladesh. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.108731.1>
- Septia Lisa, N., Suharmadji, S., Wahyudi, A., Priwahyuni, Y., & Octaria, H. (2022). Environmental Risk Factors and Community Behavior on The Event of Dengue Fever in The Work Area Payung Sekaki

Health Center, Pekanbaru City. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan (ORKES)*, 1(2), 110–120.  
<https://doi.org/10.56466/orkes/vol1.iss2.11>

Singh, S., Family, W., & Shamnath, M. (2029). Assessment of Knowledge, Attitude and Practices in different Socio-Economic Groups of Population on Control of Dengue and its Vectors in Delhi. *The Journal of Communicable Diseases*, 51(02), 16–21.

## PENDAMPINGAN PENYUSUNAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR BAGIAN TATA USAHA DI PUSKESMAS MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA

<sup>1</sup>Tony Prabowo, <sup>1</sup>Fadil Ahmad Junaedi

Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia

\*Korespondensi: tonyprabowo@universitas-bth.ac.id

### **ABSTRACT**

*Mangkubumi Health Center in Tasikmalaya City plays an important role in providing primary health services to the community. However, administrative aspects, especially related to the preparation of Standard Operating Procedures (SOPs) for the Administration Section, still require more attention in order to improve the quality of service. This community service program aims to assist officers in the process of revising and preparing SOPs according to health center accreditation standards. Activities are carried out through socialization methods, direct assistance, and implementation evaluation. A total of 41 participants, consisting of administrative and service officers, participated in this program. They were provided with in-depth knowledge about the principles of preparing SOPs through presentations, discussions, and question-and-answer sessions. The evaluation was carried out with a post-test and analysis of obstacles in implementing SOPs. The results showed that this assistance activity succeeded in increasing understanding with an average score of 72. After the presentation on the preparation of Standard Operating Procedures (SOPs), the results of the increase in knowledge obtained an average score of 87 with a percentage increase of 21% of participants regarding SOP standardization which is expected to support the management of health center administration to be more structured and effective. This activity also has a positive impact on the health center accreditation process, as well as being an initial step in realizing quality and sustainable services.*

**Keywords:** Accreditation, Administration, Health Center, Mentoring, Standard Operating Procedure

### **ABSTRAK**

Puskesmas Mangkubumi di Kota Tasikmalaya memegang peran penting dalam memberikan layanan kesehatan tingkat pertama kepada masyarakat. Namun, aspek administratif khususnya terkait penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk Bagian Tata Usaha masih membutuhkan perhatian lebih guna meningkatkan kualitas pelayanan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi petugas dalam proses revisi dan penyusunan SOP sesuai standar akreditasi puskesmas. Kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi, pendampingan langsung, dan evaluasi implementasi. Sebanyak 41 peserta yang terdiri dari petugas administrasi dan pelayanan mengikuti program ini. Mereka dibekali pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip penyusunan SOP melalui presentasi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan *post-test* dan analisis kendala dalam pelaksanaan SOP. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan ini berhasil meningkatkan pemahaman dengan rerata nilai 72. Setelah dilakukan pemaparan tentang penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) hasil peningkatan pengetahuan yang didapatkan dengan rerata nilai 87 dengan persentase kenaikan 21 % peserta mengenai standarisasi SOP yang diharapkan dapat mendukung pengelolaan administrasi puskesmas menjadi lebih terstruktur dan efektif. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap proses akreditasi puskesmas, sekaligus menjadi langkah awal dalam mewujudkan pelayanan yang berkualitas dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** Akreditasi, Pendampingan, Puskesmas, Standar Operasional Prosedur, Tata Usaha

### **PENDAHULUAN**

Akreditasi puskesmas merupakan proses evaluasi yang dilakukan secara terstruktur oleh lembaga independen untuk memastikan bahwa layanan kesehatan yang disediakan oleh puskesmas dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku (Permenkes, 2022). Standar tersebut meliputi berbagai aspek seperti administrasi, manajemen, pelayanan kesehatan, serta program kesehatan masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus (Budo et al., 2020). Akreditasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk pengakuan resmi tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan mutu pelayanan, efisiensi operasional, dan kepuasan masyarakat



terhadap layanan kesehatan di tingkat dasar (Ulumiyah, 2018).

Sebagai penyedia layanan kesehatan tingkat pertama, puskesmas memegang peran penting dalam membantu mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal (Kurniawan et al., 2016). Akreditasi berperan sebagai sarana untuk memastikan bahwa puskesmas dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan standar nasional (Misnaniarti & Destari, 2018). Selain itu, akreditasi juga menjadi cara untuk meningkatkan kepercayaan terhadap puskesmas dalam menyediakan layanan yang aman, berkualitas, dan terjangkau (Puskesmas et al., 2021).

Dengan diterapkannya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), akreditasi puskesmas menjadi salah satu persyaratan utama untuk dapat bermitra dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan (Misnaniarti & Destari, 2018). Oleh karena itu, akreditasi tidak hanya bertujuan memastikan kepatuhan terhadap standar tetapi juga mendorong keberlanjutan layanan guna mendukung sistem kesehatan nasional (Al Wariz, 2013).

Sebagai bagian dari persiapan akreditasi pemenuhan akses terhadap pelayanan kesehatan menjadi hal yang sangat penting (Darman & Winarti, 2024). Puskesmas harus mengelola dokumen dengan baik untuk menghasilkan informasi yang berkualitas dan mendukung perkembangan pembangunan kesehatan di wilayah kecamatan (Apriadi Siregar et al., 2019). Dokumentasi yang baik bertujuan untuk mendukung terwujudnya administrasi yang teratur sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Anggraeny, 2013).

Untuk memastikan akses pelayanan kesehatan di puskesmas diperlukan standar operasional prosedur sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terutama dalam aspek yang bersifat administratif (Fladyan Grace Wulur et al., 2023). Standar Operasional Prosedur (SOP) berfungsi sebagai tolak ukur terhadap standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses kerja di Puskesmas (Firdaini Armita et al., 2020). Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah serangkaian instruksi atau langkah-langkah yang telah distandarkan untuk menyelesaikan proses kerja rutin (Bisnis et al., 2024). SOP ini dirancang untuk memberikan panduan yang tepat dan optimal berdasarkan kesepakatan bersama dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan fungsi pelayanan yang disusun oleh fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan standar profesi (Ananda et al., 2023).

Puskesmas Mangkubumi adalah fasilitas kesehatan yang terletak di wilayah binaan Universitas BTH, tepatnya di sekitar Desa Karikil Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Puskesmas ini memerlukan perhatian lebih dalam aspek administratif termasuk penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pendampingan dalam Penyusunan Standar Operasional Prosedur Bagian Tata Usaha di Puskesmas Mangkubumi, Kota Tasikmalaya.”

## **METODE**

### **Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tahapan berikut ini :

#### **1. Tahap Persiapan**

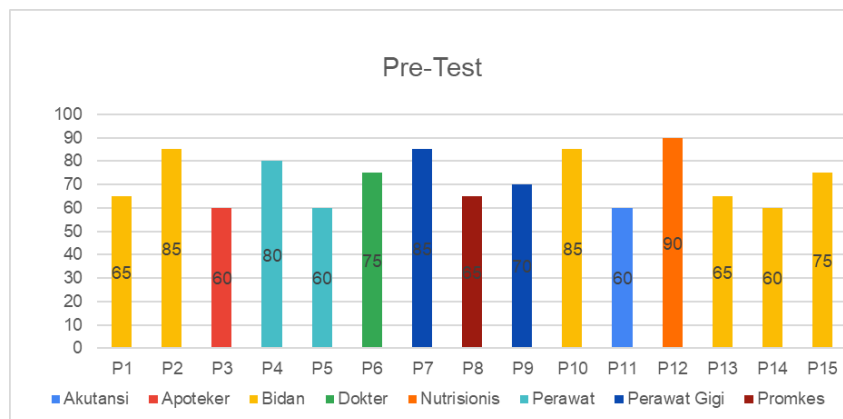
- a. Kegiatan dimulai dengan menyusun tim dan memperoleh permohonan izin dari kepala Puskesmas terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, dilakukan penentuan materi sosialisasi yang dibutuhkan. Pemaparan sosialisasi kemudian disepakati mengenai Penyusunan Standar Prosedur Operasional (SOP) bagian tata usaha di Puskesmas Mangkubumi.
- b. Menyusun presentasi Power Point yang akan dipaparkan. Tim ini terdiri dari tiga dosen dan enam mahasiswa dari Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit.

#### **2. Tahap Sosialisasi**

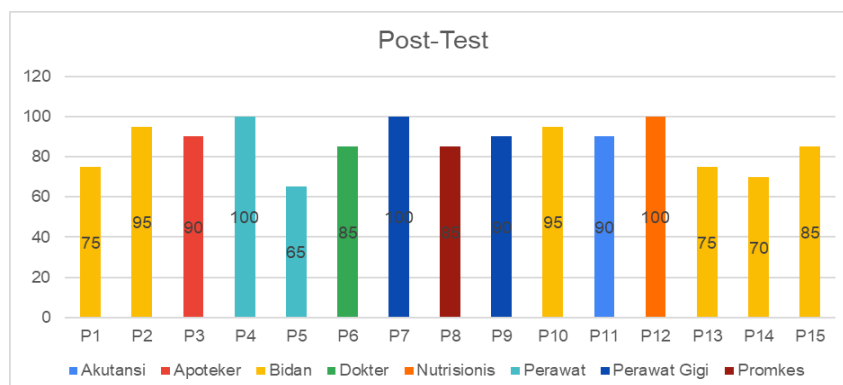
- a. Sosialisasi dihadiri oleh 41 peserta dan dimulai dengan sambutan dari Kepala Puskesmas, diikuti penjelasan dari Kepala Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Peserta menerima materi mengenai Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk bagian Tata Usaha di Puskesmas Mangkubumi yang disampaikan melalui media Power Point, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait materi tersebut. Hasil observasi selama pelaksanaan sosialisasi menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi diskusi.
- b. Kegiatan Pendampingan  
Mendampingi petugas dalam melakukan revisi SOP bagian Tata Usaha di Puskesmas Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Sebelum dilakukan pemaparan tentang penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), peserta diberikan kuesioner terlebih dahulu dan melakukan pre-test sebanyak 20 soal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk pendampingan dalam penyusunan SOP yang dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi, serta analisis terhadap kendala dalam penerapan hasil sosialisasi. Sebanyak 15 dari 41 peserta sosialisasi mengisi *pre-test* dan *post-test*, sementara peserta lainnya tidak dapat mengikuti dan menyelesaikan kegiatan hingga akhir karena harus melanjutkan tugas pelayanan. Adapun tahapan dari hasil evaluasi sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil *Pre Test*



Gambar 2. Hasil *Post Test*



**Gambar 3.** Pendaftaran Peserta



**Gambar 4.** Pemaparan Materi



**Gambar 5.** Pendampingan Penyusunan SOP



**Gambar 6.** Foto Bersama Peserta

Hasil yang didapatkan dengan rerata nilai 72. Setelah dilakukan pemaparan tentang penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) hasil peningkatan pengetahuan yang didapatkan dengan rerata nilai 87 dengan persentase kenaikan 21 %. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh 3 tim dosen dan mahasiswa dengan memberikan peningkatan pengetahuan (ceramah dan diskusi tentang penyusunan Standar Operasional Prosedur). Pada hari kamis, 17 November 2022 yang dihadiri 41 peserta yang merupakan pegawai dari Puskesmas Mangkubumi. Lokasi Jl. Cigantang, Mangkubumi, Kec Mangkubumi, Tasikmalaya Jawa Barat – Indonesia 46181. Hasil dari kegiatan ini peserta dapat memahami bagaimana membuat Standar Operasional Prosedur dalam setiap aktivitas pelayanan kesehatan. Sehingga menjadi bahan acuan pembelajaran sebagai petugas administrasi pelayanan kesehatan dalam membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) di bagian Tata Usaha (Pandi, 2022).

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pemahaman yang jelas kepada petugas administrasi dan pelayanan Tata Usaha mengenai standarisasi dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mendukung kebutuhan akreditasi di Puskesmas Mangkubumi, Tasikmalaya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kegiatan ini didukung pendanaan pada tahun 2022-2023 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bakti Tunas Husada. Kami tim pengabdian masyarakat, mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya atas kesempatan yang diberikan untuk berkontribusi dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Wariz. (2013). Sistem, Sistem Kesehatan, Sistem Kesehatan Nasional. *Slideshare*. <https://www.slideshare.net/alwarisreds/sistem-kesehatan-by-warizen>
- Ananda, R., Damayanti, R., & Maharja, R. (2023). Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kinerja Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i1.570>
- Anggraeny, C. (2013). Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Puskesmas Jagir Kota Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1, 85–93. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/11 Cindy\\_KMP V1 N1 Jan-April 2013.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/11 Cindy_KMP V1 N1 Jan-April 2013.pdf)
- Bisnis, J. E., Jebmak, A., & Aprini, N. (2024). *Pengaruh Standar Operasional Prosedur , Beban Kerja , Perilaku Pegawai , Dan Wewenang Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Puskesmas Muara Enim*. 3(3).
- Firdaini Armita, Laksono Trisnantoro, & Dwi Handono Sulistyono. (2020). Implementasi Permenkes Nomor 43 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Minimal (Spm) Bidang Kesehatan Di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (The Indonesian Journal of Health Service Management)*, 23(02), 37–43. <https://doi.org/10.22146/jmpk.v23i02.4176>
- Kurniawan, M. F., Siswoyo, B. E., Mansur, F., Aisyah, W., Revelino, D., & Gadistina, W. (2016). Monitoring Dan Evaluasi Jaminan Kesehatan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 05(03), 122–131.
- Machmud, R. (2008). Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 186–190. <https://doi.org/10.24893/jkma.v2i2.31>
- Misnaniarti, M., & Destari, P. K. (2018). Aspek Penting Akreditasi Puskesmas dalam Mendukung Implementasi Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v2i1.35>
- Pandi, A. (2022). Peran Tenaga Administrasi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Administrasi di MTs Hidayatul Muhsinin. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 162–174. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.493>
- Permenkes, 2022. (2022). Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 34 tahun 2022 tentang Akreditasi pusat kesehatan masyarakat, klinik, laboratorium kesehatan, unit transfusi darah, tempat praktik mandiri dokter, dan tempat praktik mandiri dokter gigi. *Kemenkes RI*, 1207, 1–16.
- Puskesmas, D., Kota, P., Gobel, F. A., Burhanuddin, K. N., Urip, J., Km, S., Ii, K., Paccerrakang, P., Sehat, H., & Pelayanan, M. (2021). *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan dan Kepercayaan Pasien di Puskesmas Paccerrakang Kota Makasar*. 1(3), 186–196.
- Ulumiyah, N. H. (2018). Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.149-155>
- Apriadi Siregar, P., Mawar, L., Chairunnisa, W. R., Rezkiah, M., Hidayah, A. N., & Purba, R. D. (2019). Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan Puskesmas Kota Matsum Di Medan Menggunakan Pendekatan Instrumen Health Metrics Network. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(01). <https://doi.org/10.30829/contagion.v1i01.4820>
- Budo, A., Tulusana, F., & Tampi, G. B. (2020). Efektivitas Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(94), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jap/article/download/29820/28875>
- Darman, D., & Winarti, E. (2024). Perilaku Petugas Puskesmas Dalam Pelaksanaan Akreditasi: Sebuah Analisis Dengan Pendekatan Teori Transtheoretical Model .... *Jurnal ...*, 5, 538–558. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/25253%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/25253/17916>

Fladyan Grace Wulur, Ida Fitriyani, & Vip Paramarta. (2023). Analisis Pengaruh Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pada Layanan Kesehatan Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Ilmu*

## EFEKTIFITAS PENYULUHAN PENYAKIT INFEKSI JAMUR PADA KULIT DI KABUPATEN CILACAP

Anisa Pebiansyah<sup>1\*</sup>, Ira Rahmiyani<sup>1</sup>, Resha Resmawati Shaleha<sup>1</sup>, Febriana Nur Anggraeni<sup>1</sup>, Fany Syva Fauziyah<sup>1</sup>, Sopyan Supriatna<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: anisapebiansyah@universitas-bth.ac.id

### ABSTRACT

*Fungal infection of the skin is a disease that often occurs in the territory of the Republic of Indonesia due to its tropical climate. Personal hygiene and a humid environment can be a major factor in the occurrence of fungal infections. Fungal infections of the skin are not lethal but interfere with daily activities. The people of Cisalak Hamlet, Adimulya Village, have busy activities and are in an environment with high temperature and humidity which can trigger fungal infections of the skin. The purpose of this counseling is to increase the knowledge of the Cisalak Hamlet community regarding fungal infections of the skin and their prevention. The research method used is the lecture, discussion and evaluation method with 27 respondents. The results of the study showed that there was a significant increase in knowledge of fungal infections of the skin after counseling was carried out.*

**Keywords:** *fungal infection; prevention; skin disease*

### ABSTRAK

Infeksi jamur pada kulit merupakan penyakit yang banyak terjadi di wilayah Republik Indonesia karena beriklim tropis. Kebersihan diri serta lingkungan yang lembab dapat menjadi faktor utama terjadinya infeksi jamur. Infeksi jamur pada kulit tidak mematikan akan tetapi mengganggu aktivitas sehari-hari, masyarakat Dusun Cisalak Desa Adimulya memiliki aktivitas yang padat dan berada di lingkungan yang suhu dan kelembapan yang tinggi sehingga dapat memicu terjadinya infeksi jamur pada kulit. Tujuan penyuluhan ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Cisalak mengenai infeksi jamur pada kulit serta pencegahannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi dan evaluasi dengan responden sebanyak 27 orang. Hasil pengabdian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan infeksi jamur pada kulit yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan.

**Kata Kunci:** *infeksi jamur; pencegahan; penyakit kulit*

### PENDAHULUAN

Infeksi jamur pada kulit merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terdapat di Indonesia. Ini disebabkan karena wilayah Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang beriklim tropis ini mempunyai humiditas yang tinggi. Disamping itu sebagian besar rakyat mempunyai tingkat sosial ekonomi yang masih rendah, sehingga kurang memperhatikan hygiene kulit.

Infeksi jamur pada kulit merupakan salah satu penyakit yang sangat erat dipengaruhi oleh lingkungan. Kondisi lingkungan dapat mengakibatkan penyakit menjadi akut dan menahun. Kulit merupakan organ yang berhubungan dengan lingkungan, sehingga lebih rentan terhadap bahan fisik, bahan kimia dan infeksi oleh jamur. (Dismuker, 2003)

Umumnya infeksi kulit Infeksi jamur tidak mematikan, namun dapat menurunkan kualitas hidup penderita terganggunya aktivitas sehari-hari (Harahap, 2000),

Di desa Adimulya tepatnya di dusun Cisalak masyarakat berkegiatan sebagai petani dan memiliki aktivitas setiap minggunya yaitu senam. Aktivitas masyarakat yang banyak bergerak sehingga dapat memicu terjadinya infeksi jamur pada kulit. Infeksi jamur pada kulit dapat terjadi apabila kondisi lingkungan yang kurang bersih dan keadaan sekitar yang lembab. Pekerjaan sebagai petani mengharuskan bekerja di tempat lembab dan dapat menyebabkan terinfeksi jamur, terlebih jika pada saat kerja tidak memakai pelindung diri, Pada saat senam apabila kebersihan diri tidak dilakukan secara benar maka dapat menyebabkan terinfeksi

jamur.

Aktivitas yang tinggi dapat mengakibatkan berkeringat, kulit yang berkeringat dan lembap serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan kulit dapat menjadi faktor yang memungkinkan bertumbuhnya jamur. Suhu dan kelembapan yang tinggi seperti Cilacap merupakan lingkungan yang sangat baik untuk pertumbuhan jamur sehingga terjadi infeksi jamur pada kulit (Budimulja, 2011). Maka dari itu dilakukannya penyuluhan mengenai infeksi jamur pada kulit di Dusun Cisalak, Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah sebagai upaya peningkatan pengetahuan penyakit infeksi jamur pada kulit sehingga dapat mencegah penyebaran infeksi jamur, mendeteksi dini gejala infeksi jamur dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## **METODE**

Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah *random sampling* berupa penyuluhan tentang infeksi jamur pada kulit dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat, media yang digunakan yaitu menggunakan leaflet dan pemaparan materi.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dibedakan tiga, yaitu :

### **1. Metode Ceramah**

Sebelum dilakukan ceramah, peserta melakukan pre-test terkait infeksi jamur pada kulit dengan jawaban YA dan TIDAK guna mengetahui seberapa paham peserta mengenai infeksi jamur pada kulit. Kemudian peserta diberikan penjelasan mengenai infeksi jamur pada kulit, pengertian, penyebab terjadinya penyakit, bagian tubuh yang diserang, gejala, cara pencegahan, cara pengobatan, dan sekilas menjelaskan manfaat tanaman lidah buaya untuk infeksi jamur pada kulit.

### **2. Metode Diskusi**

Pada sesi diskusi ini dilakukan kegiatan tanya jawab terkait materi yang disampaikan. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada peserta dengan memberikan pertanyaan kepada pemateri terkait materi yang disampaikan.

### **3. Evaluasi**

Tahap evaluasi yang dilakukan untuk menilai kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan cara pemberian soal post-test yang dilakukan di akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir dari test yang telah diajukan kepada peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan yang dimana hasil test yang telah dilakukan oleh masyarakat tersebut nantinya akan dilakukan pengolahan data.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai infeksi jamur pada kulit, penyebab, bagian tubuh yang diserang, pencegahan serta pengobatan penyakit dan sekilas mengetahui tanaman herbal yang digunakan untuk terapi pengobatan infeksi jamur pada kulit kepada masyarakat Dusun Cisalak, Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan terhadap masyarakat Dusun Cisalak, Desa Adimulya kabupaten Cilacap. Tahapan yang dilakukan adalah sosialisasi mengenai infeksi jamur pada kulit, bagian tubuh yang diserang jamur, penyebab menularnya jamur, pencegahan, terapi obat, cara pengobatan, dan sedikit menjelaskan mengenai terapi pengobatan tradisional dari bahan alam yaitu tanaman lidah buaya. Penyampaian materi diawali dengan pengenalan jamur beserta bagian yang diserang jamur. Jamur akan menginvasi jaringan yang mengandung keratin seperti kuku, rambut kaki maupun tangan (Graham, 2005). Infeksi jamur pada kulit bukan penyakit yang dapat mengancam jiwa, namun bentuk klinisnya bisa menjadi bertahun yang dapat menjadi masalah besar apabila muncul infeksi sekunder, infeksi sekunder yang ditimbulkan dapat berupa gejala bintil-bintil merah yang perih hingga gejala lebih berat seperti nyeri, demam, dan dapat mengganggu aktivitas (Hidayati, 2009).

Keberhasilan penyuluhan ini dapat diukur melalui beberapa faktor diantaranya masyarakat yang hadir dalam penyuluhan terlihat antusias dan terlibat aktif dalam diskusi. Ketersediaan mereka untuk bertanya dan

berbagi pengalaman menunjukkan bahwa mereka tertarik dan membutuhkan informasi lebih lanjut tentang infeksi jamur, materi yang disampaikan sangat relevan dengan kondisi masyarakat setempat yang mayoritas memiliki tingkat kebersihan pribadi yang kurang memadai. Penyuluhan ini memberikan solusi yang dapat diterapkan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun penyuluhan ini memiliki banyak keberhasilan, beberapa kendala juga muncul diantaranya keterbatasan akses terhadap obat-obatan modern, kurangnya pengetahuan awal, keterbatasan waktu dan materi penyuluhan juga menjadi kendala dalam menyampaikan informasi secara lebih mendalam kepada seluruh masyarakat.



**Gambar 1.** Foto kegiatan penyuluhan infeksi jamur pada kulit

Masyarakat di desa Adimulya tepatnya di dusun Cisalak memiliki aktivitas yang sangat padat, dan memiliki kegiatan sebagai petani yang berada dalam lingkungan yang lembab. Kebersihan diri yang kurang baik dapat menyebabkan terkena infeksi kulit, maka dari itu perlunya ilmu pengetahuan tentang infeksi jamur pada kulit sebagai pencegahan.

Indikator ketercapaian diperoleh dari hasil *pre-test* dan *pos-test* yang diberikan, *pre-test* dan *pos-test* diberikan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan. Indikator ketercapaian selama kegiatan dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *pos-test* yang telah diisi oleh peserta. Pertanyaan pada *pre-test* dan *pos-test* mengenai pemahaman pengetahuan peserta mengenai infeksi jamur pada kulit, pencegahan, penularan, pengobatan dengan jawaban ”Ya” dan ”Tidak”.

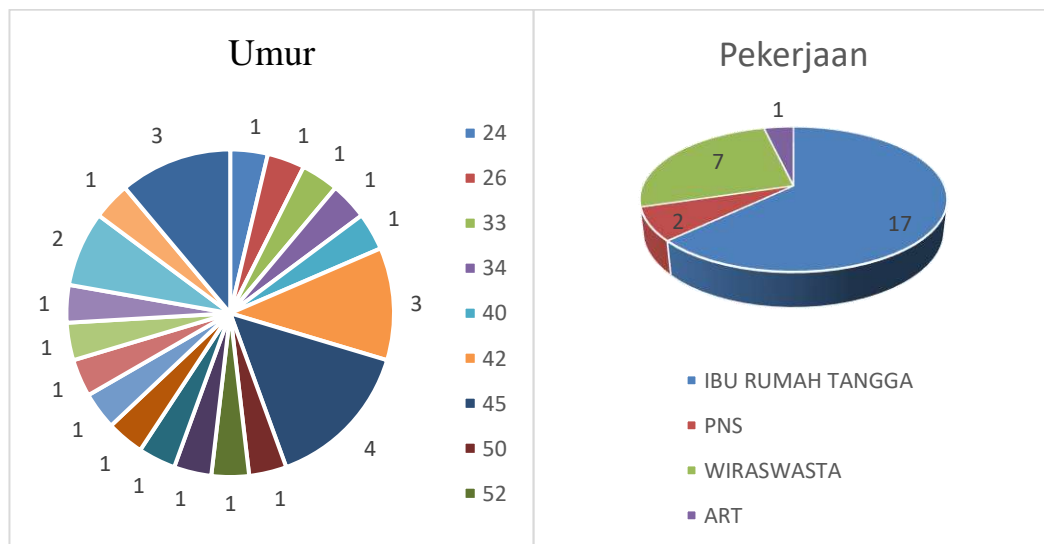
**Tabel 1.** Data pre-test post test peserta

Nama	Pre-test		Post Test	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
SRI	3	3	6	0
TEN LILDIA H	6	0	6	0
WATIDJA	4	2	6	0
KUSMIRAH	2	4	6	0
SUSANTI	1	5	6	0
YUILANSARI	3	3	6	0
ABDULLAH	1	5	5	1
NURLENI	2	4	5	1
RODIYAH	1	5	6	0
DARIYAH	0	6	4	2
MARGIYATI	5	1	6	0
MARLIYAH	0	6	6	0
IDA	2	4	6	0
TURSINAH	4	2	6	0
SANIYAH	0	6	5	1
MUKHAWANAH	5	1	6	0



SRI GIYANTI	5	1	6	0
RUMIYATI	4	2	6	0
WARTIJO	4	2	6	0
NURYATI	5	1	6	0
SUMINI	5	1	6	0
SITI AISAH	0	6	5	1
FAI	0	6	6	0
NGALIYAH	0	6	6	0
RENI	0	6	6	0
MARYAM	0	6	6	0
KHODIJAH	0	6	6	0

Data responden yang didapatkan dari hasil penyuluhan di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Dusun Cisalak, dengan tema penyuluhan infeksi jamur pada kulit menggunakan metode *pre-test* dan *post test*. Adapun persoalan yang diberikan kepada responden terdapat 6 persoalan *pre-test* dan 6 untuk *post test* untuk mengukur pengetahuan masyarakat desa tentang infeksi jamur pada kulit, kemudian data tersebut diolah menggunakan *software SPSS Statistic 26* dan dihasilkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sebaran peserta Umur dan Pekerjaan

Dalam penyuluhan ini, data responden yang dikumpulkan meliputi usia dan pekerjaan peserta. Hasil analisis data responden menunjukkan bahwa **Kelompok Usia** Peserta penyuluhan didominasi oleh kelompok usia dewasa muda hingga paruh baya (24-45 tahun), yang merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi jamur karena aktivitas fisik yang intens, serta kebiasaan berkegiatan di luar ruangan yang meningkatkan risiko terpapar jamur. **Pekerjaan** Sebagian besar responden berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang sering ikut petani dan pekerja lapangan. Kelompok ini lebih rentan terhadap infeksi jamur karena sering terpapar lingkungan yang lembab dan kurangnya akses untuk menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu, kelompok ini sangat diuntungkan dari penyuluhan yang menekankan pada pencegahan dan perawatan yang sederhana namun efektif. Masyarakat dari kalangan pekerja lapangan, khususnya petani dan ibu rumah tangga, paling diuntungkan dari penyuluhan ini. Penyuluhan ini memberikan mereka pemahaman lebih tentang cara menjaga kebersihan diri dan mencegah infeksi jamur yang sering menyerang mereka akibat kondisi lingkungan kerja.

**Tabel 2.** Data hasil pre-test

Tidak Paham Infeksi jamur		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	3.7	3.7	3.7
	1	5	18.5	18.5	22.2
	2	4	14.8	14.8	37.0
	3	2	7.4	7.4	44.4
	4	3	11.1	11.1	55.6
	5	3	11.1	11.1	66.7
	6	9	33.3	33.3	100.0
Total		27	100.0	100.0	

Tabel hasil *pre-test* di atas menjelaskan bahwa dari 27 responden yang memahami tentang infeksi jamur sebanyak 18 responden, itu pun tidak semua persoalan dijawab oleh responden, hanya satu responden yang menjawab semua persoalan dari 6 persoalan yang disajikan. Responden yang lain yang tidak menjawab semua persoalan pada *pre-test* sebanyak 9 orang.

**Tabel 3.** Data hasil post-test

Paham Infeksi Jamur		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	3.7	3.7	3.7
	5	4	14.8	14.8	18.5
	6	22	81.5	81.5	100.0
Total		27	100.0	100.0	

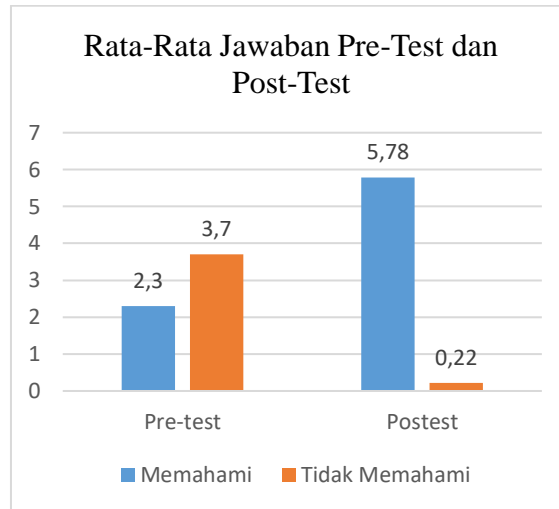
Kemudian pada saat posttest ada peningkatan pengetahuan tentang infeksi jamur pada kulit oleh semua responden, dimana 1 orang responden menjawab dan memahami 4 persoalan, 4 responden menjawab 5 persoalan, sedangkan 22 responden menjawab semua persoalan.

### Statistics

**Tabel 4.** Data hasil rata-rata jawaban pre-test post-test

Statistics		Paham Infeksi Jamur	Tidak Paham Infeksi jamur	Paham Infeksi Jamur	Tidak Paham Infeksi jamur
N	Valid	27	27	27	27
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.30	3.70	5.78	.22
Mode		0	6	6	0
Minimum		0	0	4	0
Maximum		6	6	6	2
Sum		62	100	156	6

Tabel *Statistic* hasil olahan SPSS di atas menjelaskan bahwa rata-rata persoalan yang dijawab responden dan yang memahami infeksi jamur pada kulit saat disajikan 6 persoalan saat *pre-test* yaitu 2.30 persoalan dijawab, dan 3,70 persoalan tidak dijawab. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan pada responden dan disajikan 6 persoalan *posttest*, rata-rata persoalan yang dijawab oleh 27 responden adalah 5.78 persoalan, dan yang tidak menjawab persoalan hanya 0,22 persoalan saja.



**Gambar 2.** Rata-rata jawaban pre-test pos-test

Diagram batang diatas menunjukkan bahwa rata-rata persoalan yang dijawab oleh responden meningkat, ditunjukkan dengan batang biru pada diagram dimana 2,3 persoalan yang dijawab pada saat *pre-test* meningkat menjadi 5,78 pada saat *posttest*. Dan batang merah yang artinya tidak memahami infeksi jamur pada kulit menurun dari 3,7 menjadi 0,22 saja. Artinya penyuluhan tentang infeksi jamur pada kulit dapat dipahami dan diterima sebagai tambahan wawasan bagi semua responden yang hadir untuk dapat tetap waspada terhadap infeksi jamur pada kulit yang sering disepelekan oleh sebagian orang.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan infeksi jamur pada kulit telah dilakukan, peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap penyuluhan yang telah dilakukan meningkat secara signifikan. Peningkatan pengetahuan 27 responden yang telah mengikuti penyuluhan infeksi jamur pada kulit dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai jawaban dari hasil pre-test yang meningkat dari 2,3 persoalan pada pre-test menjadi 5,78 pada saat pos-test. Hal ini membuka peluang besar untuk mengimplementasikan program serupa di daerah lain dengan karakteristik serupa, serta memperluas jangkauan informasi melalui pengembangan media penyuluhan yang lebih efektif. Melalui pendekatan yang lebih berkelanjutan dan inklusif, program penyuluhan ini berpotensi memberikan dampak yang lebih besar, tidak hanya di Desa Adimulya, tetapi juga di banyak daerah lain yang membutuhkan informasi tentang pencegahan dan pengobatan infeksi jamur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I., & Handayani, M. (2015). *Penyuluhan kesehatan tentang infeksi jamur pada kulit di masyarakat Desa Klapa Nunggal Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 103-111.
- Budimulja, M. D. (2011). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Edisi keenam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Dewi, P. M., & Suryani, N. P. (2016). *Pengaruh penyuluhan tentang pencegahan infeksi jamur pada kulit terhadap pengetahuan masyarakat di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 5(3), 195-203.
- Dismuker, P. G. (2003). *Clinical Mycology*. Oxford: University press.
- Fitria, N., & Saputra, F. (2018). *Analisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kulit akibat infeksi jamur di Kabupaten Cilacap: Sebuah studi tentang efektivitas penyuluhan kesehatan*. *Jurnal Dermatologi Indonesia*, 12(1), 57-64.
- Graham, B. R. (2005). *Dermatologi*. Jakarta: Erlangga Medical Series.

- Harahap, M. (2000). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates.
- Haryanto, E., & Hidayat, S. (2017). *Penerapan metode penyuluhan kesehatan dalam upaya penanggulangan infeksi jamur kulit di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(4), 289-296.
- Hidayati, A. N. (2009). Mikosis Superfisial di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan Penyakit Kulit dan Kelamin RSUD Dr . Soetomo Surabaya Tahun 2003 – 2005 ( Superficial Mycosis in Mycology Division - Out Patient Clinic of Dermatovenereology Dr . Soetomo General Hospital Surabaya. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 1-8.
- Kusumawati, D., & Widiastuti, I. (2019). *Evaluasi dampak penyuluhan kesehatan tentang penyakit kulit akibat infeksi jamur di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 120-126.
- Nugraheni, D., & Santosa, R. (2020). *Penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang infeksi jamur kulit di wilayah Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 23(1), 75-83.
- Puspitasari, L., & Harsono, A. (2021). *Studi kasus penyuluhan tentang infeksi jamur kulit dan dampaknya terhadap kesehatan kulit di masyarakat Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 155-162.
- Rahmawati, S., & Suryanto, B. (2022). *Peran penyuluhan kesehatan dalam pencegahan infeksi jamur kulit pada petani di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Penyuluhan Kesehatan*, 17(4), 210-219.
- Sari, A. R., & Pratama, I. (2023). *Model penyuluhan kesehatan berbasis komunitas dalam pencegahan infeksi jamur kulit di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 8(2), 91-98.
- Setiawan, T., & Astuti, S. (2024). *Upaya penyuluhan untuk mengurangi prevalensi infeksi jamur kulit pada remaja di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 9(1), 102-108.

## PENGUATAN PENGETAHUAN MENGENAI KELAINAN REFRAKSI PADA SISWA PONDOK PESANTREN

Eli Kurniasih<sup>1\*</sup>, Azhar Alfi Firdaus<sup>2</sup>, Itmam Milataka<sup>2</sup>, Chita Widia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program DIII Keperawatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program DIII Refraksi Optisi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [elikurniasih@universitas-bth.ac.id](mailto:elikurniasih@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Refractive disorders occur when the image of an object cannot form clearly on the retina due to abnormalities in the eye's optical system. This condition causes blurred vision, is the second leading cause of visual impairment worldwide, and is one of the main factors contributing to preventable blindness. In the educational environment of Islamic boarding schools, especially for children and teenagers, education about eye health, particularly refractive errors, is still not widely introduced. Strengthening this knowledge aims to measure the level of students' knowledge regarding refractive errors at the Nurul Iman Tasikmalaya Islamic Boarding School. Counseling was conducted to 55 participants. The results of the counseling showed that with prior knowledge, only 3 students (5.5%) had a good level of knowledge, while 16 students (29.1%) had a sufficient level of knowledge, and 36 students (65.5%) were in the category lacking knowledge. After counseling, there was a significant increase, where 27 students (49%) had a good level of knowledge, 15 students (27%) were in the sufficient category, and 13 students (24%) were still in the poor category. Data analysis showed that there was a significant difference in students' knowledge levels before and after counseling ( $p=0.01$ ).*

**Keywords:** *Counseling in Islamic boarding schools, refractive disorders, strengthening knowledge*

### ABSTRAK

Gangguan refraksi terjadi ketika bayangan objek tidak dapat terbentuk secara jelas pada retina akibat adanya kelainan pada sistem optik mata. Kondisi ini menyebabkan penglihatan menjadi kabur dan merupakan penyebab utama kedua gangguan penglihatan di dunia serta menjadi salah satu faktor utama kebutaan yang dapat diatasi. Di lingkungan pendidikan pesantren, khususnya pada anak-anak dan remaja, edukasi terkait kesehatan mata, terutama kelainan refraksi, masih belum banyak diperkenalkan. Penguatan pengetahuan ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai kelainan refraksi di Pondok Pesantren Nurul Iman Tasikmalaya. Penyuluhan dilakukan kepada 55 peserta. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum, hanya 3 siswa (5,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 16 siswa (29,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 36 siswa (65,5%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 27 siswa (49%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 15 siswa (27%) berada pada kategori cukup, dan 13 siswa (24%) masih tergolong kurang. Analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan ( $p=0,01$ ), dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan mata, khususnya tentang kelainan refraksi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

**Kata Kunci :** Kelainan refraksi, penguatan pengetahuan, penyuluhan di pesantren

### PENDAHULUAN

Secara global, kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan masalah kesehatan mata yang utama. Menurut data VISION 2020, inisiatif bersama Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Badan Internasional untuk Pencegahan Kebutuhan (IAPB), diperkirakan 153 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Setidaknya 13 juta dari 153 juta penduduknya adalah anak-anak berusia 5 hingga 15 tahun (WHO 2020). Studi epidemiologi sebelumnya telah menunjukkan bahwa miopia cenderung menjadi kelainan refraksi paling umum pada usia sekolah. Prevalensi miopia cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dan pada beberapa wilayah, angka ini bisa mencapai tingkat yang cukup tinggi. Beberapa studi menemukan bahwa di beberapa negara di Asia, prevalensi miopia pada remaja usia sekolah dapat mencapai lebih dari 80%. Sementara itu, di negara-negara Barat, angka tersebut mungkin lebih rendah, tetapi tetap menjadi masalah kesehatan mata yang signifikan.

Hipermetropia juga umum terjadi pada usia sekolah. Astigmatisme juga ditemukan pada sebagian anak usia sekolah, meskipun proporsi ini bisa bervariasi tergantung pada populasi yang diteliti (Mokoginta et al., 2019). Tes skrining penglihatan seringkali dapat mengidentifikasi anak-anak tunanetra dengan mudah, 35 hingga 85% orang dengan kelainan refraksi tidak memakai kacamata (Amalia, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan di negara berkembang, diperoleh anak-anak tidak pernah melakukan pemeriksaan mata secara rutin, ini mempengaruhi kemampuan belajar, mempengaruhi kemampuan visual anak (Nesika, 2020).

Risma (2022) mengungkapkan bahwa pemahaman siswa terhadap kelainan refraksi mencakup aspek pengetahuan. Dari total responden, sebanyak 41 siswa (70,7%) memiliki tingkat pemahaman yang rendah, 8 siswa (13,8%) memiliki pemahaman yang cukup, dan 9 siswa (15,5%) menunjukkan pemahaman yang baik. Pengetahuan siswa terkait miopia dan kelainan refraksi menunjukkan bahwa 34 responden (58,6%) berada dalam kategori rendah, 11 responden (19,0%) berada dalam kategori sedang, dan 13 responden (22,4%) memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, untuk tingkat pengetahuan tentang kelainan refraksi astigmatisme, 33 responden (56,6%) termasuk dalam kategori rendah, 13 responden (22,4%) memiliki pemahaman yang cukup, dan 12 responden (20,7%) memiliki pemahaman yang baik. Pada aspek hipermetropia dan kelainan refraksi, responden yang termasuk dalam kategori rendah menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan kategor lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas kami tertarik melakukan penyuluhan pada siswa di Pondok Pesantren Nurul Iman Tasikmalaya mengenai tingkat kelainan refraksi.

## METODE

Metode penyuluhan dilakukan secara langsung kepada seluruh siswa di Pondok Pesantren Nurul Iman yang berjumlah 55 siswa yang terdiri dari keseluruhan laki-laki dengan usia antara 12 sampai 16 tahun, sebelum penyuluhan dilakukan *pre test* untuk menilai pengetahuan sebelum tindakan penyuluhan, selanjutnya dilakukan *post test* sesudah dilakukannya intervensi penyuluhan. Media penyuluhan yang akan digunakan berupa slide power point. Analisis data univariat dan bivariat, digunakan untuk mendapatkan gambaran nilai mengenai tingkat pengetahuan siswa Nurul Iman Tasikmalaya sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang kelainan refraksi. Analisis bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Notoatmodjo, (2020). Pemingkatan bertanda Wilcoxon dikaitkan dengan data berupa pemingkatan, data kualitatif (skala nominal atau ordinal), atau data kuantitatif yang berdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penilaian *pre test* dapat diketahui sebagai berikut :

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi *Pre Test*

No	Pengetahuan	Hasil	Presentasi %
1	Baik	3	5,5
2	Cukup	16	29,1
3	Kurang	36	65,5
	Total	55	100

Berdasarkan data dari Tabel 1. diketahui dari 55 siswa, diperoleh hasil pengetahuan tentang kelainan refraksi sebelum diberikan penyuluhan terdapat responden dengan hasil kurang sebanyak 36 siswa (65,5%), cukup sebanyak 16 siswa (29,1%) dan baik sebanyak 3 siswa (5,5%). Dalam hal ini dapat di tarik kesimpulan sementara banyak siswa yang kurang pengetahuannya tentang kelainan refraksi. Setelah diberikan penyuluhan didapat nilai *post test* sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Post Test*

No	Pengetahuan	Hasil	Presentasi %
1	Baik	27	49
2	Cukup	15	27
3	Kurang	13	24
Total		55	100

Berdasarkan dari tabel 1.2 diketahui dari 55 siswa, pengetahuan tentang kelainan refraksi sesudah diberikan penyuluhan telah menunjukkan dengan kriteria baik sebanyak 27 siswa (49%), cukup sebanyak 15 siswa (27%) dan kriteria kurang sebanyak 13 siswa (24%). Hasil dari *post-test* adanya peningkatan dari *pre-test*

Berdasarkan dari hasil yang di uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *negative rank* yaitu *mean rank* (24.40) dan N (5) dan hasil nilai dari *positive rank* menunjukkan yaitu *mean rank* (27.27) dan N (48) membuktikan adanya peningkatan dari nilai responden. Untuk *Ties* atau nilai yang sama ada (2) dengan nilai yang sama dari *pre-test* dan *post-test*, maka dapat ditanyakan bahwa hasil dari responden menunjukkan dari *pre-test* ke *post-test* memiliki kenaikan pengetahuan tentang kelainan refraksi. Kemudian nilai Z sebesar (-5.278) dengan *p-value*=0,01 atau <0,05 yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

## Pembahasan

### 1. Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan mengenai kelainan refraksi.

Berdasarkan hasil *pre-test*, diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai kelainan refraksi sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar berada pada kategori pengetahuan kurang. Sebanyak 36 siswa (65,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 16 siswa (29,1%) berada pada kategori cukup, dan hanya 3 siswa (5,5%) yang memiliki pengetahuan yang baik. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa Pondok Pesantren Nurul Iman Tasikmalaya memiliki pemahaman yang kurang tentang kelainan refraksi sebelum dilakukan penyuluhan.

Rendahnya tingkat pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap konsep kelainan refraksi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Widyasari (2018) yang dikutip dalam penelitian Adri (2020), bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan non-eksakta memerlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang mudah dipahami agar dapat menguasai konsep dengan lebih baik. Keterbatasan ini turut berkontribusi pada rendahnya nilai *pre-test* siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyah & Rasyid (2023). Dalam studi tersebut, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 menunjukkan tingkat pengetahuan tentang miopia yang bervariasi sebelum diberikan penyuluhan. Dari total responden, 19 orang (31,1%) merasa tingkat pengetahuannya meningkat, 34 orang (55,7%) merasa pengetahuannya meningkat cukup, dan 18 orang (13,1%) merasa tingkat pengetahuannya justru menurun.

Rendahnya pemahaman siswa mengenai kelainan refraksi disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi yang mudah dipahami terkait kesehatan mata dan kelainan refraksi. Banyak sumber informasi yang menggunakan istilah medis yang rumit atau disajikan dalam bahasa yang sulit dimengerti oleh anak-anak dan remaja. Selain itu, di beberapa wilayah, akses terhadap layanan kesehatan mata yang memadai masih terbatas. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang mendapatkan edukasi serta pemeriksaan yang diperlukan untuk mendeteksi dan menangani kelainan refraksi. Djajanti (2020) mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mata menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman remaja di SMA Kemala Bhayangkari 4 Waru. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman tersebut adalah minimnya pengetahuan siswa tentang miopia, cara pencegahannya, serta upaya menjaga kesehatan mata secara umum.

## 2. Pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan mengenai kelainan refraksi

Pengetahuan siswa setelah penyuluhan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait kelainan refraksi setelah diberikan penyuluhan. Sebanyak 27 siswa (49%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 15 siswa (27%) berada dalam kategori cukup, dan 13 siswa (24%) masih memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan. Peningkatan ini terjadi karena sebagian besar siswa mulai memahami konsep kelainan refraksi dengan lebih baik setelah menerima materi penyuluhan.

Hasil penyuluhan ini sejalan dengan temuan Djajanti (2020), yang menunjukkan bahwa penyuluhan kepada siswa berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan mata. Setelah diberikan penyuluhan, 65 remaja (50%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan juga didukung oleh penelitian Helsawat (2023). Dalam penelitiannya, penyuluhan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk pengelolaan penyakit degeneratif. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan dilakukan.

Peningkatan skor *post-test* pada penelitian ini terjadi karena siswa menerima informasi dan wawasan baru terkait kelainan refraksi dan kesehatan mata. Pengetahuan baru ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang disampaikan, sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam *post-test* dengan lebih baik.

## 3. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Menurut Ilyas (2005), penyuluhan berperan sebagai metode pendidikan yang efektif dalam program-program yang berkaitan dengan kesehatan mata. Penelitian tentang prevalensi kelainan refraksi dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada anak usia sekolah, termasuk upaya deteksi dini dan edukasi, masih jarang dilakukan. Padahal, edukasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran anak-anak sekolah mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata. Banyak anak tidak menyadari adanya gangguan penglihatan, bahkan ketika mereka mengalami kelelahan mata atau penurunan ketajaman penglihatan, karena mereka tidak dapat mengungkapkan keluhannya dengan jelas (Hajar dkk., 2019).

Penyuluhan tentang kelainan refraksi terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait topik tersebut. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan, dengan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Ini mengindikasikan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan tentang kelainan refraksi.

Hasil penyuluhan ini sejalan dengan temuan Nikodemus dalam Djajanti (2020), yang mengungkapkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar. Penyuluhan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang miopia setelah penyuluhan, dengan nilai  $p<0,05$  yang menunjukkan signifikansi statistik.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Helsawati (2023), yang menemukan bahwa edukasi kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk pengelolaan penyakit degeneratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $p<0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Namun, hasil penyuluhan ini berbeda dengan temuan Hajar (2019), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Rata-rata skor *pre-test* siswa adalah 14,6, sedangkan skor *post-test* hanya meningkat sedikit menjadi 15,1. Standar deviasi pada *pre-test* adalah 0,93019, sedangkan pada *post-test* sebesar 1,51060, dengan selisih nilai sebesar



0,45833. Uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,074 ( $p > 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa kelompok kontrol di SDN 69 Banda Aceh.

Secara keseluruhan, perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terkait kelainan refraksi dan kesehatan mata. Sebelum penyuluhan, siswa memiliki pengetahuan yang terbatas, yang tercermin dari nilai *pre-test* yang lebih rendah. Namun, setelah menerima informasi dan pengetahuan baru melalui sesi penyuluhan, pemahaman siswa meningkat, sebagaimana terlihat dari hasil *post-test* yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait topik yang dibahas.

## SIMPULAN

Kegiatan penguatan pengetahuan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan mata, khususnya tentang kelainan refraksi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Sebelum diberikan penyuluhan, mayoritas siswa Pondok Pesantren Nurul Iman Tasikmalaya menunjukkan pemahaman yang rendah tentang kelainan refraksi. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi yang mudah dipahami dan terbatasnya layanan pemeriksaan kesehatan mata.

Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) memperkuat temuan ini, mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri, R. F. (n.d.). Pengaruh pre-test terhadap tingkat pemahaman mahasiswa program studi ilmu politik pada mata kuliah ilmu alamiah dasar.
- Aemsina Hayatillah. (2011). Prevalensi Miopia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011. Program Studi Pendidikan Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Amalia, H. (2020). *Ketepatan hasil pengukuran keratometri dengan ukuran astigmatisme pada ametropia*. Jurnal Biomedika dan Kesehatan, 3(3). <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2020>
- Apriyah W, Rasyid M., (2023). Efektifitas Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Miopia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2022. Vol. 4. Nomor 3. Jurnal Kesehatan Tambusai. 3595-3597.
- Budiono, S. (2019). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata. Airlangga University Press
- Djajanti. (2020). Penyuluhan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Mata. Jurnal Keperawatan. 5(1), 248–252
- Helsawati, H., Sandi, D. A. D., Kurniasih, E., Putra, A. M. P., & Rahmatullah, S. W. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Penyakit Degeneratif Di Puskesmas Banjarbaru Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea, 1(2), 46. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i2.9153>
- Murni Wahyuni. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat Di Kelurahan Sidoarjo Kabupaten Pacitan. POLTEKKES Malang
- Nasika Celia Dendy. (2020). Strategi Tatalaksana Hiperopia pada Pasien Dewasa Muda . Departemen ilmu kesehatan mata fakultas kedokteran universitas padjajaran pusat mata nasional rumah sakit mata cicendo bandung.

- Nassa Mokoginta, S., Marsiati, H., Indriawati, A., & Panjiasih Susmiarsih, T. (2019). Prevalensi Kelainan Refraksi pada Siswa SD Negeri 09 Pagi Tanah Tinggi Jakarta Pusat. *Majalah Sainstekes*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.33476/ms.v4i1.900>
- Riandini Prischilia Zelika. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemakaian Kacamata Pada Anak Sekolah. Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Risma, D., Hermawan, H., & Subekti, T. (2022). Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Kelainan Refraksi Mata. *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), 233–239. <https://doi.org/10.38037/jsm.v16i1.294>
- Siti Hajar, Tjut Mariam Zanaria, & Syarifah Ashikal. (2019). Pengaruh Penyuluhan Gangguan Refraksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2020). *Metode Penelitian kesehatan*. Rineka Cipta, 2018.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. Global Initiative for The Elimination of Avoidable Blindness: Action Plan 2006-2011 [cited 2024 17 january]. Available from: <http://www.who.int/blindness/Vision2020%20-report.html>.

## PENCEGAHAN DYSBIOSIS DENGAN PEMANFAATAN PROBIOTIK SARI UBI JALAR ORANYE PADA KADER DI WILAYAH PUSKESMAS PANGANDARAN

Nunung Yulia<sup>1\*</sup>, Shandra Isasi<sup>1</sup>, Asep Kuswandi<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [nungyulia86@gmail.com](mailto:nungyulia86@gmail.com)

### ABSTRACT

*Dysbiosis is an imbalance of microorganisms in the human digestive tract, potentially leading to systemic disorders, including impaired nutrient absorption and metabolic issues. In Indonesia, various agricultural commodities, such as tubers, offer promising development potential as alternative food sources. Orange sweet potatoes, rich in antioxidants, combined with probiotic bacterial cultures, can create functional foods to support health. Puskesmas Pangandaran, the main health center in Pangandaran District, serves eight villages. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, through the Tri Dharma of Higher Education and its Community Partnership Program (PkM), seeks to enhance public health and knowledge through outreach. This program included counseling and distributing leaflets on dysbiosis prevention using orange sweet potato probiotic extracts to active health cadres within the Puskesmas Pangandaran area. The primary beneficiaries were the health cadres in the Puskesmas's service area. The program successfully increased knowledge and technological awareness among the community, particularly regarding dysbiosis prevention through probiotic extracts. The activities achieved their planned outcomes, evidenced by improved understanding of dysbiosis prevention using orange sweet potato probiotics.*

**Keywords:** *Community Service; Dysbiosis; Orange Sweet Potato Probiotics*

### ABSTRAK

Dysbiosis adalah keadaan yang ditandai oleh ketidakseimbangan populasi mikroorganisme di dalam saluran pencernaan manusia. Terjadinya dysbiosis dapat mengakibatkan ketidaknormalan sistemik, diantaranya yaitu gangguan pada proses penyerapan nutrisi yang berpotensi menimbulkan kelainan metabolik. Berbagai komoditas pertanian memiliki kelayakan yang cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia sebagai sumber pangan alternatif, salah satunya umbi-umbian. Ubi jalar oranye mengandung senyawa antioksidan dan ditambahkan kultur bakteri probiotik akan menghasilkan produk pangan fungsional untuk menjaga kesehatan. Puskesmas Pangandaran merupakan puskesmas induk yang ada di wilayah Kecamatan Pangandaran dengan wilayah kerja meliputi 8 desa.

Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, melalui perannya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya melalui Program Kemitraan Masyarakat (PkM), bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan dan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu melalui penyuluhan dan pembagian leaflet mengenai pencegahan dysbiosis dengan pemanfaatan probiotik sari ubi jalar oranye pada kader di wilayah Puskesmas Pangandaran. Khalayak sasaran dari Program Pengabdian Masyarakat berbasis Kemitraan Masyarakat ini adalah Masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pangandaran yang merupakan kader aktif Puskesmas. Hasil yang dicapai pada kegiatan PkM ini adalah meningkatnya pengetahuan dan teknologi di kalangan masyarakat terutama kader aktif Puskesmas tentang pencegahan dysbiosis dengan pemanfaatan probiotik sari ubi jalar oranye. Kesimpulan dari kegiatan pengabmas yang telah dilakukan yaitu tercapainya target luaran yang telah direncanakan diantaranya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan dysbiosis dengan pemanfaatan probiotik sari ubi jalar oranye melalui penyuluhan.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat; Dysbiosis; Probiotik Ubi jalar orange

### PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya upaya preventif dan kuratif dalam menghadapi suatu penyakit sangatlah penting. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, pelayanan kesehatan preventif merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan yang ditujukan untuk mencegah terjadinya penyakit, menjaga kesehatan masyarakat, dan mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan. Pelayanan ini menekankan pendekatan promotif dan preventif sebagai bagian dari transformasi sistem kesehatan nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Upaya preventif meliputi penyuluhan kesehatan, imunisasi, skrining penyakit, dan berbagai

kegiatan lainnya yang dirancang untuk mengidentifikasi dan mengurangi faktor risiko kesehatan sebelum berkembang menjadi masalah serius. Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam menyelenggarakan pelayanan ini, bekerja sama dengan pemerintah daerah dan masyarakat, untuk memastikan pemerataan akses dan efektivitasnya

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan pada saat ini karena ketidakberdayaan masyarakat menjadi salah satu sumber dari permasalahan nasional yang sedang dihadapi saat ini. Ketidakberdayaan itu mulai dari kelompok yang paling kecil, keluarga atau rumah tangga, sampai dengan kelompok yang besar, seperti lembaga-lembaga pemerintahan. Pada masyarakat yang berkembang, pengabdian kepada masyarakat menjadi “motor penggerak” perguruan tinggi untuk mengembangkan lembaganya dan juga untuk mengembangkan masyarakatnya sebagai lingkungan ekstern, serta dapat menjadi sumber bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diajarkan di perguruan-perguruan tinggi (Zubaedi, 2013).

Dysbiosis merupakan suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan jumlah mikroorganisme dalam saluran pencernaan manusia. Filum utama mikroorganisme yang hidup dalam saluran cerna adalah Firmicutes, Bacteroidetes, Actinobacteria, dan Proteobacteria. Dalam kondisi normal pada dasarnya koloni mikroorganisme cenderung bersifat sebagai flora normal yang berperan membantu proses pencernaan makanan dan menjaga sistem kekebalan tubuh. Namun, ketika terjadi peningkatan jumlah koloni mikroorganisme secara signifikan, maka tubuh akan mulai mengalami gejala penyakit. Terjadinya dysbiosis pada akhirnya akan mampu mengakibatkan ketidaknormalan sistemik, diantaranya adalah gangguan pada proses penyerapan nutrisi yang berpotensi menimbulkan kelainan metabolik (Kusuma et al., 2017). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dysbiosis adalah pola konsumsi, penggunaan antibiotik yang tidak rasional, gaya hidup tidak seimbang, dan sanitasi yang kurang baik (Cintya et al., 2021).

Beberapa penelitian telah mengkonfirmasi bahwa dysbiosis mikrobiota gastrointestinal dapat menyebabkan terjadinya dan perkembangan dispepsia fungsional dengan mengganggu penghalang biologis mukosa usus, dengan mengganggu fungsi kekebalan mukosa usus, atau dengan menyebabkan disregulasi otak mikroba-usus. sumbu. Probiotik dan antibiotik juga telah dipilih untuk mengobati dispepsia fungsional dalam studi klinis dan telah menunjukkan beberapa perbaikan gejala klinis (Zhau et al., 2022).

Kemampuan probiotik dalam bersimbiosis dengan mikroorganisme yang ada pada usus dapat menekan laju pertumbuhan bakteri merugikan (patogen), dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan sistem imun. Beberapa genus probiotik yang telah diuji aktivitasnya diantaranya adalah *Lactobacillus*, *Bifidobacterium*, *Saccharomyces*, *Enterococcus*, *Streptococcus*, *Pediococcus*, *Leuconostoc*, *Bacillus*, dan *Escherichia*. Dari beberapa strain probiotik tersebut, diketahui bahwa *Lactobacillus* dan *Enterococcus* termasuk kedalam strain bakteri yang aman untuk digunakan. Probiotik adalah bakteri hidup yang diberikan sebagai suplemen makanan yang mempunyai pengaruh menguntungkan pada kesehatan manusia dan binatang, dengan memperbaiki keseimbangan mikroflora intestinal (Widiyaningsih, 2011).

Prinsip kerja probiotik yaitu dengan memanfaatkan kemampuan organisme tersebut dalam menguraikan rantai panjang karbohidrat, protein dan lemak. Kemampuan ini diperoleh karena adanya enzim-enzim khusus yang dimiliki oleh mikroorganisme untuk memecah ikatan. Pemecahan molekul kompleks menjadi molekul sederhana mempermudah penyerapan oleh saluran pencernaan manusia. Di sisi lain, mikroorganisme pemecah ini mendapat keuntungan berupa energi yang diperoleh dari hasil perombakan molekul kompleks. Penggunaan probiotik juga memiliki efek dalam mencegah terjadinya infeksi sistemik, sepsis atau endocarditis (Ganesha dan Wibawa, 2016).

Di Indonesia, ubi jalar juga sudah dikenal sejak dulu, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas sebagai makanan selingan yang pada umumnya diolah secara sederhana. Ubi jalar merupakan bahan pangan dengan kandungan nutrisi yang bermanfaat untuk kesehatan (Rosidah, 2014). Dibandingkan dengan

komoditas pangan lainnya seperti ubi kayu atau jagung, kandungan nutrisi ubi jalar memungkinkan untuk pengembangan produk yang lebih bermanfaat, yaitu sebagai bahan pembuatan minuman probiotik (Yulia, 2022).

Berdasarkan profil Kesehatan Puskesmas Pangandaran Tahun 2022, penyakit dyspepsia di Pangandaran menduduki urutan kedua setelah ulkus peptic yaitu sekitar 2.137 kasus. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan kegiatan penyuluhan dan pembagian leaflet mengenai pencegahan dysbiosis dengan pemanfaatan probiotik sari ubi jalar oranye pada kader di wilayah Puskesmas Pangandaran. Kegiatan ini dilaksanakan berkaitan dengan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, dan harapannya setelah dilakukan kegiatan ini masyarakat dapat lebih terbuka wawasannya dalam melakukan pencegahan dysbiosis yang dapat menyebabkan terjadinya dispepsia, khususnya di wilayah Puskesmas Pangandaran.

## **METODE**

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui transfer knowledge dengan penyuluhan yang diberikan oleh tim Dosen Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, didukung oleh mahasiswa, kepada kelompok masyarakat atau kader di wilayah kerja Puskesmas Pangandaran. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan keberhasilan transfer pengetahuan.

Bentuk Evaluasi untuk Mengukur Hasil *Transfer Knowledge* yaitu:

1. Pre-test dan Post-test:

Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, dilakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait materi yang disampaikan. Setelah penyuluhan, dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta.

2. Observasi Partisipasi Aktif:

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana mengamati keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab, diskusi, atau simulasi.

3. Kuesioner Evaluasi:

Peserta diminta mengisi kuesioner untuk menilai kebermanfaatan materi, metode penyampaian, dan sejauh mana mereka memahami informasi yang diberikan.

4. Praktik atau Simulasi:

Simulasi cara pembuatan probiotik kepada peserta praktik

5. Monitoring dan Follow-Up:

Setelah kegiatan selesai, dilakukan kunjungan lanjutan untuk melihat pengetahuan yang diberikan telah diterapkan di Masyarakat melalui laporan kader di lingkungan kerjanya.

Alat-alat penunjang dalam kegiatan ini meliputi LCD, Materi Penyuluhan & Pelatihan, ATK, Laptop dan alat peraga dalam produksi.

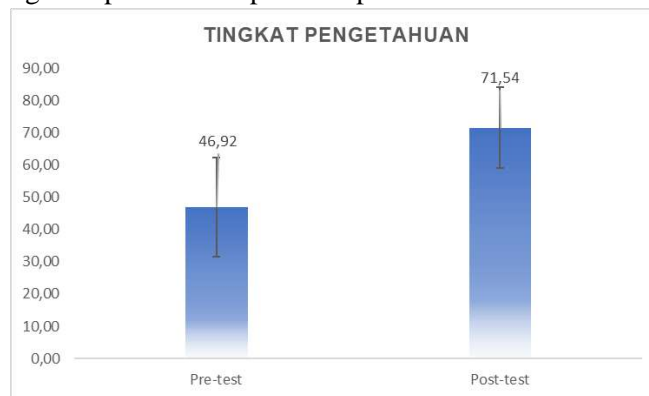
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Evaluasi Penyuluhan dan Demonstrasi**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di wilayah Puskesmas Pangandaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader kesehatan tentang pencegahan dysbiosis melalui pemanfaatan probiotik berbasis sari ubi jalar oranye. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 46,92% kader yang memiliki pengetahuan dasar tentang dysbiosis dan manfaat probiotik. Pengetahuan ini meningkat menjadi 71,54% setelah dilakukan penyuluhan, sebagaimana diukur melalui post-test. Demonstrasi pembuatan probiotik sari ubi jalar oranye berhasil menarik perhatian kader karena kesederhanaan metode dan kemudahan akses bahan.

Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini yaitu peserta atau mitra mengetahui tentang penyakit dysbiosis dan pemanfaatan probiotik dalam pencegahan penyakit dysbiosis atau saluran cerna. Hal ini dapat dilihat dari

nilai yang diperoleh dari kegiatan pre-test dan post-test pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pengukuran pre test dan post test

Tabel 1. Hasil Unpaired *t* test

Parameter Uji	Nilai
<b>1. P value and statistical significance</b>	0,0001*
<b>2. Confidence interval</b>	
a. The mean of Pre Test minus Post Test	-24.62
b. 95% confidence interval of this difference	-32.45 to -16.78
<b>3. Mean</b>	
a. Pre-Test	46.92
b. Post-Test	71.54
<b>4. Standard Deviation</b>	
a. Pre-Test	15.43
b. Post-Test	12.55
<b>5. Intermediate values</b>	
a. <i>t</i>	6.3098
b. <i>df</i>	50
c. Standard error of difference	3.901

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, hasil evaluasi tingkat pemahaman diperoleh hasil bahwa *p*-value < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan hasil nilai pre test dan post test dimana nilai post test mengalami kenaikan tingkat pengetahuan setelah pemberian materi melalui penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan peserta mengenai penyakit dysbiosis dan pemanfaatan probiotik dalam pencegahan penyakit dysbiosis atau saluran cerna berhasil dilakukan. Sebagai langkah untuk mendukung hasil yang diharapkan, monitoring dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan kader telah menyampaikan informasi secara efektif kepada kelompok dan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*, FGD) dengan kader dan anggota masyarakat dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi dampak transfer pengetahuan terhadap pemahaman masyarakat. Pendampingan lebih lanjut melalui kunjungan lapangan oleh tim pelaksana juga dapat memperkuat implementasi pengetahuan dalam praktik sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku yang konsisten dan berkelanjutan menuju pola hidup sehat. Hal ini dapat terlihat melalui indikator seperti penurunan kasus penyakit terkait, peningkatan kesadaran akan perilaku pencegahan, dan adopsi kebiasaan sehat di masyarakat.

### Potensi Probiotik dari Sari Ubi Jalar Oranye sebagai Solusi Peningkatan Kesehatan Masyarakat

Ubi jalar oranye mengandung karbohidrat kompleks dan serat makanan, yang merupakan prebiotik alami untuk mendukung pertumbuhan bakteri probiotik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ubi jalar kaya akan fruktosa oligosakarida (FOS) yang berfungsi sebagai substrat fermentasi bakteri asam laktat (Diza

*et al.*, 2016). Dalam pengabdian ini, sari ubi jalar oranye yang difermentasi menghasilkan produk dengan kandungan mikroorganisme probiotik aktif yang memiliki manfaat kesehatan potensial. Hasil ini sejalan dengan pernyataan menurut Khalil et al, (2018) bahwa fermentasi dengan mikroorganisme probiotik, seperti *Lactobacillus* dan *Bifidobacterium*, dapat meningkatkan kandungan bioaktif suatu produk, termasuk senyawa antioksidan dan enzim pencernaan yang bermanfaat bagi kesehatan saluran cerna.

Tanggapan positif dari beberapa kader terkait rasa produk yang dihasilkan mendukung teori bahwa probiotik dapat menghasilkan senyawa metabolit sekunder, seperti asam organik dan peptida, yang tidak hanya berperan dalam kesehatan tetapi juga meningkatkan cita rasa produk fermentasi. Asam organik, seperti asam laktat dan asetat, berkontribusi pada kesehatan melalui modulasi mikrobiota usus dan penurunan pH yang menghambat mikroba patogen (Marco et al., 2017). Selain itu, metabolit ini juga memberikan rasa asam yang khas pada produk fermentasi, yang meningkatkan daya tarik sensorik. Peptida bioaktif yang dihasilkan probiotik selama proses fermentasi memiliki aktivitas antihipertensi, antimikroba, dan antioksidan, yang juga dapat mendukung fungsi Kesehatan (Patel et al., 2015). Hal ini menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil lapangan, serta memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut agar produk probiotik berbasis bahan lokal, seperti sari ubi jalar oranye, dapat bersaing dengan produk sejenis di pasaran. Dari perspektif teoritis, produk ini memiliki potensi untuk mendukung kesehatan pencernaan, sebagaimana disebutkan dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa konsumsi probiotik dapat meningkatkan keseimbangan mikrobiota usus dan mencegah penyakit terkait dysbiosis. Hal ini memperkuat manfaat penggunaan bahan lokal yang bernilai tambah tinggi, selaras dengan konsep kemandirian pangan dan pengembangan produk kesehatan berbasis potensi daerah.

### **Efek Edukasi terhadap Peningkatan Kesadaran Kader**

Pengetahuan yang diberikan kepada kader tidak hanya terbatas pada teori dysbiosis dan manfaat probiotik, tetapi juga mengintegrasikan langkah-langkah praktis untuk implementasi di tingkat masyarakat. Sebagai penggerak utama kesehatan masyarakat, kader memainkan peran penting dalam mempromosikan kesehatan usus melalui konsumsi probiotik.

Hasil survei pasca kegiatan menunjukkan bahwa 90% kader merasa percaya diri untuk mempraktikkan pembuatan probiotik secara mandiri dan berbagi pengetahuan tersebut kepada masyarakat. Ini mengindikasikan keberhasilan pendekatan berbasis edukasi dan pelatihan praktis dalam membangun kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal.

Selain manfaat kesehatan, pemanfaatan ubi jalar oranye sebagai bahan fermentasi juga memberikan nilai tambah pada komoditas lokal yang melimpah di wilayah Pangandaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan mengolah ubi jalar oranye menjadi produk bernilai tambah seperti makanan fermentasi probiotik, tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi komoditas tetapi juga menciptakan peluang diversifikasi produk yang mendukung kemandirian pangan lokal (Rahayu et al., 2014). Di Indonesia, ubi jalar oranye memiliki potensi besar sebagai sumber  $\beta$ -karoten dan serat pangan yang signifikan, sehingga pengolahannya menjadi produk fermentasi probiotik dapat meningkatkan manfaat fungsionalnya, sehingga dengan pendekatan ini, program pemberdayaan masyarakat dapat difokuskan pada pelatihan teknologi pengolahan fermentasi sederhana yang berbasis bahan lokal, memberikan manfaat langsung bagi ekonomi rumah tangga dan kesehatan masyarakat (Nursyamsiah et al., 2016).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan praktik memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan kader kesehatan. Untuk mendukung keberlanjutan program, perlu dilakukan:

1. Pelatihan lanjutan tentang pengelolaan probiotik berbasis bahan lokal.
2. Kolaborasi dengan dinas kesehatan dan pihak swasta untuk memastikan ketersediaan starter kultur.
3. Pengembangan produk probiotik berbasis sari ubi jalar oranye dengan variasi rasa dan kemasan yang menarik untuk meningkatkan penerimaan masyarakat.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program pencegahan dysbiosis melalui probiotik berbasis lokal dapat diadopsi secara luas dan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pencegahan dysbiosis melalui pemanfaatan probiotik berbasis sari ubi jalar oranye telah secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Puskesmas Pangandaran. Penyuluhan interaktif memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep dysbiosis, pentingnya menjaga keseimbangan mikrobiota usus, serta manfaat probiotik untuk kesehatan saluran cerna. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata kader menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 24,62% setelah kegiatan penyuluhan, yang mencerminkan keberhasilan metode transfer pengetahuan yang diterapkan.

Kegiatan ini juga memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, mengintegrasikan teknologi sederhana dengan kearifan lokal. Dengan hasil ini, program memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain guna mendukung strategi pencegahan dysbiosis yang berkelanjutan. Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan komunitas lokal diharapkan dapat memperluas dampak program ini, memperkuat ketahanan pangan lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cintya, H., Rimayani, L., & Syahputra, H. (2021). *Socialization And Education On The Benefits Of Probiotics For Children's Health In Primary School Until Senior High School Students In Tanjung Morawa*. *Abdimas Talenta*, 6(2), 351–355.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran. (2022). *Profil UPTD Puskesmas Pangandaran Tahun 2022*.
- Diza, Y. H., Wahyuningsih, T., & Hermianti, W. (2016). Penentuan Jumlah Bakteri Asam Laktat (BAL) Dan Cemar Mikroba Patogen Pada Yoghurt Bengkuang Selama Penyimpanan. *Jurnal Litbang Industri*, 6(1).
- Ganesha, I. G. H., & Wibawa, I. M. S. (2016). *Probiotic*. Faculty of Medicine, Udayana University.
- Khalil, E. S., Manap, M. Y. A., & Mustafa, S. (2018). *Probiotic properties of exopolysaccharides-producing lactic acid bacteria isolated from fermented foods*. *International Journal of Biological Macromolecules*, 116, 786–792.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan.
- Kusuma, A. S. W., Suwantika, A., Febrianti, R. M., Valas, B. E., & Vito, J. G. D. (2017). Edukasi Mengenai Pentingnya Mengonsumsi Probiotik Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Dysbiosis Pada Masyarakat Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 338–339.
- Marco, M. L., et al. (2017). *Health Benefits Of Fermented Foods: Microbiota And Beyond*. *Current Opinion in Biotechnology*, 44, 94–102.
- Nursyamsiah, E., et al. (2016). Karakterisasi Ubi Jalar Oranye Sebagai Bahan Baku Pangan Fungsional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(1), 39–48.
- Patel, A. R., Prajapati, J. B., & Holst, O. (2015). *Lactobacillus Helveticus: An Emerging Role In Health And Disease Management*. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 55(3), 338–352.
- Rahayu, E. S., et al. (2014). Peran Fermentasi Dalam Pengembangan Pangan Fungsional Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pangan*, 8(2), 65–72.
- Rosidah. (2014). Potensi Ubi Jalar Sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Jurnal Teknoba*, 1(1).
- Widiyaningsih, E. N. (2011). Peran probiotik untuk kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 14–20.



- World Health Organization. (2002). *Guidelines For The Evaluation Of Probiotics In Food*. Report of a Joint FAO/WHO Working Group on Drafting Guidelines for the Evaluation of Probiotics in Food, Ontario, Canada.
- Yulia, N., & Isasi, S. (2022). Pemanfaatan Ubi Jalar Oranye (*Ipomoea Batatas L.*) Dalam Pembuatan Minuman Probiotik Sebagai Pangan Fungsional. *Jurnal Pharmacopolium*, 5(1), 75–80.
- Zhou, L., Zeng, Y., Zhang, H., & Ma, Y. (2022). *The Role Of Gastrointestinal Microbiota In Functional Dyspepsia: A review*. *Frontiers in Physiology*.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.

## PEMERIKSAAN GOLONGAN DARAH UNTUK MENGETAHUI TIPE GOLONGAN DARAH DI WILAYAH DESA NEGARASARI KECAMATAN CIPEDES KOTA TASIKMALAYA

Korry Novitriani<sup>1</sup>, Ummy Mardiana<sup>1</sup>, Febi Pratama<sup>1</sup>, Silvi Maharani<sup>1</sup>, Amalia<sup>1</sup>,  
Ajeng Rahmi<sup>6</sup>, Ai Nuraini<sup>7</sup>, Yayah Syafariyah<sup>8</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bakti Tunas Husada, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : korrynovitriani@juniversitas-bth.ac.id

### ABSTRACT

*Blood is a body component that has the most important role as a means of transportation in the human body. The existence of differences in genes inherited from parents makes each person have different blood types. Blood types based on the A-B-O system and the Rhesus (Rh) factor are very important to know. This is done to anticipate if one day they need a blood transfusion from another person. Many people do not know the type of blood type they have, such as in the Negarasari Village area, Cipedes District, Tasikmalaya City. The purpose of this activity is an initial screening to find out the type of blood type owned by the Community in Negarasari Village, Cipedes District, Tasikmalaya City. The method used in this activity is through socialization (counseling), examination and evaluation of the results of the examination. The results of the examination obtained blood types with a sample size of 95 respondents. Showing 25 respondents with blood type A, 25 respondents with blood type B, 12 respondents with blood type AB and 33 respondents with blood type O, and all respondents have positive rhesus. The conclusion of the blood type screening results in the Negarasari Village area, Cipedes District, Tasikmalaya City is that there are blood types A, B, AB, and O respectively as many as 26, 26, 13, and 35% with Rhesus + as many as 100%.*

**Keywords:** Blood type examination, Blood screening, counselling

### ABSTRAK

Darah merupakan komponen tubuh yang memiliki peran paling penting sebagai alat transportasi dalam tubuh manusia. Adanya perbedaan gen yang diturunkan oleh orang tua membuat setiap orang mempunyai golongan darah yang tidak sama. Golongan darah berdasarkan sistem A-B-O dan faktor Rhesus (Rh) sangat penting diketahui. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika suatu saat membutuhkan transfusi darah dari orang lain. Banyak diantara masyarakat belum mengetahui jenis golongan darah yang dimiliki seperti di wilayah Desa Negarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Tujuan kegiatan ini adalah skrining awal untuk mengetahui jenis golongan darah yang dimiliki oleh Masyarakat di Desa Negarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah melalui sosialisasi (penyuluhan), pemeriksaan dan evaluasi hasil pemeriksaan. Hasil pemeriksaan diperoleh golongan darah dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden. Menunjukkan 25 responden dengan golongan darah A, 25 responden dengan golongan darah B, 12 responden dengan golongan darah AB dan 33 responden dengan golongan darah O, dan seluruh responden memiliki rhesus positif. Kesimpulan hasil skrining golongan darah di wilayah Desa Negarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya adalah terdapat golongan darah A, B, AB, dan O secara berturut-turut sebanyak 26, 26, 13, dan 35% dengan Rhesus + sebanyak 100%.

**Kata Kunci:** Pemeriksaan golongan darah, Skrining darah, penyuluhan

### PENDAHULUAN

Setiap pribadi sangat penting untuk mengetahui golongan darah yang dimilikinya. Hal ini untuk berjaga-jaga jika suatu saat membutuhkan transfusi darah. Transfusi biasanya dilakukan bila terdapat kondisi saat terjadi kasus seperti luka bakar, persalinan dan kecelakaan terkadang membutuhkan transfusi darah untuk pertolongan akibat kekurangan darah (Swastini et al., 2016; Hasrianti et al., 2023). Apabila darah yang di transfusikan dari golongan yang tidak sesuai, maka dapat menyebabkan reaksi imunologis yaitu anemia hemolysis, gagal ginjal, syok dan kematian. (Hardani et al., 2018; Swastini et al., 2016). Dengan demikian darah merupakan alat transportasi yang menjadikannya sebagai salah satu komponen tubuh krusial yang perlu diketahui jenisnya (Selano et al., 2020).

Kekurangan darah di dalam tubuh dapat memacu sejumlah penyakit dimulai dari anemia, hipotensi, serangan jantung, dan beberapa penyakit lainnya (Swastini et al. 2016). Beberapa kasus seperti luka bakar, persalinan dan kecelakaan juga membutuhkan transfusi darah untuk pertolongan akibat kekurangan darah (Sebayang and Mariadi 2018). Jika darah yang diberikan tidak sesuai dengan penerima, maka dapat mengakibatkan penurunan kadar darah, kerusakan sel darah merah, kegagalan fungsi ginjal, kondisi syok, bahkan berisiko kematian (Harahap et al. 2018). Banyak diantara kita yang belum mengetahui jenis golongan darah yang dimiliki. Untuk menghindari adanya kejadian genting yang melibatkan berkurangnya darah dalam tubuh pasien, maka hal ini menjadi sangat penting agar tidak ada penanganan yang terlambat karena belum mengetahui jenis golongan darah. Karena manfaat dan kegunaannya yang banyak, maka golongan darah pada tubuh manusia, itulah penting untuk dideteksi (Asni dkk, 2022). Tidak mengetahui golongan darah pada pasien menyebabkan penanganan pasien tertunda. Kejadian ini menjadi dasar kami untuk melakukan pemeriksaan golongan darah dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dengan target sasaran Masyarakat di Desa Negarasari Kec. Cipedes Kota Tasikmalaya.

Pembagian darah pada manusia berbeda-beda sesuai dengan gen yang dibawa oleh orang tua. Faktor genetik dan keturunan sangat mempengaruhi golongan darah seseorang. Keberadaan antigen pada anak atau keturunannya dipengaruhi sebagian besar oleh genotip dan fenotip ayah dan ibu. Adanya sistem antibodi pada plasma darah dan antigen pada sel darah merah menjadikan dasar dalam pembagian golongan darah (Dian Fita Lestari et al., 2020). Secara umum darah memiliki 4 golongan yaitu golongan darah A (mempunyai antigen A dan anti -B), golongan darah B (memiliki antigen B dan anti -A), golongan darah O (memiliki antibodi tetapi tidak memiliki antigen), dan golongan darah AB (memiliki antigen tetapi tidak memiliki antibodi) (Oktari & Silvia, 2016; Suyasa et al., 2017). Setelah golongan darah ABO, golongan darah rhesus merupakan golongan darah kedua yang paling umum. Sistem golongan darah rhesus berbeda dengan sistem ABO karena memiliki antigen D. Mereka juga berbeda dari sistem ABO dan bersifat kekebalan. (Astuti & Artini, 2019)

Tujuan kegiatan ini adalah skrining awal untuk mengetahui jenis golongan darah yang dimiliki oleh warga Desa Negarasari Kec. Cipedes Kota Tasikmalaya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Negarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya Jawa Barat pada hari Sabtu tanggal 02 Maret 2024 dengan partisipan sebanyak 95 responden. Langkah pertama yang dilakukan dengan permohonan izin. Langkah kedua dengan sosialisasi (penyuluhan) terlebih dahulu guna memberikan informasi kepada masyarakat tentang darah, fungsi darah, manfaat darah, golongan darah, dan bahaya transfusi darah. Langkah ketiga adalah melakukan pemeriksaan. Dan langkah keempat adalah evaluasi hasil pemeriksaan. Kegiatan ini dilakukan menggunakan model deskriptif observasional. Harapannya dari kegiatan ini dapat dilanjutkan menjadi contoh bagi desa-desa sekitarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di wilayah Desa Negarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya dianggap sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat. Dibuktikan dengan antusiasnya warga mengikuti kegiatan ini, meskipun pengabdian ini dilaksanakan dengan prioritas untuk siswa SDN Mancogeh. Kegiatan ini diawali dengan mensosialisasikan pentingnya melakukan pemeriksaan darah. Metode yang dipergunakan dalam sosialisasi ini adalah ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah yang disampaikan secara rinci adalah tentang golongan darah dengan topik antara lain pengertian darah dan golongan darah, macam-macam golongan darah, dan teknik pemeriksaan golongan darah.

Langkah berikutnya adalah melakukan pemeriksaan golongan darah. Sebanyak 95 responden melakukan pemeriksaan golongan darah dimulai dengan melakukan swab alkohol pada jari, kemudian darah diambil melalui darah kapiler menggunakan dengan blood lancet. Tetesan darah pertama dibuang, kemudian tetesan darah kedua ditetaskan pada kertas golongan darah. Setelah itu ditambahkan dengan tetes reagen anti

A, B, AB dan D dan dihomogenkan. Setelah sekitar 1 menit, hasil pemeriksaan dapat diketahui jenis golongan darah dan rhesusnya (Gambar 1).



**Gambar 1.** Kegiatan pemeriksaan golongan darah

Responden yang bersedia untuk dilakukan pemeriksaan golongan darah sebanyak 95 orang dengan distribusi berdasarkan gender adalah sebagai berikut laki-laki sebanyak 57% dan perempuan sebanyak 43% (Tabel 1). Hal ini masih berkesesuaian dengan data dari Raka (2024) menurutnya pertahun 2023, proporsi penduduk di Indonesia lebih banyak laki-laki (50,52%) ketimbang perempuan (49,48%). Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS RI) proporsi penduduk di Indonesia saat ini lebih banyak laki-laki ketimbang perempuan, dengan rasio 102,1:100 pada 2023.

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	Laki-laki	54	57
2	Perempuan	41	43
	Total	95	100

Karakteristik golongan darah berdasarkan tabel 2, setelah dilakukan pemeriksaan diperoleh data bahwa golongan darah A sebanyak 25 orang (26%), B sebanyak 25 orang (26%), O sebanyak 33 orang (35%), AB sebanyak 12 orang (13%) dengan rhesus positif sebanyak 100%.

**Tabel 2.** Distribusi golongan darah di Desa Negarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya

Golongan darah	Frekuensi (n) Golongan darah				
	A	B	O	AB	Rhesus
Jumlah	25	25	33	12	+
Presentase (%)	26	26	35	13	100

Evaluasi yang diberikan dari pemeriksaan golongan darah ini adalah pemahaman mengenai jenis dari golongan darah serta kaitannya dengan silsilah keluarga. Golongan darah yang dimiliki oleh setiap orang berbeda karena adanya antigen di dalam darah. Pada sistem penggolongan darah ABO, antigen A, B atau tidak adanya antigen A maupun B yang terdapat di permukaan sel darah merah dapat menentukan jenis golongan darah dari setiap orang. Sifat dari golongan darah ini dipengaruhi oleh keturunan karena gen dari orang tua merupakan penyumbang terbesar dalam menentukan keberadaan antigen pada anaknya. Golongan darah A biasanya memiliki antigen A pada permukaan sel darah merah dan memiliki antibodi B pada plasma darah dengan ditandai adanya penggumpalan jika ditambahkan reagen anti-A. Golongan darah B memiliki antigen B pada permukaan sel darah merah dan memiliki antibodi A pada plasma darah dengan ditandai adanya kan menggumpal jika ditambahkan reagen anti-B. Golongan darah O tidak memiliki antigen A dan antigen B tetapi memiliki antibodi A dan B pada plasma darah dengan ditandai tidak ada gumpalan jika ditambahkan reagen anti-A, anti-B maupun anti-AB.. Golongan darah AB memiliki antigen A dan Antigen B tetap tidak memiliki antibodi A dan B pada plasma darah sehingga akan ada gumpalan jika ditambahkan

reagen anti-AB. Sedangkan orang yang memiliki rhesus positif (Rh+) mengindikasikan bahwa darahnya memiliki antigen D yang saat ditambahkan/ditesti dengan reagen anti-D (antibodi D) ditandai dengan reaksi positif berupa gumpalan pada darah. Sedangkan orang yang memiliki rhesus negatif (Rh-), mengindikasikan darahnya tidak memiliki antigen-D, sehingga saat ditambahkan/ditesti dengan reagen anti-D (antibodi D) akan menunjukkan reaksi negatif atau tidak terjadi penggumpalan (Dian Fita Lestari et al., 2020)

Penyesuaian golongan darah merupakan suatu keharusan yang sangat vital dalam proses pemberian atau penerimaan transfusi darah, karena memungkinkan untuk mencegah komplikasi yang terkait dengan transfusi, serta manfaat yang didapatkan dari pemahaman dan pemeriksaan golongan darah. Pengetahuan tentang golongan darah memainkan peran kunci dalam kasus forensik, seperti identifikasi dalam investigasi kriminal dan untuk transfusi donor yang tepat (Kurniawan et al., 2023). Salah satu manfaat langsungnya adalah kesesuaian golongan darah yang terjadi selama proses transfusi. Gejala ketidaksesuaian golongan darah dapat menyebabkan demam, menggigil, mual, kulit dan mata berwarna kuning, nyeri dada, nyeri punggung, kencing berdarah, dan sesak napas. Hal lain adalah kemungkinan komplikasi serius, seperti gagal ginjal, atau kematian yang lebih fatal.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini memberikan manfaat akan pentingnya mengetahui golongan darah, serta fungsi darah dalam tubuh manusia. Hasil kegiatan diperoleh golongan darah A sebanyak 25 orang (26%), B sebanyak 25 orang (26%), O sebanyak 33 orang (35%), AB sebanyak 12 orang (13%) dengan rhesus positif sebanyak 100%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asni Hasanuddin, Zulkarnain Hamson, Jurnal Syarif, Andi Auliyah Warsidah, Ardiansyah Hasin, Nurhaedah. (2022). Pemeriksaan Golongan Darah sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Kebermanfaatan Darah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Baktimas*. 4(2). 59-69
- Astuti, Y., & Artini, D. (2019). Pemeriksaan Golongan Darah Dan Kadar Hemoglobin Pada Calon Pendoron Darah Di Puslatpur, Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 433–438.
- Dian Fita Lestari, Fatimatu Zahra, F., & Jarulis, J. (2020). Pemeriksaan Golongan Darah dan Rhesus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 308–315.
- Harahap, Israwati et al. 2018. “Pemeriksaan Golongan Darah Bagi Guru Biologi SMAN Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Guru.” *Jurnal SOLMA* 7(2).
- Hardani, H., Mustariani, B. A. A., Suhada, A., & Aini, A. (2018). Pemeriksaan Golongan Darah Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Kebutuhan Dan Kebermanfaatan Darah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 8.
- Hasrianti, H., Yanti, H. R., & Sitti Rahbiah Akram. (2023). Penyuluhan Pentingnya Pemeriksaan Golongan Darah Bagi Siswa Sma Negeri 9 Gowa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(1), 48–51.
- Oktari, A., & Silvia, N. D. (2016). Pemeriksaan Golongan Darah Sistem ABO Metode Slide dengan Reagen Serum Golongan Darah A, B, O. *Jurnal Teknologi Laboratorium*, 5(2), 49–54.
- Raka B. Lubis. (2024). Di Indonesia Penduduk Laki-laki lebih banyak dari Perempuan. Good stats. <https://goodstats.id/infographic/di-indonesia-penduduk-laki-laki-lebih-banyak-dari-perempuan-tsjem>. Diakses 10 Desember 2024
- Sebayang, Rosnita, and Pra Dian Mariadi. 2018. “Pentingnya Pemeriksaan Golongan Darah Bagi Siswa/Siswi Sma Guna Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Yang Berkualitas.” *Jurnal Abdimas MusiCharitas* 2(2).

- Selano, M. K., Marwaningsih, V. R., & Setyaningrum, N. (2020). Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) dan Tekanan Darah kepada Masyarakat. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 38.
- Suyasa, I. G. P. D., Wulansari, N. T., Kamaryati, N. P., Mastryagung, G. A. D., Sutini, N. K., & Rismawan, M. (2017). Pemeriksaan Golongan Darah dan Rhesus pada Anak Kelas 4,5, dan 6. *Paradharma*, 1(2), 115–119
- Swastini, D., Lestari, A., Laksmiani, N., & Setyawan, E. (2016). Pemeriksaan Golongan Darah Dan Rhesus Pelajar Kelas 5 Dan 6 Sekolah Dasar Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar. *Buletin Udayana Mengabdi*, 15(1), 64–69.

## GAMBARAN HIPERTENSI PADA MASYARAKAT WILAYAH SUKARINDIK DAN SUKALAKSANA KOTA TASIKMALAYA

Annisa Nur Hasanah<sup>1\*</sup>, Rizci Muhamad Satria<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Analis Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

\*Korespondensi : annisanur@universitas-bth.ac.id<sup>1</sup>, rizcisatria33@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Hypertension remains a health problem in the community. Hypertension is a chronic disease characterized by elevated blood pressure above normal and is the number one cause of death in the world, affecting seven million people every year. The purpose of this study is to determine the prevalence of hypertension in the Sukarindik and Sukalaksana regions of Tasikmalaya City. The method used is purposive sampling involving residents of the Sukarindik and Sukalaksana regions of Tasikmalaya City. The results of the examination show that 14% have normal blood pressure levels, 23% have low blood pressure, and 63% have high blood pressure. Based on these results, it can be said that the majority of blood pressure levels in the community in the Sukarindik and Sukalaksana regions are classified as high/hypertension (>120/80 mmHg), and this can be used as an initial screening for further symptoms by consuming high blood pressure medication and paying attention to blood pressure by regularly monitoring blood pressure for residents of the Sukarindik and Sukalaksana regions.*

**Keywords:** Counseling; reason; Hypertension.

### ABSTRAK

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat. Hipertensi merupakan suatu penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah di atas normal dan penyebab kematian nomor satu di dunia dari tujuh juta penduduk setiap tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran hipertensi pada masyarakat Wilayah Sukarindik dan Sukalaksana Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah purposive sampling yang melibatkan masyarakat wilayah Sukarindik dan Sukalaksana Kota Tasikmalaya. Hasil dari pemeriksaan didapatkan yang memiliki kadar tekanan darah normal 14%, rendah 23% dan tinggi 63%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas tekanan darah pada Masyarakat di wilayah Sukarindik dan Sukalaksana tergolong tinggi/hipertensi (>140/90 mmHg), dan ini dapat dijadikan sebagai skrining awal terhadap gejala lanjutan dengan mengkonsumsi obat penurunan tekanan darah tinggi dan memperhatikan tekanan darah dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara teratur bagi Masyarakat Wilayah Sukarindik dan Sukalaksana.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Sukarindik, Sukalaksana

### PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degenerative yang banyak dijumpai di masyarakat dan sering muncul. Hipertensi atau biasa disebut tekanan darah tinggi merupakan kondisi ketika tekanan darah menunjukkan pada angka 140/90 mmHg atau lebih di atasnya. Hipertensi merupakan silent killer dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejala yang biasa timbul adalah nyeri kepala, kelelahan, mual, muntah, sesak nafas, dan gelisah. Dengan gejala yang sering muncul ini, dapat mempengaruhi pemenuhan rasa nyaman pada pasien hipertensi (Rusadi et al., 2021).

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization) mengestimasi prevalensi hipertensi menunjukkan sekitar 1,3 miliar orang di dunia menyandang hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2019). Jumlah prevalensi penderita hipertensi di Kota Tasikmalaya Kecamatan Bungursari dibawah naungan Puskesmas Bungursari, Puskesmas Sukalaksana dan Puskesmas Bantar dengan total yang berusia  $\geq 15$  Tahun Laki-laki sebesar 8.531 jiwa, sedangkan yang pada perempuan sebesar 8.522 jiwa dan jumlah yang mendapatkan pelayanan kesehatan pada Laki-laki sebesar 1.387 jiwa dan pada perempuan sebesar 1.928 jiwa jika dijumlahkan berdasarkan populasi terdapat 59,25% yang mendapat pelayanan kesehatan. Dinas

Kesehatan saat ini mencatat kejadian hipertensi sebagai penyakit terbesar kedua di Kota Tasikmalaya (Dinkes, 2021).

Berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya penyebab hipertensi yang banyak dijumpai yaitu disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin, stress dan gaya hidup. Umumnya hipertensi banyak menyerang usia rentang 40-60 tahun dan kebanyakan terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki karena di usia 40 tahun ke atas wanita mengalami penurunan hormon esterogen saat menopause. Dari beberapa faktor diatas banyak menyebabkan pasien hipertensi mengalami peningkatan tekanan darah dan mengalami masalah pemenuhan kebutuhan rasa nyaman. (Dinkes, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pre-test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana korespondensi memahami terkait sumber penyakit hipertensi dan nutrisi apa yang dibutuhkan oleh penderita hipertensi. Berdasarkan hasil *pre-test* ini beberapa korespondensi mengetahui bahwa hipertensi disebabkan oleh stres, hanya saja banyak korespondensi yang belum mengetahui bagaimana proses terjadinya penyakit ini. Selain itu mereka juga masih beranggapan bahwa makanan sehat itu mahal sehingga makanan yang diberikan kepada penderita status gizinya ada beberapa yang tidak terpenuhi. Selanjutnya dilakukan penyuluhan yang dibantu dengan membagikan brosur terkait penyakit hipertensi. Antusias koresponden sangat bagus karena mereka banyak bertanya terutama para kader kesehatan yang nantinya akan melakukan edukasi secara berkesinambungan pada masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



a



b

**Gambar 1** Kegiatan penyuluhan (a) pemateri; dan (b) Peserta

Beberapa materi yang dipresentasikan pada kegiatan penyuluhan pentingnya pemenuhan nutrisi bagi penderita hipertensi ini berisi tentang beberapa hal, yaitu: penyakit hipertensi, penyebab penyakit hipertensi, penyebaran penyakit hipertensi, pencegahan penyakit hipertensi, penanganan penyakit hipertensi berupa pengobatan yang tuntas dan prinsip dasar panduan makanan gizi seimbang (Syaiful et al., 2014). Menurut Susilawati dkk., (2018) selain pemenuhan gizi makro dan mikro adanya konseling gizi dan pemantauan minum obat serta status gizi perlu dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien.

Selain kegiatan penyuluhan, peserta juga diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Mahasiswa memberikan apresiasi kepada peserta yang memperoleh skor tertinggi pada hasil *post-test*. Adapun evaluasi hasil kegiatan dapat dinilai dari kuesioner yang telah sebelum dan setelah penyuluhan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Deskripsi Tekanan Darah Seluruh Peserta

No	Nama	Usia (tahun)	Td/MmHg	Ket
1.	HE	49	220/110	Hipertensi
2.	EC	51	130/80	Normal
3.	AIK	48	120/70	Normal



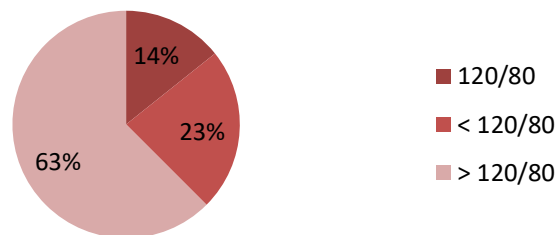
4.	SUJ	56	130/80	Normal
5.	DE	52	120/80	Normal
6.	MI	55	130/90	Normal
7.	IM	45	110/80	Normal
8.	LI	56	114/83	Normal
9.	IT	60	140/90	Hipertensi
10.	NID	57	100/70	Normal
11.	EV	42	140/90	Normal
12.	LU	44	110/80	Normal
13.	OH	59	130/90	Normal
14.	AP	52	150/100	Hipertensi
15.	II	51	130/90	Normal
16.	IM	52	140/90	Hipertensi
17.	IA	60	160/90	Hipertensi
18.	NU	76	100/80	Normal
19.	DE	44	120/90	Normal
20.	IM	56	110/80	Normal
21.	EC	48	130/80	Normal
22.	NUR	42	170/90	Hipertensi
23.	ID	38	160/90	Hipertensi
24.	LI	40	130/90	Hipertensi
25.	EN	45	120/80	Normal
26.	SU	65	140/90	Hipertensi
27.	JU	63	120/80	Normal
28.	CU	44	130/80	Normal
29.	II	47	150/90	Hipertensi
30.	EM	50	150/90	Hipertensi
31.	U	50	160/100	Hipertensi
32.	OM	52	160/100	Hipertensi
33.	IB	60	130/90	Normal
34.	SU	48	130/80	Normal
35.	CI	58	120/80	Normal
36.	DE	60	150/100	Hipertensi
37.	PI	54	160/90	Hipertensi
38.	ROH	55	130/80	Normal
39.	IM	70	140/100	Hipertensi
40.	NE	69	120/80	Normal
41.	HEL	14	100/80	Normal
42.	HER	41	110/80	Normal
43.	YU	27	100/80	Normal
44.	NOF	37	100/80	Normal
46.	HER	31	120/80	Normal
47.	JO	60	140/100	Hipertensi
48.	ME	47	140/80	Hipertensi
49.	LI	31	110/70	Normal
50.	JU	51	130/80	Normal
51.	NE	29	120/80	Normal

52.	KO	31	120/80	Normal
53.	YU	44	130/80	Normal
54.	EL	55	130/80	Normal
55.	RE	39	150/90	Hipertensi
56.	LI	30	110/80	Normal
57.	AI	32	120/80	Normal
58.	EL	32	120/90	Normal
59.	J	53	150/90	Hipertensi
60.	IM	45	140/100	Hipertensi

**Tabel 2.** Distribusi Persentase Tekanan Darah

NILAI TEKanan DARAH	JUMLAH	PERSENTASE
120/80	8	14
< 120/80	13	23
> 120/80	35	63
TOTAL	56	100%

## Data Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah



Dengan demikian bila para kader kesehatan secara berkelanjutan sering mengedukasi masyarakat maka pemahaman masyarakat akan kesehatan pun semakin meningkat. Teknik edukasi kepada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai media, seperti penyuluhan dan penyebaran leaflet (Ifroh, Susanti, Permana, & Noviasty, 2019).

Selain kader kesehatan, dukungan keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membantu kesembuhan pasien terutama dalam mengontrol pengobatan juga asupan gizi (Aswarioko, 2019). Hasil kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan peserta. Manfaat kegiatan ini adalah sebagai berikut: peserta penyuluhan mendapatkan pengetahuan tentang penyakit hipertensi, meningkatkan kesadaran masyarakat kelurahan Sukarindik RW 10 khususnya ibu-ibu kader kesehatan mengenai pentingnya bahaya bagi penderita hipertensi. menciptakan rasa kekeluargaan antara mahasiswa dengan masyarakat kelurahan Sukarindik RW 10, dosen dan mahasiswa dapat melaksanakan salah satu dharma dari tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat khususnya mengenai bahaya dan pencegahan penyakit hipertensi, meningkatkan rasa kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat kelurahan Sukarindik RW 10.

## **SIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan tentang hipertensi dapat berjalan dengan lancar serta dapat memberikan peningkatan pemahaman masyarakat kelurahan sukarindik RW 10 khususnya kader posyandu. Berdasarkan hasil survey lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan. Saran yang perlu dilakukan adalah kesinambungan kegiatan baik itu penyuluhan ataupun pemeriksaan agar dapat meningkatkan kesehatan masyarakat Kelurahan sukarindik RW 10.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada P3M Universitas Bakti Tunas Husada yang telah membantu penyediaan dana. Kepada mahasiswa yang telah membantu kelancaran proses pengabdian kepada masyarakat ini dan aparat Kelurahan Sukarindik khususnya Puskesmas Sukalaksana atas izin dan partisipasinya dalam pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditama, Y, T. 2012. Masalah Hipertensi di Indonesia. [Http://www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id).
- Arnilawaty, A. H. 2007. Hipertensi dan faktor resikonya dalam kajian Epidemiologi. Bagian Epidemiologi. FKM UNHAS. Jakarta : Cermin Dunia Kedokteran.
- Almatsier. 2009. Penuntun Pola Dasar Gizi Hipertensi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama; Departemen Kesehatan RI. Konsep Pola Makan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. Pedoman Surveilans Epidemiologi Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah. Depkes : Jakarta.
- Fauziah, N, Y. 2012. Pola Konsumsi Bahan Makanan Sumber Natrium Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RS Tugu Rejo Semarang. *Jurnal Kesehatan*.
- Lestari, R., Warseno, A., Trisetyaningsih, Y., Rukmi, D. K., & Suci, A. 2020. Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Mencegah Penyakit Tidak Menular Melalui Posbindu Ptm. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i1.2439>
- WHO. 2018. Non Communicable Disease Country Profiles 2018. World Health Organization.
- Yarmaliza, Y., & Zakiyuddin, Z. (2019). Pencegahan Dini terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM) melalui GERMAS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 93–100
- Adiyanti, M., & Kurniawan, T. (2021). "Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular di Masyarakat." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 101-108.
- Hidayat, M. T., & Anwar, K. (2022). "Intervensi Kesehatan Masyarakat Berbasis Edukasi CERDIK untuk Pencegahan PTM." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 30-40.
- Kemendes RI. (2019). Panduan Nasional Pencegahan Penyakit Tidak Menular melalui Pendekatan CERDIK. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nasruddin, R., & Rahmawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Masyarakat: Teori dan Praktik dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular. Bandung: Pustaka Kesehatan.
- Suhardjo, H., & Andriani, T. (2020). Pentingnya Edukasi CERDIK dalam Menghadapi PTM di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Umum*, 12(3), 88-97.
- Pratiwi, D. N., & Wulandari, A. P. (2020). Pengaruh Edukasi CERDIK terhadap Perubahan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat di Wilayah Puskesmas A. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 23-29.
- Sari, R. A., & Indrawati, D. (2019). Implementasi Program CERDIK dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Gaya Hidup Sehat. *Jurnal Gizi*

## INTEGRASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KELUARGA DALAM ASUHAN KEBIDANAN *CONTINUITY OF CARE (COC)* DI PAGERAGEUNG TASIKMALAYA

Hapi Apriasih<sup>1\*</sup>, Chanty Yunie HR<sup>1</sup>, Ayuningtyas Budi L<sup>1</sup>, Tupriliany Danefi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Kebidanan STIKes Respati Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Profesi Kebidanan STIKes Respati Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: py.anbyan@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Continuity of Care (CoC) midwifery care is carried out to help reduce maternal mortality (MMR) and infant mortality (IMR) with CoC midwifery services being sustainable and comprehensive starting from pregnancy, childbirth, postpartum of newborns to family planning services, not just monitoring physical, psychological and spiritual health aspects in efforts to detect complications early, but it is important how the social aspects of women and families develop within them, therefore it is important to integrate women and family empowerment in CoC, so that women and families can be empowered in improving maternal welfare. starting from decision making, self-care and caring for newborns. The aim of this activity is to find out the extent of integration of women's and family empowerment in CoC midwifery care so that it can improve maternal health and welfare using a midwifery management approach. This care was carried out in the Pagerageung Community Health Center work area from October to November 2024 for 4 respondents. The care carried out started from reviewing basic data, formulating diagnoses, planning, implementing and evaluating as well as integrating the empowerment of women and families. The results of this activity were 4 respondents with physiological analysis starting from pregnancy to postpartum, mothers were empowered in making family planning decisions, empowered in caring for babies and families were able to provide full support and help to mothers for every action they took. In conclusion, the integration of women's and family empowerment in Continuity of Care (CoC) midwifery care makes a good contribution to improving maternal health and welfare.*

**Keywords:** *Midwifery Care; Continuity of Care; Integration of women and family empowerment*

### **ABSTRAK**

Asuhan kebidanan Continuity Of Care (CoC) dilakukan untuk membantu menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) dengan CoC pelayanan kebidanan menjadi berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, nifas bayi baru lahir sampai pelayanan KB, tidak hanya pemantauan aspek fisik, kesehatan psikologis, dan spiritual dalam upaya deteksi dini komplikasi, tetapi penting bagaimana aspek sosial perempuan dan keluarga berkembang di dalamnya oleh karena itu penting integrasi pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam CoC, sehingga perempuan dan keluarga dapat berdaya dalam meningkatkan kesejahteraan ibu mulai dari pengambilan keputusan, perawatan diri dan asuhan bayi baru lahir. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengetahui sejauh mana integrasi pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam asuhan kebidanan CoC sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dengan pendekatan manajemen kebidanan. Asuhan ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pagerageung pada bulan Oktober sampai November 2024 sebanyak 4 orang responden, asuhan yang dilakukan mulai dari pengkajian data dasar, perumusan diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi serta integrasi pemberdayaan perempuan dan keluarga. Hasil dari kegiatan ini adalah 4 orang responden dengan analisa fisiologis mulai dari kehamilan sampai Nifas, ibu berdaya dalam pengambilan keputusan ber KB, berdaya dalam merawat bayi serta keluarga dapat memberikan dukungan dan membantu secara penuh kepada ibu setiap tindakan yang dilakukan. Kesimpulannya integrasi pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam Asuhan kebidanan Continuity of Care (CoC) memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan ibu.

**Kata Kunci:** Asuhan Kebidanan; Continuity of Care; Integrasi pemberdayaan perempuan dan keluarga

### **PENDAHULUAN**

Menurut data World Health Organization (WHO) 2016, angka kematian ibu di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan sejumlah 303.000 kematian, dengan jumlah tertinggi di negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian. Indonesia merupakan negara berkembang

penyumbang kematian ibu tertinggi di dunia, dengan Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 207 per 100.000 KH, sementara target target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu menjadi 183 kematian per 100 ribu kelahiran hidup di tahun 2024, dan masih jauh peluang yang ingin dicapai sesuai tujuan SDGS dengan target rasio angka kematian ibu kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 dan Angka Kematian Bayi (AKB) setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup, (Kementerian Kesehatan RI, 2023) sebanding dengan data AKI yang terjadi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 sebanyak 1.206 kasus sementara itu, data Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2023 sebanyak 29.945 kasus terjadi peningkatan dari tahun 2022 dengan jumlah 20.882 kasus yang disebabkan oleh Berat Badan Lahir Rendah atau prematuritas dan asfiksia. Salah satu faktor predisposisi kematian ibu karena perdarahan yang disebabkan atonia uteri adalah anemia. Jumlah ibu hamil yang mengidap anemia pada tahun 2020 di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 63.246 ibu hamil. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya angka kematian bayi (AKB) meliputi BBLR dengan jumlah 2888 kasus, asfiksia dengan jumlah 109 kasus, Kelainan kongenital 49 kasus, sepsis dengan jumlah 12 kasus, tetanus neonatorum dengan jumlah 2 kasus dan lain lain yaitu 141 kasus.(Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022)

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Tasikmalaya tergolong masih tinggi. Tercatat AKI pada tahun 2022 berjumlah 45 kasus dari 28.540 orang yang disebabkan oleh 3T (Terlambat mengambil Keputusan untuk dirujuk, terlambat sampai ke tempat rujukan, dan terlambat ditangani dengan tepat), Belum optimalnya Antenatal Care Terpadu, Hipertensi dalam kehamilan, belum optimalnya tata Kelola klinis pra rujukan, dan masih kurangnya sarana prasarana di FKTL dalam penanganan kegawatdaruratan maternal. Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 199 kasus dari jumlah lahir hidup 28.540 yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya belum optimalnya kualitas pelayanan Kesehatan neonatal, masih kurangnya kompetensi petugas dalam penanganan kegawatdaruratan neonatal dan masih kurangnya sarana prasarana di FKTL terutama untuk penanganan Asfiksia dan BBLR sebagai penyebab terbanyak kematian neonatal. (Dinkes kabupaten Tasikmalaya 2022, 2022)

Berdasarkan data laporan tahunan Puskesmas Pagerageung pada tahun 2023 didapatkan bahwa Kematian Ibu sebanyak 0 kasus dan Kematian Bayi sebanyak 4 kasus, kematian bayi tercatat ada 4 kasus yang meninggal disebabkan oleh BBLR dan kelainan kongenital. Kasus kematian ibu dan kematian bayi mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 tercatat 1 kasus kematian ibu yang disebabkan oleh eklampsi postpartum dan 6 kasus kematian bayi disebabkan oleh BBLR dan Asfiksia. Sebagai tolak ukur yang digunakan untuk mewujudkan derajat kesehatan ibu mengacu pada cakupan PWS KIA tahun 2023 dengan jumlah cakupan K1 yaitu 828 (74,97%) dari target 1.105 (100%), K4 yaitu 795 (71,98%) dari target 1.105 (100%), Persalinan yaitu 778 (73,79%) dari target 1.054 (100%), KF3 yaitu 778 (73,79%) dari target 1.054 (100%), KN1 yaitu 784 (78,08%) dari target 1.004 (100%), KN Lengkap 782 (77,88%) dari target 1.004 (100%), dan pelayanan KB yaitu 7.865 (73,96%). Hasil dari data tersebut adanya kesenjangan antara cakupan K1 dan K4 dan bisa diartikan masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan K4 pada trimester 3 sehingga kehamilan lepas dan tidak terpantau oleh petugas Kesehatan. (Pagerageung, 2023)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan AKI dan AKB adalah meningkatkan mutu pelayanan Kesehatan ibu dan bayi, salah satunya dengan memberikan asuhan secara berkelanjutan (Continuity Of Care). Asuhan kebidanan Continuity of Care merupakan asuhan kebidanan yang banyak memberikan manfaat tidak hanya pada aspek Kesehatan ibu tapi kenyamanan juga. Menurut Homer et al dalam artikel penelitian Ropitasari bahwa Continuity of Care dalam kebidanan merupakan serangkaian kegiatan pelayanan yang berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan bayi baru lahir serta pelayanan keluarga berencana yang menghubungkan kebutuhan kesehatan perempuan khususnya dan keadaan pribadi setiap individu, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian Continuity of Care terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan memberikan dampak positif bagi ibu dalam mempersiapkan dan menghadapi proses persalinan, termasuk memberi lebih banyak peluang keberhasilan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).(Ropitasari & Setyo Hutomo, 2024)

Keberhasilan asuhan kebidanan secara Continuity of Care tidak terlepas dari dukungan klien sendiri dan keluarga, motivasi diri dan peran orang-orang sekitar di lingkungan klien berperan sangat penting dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan ibu, bagaimana upaya klien dapat berdaya dalam perawatan dirinya sendiri dan perawatan bayinya, mampu mengenal masalah dan dapat memecahkan masalahnya sendiri, dan berdaya akan hak-hak kesehatan reproduksinya terutama dalam perencanaan keluarga, sehingga integrasi pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam asuhan kebidanan secara Continuity of Care dinilai penting dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu. Seperti halnya dalam menurunkan stunting bahwa upaya pemberdayaan wanita, khususnya ibu sangat penting dalam menurunkan stunting, dengan memberikan informasi dan edukasi oleh tenaga kesehatan dimana banyak faktor risiko yang mempengaruhi stunting yang multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor malnutrisi yang dialami ibu hamil dan anak balita. (Fifi & Hendi, 2020)

Berdasarkan paparan dan permasalahan diatas, bahwa AKI dan AKB dapat diminimalkan dengan pelaksanaan Antenatal Care yang efektif, pertolongan persalinan yang aman, masa nifas dan perawatan bayi baru lahir yang memadai secara komprehensif dilakukan oleh bidan sehingga komplikasi kehamilan, persalinan, nifas serta bayi baru lahir dapat dideteksi sedini mungkin, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat pada klien melalui Integrasi Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga dalam program asuhan Kebidanan Continuity of Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan manajemen kebidanan dan integrasi program pemberdayaan pemberdayaan perempuan dan keluarga, adapun tahapan yang sudah dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
  - a. Mendeskripsikan Desain program dan Rencana kerja Program Pemberdayaan Perempuan
  - b. Mengidentifikasi dan menganalisis model program pemberdayaan Perempuan
  - c. Mendeskripsikan dan menganalisis *stakeholders* yang dapat mendukung program pemberdayaan Perempuan
  - d. Mendeskripsikan dan menganalisis sasaran atau Penerima manfaat program pemberdayaan Perempuan
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Tahap Penyadaran dan Identifikasi Masalah
    - 1) Pengkajian data dasar  
Teknik ini merupakan wawancara untuk mengetahui keadaan yang berhubungan dengan permasalahan klien sehingga mendapatkan data yang akurat
    - 2) Perumusan diagnosa  
Adalah proses menganalisa data yang diperoleh pada pengkajian, menginterpretasikannya secara akurat untuk menegakan diagnosa dan masalah kebidanan
    - 3) Perencanaan  
Teknik ini merupakan proses mempersiapkan secara sistematis asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa dan masalah yang ditemukan
  - b. Membantu pemecahan masalah (Implementasi)  
Teknik ini merupakan implementasi asuhan kebidanan yang dilakukan pada klien berdasarkan hasil pengkajian dan perencanaan dengan memberi satu atau lebih keterampilan dalam asuhan pada ibu dan bayi baru lahir (sesuai kebutuhan) atau Memberi satu atau lebih pendidikan kesehatan pada ibu dan keluarga (sesuai kebutuhan)
  - c. Tahapan penguatan kapasitas

- 1) Memastikan keterlibatan keluarga dalam mendukung upaya kesehatan pada ibu dan bayi (membantu dalam proses perawatan ibu dan bayi)
  - 2) Memastikan ibu dapat berdaya dalam perawatan bayi
  - 3) Memastikan ibu dapat berdaya dalam perawatan diri
  - 4) Pemenuhan hak-hak reproduksi klien (memastikan ibu dapat menentukan pilihan kontrasepsi)
3. Tahap Evaluasi
- a. Evaluasi  
Teknik ini merupakan keefektifan dari asuhan yang sudah diberikan sesuai dengan yang telah diidentifikasi dalam masalah dan diagnosa.
  - b. Dokumentasi asuhan kebidanan  
Langkah ini merupakan proses pencatatan dari pelaksanaan asuhan kebidanan yang telah dilakukan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan perempuan dan keluarga yang terintegrasi dalam Asuhan kebidanan secara komprehensif atau *Continuity of Care (COC)* telah dilaksanakan kepada 4 responden mulai dari asuhan kehamilan sampai masa nifas dan KB, berikut gambaran penatalaksanaan asuhan yang telah dilakukan:



**Gambar 1.** Peningkatan Kapasitas Ibu dan Keluarga melalui kegiatan Penyuluhan



**Gambar 2.** Peningkatan Kapasitas Keterampilan Ibu Pada Masa Hamil, Persalinan dan Perawatan Bayi

**Tabel 1.** Deskripsi Integrasi Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga dalam Asuhan Kebidanan *Continuity of Care* di Wilayah Kerja Puskesmas Pagerageung

Responden	Identifikasi Masalah	Kegiatan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga	Evaluasi
Ny T Usia 27 Tahun	1. Ibu belum mempunyai	1. Pemberian KIE pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya persiapan pendonor darah	1. Ibu dan keluarga memahami pentingnya persiapan

G2P1A0	<p>perencanaan pendonor darah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Ibu mengalami pegal dan kram pada kaki ditrimester 3</li> <li>3. Ibu belum mampu melakukan perawatan bayi yaitu memandikan bayinya sendiri</li> <li>4. Ada kepercayaan tidak boleh memakan pedas karena akan berpengaruh pada ASI nya</li> <li>5. Pemenuhan hak reproduksi dalam perencanaan keluarga masih tergantung pada suami sebagai pemegang keputusan</li> <li>6. Sedikit kecemasan menghadapi persalinan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Ibu diberikan asuhan senam hamil untuk mengurangi kram dan pegal kaki</li> <li>3. Ibu diajarkan memandikan bayi</li> <li>4. Ibu dan keluarga diberikan KIE mengenai nutrisi pada ibu nifas hal apa saja yang baik dikonsumsi oleh ibu nifas.</li> <li>5. Ibu dan keluarga diberikan KIE mengenai pemenuhan hak-hak reproduksi dalam pemilihan kontrasepsi dengan menggunakan ABPK</li> <li>6. Ibu diajarkan teknik relaksasi latihan nafas, pijat endorphan dan pelvik rocking dengan gym ball</li> </ol>	<p>donor darah, sudah dipersiapkan pendonor darah 3 orang keluarganya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Ibu didukung keluarga melakukan senam hamil secara mandiri, dan merasakan keluhannya berkurang.</li> <li>3. Ibu mampu memandikan bayi secara mandiri meskipun kadang masih dibantu sama bibi nya.</li> <li>4. Ibu dan keluarga memahami asupan nutrisi yang baik pada masa nifas</li> <li>5. Ibu memahami macam-macam metode kontrasepsi keuntungan dan kerugiannya dan akan mendiskusikan dengan suami untuk menggunakan IUD.</li> <li>6. Proses persalinan berjalan lancar tanpa ada kendala ibu dan bayi sehat dengan lama kala 1 fase laten berlangsung 6 jam, fase aktif 4 jam dan kala 2 kurang lebih 23 menit.</li> </ol>
Ny N Usia 28 Tahun G2P1A0	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu belum mempunyai perencanaan pendonor darah</li> <li>2. Bayi mengalami kuning di usia 14 hari</li> <li>3. Terbatasnya pemenuhan nutrisi pada masa nifas (tidak mengkonsumsi telur kuningnya, konsumsi buah terbatas, tidak boleh memakan pedas karena akan berpengaruh pada ASI nya</li> <li>4. Pemenuhan hak reproduksi dalam perencanaan keluarga masih tergantung pada suami sebagai pemegang keputusan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian KIE pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya persiapan pendonor darah</li> <li>2. Ibu dan keluarga diberikan KIE mengenai penyebab bayi kuning dan penatalaksanaannya</li> <li>3. Ibu dan keluarga diberikan KIE mengenai nutrisi pada ibu nifas hal apa saja yang baik dikonsumsi oleh ibu nifas.</li> <li>4. Ibu dan keluarga diberikan KIE mengenai pemenuhan hak-hak reproduksi dalam pemilihan kontrasepsi dengan menggunakan ABPK</li> <li>5. Ibu diajarkan teknik relaksasi latihan nafas, pijat endorphan dan pelvik rocking dengan gym ball</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu dan keluarga memahami pentingnya persiapan donor darah, sudah dipersiapkan pendonor darah 3 orang keluarganya.</li> <li>2. Ibu memahami penyebab kuning pada bayi dan bagaimana penatalaksanaannya, serta ibu didukung keluarga memastikan bayi menyusu dengan baik, dan melakukan aktifitas rutin menjemur bayi di pagi hari.</li> <li>3. Ibu dan keluarga memahami</li> </ol>



	5. Ada kecemasan menghadapi persalinan		pentingnya nutrisi pada masa nifas, serta jika memakan telur tidak membuang kuningnya.
			4. Ibu memahami macam-macam metode kontrasepsi keuntungan dan kerugiannya dan akan mendiskusikan dengan suami untuk menggunakan IUD, sedangkan keluarga mendukung untuk menggunakan IUD karena orangtua dan kakaknya akseptor KB IUD
			5. Proses persalinan berjalan lancar tanpa ada kendala ibu dan bayi sehat dengan lama kala 1 berlangsung 5 jam, dan kala 2 15 menit.
Ny R Usia 22 Tahun GIPOA0	1. Ibu tidak suka mengkonsumsi sayur 2. Bayi 2 minggu mengalami hipotermi 3. Ada sedikit kecemasan dalam persalinan	1. Ibu dan keluarga diberikan KIE pentingnya konsumsi serat dengan rajin mengkonsumsi sayur-sayuran 2. Ibu dan keluarga diberikan KIE mengenai penyebab hipotermi, resiko bayi hipotermia dan bagaimana penatalaksanaannya 3. Ibu diajarkan teknik relaksasi latihan nafas, pijat endorphin dan pelvik rocking dengan gym ball	1. Ibu dan keluarga memahami pentingnya nutrisi pada masa nifas, dan sudah rutin mengkonsumsi sayur. 2. Bayi sudah normal dan tidak mengalami hipotermi, serta sudah mempraktikkan bagaimana menjaga kehangatan bayi 3. Proses persalinan berjalan lancar tanpa ada kendala ibu dan bayi sehat dengan lama kala 1 berlangsung 5 jam, dan kala 2 21 menit.
Ny H Usia 20 Tahun G1POA0	1. Ada pantangan dari keluarga terutama neneknya tidak boleh tidur siang, tidak boleh keluar rumah 40 hari, tidak boleh sisir rambut, tidak boleh keramas, tidak menggunting kuku 2. Ada pantangan makan pisang, asin peda 3. Ibu belum mampu merawat bayinya (memandikan bayi	1. Ibu dan keluarga diberikan KIE terkait resiko pantangan tidur siang. terkait aktivitas yang harus dilakukan ibu nifas 2. Ibu dan keluarga diberikan KIE terkait pemenuhan nutrisi pada ibu nifas. 3. Ibu dan keluarga diberikan KIE bagaimana perawatan bayinya dan ibu diajarkan bagaimana memandikan bayi yang aman. 4. Ibu diajarkan teknik relaksasi latihan nafas, pijat endorphin dan pelvik rocking dengan gym ball	1. Ibu dan keluarga sudah memahami pantangan2 yang kurang tepat pada masa nifas, ibu sudah mulai bisa tidur siang, ibu sudah mau dikeramas, menggunting kuku dan datang ke posyandu. 2. Ibu sudah paham pentingnya pemenuhan nutrisi pada ibu nifas, sudah

	masih neneknya)	dibantu	mau mengonsumsi buah pisang.
4.	Ada kecemasan persalinan	sedikit dalam	3. Ibu sudah paham bagaimaa cara memandikan bayi dan mulai mandiri meskipun dibantu neneknya.
			4. Proses persalinan berjalan lancar tanpa ada kendala ibu dan bayi sehat dengan lama kala 1 berlangsung 5 jam, dan kala 2 15 menit.

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa masalah kesehatan perempuan merupakan masalah kompleks yang tidak bisa diselesaikan hanya pada satu aspek saja, banyak hal yang harus menjadi perhatian bagaimana pelibatan keluarga di dalamnya orangtua yang saat ini mungkin masih sangat dominan dalam upaya kesehatan perempuan, serta masih kurangnya hak-hak reproduksi perempuan seperti hak untuk merencanakan keluarganya yang dalam hal ini masih didominasi oleh laki-laki atau suami dalam pengambilan keputusan, padahal saat ini kemajuan bangsa tidak lagi (hanya) ditentukan oleh penguasaan sumber daya alam saja, tetapi pembangunan manusia merupakan pembangunan universal nomor satu yaitu melalui sumber daya manusia (SDM), khususnya perempuan. Pembangunan SDM merujuk pada usaha-usaha peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kejujuran, akhlak mulia, dan karakter dalam upaya meningkatkan produktivitas untuk kesejahteraan bangsa. (Darmono SS, 2024)

Perempuan menjadi salah satu sumber daya manusia yang patut diberdayakan dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan terutama dalam bidang kesehatan, karena perempuan yakni seorang ibu merupakan pelaku utama dalam kesehatan reproduksi, yang rela bertaruh nyawa berkorban dari mulai hamil, melahirkan sampai bagaimana membesarkan anaknya yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga dengan pemberdayaan perempuan memberikan manfaat bagi keluarga dalam hal meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dan memberikan dukungan yang lebih baik dalam pendidikan dan kesehatan sejalan dengan pernyataan Nurul Azmi upaya pemberdayaan perempuan dalam kesehatan reproduksi membantu mengurangi ketimpangan gender dalam akses terhadap layanan kesehatan dan pengetahuan, ini mendukung visi kesetaraan gender yang lebih luas, di mana perempuan memiliki hak yang setara dalam membuat keputusan tentang tubuh dan kesehatannya. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan terhadap kesehatan reproduksi bukan hanya tentang memberikan akses fisik terhadap layanan kesehatan, tetapi juga tentang membangun pengetahuan, kemandirian, dan kesetaraan. Hal ini menjadi langkah penting menuju masyarakat yang lebih sehat, lebih adil, dan lebih berdaya. (Arfan, Novitasari, Sandi, & Ningsih, 2024)

Beberapa permasalahan yang tidak jarang terjadi pada perempuan meski saat ini Indonesia sedang menyongsong kejayaan bangsa menuju Indonesia Emas 2045, seperti masih banyak ibu yang mengalami gangguan kesehatan, menderita kelemahan, dan kesakitan. Sehingga bayi-bayi dilahirkan lemah, mengalami disabilitas, kurang berkualitas, dan harus merasakan hidup yang terbatas. Bayi – anak harus dijamin sejak dari hulunya, karena mereka dilahirkan oleh seorang ibu. Oleh karena itu, Ibu dan anak harus dilayani secara seksama dalam satu paket terbaik. Pelayanan ibu tidak hanya pelayanan biasa, akan tetapi harus dibangun dengan sempurna dalam sistem melalui berbagai skrining sebelum menjadi ibu. Ibu menjadi sosok pahlawan yang serba bisa dalam melindungi diri sendiri, anak, dan bahkan merawat keluarganya. Ibu yang hebat adalah ibu yang mampu berdiri tegak menyelesaikan masalahnya sendiri dan mempesona karena keteguhan hatinya. Ibu hebat adalah ibu yang mampu menyusun kekuatan, menjaga

moral, dan memiliki akhlak mulia dalam menghadapi beban kehidupan. Ibu hebat, tersenyum saat merana dan hatinya pedih merintih di kala sakit. (Darmono SS, 2024).

Peningkatan kesehatan dan kesejahteraan perempuan tidak dapat lepas dari peran dan dukungan dari keluarga yaitu suami, orangtua kandung maupun dalam hal ini mertua, menurut penelitian Car dan Spinger dalam artikel yang ditulis hapi bahwa pengaruh yang paling kuat pada kesehatan yaitu keluarga, karena keluarga berperan sebagai penyedia sumber daya ekonomi, sosial dan psikologis, ketegangan yang dapat menjadi pelindung ataupun ancaman dari kesehatan anggota keluarga (Apriasih & YH, 2023), namun tidak jarang saat ini pemikiran kuno zaman dulu dari orangtua masih diterapkan pada anak atau menantunya sehingga menjadi salah satu penghambat dalam kesehatan perempuan seperti masih percaya akan mitos yang sebetulnya tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, terkait kebersihan diri dimana ibu tidak boleh keramas, tidak boleh menggunting kuku yang akan memperburuk kesehatan ibu, padahal ibu nifas perlu memperhatikan kebersihan diri atau personal hygiene karena salah satu kebutuhan dasar pada ibu nifas yang harus dipenuhi, dengan kebersihan diri ibu nifas yang baik dapat mempercepat luka bekas jahitan perineum misalnya sejalan dengan penelitian husnul mengungkapkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum dimana nilai  $p = 0,001$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ruptur perineum (luka perineum) merupakan suatu keadaan dimana terputusnya kontinuitas jaringan perineum yang terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada semua persalinan berikutnya. Keadaan ini bila tidak ditangani dengan baik bisa terjadi infeksi dan perdarahan yang dapat mengakibatkan tingginya morbiditas dan mortalitas ibu Infeksi nifas seperti sepsis, masih merupakan penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. (Khatimah H ; Saleh Siti, 2022)

Peran keluarga juga sangat penting dalam pemenuhan gizi ibu hamil, tetapi pada kenyataannya pengaruh aspek sosial budaya di Indonesia masih sangat kental, kepercayaan terhadap konsumsi makanan tertentu sehingga mengharuskan banyak pantangan makanan pada ibu baik pada saat hamil maupun sampai masa nifas seperti hasil pengkajian didapatkan bahwa masih ada kepercayaan tidak mengkonsumsi buah tertentu atau konsumsi makan telur hanya putihnya saja, padahal kuning telur merupakan salah satu sumber protein yang sangat mudah didapat. Telur dapat diolah dengan berbagai cara, misalnya seperti direbus lalu dicampur ke dalam salad sayur atau digoreng menjadi omelette. Kuning telur juga kaya akan lemak omega-3 yang sangat penting untuk mendukung kesehatan ibu di masa nifas. (Muhammad Isman S, 2020). Sejalan dengan penjelasan dr. Sara Elise Wijono, mengatakan bahwa pantangan makan secara universal sebenarnya tidak ada, namun kafein atau makanan pedas memang harus dihindari jika menimbulkan keluhan, tetapi jika tidak, maka boleh saja. Pada prinsipnya semua makanan boleh dikonsumsi, asalkan punya nilai gizi yang seimbang, fokuslah pada makanan yang mengandung protein terutama sumber hewani karena baik untuk proses pemulihan ibu setelah persalinan. Beberapa makanan yang harus dihindari oleh ibu nifas adalah minuman beralkohol, berkafein, makanan terlalu pedas, makanan berminyak, makanan tinggi merkuri, makanan terlalu banyak gas dan obat-obatan tertentu. (Anastasia T, 2021)

Permasalahan yang sering timbul selain masalah kepercayaan terkait mitos atau rumor yang berkembang di masyarakat dan dipercayai oleh keluarga juga terkait dengan pengambilan keputusan masih dominan oleh suami padahal dalam hal kesehatan reproduksi perempuan mempunyai hak untuk memutuskan perencanaan keluarga, topik tentang Kesehatan reproduksi menjadi sesuatu yang menarik, karena hal ini menjadi masalah utama bagi para perempuan. Fungsi alat reproduksi pada perempuan pun merupakan pembeda yang utama antara perempuan dengan laki-laki. Pada intinya hal ini tidak hanya tentang anatomi dan fisik saja, terutama tentang bagaimana menggugat hubungan realitas yang tidak seimbang yang dapat menyebabkan perempuan tidak sehat dalam menjalankan fungsi reproduksinya. Dalam sejarah islam, Para imam banyak menulis tafsir untuk menjelaskan Al-quran. Dalam menafsirkan Al-Quran yang membahas tentang gender terkadang ada pendapat, ide, atau kutipan yang berbeda, hal ini yang mengakibatkan adanya diskriminasi gender dalam literatur tafsir yang dipahami oleh umat islam. Saat ini, tafsir agama memainkan peran yang sangat strategis untuk memperkuat kesetaraan gender. Penafsiran terhadap hak reproduksi

perempuan ini mengandung beberapa hak yang harus menjamin fungsi reproduksi. Apalagi jika kita mengetahui resiko yang sangat tinggi yang dimiliki Wanita dalam menjalankan fungsi reproduksinya yaitu: hamil, melahirkan dan menyusui. karena Hak reproduksi perempuan merupakan hak yang harus dijamin. Secara kuantitatif, hak tersebut seimbang dengan hak laki-laki sebagai pelaku fungsi reproduksi. (Mintarsih & Pitrotussaadah, 2022).

Dalam UU 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dan UU 23/2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan salah satu hak reproduksi adalah hak atas kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi dimana setiap individu mempunyai hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi termasuk kehidupan seksual dan reproduksinya (Yayasan Kesehatan Perempuan, 2020). Namun saat ini kesenjangan dalam perencanaan keluarga misalnya dalam memilih alat kontrasepsi yang masih didominasi laki-laki masih kentara adanya di masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya patriarkinya, sejalan dengan penelitian Frieda bahwa perempuan di Indonesia masih belum sempurna dalam mengontrol kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi. Perspektif gender berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan. Perempuan sangat dirugikan karena sulitnya memperoleh dukungan dan rendahnya partisipasi mereka dalam kesehatan reproduksi perempuan. (Farchiyah, Fikri Sukmawan, Septika Kurniawati Purba, & Bela, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kesehatan perempuan (Farchiyah et al., 2021) (Farchiyah et al., 2021) atau seorang ibu erat kaitannya dengan peran keluarga baik suami atau orangtua dan juga motivasi perempuan itu sendiri untuk bisa berdaya, sehingga upaya pemberdayaan perempuan dan keluarga penting menjadi perhatian serius baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, sejalan dengan pernyataan Deputy Bidang Kesetaraan Gender, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), bahwa tidak seperti jaman Siti Nurbaya, perempuan masa kini memiliki peran besar baik sebagai pribadi, sebagai istri pendamping suami, sebagai ibu, serta warga negara Indonesia. Peran perempuan di Indonesia dalam berbagai bidang dari waktu ke waktu terus meningkat, banyak bidang yang dulunya belum bisa dimasuki perempuan sekarang sudah bisa masuk ke dalamnya. Perempuan Indonesia saat ini bisa menjadi aktor strategis di dalam pembangunan yang dapat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera. Meski demikian, hingga saat ini ternyata kesetaraan gender masih terus diperjuangkan karena masih ada hal yang menghambat perempuan untuk lebih berperan di bidang-bidang pembangunan. Salah satunya adalah budaya masyarakat kita yang masih sebagian besar patriarki. Perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan inilah yang perlu terus didorong agar kedepannya perempuan Indonesia dapat lebih berdaya, perempuan Indonesia untuk dapat berdaya dan mengemban tugasnya yang multi peran tersebut, sudah seharusnya terus meningkatkan pengetahuan dan mengasah kemampuan sesuai potensi yang dimilikinya. Perempuan atau ibu untuk dapat berdaya menjaga kesehatan keluarga dan negerinya, yang utama harus berperilaku hidup sehat agar bisa menjaga kesehatan dirinya. Menerapkan gaya hidup sehat, misalnya dengan tidak merokok, makan makanan bergizi, istirahat cukup, mengurangi konsumsi garam dan gula, serta menjaga kebugaran tubuh dengan rajin beraktifitas fisik. Setiap orang termasuk perempuan penting untuk mengetahui faktor risiko dan kondisi tertentu dalam dirinya yang dapat menimbulkan suatu penyakit. Ada banyak penyakit yang mengintai kaum perempuan khususnya, seperti: kanker payudara, kanker serviks, HIV/AIDS, diabetes militus, asam urat, hipertensi, serta penyakit degeneratif lainnya. Perempuan yang sehat secara fisik dan mental bisa menyampaikan pesan kesehatan dan membiasakan pola hidup sehat bagi keluarganya dan masyarakat. (Wahyuni, 2023).

Pemberdayaan perempuan dan keluarga dapat terintegrasi dalam pelayanan asuhan kebidanan secara komprehensif atau *Continuity of Care*, karena petugas dapat lebih mudah dalam melaksanakan tahapan pemberdayaan dari tahapan perencanaan, mengidentifikasi masalah, sampai tahapan peningkatan kapasitas perempuan dan keluarga serta evaluasi capaian kegiatan yang telah dilakukan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas dan perencanaan KB serta bagaimana perawatan bayi nya, sehingga berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan kegiatan pemberdayaan perempuan dan keluarga dianggap

memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi, melalui peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga tentang kebiasaan dan mitos yang merugikan kesehatan ibu, peningkatan keterampilan bagaimana perawatan diri dan bayi dan bagaimana ibu dapat berperan dalam hak-hak reproduksinya yaitu ibu dapat memilih kontrasepsi sesuai kebutuhan didukung oleh suami, sejalan dengan pernyataan McLachlan dalam artikel yang ditulis salsabila dkk bahwa filosofi model continuity of care menekankan pada kondisi alamiah yaitu membantu perempuan agar mampu melahirkan dengan intervensi minimal dan pemantauan fisik, kesehatan psikologis, spiritual dan sosial perempuan dan keluarga. (Aprianti, Arpa, Nur, Sulfi, & Maharani, 2023).

## **SIMPULAN**

Simpulan dari kegiatan yang telah dilakukan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keluarga dalam upaya perawatan ibu dan bayi dari mulai masa hamil, persalinan, masa nifas, bayi baru lahir dan perencanaan keluarga, ke 4 responden dapat mengatasi berbagai permasalahan kesehatan diantaranya ibu dapat memandikan bayi secara mandiri sehingga dapat lebih meningkatkan bonding dengan bayinya, ibu dan keluarga paham terkait personal hygiene masa nifas sebagai salah satu kebutuhan dasar pada ibu, paham mitos dan rumor yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak akan mengikutinya, suami memberikan akses terhadap istri untuk dapat menentukan perencanaan keluarganya, sehingga dengan demikian peran perempuan dan keluarga menjadi sangat krusial dan memberikan kontribusi yang positif dalam hal peningkatan kesehatan ibu dan bayi sehingga pentingnya kegiatan pemberdayaan perempuan dan keluarga yang terintegrasi dalam asuhan kebidanan komprehensif atau Continuity Of Care (CoC), pemberdayaan perempuan penting dilakukan untuk terus meningkatkan kapasitas diri kaum perempuan agar dapat memiliki kepercayaan diri sehingga kaum perempuan dapat ikut berpartisipasi serta berkiprah dalam semua lini pembangunan di Indonesia termasuk dalam lingkup kesehatan,

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan kegiatan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada : 1. Koordinator Bidan dan CI Puskesmas Pagerageung 2. Putri Novianti, Elzen Novarina, Puput Putriani dan Risa Rismawati mahasiswa yang telah membantu dalam pengambilan data dan proses asuhan kebidanan dari mulai kehamilan sampai masa nifas dan KB 3. Ketua STIKes serta seluruh civitas akademik yang telah membantu dalam terselenggaranya kegiatan sampai penyusunan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasia T. (2021). Daftar Pantangan Makan Usai Melahirkan. *PT Medika Komunika Teknologi*, 1. Retrieved from <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kehamilan/daftar-pantang-makan-usai-melahirkan>
- Aprianti, S. P., Arpa, M., Nur, F. W., Sulfi, S., & Maharani, M. (2023). Asuhan Kebidanan Berkelanjutan/Continuity Of Care. *Journal on Education*, 5(4), 11990–11996. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2159>
- Apriasih, H., & YH, C. (2023). Peran Keluarga dengan Balita Stunting dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikunir Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(03), 100–106. <https://doi.org/10.33221/jiki.v13i03.2328>
- Arfan, N. A., Novitasari, R., Sandi, D. F., & Ningsih, D. D. M. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Kesehatan Reproduksi Dan Anak Balita. *Masyarakat Mandiri Dan Berdaya*, 3(3), 25–32. <https://doi.org/10.56586/mbm.v3i3.349>
- Darmono SS. (2024, April). Pentingnya Pembangunan Kesehatan Perempuan dan Dukungan dari Berbagai Pihak. *Ikatan Dokter Indonesia*, 1. Retrieved from <https://www.idionline.org/article/pentingnya-pembangunan-kesehatan-perempuan-dan-dukungan-dari-berbagai-pihak>

- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2022). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022. In *Dinkes Jabar* (pp. 1–23). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinkes kabupaten Tasikmalaya 2022. (2022). *Profil Kesehatan kabupaten tasikmalaya tahun 2021*.
- Farchiyah, F., Fikri Sukmawan, R., Septika Kurniawati Purba, T., & Bela, A. (2021). Kesehatan Reproduksi Perempuan Di Indonesia Dalam Perspektif Gender. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ*, 73–83.
- Fifi, D., & Hendi, S. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(01), 16–25. Retrieved from <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id* (p. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Khatimah H ; Saleh Siti. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Batua Kota Makassar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 95–101. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v12i1.2478>
- Mintarsih, M., & Pitrotussaadah. (2022). Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(01), 93. <https://doi.org/10.32678/jsga.v9i01.6060>
- Muhammad Isman S. (2020, November). Berbagai Makanan yang Baik Dikonsumsi Ibu di Masa Nifas. *PT Medika Komunika Teknologi*, p. 1. Retrieved from [https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kehamilan/berbagai-makanan-yang-baik-dikonsumsi-ibu-di-masa-nifas?srsId=AfmBOop7SJz9cJoORzCVf\\_OpqANqz3aFLdhD4RaeC2L4XNBs0yUUDNZX](https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kehamilan/berbagai-makanan-yang-baik-dikonsumsi-ibu-di-masa-nifas?srsId=AfmBOop7SJz9cJoORzCVf_OpqANqz3aFLdhD4RaeC2L4XNBs0yUUDNZX)
- Pagerageung, P. (2023). *Laporan Tahunan Puskesmas Pagerageung*.
- Ropitasari, R., & Setyo Hutomo, C. (2024). Pengaruh pendampingan continuity of care (CoC) terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.36419/jki.v15i2.1100>
- Wahyuni, P. (2023). Perempuan Indonesia Berdaya, Menjaga Kesehatan Diri, Keluarga, dan Negeri. *Kemkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*, 1. Retrieved from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/3066/perempuan-indonesia-berdaya-menjaga-kesehatan-diri-keluarga-dan-negeri](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3066/perempuan-indonesia-berdaya-menjaga-kesehatan-diri-keluarga-dan-negeri)
- Yayasan Kesehatan Perempuan. (2020). Hak Reproduksi. *Kespro*, pp. 1–5. Retrieved from [ykp.or.id/datainfo/materi/18](http://ykp.or.id/datainfo/materi/18)

## PERAN FITOTERAPI DALAM Mendukung PENGobatan DIABETES Secara ALAMI

Mida Hamidah\*<sup>1</sup>

\*<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: midaapete@gmail.com

### ABSTRACT

*Diabetes mellitus is a chronic disease that requires long-term treatment, including through natural approaches such as phytotherapy. This counseling was conducted in the form of a webinar with respondents from various cities in Indonesia, such as Tasikmalaya, Banjar, Majalengka, Ciamis, Kuningan, and Pangandaran. The material presented included an introduction to phytotherapy, types of plants that have the potential to help manage diabetes, and how to use them safely. Before and after the counseling, participants were asked to fill out a questionnaire in the form of pretest and posttest questions to measure their level of knowledge. The results of the analysis showed a significant increase in posttest scores compared to the pretest, indicating that the counseling was successful in improving participants' understanding of the topics covered. In conclusion, online counseling on phytotherapy can be an effective educational method in improving people's knowledge of natural diabetes management. This webinar also emphasized the importance of continuous education to support the wise and safe use of herbal therapies.*

**Keywords:** diabetes; phytotherapy; counseling

### ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang, termasuk melalui pendekatan alami seperti fitoterapi. Penyuluhan ini dilakukan dalam bentuk webinar dengan responden berasal dari berbagai kota di Indonesia seperti Tasikmalaya, Banjar, Majalengka, Ciamis, Kuningan, dan Pangandaran. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan fitoterapi, jenis tanaman yang berpotensi membantu pengelolaan diabetes, serta cara penggunaannya secara aman. Sebelum dan sesudah penyuluhan, peserta diminta mengisi kuesioner berupa soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam skor *posttest* dibandingkan *pretest*, yang mengindikasikan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai topik yang dibahas. Kesimpulannya, penyuluhan *online* tentang fitoterapi dapat menjadi metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan diabetes secara alami. Webinar ini juga menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan untuk mendukung penggunaan terapi herbal secara bijak dan aman.

**Kata Kunci:** diabetes; fitoterapi; penyuluhan

### PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (American Diabetes Association, 2022). Insulin berfungsi sebagai hormon yang membantu sel-sel tubuh menggunakan glukosa sebagai sumber energi. Diabetes dapat dibagi menjadi dua tipe utama: Tipe 1 dan Tipe 2. Tipe 1 biasanya terjadi pada anak-anak dan remaja, di mana sistem imun menyerang dan merusak sel-sel penghasil insulin di pankreas. Sebaliknya, Tipe 2 lebih umum terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat muncul pada anak-anak, terutama seiring dengan meningkatnya angka obesitas. Pada Tipe 2, tubuh memang menghasilkan insulin, tetapi sel-sel tidak dapat menggunakannya secara efektif (Salehi et al., 2019). Permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh dunia, terutama Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya hidup, budaya dan pola makan, lingkungan, aktivitas fisik, serta stres. Faktor-faktor ini berkontribusi pada peningkatan prevalensi berbagai penyakit, salah satunya adalah diabetes mellitus (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2019, diabetes menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian, dan ada tambahan 2,2 juta kematian yang secara langsung terkait dengan diabetes setiap tahunnya di seluruh dunia. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun

2019, sekitar 463 juta orang berusia 20-79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes, dengan prevalensi sebesar 9,3%. Menurut WHO, sekitar 422 juta orang di dunia menderita diabetes. Indonesia menduduki peringkat ketujuh dengan prevalensi mencapai 10,7 juta jiwa (Kemenkes, 2020).

Diabetes memiliki 2 tipe yaitu diabetes tipe 1 dan tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 adalah hasil reaksi antara autoimun terhadap protein sel pulau pankreas sedangkan diabetes tipe 2 disebabkan oleh kombinasi faktor genetik karena adanya gangguan sekresi insulin, resistensi insulin dan faktor lingkungan seperti obesitas, makan berlebihan, kurang makan, olahraga, stress serta penuaan (Ozougwu et al., 2013).

Fitoterapi, yaitu penggunaan tanaman obat dalam terapi, menjadi salah satu pendekatan yang menarik perhatian sebagai pendukung pengobatan diabetes. Beberapa tumbuhan hasil penelitian seperti pare (*Momordica charantia*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), Brotowali (*Tinospora rhumpii* Boerl) dan kayu manis (*Cinnamomum verum*), diketahui memiliki potensi dalam menurunkan kadar gula darah melalui berbagai mekanisme, termasuk meningkatkan sensitivitas insulin dan menghambat enzim yang terlibat dalam metabolisme glukosa (Kemenkes, 2016; Salehi et al., 2019)

Namun, meskipun potensinya cukup menjanjikan, pengetahuan masyarakat mengenai fitoterapi masih terbatas, khususnya terkait efektivitas, keamanan, dan cara penggunaannya yang tepat. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran fitoterapi dalam mendukung pengelolaan diabetes. Artikel ini menyajikan hasil evaluasi penyuluhan online tentang fitoterapi untuk diabetes yang dilakukan melalui webinar dengan peserta dari berbagai kota di Indonesia.

## **METODE**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui webinar penyuluhan online yang membahas "Peran Fitoterapi dalam Mendukung Pengobatan Diabetes secara Alami". Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diminta mengisi kuesioner *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang fitoterapi. Setelah penyuluhan selesai, peserta diminta kembali mengisi kuesioner *posttest* yang berisi pertanyaan serupa dengan *pretest*. Kuesioner disusun menggunakan skala *Likert* dan berisi pertanyaan tentang pemahaman umum, potensi fitoterapi, dan khasiat penggunaan tumbuhan obat untuk diabetes.

### **Sumber Data**

Data primer diperoleh langsung dari peserta webinar yang berasal dari berbagai kota di Indonesia diantaranya adalah Tasikmalaya, Banjar, Majalengka, Ciamis, Kuningan, dan Pangandaran. Jumlah responden yang berpartisipasi adalah 55 orang. Kuesioner disebarikan secara daring melalui platform survei *online Google Form* untuk mempermudah pengumpulan data.

### **Analisis Data**

Pada data yang telah terkumpul dari *pretest* dan *posttest* dilihat peningkatan tingkat pengetahuan responden. Data diolah ke dalam bentuk grafik menggunakan SPSS Paired Sampel Test sehingga dihasilkan perbandingan tingkat pengetahuan pada *pretest* dan *posttest*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Materi penyuluhan *online* yaitu berupa pemaparan mengenai penyakit diabetes melitus beserta cara penanganannya baik dengan terapi farmakologi maupun non farmakologi. Selain itu terdapat juga penanganan menggunakan obat tradisional. Salah satu poin penting dalam penyuluhan ini adalah pengenalan tanaman obat yang berpotensi membantu pengelolaan diabetes baik pada sumber ramuan kearifan lokal pada beberapa daerah di Indonesia maupun pada penelitian dan obat herbal terstandar yang telah ada di Indonesia.

Berdasarkan Buku Formularium Ramuan Etnomedisin Obat Asli Indonesia Volume III Badan POM RI Tahun 2013 bahwa tumbuhan yang digunakan pada ramuan dari Provinsi Sulawesi Utara adalah



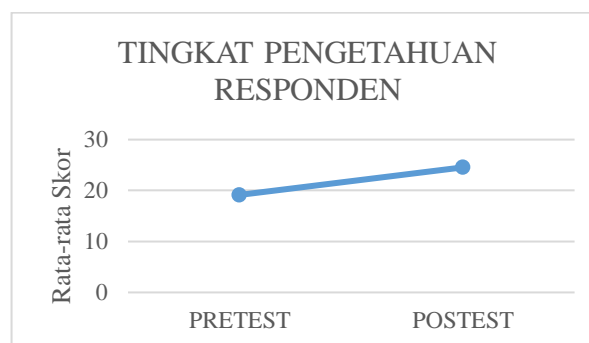
Mengkudu Matang 2-3 biji dan gula merah secukupnya. Ramuan dari Provinsi Lampung adalah Daun Minidi 1 ikat dan Petai Cina Kering 1 ikat. Ramuan dari Provinsi Sulawesi Selatan adalah Biji alpukat 1 biji dan herba kaca-kaca ½ genggam. Ramuan dari Provinsi Maluku Utara adalah Kulit batang jambang 1 lembar. Ramuan dari Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah Saun salam 50g, herba sambiloto 50g dan batang brotowali 50g. Selain ramuan-ramuan tersebut ada juga ramuan yang telah mengalami saintifikasi yaitu berupa daun salam 5g, herba sambiloto 5g, kulit kayu manis 7g dan rimpang temulawak 10g, ramuan ini bekerja dengan cara menghambat pembentukan glukosa (gula) di hati, menghambat penyerapan gula dalam usus, meningkatkan sekresi (pengeluaran) insulin dalam pankreas dan meningkatkan penggunaan gula oleh membran sel sehingga lebih tepat untuk penderita hiperglikemi/DM tipe 2 (B2P2TOOT, 2019).

Jenis-jenis tumbuhan yang telah terbukti dengan penelitian telah didokumentasikan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia diantaranya adalah pare (*Momordica charantia*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), Brotowali (*Tinospora rhumpii*) dan kayu manis (*Cinnamomum burmanii*). Tanaman-tanaman ini telah terbukti memiliki aktivitas hipoglikemik melalui berbagai mekanisme, seperti meningkatkan sensitivitas insulin dan menghambat enzim  $\alpha$ -glukosidase (Kemenkes, 2016). Penyampaian materi dengan penekanan pada bukti ilmiah membantu meningkatkan kredibilitas dan penerimaan informasi oleh peserta.

Selain itu penyuluhan disertai dengan data-data obat herbal terstandar yang telah ada di Indonesia yang berkhasiat sebagai anti diabetes. Obat Herbal Terstandar tersebut telah tercantum dalam Buku Informatarium Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) di Masa Pandemi Covid-19 diantaranya adalah Bilon (*Momordica charantia* fructus ekstrak), Glucogard (*Morindae folium* ekstrak, *Momordicae fructus* ekstrak), dan Kenis (*Momordicae charantia* folium ekstrak, *Orthosiphonis stamineus* folium ekstrak, *Andrographidis paniculata* herba ekstrak).

Aktivitas antidiabetes yang dihasilkan oleh tumbuhan-tumbuhan tersebut yaitu melalui mekanisme seperti penghambatan enzim  $\alpha$ -glukosidase dan stimulasi sekresi insulin (Shed, SM et al., 2023). Kandungan senyawa seperti flavonoid, alkaloid, dan polifenol dalam tanaman ini berperan sebagai antioksidan yang melindungi sel  $\beta$  pankreas dari kerusakan oksidatif (Dambe, 2023; Hossain et al., 2021).

Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti webinar, yang ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Hal ini mencerminkan efektivitas metode penyuluhan *online* dalam menyampaikan informasi tentang fitoterapi untuk pengelolaan diabetes. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis daring mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang topik kesehatan tertentu (Yılmaz et al., 2021). Berikut adalah perbedaan skor tingkat pengetahuan responden pada hasil *pretest* dan *post test*.



**Gambar 1.** Grafik Perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden

Selain itu, uji *paired sample test* menggunakan SPSS menunjukkan adanya hubungan peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan antara pada saat *pretest* dan *posttest*.

Pengujian statistik menggunakan SPSS berdasarkan pengujian terhadap :

- Hipotesis nol ( $H_0$ ): Tidak ada perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest*.
- Hipotesis alternatif ( $H_1$ ): Ada perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest*.

Karena  $p < 0,05$ , maka:

1.  $H_0$  ditolak: Ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.
2. Dengan p-value 0,000, perbedaan tersebut sangat kuat dan tidak mungkin terjadi secara kebetulan.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diartikan bahwa penyuluhan yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil *posttest* dibandingkan *pretest*.

**Tabel 1.** Hasil *Paired Sampel Test*

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair 1 <i>Pretest - Posttest</i>	-5.40000	3.52557	.47539	-6.35309	-4.44691	-11.359	54	.000

Peningkatan pengetahuan peserta setelah webinar menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis daring efektif dalam memberikan edukasi kesehatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis teknologi mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan (Gros & López, 2021). Selain itu, penggunaan platform daring memungkinkan fleksibilitas waktu dan

Terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan penyuluhan *online*, seperti keterbatasan interaksi langsung dengan peserta dan variasi kemampuan teknologi di antara peserta. Sebagai solusi, materi disajikan dalam format yang interaktif dan sederhana untuk memaksimalkan pemahaman peserta. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari penyuluhan semacam ini, termasuk dampaknya terhadap perubahan perilaku dan pengelolaan diabetes di kalangan masyarakat. Beberapa keterbatasan juga ditemukan dalam penyuluhan ini, seperti konektivitas internet yang tidak merata dan kurangnya interaksi tatap muka langsung. Meskipun demikian, pendekatan berbasis daring masih merupakan alternatif yang efektif di tengah tantangan logistik (Banerjee & Meena, 2021). Ke depannya, diperlukan kombinasi metode daring dan luring (*blended learning*) untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan memberikan pengalaman edukasi yang lebih komprehensif (Schmid et al., 2021).

## SIMPULAN

Penyuluhan online tentang "Peran Fitoterapi dalam Mendukung Pengobatan Diabetes secara Alami" terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai potensi tanaman obat sebagai terapi pendamping diabetes. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, terutama tentang pemahaman umum, potensi fitoterapi, dan khasiat penggunaan tumbuhan obat untuk diabetes.

Penyuluhan berbasis daring menjadi solusi yang efektif untuk menjangkau masyarakat dari berbagai lokasi geografis, meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan interaksi tatap muka dan kendala teknis. Ke depan, penggabungan metode daring dan luring (*blended learning*) dapat meningkatkan efektivitas dan pengalaman belajar peserta. Penting untuk melanjutkan edukasi kesehatan terkait fitoterapi guna mendorong pemanfaatannya secara aman, rasional, dan berdasarkan bukti ilmiah dalam mendukung

pengelolaan diabetes melitus.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam penyuluhan ini. Partisipasi aktif dan antusiasme peserta menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Selain itu penghargaan sebesar-besarnya kepada panitia penyelenggara yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan webinar ini dengan lancar. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada institusi dan pihak-pihak yang mendukung kegiatan ini, baik secara teknis maupun material, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Semoga penyuluhan ini bermanfaat dan menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan diabetes secara alami dan berbasis bukti ilmiah. Kami berharap dapat terus berkontribusi dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat di masa mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2022). *Standards of Medical Care in Diabetes—2022*. *Diabetes Care*, 45(Suppl 1): S1-S264.
- Badan POM RI. (2013). *Formularium Ramuan Etnomedisin Obat Asli Indonesia Volume III*. Jakarta : Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Badan POM RI. (2020). *Informatarium Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta : Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Banerjee, D., & Meena, K. S. (2021). "COVID-19 as an opportunity to strengthen mental health systems: A case for telepsychiatry in India." *Asian Journal of Psychiatry*, 54: 102296.
- B2P2TOOT. (2019). *Sebelas Ramuan Jamu Sainifik Pemanfaatan Mandiri Oleh Masyarakat*. Jawa Tengah : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Dembe, B. (2023.). *The Role of Phytochemical Compounds in Managing Diabetes: A Comprehensive Review*. <https://rijournals.com/public-health-and-pharmacy/>.
- Gros, B., & López, M. (2021). "Digital education in the age of COVID-19: The challenges and opportunities of online learning." *Computers in Human Behavior*, 119: 106713.
- Hossain, M. F., et al. (2021). "Phytochemicals and their anti-diabetic mechanisms: A systematic review." *Diabetes & Metabolic Syndrome*, 15(4): 102279.
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th Edition*. Brussels: IDF.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ozougwu, J.C., Obimba, K.C., Belonwu, C.D., & Unakalamba, C.B. (2013). The pathogenesis and pathophysiology of type 1 and type 2 diabetes mellitus. *Journal of Physiology and Pathophysiology*. vol. 4(4): 6-14. doi: 10.5897/JPAP2013.0001 ISSN 2141-260X.
- Schmid, M., et al. (2021). "Blended learning: A new approach for health education in the digital era." *Journal of Health Education Research*, 26(3): 245-258.
- Salehi, B., Ata, A., V. Anil Kumar, N., Sharopov, F., Ramírez-Alarcón, K., Ruiz-Ortega, A., Abdulmajid Ayatollahi, S., Valere Tsouh Fokou, P., Kobarfard, F., Amiruddin Zakaria, Z., Iriti, M., Taheri, Y., Martorell, M., Sureda, A., N. Setzer, W., Durazzo, A., Lucarini, M., Santini, A., Capasso, R., Sharifi-

- Rad, J. (2019). Antidiabetic Potential of Medicinal Plants and Their Active Components. *Biomolecules*, 9(10), 551. <https://doi.org/10.3390/biom9100551>.
- Syed, SM. (2023). Role Of Herbal Medicines In Management Of Diabetes: An Updated Overview. (2023). *International Journal of Biology, Pharmacy and Allied Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.31032/IJBPAS/2023/12.5.7091>
- Yilmaz, M., et al. (2021). "Efficacy of online health education in increasing knowledge and awareness: A meta-analysis." *Health Education Research*, 36(3): 237-245.

## MENGENAL NUTRISI YANG MENGUATKAN SEL IMUN TUBUH

Meri Meri\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Analis Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: meri@universitas-bth.ac.id

### ABSTRACT

*The health of the immune system plays a crucial role in protecting the body from infections and diseases, with proper nutrition being a key factor in supporting immune function. Education regarding nutrition to enhance immune cell function is necessary, particularly among the general public, who may not have adequate understanding. This community service program aims to increase knowledge about the relationship between nutrition and the immune system, targeting participants from various regions of Indonesia through an online platform. The activity was carried out using interactive presentations, discussions, and evaluations through pre-test and post-test questionnaires to measure participants' understanding. The material covered includes the classification of the immune system, the role of micronutrients and macronutrients, and dietary patterns that support immune function. The results showed a significant increase in participants' understanding, particularly regarding the roles of vitamins, minerals, omega-3 fatty acids, and immune cell sources such as bone marrow and leukocytes. In conclusion, online education about nutrition for immune cells is effective in improving the public's understanding. Such programs are expected to continue to support the achievement of a healthier, more responsive society that understands the importance of a nutritious diet.*

**Keywords:** Immune system; nutrition; immune cells

### ABSTRAK

Kesehatan sistem imun merupakan aspek penting dalam melindungi tubuh dari infeksi dan penyakit, di mana pemenuhan nutrisi yang tepat memegang peranan utama. Edukasi mengenai nutrisi untuk mendukung fungsi sel-sel imun diperlukan, terutama di kalangan masyarakat luas yang sering kali belum memiliki pemahaman yang memadai. Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang hubungan nutrisi dan sistem imun, dengan sasaran utama peserta dari berbagai wilayah Indonesia melalui platform daring. Kegiatan ini dilakukan menggunakan metode presentasi interaktif, diskusi, serta evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Materi yang disampaikan mencakup klasifikasi sistem imun, peran mikronutrien dan makronutrien, serta pola makan yang mendukung fungsi imun. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, khususnya terkait peran vitamin, mineral, asam lemak omega-3, serta sumber sel imun seperti sumsum tulang dan leukosit. Kesimpulannya, edukasi daring tentang nutrisi untuk sel-sel imun terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat secara luas dan diharapkan program serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Sistem imun; nutrisi; sel imun

### PENDAHULUAN

Sistem imun memiliki peran penting dalam melindungi tubuh dari berbagai infeksi dan penyakit (Beermann, 2023)(ÖZKAYA & Şişman, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan sistem imun semakin meningkat, terutama di tengah pandemi dan ancaman penyakit menular. Salah satu cara paling efektif untuk mendukung sistem imun adalah melalui pemenuhan nutrisi yang optimal (Sri Agusty Putri; et al., 2014). Nutrisi yang tepat tidak hanya membantu memperkuat respons imun tetapi juga meningkatkan kemampuan tubuh untuk pulih dari berbagai kondisi kesehatan (Kekebalan et al., 2021).

Di era digital, pengabdian masyarakat secara online menjadi pilihan strategis untuk menjangkau masyarakat luas, termasuk yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dengan skala nasional, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan edukasi yang efektif dan relevan mengenai pentingnya nutrisi untuk sel-sel

imun. Melalui platform online, partisipasi masyarakat dapat dioptimalkan tanpa hambatan geografis, menjadikan informasi ini lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nutrisi esensial yang dibutuhkan oleh sistem imun, termasuk vitamin, mineral, protein, karbohidrat, dan lemak sehat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempromosikan pola makan yang sehat dan gaya hidup yang mendukung kekebalan tubuh. Dengan pendekatan berbasis edukasi, diharapkan masyarakat dapat mengadopsi kebiasaan yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengabdian masyarakat ini tidak hanya berperan sebagai media informasi tetapi juga sebagai sarana interaksi, dimana peserta dapat berpartisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan konsultasi terkait nutrisi dan kesehatan. Kolaborasi berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi kesehatan, dan masyarakat umum, menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran nutrisi di tingkat nasional.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat lebih memahami peran nutrisi dalam mendukung kesehatan sel-sel imun, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh dan berkontribusi pada pencapaian kesehatan nasional.

## **METODE**

Pengabdian Masyarakat dilakukan menggunakan metode edukasi atau sosialisasi kepada peserta secara online. Jumlah peserta adalah 50 orang. Populasi pengambilan sampel data adalah dari seluruh peserta pada link zoom dari berbagai kota seperti Banjar, Majalengka, Ciamis, Bandung, Tasikmalaya, Pangandaran, Kuningan dan lain-lain, sehingga status pengabdian Masyarakat ini berskala Nasional. Kriteria inklusi adalah peserta yang aktif mengisi formulir evaluasi. Peserta mendapatkan pemaparan materi melalui media Zoom sehingga dapat mengakses dengan mudah dari berbagai kota. Hasil pemaparan materi dilakukan evaluasi melalui questioner pre tes dan post test, agar peningkatan pengetahuan peserta dapat terukur. Hasil data dianalisis secara deskriptif hanya berupa Gambaran, yang diperoleh dari Google Formulir dan hasil dapat disajikan dalam bentuk grafik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

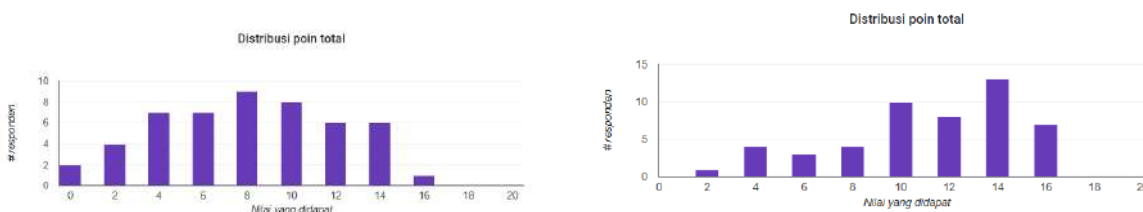
Kegiatan sosialisasi ini telah berhasil menjangkau kelompok masyarakat dengan pendidikan beragam, terutama pada tingkat SMA sebagai mayoritas peserta (gambar 1). Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan materi sosialisasi dengan kebutuhan peserta agar lebih mudah dipahami dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan nutrisi untuk sel-sel imun.

Mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan SMA, yaitu sebanyak 75,5% dari total peserta. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang memiliki pendidikan menengah, yang mungkin membutuhkan pemahaman lebih lanjut tentang nutrisi untuk mendukung kesehatan sel-sel imun. Sebanyak 18,4% peserta memiliki latar belakang pendidikan S1. Peserta ini kemungkinan terdiri dari individu yang memiliki ketertarikan akademis atau profesional terhadap topik yang disampaikan. Peserta dengan latar belakang SMK tercatat dalam persentase yang lebih kecil dibandingkan SMA dan S1. Hal ini menandakan bahwa meskipun kelompok ini berkontribusi dalam kegiatan, cakupannya lebih terbatas. Peserta dengan pendidikan S2 dan S3 menunjukkan persentase yang sangat kecil atau bahkan tidak signifikan dalam grafik ini. Ini menandakan bahwa sasaran utama sosialisasi lebih difokuskan pada masyarakat dengan pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi awal.



**Gambar 1.** Karakteristik Responden; gambar kiri : Usia Peserta, gambar kanan: Pendidikan.

Hasil pre test dan post test dapat dilihat pada gambar B1 dan B2. B1 merupakan hasil pre tes sedangkan B2 merupakan hasil post test. Berdasarkan grafik tersebut terlihat ada peningkatan dari jumlah poin benar yang menggambarkan terjadinya peningkatan pemahaman pengetahuan.



**Gambar 2.** Hasil Evaluasi; gambar kiri : Hasil pre test, gambar B2: Hasil Post Test.

**Grafik Pre-Test:** Pada grafik pertama, distribusi poin total menunjukkan hasil pre-test dari responden sebelum dilakukan sosialisasi atau edukasi mengenai nutrisi untuk sel-sel imun. Sebagian besar responden memperoleh poin yang berkisar antara 6 hingga 10, dengan jumlah tertinggi berada pada poin 8 (sekitar 9 responden). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal responden tentang topik tersebut berada pada tingkat yang cukup bervariasi, tetapi mayoritas belum mencapai nilai maksimal (20 poin).

**Grafik Post-Test:** Pada grafik kedua, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah dilakukan sosialisasi atau edukasi. Distribusi poin total bergeser ke arah kanan, dengan jumlah responden yang memperoleh poin tinggi (12 hingga 16) meningkat secara signifikan. Puncak distribusi berada pada poin 14 (sekitar 13 responden), menunjukkan bahwa mayoritas responden telah meningkatkan pemahaman mereka tentang nutrisi untuk sel-sel imun.

Data hasil evaluasi di oleh kembali menggunakan statistik (tabel 1) untuk melihat peningkatan secara signifikan menggunakan uji t, yang diambil dari hasil pilihan peserta yang sama (37 kuesioner). Hasil evaluasi sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat secara online mengenai nutrisi untuk sel-sel imun menunjukkan dampak yang signifikan, dengan nilai signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan daring berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan perubahan perilaku masyarakat terkait pentingnya nutrisi dalam mendukung fungsi sistem imun.

**Tabel 1.** Hasil Paired Samples Test

		Paired Differences		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	Pretest-Posttest	-5,281	36	.000

Kuesioner berisi pertanyaan diantaranya: ada berapa klasifikasi Sistem Imun, manakah yang termasuk mikronutrien, dari manakah sumber sel-sel imun, sel darah apa yang identik dengan sel-sel Imun, sel apakah yang menghasilkan antibodi, termasuk nutrisi manakah Tryptopan, manakah yang bukan sumber vitamin B,

dan apa makronutrien yang meningkatkan anti-inflamasi (IL-10). Pertanyaan evaluasi tersebut memberikan wawasan menyeluruh tentang kaitan antara nutrisi dan sistem imun. Pemahaman mendalam mengenai klasifikasi sistem imun, sumber nutrisi, dan peran nutrisi dalam mendukung sel-sel imun sangat penting untuk meningkatkan kesehatan individu secara keseluruhan. Edukasi berkelanjutan tentang nutrisi dapat membantu masyarakat dalam menjaga daya tahan tubuh mereka dan mencegah berbagai penyakit secara efektif.

Keberhasilan sosialisasi daring ini didukung oleh penggunaan teknologi digital, seperti platform webinar, media sosial, dan video edukasi interaktif. Penyuluhan daring memungkinkan jangkauan yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode tatap muka. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa teknologi digital efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan. Dengan tingkat signifikansi  $p = 0.000$ , hasil ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan program penyuluhan daring lainnya. Selain meningkatkan literasi gizi, program ini dapat digunakan sebagai strategi preventif untuk menekan insiden penyakit yang berhubungan dengan imunitas, seperti infeksi virus dan bakteri. Kegiatan yang dilakukan secara daring pun sudah banyak diaplikasikan terutama pada saat yang tidak memungkinkan contohnya pada masa COVID-19 (Putri & Untari, 2020)(Sukendro et al., 2020). Namun, kegiatan ini pun memiliki keterbatasan, yaitu keterbatasan akses internet di wilayah tertentu dan kurangnya interaksi langsung yang dapat memengaruhi pemahaman peserta. Oleh karena itu, perlu dikembangkan modul penyuluhan yang dapat diakses secara offline dan mengintegrasikan pendekatan hybrid (daring dan luring) untuk mencakup lebih banyak populasi.

Peserta secara memahami yang sudah disampaikan melalui pemaparan yaitu mengenai Sistem imun terbagi menjadi dua klasifikasi(Hamidiashirazi et al., 2022), yaitu imunitas bawaan yang bersifat non-spesifik dan imunitas adaptif yang spesifik, melibatkan limfosit T dan B. Sel-sel imun berasal dari sumsum tulang melalui proses hematopoiesis, dengan leukosit sebagai komponen utama, termasuk limfosit, neutrofil, dan monosit. Sel B plasma bertanggung jawab menghasilkan antibodi untuk melawan antigen(Rittenhouse-Olson & Nardin, 2016)(Abbas et al., 2016). Nutrisi memiliki peran penting dalam mendukung fungsi imun, di mana mikronutrien seperti vitamin (A, C, D, E, B kompleks) dan mineral (zinc, selenium) (Pecora et al., 2020) (Mitra et al., 2022) serta makronutrien seperti asam lemak omega-3 dapat meningkatkan produksi IL-10, sebuah sitokin anti-inflamasi (Tsoupras et al., 2018). Tryptophan (Munteanu & Schwartz, 2022), sebagai asam amino esensial, juga berkontribusi dalam metabolisme imun, sementara vitamin B tidak ditemukan dalam minyak murni seperti minyak kelapa. Pemahaman ini menegaskan pentingnya pola makan bergizi untuk menjaga daya tahan tubuh(Gurnida, 2011)(Angraini, 2013).

## **SIMPULAN**

Pengabdian masyarakat dengan tema nutrisi untuk sel-sel imun menunjukkan adanya peningkatan dalam tingkat pemahaman responden setelah mengikuti sosialisasi atau edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden secara spesifik tentang pentingnya nutrisi bagi sel-sel imun. Disarankan dapat dilakukan kegiatan serupa secara hybrid.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada panitia penyelenggara kegiatan Pengabdian Masyarakat Online Nasional, yaitu melalui LPPM Universitas Bakti Tunas Husada, yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan dan mengorganisasi acara ini dengan sangat baik, meskipun dalam format daring. Upaya yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk menghubungkan peserta dari berbagai wilayah di Indonesia adalah wujud nyata dari semangat kolaborasi dan kepedulian terhadap masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, A. K., Litchman, A. H., & Pillai, S. (2016). *Imunologi Dasar Abas; Fungsi dan Kelainan Sistem Imun* (E. I. ke-5 H. Kalim (ed.); Indonesia). Elsevier.



- Angraini, D. I. (2013). Imunonutrisi : Komponen dan Perannya. *JUKE*, 3, 62–69.
- Beermann, C. (2023). Food and the Immune System. In *Food and the Immune System*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-11523-3>
- Gurnida, D. A. (2011). Imunonutrisi. *FK UNPAD, September*, 1–16.
- Hamidianshirazi, M., Ekramzadeh, M., Hamidianshirazi, A. R., & Zangene, A. (2022). Association between Nutrition and Immune System: A Review. *International Journal of Nutrition Sciences*, 7(2), 65–74. <https://doi.org/10.30476/IJNS.2022.94619.1180>
- Kekebalan, S., Ada, T., & Thompson, H. J. (2021). *Mikronutrien dan Sistem Kekebalan Tubuh: Ada yang Baik tapi Kita Perlu Tahu Lebih Banyak*. 13–15.
- Mitra, S., Paul, S., Roy, S., Sutradhar, H., Emran, T. Bin, Nainu, F., Khandaker, M. U., Almalki, M., Wilairatana, P., & Mubarak, M. S. (2022). Exploring the Immune-Boosting Functions of Vitamins and Minerals as Nutritional Food Bioactive Compounds: A Comprehensive Review. *Molecules*, 27(2). <https://doi.org/10.3390/molecules27020555>
- Munteanu, C., & Schwartz, B. (2022). The relationship between nutrition and the immune system. *Frontiers in Nutrition*, 9(December), 1–23. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.1082500>
- ÖZKAYA, İ., & Şişman, İ. B. (2021). Effect of the Protein Consumption Over the Immune System Responses Given During Covid-19. *International Journal of Medical Science and Clinical Invention*, 8(05), 5359–5363. <https://doi.org/10.18535/ijmsci/v8i05.01>
- Pecora, F., Persico, F., Argentiero, A., Neglia, C., & Esposito, S. (2020). The role of micronutrients in support of the immune response against viral infections. *Nutrients*, 12(10), 1–45. <https://doi.org/10.3390/nu12103198>
- Putri, N. O., & Untari, D. (2020). Upaya Pencegahan Covid-19 pada Kader Kesehatan dan Perkumpulan Dasa Wisma. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih Stikes Dirgahayu Samarinda*, 2(1), 16–22.
- Rittenhouse-Olson, K., & Nardin, E. De. (2016). *Imunologi dan Serologi Klinis Modern* (H. O. Ong & E. A. Mardelia (eds.)). EGC.
- Sri Agusty Putri;, Early Wulandari Muis;, Widyastuti;, S. D., Judijanto;, L., Putri;, R. S. M., Meri, M., Sulistyowati;, E., & Nugraheni, R. (2014). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*.
- Sukendro, S. J., Wiyatini, T., & ... (2020). ... Covid-19 Melalui Penerapan Aplikasi Ujian Berbasis Komputer (CBT) oleh Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Semarang Tahun Akademik 2020 .... *Jurnal Kesehatan* .... <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/article/view/6546>
- Tsoupras, A., Lordan, R., & Zabetakis, I. (2018). Inflammation, not cholesterol, is a cause of chronic disease. *Nutrients*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/nu10050604>

## PENYULUHAN BUDIDAYA JAMUR PAHA AYAM (*COPRINUS COMATUS*) SECARA TERPADU

**Khusnul**<sup>\*1</sup>, Rudy Hidana <sup>1</sup>, Jeffry Nugraha<sup>2</sup>

Prodi D3 Analis Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Prodi S1 Bisnis Digital, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : khusnul@universitas-bth.ac.id

### ABSTRACT

*Chicken thigh mushroom (*Coprinus comatus*) is a healthy food source with high nutritional value. This extension activity aims to improve participants' understanding and skills in cultivating mushrooms based on local organic materials. This community service is aimed at increasing knowledge about integrated chicken thigh mushroom cultivation, with the main target participants from various regions of Indonesia through an online platform. This activity is carried out using an interactive presentation method, as well as discussions to improve participants' understanding. The material presented includes an introduction to chicken thigh mushrooms, preparation of planting media, inoculation techniques, maintenance, post-harvest processing, and marketing strategies for harvested products. Participants are invited to attend activities in community service seminars and mushroom cultivation training activities. The number of participants who attended the online participants was 74 people who attended the seminar. The results of the activity showed high enthusiasm from the participants, as seen from the active discussion and participation in the practice of preparing planting media. Support from previous trial results gave participants confidence to implement this mushroom cultivation independently.*

**Keywords:** *Coprinus comatus, mushroom cultivation, training, local organic materials, community empowerment*

### ABSTRAK

Jamur paha ayam (*Coprinus comatus*) merupakan sumber pangan sehat dengan nilai nutrisi tinggi. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam budidaya jamur berbasis bahan organik lokal. Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang budidaya jamur paha ayam terpadu, dengan sasaran utama peserta dari berbagai wilayah Indonesia melalui platform daring. Kegiatan ini dilakukan menggunakan metode presentasi interaktif, serta diskusi untuk meningkatkan pemahaman peserta. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jamur paha ayam, persiapan media tanam, teknik inokulasi, perawatan, pengolahan pascapanen, serta strategi pemasaran hasil panen. Peserta diundang hadir untuk mengikuti kegiatan dalam kegiatan seminar pengabdian masyarakat dan kegiatan pelatihan budidaya jamur. Jumlah peserta yang hadir dalam peserta daring sebanyak 74 orang yang mengikuti kegiatan seminar. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi peserta, terlihat dari diskusi aktif dan partisipasi dalam praktik persiapan media tanam. Dukungan dari hasil percobaan sebelumnya memberikan kepercayaan kepada peserta untuk menerapkan budidaya jamur ini secara mandiri.

**Kata Kunci:** *Coprinus comatus, budidaya jamur, penyuluhan, bahan organik lokal, pemberdayaan Masyarakat*

### PENDAHULUAN

*Coprinus comatus* (O.F. Mull.) Pers. Agaricaceae telah digunakan sebagai sumber makanan dan juga sebagai antidiabetes selama berabad-abad, khususnya di negara-negara seperti Tiongkok; senyawa bioaktifnya, yang meliputi polisakarida, protein, alkaloid, terpenoid, sterol, dan fenolik, telah terbukti memiliki berbagai manfaat kesehatan (Gulati et al., 2019)(Ratnaningtyas et al., 2022). *Coprinus comatus* (*C.comatus*), jamur makroskopis, semakin populer sebagai makanan di Tiongkok; 382.000 ton *C. comatus* diproduksi pada tahun 2006, karena rasanya yang lezat, nilai gizinya, dan bentuknya menyerupai paha ayam, yang membuatnya mendapat julukan “jamur stik drum ayam” (Li et al., 2010). Senyawa bioaktif pada *C. comatus* dapat menurunkan glukosa darah tingkat (Yamaç et al., 2009). Obat-obatan alami tertentu, misalnya sebagai ekstrak etanol *C. comatus*, mempunyai potensi yang signifikan sebagai obat herbal alternatif, selain itu memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat sintetik (Hwang et al., 2005);(Baldeón et

al., 2012). Pada penelitian lain potensi dari ekstrak ini dapat mengoptimalkan produksi insulin (Ratnaningtyas et al., 2019).

Jamur paha ayam (*Coprinus comatus*) merupakan juga merupakan jenis jamur yang kaya akan nutrisi dan manfaat kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jamur ini memiliki potensi sebagai sumber protein, serat pangan, serta senyawa bioaktif seperti polisakarida yang berperan sebagai imunomodulator dan antioksidan (Khan et al., 2018; Wong et al., 2020). Selain itu, jamur ini juga diketahui dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dan memiliki efek antikanker melalui mekanisme apoptosis pada sel kanker (Zhao et al., 2019).

Jamur paha ayam ini umumnya yang sering terlihat di halaman rumput, di sepanjang jalan berkerikil, dan di area pembuangan sampah di seluruh dunia (Myoung-Jun Jang et al., 2009) (Park & Lee, 2005). Seiring bertambahnya usia, jamur ini akan layu atau juga disebut autodigesti dari bagian bawah tubuh buah jamur ke atas, yang akhirnya berubah menjadi tinta hitam. *C. comatus* telah diidentifikasi mengandung kandungan  $\beta$ -glukan ‘unggul’ (Yang et al., 2003), dan dipastikan mengandung ergothioneine, senyawa tiol dengan sifat antioksidan (Badalyan et al., 2003). Selain itu, *C. comatus* merupakan jamur agaric yang lezat dan bergizi (Luo et al., 1991) yang telah ditetapkan sebagai jamur alami, bergizi, dan sehat oleh Organisasi Pangan dan Pertanian serta Organisasi Kesehatan Dunia (Liu & Zhang, 2003).

Di Indonesia, permintaan akan jamur pangan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola makan sehat. Jamur paha ayam menjadi salah satu pilihan yang potensial untuk dibudidayakan, terutama karena kemampuannya tumbuh pada media berbasis limbah organik, seperti serbuk gergaji, jerami padi, dan limbah kopi (Miles & Chang, 2004). Hal ini sejalan dengan upaya pengelolaan limbah organik yang ramah lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Pembangunan pertanian di sektor pangan, khususnya hortikultura saat ini ditujukan untuk lebih memperkuat kemandirian pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki kondisi gizi melalui diversifikasi bahan pangan. Secara umum, Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki potensi besar untuk mengembangkan produk pertanian, khususnya produk hortikultura seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan jamur pangan (Khusnul khusnul, 2022)

Meskipun potensinya besar sebagai sumber pangan dan obat, budidaya *Coprinus comatus* di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya yang benar, keterbatasan akses terhadap bibit unggul, serta minimnya pendampingan teknis dalam proses budidaya. Oleh karena itu, dibutuhkan program penyuluhan dan pelatihan terpadu yang dapat membantu masyarakat memahami aspek teknis dan ekonomis budidaya jamur ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya petani kecil dan kelompok masyarakat di wilayah Tasikmalaya. Penyuluhan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengenalan *Coprinus comatus* dan manfaatnya, teknik persiapan media tanam, inokulasi bibit, perawatan, hingga pengolahan pascapanen. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan potensi lokal secara optimal, mendukung ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui budidaya jamur paha ayam.

Sebagai tambahan, pendekatan terpadu dalam pengabdian masyarakat ini didasarkan pada prinsip kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan masyarakat. Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai program pengembangan masyarakat berbasis pertanian di Indonesia. Dengan adanya kerjasama lintas sektor, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun adopsi teknologi oleh masyarakat.

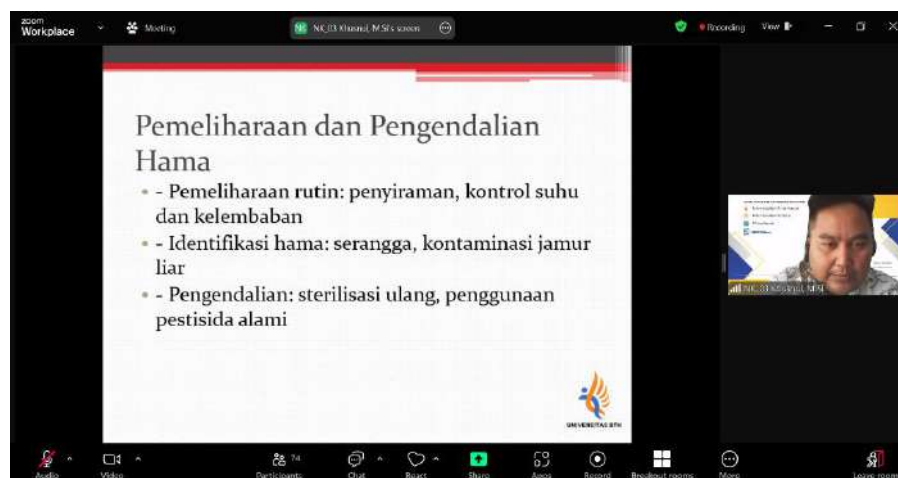
## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukasi dan sosialisasi secara daring kepada 74 peserta dari berbagai kota seperti Banjar, Majalengka, Ciamis, Bandung, Tasikmalaya, Pangandaran, dan Kuningan. Dengan lingkup peserta yang tersebar di berbagai wilayah, kegiatan ini memiliki cakupan skala nasional. Penyampaian materi dilakukan melalui platform Zoom, memungkinkan

akses yang mudah bagi peserta dari lokasi berbeda. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, evaluasi dilakukan diskusi secara langsung dengan mengetahui secara pemahaman peserta. Sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada peserta, disampaikan bahwa Universitas Bakti Tunas Husada sudah memulai menerapkan budidaya jamur ini di Panti Asuhan LKSA Amanah dan sudah dilakukan penyuluhan kepada 50 Peserta

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini mendapatkan respons yang sangat positif dari peserta, ditunjukkan melalui antusiasme yang tinggi selama sesi tanya jawab dan diskusi. Pada saat penyampaian materi (Gambar 1), peserta mengajukan pertanyaan, terutama terkait teknik persiapan media tanam dan perawatan jamur selama proses budidaya. Beberapa peserta juga menunjukkan ketertarikan pada aspek pemasaran hasil panen, yang menunjukkan pemahaman mereka akan peluang ekonomi dari budidaya jamur ini.



**Gambar 1.** Foto kegiatan pemaparan materi penyuluhan secara daring melalui zoom

Diskusi berjalan dengan dinamis, di mana peserta saling berbagi pengalaman mengenai praktik budidaya jamur yang telah dilakukan sebelumnya. Tim pengabdian juga memberikan tanggapan detail terhadap pertanyaan peserta, seperti cara mengatasi kontaminasi pada media tanam dan metode optimal untuk meningkatkan produktivitas panen. Interaksi ini mencerminkan keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa penyuluhan ini sangat bermanfaat dan mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba budidaya jamur paha ayam di lingkungan mereka masing-masing. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar diadakan pelatihan lanjutan untuk pendampingan budidaya secara lebih mendalam.

Kegiatan ini berhasil tidak hanya sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai platform untuk membangun jejaring antara peserta, yang mayoritas merupakan petani dan pelaku usaha kecil. Dengan dukungan yang terus berlanjut, diharapkan budidaya jamur paha ayam dapat menjadi salah satu sektor pertanian yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, hasil percobaan yang dilakukan sebelumnya di Panti Asuhan LKSA Amanah Bakti Tunas Husada menjadi bahan pembelajaran yang menarik bagi peserta. Informasi mengenai keberhasilan budidaya pada media tanam berbasis limbah organik memberikan kepercayaan diri tambahan kepada peserta bahwa teknik yang diajarkan telah terbukti berhasil. Peserta juga termotivasi untuk mencoba teknik yang sama di lingkungan mereka masing-masing, dengan menggunakan sumber daya lokal yang tersedia. Sebagai bagian dari kegiatan ini, praktik langsung yang dilakukan oleh peserta menjadi salah satu komponen utama. Gambar 2 menunjukkan suasana penyuluhan di mana peserta dengan antusias mendengarkan penjelasan tim pengabdian. Gambar 3 memperlihatkan peserta yang sedang melakukan praktik persiapan media tanam dengan menggunakan bahan-bahan organik lokal. Praktik ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman teori yang telah disampaikan.

Lebih lanjut, para peserta juga menunjukkan minat besar untuk menjalin kemitraan dan kolaborasi yang dapat membantu mereka memasarkan hasil panen jamur ke tingkat yang lebih luas. Beberapa peserta bahkan berbagi ide mengenai diversifikasi produk berbasis jamur, seperti pembuatan makanan olahan atau ekstrak kesehatan, yang dapat meningkatkan nilai tambah produk mereka.



**Gambar 2.** Antusiasme warga mengikuti kegiatan penyuluhan budidaya jamur di LKSA Amanah



**Gambar 3.** Antusiasme warga mengikuti kegiatan pelatihan budidaya jamur di LKSA Amanah

## **SIMPULAN**

Penyuluhan Budidaya jamur ini menunjukkan adanya pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi peserta dalam menjalin jejaring dan berbagi ide untuk pengembangan produk berbasis jamur. Dengan keberlanjutan program dan pendampingan lebih lanjut, diharapkan budidaya jamur paha ayam dapat menjadi salah satu solusi pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada peserta penyuluhan yang

telah mengikuti kegiatan secara daring juga kepada Panti Asuhan LKSA Amanah Bakti Tunas Husada atas dukungan dan kerjasamanya yang telah menjadi contoh implementasi kegiatan budidaya jamur sebagai rujukan pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kami ucapkan atas dukungan dari LPPM Universitas Bakti Tunas Husada dan tim pengabdian masyarakat sangatlah berarti dalam memastikan keberhasilan kegiatan ini. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat..

## DAFTAR PUSTAKA

- Badalyan, C. M., Gasparyan, A. V., & Garibyan, N. G. (2003). Investigation of the antioxidant activity of some basidial macromycetes. *Mikol Fitopatol*, 37, 63–68.
- Baldeón, M. E., Castro, J., Villacrés, E., Narváez, L., & Fornasini, M. (2012). Efecto hipoglicemiante de lupinus mutabilis cocinado y sus alcaloides en sujetos con diabetes tipo-2. *Nutricion Hospitalaria*, 27(4), 1261–1266. <https://doi.org/10.3305/nh.2012.27.4.5761>
- Gulati, V., Dass Singh, M., & Gulati, P. (2019). Role of mushrooms in gestational diabetes mellitus. *AIMS Medical Science*, 6(1), 49–66. <https://doi.org/10.3934/medsci.2019.1.49>
- Hwang, H.-J., Kim, S.-W., Lim, J.-M., Joo, J.-H., Kim, H.-O., Kim, H.-M., & Yun, J.-W. (2005). Hypoglycemic effect of crude exopolysaccharides produced by a medicinal mushroom *Phellinus baumii* in streptozotocin-induced diabetic rats. *Life Sciences*, 76(26), 3069–3080. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lfs.2004.12.019>
- Khusnul khusnul. (2022). Training and Feasibility Study of Oyster Mushroom Cultivation at Ganda Mandiri Farmer Group in Sukamanah Village, Ciamis Regency. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(2), 102. <https://doi.org/10.22146/jpkm.50748>
- Li, B., Lu, F., Suo, X., Nan, H., & Li, B. (2010). Antioxidant properties of cap and stipe from *Coprinus comatus*. *Molecules*, 15(3), 1473–1486. <https://doi.org/10.3390/molecules15031473>
- Liu, Y. F., & Zhang, J. S. (2003). Recent advances in the study on the medicinal functions of *Coprinus comatus*. *Acta Edible Fungi. Acta Edible Fungi*, 10, 60–63.
- Luo, X. Y., Lu, D. P., & Wang, W. (1991). Artificial culture of *Coprinus comatus* Kunyan C-901. *Edible Fungi of China*, 10, 13–15.
- Miles, P. G., & Chang, S.-T. (2004). *Mushrooms: Cultivation, Nutritional Value, Medicinal Effect, and Environmental Impact (2nd ed.)*. CRC Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1201/9780203492086>
- Myoung-Jun Jang, Yun-Hae Lee, Jun-Jie Liu, & Young-Cheol Ju. (2009). Optimal Conditions for the Mycelial Growth of *Coprinus comatus* Strains. *Microbiology*, 37(2), 103–108.
- Park, W. H., & Lee, H. D. (2005). *Wild fungi of Korea*. Publishing Co.
- Ratnaningtyas, N. I., Hernayanti, Ekowati, N., Sukmawati, D., & Widiyanti, H. (2019). Chicken drumstick mushroom (*Coprinus comatus*) ethanol extract exerts a hypoglycaemic effect in the *Rattus norvegicus* model of diabetes. *Biocatalysis and Agricultural Biotechnology*, 19, 101050. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bcab.2019.101050>
- Ratnaningtyas, N. I., Hernayanti, H., Ekowati, N., & Husen, F. (2022). Ethanol extract of the mushroom *Coprinus comatus* exhibits antidiabetic and antioxidant activities in streptozotocin-induced diabetic rats. *Pharmaceutical Biology*, 60(1), 1126–1136. <https://doi.org/10.1080/13880209.2022.2074054>
- Yamaç, M., Zeytinoglu, M., Kanbak, G., Bayramoglu, G., & Senturk, H. (2009). Hypoglycemic effect of crude exopolysaccharides produced by *Cerrena unicolor*, *Coprinus comatus*, and *Lenzites betulina* isolates in streptozotocin-induced diabetic rats. *Pharmaceutical Biology*, 47(2), 168–174. <https://doi.org/10.1080/13880200802436950>
- Yang, X., Wan, M., Mi, K., Feng, H., Chan, D. K. O., & Yang, Q. (2003). The quantification of (1 → 3)-β-glucan in edible and medicinal mushroom polysaccharides by using limulus G test. *Mycosystema*, 22, 296–302.

## EDUKASI PENCEGAHAN GAGAL GINJAL PADA REMAJA

Rianti Nurpalah<sup>1\*</sup>, Hendro Kasmanto<sup>2</sup>, Annisa Nurhasanah<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Prodi D3 TLM, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada.

<sup>2</sup>Prodi S1 ARS, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada

\*Korespondensi: [riantinurpalah@universitas-bth.ac.id](mailto:riantinurpalah@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Kidney failure is a condition in which one or both kidneys do not function properly. In recent years, cases of kidney failure have increased and have attacked various ages, even teenagers and children are increasingly experiencing kidney failure and must undergo hemodialysis. Early detection and prevention of kidney failure is essential to reduce long-term adverse effects. Therefore, counseling about caring for the kidneys is carried out, one of which is to prevent kidney failure by increasing public knowledge, especially teenagers. The purpose of this counseling is to provide knowledge to the community, especially teenagers, so that they have sufficient knowledge about the kidneys so that they can prevent kidney failure from an early age. The counseling method is by presentation using powerpoint media regarding the importance of kidney function, factors that can cause kidney failure and how to prevent kidney failure. The activity begins with a pre-test and ends with a post-test to see the level of success of the counseling through increasing knowledge from respondents. The results of the counseling obtained all counseling participants had a post-test score with an average higher than the pre-test. Conclusion: There was an increase in knowledge about the kidneys among counseling participants, so it is hoped that they can change their behavior and apply their knowledge to everyday life in the community.*

**Keywords:** *Counseling; Kidney Failure; Adolescen*

### ABSTRAK

Gagal ginjal merupakan kondisi dimana satu atau kedua ginjal tidak berfungsi dengan baik. Beberapa tahun terakhir kasus gagal ginjal semakin meningkat dan menyerang berbagai usia, bahkan remaja dan anak-anak semakin banyak yang mengalami gagal ginjal serta harus menjalani proses hemodialisa. Deteksi dini dan pencegahan gagal ginjal sangat penting untuk mengurangi dampak buruk jangka panjang. Oleh karena itu penyuluhan mengenai ginjal ini dilakukan salah satunya untuk mencegah terjadinya penyakit gagal ginjal melalui peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya para remaja. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya remaja agar mereka mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai ginjal sehingga mereka dapat melakukan pencegahan terjadinya gagal ginjal sejak dini. Metode penyuluhan dengan cara presentasi menggunakan media power point mengenai pentingnya fungsi ginjal, faktor yang dapat menyebabkan gagal ginjal serta cara mencegah terjadinya gagal ginjal. Kegiatan diawali dengan pre-test dan diakhiri dengan post-test untuk melihat tingkat keberhasilan penyuluhan melalui peningkatan pengetahuan dari responden. Hasil penyuluhan didapatkan seluruh peserta penyuluhan memiliki nilai post-test dengan rata-rata lebih tinggi dari pre-test. Kesimpulan : Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai ginjal pada peserta penyuluhan, sehingga diharapkan dapat merubah perilaku dan menerapkan pengetahuan mereka pada kehidupan sehari-hari di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Penyuluhan; Gagal Ginjal; Remaja;*

### PENDAHULUAN

Ginjal merupakan organ yang sangat vital dalam tubuh manusia, dengan fungsi utamanya untuk menyaring darah secara terus menerus dan mengeluarkan zat sisa yang berbahaya melalui urine. Selain itu ginjal juga berfungsi dalam pengaturan cairan tubuh, keseimbangan asam basa serta elektrolit tubuh dan juga memproduksi hormon yang berperan dalam pengendalian tekanan darah (Reaginta et al. 2022) (Amani et al. 2022). Maka dari itu masyarakat wajib memahami pentingnya fungsi ginjal melalui penyuluhan atau media informasi lainnya.

Gagal ginjal merupakan suatu penyakit dimana terjadi penurunan fungsi organ ginjal, penyakit ini dapat timbul akibat kerusakan pada proses filtrasi dan ekskresi dalam ginjal (Maghfiroh et al. 2023) (Crisanto

et al. 2022). Berdasarkan riskesdas tahun 2018, diketahui bahwa penyakit ginjal termasuk ke dalam penyakit tidak menular (PTM), yang merupakan penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan dari individu ke individu lainnya. Prevalensi penyakit ginjal ini mengalami peningkatan dan menjadi penyebab kematian ke 10 di Indonesia (Reaginta et al. 2022). Penyakit ini dapat disebabkan oleh penyakit lain seperti anemia, hipertensi dan diabetes melitus (Shaleha et al. 2023).

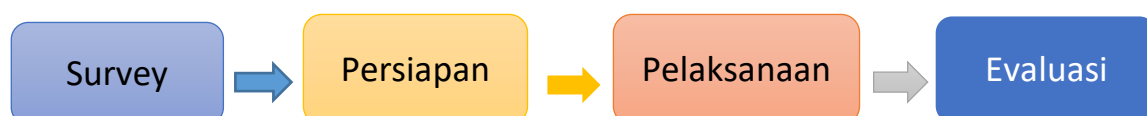
Peningkatan prevalensi dan insiden gagal ginjal kronis dapat terjadi karena beberapa faktor resiko. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah usia, riwayat keluarga dengan gagal ginjal, diabetes mellitus, penyakit jantung, anemia, hipertensi, obesitas serta penggunaan obat-obatan (Purqoti et al. 2023). Menurut data riskesdas tahun 2018 juga faktor utama gagal ginjal kronis meliputi hipertensi, obesitas dan diabetes melitus. Dengan demikian, selain masyarakat mengetahui fungsi ginjal, mereka juga harus terpapar informasi tentang berbagai penyakit yang dapat menjadi pencetus timbulnya gagal ginjal supaya dapat mencegahnya sedini mungkin.

Hipertensi, diabetes melitus dan obesitas merupakan faktor yang beresiko menyebabkan terjadinya penyakit ginjal. Hipertensi ini merupakan kenaikan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik, dimana tekanan darah yang tinggi akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi (Fitriah et al. 2023) (Telaumbanua and Rahayu 2021). Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin, atau tidak secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya (Ardila et al. 2024). Penyakit diabetes merupakan permasalahan kesehatan masyarakat, yang seringkali tidak terdeteksi. Onset atau mulai terjadinya penyakit diabetes sekitar tujuh tahun sebelum diagnosa ditegakkan. Faktor berikutnya Obesitas yang memiliki kontribusi penting terhadap kejadian penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, dimana terjadinya peningkatan obesitas di seluruh dunia memiliki dampak penting pada gangguan kesehatan dan penurunan kualitas hidup, prevalensinya meningkat dengan cepat karena perubahan gaya hidup konsumsi tinggi kalori (Sulistiyowati et al. 2024) (Dianah et al. 2022). Menghindari beberapa masalah ini di Indonesia dilakukan dengan menambah tingkat kesadaran masyarakat dalam membuat perubahan gaya hidup yang lebih sehat (Telaumbanua and Rahayu 2021) (Umah, Zahroh, and Kinarti 2023) (Wido Mukti et al. 2021).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penting penting bagi remaja untuk mengadopsi gaya hidup aktif dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik secara teratur untuk mencegah terjadinya penyakit tidak menular yang menjadi faktor resiko terjadinya gagal ginjal (Syaripudin and Purbasari 2023). Maka pada pengabdian masyarakat kali ini dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat dalam memperbaiki pola hidup sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya beberapa penyakit yang menjadi faktor resiko terjadinya gagal ginjal, yang dilakukan melalui penyuluhan yang bertemakan “Sayangi Ginjal Anda” pada sekelompok masyarakat yang sebagian besar terdiri dari usia remaja.

## METODE

Pengabdian masyarakat kali ini mengambil tema sayangi ginjal anda, dengan cara memberikan penyuluhan menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan bantuan power point presentasi, dan pengisian kuesioner. Peserta terdiri dari sekelompok masyarakat dengan kriteria merupakan remaja dan usia muda rentang usia 18 – 30 tahun, dimana kelompok tersebut merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di tempat kos yang sebagian besar mempunyai pola hidup kurang teratur. Kuesioner diberikan dua kali yaitu di awal sebelum penyuluhan tersebut dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai apakah terdapat peningkatan pengetahuan dari peserta penyuluhan tersebut. Secara garis besar tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

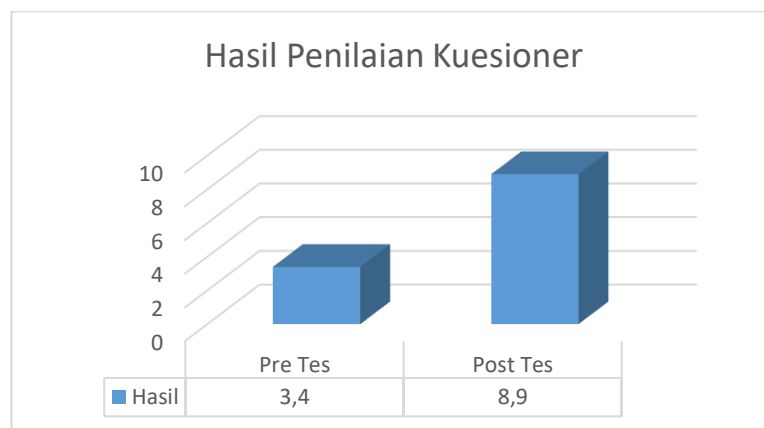




Pada tahapan survey dilakukan analisis dan diskusi mengenai tema yang dibutuhkan saat ini oleh masyarakat. Persiapan penyuluhan meliputi pembuatan materi, penyusunan kuesioner serta menentukan teknis penyampaian penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pengisian kuesioner di awal, yang dilanjutkan dengan pemberian materi, setelah itu dilakukan pengisian kuesioner pasca penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis data hasil penilaian kuesioner sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang ginjal yang meliputi fungsi utama ginjal, faktor yang dapat menyebabkan penyakit ginjal serta cara pencegahan penyakit ginjal. Pre-test dan pos-test yang telah dilakukan menggambarkan kenaikan tingkat pengetahuan dari peserta, secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini :



**Gambar 1.** Grafik Hasil Penilaian Kuesioner

Menurut Sistem Kesehatan Nasional, tanggung jawab kesehatan wajib dimiliki oleh setiap elemen, tentunya yang paling utama oleh masyarakat luas dan pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan (Shaleha et al. 2023). Hasil penyuluhan memperlihatkan kenaikan yang signifikan dimana rata-rata nilai sebelum adalah 3,4 sedangkan rata-rata nilai sesudah penyuluhan sebesar 8,9.

Nilai kuesioner tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (IBM SPSS Statistic 20), untuk melihat signifikansi dari kenaikan nilainya, didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Uji Beda Nilai Pretest dan Posttest

Parameter	N	P (Value)
Pretest terhadap posttest	15	0.000

Pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai pretest dan posttest berbeda secara signifikan dengan nilai value 0.000. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dari pengetahuan para peserta penyuluhan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan penyuluhan atau pelatihan sebagai sarana pemberian pendidikan. Penyuluhan merupakan suatu metoda yang banyak dipakai dalam upaya meningkatkan tingkat pengetahuan. Penyuluhan merupakan proses menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang

topik tertentu (Manalu et al. 2023).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dapat bersifat langgeng, apalagi jika pengetahuan yang diberikan sampai tahap penerapan (Purwaningrum, Rini, and Saurina 2018). Pada penyuluhan yang telah dilakukan untuk sekelompok remaja ini terjadi peningkatan tingkat pengetahuan yang cukup signifikan, diharapkan peserta dapat juga memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut pada perilaku sehari-hari, sehingga hal ini akan sangat berdampak pada pola hidup yang akan dijalankan. Dengan demikian di masa yang akan datang akan berpengaruh juga pada tingkat kesehatan para peserta penyuluhan yang diharapkan dapat memperbaiki juga tingkat kesehatannya, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan terjadinya gangguan pada organ ginjal.

## SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan ini didapatkan hasil yang baik yaitu berupa peningkatan tingkat pengetahuan dari peserta yang secara signifikan berbeda antara sebelum dengan sesudah mengikuti penyuluhan, diharapkan peserta dapat mengimplementasikan pengetahuannya pada diri sendiri dan menyebarkan pada masyarakat di sekitarnya. Hal ini akan sangat membantu dalam upaya pencegahan terjadinya penyakit gagal ginjal yang merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular dimana upaya preventifnya dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas BTH yang telah mensupport terlaksananya kegiatan. Serta terima kasih kami ucapkan juga untuk program studi dan mahasiswa D3 TLM yang telah membantu berjalannya kegiatan dengan sukses dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Patwa, Donna Andriani, Mustika Anggiani Putri, and Yudhisman Imran. 2022. “Penyuluhan Risiko Penyakit Ginjal Kronis Pada Pasien Hipertensi Prolanis Putewa Jawa Timur.” *Jurnal Kreativitas PKM* 5, no. 1: 3287–95.
- Ardila, Mita, Dwi Tiva Widyanti S. Humolungo, Danang Prasetyaning Amukti, and Akrom Akrom. 2024. “Promosi Kesehatan Pencegahan Dan Pengendalian Diabetes Melitus Pada Remaja.” *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 2: 534–40. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.729>.
- Crisanto, Eka Yudha, Djunizar Djamiludin, Rika Yulendasari, Rita Purnama, Triyono Triyono, and Umsani Umsani. 2022. “Penyuluhan Kesehatan Tentang Perilaku Sehat Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK).” *JOURNAL OF Public Health Concerns* 2, no. 2: 65–69. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i2.187>.
- Dianah, Rosyda, Endah Ayu Andari, Elvira Anjani Putri, Cahya Chita Dwinanti, and Diassyifa Naqwa Nafisah. 2022. “Penyuluhan Cara Mencegah Obesitas Pada Remaja Dengan Pola Makan Yang Sehat.” *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi* 3, no. 3: 41–50. <https://doi.org/10.47841/saintek.v3i3.220>.
- Fitrihanah, Fia, Mega Rahmawati Sucipto, Fadiya Nursuci Sekardi, Cahya Wulandari, Lulu Zaliani Masfuah, Silvia Nur Aiyanti, and Mifbakhuddin. 2023. “Penyuluhan Hipertensi Dan Pemeriksaan Tekanan Darah Pada Remaja.” *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 4: 6–10. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i4.121>.
- Maghfiroh, Adzkie Avisena, Chandrayani Simanjorang, Arimbi Prashintya Simawang, Lintang Tyas Pramesti, and Riswandy Wasir. 2023. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal Akut Pada Anak: A Literature Review.” *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1: 41–51.
- Manalu, Sarah Patumona, Novrida Harpah Hasibuan, Yasmine Anggia Sari, and Ade Citra Nadhira. 2023. “Penyuluhan Hipertensi Di Desa Perkebunan Tanjung Kasau Kabupaten Batu Bara.” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4: 1430. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9472>.

- Purqoti, Dewi Nur, Zaenal Arifin, Baiq Rulli Fatmawati, Ilham Ilham, Istianah Istianah, and Hapipah Hapipah. 2023. “Upaya Pengenalan Faktor Risiko Dan Pencegahan Gagal Ginjal Kronis.” *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1: 6–10. <https://doi.org/10.53860/losari.v5i1.118>.
- Purwaningrum, Sri Wulan, Titien Setyo Rini, and Nia Saurina. 2018. “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Warga Dalam Pemenuhan Komponen Rumah Sehat.” *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 1: 53–59. <https://www.neliti.com/id/publications/498284/hubungan-tingkat-pengetahuan-sikap-dengan-perilaku-warga-dalam-pemenuhan-kompone>.
- Reaginta, Teresya, Muhamad Ardi Afriansyah, Stalis Ethica, and Agnes Rizka Widyana. 2022. “Sosialisasi Pencegahan Penyakit Ginjal Kronik Pada Kelompok Remaja : Sebuah Kewaspadaan Dini Penyakit Ginjal.” *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 4: 1–4. <https://doi.org/10.1155/2019/7828406>.
- Shaleha, Resha Resmawati, Anna Yuliana, Saeful Amin, Anisa Pebiansyah, Dichy Nuryadin Zain, Taufik Hidayat, and Ilham Alifiar. 2023. “Penyuluhan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Puskesmas Ranchah Kabupaten Ciamis.” *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3: 512. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1867>.
- Sulistyowati, Dwi, Rita Benya Adriani, Politeknik Kesehatan, and Kemenkes Surakarta. 2024. “Penyuluhan Tatalaksana Dan Pencegahan Obesitas Pada Anak Dan Remaja” 3: 55–60. <https://doi.org/10.55080/jim.v3i2.1010>.
- Syaripudin, Ahmad, and Dwiyanti Purbasari. 2023. “Penyuluhan Aktifitas Fisik Dalam Mencegah Penyakit Diabetes Melitus Pada Remaja.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 10: 4031–40. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.11479>.
- Telaumbanua, Arniat Christiani, and Yanti Rahayu. 2021. “Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Penyakit Hipertensi.” *Jurnal Abdimas Sainatika* 3, no. 1: 119. <https://doi.org/10.30633/jas.v3i1.1069>.
- Umah, Khoiroh, Roihatul Zahroh, and Yuli Melli Kinarti. 2023. “Penyuluhan Hipertensi Pada Lansia Sebagai Upaya Mencegah Dan Pengendalian Hipertensi Di Posyandu Lansia Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara* 1, no. 2: 2986–3163. <https://nafatimahpustaka.org/pengmas/>.
- Wido Mukti, Asri, Ira Purbosari, Iak Pramushinta, and Adi Buana. 2021. “Penyuluhan Kesehatan Diabetes Mellitus Pada Remaja Di SMK Farmasi Sehat Insan Perjuangan Jombang,” 89–94. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/251/211>.

## EDUKASI *FOOD FUNCTIONAL* JELLY BAYAM DALAM MENGATASI STUNTING DI DESA LINGGALAKSANA KECAMATAN CIKATOMAS KABUPATEN TASIKMALAYA

Tita Nofianti<sup>1\*</sup>, Saddam Muawiyah<sup>1</sup>, Salmanita Zahara Shofa<sup>1</sup>, N Riska Afrilianti Maharani<sup>1</sup>, Nur Pitri Handayani<sup>1</sup>, Dea Rashieka Tabina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

\*Korespondensi: titanofianti@universitas-bth.ac.id

### ABSTRACT

*Stunting is a growth disorder in toddlers due to malnutrition, which can occur from pregnancy to the age of 2 years. It affects not only physical growth but also children's intellectual, cognitive and mental development. West Java is one of the regions with a high prevalence of stunting, reaching 26.21% in 2020. The purpose of this activity is to increase mothers' knowledge about the utilization of plants as functional food, such as processing spinach into spinach jelly. The method of implementing the activity includes several stages, namely preparation: survey; implementation: counseling, questionnaires; evaluation: data processing and final report. This counseling activity involves pregnant women and mothers who have children aged 0-5 years. The results showed that before counseling, 70% of mothers had sufficient knowledge and 30% had poor knowledge. Then, the results after counseling are having good knowledge to 93.33%, sufficient knowledge to 6.67% and less knowledge to 0%. Statistical test data shows an increase in knowledge related to stunting after counseling. This counseling activity can provide an increase in behavior regarding efforts to prevent stunting early on.*

**Keywords:** *Stunting, Functional food, Spinach jelly, Counseling*

### ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada balita akibat kekurangan gizi, yang dapat terjadi mulai dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Masalah ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan intelektual, kognitif, dan mental anak. Jawa Barat menjadi salah satu daerah dengan prevalensi stunting tinggi, mencapai 26,21% pada tahun 2020. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai pangan fungsional, seperti mengolah bayam menjadi jelly bayam. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap yaitu persiapan: survey; pelaksanaan: penyuluhan, kuisioner; evaluasi: pengolahan data serta laporan akhir. Kegiatan penyuluhan ini melibatkan ibu hamil dan ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, ibu-ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 70% dan untuk pengetahuan kurang sebanyak 30%. Kemudian, hasil setelah dilakukan penyuluhan yaitu memiliki pengetahuan baik menjadi 93,33%, pengetahuan cukup menjadi 6,67% dan pengetahuan kurang menjadi 0%. Data uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait stunting setelah dilakukan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan peningkatan perilaku mengenai Upaya pencegahan stunting sejak dini.

**Kata Kunci:** Stunting; Pangan fungsional; Jelly bayam; Penyuluhan

### PENDAHULUAN

Desa Linggalaksana adalah salah satu dari sembilan desa di Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, sehingga desa ini memiliki lahan yang luas. Hal ini memungkinkan banyak tanaman yang termasuk yaitu bayam yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan *functional*. Makanan fungsional dapat berfungsi sebagai strategi potensial untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mengurangi dampak penyakit yang berasal dari kebiasaan makan yang buruk (Karelakis et al., 2020). Didefinisikan sebagai elemen makanan yang memberikan nutrisi penting ke tubuh melalui penyertaan senyawa bioaktif, makanan fungsional digunakan untuk mendukung kesejahteraan dan menginduksi respons fisiologis tertentu, sambil menawarkan rasa dan tekstur yang menyenangkan untuk dikonsumsi, sehingga membantu dalam pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan normal (Sultan et al., 2024). Bidang pangan fungsional saat ini mengalami pertumbuhan pesat dalam skala global; Namun, masih ada kesenjangan yang signifikan baik dalam eksplorasi maupun eksploitasi potensi alam yang melekat di bidang ini, khususnya dalam konteks Indonesia (Amir, 2019).

Bayam memiliki konsentrasi komponen mineral penting yang signifikan, khususnya zat besi, vitamin A, vitamin C, dan kalsium, yang memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan dan mempertahankan kesejahteraan secara keseluruhan (K et al., 2024). Beragam konstituen yang ada dalam bayam termasuk metabolit sekunder seperti flavonoid dan karotenoid, yang dikenal karena sifat antioksidan kuat yang memerangi radikal bebas dan menghambat oksidasi kolesterol LDL. Terdiri dari bayam hijau dan bayam merah, kedua varietas tersebut berlimpah vitamin C. Sementara bayam hijau ditandai dengan kandungan vitamin A yang lebih tinggi, bayam merah dibedakan oleh kadar zat besi yang tinggi, penting untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan visual (Nasution et al., 2019)

Gangguan pertumbuhan pada stunting disebabkan karena kurangnya gizi pada balita, terjadi pada masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Gangguan ini bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, namun juga pada pertumbuhan intelektual, kognitif, dan mental pada anak (Rochmatun Hasanah et al., 2023). Menurut Kemenkes Republik Indonesia, stunting adalah kurangnya tinggi badan seseorang dari orang lain pada umumnya. Tidak semua anak dengan tinggi badan lebih pendek menderita stunting, tetapi penderita stunting pasti memiliki tinggi badan yang lebih rendah (RI, 2017). Beberapa penyebab stunting yaitu kurangnya penyerapan gizi oleh tubuh dari dalam kandungan hingga lahir, akses layanan kesehatan berkurang dan kurangnya akses air bersih (Laili & Andriani, 2019).

Menurut data laporan studi status gizi Indonesia dari Kementerian Kesehatan, terjadi penurunan angka stunting setiap tahun. Prevalensi stunting pada tahun 2019 di Indonesia yaitu sebanyak 27,7% menurun, pada tahun 2021 menjadi 24,4% dan tahun 2022 menjadi 21,6%. Sebanyak 6% mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun. Namun untuk standar WHO, angka ini belum mencapai target yaitu kurang dari 20%, sehingga pemerintah berupaya untuk menurunkan angka stunting pada tahun 2023 menjadi 17% dan pada tahun 2024 menjadi 14% (Rokom, 2023). Adapun menurut studi status gizi balita Indonesia menggunakan baseline 2019 menyatakan prevalensi stunting di Jawa Barat sebanyak 26,21% terjadi pada tahun 2020 (Ruhayati, 2022).

Salah satu pendekatan untuk mengatasi kasus stunting melibatkan pemanfaatan layanan penyuluhan. Ekstensi, sebagai intervensi pendidikan, berupaya memberi orang tua wawasan tentang faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap stunting. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, memungkinkan mereka untuk mengurangi terjadinya stunting pada tahap awal (Nihwan, 2019). Akibatnya, penyelidikan potensi pangan fungsional yang berasal dari produk bayam sebagai strategi inovatif pencegahan stunting di Desa Linggalaksana dilakukan oleh peneliti sebagai sarana berkontribusi terhadap pengurangan prevalensi stunting. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai pangan fungsional, seperti mengolah bayam menjadi jelly bayam.

## **METODE**

Penyuluhan mengenai stunting dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Juli 2024, di Posyandu Kancil Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah diskusi dan tanya jawab. Peserta terdiri dari ibu hamil dan ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun, dengan total sasaran sebanyak 30 orang.

Rancangan kegiatan yang dilakukan di Posyandu Kancil Desa Linggalaksana yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan, dilakukan pada tahap ini dengan kunjungan kepada ketua posyandu dan kepala wilayah di Desa Linggalaksana untuk menetapkan jumlah peserta dan jadwal pelaksanaan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun.
2. Pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2024 pukul 08.00-10.00 WIB di posyandu kancil Desa Linggalaksana. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu satu hari, dengan melakukan penyuluhan secara singkat lalu dilakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk melihat pemahaman awal ibu hamil dan ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun mengenai *food functional jelly* bayam dalam mengatasi stunting. Media penyampaian materi yang dilakukan yaitu dengan membagikan brosur. Setelah itu, sebelum penutupan dilakukan *post-test* untuk mengetahui hasil akhir pengetahuan terkait materi yang disampaikan.

3. Evaluasi, tahapan yang bertujuan untuk mengevaluasi atau menilai seluruh proses kegiatan yang dilakukan, hasil yang diperoleh dan solusi yang didapat. Lalu disajikan dalam laporan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berlangsung di Tasikmalaya pada Selasa, 16 Juli 2024, mulai pukul 08.00 hingga 10.00 WIB, dengan melibatkan berbagai pihak. Peserta kegiatan mencakup bidan desa, kader posyandu, kepala posyandu, serta 30 wanita yang terdiri dari ibu hamil dan ibu dengan bayi atau balita. Jumlah peserta dibatasi hingga 30 orang karena keterbatasan kapasitas ruang posyandu, yang tidak memungkinkan untuk menampung lebih banyak ibu yang ingin berpartisipasi dalam layanan tersebut.

Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini yang dimulai dari *pre-test* lalu diakhiri dengan *post-test*, lalu kegiatan penyuluhan ini dengan penyampaian materi berupa brosur yang dapat memberikan solusi alternatif dalam mengedukasi *food functional* jelly bayam untuk mengatasi stunting, serta pemberian pemberian produk *food functional* berupa jelly bayam dari tim KKN.



**Gambar 1.** Penyampaian materi dengan media brosur

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan brosur yang berguna sebagai alat dalam penyampaian materi, karena terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman audiens. Brosur ini disebarakan agar peserta penyuluhan dapat memperoleh informasi tentang *food functional* jelly bayam dalam mengatasi stunting yang bisa disimpan dan dibaca kembali saat diperlukan karena berupa informasi tertulis. Dengan adanya brosur, peserta penyuluhan diharapkan lebih mudah mengakses informasi yang penting saat kapanpun dibutuhkan.

Penyuluhan dilaksanakan dalam satu hari di sebuah dusun dengan total peserta berjumlah 30 orang, yang terdiri dari ibu hamil dan ibu-ibu dengan anak usia 0-5 tahun. Kegiatan ini didasarkan pada hasil survei sebelumnya yang menunjukkan bahwa beberapa peserta penyuluhan kurang mengetahui manfaat *food functional* dari tanaman yang dapat mencegah stunting.

Materi penyuluhan ini mencakup beberapa aspek penting terkait stunting. Pertama penyuluhan memberikan informasi yang jelas mengenai apa itu stunting, mengidentifikasi penyebab dan ciri-ciri stunting, serta dampak dari stunting dan menjelaskan cara mengatasi stunting. Selain itu, penyuluhan ini juga memberikan informasi tentang tanaman bayam berupa kandungan nutrisi yang terdapat pada bayam, cara mengolah bayam, serta menjelaskan manfaat bayam untuk kesehatan, dan cara pembuatan jelly bayam. Sehingga, peserta penyuluhan dapat memanfaatkan dengan praktis dan terjangkau

Pada saat pemaparan materi, peserta penyuluhan tampak sangat antusias memperhatikan dan memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta penyuluhan, seperti bagaimana cara mengatasi anak-anak untuk bisa memakan sayur-sayuran dan jenis tanaman apa saja yang bisa digunakan dalam mengatasi stunting.



**Gambar 3.** Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* selama penyuluhan.

Untuk menilai pengetahuan peserta penyuluhan, dilakukan evaluasi dengan membagikan pertanyaan yang harus diisi sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas dalam pengetahuan peserta penyuluhan terhadap materi yang disampaikan.



**Gambar 4.** Pemberian produk *food functional jelly* bayam

Selanjutnya, pemberian jelly bayam kepada peserta penyuluhan dan anak-anak yang melakukan posyandu dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu dalam mengolah produk pangan terutama bayam sebagai *food functional* untuk mengatasi stunting.

**Tabel 1.** Hasil pre-test dan post-test Tingkat pengetahuan responden tentang stunting.

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah (N)	Total (%)	Jumlah (N)	Total (%)
1	Baik (70-100)	0	0	28	93,33
2	Cukup (40-60)	21	70	2	6,67
3	Kurang (0-30)	9	30	0	0

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel di atas, terbukti bahwa sebelum pelaksanaan ekstensi, proporsi peserta yang memiliki pengetahuan yang memadai mencapai 70%, sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan terbatas menyumbang 30%, dan individu dengan tingkat pengetahuan tinggi berada di 0%. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman di antara responden mengenai masalah stunting. Setelah kegiatan penyuluhan, ada peningkatan signifikan dalam persentase responden yang diklasifikasikan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, meningkat menjadi 93,33%, dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 6,67%, dan individu dengan pengetahuan terbatas sebesar 0%. Temuan ini menunjukkan

bahwa ada dampak signifikan yang terkait dengan penerapan intervensi yang terkait dengan stunting. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan hasil pra-tes dan pasca-tes dengan menggunakan uji normalitas untuk memastikan normalisasi data yang dikumpulkan (Sutha, 2021). Analisis statistik ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS dan uji Shapiro-Wilk, dengan hasil disajikan pada Tabel 1. Tabel 2 menampilkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk

Uji Normalitas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	.893	14	.088
Post-Test	.822	6	.091

Setelah analisis data, ditentukan bahwa nilai signifikansi melebihi 0,05, menunjukkan bahwa data mematuhi distribusi normal. Setelah melakukan penilaian normalitas, data menjadi sasaran pengawasan melalui uji statistik. Metodologi statistik yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah uji t sampel berpasangan, yang digunakan untuk menetapkan keberadaan variasi rata-rata dua kelompok yang saling berhubungan (pra-uji dan pasca-tes).

**Tabel 3.** Hasil Uji Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	30	.392	.032

Menurut data yang disajikan pada Tabel 3, koefisien korelasi dilaporkan 0,392, bersama dengan tingkat signifikansi 0,032. Perbandingan antara nilai probabilitas 0,05 dan nilai signifikansi yang lebih kecil (Sig.) dari 0,032 menunjukkan adanya hubungan antara variabel pra-tes dan variabel pasca-tes.

**Tabel 4.** Hasil Paired Samples Test

		Paired Differences		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	Pretest-Posttest	-19,343	29	.000

Pengambilan keputusan uji t sampel berpasangan ditentukan oleh nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh dari output SPSS, seperti dicatat oleh Santoso (2014). Jika nilai Sig. (2-ekor) kurang dari 0,05, hipotesis nol (H0) ditolak demi hipotesis alternatif (Ha). Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-ekor) lebih besar dari 0,05, H0 diterima sedangkan Ha ditolak. Dalam konteks ini, Ha menandakan peningkatan pengetahuan yang diamati. Setelah memeriksa tabel 4, terbukti bahwa nilai Sig. (2-ekor) dari 0,000 berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan dapat ditarik bahwa Ha diterima, menunjukkan lonjakan pengetahuan yang berkaitan dengan stunting setelah intervensi.

## SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya berhasil meningkatkan pemahaman ibu hamil dan ibu dengan anak usia 0-5 tahun mengenai stunting. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan presentasi hasil penilaian selama pasca-tes setelah perpanjangan. Oleh karena itu, disarankan bagi para ibu peserta untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam menciptakan makanan fungsional sebagai pendekatan inovatif dalam memerangi stunting di kalangan anak-anak.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak mitra masyarakat yaitu ketua posyandu, kepala wilayah, ibu hamil dan ibu-ibu yang mempunyai anak usia 0-5 tahun serta pihak lain yang membantu terlaksananya kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2019). Sosialisasi fungsional dan produk pangan fungsional. *Laporan Pengabdian Pada Masyarakat. Universitas Esa Unggul*.
- Anjarwati, A. ., Azizah Zalfa, S. ., Putri Pramana, N. A. ., Ramadhani, F. E. ., Fredianto, A. ., & Riansyah, M. . (2023). Pemanfaatan Bayam Merah (*Amaranthus tricolor* L.) Sebagai Alternatif Penurunan Stunting di Kelurahan Kademangan Probolinggo: Pemanfaatan Bayam Merah (*Amaranthus tricolor* L.) Sebagai Alternatif Penurunan Stunting di Kelurahan Kademangan Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2526-2530. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1547>.
- Aprianti, D., Rosita, R., Rantani, D., & Rate, S. (2023). The Substitution of Noodles Made from Banana Flour and Cassava Leaf Flour as Functional Food: Substitusi Mie Berbahan Tepung Pisang dan Tepung Daung Singkong Sebagai Pangan Fungsional. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia / Indonesian Health Scientific Journal*, 8(2), 186–194. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1246>.
- Dainy, N. C., Yunieswati, W., & Suryaalamshah, I. I. (2023). Fiber and Antioxidant Activity of Spice Cookies with Local Flour as Functional Food for Elderly. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(2), 218–230. <https://doi.org/10.36590/jika.v5i2.471>.
- Kezia, R. A. D. K., Rosida, D. F., & Pratiwi, Y. S. (2024). *Bagelen Substitusi Tepung ( Terigu , Garut , dan Kedelai ) dengan Penambahan Bubuk Daun ( Kelor dan Bayam ) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting*. 08(3), 1–16.
- Karelakis, C., Zevgitis, P., Galanopoulos, K., & Mattas, K. (2020). Consumer trends and attitudes to functional foods. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, 32(3), 266–294.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8–12.
- Nasution, E., Sudayarti, E., & Ardiani, F. (2019). Prevention of stunting in school children through the utilization of local food in the form of tamban fish (*Spratelloides gracilis*) and spinach at Rugemuk Village Labu beach district. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 706–711.
- Nihwan, N. (2019). Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tua dalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 144–156.
- Ningsih, W., Arel, A & Rasyadi, R. (2022). Pelatihan Pengolahan Bayam Merah Untuk Pencegahan Anemia dan Stunting. *APTEKMAS*, 5(4). 36-40.<http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Permatasari, O; Tunjung, A.P.S.T & Ismawanti, Z. 2023. Edukasi Pangan Fungsional dan Pelatihan Pengolahan Tempe Menjadi Makanan Sehat Pada Remaja. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1024-1029.
- RI, K. (2017). Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>

- Rokom, R. (2023). Prevalensi stunting di indonesia turun ke 21, 6% dari 24, 4%. *Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa*. Retrieved from: <https://Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/Baca/Rilismedia/20230125/3142280/Prevalensistunting-Di-Indonesia-Turun-Ke-216-Dari-244>.
- Ruhayati, R. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Ibu Balita terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1581–1590.
- Sultan, A., Syamsidi, A., Sulistiana, S., Sulastri, E., & Sharon, N. (2024). Kajian Teknologi Farmasi Untuk Menghasilkan Produk Pangan Fungsional di Desa Tosale Kabupaten Donggala. *Jurnal Pengabdian Farmasi Dan Sains (JPFS)*, 02(02). <https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/JPFS/49><https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/JPFS>. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam upaya Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Girijaya dan Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Dharmakarya. 13 (1) 1-4.
- Sutha, D. W., & ST, S. (2021). *Biostatistika: Buku Ajar*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

## PELATIHAN TEKNIK OPTIMASI PEMASARAN ONLINE UNTUK UMKM DI DESA KARANGMUKTI SALAWU BERSAMA KARANG TARUNA MUSTIKA RAHAYU

Jeffry Nugraha<sup>1\*</sup>, Sudianto<sup>1</sup>, Hana Diana Maria<sup>1</sup>, Adie Pamungkas<sup>1</sup>, Firdan Gusmara Kusumah<sup>1</sup>, Fazri Kurniawan Fadillah<sup>1</sup>, Puji Listiani<sup>1</sup>, Nynda Nur Adzni<sup>1</sup>, Gisni Mufidah<sup>1</sup>, Septiawan Dwi Nata<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Bisnis Digital, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: jeffry.nugraha@universitas-bth.ac.id

### ABSTRACT

*The purpose of this community service is to increase the capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) actors in Karangmukti Salawu Village, Tasikmalaya Regency, through education about digital marketing. In today's digital era, many MSMEs have not utilized technology to market their products effectively. Therefore, this activity was designed to provide knowledge and skills in using digital platforms as a marketing tool. Karang Taruna "Mustika Rahayu," as part of the youth community in Karangmukti Village, has great potential to support MSMEs in adopting technology and utilizing digital marketing systems. Through this educational program, it is hoped that MSME players can understand and implement digital marketing strategies effectively and efficiently so as to increase their business competitiveness through specially designed assistance through the introduction and training of online marketing optimization techniques as an answer to practical solutions to improve their ability to compete in the digital market. With this training, members of MSMEs in Karangmukti Village with Karang Taruna "Mustika Rahayu" gained insight into the implementation of online marketing optimization*

**Keywords:** *Digital competency insight education, Digital Marketing Optimization Strategy, Optimizing MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises), Competitiveness*

### ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Karangmukti Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, melalui edukasi tentang pemasaran digital. Dalam era digital saat ini, banyak UMKM yang belum memanfaatkan teknologi untuk memasarkan produk mereka secara efektif. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan platform digital sebagai sarana pemasaran. Karang Taruna "Mustika Rahayu" sebagai bagian dari komunitas pemuda di Desa Karangmukti memiliki potensi besar untuk mendukung UMKM dalam mengadopsi teknologi dan memanfaatkan sistem pemasaran digital. Melalui program edukasi ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat memahami dan mengimplementasikan strategi pemasaran digital secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan daya saing usaha mereka melalui pendampingan yang dirancang khusus melalui pengenalan dan pelatihan teknik optimasi pemasaran online sebagai jawaban solusi praktis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersaing di pasar digital. Dengan pelatihan ini, para anggota UMKM di Desa Karangmukti Bersama Karang Taruna "Mustika Rahayu" mendapatkan pencerahan (*insight*) terkait implementasi optimalisasi pemasaran online.

**Kata Kunci:** Edukasi wawasan kompetensi digital, Strategi Optimalisasi Pemasaran Digital, Optimalisasi Daya Saing UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama di wilayah pedesaan yang menjadi pusat keberagaman usaha masyarakat. Desa Karangmukti, yang terletak di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha di desa ini adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung sistem pemasaran.

UMKM di Desa Karangmukti Salawu memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui digitalisasi pemasaran. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi digital menjadi

kendala utama. Karang Taruna Mustika Rahayu, sebagai komunitas kepemudaan, merupakan mitra potensial dalam mendukung upaya pengembangan UMKM melalui pelatihan teknik pemasaran digital.

Pemasaran digital telah terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing UMKM, baik di pasar lokal maupun global. Dalam era digital yang terus berkembang, penggunaan platform online seperti media sosial, marketplace, dan situs web telah menjadi sarana utama untuk memperluas jangkauan pasar [1]. Namun, minimnya pemahaman mengenai strategi pemasaran digital seringkali menghambat pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal [2].

Melalui program edukasi ini, kami bertujuan untuk memberikan pelatihan praktis dan pembekalan kepada para pelaku UMKM di Desa Karangmukti. Program ini difokuskan pada pengembangan kemampuan pelaku usaha dalam merancang dan melaksanakan strategi pemasaran digital, sehingga mampu meningkatkan visibilitas produk dan daya saing usaha mereka di era digitalisasi.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang berupa pemberdayaan UMKM untuk tumbuh secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kami percaya bahwa pelaku UMKM di Desa Karangmukti dapat menjadi motor penggerak dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus mengatasi tantangan era digital.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Desa Karangmukti, Kabupaten Tasikmalaya. Namun, banyak UMKM yang belum memanfaatkan potensi pemasaran digital secara optimal, yang seharusnya dapat membuka peluang lebih luas untuk mengembangkan bisnis mereka. Pemasaran digital memberikan akses ke pasar yang lebih besar dan memungkinkan UMKM berinteraksi langsung dengan konsumen tanpa batas geografis.

Karang Taruna "Mustika Rahayu" sebagai bagian dari komunitas pemuda di Desa Karangmukti memiliki potensi besar untuk mendukung UMKM dalam mengadopsi teknologi dan memanfaatkan sistem pemasaran digital. Melalui program edukasi ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat memahami dan mengimplementasikan strategi pemasaran digital secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan daya saing usaha mereka [3].

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, maka Tim Program Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada melakukan pendampingan yang dirancang khusus melalui pengenalan dan pelatihan teknik optimasi pemasaran *online* sebagai jawaban solusi praktis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersaing di pasar digital [1]. Dengan pelatihan ini, para anggota UMKM di Desa Karangmukti Bersama Karang Taruna “Mustika Rahayu” mendapatkan pencerahan (*insight*) terkait implementasi optimalisasi pemasaran online.

Pada bagian berikutnya sampaikan upaya-upaya yang dianggap dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan Masyarakat sasaran, sehingga dapat membuat suatu tujuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat.

Adapun tujuan diselenggarakannya pengabdian masyarakat di Desa Karangmukti Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya adalah dalam rangka untuk:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemasaran digital bagi pelaku UMKM.
- 2) Memperkenalkan strategi optimasi pemasaran online untuk meningkatkan daya saing produk lokal.
- 3) Membentuk komunitas pemasaran digital yang berkelanjutan di Desa Karangmukti.

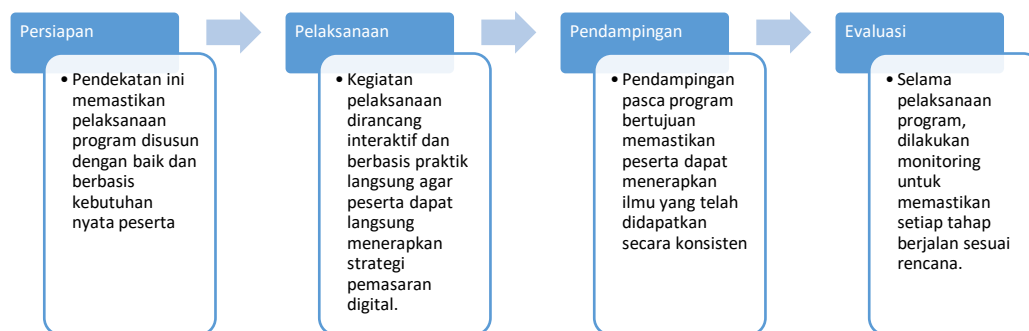
## **METODE**

Metode yang dipilih dalam kegiatan ini adalah *metode partisipatif* dengan mengedepankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dirancang agar peserta memiliki rasa kepemilikan terhadap program, memaksimalkan pembelajaran, dan meningkatkan penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan nyata. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui serangkaian tahapan yang dirancang untuk memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan. Berikut adalah tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Pengmas) yang disesuaikan

dengan pendekatan program untuk membekali peserta dari komunitas Karang Taruna Mustika Rahayu dengan wawasan praktis dan teknis tentang pemasaran digital sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi internet dan *platform* digital untuk promosi produk atau layanan secara efektif:

1. Tahap Persiapan: Berkaitan dengan persiapan pelaksanaan program dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan nyata peserta dengan melakukan diskusi kelompok dengan anggota kepemudaan Karang taruna Mustika Rahayu di Desa Karangmukti kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam rangka untuk mengetahui Tingkat pengetahuan peserta terkait dengan pemasaran digital serta mengidentifikasi produk atau layanan yang ingin dipromosikan. Selanjutnya disiapkan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.
2. Tahap pelaksanaan: Kegiatan pelaksanaan dirancang interaktif dan berbasis praktik langsung agar peserta dapat langsung menerapkan strategi pemasaran digital. Adapun materi yang diberikan pada tahapan pelaksanaan kegiatan ini antara lain berkaitan dengan: Konsep dan Strategi Implementasi Bisnis Digital, Digital Marketing, Bisnis Kreatif Digital, Digital Preneur, dan contoh kasus implementasi digital marketing pada perusahaan.
3. Tahap Pendampingan Pasca Program: Pendampingan pasca program bertujuan memastikan peserta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan secara konsisten.

Adapun tahapan di atas dapat kita gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Karangmukti Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Desa Karangmukti terletak di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Salawu dan memiliki luas wilayah yang mencakup beberapa dusun dengan jumlah penduduk yang signifikan. Berdasarkan data dari Kampung KB, Desa Karangmukti memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.848 jiwa yang tersebar dalam 1.598 kepala keluarga [4].

Secara geografis, Desa Karangmukti berada di jalur provinsi dengan jarak sekitar 13 km dari ibu kota Kabupaten Tasikmalaya dan berada pada ketinggian  $\pm 700$  meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata di desa ini mencapai 600 mm per tahun, yang mempengaruhi kondisi pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Desa Karangmukti memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Desa Serang
- Sebelah Timur: Desa Salawu
- Sebelah Selatan: Desa Sundawenang
- Sebelah Barat: Desa Neglasari

Dengan kondisi demografi dan geografis tersebut, Desa Karangmukti memiliki potensi dalam

pengembangan sektor pertanian dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dapat didukung oleh program-program pemberdayaan masyarakat.

Kehadiran Karang Taruna Mustika Rahayu di Desa Karangmukti, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan potensi besar dalam menggerakkan perekonomian lokal, terutama melalui pemasaran potensi daerah. Berikut adalah uraian mengenai potensi daerah tersebut dan peran Karang Taruna Mustika Rahayu dalam memasarkan potensi lokal [4]:

1. Pertanian dan Perkebunan: Desa Karangmukti memiliki curah hujan yang tinggi dan berada di ketinggian  $\pm 700$  meter di atas permukaan laut, menjadikannya cocok untuk pertanian dan perkebunan. Produk unggulan dari sektor ini meliputi hasil pertanian seperti padi, sayuran, dan komoditas lokal lainnya yang bisa diolah menjadi produk bernilai tambah seperti keripik, makanan ringan, atau minuman herbal.
2. Kerajinan lokal: Keterampilan masyarakat dalam membuat kerajinan dari bahan alami seperti bambu, kayu, atau anyaman memiliki potensi pasar yang besar, terutama jika dipromosikan melalui platform digital. Kerajinan khas ini dapat dipasarkan sebagai produk souvenir unik yang mencerminkan identitas budaya lokal.
3. Pariwisata Potensial: Dengan geografis yang mendukung, Desa Karangmukti berpotensi mengembangkan sektor ekowisata atau wisata berbasis komunitas seperti wisata sawah, kampung tradisional, atau trekking di perbukitan sekitar. Festival budaya lokal juga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.
4. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM): UMKM di Desa Karangmukti berkembang dalam berbagai bidang seperti makanan khas daerah (misalnya, sale pisang atau dodol), minuman herbal, dan fashion berbasis tradisional. Pengembangan pemasaran yang kreatif dapat meningkatkan daya saing produk-produk ini.



**Gambar 2.** Organisasi Kepemudaan Karang Taruna Mustika Rahayu (Komunitas Melek Digital)

#### B. Pelaksanaan Pengabdian

Pada tahap awal, tim pengabdian Universitas Bakti Tunas Husada melakukan kunjungan ke Desa Karangmukti Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya untuk melihat situasi dan kondisi dengan dipandu oleh Mahasiswa Bisnis Digital yang kebetulan berdomisili di Desa Karangmukti.

Setelah melakukan kunjungan pendahuluan tersebut, tim pengabdian masyarakat dipertemukan dengan organisasi kepemudaan yang cukup aktif dan mempunyai potensi yang besar dalam menggerakkan potensi daerah, khususnya di Desa Karangmukti dan sekitarnya.

Melihat potensi tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Bakti Tunas Husada memantapkan diri untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat bekerjasama dengan Karang Taruna Mustika Rahayu dengan menyelenggarakan pelatihan berkaitan dengan program pengenalan sekaligus penguatan program

berupa pelatihan teknik optimasi pemasaran *online* sebagai jawaban solusi praktis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersaing di pasar digital. Salah satu yang menjadi pertimbangan pelaksanaan event ini adalah berdasarkan adanya potensi dan keunggulan Strategis yang terdapat pada Karang Taruna Mustika Rahayu diantaranya:

1. Kreativitas Pemuda: Karang Taruna diisi oleh pemuda yang kreatif dan inovatif, mampu merancang strategi promosi yang menarik di platform digital.
2. Literasi Digital yang Tinggi: Pemuda usia 18–25 tahun cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dalam menggunakan media sosial dan teknologi pemasaran digital.
3. Kekuatan Kolektif: Sebagai komunitas yang solid, Karang Taruna dapat menjadi motor penggerak utama dalam memasarkan potensi desa secara kolektif.



**Gambar 3.** Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bersama Komunitas Pemuda yang tergabung dalam Kelompok Literasi Digital dibawah naungan Karang Taruna Mustika Rahayu



**Gambar 4.** Penyerahan Plakat Piagam Kepada Kepala Desa Karang Mukti Bapak Ade Holid oleh Kaprodi Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada

Kegiatan awal yang dilaksanakan berfokus kepada penguatan atau pembekalan dari dosen tim pengabdian masyarakat dari Universitas Bakti Tunas Husada:



**Gambar 5.** Sesi Pemaparan Materi Oleh Bu Hana Diana Maria, SE., M.M Tentang Strategi Konten Pemasaran Digital (Bisnis Kreatif Digital)



**Gambar 6.** Materi Manajemen Pemasaran Digital oleh Bapak Sudianto, ST., MT.



**Gambar 7.** Penyampaian Motivasi dan Pengalaman Kesuksesan Bisnis Digital oleh Bapak Firdan Gusmara Kusumah, ST., MT.





**Gambar 8.** Mengetahui Algoritma Media Sosial (IG, Tiktok, dll.) oleh Bapak Adie Pamungkas, SE., MM.



**Gambar 9.** Menjadi Digital Preneur Sukses oleh Bapak Jeffry Nugraha, ST., MM



**Gambar 10.** Sesi Tanya Jawab Peserta dengan Narasumber

Setelah program pembekalan, langkah selanjutnya adanya program pendampingan pasca program sebagai tindak lanjut untuk mencapai keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. **Monitoring:** Melakukan kunjungan atau pertemuan secara berkala (setiap bulan) untuk mengevaluasi penerapan strategi pemasaran digital oleh peserta dan mengecek kemajuan individu atau kelompok, seperti jumlah penjualan, *engagement* media sosial, dan efektivitas konten yang dibuat.
2. **Evaluasi:** Menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data tentang pengalaman peserta setelah program, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi peserta dalam menerapkan strategi digital marketing.
3. **Grup diskusi online:** Membentuk grup Telegram untuk menjawab pertanyaan peserta dan berbagi pengalaman, dimana mentor dapat memberikan panduan tambahan jika terdapat kendala teknis dalam menggunakan media sosial atau *market place*.
4. **One on one mentoring:** Dengan menyediakan sesi mentoring individu atau kelompok kecil untuk mendampingi peserta dalam menjalankan kampanye promosi digital. Difokuskan kepada peserta yang memerlukan bantuan lebih intensif, misalnya dalam membuat iklan atau meningkatkan visibilitas produk sehingga peserta dapat menyempurnakan strategi pemasaran mereka dengan panduan langsung.
5. **Pembentukan Komunitas Digital Marketing Karang Taruna Mustika Rahayu:** Langkah ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pemasaran digital yang berkelanjutan di Desa Karangmukti.
6. **Membangun Kelompok Usaha Bersama (KUB):** Mengorganisasi peserta dalam satu kelompok kerja untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. KUB dapat menjadi wadah untuk memasarkan produk secara kolektif melalui akun marketplace atau media sosial bersama.
7. **Membangun Pusat Informasi Digital Marketing:** Menjadikan Karang Taruna Mustika Rahayu sebagai pusat informasi dan pelatihan pemasaran digital bagi masyarakat desa lainnya. Dengan terbentuknya Pusat Informasi Digital Marketing diharapkan dapat mendorong pemuda desa lainnya untuk belajar pemasaran digital melalui program yang sama sehingga harapannya Karang Taruna Mustika Rahayu menjadi pusat penggerak digitalisasi pemasaran di Desa Karangmukti.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini setidaknya memberikan dampak positif berupa peningkatan kompetensi peserta dalam pemasaran digital serta potensi pengembangan ekonomi lokal berbasis teknologi digital. Dengan meningkatkan kemampuan peserta dalam pemasaran digital dan menawarkan peluang untuk pengembangan ekonomi lokal yang berbasis teknologi, program ini berhasil memberikan dampak positif.

Diharapkan keberhasilan program ini akan terus berlanjut dan berkembang, sehingga menjadikan Desa Karangmukti sebagai contoh sukses dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis digital. Ini akan dicapai melalui pelatihan lanjutan, pendampingan, kolaborasi, dan monitoring. Dengan meningkatkan kemampuan peserta dalam pemasaran digital dan menawarkan peluang untuk pengembangan ekonomi lokal yang berbasis teknologi, program ini diharapkan berhasil memberikan dampak positif yang berkelanjutan, sehingga diharapkan Desa Karangmukti dapat dijadikan sebagai contoh sukses dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis digital. Hal ini akan dicapai melalui pelatihan lanjutan, pendampingan, kolaborasi, dan monitoring [7,8,9,10].

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini setidaknya terdapat 3 hasil yang diharapkan, antara lain berkaitan dengan:

- 1) **Keterampilan yang Dicapai:** Peserta memahami strategi pemasaran digital seperti algoritma media sosial, pengelolaan marketplace, dan konten pemasaran kreatif.
- 2) **Dampak Jangka Panjang:** Terciptanya komunitas pemasaran digital berbasis Karang Taruna.
- 3) **Keberlanjutan:** Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan Pusat Informasi Digital Marketing.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian Kepada masyarakat ini terdapat beberapa poin inspirasi (*insight*) dari dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini, antara lain:

1. Diperlukan program lanjutan terkait pelatihan digitalisasi untuk pengambil keputusan UMKM Pelatihan ini meliputi asesmen digital, penggunaan AI, dan produksi fleksibel untuk meningkatkan daya saing.
2. Perlunya pengembangan model pelatihan berbasis kompetensi digital untuk UMKM. Pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan spesifik UMKM untuk menutup kesenjangan keterampilan digital.
3. Pentingnya pemasaran digital yang berkelanjutan dalam menciptakan dampak positif melalui pelatihan dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang praktik pemasaran digital.
4. Pentingnya pelatihan pemasaran digital berbasis metodologi Agile untuk mendukung transformasi digital dan meningkatkan efisiensi bisnis di perusahaan kecil.
5. Perlunya keseriusan meneliti dampak pelatihan literasi digital untuk UMKM di wilayah regional dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan dan keterampilan digital peserta
6. Perlunya mengeksplorasi penggunaan Canva sebagai alat pelatihan pemasaran digital untuk UMKM, meningkatkan kreativitas peserta dalam membuat konten promosi.
7. Perlunya menyoroti peran data science dalam strategi pemasaran digital UMKM.
8. Pentingnya peningkatan daya saing UMKM melalui kegiatan pelatihan pemasaran digital dengan ditunjang pengelolaan keuangan yang baik serta pengelolaan akun marketplace secara profesional.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya dan LP2M Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya atas hibah pengabdian internal Tahun 2024 sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Terimakasih juga ditujukan kepada semua mitra yang mampu bekerja sama dengan baik atas terselenggaranya kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, R. (2022). *Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan UMKM*. Jurnal Teknologi dan Manajemen, 15(2), 123-135.
- Andrianti, Fitri dan Oktafia, Renny (2021) Analisis Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Media Online. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan.
- Tjahja Putri, Elly Kumari (2013) Pengembangan Model Pemberdayaan Karang Taruna Terpadu di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Arsip Blog (2012). Gambaran Umum Desa Karangmukti Salawu: <https://karangmukti76.blogspot.com/>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2020). *Strategi Pemberdayaan UMKM di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research*. Sage Publications.
- Joko Setiyo, I. Mukhlis, & Filgentius Danardana Murwani. (2022). *Digital Marketing Training: MSME Efforts Towards International Markets*.
- Gauri Girish Jadhav, Shubhangi Gaikwad, & Dhananjay Bapat. (2023). *A systematic literature review: digital marketing and its impact on SMEs*.
- A. Azevedo & António Almeida. (2021). *Grasp the Challenge of Digital Transition in SMEs—A Training Course Geared towards Decision-Makers*.
- Anna Ollanketo et al. (2023). *Model for Digital Skills Training for SMEs*.
- S. Lestari. (2021). *Digital Marketing Application Training For Small And Medium Enterprises*.
- Kariyamin et al. (2023). *Society in the Digital Age: Creating a Positive Impact Through Sustainable Digital Marketing Practices*.
- Gheorghe Minculete & Sorin Minculete. (2019). *Approaches to Companies' Personnel Education and Training in the Field of Digital Marketing*.
- A. Ollerenshaw et al. (2021). *Increasing the digital literacy skills of regional SMEs through high-speed broadband access*.
- Restu Millaningtyas. (2023). *Canva Application Training as a Marketing Digitalization Medium for SMEs*.

- José Ramón Saura et al. (2021). Digital marketing in SMEs via data-driven strategies: *Reviewing the current state of research*.
- Primaadi Airlangga et al. (2023). *Digital Marketing Training to Provide Economic Recovery Opportunities for the Community*.
- Shilpa Wadhwa. (2023). *Role of Digital Marketing in Business: an Empirical Study for Small and Medium Businesses*.
- M. Maimunah et al. (2022). *Implementation of financial management and digital marketing to increase the business competitiveness of SMEs*.
- Kunik Shah. (2023). *An Analysis on the Utilization of Digital Marketing Strategies for Growth & Development of SME's*.
- Ayu Krishna Yuliawati et al. (2021). *Empowering SMEs Through Digital Marketing at UNESCO Global Geopark Belitong, Indonesia*.

## SOSIALISASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDIAGNOSIS STUNTING DI DESA KARANGHARJA KECAMATAN PEBAYURAN KABUPATEN BEKASI

Sumardiono Sumardiono<sup>1\*</sup>, Rika Apriani<sup>2</sup>, Febrisi Dwita<sup>3</sup>, Abiyu Zaky Arinta Putra<sup>4</sup>, Febrianto<sup>1</sup>, Vinki Cecilian Maulana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Sistem Informasi, Universitas Bina Insani, Indoensia

<sup>2</sup>Manajemen Informatika, Universitas Bina Insani, Indoensia

<sup>3</sup>Manajemen Administrasi, Universitas Bina Insani, Indoensia

<sup>4</sup>Teknik Informatika, Universitas Bina Insani, Indoensia

\*Korespondensi: sumardiono@binainsani.ac.id

### ABSTRACT

*The era of digitalization has penetrated all fields, including the health sector. Health is the main thing in a community's survival, such as reducing malnutrition and stunting. This service aims to provide counseling, outreach, and use of information technology in the form of an expert system for diagnosing malnutrition and stunting in Karangharja Village, Pebayuran District, Bekasi Regency. This service is carried out using counseling and outreach methods to village communities in terms of awareness of healthy living and providing outreach to their relatives. This counseling and outreach were the idea of community service by providing knowledge to the community, which was attended by more than 20 people, including the village head and his staff. In this outreach, we provide education about stunting, its dangers, and mitigation, and we introduce a web-based expert system for diagnosing malnutrition and stunting. As a result of this service, 65% of the community understands the socialization and education on the use of information technology so that it will have an impact on good and healthy families.*

**Keywords:** Information Technology; Health; Malnutrition; Stunting; Karangharja Village

### ABSTRAK

Era digitalisasi telah merambah di segala bidang, tidak terkecuali bidang kesehatan. Kesehatan merupakan hal utama dalam suatu keberlangsungan hidup masyarakat, seperti berkurangnya gizi buruk dan *stunting*. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan, sosialisasi, dan pemanfaatan teknologi informasi berupa sistem pakar pendiagnosis gizi buruk dan *stunting* di Desa Karangharja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat desa dalam kesadaran berkehidupan yang sehat serta baik dalam menyampaikan sosialisasi kepada sanak-saudara. Penyuluhan dan sosialisasi ini, merupakan gagasan dari pengabdian dengan memberikan pengetahuan kepada Masyarakat yang hadir sejumlah lebih dari 20 orang, termasuk kepala Desa dan jajarannya. Dalam penyuluhan tersebut, memberikan edukasi mengenai *stunting*, bahaya dan mitigasinya, serta mengenalkan sistem pakar pendiagnosis gizi buruk dan *stunting* berbasis web. Hasil dari pengabdian tersebut, 65% kepuasan responden (Masyarakat) atas sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan teknologi informasi sehingga akan memberikan dampak pada keluarga yang baik dan sehat.

**Kata Kunci:** Teknologi Informasi; Kesehatan; Gizi Buruk; Stunting; Desa Karangharja

### PENDAHULUAN

Di era teknologi ini, perkembangan informasi juga ikut berperan (Sumardiono et al., 2024), sehingga peran serta teknologi di bidang kesehatan dapat diterapkan pada Masyarakat dengan baik dan benar. Pada saat ini, aktivitas banyak menggunakan sistem digital (Jamaludin; et al., 2020). Peran digitalisasi masih terus dilaksanakan secara masif dan terukur (Sumardiono & Marfu'ah, 2021), khususnya dalam bidang kesehatan, ketahanan pangan, pendidikan dan keamanan. Bidang-bidang tersebut, merupakan salah satu target tujuan pengembangan yang berkelanjutan, sehingga akan dirasakan untuk masa mendatang. Pengembangan ini bukan hanya ada pada pemerintah pusat, akan tetapi melalui pemerintah desa adalah sebuah harapan dalam pengembangan dan peningkatan sumberdaya yang baik sebagaimana disebutkan di atas.

Kementerian Kesehatan telah merencanakan strategi transformasi digital dalam dokumen *blue print* perencanaannya hingga 2024 dan strategi transformasi tersebut adalah tentang kualitas Kesehatan (Sepri & Fauzi, 2022). Banyaknya aplikasi kesehatan yang terbangun oleh pemerintah pusat, daerah, maupun pihak swasta menjadi tantangan dalam menuju integrasi sistem data Kesehatan (Mukrimaa et al., 2016). Bidang Kesehatan merupakan hal yang pokok untuk diulas dalam pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat, dan dalam hal ini tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan pengabdiannya di Desa Karangharja.

Desa Karangharja merupakan salah satu desa dari 12 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah + 971,553 Ha dengan jumlah penduduk 8608 jiwa Tahun 2022 menurut sensus Pemerintah Desa setempat (Zahra et al., 2023). Jika melihat dari jumlah penduduk, maka pengabdian perlu adanya penelusuran dan pengamatan mengenai perkembangan Kesehatan terutama mengenai *issue Stunting* yang mana merupakan sebagai issue nasional yang perlu mendapatkan perhatian dari beberapa pihak, seperti pemerintah pusat, daerah, desa, dan swasta.

*Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan (Mustika & Syamsul, 2018). Target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (Rahman et al., 2023), maka perlu adanya upaya dalam mencapai target untuk penurunan stunting tersebut. Upaya penurunan ini salah satunya memberikan sosialisasi dan penyuluhan untuk Masyarakat desa dalam mitigasi dini *stunting*. Stunting memerlukan perhatian yang lebih besar, dikarenakan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak bisa sangat luas dan bertahan lama, berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif (Fauziah et al., 2023)(Nirmalasari, 2020). Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah 1) faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum *unimproved*; 2) pengolahan air yang tidak sesuai; 3) sanitasi penggunaan fasilitas jamban; 4) kepemilikan jamban; 5) perilaku open defecation; 6) dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban (Nugroho et al., 2021). Faktor penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, seperti inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti <6 bulan dan frekuensi menyusui tidak cukup, serta pemberian makanan pendamping ASI <6 maupun >12 bulan, makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia (Anggryni et al., 2021).

## **METODE**

Dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode sosialisasi dan penyuluhan mengenai Stunting. Sosialisasi sebagai pendidikan publik yaitu upaya pelibatan warga negara dalam suatu komunitas untuk menciptakan budaya partisipasi (Elyas et al., 2020). Dalam sosialisasi dan penyuluhan Stunting, pengabdian telah membuat suatu produk berupa aplikasi pendeteksi stunting atau diagnosis gizi buruk bagi anak-anak di bawah 5 tahun dan di bawah 12 tahun yang berbasis web. Metode sosialisasi orang tua juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap karakter remaja, yaitu 44,1% dibandingkan pengaruh pengendalian diri 36,5% (Farhatilwardah et al., 2019). Metode penyuluhan merupakan salah satu metode yang penting dalam meningkatkan pengetahuan Masyarakat. Metode pembelajaran penyuluhan secara keseluruhan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Imran et al., 2019). Metode penyuluhan yang termasuk kategori sangat tinggi adalah Demplot, Anjungsana, Pelatihan dan Sekolah lapang (SL), sedangkan metode penyuluhan yang termasuk kategori tinggi adalah Temu wicara dan studi banding (Martina & Praza, 2021). Di bawah ini tim pengabdian kepada masyarakat membuat alur pengabdian dengan metode Sosialisasi dan Pengenalan *Expert System* Diagnosis Gizi Buruk dan Stunting.



**Gambar 1.** Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Sumber: Pengabdian, 2024

Pada gambar 1, dijelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian agar berjalan dengan baik dan sukses, maka dibentuk tim pengabdian kepada masyarakat sebanyak 6 orang, terdiri dari 3 unsur dosen dan 3 unsur mahasiswa, itu merupakan sebagai tahap awal. Tahap berikutnya, bahwa dalam pengabdian perlu adanya observasi mitra atau lokasi serta analisis situasi di obyek tersebut. Tahap selanjutnya, setelah mengetahui mengenai analisis situasi, maka tim membuat materi penyuluhan dan sosialisasi yang sebelumnya telah dilakukan penelitian berupa perancangan sistem pakar untuk mendiagnosis gizi buruk dan stunting. Tahapan ini merupakan tahapan pelaksanaan pengabdian dengan metode sosialisasi dan penyuluhan kepada Masyarakat desa Karangharja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Tahap akhir adalah tahap penyusunan laporan dan luaran dari pengabdian, yaitu Seminar Nasional PkM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Hasil dan Pembahasan, akan diuraikan penjelasan mengenai Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di atas, sehingga akan lebih sesuai dengan jalannya pengabdian.

### 1. Pembentukan Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam tahapan 1 pembentukan tim Pengabdian kepada Masyarakat ini terdiri dari 6 orang, yaitu sebagaimana tabel 1

**Tabel 1.** Tim Pengabdian kepada Masyarakat

No	Nama	Program Studi	Peran
1.	Sumardiono, M.Kom.	Sistem Informasi	Ketua
2.	Rika Apriani, M.Kom.	Manajemen Informatika	Anggota
3.	Dr. Febrisi Dwita, ST.log, MM	Manajemen Administrasi	Anggota
4.	Febrianto	Mahasiswa Sis. Informasi	Anggota
5.	Abiyu Zaky Arinta Putra	Mahasiswa Teknik Informatika	Anggota
6.	Vinki Cecilian Maulana	Mahasiswa Teknik Informatika	Anggota

Sumber: Pengabdian, 2024

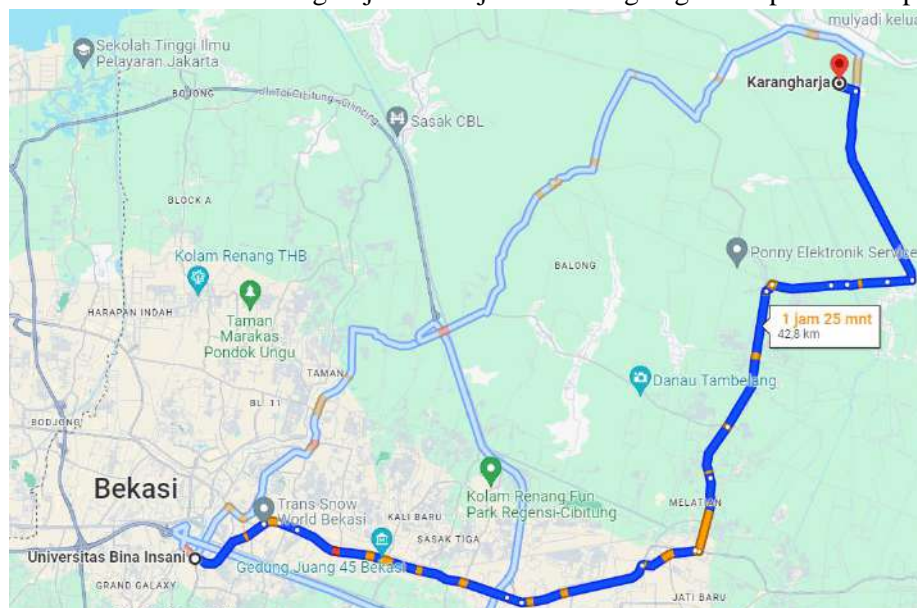
### 2. Observasi, Literasi dan Materi

Tahapan observasi, literasi, dan materi ini pengabdian membagi tugas sebagaimana tabel 1 dengan melihat peran masing-masing. Ketua bertugas memberikan tanggung jawab secara keseluruhan baik, mengatur dan membuat proposal, materi dan berkoordinasi dengan mitra serta berkoordinasi dengan anggota terutama dalam pelaksanaan pengabdian, anggota dari mahasiswa berkoordinasi dengan mitra apa yang telah dimusyawarahkan dengan ketua dan anggota lainnya, serta anggota mempersiapkan akomodasi dan mempersiapkan *feedback* pengabdian.

### 3. Pelaksanaan Pengabdian (Sosialisasi dan Pengenalan Sistem Pakar)

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2024 yang bertemakan Optimasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Masyarakat pada Bidang Kesehatan Desa Karangharja, dengan pengenalan sistem pakar pendiagnosis gizi buruk dan *stunting*. Pengabdian yang

dihadiri oleh Kepala Desa dan jajarannya serta masyarakat yang antusias dalam mitigasi penyakit gizi buruk dan *stunting*. Pelaksanaan di Desa Karangharja akan dijelaskan dengan gambar peta lokasi pengabdian.



**Gambar 2.** Peta Perjalanan Tim PkM menuju Lokasi Pengabdian

#### 4. Hasil dan Laporan

##### 4.1. Hasil

Dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Karangharja yang antusias oleh masyarakat setempat, maka diperoleh gambaran desa dan penduduknya, yaitu terdapat seorang dokter penduduk asli desa tersebut, dan penggiat masyarakat peduli dalam kesehatan balita dan anak-anak di atas 5 tahun seperti pos pelayanan terpadu (posyandu) serta klinik desa yang masih terbatas layanan kesehatannya. Dari pengabdian ini, maka disampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan sosialisasi *stunting* sejak dini (sebelum pernikahan) serta pengenalan aplikasi pendiagnosis gizi buruk dan *stunting* yang dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa.

Setelah selesai memberikan edukasi berupa penyuluhan berkaitan dengan Optimasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Masyarakat pada Bidang Kesehatan Desa Karangharja, Kecamatan Pabayuran Kabupaten Bekasi, diharapkan Masyarakat desa dapat memahami penjelasan tersebut, sehingga dapat dilaksanakan sebagaimana kebutuhan Masyarakat desa terutama menjadi Masyarakat yang Cerdas (*Smart Society*) dalam berinteraksi dengan teknologi informasi dan komputer. Masyarakat dijelaskan secara umum mengenai 10 manfaat optimasi pelayanan teknologi informasi oleh narasumber Sumardiono, M.Kom.

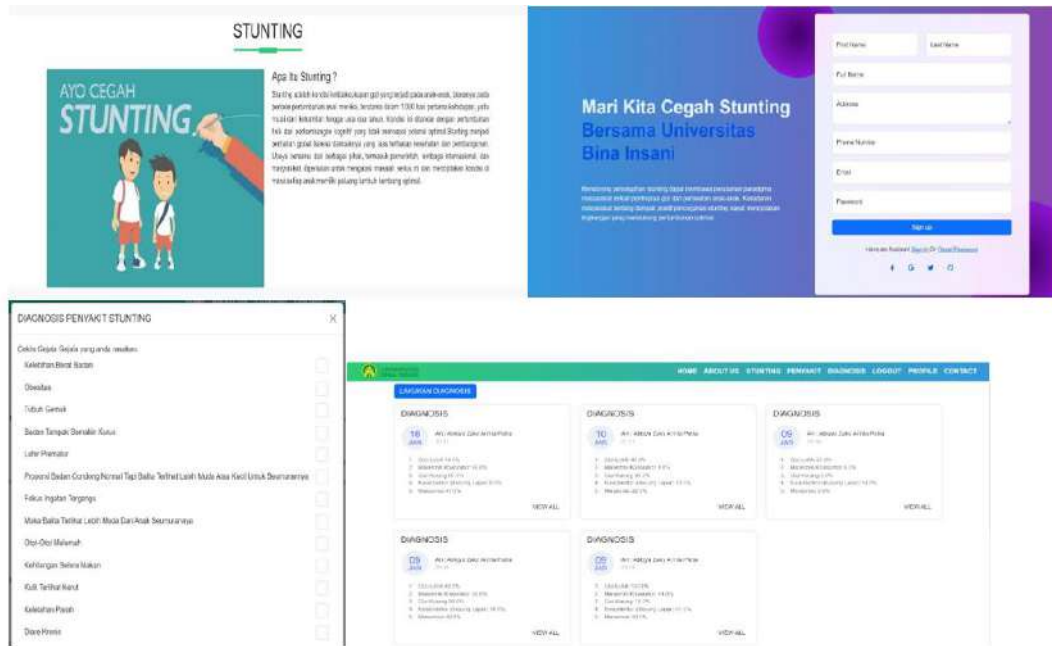




**Gambar 3.** Narasumber Mengenalkan Stunting



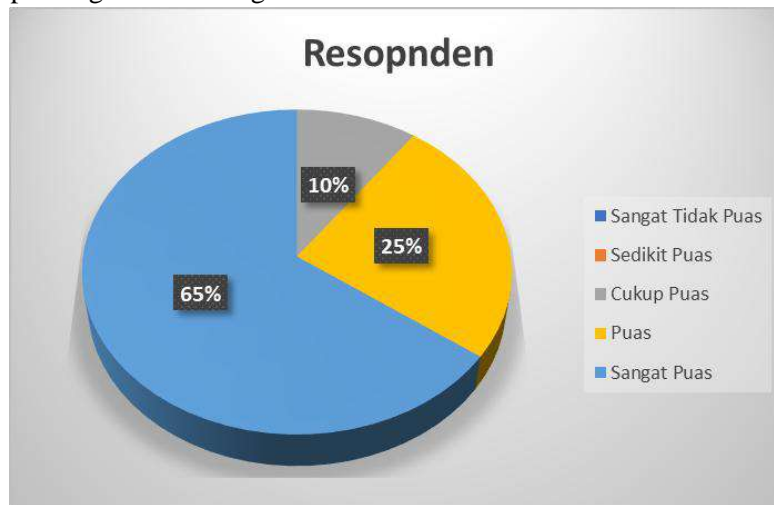
**Gambar 4.** Narasumber menjelaskan Aplikasi Diagnosis Stunting



**Gambar 5.** Pengenalan Aplikasi Diagnosis Stunting

4.2. Pembahasan

Dari penjelasan hasil dan laporan, maka diperoleh pembahasan berupa kepuasan responden terhadap sosialisasi dan penyuluhan mengenai pemanfaatan teknologi informasi bidang kesehatan yang beriringan dengan sistem pakar pendiagnosis stunting.



**Gambar 6.** Kepuasan Responden (Masyarakat) terhadap Sosialisasi dan Penyuluhan



**Gambar 7.** Sosialisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Layanan terhadap Masyarakat

## SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kewajiban dari seorang dosen dalam menjalankan Tri Dharmanya. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Desa Karangharja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi oleh 6 pelaksana tim PkM, yaitu 3 dari unsur dosen dan 3 dari unsur mahasiswa, PkM dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2024. Pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan dan penyuluhan mengenai kesehatan masyarakat desa dalam memahami gizi buruk dan stunting. Hasil dari pengabdian ini adalah 65% kepuasan responden (masyarakat) dalam sosialisasi dan penyuluhan sehingga akan mensosialisasikan kepada keluarga dan masyarakat lainnya, dengan membuat sebaran dan informasi tentang bahayanya gizi buruk dan *stunting*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis dan tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bina Insani mengucapkan terima kasih atas peran serta dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) dan Universitas Bina Insani, yang telah mendukung dalam pendanaan Hibah Internal Tahun 2023/2024, serta penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat, Kepala Desa Karangharja dan jajarannya yang memberikan tempat dan dukungan dari Masyarakat, dan terutama tim yang tetap kompak dalam melakukan pengabdian sampai dengan sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhania, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Elyas, A. H., Iskandar, E., & Suardi, S. (2020). Inovasi Model Sosialisasi Peran serta Masyarakat Kecamatan Hampanan Perak dalam Pemilu. *Warta Dharmawangsa*, 14, 137–149. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/548>
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>

- Imran, A. N., Muhanniah, M., & Widiati Giono, B. R. (2019). Metode Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 289–304. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.289-304>
- Jamaludin;, Sulistinato, W. S. ., Marthalia, D., & Redaksi, T. (2020). Transformasi Digital. In *Kominfo next*. [https://jdih.kominfo.go.id/monografi\\_hukum/monografi/t/majalah/34](https://jdih.kominfo.go.id/monografi_hukum/monografi/t/majalah/34)
- Martina, M., & Praza, R. (2021). Identifikasi Pelaksanaan Metode Penyuluhan Pertanian Pada Petani Padi Sawah di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(2), 142. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i2.3881>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan 2024. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Sepri, D., & Fauzi, A. (2022). Strategi Transformasi Digital dalam Pemeriksaan Kualitas Air Bersih pada Laboratorium Kesehatan. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 4(3), 114–119. <https://doi.org/10.37034/jidt.v4i3.206>
- Sumardiono, S., & Marfu'ah. (2021). Design and Development of a Letter Archival Information System using the Waterfall Model. *Gema Wiralodra*, 12(2), 269–278. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.192>
- Sumardiono, S., Safitri, S., & Soipah. (2024). E-Library Berbasis Web Menggunakan Model Prototipe Web-based E-Library Using Prototype Model. *JUISI*, 10(November 2024), 90–100. <https://doi.org/10.37715/juisi.v10i2.4974>
- Zahra, H. N. A., Septian, D., Saroh, D. M., Mutifa, I. W., Kamilah, M. S., Anissa, V. B., Wulandari, I., Yusup, F. A., Latifah, L., Kusuma, M. E. Y. A., Maulana, V. C., Laksana, A., Putri, S. A., & Fadilah, F. (2023). *Lembar kegiatan akhir* (Issue KKN-T).

## KONSEP DASAR SUPPLY CHAIN MANAGEMENT UNTUK USAHA ANGKRINGAN DI JALAN BARU TIGA RAKSA

Suryo Sulisty<sup>1\*</sup>, Sartono<sup>1</sup>, Adelia Dwi Valentin<sup>1</sup>, Nirfison<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Fakultas Teknik, Prodi Teknik Industri

\*Korespondensi: soeryoty@gmail.com

### ABSTRACT

*This community service project aims to introduce the basic concepts of Supply Chain Management (SCM) to the owners and managers of angkringan businesses in Jalan Baru Tiga Raksa. SCM is a vital concept in business that focuses on the efficient management of the flow of goods, information, and resources from suppliers to end customers. The application of SCM in angkringan businesses is expected to improve the procurement of raw materials, enhance product quality, and streamline the service process, leading to increased customer satisfaction and business sustainability. Through this program, the participants will be trained on key aspects of SCM, including procurement management, inventory control, distribution, and customer service. The goal is to equip local business owners with the necessary knowledge and skills to optimize their operations, increase efficiency, and remain competitive in the growing culinary market. This initiative is expected to have a long-term positive impact on the business performance of angkringan in the area and contribute to the improvement of the local economy.*

**Keywords:** *SCM, Angkringan, Culinary Industry.*

### ABSTRAK

Proyek pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar *Supply Chain Management* (SCM) kepada pemilik dan pengelola usaha angkringan di Jalan Baru Tiga Raksa. SCM merupakan konsep penting dalam dunia bisnis yang berfokus pada pengelolaan aliran barang, informasi, dan sumber daya dari pemasok hingga pelanggan akhir. Penerapan SCM pada usaha angkringan diharapkan dapat meningkatkan pengadaan bahan baku, meningkatkan kualitas produk, dan menyederhanakan proses pelayanan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan keberlanjutan usaha. Melalui program ini, peserta akan dilatih mengenai aspek-aspek utama SCM, termasuk pengelolaan pengadaan, kontrol persediaan, distribusi, dan pelayanan pelanggan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada para pemilik usaha lokal untuk mengoptimalkan operasi mereka, meningkatkan efisiensi, dan tetap bersaing di pasar kuliner yang berkembang. Inisiatif ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang pada kinerja usaha angkringan di kawasan tersebut dan berkontribusi pada peningkatan perekonomian lokal.

**Kata Kunci:** SCM, Angkringan, Industri kuliner..

### PENDAHULUAN

*Supply Chain Management* (SCM) merupakan salah satu konsep penting dalam dunia bisnis yang berfokus pada pengelolaan aliran barang, informasi, dan sumber daya dari pemasok hingga ke konsumen akhir. Manajemen rantai pasokan, atau SCM, adalah penanganan jaringan bisnis dari rantai manufaktur, komoditas jadi atau setengah jadi, hingga barang atau jasa dapat dipasok ke klien (Delvian Yosuky et al., 2022). Adapun tujuan utama dari SCM adalah penyerahan atau pengiriman produk secara tepat waktu demi memuaskan konsumen, mengurangi biaya, meningkatkan segala hasil dari seluruh supply chain, mengurangi waktu memusatkan kegiatan perencanaan dan distribusi. (Nurdianti et al., 2017). Penerapan SCM yang efisien dapat meningkatkan daya saing dan keuntungan usaha, termasuk dalam sektor usaha kecil dan menengah. Salah satu jenis usaha yang dapat memanfaatkan konsep ini adalah angkringan, sebuah usaha kuliner yang banyak ditemui di berbagai daerah. Usaha angkringan memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama dengan penerapan manajemen rantai pasokan yang tepat guna mengoptimalkan alur distribusi bahan baku dan pelayanan kepada pelanggan.

Di Jalan Baru Tiga Raksa, terdapat beberapa usaha angkringan yang menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman. Meskipun memiliki potensi yang besar, kebanyakan pemilik angkringan di wilayah

tersebut masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip dasar SCM dalam pengelolaan usaha mereka. Kuliner menjadi salah satu subsektor ekonomi kreatif yang terus tumbuh dengan pesat (Fenita Melinda et al., 2024). Hal ini berimbas pada ketidakteraturan dalam pengadaan bahan baku, penurunan kualitas produk, dan kurang optimalnya pelayanan kepada pelanggan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar *Supply Chain Management* diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada dan mendorong perkembangan usaha angkringan yang lebih profesional dan terstruktur. UKM di industri kuliner juga tertinggal di belakang rantai pasok, sehingga mereka perlu lebih fokus untuk lebih memahami dan memenuhi ekspektasi konsumen (Dwi Wahyono et al., 2023).

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada pemilik dan pengelola angkringan di Jalan Baru Tiga Raksa mengenai dasar-dasar *Supply Chain Management*, termasuk pengelolaan pengadaan bahan baku, penyimpanan, distribusi, serta pelayanan pelanggan. Manajemen Rantai pasokan (*supply chain management*) adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan (Suud et al., 2021). Perusahaan juga harus membuat strategi proaktif untuk menghindari terjebak dalam keadaan yang tidak terduga, seperti tetap berpegang pada rencana dan meminimalkan biaya penerbangan (Rayyan Aqila Praditya, 2022). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip SCM, diharapkan para pelaku usaha angkringan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk yang mereka tawarkan. Berdasarkan jumlah pesanan sistem akan menentukan kebutuhan bahan baku produksi yang dapat digunakan oleh admin UMKM untuk melakukan order bahan baku ke *supplier* (Darma et al., 2020). Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperluas pangsa pasar, yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlanjutan dan perkembangan usaha mereka.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya manajemen rantai pasokan yang baik bagi usaha angkringan di Jalan Baru Tiga Raksa. Tidak hanya itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan ekosistem usaha yang lebih terorganisir dan mampu bersaing dengan usaha kuliner lainnya. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan usaha angkringan di kawasan tersebut dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pelatihan dengan pendekatan yang langsung dapat diterapkan oleh pemilik dan pengelola angkringan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

### **1. Pendekatan Teoritis:**

Pengenalan konsep-konsep dasar *Supply Chain Management* (SCM), termasuk pengertian rantai pasokan, perencanaan permintaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi bahan baku. Rantai pasok (*Supply chain*) adalah jaringan yang dibangun oleh pelaku UMKM (produsen) dengan perusahaan dan pemasok guna melakukan proses produksi hingga distribusi produk sampai pada konsumen/pembeli terakhir (Di et al., 2024). Rantai pasok merupakan suatu jaringan perusahaan yang secara bersama – sama bekerja dalam menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai (Alim et al., 2018). Kinerja rantai pasok dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengatasi masalah serta meningkatkan kinerja rantai pasok seperti kepercayaan, komitmen, kerja sama, dan berbagi informasi (Apriadi et al., 2024).

### **2. Analisis Kasus**

Pembahasan kasus nyata terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh usaha angkringan dalam hal pengelolaan bahan baku dan pengendalian biaya. Pemilik usaha angkringan diajak untuk menganalisis tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi yang dapat diterapkan. Studi kasus tetap dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik dalam bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah dan ekonomi maupun dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti pendidikan,

perencanaan wilayah perkotaan, administrasi umum, ilmu-ilmu manajemen dan lain sebagainya (Kharismaputra et al., 2022).

### 3. Simulasi Implementasi

Praktik langsung dengan menggunakan contoh-contoh sederhana mengenai pengelolaan persediaan bahan baku, pemilihan pemasok, dan pengaturan distribusi barang untuk usaha angkringan.

### 4. Evaluasi Dan *Feedback*

Setelah pelatihan, pemilik usaha angkringan diminta untuk memberikan evaluasi mengenai materi yang diberikan dan *feedback* mengenai penerapan konsep-konsep SCM di usaha mereka. *Feedback* dapat didefinisikan sebagai informasi yang mendeskripsikan performa mahasiswa dalam sebuah tugas atau aktivitas yang diberikan yang bertujuan sebagai panduan untuk tugas dan aktivitas yang sama di masa yang akan datang (Darungan et al., 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelatihan yang diadakan, pemilik dan pengelola angkringan di Jalan Baru Tiga Raksa terlihat bersemangat dalam mempelajari konsep-konsep SCM. Berikut adalah beberapa hasil yang diperoleh:

### 1. Peningkatan Pemahaman Terhadap Pengelolaan Persediaan.

Pemilik angkringan belum memiliki sistem pengelolaan persediaan yang terstruktur. Dengan penerapan prinsip-prinsip dasar SCM, seperti pengelolaan persediaan berdasarkan permintaan (*demand-driven inventory management*), untuk lebih mempermudah menghitung jumlah bahan baku yang harus dibeli setiap minggu, sehingga mengurangi pemborosan akibat pembelian bahan baku yang berlebihan. Inovasi sangat penting dalam usaha peningkatan kinerja pemasaran dari sebuah usaha (Cahyono & Suryawirawan, 2021).

### 2. Perencanaan Permintaan yang Lebih Tepat

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh usaha angkringan adalah ketidakpastian permintaan, terutama pada jam-jam tertentu. Melalui pelatihan, pemilik angkringan diperkenalkan dengan cara-cara untuk memperkirakan permintaan berdasarkan pola konsumsi sebelumnya dan mengoptimalkan jumlah persediaan bahan baku yang dibutuhkan. Perencanaan kapasitas produksi harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat memenuhi permintaan dari konsumen (Toding & Mandagi, 2022).

### 3. Peningkatan Efisiensi Operasional

Dengan memahami prinsip-prinsip distribusi dan pengelolaan persediaan, pemilik dan pengelola mulai merencanakan pengiriman bahan baku lebih terstruktur, yang pada akhirnya mengurangi biaya transportasi dan waktu tunggu dalam pengadaan bahan baku. Peningkatan efisiensi terbagi menjadi 2 bagian besar yakni internal dan eksternal dari organisasi/ perusahaan. Faktor internal meliputi man, material, machine, dan method. Sedangkan faktor eksternal meliputi pelanggan, lingkungan, pemasok, dan pesaing (Kharismaputra et al., 2022).

### 4. Meningkatkan Kepuasan Pelanggan

Melalui manajemen *supply chain* yang lebih baik, angkringan dapat menjaga kualitas makanan dan minuman yang dijual, menghindari kekurangan bahan baku yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian produk, dan akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan. Kepuasan adalah perasaan puas atau kecewa pelanggan yang dihasilkan dari perbandingan kinerja produk atau hasil dengan harapan (Hartanto & Andreani, 2019). Kepuasan pelanggan dan niat untuk membeli ulang merupakan variabel penting dalam bidang marketing yang saling berkaitan (Toding & Mandagi, 2022).



**Gambar 1.** Suasana Angkringan



**Gambar 2.** Photo Dengan Pelaku Usaha Angkringan

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada pelatihan Supply Chain Management (SCM) untuk pemilik dan pengelola angkringan di Jalan Baru Tiga Raksa berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya konsep dasar SCM dalam operasional usaha mereka. Melalui pelatihan ini, pemilik diperkenalkan dengan prinsip-prinsip dasar SCM, termasuk pengelolaan pengadaan bahan baku, penyimpanan, distribusi, dan pelayanan pelanggan. Penerapan prinsip-prinsip SCM tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, serta memperbaiki kualitas produk dan pelayanan, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing usaha angkringan di pasar kuliner yang terus berkembang. Oleh karena itu, penerapan konsep SCM yang lebih baik akan memberikan kontribusi positif bagi pengelolaan usaha kecil dan menengah seperti angkringan, serta memperkuat posisi mereka di pasar yang kompetitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S., Retnoningsih, D., & Koestiono, D. (2018). Kinerja Manajemen Rantai Pasok Keripik Apel Pada Industri Kecil di Kota Batu. *Habitat*, 29(1), 38–49. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.5>
- Apriadi, A., Mukhsin, M., & Satyanegara, D. (2024). Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, Kerja Sama, dan Berbagi Informasi terhadap Kinerja Supply Chain. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 669–690. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.185>
- Cahyono, K. E., & Suryawirawan, O. A. (2021). Pelatihan Pengelolaan Persediaan, Pemasaran Dan



- Pembukuan Sederhana Untuk UMKM Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 4(2), 122–126. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v4.i2.a2685>
- Darma, I. W. A. S., Indrawan, I. G. A., & Sutramiani, N. P. (2020). Implementasi Supply Chain Management Pada E-Commerce Sebagai Strategi Pengembangan Umkm Jajanan Dodol Khas Buleleng. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 6(2), 151–155. <https://doi.org/10.36002/jutik.v6i2.1016>
- Darungan, T. S., Rahayu, G. R., & Claramita, M. (2016). Evaluasi Proses Pemberian Feedback di Tutorial Problem-Based Learning di Fakultas Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 5(2), 88. <https://doi.org/10.22146/jpki.25320>
- Delvian Yosuky, Renalbi Renalbi, Tio Sania Rachmi, Felix Felix, & Ricky Ricky. (2022). Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Sumber Daya Perusahaan (ERP) Dalam Meningkatkan Kinerja Manajemen Rantai Pasok (SCM) Suatu Organisasi / Perusahaan. *Serat Acitya*, 11(2), 65–72. <https://doi.org/10.56444/sa.v11i2.767>
- Di, A., Karst, K., & Tanjung, K. (2024). Rantai pasok pelaku umkm berbasis sumber daya alam di kawasan karst kecamatan tanjung sari, kabupaten gunungkidul (. 2, 958–967.
- Dwi Wahyono, Supriandi, & Pontoan, D. R. (2023). Menguji Hubungan Antara Strategi Pemasaran, Loyalitas Pelanggan, Keterlibatan Karyawan Terhadap Profitabilitas UMKM Kuliner di Kota Bandung. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(02), 45–56. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i02.337>
- Fenita Melinda, Adetiya Prananda Putra, & Jemi Cahya Adi Wijaya. (2024). Analisis Rantai Pasok Kopi Pada Kelompok Tani Kopi Rejo Di Desa Wisata Gombongsari Banyuwangi. *Journal of Tourism and Economic*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.36594/jtec/jr959t60>
- Hartanto, A., & Andreani, F. (2019). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan, Dan Lingkungan Fisik Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Mediasi Di De Mandailing Cafe Surabaya. *Agora*, Vol 7, No(1), 1–6. <http://publication.petra.ac.id>
- Kharismaputra, A. P., Rizkyana, F. W., & Susanti, A. (2022). Sistem Informasi Administrasi Perkantoran : Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas. *Business and Accounting Education Journal*, 3(3), 402–407. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i3.68922>
- Nurdianti, A. R., Prastawa, H., & Budiawan, W. (2017). Organisasi Pada Umkm Handycraft Dan Tas Di Semarang. *Industrial Engineering Journal Vo*, 6(2), 11. [ejournal3.undip.ac.id](http://ejournal3.undip.ac.id)
- Rayyan Aqila Praditya. (2022). Kinerja Organisasi Pada Manajemen Rantai Pasokan Pariwisata : Bagaimana Peran Manajemen Sumber Daya Manusia , Kepuasan Pelanggan ? *International Journal of Social, Policy and Law (Ijospl)*, 03(02), 17–21.
- Suud, R. N., Indriani, R., & Bakari, Y. (2021). Kinerja Manajemen Rantai Pasok Kelapa di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 27–37.
- Toding, J. S., & Mandagi, D. W. (2022). Dimensi Brand Gestalt Sebagai Prediktor Kepuasan Pelanggan Dan Niat Membeli Ulang Pelanggan UMKM. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 9(3), 1167–1185.

## **PENDAMPINGAN PENYUSUNAN DAN PENYESUAIAN JENJANG JABATAN ATAU KEPANGKATAN PEGAWAI PADA LINGKUNGAN KERJA PESANTREN PERSIS SINDANGKASIH KABUPATEN CIAMIS**

**Dede Yuda Wahyu Nurhuda\***

Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : dedeyuda@universitas-bth.ac.id

### **ABSTRACT**

*Workshops and mentoring of pesantren governance management are activities that respond to the needs of pesantren because not all pesants have good human resource governance. The absence of a level of position or rank in the pesantren work environment is a situation found in most pesantren. Through this workshop and mentoring, it is hoped that there will be a level of position or rank system for employees in the permanent environment as a basis for providing structured and planned welfare so that it becomes a means of maintaining human resources. The service began with a meeting with policymakers or pesantren leaders, then continued with 2 (two) workshops and mentoring. The material in the workshop includes material on understanding the importance of the position or rank system for employees, tracing the assessment of the work history database, and determining and agreeing on the general form of the rank system to be used, then determining the adjustment of the position or rank level for all employees in the Pesantren environment. To maximize the results of the workshop, assistance was provided through consultation activities in preparing documents that were the target of the Workshop. The purpose of the Workshop and mentoring is to produce documents related to the level of positions for all employees in the Pesantren environment which is the basis for career or rank policies in the Pesantren environment.*

**Keywords:** *Pesantren, Workshop and mentoring, level of position or rank*

### **ABSTRAK**

*Workshop dan pendampingan manajemen tata kelola pesantren merupakan kegiatan untuk merespon kebutuhan pesantren, karena tidak semua pesantren memiliki tata kelola sumber daya manusia yang baik. Tidak adanya jenjang jabatan atau kepangkatan di lingkungan kerja pesantren menjadi keadaan yang ditemui pada umumnya pesantren. Tujuan *Workshop* dan pendampingan adalah menghasilkan dokumen terkait jenjang jabatan bagi semua pegawai di lingkungan Pesantren yang menjadi dasar kebijakan jenjang karir atau kepangkatan di lingkungan Pesantren. Pengabdian diawali kegiatan pertemuan dengan pemangku kebijakan atau Pimpinan Pesantren, kemudian dilanjutkan dengan *Workshop* sebanyak 2 (dua) kali serta pendampingan. Materi dalam *workshop* meliputi materi pemahaman tentang pentingnya sistem jenjang jabatan atau kepangkatan pegawai, penelusuran pengkajian database riwayat kerja, serta menetapkan dan menyepakati bentuk umum sistem kepangkatan yang akan digunakan, kemudian ditetapkan penyesuaian jenjang jabatan atau kepangkatan bagi semua pegawai di lingkungan Pesantren. Untuk memaksimalkan hasil *workshop*, maka dilakukan pendampingan melalui kegiatan konsultasi pada setiap proses penyusunan dokumen yang menjadi target *Workshop*. Melalui *workshop* dan pendampingan ini, diharapkan adanya sistem jenjang jabatan atau kepangkatan bagi pegawai di lingkungan pesantren sebagai dasar pemberian kesejahteraan yang terstruktur dan terencana sehingga menjadi sarana dalam pemeliharaan sumber daya manusia.*

**Keywords :** *Pesantren, Workshop, struktur dan skala upah, Jenjang jabatan*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Sudjoko Prasadjo “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang dituliskan dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. (Samsul Nizar:2007). Pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu pesantren salafi dan khalaf yang selanjutnya disebut atau dikenal dengan pesantren tradisional dan pesantren modern (septuri:2021).

Lembaga pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia sejak beberapa abad yang lalu

khususnya di daerah Jawa. (Muchtarom, Zahairini, dkk:2010). Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. (Nurcholish Madjid:1997). Identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah lembaga Pendidikan (M. Dawam Raharjo:1985). Pesantren sebagai “*cultural broker*”, penjaga dan pewaris nilai-nilai tradisi yang sah atau dalam pandangan Gus Dur mampu membumikan ajaran Islam yang berakar pada tradisi (Hadi Purnomo:2017). Pesantren bisa dipandang sebagai ‘laboratorium sosial’ bagi penerapan ajaran agama Islam (Anik Faridah:2019).

Manajemen dalam kamus Ilmiah Populer, diartikan sebagai pengelolaan usaha: kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan. (Widodo, dkk, 2002). Dalam kamus Bahasa Lengkap Bahasa Indonesia, diartikan pimpinan atau direksi yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (Anwar Dessy, 2001). manajemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang. (Husaini Usman: 2006). Merespon dan memperhatikan beberapa uraian di atas, bahwa terdapat perbedaan formulasi dalam pendefinisian manajemen, karena berbeda pada titik penekanannya (Sondang P. Siagian:1985).

Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan *life skill*). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh (Imam Syafe’I : 2017).

Perkembangan pesantren saat ini tidak sebatas pada pelaksanaan pendidikan keislaman yang bersifat non formal, tetapi berkembang pesantren sebagai pelaksana pendidikan formal pada setiap level pendidikan termasuk Pesantren Al- Amin Sindangkasih Ciamis, sehingga dalam pengelolaannya melibatkan sumber daya manusia yang lebih luas baik jumlah maupun kualitas jenjang pendidikan. Memperhatikan hal tersebut tentunya pemeliharaan sumber daya manusia sebagai aset utama pesantren menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan dan menjadi perhatian khusus dalam mempertahankan eksistensi dan pengembangan pesantren, salah satunya dengan membuat tata kelola yang baik melalui dibuatnya sistem jenjang jabatan atau kepegangatan bagi pegawai.

## **METODE**

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan *workshop* dan pendampingan manajemen tata kelola pesantren. *workshop* merupakan pertemuan ilmiah dalam bidang yang sama, termasuk pendidikan dengan menghasilkan suatu karya (Priadi : 2016). di dalam *workshop* terdapat kerja sama dalam kelompok kecil dengan permasalahan yang sama (Suprayekti & Anggraeni, S.D. : 2017) adapun aktivitas kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah membuat dokumen jenjang jabatan (sebelumnya tidak ada). *Workshop* dilaksanakan 2 (dua) kali, pengumpulan data base pegawai dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan. Dokumen sebagaimana yang dimaksud adalah draf dokumen data jenjang jabatan atau kepegangatan pegawai yang akan ditetapkan oleh pimpinan Pesantren/ Yayasan, sebagai bahan dan rujukan untuk menentukan besaran gaji yang diberikan kepada pegawai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kepuasan upah, *transformational leadership* serta persepsi pelatihan dan pengembangan secara bersama-sama memengaruhi *work engagement* secara positif. Sedangkan kepuasan upah, *transformational leadership*, persepsi pelatihan dan pengembangan serta *work engagement*, secara bersama-sama memengaruhi retensi guru secara positif (Susandi : 2022). Salah satu yang mendorong lahirnya kepuasan upah adalah jenjang jabatan atau kepegangatan yang jelas dan terukur.

*Workshop* dan pendampingan manajemen tata kelola pesantren ini merupakan kegiatan yang dilakukan

untuk merespon kebutuhan pesantren terkait dengan manajemen tata kelola sumber daya manusia, melalui pembuatan sistem jenjang jabatan atau kepegangatan dan struktur dan skala upah atau daftar gaji pokok. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan 2 (dua) kegiatan pokok yaitu *Workshop* dan pendampingan atau konsultasi. Adapun tahapan kegiatan secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan dengan pemangku kebijakan atau Pimpinan Pesantren

Pertemuan ini penting dilakukan karena hasil dari pelaksanaan pengabdian ketika akan diimplementasikan sebagai kebijakan pesantren akan mempengaruhi dan berdampak pada beberapa hal, terutama penambahan beban belanja pegawai. Dari pertemuan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa sistem yang akan dibuat merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan diharapkan sejak lama oleh pesantren sehingga pimpinan pesantren mendukung dan bersedia jika sistem tersebut diimplementasikan dengan konsekuensi penambahan penyesuaian beban anggaran.

2. Kegiatan *Workshop* Pertama

Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu peserta *Workshop*, yang terdiri dari pimpinan pesantren, Kepala dan wakil kepala sekolah setiap jenjang (TK, SD, MTS dan Mualimin) diberikan pemahaman dan materi terkait dengan pentingnya sistem jenjang Jabatan atau kepegangatan, dilanjutkan dengan membuat dan melengkapi *database* pegawai yang dibutuhkan sebagai rujukan dalam proses penyusunan jenjang kepegangatan sesuai dengan format yang ditetapkan. Dalam pertemuan tersebut pun dilakukan pemilihan dan penetapan format dan bentuk sistem jenjang jabatan atau kepegangatan yang akan ditetapkan dengan mengkaji dan mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi dan karakteristik pesantren. Dalam pertemuan tersebut ditetapkan sistem yang akan digunakan adalah sistem kepegangatan semisal Pegawai Negeri Sipil (PNS).

**Tabel 1.** Format Tabel Data Hasil Awal yang dibutuhkan dalam penyusunan jenjang kepegangatan

DAFTAR GURU DAN PEGAWAI MADRASAH ALIYAH PERSIS SINDANGKASIH KABUPATEN CIAMIS											
NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TGL LAHIR	STATUS	NUPTK	PENDIDIKAN TERAKHIR				TMT	IJAZAH TERAKHIR
						PENDIDIKAN TERAKHIR	PERGURUAN TINGGI	TAHUN LULUS	MATA PELAJARAN YANG DIAMPU		S 1
1	Tn 1	Ciamis	06/09/1977	GT	2941755856200012	S 1/Akta IV Pendid. Sejarah	LPI Bandung	2001	Sejarah, Geografi, Sosikologi	15/07/2001	✓
2	Ny 1	Ciamis	01/04/1981	GT	8733759680300042	S 1/Akta IV PAI	IAIN Bandung	2004	Aqidah Akhlak, Islam	15/09/2004	✓
3	Ny 2	Tasikmalaya	14/03/1984	GT	1640782604210072	S 1/Akta IV PAI	STAI Tasikmalaya	2008	Fiqh	15/09/2004	✓
4	dst										

Tahapan dari penyusunan data tabel diatas, dibuat dengan memperhatikan informasi terkait jejak dan riwayat pegawai selama bekerja di Pesantren sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam sebagai parameter penetapan kedudukan jenjang jabatan atau pangkat pada sistem kepegangatan yang akan digunakan (sistem kepegangatan PNS).

Daftar jenjang jabatan atau kepegangatan yang akan ditetapkan dan diadopsi adalah jenjang kepegangatan yang sesuai dengan sistem kepegangatan pada Pegawai Negeri Sipil/ Aparat Sipil Negara, termasuk didalamnya golongan, ruang dan jabatan.

**Tabel 2.** Daftar Jenjang Jabatan atau Pangkat Pegawai

DAFTAR PANGKAT DISESUAIKAN DENGAN SISTEM PNS				
No	Pangkat	Golongan	Ruang	Jabatan
1.	Juru Muda	I	a	Pekarya
2.	Juru Muda Tingkat I	I	b	Pekarya
3.	Juru	I	c	Pekarya
4.	Juru Tingkat I	I	d	Pekarya
5.	Pengatur Muda	II	a	Pelaksana
6.	Pengatur Muda Tingkat I	II	b	Pelaksana
7.	Pengatur	II	c	Pelaksana
8.	Pengatur Tingkat I	II	d	Pelaksana
9.	Penata Muda	III	a	Pengawas
10.	Penata Muda Tingkat I	III	b	Pengawas
11.	Penata	III	c	Pengawas
12.	Penata Tingkat I	III	d	Pengawas
13.	Pembina	IV	a	Pembina
14.	Pembina Tingkat I	IV	b	Pembina
15.	Pembina Utama Muda	IV	c	Pembina
16.	Pembina Utama Madya	IV	d	Pembina
17.	Pembina Utama	IV	e	Pembina

### 3. Kegiatan *Workshop* Kedua

Kegiatan workshop kedua ini sama halnya dengan workshop pertama dihadiri oleh unsur pimpinan pesantren dan pimpinan jenjang Pendidikan formal yang ada, serta pejabat pelaksana unit kegiatan yang ada di pesantren, seperti Kepala Asrama, Kepala Rumah Tangga Pesantren dan unit pelaksana lainnya. pada kegiatan *workshop* kedua ini dibuka dengan pemaparan materi terkait dengan kaidah dan cara penetapan jenjang jabatan atau kepangkatan pada sistem kepangkatan Pegawai Negeri (Sistem yang akan di adopsi) bagi pegawai, sehingga semua peserta memahami dan dapat dengan seksama. kemudian dilakukan pembahasan dan penelaahan atas draf penetapan hasil penyusunan dan penyesuaian jenjang jabatan atau kepangkatan yang dilakukan oleh pengabdian untuk semua pegawai dengan berpedoman pada *database* yang sudah disusun pada *workshop* pertama, kemudian dilakukan penelaahan secara seksama oleh peserta *Workshop* sehingga penetapan tersebut dapat diuji dan saling melengkapi sebagai proses validasi, sebelum ditetapkan.

#### Contoh Proses Penyesuaian per-pegawai

NO	NAMA	TGL LAHIR	STATUS	NUPTK	ALAMAT RUMAH	PENDIDIKAN TERAKHIR				TMT	TGL IJAZAH		JABATAN	TUNJANGAN							JUMLAH TOTAL KISARAN GAJI	
						PENDIDIKAN TERAKHIR	PERGURUAN TINGGI	TAHUN LULUS	MATA PELAJARAN YANG DIAMPU		S LTA/ DIPLOMA	S 1		GAJI POROK	PENDIDIKAN	JABATAN	MENGAJAR	TRANSPORTASI	KONSUMSI	KEHADIRAN PIRET		TUNJANGAN SERTIFIKASI GURU
5	Pegawai Guru 1	04/04/1988	GT	0736747648300022	Des Ancol I RT. 04/01 Sindangkasih Ciamis	S 1 Akta I/P/PAI	STAI Tasikmalaya	S 1/2011	Al-Qur'an Hadits	21-Jul-91		12-Mar-11	Wali Kelas	200.000	150.000	50.000		0	0	0	1.500.000	578.000

Penetapan jenjang jabatan atau kepangkatan pegawai sebagaimana tersebut diatas hasil dari penelaahan dan penyesuaian sesuai dengan sistem yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

Nama Pegawai : Pegawai Guru 1

Homebase : MTs

No.	Uraian	TMT	Masa Kerja	Masa Kerja	Gol/Ruang	Pangkat	Gaji Pokok	Keterangan
			Golongan	Sesungguhnya				
1	Pengangkatan	21-Jul-91	0/0	0/0	II/a	Pengatur Muda		Ijazah S1 :
2	Berkala	01-Oct-93	2/3	2/3	II/a	Pengatur Muda		12-Mar-11
3	Pangkat	01-Oct-95	4/3	4/3	II/b	Pengatur Muda TK I		
4	Berkala	01-Oct-97	6/3	6/3	II/b	Pengatur Muda TK I		
5	Pangkat	01-Oct-99	8/3	8/3	II/c	Pengatur		
6	Berkala	01-Oct-01	10/3	10/3	II/c	Pengatur		
7	Pangkat	01-Oct-03	12/3	12/3	II/d	Pengatur Tk I		
8	Berkala	01-Oct-05	14/3	14/3	II/d	Pengatur Tk I		
9	Berkala	01-Oct-07	16/3	16/3	II/d	Pengatur Tk I		
10	Berkala	01-Oct-08	18/3	18/3	II/d	Pengatur Tk I		
11	Berkala	01-Oct-10	20/3	20/3	II/d	Pengatur Tk I		
12	Penye. Ijazah	01-Oct-11	17/3	22/3	III/a	Penata Muda		
13	Berkala	01-Oct-13	19/3	24/3	III/a	Penata Muda		
14	Pangkat	01-Oct-15	21/3	26/3	III/b	Penata Muda Tk I		
15	Berkala	02-Oct-17	23/4	28/4	III/b	Penata Muda Tk I		
16	Pangkat	01-Oct-19	25/4	32/4	III/c	Penata		
17	Berkala	01-Oct-21	27/4	34/4	III/c	Penata		
18	Pangkat	01-Oct-23	29/4	32/4	III/d	Penata TKI		

“Pegawai Guru 1” sebagai salah satu pegawai pada Pesantren Al-Amin Sindangkasih, dari tadinya tidak memiliki Jenjang Jabatan atau Kepangkatan, dengan dilakukannya penyesuaian dan penetapan kepangkatan, dengan mengurutkan sesuai dengan awal pengangkatan, sehingga pada saat penyesuaian dilakukan maka “Pegawai Guru 1” ditempatkan pada Pangkat Penata Tingkat 1, Golongan III/d dengan Masa kerja Golongan 29 Tahun. Dan golongan inilah yang menjadi dasar kedepan setelah disusun struktur dan skala upah atau daftar gaji pokok yang menjadi dasar besaran gaji pegawai yang bersangkutan. Dari proses ini, maka telah ditetapkan 36 orang Pegawai berstatus Guru dalam pangkat dan golongan sebagai jenjang jabatan atau kepangkatan.

No	Nama	Status Pegawai	Pangkat/Gol	Masa Kerja
1	Pegawai Guru 1	Pegawai Tetap	IV/c	32 Tahun 2 bulan
2	Pegawai Guru 2	Pegawai Tetap	III/d	26 tahun 3 Bulan
3	Pegawai Guru 3	Pegawai Tetap	III/b	19/3
4	Pegawai Guru 4	Pegawai Tetap	III/b	22/4
5	Pegawai Guru 5	Pegawai Tetap	III/b	21/3
6	Pegawai Guru 6	Pegawai Tetap	III/d	18/1
7	Pegawai Guru 7	Pegawai Tetap	III/d	16/1
8	Pegawai Guru 8	Pegawai Tetap	III/d	19/10
9	Pegawai Guru 9	Pegawai Tetap	III/b	14/4
10	Pegawai Guru 10	Pegawai Tetap	III/b	12/4
11	Pegawai Guru 11	Pegawai Tetap	III/d	16/3
12	Pegawai Guru 12	Pegawai Tetap	III/a	6/3
13	Pegawai Guru 13	Pegawai Tetap	III/c	8/1
14	Pegawai Guru 14	Pegawai Tetap	III/c	9/10
15	Pegawai Guru 15	Pegawai Tetap	III/d	11/10
16	Pegawai Guru 16	Pegawai Tetap	III/d	11/10
17	Pegawai Guru 17	Pegawai Tetap	II/d	11/10
18	Pegawai Guru 18	Pegawai Tetap	III/d	11/10
19	Dst			

#### 4. Pendampingan

Pendampingan dari pengabdian dilaksanakan selama, proses penyusunan, diluar pertemuan formasi sebagaimana tersebut pada angka 1, 2 dan 3 di atas, hal ini dilakukan sesuai dengan tahapan dalam

penyusunan dokumen baik bahan maupun dasar keputusan yang akan dipakai dalam penetapan dan penyesuaian jenjang jabatan atau kepangkatan.

## **SIMPULAN**

Pengabdian Masyarakat ini dirasakan menjadi salah satu kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh pesantren, Jenjang jabatan atau kepangkatan sebagai kepastian karir pegawai di pesantren pada umumnya tidak dilaksanakan, padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan loyalitas, kinerja dan kapasitas pegawai sehingga akan lebih berkontribusi terhadap pesantren. Pengabdian yang dilaksanakan berupa kegiatan *Workshop* dan Pendampingan penyusunan sistem jenjang jabatan dan kepangkatan Pesantren Al-Amin Sindangkasih Ciamis. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan yang sudah ditetapkan yaitu 2 (dua) kali pelaksanaan *Workshop* dan proses pendampingan selama proses penyusunan dokumen pendukung. Dari kegiatan tersebut maka dihasilkan draf Dokumen Sistem jenjang jabatan atau kepangkatan berupa penetapan dan penyesuaian penempatan pegawai (Guru), pada jabatan atau kepangkatan sesuai dengan system yang dibuat. Dokumen tersebut diharapkan dapat menjadi acuan serta dasar ditetapkan sebagai keputusan pimpinan pesantren sebagai standar pemberian gaji dan penghargaan lainnya. Dengan ditetapkannya jenjang jabatan atau kepangkatan tersebut maka ada kepastian karir bagi setiap pegawai di lingkungan kerja Pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Musthofa Haroen dkk,2009, Khazanah Intelektual Pesantren, CV. Maloho Jaya Abadi, Jakarta Timur
- Anik Faridah. 2019. Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. Almabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol 13. No.2
- Anwar Dessy, 2001, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Karya Aditama, Surabaya.
- Hadi Purnomo, 2017, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Bildung Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Husaini Usman, 2006, Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Imam Syafe'i. 2017. Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam. 8 (102)
- M. Dawam Raharjo, 1985, Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah, P3M,Jakarta.
- Mathias Weske, 2007, *Business Proces Manajement. Concepts, Languages, Architecture*, Springer, Potsdan Germany
- Muchtarom, Zahairini, dkk, 2010, Sejarah Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurcholish Madjid, 1997, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina, Jakarta.
- Samsul Nizar, 2007, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Kencana, Jakarta.
- Susandi. 2022. Retensi Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya. Eligible Journal of Social Sciences 1 (2) : 87 - 104
- Sondang P. Siagian, Filsafat Administrasi,1985, Gunung Agung, Jakarta.
- Wahyu Ilahi dan Harjani Hefini Polah, 2007, Pengantar Sejarah Dakwah, Kencana, Jakarta.

Widodo, dkk, 2002, Kamus Ilmiah Popular, Absolut ,Yogyakarta

Pribadi, S. 2016. Kegiatan Workshop Dengan Metode Kolaboratif dan Konsultatif sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha. 3(1), 16-30.

Suprayekti & Anggraeni, S.D. (2017). Pelaksanaan Program Workshop “Belajar Efektif” untuk Orang Tua. Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal, 12(2), 129-136.

Yusuf, K., & Anggraeni, L. (2022). Pelayanan Prima Pada Penerimaan Mahasiswa Baru di Universitas Paramadina. Jurnal Konvergensi, 3(2), 348–364.



## MEDIA SOSIAL SEBAGAI KATALISATOR PEMBELAJARAN: ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN PRAKTIS TERHADAP KONTRIBUSI GENERASI Z

Ja'far Amir<sup>1\*</sup>, Eva Yunita Pratiwi<sup>2</sup>, Izzul Atsani Aries Hapsari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas IPWIJA, Magister manajemen

<sup>2</sup>Universitas Semarang, Ilmu Pendidikan dan Psikologi

<sup>3</sup>Universitas Dian Nuswantoro, Pariwisata

\*Korespondensi: jafar.amir1969@gmail.com

### ABSTRACT

*This study intends to reveal existing research topics and predict future research avenues in terms of Gen-Z participation. This research uses Scopus AI to design and explore ideas, with bibliometric analysis to map literature on literature related to Generation Z participation in developing countries. Data from 136 scholarly works was obtained through Boolean keywords, then processed using Biblioshiny R4.3.1 and visualized with VOS viewers to identify co-occurrence patterns and further research opportunities. Results of R4.3.1 revealed the important role of Gen Z in the use of social networks, collaboration, and e-learning. The co-occurrence analysis with VOS viewers reveals the gap between social media and learning systems, which opens up further research opportunities. Some Researchers' countries of origin that have not collaborated with foreign researchers include Indonesia, Turkey, Poland, the Czech Republic, and the Philippines. A total of 49 scientific papers can be published and indexed by Scopus in 2024, with an increasing trend from year to year, which is increasing from year to year. In practice, the utilization of digital media such as YouTube and Quizizz has proven effective in increasing student participation and learning interaction. This strategy creates a learning experience that is dynamic and in line with the characteristics of Generation Z, which is familiar with technology. familiar with technology. The integration of such media reinforces concept understanding and encourages collaboration in the classroom.*

**Keywords:** *Bibliometric; Generation Z; Participation; Research*

### ABSTRAK

Studi ini bermaksud untuk mengungkapkan topik penelitian yang ada dan memprediksi jalan penelitian masa depan dalam hal Partisipasi Gen-z. Penelitian ini menggunakan *Scopus AI* untuk merancang alur pemikiran dan menggali ide, lalu dilakukan analisis bibliometrik untuk memetakan literatur terkait partisipasi Generasi Z di negara berkembang. Data dari 136 karya ilmiah diperoleh melalui kata kunci Boolean, lalu diolah menggunakan *Biblioshiny R4.3.1* dan divisualisasikan dengan *VOSviewer* untuk mengidentifikasi pola *co-occurrence* dan peluang penelitian lanjutan. Hasil olah R4.3.1 mengungkapkan pentingnya peran gen z pada penggunaan jejaring sosial, kolaborasi dan e learning. Dari analisis *co-occurrence* dengan *VOSviewer* mengungkap kesenjangan antara media sosial dan sistem pembelajaran, yang membuka peluang penelitian lebih lanjut. Beberapa Negara asal peneliti yang belum menjalin kolaborasi dengan peneliti mancanegara adalah Indonesia, turki, Polandia, Czech Republic dan philipina. Sebanyak 49 karya ilmiah mampu diterbitkan dan terindeks scopus di tahun 2024 dengan tren yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam praktiknya pemanfaatan media digital seperti *YouTube* dan *Quizizz* terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa dalam pembelajaran. Strategi ini menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi. Integrasi media tersebut memperkuat pemahaman konsep dan mendorong kolaborasi di kelas.

**Kata Kunci:** Bibliometrik; Generasi-Z; Peran serta; Penelitian

### PENDAHULUAN

Generasi Z adalah semua yang dilahirkan pada saat informasi internet dimulai, sehingga mereka memiliki nilai dan perilaku yang lain dibandingkan dengan generasi pendahulunya, terutama jika dilihat dari perannya sebagai konsumen (Li & Hassan, 2023). Memahami ciri-ciri struktur mental dan perilaku pada pemuda modern sangat penting, karena generasi inilah yang akan menentukan perkembangan sosial-ekonomi

Masyarakat (Vasilyeva, 2021). Merekalah yang akan menjadi mayoritas dominan dari tenaga kerja yang masuk (Pichler et al., 2021). Beberapa karakter pelajar yang tergolong dalam generasi Z lebih mandiri, melek teknologi (Anderson & Jiang, 2018). Generasi Z di India memiliki pendapat dan gagasan yang jelas tentang bagaimana pemuda dapat berkontribusi pada negara berkembang (Hameed & Mathur, 2020). Di Indonesia, norma subjektif mempengaruhi sikap terhadap perilaku dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan pada sampel Generasi Z dan millennial (generasi Y) (Handayani et al., 2023). Penelitian kuantitatif deskriptif yang lain menemukan perlunya menyeimbangkan keterlibatan online dengan akademisi, dan memasukkan sumber daya pengembangan karir ke dalam platform digital (Cornejo-Paredes, 2024). Gen Z sangat termotivasi oleh keinginan untuk membuat perbedaan di komunitas mereka dan dunia. Mereka terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan pengembangan masyarakat.

Generasi Z ingin membuat perbedaan. Mereka termotivasi dengan mempengaruhi orang lain, menginginkan karir yang memiliki tujuan dan makna, dan menemukan pelipur lara dalam nilai-nilai bersama dan hubungan interpersonal. Sebagian besar, mereka percaya bahwa kemampuan mereka untuk menjadi penuh kasih, baik hati, hormat, dan inklusif dapat menciptakan dunia yang lebih bersatu dan terhubung. Mereka juga percaya bahwa jika mereka bekerja sama untuk menemukan kesamaan serta mendidik diri mereka sendiri dan orang lain, generasi mereka dapat mengambil tindakan individu dan mengembangkan solusi inovatif untuk mengatasi masalah dunia yang monumental (Seemiller & Grace, 2024). Saat ini di Indonesia Niat kewirausahaan sosial Gen Z dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap perilaku, kontrol perilaku yang dirasakan, dan ekspektasi hasil (Handayani et al., 2023). Temuan penelitian yang lain, mensinyalir adanya konsep “*buy now, pay later*” (Lupşa-Tătaru et al., 2023)

Beberapa permasalahan yang muncul akhir akhir ini menyadarkan kita akan pentingnya perhatian yang khusus terhadap Gen z. Beberapa Perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja gen z terjadi di bulan Oktober 2024 (Salsabila, 2024). Dalam bidang produksi, peneliti merekomendasikan pengaturan kerja yang fleksibel, keterikatan secara emosional dan gaya partisipatif terbukti mampu meningkatkan produktivitas Gen Z (Febriana & Mujib, 2024). Semua pemangku kepentingan harus mendorong optimalisasi peran gen Z, sebagai penerus generasi. Maka peran serta pemuda pemudi gen Z harus diarahkan seoptimal mungkin untuk dapat berkontribusi dalam Pembangunan. Gen Z di seluruh dunia ingin tetap mendapat informasi tentang masalah sosial, berbagi informasi dengan orang lain tentang masalah tersebut, dan terlibat dalam perilaku pribadi dan/atau perubahan gaya hidup untuk mengatasi masalah tersebut (Botezat et al., 2024). Partisipasi sosial sangat dipengaruhi oleh sikap dan sikap individu. Dibandingkan dengan generasi milenial, Gen Z memiliki sikap individualistik yang lebih tinggi (Schlee et al., 2020), Tingkat kegalauan (Duffy et al., 2019), dan kurang dalam bersosialisasi (Twenge, 2017), kurang mampu dalam berkomunikasi tatap muka

Untuk memahami modularitas secara komprehensif, penting untuk memahami konsep pengelompokan dan polanya secara menyeluruh (Pfeffer, 2014), manusia mempunyai kecenderungan untuk mengelompok dengan orang yang beratribut sama dan hal tersebut berpola. Dengan adanya digitalisasi maka penelitian konsep dan pola tersebut dapat dilakukan dengan metode bibliometric. Hal ini sangat penting untuk memetakan perspektif Gen Z terhadap peran partisipasi sosialnya. Beberapa penelitian tentang gen Z dengan pendekatan bibliometric telah dilakukan, antara lain dalam hal perilaku pembelian (Li & Hassan, 2023), terhadap manajemen dan keragaman generasi di tempat kerja (Benítez-Márquez et al., 2022) persepsi Generasi Z tentang warisan budaya (Pentescu, 2023). pendidikan keuangan dan literasi dalam jaringan sains (Hong Shan et al., 2023) menyebabkan risiko kecanduan smartphone (Popescu et al., 2022) persepsi dari orientasi masa depan bagi Gen Z (Dikeç et al., 2023) metaverse dalam pendidikan (Vasilyeva, 2021)

## **METODE**

Dalam merancang penelitian ini, penulis menggunakan bantuan Scopus.AI dalam merancang alur pemikiran. Dalam penggalian ide dengan Scopus AI, penulis menggunakan kalimat penunjuk: “*I would like to find the idea of research regarding gen Z orientation in term of social participation in development*

country. Give me a framework for this aim. Setelah itu dilanjutkan dengan “Recently, how Gen Z engages in social activities and their motivations, in development country?give me references”, Kemudian penulis menggunakan analisis bibliometric dalam pemetaan literasi, karena bibliometric mampu memetakan lanskap penelitian (Zupic & Čater, 2015). Kata kunci dan Boolean yang dipergunakan untuk mendapatkan metadata di scopus adalah: ( "Generation Z" OR "Z Generation" OR "Gen Z\*" OR "Z Gen" ) AND participation. Dari kata kunci tersebut didapatkan 136 karya ilmiah yang kemudian diunduh meta datanya. Tahap berikutnya, penulis mempraktikkan hasil kajian bibliometrik tersebut dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar (SD). Dengan aplikasi olah data biblioshiny R4.3.1 maka rincian artikel tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Main Information About Data

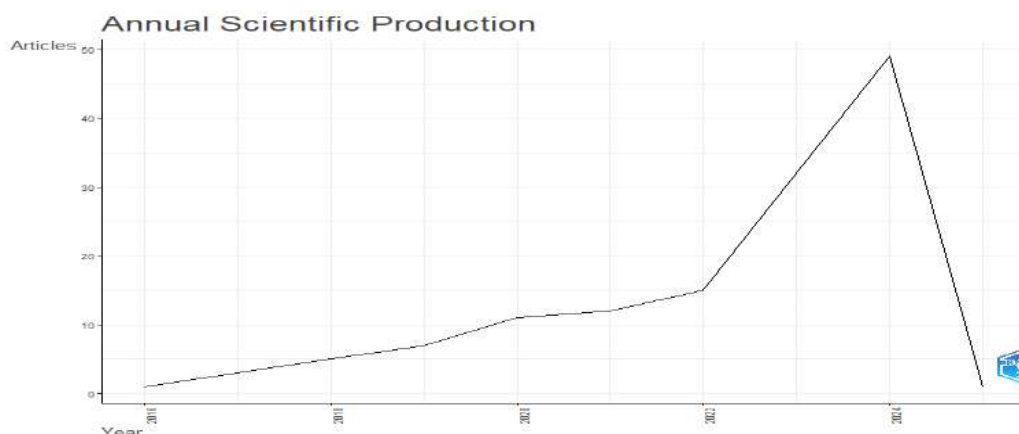
No	Description	Result
1	Timespan	2016:2025
2	Source (journal, Book, etc)	120
3	Documents	136
4	Annual Growth Rate %	0
5	Document Average age	1,73
6	Average Citation per doc	4.596
7	References	7276
8	Keyword plus (ID)	425
9	Author’s Keywords (DE)	530
10	Authors	399
11	Authors of Single-authored docs	16
12	Single-authored docs	17
13	Co-Authors doc	3,06
14	International co-authorship %	16.18
15	Article	94
16	Other(Book, BC, conf p, etc )	42

Sumber : olah data R4.3.1,2024

Selanjutnya penulis menjalankan beberapa menu untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian diatas. Penulis juga melakukan olah data dengan aplikasi Vos viewer untuk mendapatkan hubungan Co-occurrence untuk mendapatkan ide dan usulan penelitian lebih lanjut terhadap partisipasi generasi Z.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari produktivitas karya ilmiah yang dihasilkan pada tahun 2016 sampai dengan 2024 dapat dilihat pada gambar 1. Pada gambar tersebut terlihat perkembangan yang pesat dan mengindikasikan akan terus menjadi tren penelitian dimasa yang akan datang.

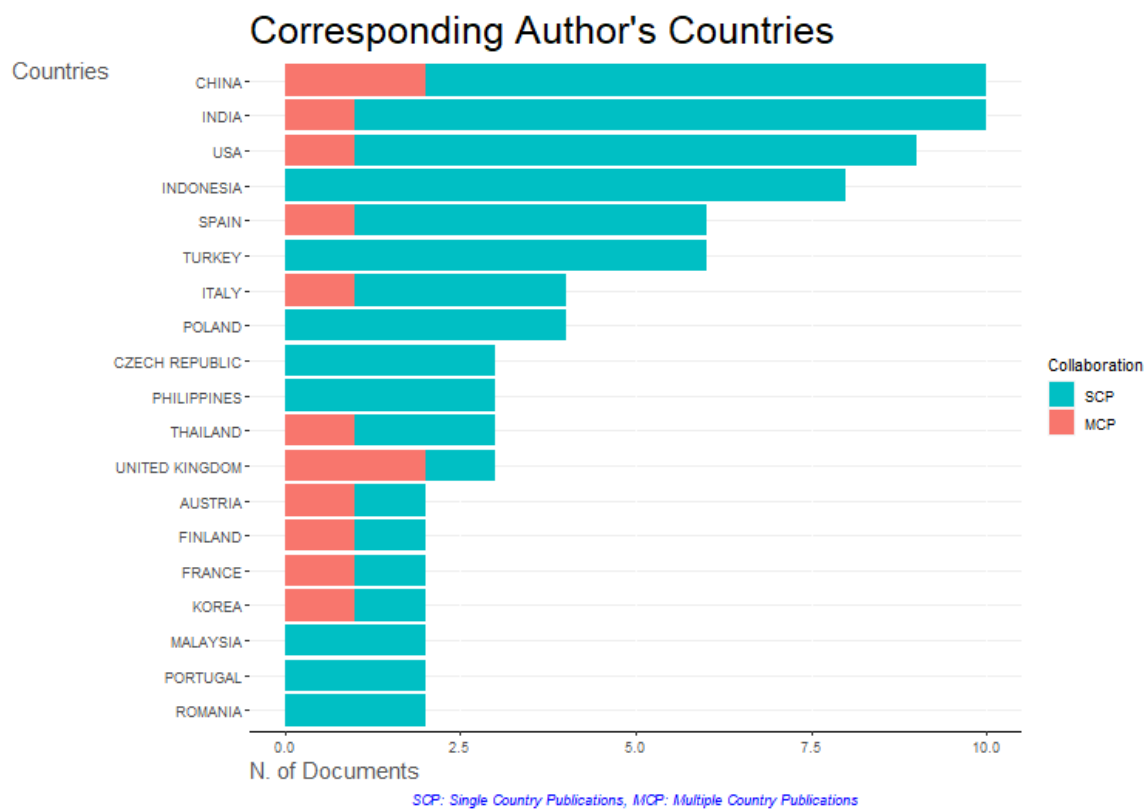


Sumber: Olah Data R4.3.1, 2024

**Gambar 1.** Produksi tahunan karya tulis ilmiah

Dari 136 karya ilmiah tersebut jika dikelompokkan berdasarkan Judul, Kata kunci dan Abstraknya, maka akan terlihat pada gambar 2. Terlihat bahwa peran serta generasi Z yang berhubungan dengan sosial media, studi, student menjadi pokok pikiran teratas. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa kehidupan generasi Z tidak dapat terlepas dari platform sosial media (Anderson & Jiang, 2018; Santhanamari et al., 2022). Gen Z menjadi pemakai sosial media yang paling banyak dan paling aktif (Beno et al., 2022)

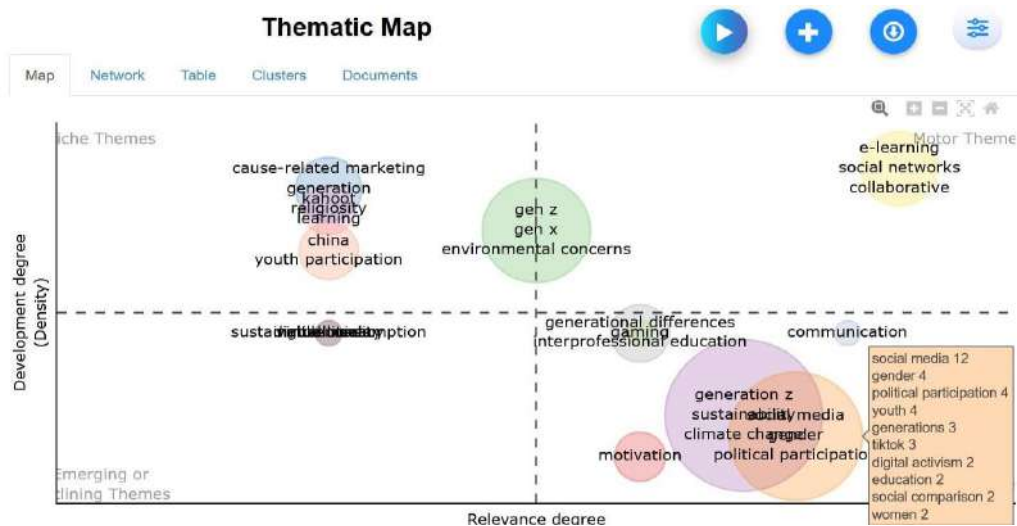
Pada gambar 2, dapat dilihat dari asal negara para peneliti yang melakukan kolaborasi penelitian. Hanya 4 negara yang belum menjalin hubungan antar peneliti. Negara tersebut adalah Indonesia, Turki, Polandia, Czech Republic dan Filipina. Untuk memperoleh hasil penelitian yang menyeluruh maka sebaiknya dijalin kerjasama dengan para penulis mancanegara. Sehingga dihasilkan pandangan yang berbeda dari peneliti lain. Terlihat pada gambar 2 sebagai berikut.



Sumber : olah data Biblishiny, 2024

**Gambar 2.** corresponding author's Contry

Pemetaan karya ilmiah juga mampu dilakukan oleh biblioshiny dengan membagi menjadi 4 kuadran tematik berdasarkan kata kunci yang diberikan oleh para penulisnya. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 3.

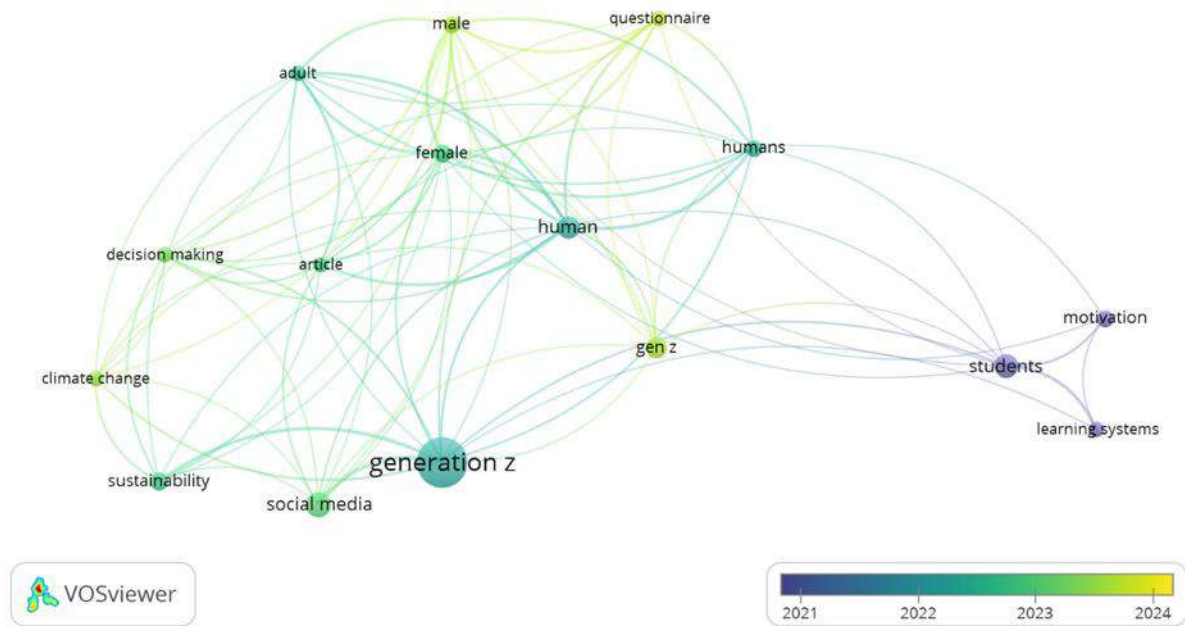


Sumber: Hasil olah data R4.3.1, 2024

**Gambar 3.** Thematic Map

Terlihat pada kuadran *Basic Theme*, Terdapat 12 karya ilmiah yang membahas *social media*, 4 karya ilmiah yang membahas Jenis kelamin (*gender*), peran serta dalam bidang politik (*political participation*) dan pemuda (*youth*). Ini kata kunci dari artikel yang menjadi dasar penelitian tentang peran serta generasi Z. Selanjutnya, kuadran motor theme adalah kuadran dimana terdapat kata kunci dari karya ilmiah yang sedang marak diperbincangkan. Kata kunci yang mendominasi hanya 3, yaitu pembelajaran berbasis internet (*e-learning*), jejaring sosial (*social networks*) dan kolaborasi (*Collaboration*). Bahwa penelitian dengan tema tersebut masih akan terus menarik minat para peneliti. Maka topik yang menjadi pemicu penelitian tentang peran serta generasi Z adalah penelitian tentang pembelajaran yang melibatkan jejaring sosial dan kolaborasi. Hal ini ternyata juga akan terlihat hasil yang sama jika kita mengolah metadata tersebut dengan aplikasi Vos Viewer.

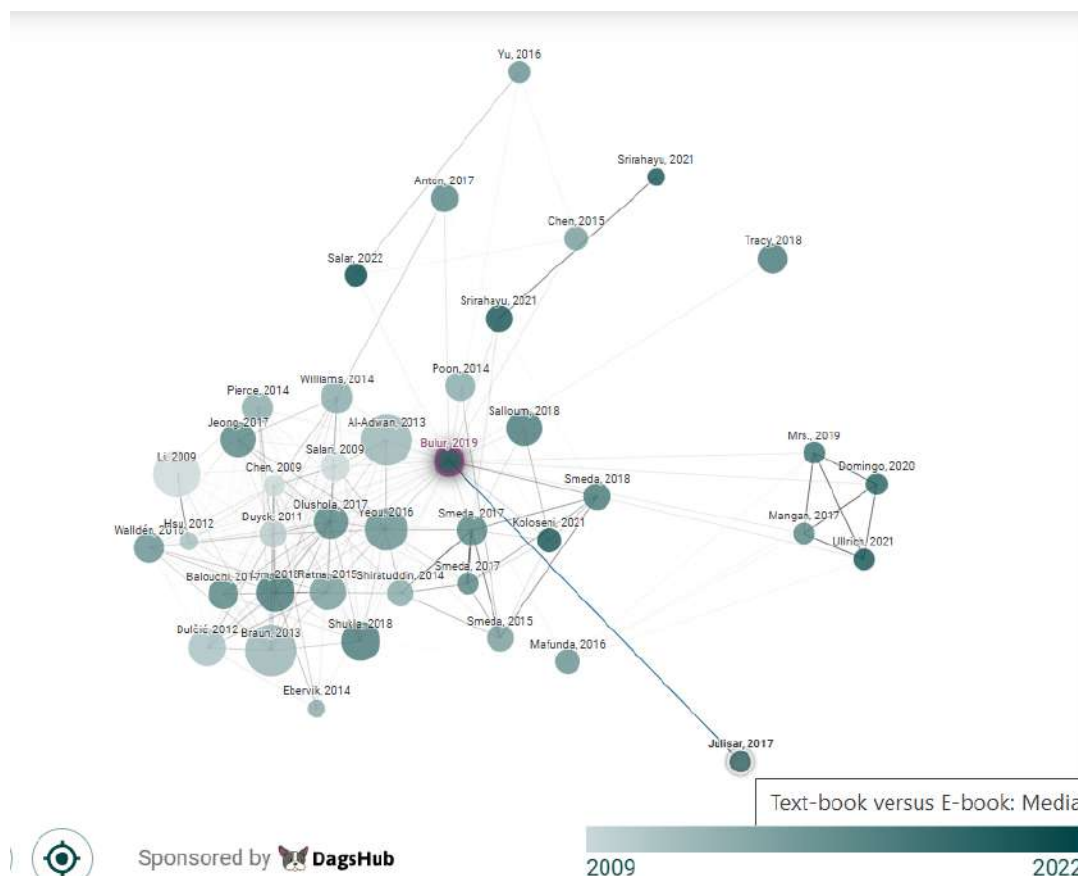
Hasil olah data dengan Vos Viewer pada menu co-occurrence, adalah hubungan antar kata kunci yang kekuatan hubungannya digambarkan oleh jarak antar kata kunci. Semakin dekat jarak antar kata kunci maka hubungan antara kata kunci tersebut semakin dekat (van Eck & Waltman, 2010).



Sumber : Olah data Vos Viewer, 2024

**Gambar 4.** Co-occurrence

Terlihat pada gambar 4, generasi Z (*Generation Z*) sangat dekat dengan media sosial (*Social media*), dan agak jauh jaraknya dengan sistem pembelajaran (*learning system*). Dan belum ada hubungan antara media sosial dengan sistem pembelajaran. Hal ini memunculkan kesenjangan (*gap*) yang dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya, yang dapat menjawab kebutuhan/kesenjangan (*gap*). Penelitian yang sudah ada membahas tentang penggunaan e-book pada sistem pembelajaran. Yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Julisar, (2017), yang mengungkapkan generasi Z masih memilih membaca buku fisik daripada e-book. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses internet pada tahun 2017. Penelitian tersebut juga merekomendasikan nilai tambah pada media sosial bagi generasi Z untuk menarik minat dalam sistem pembelajaran. Sementara itu persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan menjadi variabel penting dalam penggunaan e-book (Bulur & Gönül, 2019).



Sumber : <https://www.connectedpapers.com/main/3ec3a4eb92101d05c1e2e3059f08efd42d8e3705/A-quantitative-investigation-of-students%E2%80%99-attitudes-towards-electronic-book-technology/graph>

**Gambar 5.** Artikel terkait Julisar, 2017

Penggunaan media sosial, e-learning, serta praktik pembelajaran yang kolaboratif menjadi aspek penting yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran bagi generasi ini. Dengan karakteristik mereka yang aktif, kreatif, dan senang terhubung melalui teknologi, integrasi media digital dalam pembelajaran menjadi strategi yang relevan dan menarik untuk diterapkan di sekolah. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pemanfaatan media digital, seperti *YouTube* dan *Quizizz*, dapat merangsang partisipasi siswa, mendukung pembelajaran interaktif, serta membuka peluang kolaborasi di kelas. Berikut adalah hasil dokumentasi dari beberapa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, yang menunjukkan efektivitas penggunaan media digital dalam menarik minat belajar peserta didik.

#### 1. Penggunaan Media Sosial di SDN Gunungpati 02 (LANTIP UNNES 2024)

Pada kegiatan LANTIP UNNES yang berlangsung di SDN Gunungpati 02 pada bulan September hingga Oktober 2024, guru memanfaatkan media sosial seperti *YouTube* untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui video interaktif. Video tersebut digunakan sebagai stimulus untuk memancing rasa ingin tahu dan pemahaman siswa. Hasilnya menunjukkan respons yang beragam dari peserta didik, di mana beberapa siswa aktif bertanya dan menyampaikan pengetahuan mereka terkait materi yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *YouTube* sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi siswa.



Gambar 6. Penayangan video interaktif melalui media *Youtube* di kelas 4 dan 3



Gambar 7. Respon siswa mengikuti pembelajaran berbasis teknologi di kelas 5 dan 1)

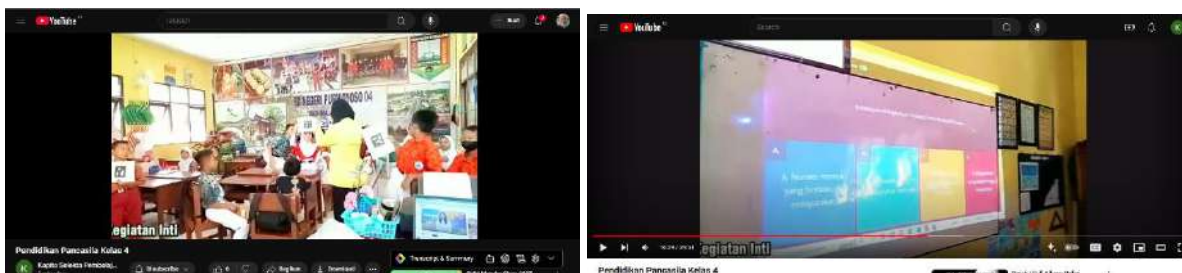


Gambar 8. Kelompok belajar di kelas 6 untuk meningkatkan kolaborasi

Sumber: <https://youtu.be/6mRdYEgsQQE?si=JMWJZul1sWD-wpz6>

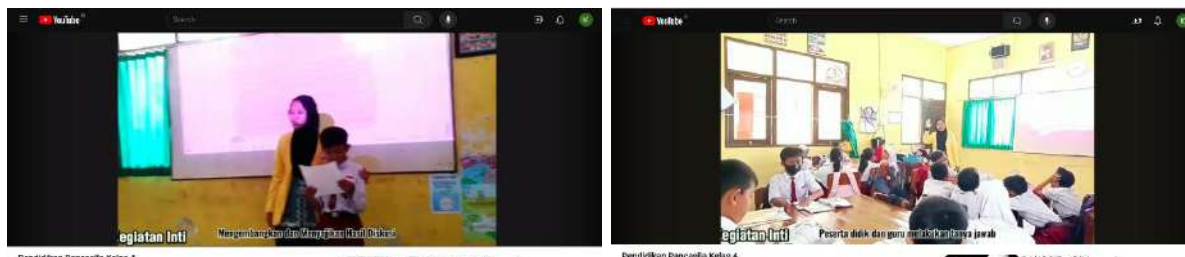
## 2. Kombinasi Media di SDN Purwoyoso 04

Selain penggunaan *YouTube*, dokumentasi di SDN Purwoyoso 04 menunjukkan bahwa guru mengombinasikan video interaktif dengan aplikasi *Quizizz* dalam mode kertas (*paper mode*). Strategi ini memberikan variasi dalam pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan kompetitif. Penggunaan kombinasi media ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konsep melalui latihan soal yang langsung dapat dievaluasi.



Gambar 9. Antusias siswa menggunakan media pembelajaran Quizizz Paper Mode





**Gambar 10.** Kerja sama kelompok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas

Sumber: [https://youtu.be/d\\_CUIpQsb6g?si=1AQ2rfnDDP6ZxEaS](https://youtu.be/d_CUIpQsb6g?si=1AQ2rfnDDP6ZxEaS)

Dari kedua kegiatan tersebut, terlihat bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti YouTube dan Quizizz dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung responsif terhadap penggunaan media sosial dan teknologi dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Dari 136 karya ilmiah yang diterbitkan mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2024 dan terindeks *Scopus*, terdapat 94 berupa artikel ilmiah. Hasil olah R4.3.1 mengungkapkan pentingnya peran gen z dengan kata kunci pembelajaran berbasis internet (*e-learning*), jejaring sosial (*social networks*) dan kolaborasi (*collaboration*) menjadi topik paling relevan dan direkomendasi untuk penelitian selanjutnya. Topik dasar yang dibahas dalam penelitian terkait peran serta generasi Z berdasarkan peta co-occurrence Vos Viewer adalah mengenai social media, jenis kelamin (*gender*), peran serta dalam bidang politik (*political participation*) dan pemuda (*youth*). Peran media sosial di bidang pembelajaran telah dilaksanakan di SDN Gunungpati 02 dan di SDN Purwoyoso 04, Kota Semarang. Pemanfaatan media digital seperti *YouTube* dan *Quizizz* terbukti meningkatkan partisipasi aktif, interaksi, dan pemahaman siswa, menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan. Integrasi teknologi ini relevan dengan karakteristik Generasi Z, yang responsif terhadap media sosial dan pembelajaran berbasis teknologi, serta mendukung praktik pembelajaran kolaboratif di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, Social Media and Technology 2018*. <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>
- Benítez-Márquez, M. D., Sánchez-Teba, E. M., Bermúdez-González, G., & Núñez-Rydman, E. S. (2022). Generation Z Within the Workforce and in the Workplace: A Bibliometric Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.736820>
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM QUARTER LIFE CRISIS GEN Z DI INDONESIA. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Botezat, E., Fotea, I., Crisan, D., & Fotea, S. (2024). Civic Engagement and Social Change. In *Gen Z Around the World* (pp. 129–137). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-092-620241014>
- Bulur, H. G., & Gönül, M. S. (2019). A quantitative investigation of students' attitudes towards electronic book technology. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(3), 916–930. <https://doi.org/10.1177/0961000619884114>
- Cornejo-Paredes, D. (2024). Impact of Online Civic Participation on the Social and Labor Expectations of Peruvian University Students. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4(3), e02346. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n03.pe02346>
- Dikeç, G., Öztürk, S., Taşbaşı, N., Figenergül, D., & Güler, B. B. (2023). The Perceptions of Generation Z

- University Students about Their Futures: A Qualitative Study. *Sci*, 5(4).  
<https://doi.org/10.3390/sci5040045>
- Duffy, M. E., Twenge, J. M., & Joiner, T. E. (2019). Trends in Mood and Anxiety Symptoms and Suicide-Related Outcomes Among U.S. Undergraduates, 2007–2018: Evidence From Two National Surveys. *Journal of Adolescent Health*, 65(5), 590–598.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.04.033>
- Febriana, A., & Mujib, M. (2024). Increasing Productivity of Gen Z Employees: The Role of Flexible Work Arrangements and Participative Style. *SA Journal of Human Resource Management*, 22, 1–9.  
<https://doi.org/10.4102/sajhrm.v22i0.2489>
- Hameed, S., & Mathur, M. (2020). Generation Z in India: Digital Natives and Makers of Change. In *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation* (pp. 89–104). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201010>
- Handayani, H., Kurniasari, F., & Lestari, E. D. (2023). Analysis of Interest in Becoming Social Entrepreneurs Among the Millennials and Z Generation Using the Theory of Planned Behavior and Outcome Expectation: A Multigroup Analysis Approach. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), e642. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.642>
- Hong Shan, L., Cheah, K. S. L., & Leong, S. (2023). Leading Generation Z’s Financial Literacy Through Financial Education: Contemporary Bibliometric and Content Analysis in China. *SAGE Open*, 13(3), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440231188308>
- Julisar. (2017). Text-book versus E-book: Media for learning process in generation Z. *2017 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 139–143.  
<https://doi.org/10.1109/ICIMTech.2017.8273526>
- Li, P., & Hassan, S. H. (2023). Mapping the literature on Gen Z purchasing behavior: A bibliometric analysis using VOSviewer. *Innovative Marketing*, 19(3), 62–73. [https://doi.org/10.21511/im.19\(3\).2023.06](https://doi.org/10.21511/im.19(3).2023.06)
- Pentescu, A. (2023). Cultural Heritage and New Technologies: Exploring Opportunities for Cultural Heritage Sites from Gen Z’s Perspective. *Studies in Business and Economics*, 18(3), 230–243.  
<https://doi.org/10.2478/sbe-2023-0056>
- Pfeffer, J. (2014). Book Review: Social Network Analysis with Applications. *Connections*, 34(1).  
<https://doi.org/10.17266/34.1.11>
- Pichler, S., Kohli, C., & Granitz, N. (2021). DITTO for Gen Z: A framework for leveraging the uniqueness of the new generation. *Business Horizons*, 64(5), 599–610.  
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.021>
- Popescu, A. M., Balica, R. Ștefania, Lazăr, E., Bușu, V. O., & Vașcu, J. E. (2022). Smartphone addiction risk, technology-related behaviors and attitudes, and psychological well-being during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 13(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.997253>
- Salsabila, R. (2024). *Banyak Karyawan Gen Z Kena PHK, Apa yang Sebenarnya Terjadi?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20241030170027-33-584333/banyak-karyawan-gen-z-kena-phk-apa-yang-sebenarnya-terjadi>
- Santhanamari, G., Deepa, M., Susithra, N., & Reba, P. (2022). Establishing a Constructive Mentoring Scheme for Engineering Students - A Case Study. *Journal of Engineering Education Transformations*, 35(Special Issue 1), 303–311. <https://doi.org/10.16920/jeet/2022/v35is1/22044>
- Schlee, R. P., Eveland, V. B., & Harich, K. R. (2020). From Millennials to Gen Z: Changes in student attitudes about group projects. *Journal of Education for Business*, 95(3), 139–147.  
<https://doi.org/10.1080/08832323.2019.1622501>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2024). Leaving a Legacy. In *Gen Z Around the World* (pp. 139–145). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-092-620241015>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today’s super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant*,

*less happy--and completely unprepared for adulthood--and what that means for the rest of us.* Simon and Schuster.

van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, *84*(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>

Vasilyeva, O. A. (2021). *Influence of Digitalization on Cognitive and Social Orientations of Generation Z* (pp. 1279–1289). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-56433-9\\_134](https://doi.org/10.1007/978-3-030-56433-9_134)

Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric Methods in Management and Organization. *Organizational Research Methods*, *18*(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/1094428114562629>

## SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN SERTIFIKASI HALAL ABIYU KITCHEN KOTA TASIKMALAYA

Pandu Legawa Ismaya<sup>1\*</sup>, Hadi Yusuf Faturochman<sup>1</sup>, Maerani<sup>1</sup>, Syahla Nur'aqiilah<sup>1</sup>,  
Talitha Shanda Nabila<sup>1</sup>, Rifa Ayu Nursafitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [pandulegawa@universitas-bth.ac.id](mailto:pandulegawa@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Abiyu Kitchen currently produces 3 types of products, namely pickled fruit, fruit salad, and pastries. The problem faced by Abiyu Kitchen MSMEs is that they do not yet have halal certificates for all the products they produce. The purpose of this Community Service Activity is to provide knowledge and apply for halal certification to the perpetrators of MSMEs at Abiyu Kitchen. The addition of knowledge and understanding is expected to increase productivity and competitiveness for Abiyu Kitchen MSME players. The method used in this activity is lectures, questions, and answers for the participants of this socialization. The participants of this halal certification socialization activity are Abiyu Kitchen MSME players. Halal certification counseling activities succeeded in significantly increasing participants' understanding. This is shown through the activeness and enthusiasm of participants in following the material, and discussions, and answering questions and answers. The evaluation results show an increase in understanding of information on halal certification by 86.36%, knowledge of halal labeling on products by 92.72%, information on how to apply for halal certification by 77.27%, and the benefits of halal certification by 95.45%. In addition, participants also understood the positive impact of halal certification on products, including increased consumer confidence and competitiveness. This activity shows effectiveness in increasing halal literacy and public awareness of the importance of halal certification.*

**Keywords:** Halal; Halal Certification; MSMEs

### ABSTRAK

UMKM Abiyu Kitchen saat ini memproduksi 3 jenis produk, yaitu asinan buah, salad buah, dan kue kering. Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM Abiyu Kitchen ini adalah belum mempunyai sertifikat halal semua produk yang dihasilkan. Tujuan dari Kegiatan Pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan serta pengajuan sertifikasi halal pada pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Abiyu Kitchen. Dengan adanya penambahan pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing bagi pelaku UMKM Abiyu Kitchen. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah dan tanya jawab ke peserta sosialisasi ini. Peserta kegiatan sosialisasi sertifikasi halal ini adalah pelaku UMKM Abiyu Kitchen. Kegiatan penyuluhan sertifikasi halal berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui keaktifan dan antusiasme peserta dalam mengikuti materi, diskusi, dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap informasi sertifikasi halal sebesar 86,36%, pengetahuan tentang label halal pada produk sebesar 92,72%, informasi cara pengajuan sertifikasi halal sebesar 77,27%, dan manfaat sertifikasi halal sebesar 95,45%. Selain itu, peserta juga memahami dampak positif sertifikasi halal terhadap produk, termasuk peningkatan kepercayaan konsumen dan daya saing. Kegiatan ini menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan literasi halal dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sertifikasi halal.

**Kata Kunci:** Halal; Sertifikasi Halal; UMKM

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah bagian penting dari struktur ekonomi Indonesia. Dengan memanfaatkan tenaga kerja, nilai investasi, dan nilai produksi, UMKM dapat meningkatkan pendapatan per kapita dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan per kapita (Halim, 2020). Selain itu, UMKM memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara padat karya, terutama dalam bidang pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, dan rumah makan (Sofyan, 2017). Oleh karena itu, pemanfaatan tenaga kerja, nilai investasi, dan nilai produksi di UMKM mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi secara bersamaan dan khusus (Rachman, 2016).

Namun demikian, pertumbuhan UMKM sebagai pendukung ekonomi Indonesia sering menghadapi tantangan yang berdampak pada daya saing produk. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam meningkatkan daya saing adalah pembiayaan dan permodalan (Hartono *et.al*, 2014), pengetahuan pelaku usaha (Lahamid dan Nurlasela 2018), kurangnya akses ke pemasaran produk secara online maupun offline (Rokhmah *et.al*, 2020), dan kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang sertifikasi halal (Akim *et.al*, 2018).

Bagi umat Islam, memilih produk halal menjadi sebuah kewajiban yang bernilai ibadah. Pemerintah bertanggung jawab atas hal ini dengan memberikan perlindungan dan jaminan produk halal bagi masyarakat muslim. Kepastian produk halal dapat menentramkan batin bagi orang yang mengonsumsi atau menggunakannya (Departemen Agama RI 2003; Chairunnisyah 2017). Ketenangan batin dan keamanan saat menggunakan produk makanan, kosmetik, dan obat-obatan sangat diinginkan oleh setiap muslim. Konsumen seharusnya mendapatkan kepastian hukum terhadap produk yang digunakan. Produk yang terbebas dari yang haram dan diproses secara halal (Ramlan dan Nahrowi 2014; Hasan 2014).

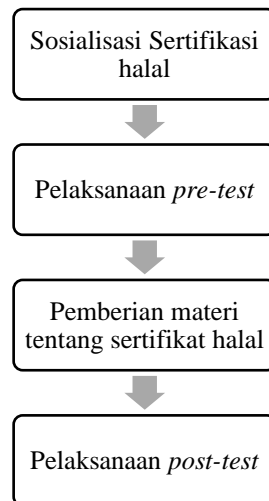
Pemerintah Indonesia semakin mendorong pengusaha di berbagai daerah untuk mengurus sertifikasi halal bagi produk mereka. Di samping itu, produk halal merupakan prasyarat utama bagi konsumen yang akan membelinya. Data Kemendagri menunjukkan pada tahun 2022 sejumlah 87,02 % penduduk Indonesia atau sekitar 241,7 juta penduduk Indonesia beragama Islam. Kondisi tersebut tentu membawa implikasi tersendiri terhadap permintaan produk yang bersertifikat halal. Namun kenyataannya belum semua produk yang dijual di pasaran memiliki label halal. Data sertifikasi LPPOM MUI, selama kurun waktu delapan tahun terakhir (2011-2018) dari 727.617 produk yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, hanya ada 9,6 % produk yang telah tersertifikasi halal, sedangkan sisanya belum memiliki sertifikat halal (Faridah, 2019).

Kewajiban sertifikasi halal sesuai dengan UU JPH mulai dilaksanakan tanggal 17 Oktober 2019. Pelaksanaan sertifikasi akan dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap awal ini, sertifikasi lebih difokuskan pada makanan dan minuman terlebih dahulu. Kemudian baru merambah pada produk kosmetik, obat, dan alat medis. Selama kurun waktu lima tahun ini, BPJPH akan lebih *persuasive* dalam melakukan sosialisasi dan pembinaan kepada pelaku usaha. Memberi kesempatan kepada pelaku usaha untuk mengurus sertifikasi halal. Produk yang belum memiliki sertifikasi halal tidak langsung dijatuhkan hukuman, namun tetap diberi kesempatan untuk mengurus sertifikasi halal sampai 17 Oktober 2024 (CNN Indonesia 2019).

UMKM Abiyu Kitchen adalah UMKM yang memiliki produk olahan pangan yang berpotensi untuk menjadi UMKM yang berdaya saing. Hal tersebut terlihat dari sistem produksi yang dilakukan selama ini masih secara manual dan sederhana, mulai dari proses produksi, pengemasan, sampai pada proses penyimpanan dan pemasaran. Oleh karena itu, UMKM Abiyu Kitchen perlu memahami terkait dengan pentingnya sertifikasi halal produk yang dihasilkan, dimana sampai saat ini produk UMKM Abiyu Kitchen yang dihasilkan masih belum memiliki sertifikat halal. Hal tersebut menjadi sangat penting karena secara tidak langsung produk UMKM yang telah memiliki sertifikat halal akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga akan menjadi produk pilihan masyarakat (Verawati *et al.*, 2021). Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan suatu proses pendampingan terkait pengurusan sertifikasi halal produk agar dapat menghasilkan produk UMKM yang berdaya saing. Tujuan diadakannya supaya produk makanan yang dihasilkan oleh UMKM Abiyu Kitchen ini benar-benar terjamin keamanan dan kehalalannya.

## **METODE**

Teknik pelaksanaan kegiatan yang dipergunakan adalah ceramah dan tanya jawab atau diskusi dengan peserta, yang dimaksud dengan ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, pemateri dapat menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara para peserta sosialisasi. Kegiatan dilakukan di tempat UMKM Abiyu Kitchen. Sosialisasi dengan menggunakan teknik ceramah kemudian dilanjutkan tanya jawab. Tahapan kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi Sertifikasi Halal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh pelaku usaha UMKM Abiyu Kitchen di Kelurahan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Pelaksanaan kegiatan PkM dimulai pada pukul 08.00-12.00 WIB di kediaman Ibu Wahidah selaku pemilik Abiyu Kitchen Gambar 2. UMKM Abiyu Kitchen hingga saat ini memproduksi 3 jenis produk, yaitu asinan buah, salad buah, dan kue kering. Sistem penjualan dan pemasaran masih dilakukan dengan sasaran pembeli terbatas, yakni masyarakat di lingkungan Kelurahan Indihiang



**Gambar 2.** Foto bersama antara peserta dengan tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat UMKM Abiyu Kitchen

Sebelum pemberian materi dan pelatihan maka dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman peserta tentang Sertifikasi Halal produk.

### Pelaksanaan *Pre-Test*

Melalui pre-test diharapkan diketahui *baseline* pengetahuan yang dimiliki oleh peserta. Pertanyaan yang disampaikan dalam kuesioner berkaitan dengan pengetahuan tentang Sertifikasi Halal produk. Hasil pre-test disampaikan pada Tabel.1.

**Tabel 1.** Tingkat Pengetahuan Peserta Terkait Sertifikasi Halal

No	Indikator	Nilai <i>Pre-test</i> (%)
1	Informasi tentang sertifikasi halal	45.45
2	Pengetahuan tentang label halal pada produk	72.72
3	Informasi tentang cara pengajuan sertifikasi halal	22.72
4	Manfaat sertifikasi halal	36.36

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap sertifikasi halal bervariasi di antara indikator yang diuji. Secara keseluruhan, nilai rata-rata pemahaman peserta adalah 44,31%, yang mencerminkan bahwa pengetahuan mereka masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Indikator dengan nilai tertinggi adalah pengetahuan tentang label halal pada produk (72,72%), yang menunjukkan pemahaman yang relatif baik terhadap aspek visual dari sertifikasi halal. Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah adalah informasi tentang cara pengajuan sertifikasi halal (22,72%), yang mengindikasikan minimnya pemahaman peserta terhadap prosedur administratif dan teknis.

Selain itu, pengetahuan peserta mengenai manfaat sertifikasi halal (36,36%) dan informasi tentang sertifikasi halal secara umum (45,45%) juga berada pada tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta mengenal label halal, mereka kurang memahami manfaatnya serta proses yang diperlukan untuk mendapatkan sertifikasi halal.

#### Pemberian materi tentang Sertifikasi Halal

Materi tentang sertifikasi halal produk yang disampaikan oleh Bapak Pandu Legawa Ismaya, S.T., M.Si. Adapun isi materi yang disampaikan, yaitu tentang sertifikasi halal terhadap daya saing UMKM, seperti yang terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Kegiatan pemberian materi Sertifikasi Halal dan Penyerahan Sertifikat Halal

Tujuan utama dari kegiatan pemberian materi ini yaitu untuk memberikan informasi bahwa saat ini sertifikasi halal menjadi hal yang wajib dimiliki oleh pelaku usaha seiring dengan telah ditetapkannya UU no 33 tahun 2014 terkait dengan sistem jaminan produk halal. Sehingga diharapkan nantinya setelah mengikuti kegiatan penyuluhan UMKM Abiyu Kitchen dapat memiliki sertifikasi halal pada produk yang dihasilkan.

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Peserta Terkait Sertifikasi Halal

No	Indikator	Nilai <i>Post-test</i> (%)
1	Informasi tentang sertifikasi halal	86.36

2	Pengetahuan tentang label halal pada produk	92.72
3	Informasi tentang cara pengajuan sertifikasi halal	77.27
4	Manfaat sertifikasi halal	95.45

Hasil analisis post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta terhadap berbagai aspek sertifikasi halal. Pemahaman mengenai informasi dasar sertifikasi halal mencapai 86,36%, menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan kondisi awal. Pengetahuan tentang label halal pada produk memperoleh nilai 92,72%, mencerminkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap aspek visual dan simbolik sertifikasi halal. Informasi terkait prosedur pengajuan sertifikasi halal meningkat menjadi 77,27%, mengindikasikan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman teknis peserta, meskipun aspek ini masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Pemahaman tentang manfaat sertifikasi halal mencatat nilai tertinggi sebesar 95,45%, yang mengindikasikan kesadaran peserta terhadap dampak positif sertifikasi halal, terutama dalam meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya saing produk.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi halal peserta, terutama pada aspek manfaat dan label halal, dengan peningkatan yang signifikan pada aspek prosedural. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penyuluhan serupa dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sertifikasi halal sebagai bagian dari penguatan daya saing produk dan kepatuhan terhadap regulasi halal.

#### Indikator Keberhasilan

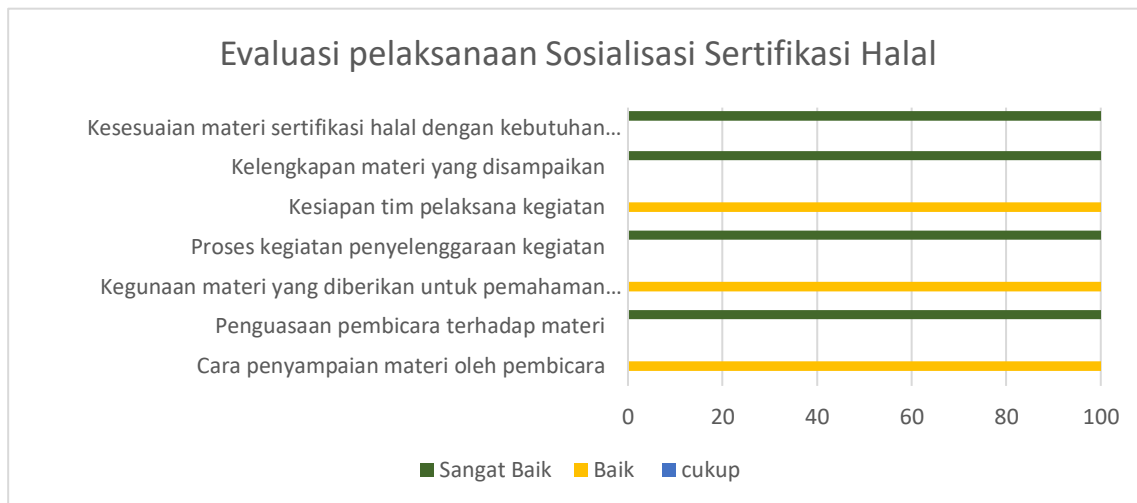
Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat berdasarkan keaktifan dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung serta penilaian dari lembar kuesioner yang ditampilkan pada Tabel 2. Pasca kegiatan pengabdian dilaksanakan UMKM Abiyu Kitchen memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sertifikasi halal pada produk pangannya, bertambahnya wawasan tentang sertifikasi halal terhadap kepuasan pembeli produk, serta terciptanya prospek usaha yang lebih luas. Dengan adanya penambahan wawasan dan pengalaman tersebut, diharapkan juga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing bagi UMKM Abiyu Kitchen. Hal ini diharapkan juga mampu memperluas *Multiplier Effects* yang positif bagi lingkungan sekitar penggiat UMKM tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Waluyo *et al.*, (2018) bahwa kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dapat mendorong dan mendukung terciptanya kemandirian dan produktivitas suatu masyarakat.



**Gambar 4.** Antusiasme dan keaktifan peserta selama kegiatan penyuluhan

Setelah kegiatan selesai dilakukan, disebarakan kuesioner kepada peserta terkait dengan evaluasi pelaksanaan sosialisasi sertifikasi halal dan diperoleh hasil sebagai berikut:





Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi sertifikasi halal secara keseluruhan berjalan dengan baik, dengan beberapa indikator utama seperti kesesuaian materi, kelengkapan materi, dan penguasaan pembicara memperoleh penilaian yang sangat baik. Namun, terdapat beberapa aspek seperti kesiapan tim dan cara penyampaian materi yang masih dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal

## SIMPULAN

Berdasarkan proses pelaksanaan dan evaluasi yang telah dilakukan, dari kegiatan penyuluhan ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan penyuluhan ini cukup berhasil yang ditandai dengan keaktifan dan antusias peserta, baik dalam mengikuti materi yang disampaikan maupun dalam kesempatan diskusi dan Tanya jawab.
2. Adanya peningkatan pengetahuan dari peserta, yaitu menunjukkan peningkatan pemahaman informasi tentang sertifikasi halal 86,36 %, pengetahuan tentang label halal pada produk 92,72 %, informasi tentang cara pengajuan sertifikasi halal 77,27 %, dan manfaat sertifikasi halal 95,45 %.
3. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang dampak positif sertifikasi halal bagi sebuah produk.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada LPPM Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pihak Abiyu Kitchen yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akim., Konety, N., Purnama, C., Adilla, M.H. 2018. Pemahaman Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Jatinangor Terhadap Kewajiban Sertifikasi Halal Pada Produk Makanan. *Kumawula*, 1(1), 31- 49.
- Chairunnisyah, S. 2017. Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Menerbitkan Sertifikat Halal pada Produk Makanan dan Kosmetika. *Jurnal EduTech*. 3(2): 64-75.

- CNN Indonesia. 2019. Kemenag Belum Hukum Produsen yang tak Urus Sertifikasi Halal. (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191016203043-92-440143/kemenag-belum-hukumprodusen-yang-tak-urus-sertifikat-halal> 03 Desember 2023)
- Darwanto. 2013. Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreativitas. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 20(2): 142–149.
- Departemen Agama RI. (2003). *Petunjuk Pedoman Sistem Produk Halal*. Jakarta.
- Faridah, H.D. 2019. Sertifikasi Halal Di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, Dan Implementasi. *Journal of halal product and research (JPHR)*. 2(2):68–78.
- Halim, A. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju, *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. Vol.1 No.2, 158- 172.
- Hartono, D.D. 2014. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM di Surakarta. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. (14)1, 15- 30.
- Hasan, K.N.S. 2014. Kepastian Hukum Sertifikasi dan Labelisasi Halal Produk Pangan. *Jurnal Dinamika Hukum*. 14(2): 227-238.
- Lahamid, Q. dan Nurlasela. (2018). Hambatan dan Upaya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kreatif Berbasis Syariah di Kota Pekanbaru. *Sosial Budaya*. (15)1, 28- 38.
- Rachman, S. 2016. Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Sektor Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar. *Ad'ministrare*. (3)2, 71- 82.
- Ramlan dan Nahrowi. 2014. Sertifikasi Halal sebagai Penerapan Etika Bisnis dalam Upaya Perlindungan bagi Konsumen Muslim. *Ahkam*. 14(1): 145-154.
- Rokhmah, B.E. dan Yahya, I. 2020. Tantangan, Kendala dan Kesiapan Pemasaran Online UMKM Di Desa Nglebak Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*. (1)1, 20- 31.
- Sofyan, S. 2017. Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia. *Bilancia*. (11)1, 33- 64.
- Verawati, D. M., Destiningsih, R. dan Novitaningtyas, I. 2021. Pendampingan Perizinan PIRT dan Sertifikasi Halal Produk Makanan Ringan Pada Pelaku. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 1166–1175.
- Waluyo, W., Nurohman, Y., Safitri, L. dan Qurniawati, R. 2022. Potensi pengembangan wisata halal di wisata religi desa menggoro untuk menunjang ekonomi kerakyatan. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 171-179.

## ENGLISH FUN CLASS: JEMBATAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR MELALUI PERMAINAN INTERAKTIF

Rani Ligar Fitriani<sup>1\*</sup>, Iffa Muthmainah<sup>2</sup>, Widya Khaerunisa<sup>3</sup>, Muhammad Luthfi<sup>4</sup>, Rifqi Firmani<sup>5</sup>.

<sup>1</sup>Manajemen Keuangan Perbankan, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup>Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup>Manajemen Perkantoran, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

<sup>4</sup>Manajemen Informatika, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

<sup>5</sup>Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

\*Korespondensi: [raniligarfitriani@plb.ac.id](mailto:raniligarfitriani@plb.ac.id)

### ABSTRACT

*English is an international language essential for global communication. In Indonesia, English is typically introduced from elementary school to higher education. However, curriculum changes under the 2013 Curriculum have made English a non-mandatory subject, creating challenges in primary education, particularly in rural areas. This study examines the English learning experiences and proficiency levels of elementary students in Cimari Village, Cikoneng. Observations revealed that English instruction was limited to Grades 1 and 4 under the Independent Curriculum due to a lack of qualified teachers. To address this issue, an English Fun Class program was conducted on August 16, 2023, at MI Al-Hidayah Sukasirna, utilizing game-based learning to improve students' vocabulary and engagement. Activities included ice-breaking, singing, and interactive games such as guessing pictures and scrabble. Results demonstrated significant improvements in student motivation, engagement, and vocabulary acquisition. This highlights the effectiveness of game-based learning in fostering language skills in resource-limited settings. Schools are encouraged to integrate similar programs to ensure consistent English education for elementary students.*

**Keywords:** *Elementary Education, English Fun Class, Game-Based Learning,*

### ABSTRAK

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang penting untuk komunikasi global. Di Indonesia, Bahasa Inggris umumnya diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, perubahan Kurikulum 2013 menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran tidak wajib, menimbulkan tantangan dalam pendidikan dasar, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pembelajaran dan tingkat penguasaan Bahasa Inggris siswa SD di Desa Cimari, Cikoneng. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris hanya diajarkan di kelas 1 dan 4 berdasarkan Kurikulum Merdeka, akibat keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten. Untuk mengatasi tantangan tersebut, program *English Fun Class* dilaksanakan pada 16 Agustus 2023 di MI Al-Hidayah Sukasirna dengan menggunakan pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan kosakata dan keterlibatan siswa. Aktivitas meliputi *ice-breaking*, bernyanyi, dan permainan interaktif seperti *guessing pictures* dan *scrabble*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi, keterlibatan, dan penguasaan kosakata siswa. Hal ini menegaskan efektivitas metode pembelajaran berbasis permainan dalam mengembangkan keterampilan bahasa pada lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Sekolah disarankan mengintegrasikan program serupa untuk memastikan pembelajaran Bahasa Inggris yang konsisten di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** English Fun Class, Pembelajaran Berbasis Permainan, Pendidikan Dasar

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi global di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, dan teknologi. Di Indonesia, bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun, implementasi Kurikulum 2013 membawa perubahan signifikan, di mana bahasa Inggris tidak lagi menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Kebijakan ini menciptakan kesenjangan dalam

pengajaran, terutama di daerah pedesaan yang umumnya mengalami kekurangan tenaga pengajar bahasa Inggris yang kompeten (Kemdikbud, 2013).

Salah satu wilayah yang menghadapi tantangan ini adalah Desa Cimari, Cikoneng. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya siswa kelas 1 dan 4 yang memperoleh pembelajaran bahasa Inggris melalui Kurikulum Merdeka, sedangkan siswa ditingkat kelas lainnya tidak mendapatkan pengajaran, baik secara formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Lebih jauh lagi, pembelajaran di kelas 1 dan 4 dilakukan oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, sehingga membatasi efektivitas pengajaran.

Desa Cimari dipilih sebagai lokasi pengabdian karena karakteristik khusus yang dimilikinya, yaitu sebagai wilayah pedesaan dengan sumber daya pendidikan yang terbatas namun diharapkan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain itu, desa ini merepresentasikan tantangan umum di daerah non-perkotaan, di mana ketersediaan guru dengan kompetensi bahasa Inggris sangat minim, sementara kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris semakin mendesak. Faktor lainnya adalah adanya minat dari sekolah untuk mencari solusi atas keterbatasan ini, yang memberikan peluang untuk menguji dan mengembangkan pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa.

Permasalahan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan alternatif dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Berdasarkan berbagai literatur, pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Wright, Betteridge, & Buckby, 2006; Harmer, 2007). Oleh karena itu, program *English Fun Class* dirancang untuk mengatasi tantangan ini dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis permainan yang menarik dan interaktif. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan *English Fun Class* merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap tantangan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang kekurangan tenaga pengajar khusus. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka melalui pendekatan berbasis permainan yang menyenangkan dan interaktif.

### 1. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

#### a. Persiapan:

- 1) Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyusun rencana kegiatan.
- 2) Menyusun materi pembelajaran berbasis permainan yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa, seperti *guessing pictures* dan *scrabble*.
- 3) Mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan (pemula, menengah, lanjutan) dengan melibatkan guru kelas.

#### b. Pelaksanaan:

- 1) Kegiatan dilaksanakan pada 16 Agustus 2023 di MI Al-Hidayah Sukasirna, dengan peserta siswa kelas 1 hingga kelas 6.
- 2) Sesi pembelajaran dimulai dengan *ice-breaking*, menyanyi lagu bahasa Inggris, dan yel-yel untuk membangun semangat siswa.
- 3) Pembelajaran dilanjutkan dengan permainan interaktif sesuai kelompok kemampuan siswa di ruang kelas.

- c. Evaluasi dan Refleksi:
  - 1) Mengobservasi keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.
  - 2) Melakukan wawancara singkat dengan guru dan siswa untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan.
  - 3) Menyusun laporan hasil kegiatan sebagai dokumentasi dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah.
2. Teknik Pengumpulan Data
  - a. Observasi Partisipatif:

Peneliti berperan aktif selama kegiatan berlangsung untuk mencatat keterlibatan siswa, respons mereka terhadap permainan, dan kemampuan mereka memahami materi yang diajarkan.
  - b. Wawancara Semi-Terstruktur:

Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mendapatkan pandangan terkait tantangan pembelajaran bahasa Inggris dan dampak kegiatan terhadap siswa.
  - c. Dokumentasi:

Hasil pembelajaran siswa dicatat melalui foto, video, dan hasil permainan sebagai bahan analisis perkembangan kemampuan mereka.
3. Sumber Data
  - a. Data Primer, diperoleh langsung dari siswa melalui partisipasi mereka dalam kegiatan, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah.
  - b. Data Sekunder, diperoleh dari dokumen kurikulum sekolah, silabus, dan kebijakan pendidikan terkait bahasa Inggris di sekolah dasar.
4. Cara Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif melalui langkah-langkah berikut:

  - a. Reduksi Data: Informasi yang tidak relevan disaring untuk fokus pada aspek utama, seperti keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran berbasis permainan.
  - b. Penyajian Data: Data disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik untuk mempermudah evaluasi.
  - c. Penarikan Kesimpulan: Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi dampak positif pembelajaran berbasis permainan terhadap penguasaan kosakata siswa dan minat mereka terhadap bahasa Inggris.
5. Validitas Data

Keabsahan hasil dijamin melalui triangulasi data, yang dilakukan dengan menggabungkan tiga sumber utama: hasil observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Setiap data dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan, serta memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pelaksanaan kegiatan dan dampaknya. Berikut adalah detail dari proses triangulasi yang dilakukan:

  - a. Observasi Partisipatif:

Selama kegiatan berlangsung, peneliti mencatat keterlibatan siswa, seperti antusiasme mereka dalam permainan "*guessing pictures*" dan kemampuan mereka menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris. Contohnya, siswa kelompok pemula menunjukkan peningkatan dalam menyebutkan kosakata dasar seperti "*apple*," "*ball*," dan "*cat*" setelah sesi permainan.
  - b. Wawancara Semi-Terstruktur:

Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif mereka. Salah satu hasil wawancara dari guru kelas menyebutkan:  
"Sebelumnya, anak-anak sering merasa bosan dengan metode belajar bahasa Inggris yang hanya menggunakan buku teks. Namun, kegiatan ini membuat mereka lebih semangat belajar karena menggunakan permainan yang menarik."

Guru juga menekankan bahwa metode ini membuka peluang untuk diterapkan di kelas lain, meskipun belum ada tenaga pengajar khusus.

c. Dokumentasi:

Dokumentasi berupa foto, video, dan hasil permainan siswa digunakan untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara. Sebagai contoh, video dari sesi "ice-breaking" menunjukkan siswa aktif bernyanyi dan mengikuti yel-yel dengan semangat, yang mendukung laporan keterlibatan mereka dalam wawancara dengan guru.

Laporan kegiatan ini juga diserahkan kepada pihak sekolah untuk divalidasi. Pihak sekolah memberikan umpan balik positif mengenai akurasi informasi dan menyatakan minat untuk mengintegrasikan beberapa metode permainan ke dalam pembelajaran rutin. Dengan pendekatan ini, triangulasi data tidak hanya memastikan validitas hasil penelitian, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat langsung diterapkan oleh sekolah dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Isi Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil Pelaksanaan *English Fun Class*

Pelaksanaan *English Fun Class* sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat berhasil memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa di MI Al-Hidayah Sukasirna. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut adalah temuan utama dari kegiatan ini:

a. Peningkatan Penguasaan Kosakata

1) Kelas Pemula (kelas 1 dan 2)

Sebelum kegiatan, siswa hanya mampu mengenali rata-rata 2–3 kosakata dasar dalam bahasa Inggris. Siswa mampu mengenali 5–10 kosakata baru setelah mengikuti permainan *guessing pictures*. Peningkatan penguasaan kosa kata siswa rata-rata 200–300% dibandingkan sebelum kegiatan. Contoh kosakata yang dipelajari meliputi "apple," "chair," "book."

2) Kelas Menengah (kelas 3 dan 4)

Sebelum kegiatan, siswa mampu menyusun rata-rata 5 kata menggunakan permainan scrabble. Setelah kegiatan, siswa mampu menyusun rata-rata 10 kata dengan tingkat akurasi tinggi. Peningkatan penguasaan kosa kata siswa rata-rata: 100%.

3) Kelas Lanjutan (kelas 5 dan 6)

Sebelum kegiatan, siswa rata-rata hanya mampu menyusun 7 kata dengan bantuan gambar atau panduan. Setelah kegiatan, siswa mampu menyusun rata-rata 12–15 kata secara mandiri dan memahami artinya. Peningkatan penguasaan kosa kata siswa rata-rata 71–114%.

b. Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Observasi menunjukkan bahwa 90 % siswa sangat antusias selama kegiatan berlangsung dan berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok, dengan tingkat respons yang positif selama sesi ice-breaking dan lagu bahasa Inggris. Dalam wawancara singkat, 85% siswa menyatakan bahwa mereka menikmati metode pembelajaran berbasis permainan dibandingkan metode tradisional. Guru mencatat peningkatan partisipasi kelas sebesar 30% setelah kegiatan dibandingkan dengan sesi reguler sebelumnya.

c. Pandangan Guru dan Kepala Sekolah

Wawancara menunjukkan bahwa 100% guru yang diwawancarai sepakat bahwa pendekatan berbasis permainan lebih efektif untuk mengatasi keterbatasan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan untuk memperbaiki metode pengajaran di sekolah, terutama untuk bahasa Inggris.

d. Dampak Sosial

Selain peningkatan keterampilan bahasa Inggris, kegiatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama tim dan komunikasi. Keterampilan kerja sama tim

siswa meningkat sebesar 25% berdasarkan pengamatan selama aktivitas kelompok. Dari dokumentasi wawancara, beberapa siswa menyatakan, "Saya jadi lebih percaya diri berbicara dengan teman-teman dalam bahasa Inggris, walaupun hanya sedikit kata." Siswa yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

## 2. Pembahasan

Hasil kegiatan ini mendukung beberapa teori dan penelitian sebelumnya:

### a. Relevansi dengan Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman, seperti yang dijelaskan oleh Kolb (1984), dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa melalui aktivitas langsung. Dalam konteks ini, siswa di MI Al-Hidayah Cimari belajar dengan lebih efektif ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas berbasis permainan. Zhang dan Luo (2020) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sangat relevan untuk diterapkan di sekolah pedesaan, karena meningkatkan motivasi dan hasil belajar meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

### b. Efektivitas Metode Berbasis Permainan

Berdasarkan data kuantitatif, peningkatan rata-rata penguasaan kosakata siswa di semua kelas menunjukkan relevansi metode ini dengan pandangan Wright, Betteridge, dan Buckby (2006), yang menyatakan bahwa permainan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Penelitian oleh Huang dan Soman (2013) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga hasil belajar yang terukur. Dalam konteks ini, kegiatan seperti guessing pictures dan scrabble membantu siswa mengenali dan memahami kosakata dengan cara yang interaktif. Harmer (2007) menambahkan bahwa keterlibatan emosional, seperti kegembiraan dalam bermain, berkontribusi pada daya ingat siswa. Hal ini terlihat dari respons siswa yang antusias selama kegiatan berlangsung.

### c. Implikasi Program Pengabdian

Data kuantitatif mengenai peningkatan kosakata menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya pada keterampilan bahasa Inggris siswa, tetapi juga pada minat belajar secara keseluruhan. Menurut Panich (2021), pendekatan berbasis permainan tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membangun motivasi jangka panjang untuk belajar.

Selain itu, wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan inspirasi bagi mereka untuk mencoba metode serupa di kelas reguler. Penelitian oleh Alshaikhi dan Abduh (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa strategi pembelajaran interaktif mampu meningkatkan penguasaan kosakata siswa di lingkungan pembelajaran EFL (English as a Foreign Language).

### d. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi selama kegiatan meliputi:

#### 1) Keterbatasan Fasilitas:

Zhang dan Luo (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat diadaptasi bahkan di sekolah dengan sumber daya terbatas, seperti yang terlihat dalam penggunaan alat peraga sederhana di MI Al-Hidayah Sukasirna. Dengan memanfaatkan alat sederhana seperti kartu gambar dan papan permainan, pembelajaran tetap efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan penguasaan kosakata siswa.

#### 2) Beragam Tingkat Kemampuan Siswa:

Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan memungkinkan hasil yang lebih terukur. Hal ini sejalan dengan penelitian Abidin et al. (2012), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa menghasilkan peningkatan motivasi dan penguasaan materi.

### 3) Durasi Kegiatan yang Terbatas:

Durasi singkat bukan penghalang bagi pembelajaran yang efektif, terutama dengan pendekatan berbasis permainan. Menurut Panich (2021), waktu yang terbatas dapat dimaksimalkan dengan aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, seperti yang diterapkan dalam English Fun Class.

## SIMPULAN

Pelaksanaan *English Fun Class* sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar di Desa Cimari. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan, siswa tidak hanya lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris tetapi juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata mereka.

Permainan seperti *guessing pictures* dan *scrabble* terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama tim dan kepercayaan diri.

Dari sudut pandang guru, pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang metode pengajaran yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran sehari-hari, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Kegiatan ini juga menyoroti pentingnya program suplemen atau ekstrakurikuler untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara konsisten di sekolah dasar.

Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar sekolah mempertimbangkan pengadaan program serupa secara berkala dan melibatkan lebih banyak guru dalam pelatihan metode pembelajaran berbasis permainan. Selain itu, pengadaan alat sederhana seperti kartu gambar, flashcards, dan papan permainan berbasis kata dapat menjadi dukungan praktis untuk sekolah dengan keterbatasan teknologi. Pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di daerah lain dengan tantangan serupa dalam pengajaran bahasa Inggris. Untuk sekolah dengan fasilitas teknologi yang memadai program ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan teknologi, seperti aplikasi edukasi interaktif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MI Al-Hidayah Sukasirna - Cimari, Kepala Sekolah, para guru, dan siswa yang telah berpartisipasi, serta kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. J. Z., Pour-Mohammadi, M., & Alzwari, H. (2012). "EFL students' attitudes towards learning english language: The case of Libyan Secondary School students." *Asian Social Science*, 8(2), 119–134. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n2p119>
- Alshaikhi, D. M., & Abduh, A. (2022). Impact of interactive learning strategies on vocabulary acquisition in EFL contexts. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100196. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100196>
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Huang, K., & Soman, D. (2013). "Gamification of Education." *Research Report Series: Behavioural Economics in Action*, Rotman School of Management, University of Toronto.
- Kemdikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Panich, W. (2021). Enhancing student motivation through game-based learning approaches. *Journal of Learning Development in Higher Education*, (21), 1–15. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi21.677>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2006). *Games for Language Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zhang, Y., & Luo, S. (2020). Application of experiential learning in english teaching: a case study in rural schools. *Journal of English Teaching and Research*, 3(1), 55–67. <https://doi.org/10.30560/jet.v3n1p55>

## **SOSIALISASI PELAYANAN PRIMA BAGI PERAWAT DI RSU PRASETYA BUNDA TASIKMALAYA**

**Rangga Munggaran**<sup>1\*</sup>, Risa Restafiyanti<sup>2</sup>, Delisa Rahmania Nur Aphamullah<sup>3</sup>,  
Bella Amalia Siswati<sup>4</sup>, Ilham Rahmatulloh<sup>5</sup>.

<sup>1</sup>Administrasi Bisnis, Politeknik LP31.

<sup>2</sup>Manajemen Keuangan Perbankan, Politeknik LP31 Kampus Tasikmalaya.

<sup>3</sup>Manajemen Pemasaran, Politeknik LP31 Kampus Tasikmalaya.

\*Korespondensi: abuziyanmunggaran@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The aim of this community service, which carries the title Socialization of Excellent Service for Nurses at RSU Prasetya Bunda Tasikmalaya, is to help the Hospital facing challenges including increasingly higher customer demands, hospital accreditation, increasingly smarter customers, BPJS health policies and regulations, and increasingly creative competitors. In responding to these challenges, what can be done by all parties involved in the service, especially nurses is to provide excellent service. Excellent service itself is defined as "service that not only meets the needs and expectations of patients but can also exceed them on an ongoing basis". Nurses are given an understanding regarding customers. Apart from that, it is necessary to set service standards for nursing staff, such as appearance standards, work area standards, and workflow or service delivery standards. Providing information about Excellent Service can become a reference and uniqueness in providing services.*

**Keywords:** *Excellent Service. Nurses, Hospitals.*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat judul Sosialisasi Pelayanan Prima bagi Perawat di RSU Prasetya Bunda Tasikmalaya ini adalah untuk membantu Rumah Sakit dalam menghadapi tantangan diantaranya adalah tuntutan pelanggan yang semakin tinggi, akreditasi rumah sakit, pelanggan yang semakin pintar, kebijakan dan aturan BPJS kesehatan serta kompetitor yang semakin kreatif. Dalam menjawab tantangan tersebut hal yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam pelayanan khususnya Perawat adalah dengan memberikan pelayanan prima, pelayanan prima itu sendiri diartikan sebagai “Pelayanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dan harapan pasien namun juga dapat melampauinya secara berkesinambungan”. Perawat diberikan pemahaman terkait dengan pelanggan selain itu perlu ditetapkan standar pelayanan bagi petugas Perawat seperti standar berpenampilan, standar area kerja dan standar alur kerja atau pemberian pelayanan, dengan diberikan sosialisasi Pelayanan Prima diharapkan dapat menjadi acuan dan kekhasan dalam memberikan pelayanan.

**Kata Kunci:** Pelayanan Prima. Perawat, Rumah Sakit.

### **PENDAHULUAN**

Secara umum Rumah Sakit saat ini dihadapkan pada tuntutan sangat banyak diantara tuntutan rumah sakit yang dihadapi saat ini adalah tuntutan Akreditasi dan Tuntutan kebijakan pelayanan dari BPJS Kesehatan, setelah terbit Surat Edaran No 1 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelayanan Prima maka rumah sakit sebagai mitra fasilitas kesehatan dituntut untuk menyesuaikan standar pelayanannya, dan ini dilatar belakangi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh BPJS Kesehatan itu sendiri, tindak lanjutnya ada yang dapat dilaksakan sendiri oleh BPJS kesehatan seperti memperbaiki sistem antrian dan ada juga yang harus bersinergi dengan fasilitas kesehatan sebagai pemberi pelayanan kesehatan bagi peserta BPJS itu sendiri. Dari laporan yang diterima ada beberapa poin yang menjadi target penyesuaian rumah sakit dengan pedoman pelayanan prima yang diterbitkan BPJS Kesehatan.



Sumber : Aplikasi SIPP

**Gambar 1** Top 10 Pengaduan Peserta BPJS

Untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh RSUD Prasetya Bunda maka perlu dilakukan langkah strategis seperti memperbaiki sarana dan prasarana, pemenuhan SDM terutama dokter spesialis, membuat strategi marketing yang kreatif dan inovatif, memberikan pelayanan prima kepada pelanggan (*service excellent*).

Diantara jawaban untuk menghadapi tantangan tersebut yang dapat dilaksanakan oleh semua unit termasuk Perawat adalah memberikan pelayanan prima, Pelayanan prima (*service excellent*) merupakan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat memenuhi dan melampaui kebutuhan atau keinginan masyarakat penerima layanan. pelayanan prima (*service excellence*) ini merupakan kepedulian kepada masyarakat dengan memberikan pelayanan terbaik untuk memfasilitasi kebutuhan dan keinginan masyarakat. (Yusuf & Anggraeni, 2022) atau dapat kita pahami bahwa pelayanan prima “Pelayanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dan harapan pasien namun juga dapat melampauinya secara berkesinambungan”.

Didalam prakteknya pelayanan prima agar terlaksana dengan efektif harus dimulai dengan menanamkan cara pandang terhadap pelanggan, selama ini bisa jadi cara pandang terhadap pelanggan salah atau belum menguatkan yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap dan kesadaran untuk memberikan pelayanan prima, pelanggan mereka merupakan tujuan dari pekerjaan kita atau orang yang paling penting bagi kita, tanpa pelanggan maka bisnis tidak akan ada, kalau bisnis tidak ada maka tidak akan ada profit kalau tidak ada profit maka tidak mungkin dapat memberikan salary untuk menunjang kehidupan kita. Selain itu ruang lingkup pelayanan prima juga disampaikan terkait dengan standar-standar khususnya bagi bagian perawat seperti standar berpenampilan, standar area kerja dan standar pemberian pelayanan atau alur kerja.

Atas dasar tersebut diatas maka saya tertarik untuk memberikan sosialisasi pelayanan prima kepada perawat dan sekaligus menetapkan dan mensosialisasikan standar pelayanan bagi petugas Perawat di RSUD Prasetya Bunda Tasikmalaya.

## METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Desember 2024, dalam bentuk seminar sehari, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Alat peraga yang digunakan adalah laptop untuk menyajikan materi, LED, layar, mic, speaker dan alat tulis digital (catatan di Handphone). Kegiatan setiap sesi diakhiri dengan diskusi antara pemateri dengan peserta.

### 1. Peserta

Peserta Kegiatan terdiri dari Kepala Ruangan dan Kepala Tim Keperawatan diantara Karu dan Katim Rawat Jalan, Rawat Inap, IGD, Perinatologi, ICU, NICU, Hemodialisa, Thalasaemia, Stroke Center,

CSSD, dan Bedah. Masing-masing unit/ruangan mengutus dua atau tiga orang sehingga peserta Sosialisasi Pelayanan Prima berjumlah 30 (tiga puluh) orang.

## 2. Susunan Acara

Berikut susunan acara pada kegiatan Sosialisasi Pelayanan Prima bagi Perawat di RSUD Prasetya Bunda Tasikmalaya.

**Tabel 1.** Susunan Acara Kegiatan PKM

Waktu	Agenda	PIC
07.30 – 08.00 WIB	Registrasi peserta seminar	Yuli Yulianti.,SE
08.00 – 08.15 WIB	Pembukaan	MC
08.15 – 08.30 WIB	Sambutan dari HRD RSUD Prasetya Bunda	Yurike Damayanti.,S.Psi
08.30 – 09.30 WIB	<b>Sesi 1</b> : Pengantar Pelayanan Prima/ <i>Service Exellent</i>	Rangga Munggaran.,SE.,MM
09.30 – 10.00 WIB	Diskusi dan tanya jawab	MC
10.00 – 10.20 WIB	<i>Give Away</i>	MC
10.20 – 12.00 WIB	<b>Sesi 2</b> : Standar Pelayanan bidang Keperawatan (Penampilan, Area Kerja dan alur Pelayanan)	Rangga Munggaran.,SE.,MM
12.00 – 12.30 WIB	Diskusi Tanya jawab	MC
12.30 WIB	Penutupan & Foto Bersama	MC & dokumentasi

Sumber : Data Primer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dimulai dengan melakukan pre Test dan diakhiri dengan pos Test, dari hasil pre Test kemudian dibahas materi mengenai bagaimana merubah persepsi atau cara pandang terhadap pelanggan, karena prinsip dari Pelayanan Prima adalah pelayanan yang berfokus pada pelanggan, cara pandang yang salah atau kurang tepat akan berpengaruh pada bagaimana nantinya melayani pembahasan mengenai pelanggan dimulai dari siapa itu pelanggan, karakteristik pelanggan Rumah Sakit yang tentunya berbeda dengan pelanggan bidang jasa lainnya mereka adalah orang yang sedang diliputi masalah kesehatan datang dengan rasa sakit, bingung, stress dan lain sebagainya, kemudian pembagian pelanggan ada pelanggan internal dan eksternal yang keduanya memiliki ekspektasi yang berbeda begitu pun dengan pelanggan eksternal disampaikan juga bahwa pelanggan itu bukan hanya pasien itu sendiri tetapi keluarga pasien dan yang berkepentingan berkunjung ke Rumah Sakit.

Setelah itu materi selanjutnya disampaikan bahwa untuk menunjang efektifitas Pelayanan Prima untuk mendapatkan kepuasan atau keadaan dimana kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan dapat terpenuhi melalui produk yang dikonsumsi (Nasution, 2001), maka perlu langkah konkrit seperti penetapan standar grooming atau penampilan yang dimulai dengan penetapan bagaimana memakai make up, seragam, sepatu dan atribut lainnya, kemudian standar area kerja yang mana area tersebut merupakan area dimana pelayanan dilakukan dan terakhir disampaikan standar pemberian pelayanan perawat mulai dari penerimaan, operan/pergantian petugas, komunikasi efektif, *handling complain* dan sebagainya.

Target yang akan dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berubahnya pandangan peserta pelatihan terhadap pelanggan dan peserta meningkat pengetahuannya mengenai pelayanan prima. Adapun luaran kegiatan yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Perawat RSUD Prasetya Bunda Tasikmalaya memahami bahwa Pelanggan itu penting karena yang menentukan keberlangsungan pekerjaan dan menentukan pendapatan bagi karyawan, selain itu

pelanggan juga merupakan sales terbaik yang akan menyampaikan informasi tergantung dari pelayanan yang diterimanya.

2. Perawat memahami bahwa kunci kepuasan pelanggan bukan hanya pada dimensi pelayanan secara procedural tetapi juga harus dibarengi dengan dimensi pelayanan secara personal yang dalam prakteknya kita mengenal dengan pelayanan prima/
3. Perawat memiliki acuan atau standar dalam memberikan pelayanan yang dengan standar akhirnya memiliki ciri khas pelayanan yang dilaksanakan di RSUD Prasetya Bunda.

**Tabel 2.** Hasil PreTest dan PostTest

	N	Rata-Rata	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Standar nilai
PreTest	30	75	65	80	100
PosTest	30	90	80	98	100

Sumber : Data Primer



Sumber : Data Primer

**Gambar 1** Kegiatan Sosialisasi Pelayanan Prima



Sumber : Data Primer

**Gambar 2.** Kegiatan Sosialisasi Pelayanan Prima

## **SIMPULAN**

Salah satu kunci suksesnya Rumah Sakit dalam menghadapi tantangannya adalah dengan memberikan pelayanan secara prima atau memberikan pelayanan melebihi apa yang diharapkan oleh pelanggan, dan tentunya pelayanan prima ini harus dilaksanakan oleh semua pihak terutama tenaga Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan di Rumah Sakit. Dari pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pelanggan adalah penting untuk kelangsungan hidup dan matinya Rumah Sakit.
2. Pelayanan yang berfokus pada pelanggan merupakan inti dari pelayanan prima
3. Perlu ditetapkannya standar pelayanan yang dalam pembahasan ini standar yang dimaksud adalah standar berpenampilan, standar area kerja dan standar alur kerja atau pemberian pelayanan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH DAN SARAN**

Kami ucapkan terima kasih kepada Direktur RSUD Prasetya Bunda Dr.H.Muzwar Anwar.,MM.Kes dan HRD Ibu Yurike Damayanti.,S.Psi serta seluruh Perawat RSUD Prasetya Bunda atas kesempatan dan ijinnya sehingga Pengabdian Kepada Masyarakat ini bisa terselenggara, dan mudah-mudahan memberikan manfaat untuk kemajuan RSUD Prasetya Bunda. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pihak Rumah sakit komitmen untuk mengimplementasikan pelayanan prima dan standar pelayanan bagi Perawat dan selanjutnya kepada seluruh karyawan baik yang terlibat secara langsung di pelayanan maupun tidak.
2. Pihak Rumah Sakit harus melakukan evaluasi dan monitoring dalam pelaksanaan pelayanan terutama pada karyawan yang telah diberikan pelatihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Yusuf, K., & Anggraeni, L. (2022). Pelayanan Prima Pada Penerimaan Mahasiswa Baru di Universitas Paramadina. *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 348–364.
- Nasution, M.N. (2001). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia, Yogyakarta.
- BPJS Kesehatan. (2024). *Panduan Pelayanan Prima*.
- Suroso et al. (2015). Pelayanan Keperawatan Prima Berbasis Budaya Berpengaruh Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(1), pp. 38–44.
- Mundakir. (2016). *Komunikasi Pelayanan Kesehatan: Cetakan 1*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka Penerbit & Distributor.
- Sumijatun. (2011). *Membudayakan Etika dalam Praktek Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba.

## OPTIMALISASI PENGGUNAAN GAME DALAM AKTIVITAS KELAS BAHASA INGGRIS

Yudi Kurniadi<sup>1\*</sup>, Tania Nur Azizah<sup>1</sup>, Dilah Padilatul Rojab<sup>1</sup>, Muhammad Rizsyam Assiddik<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Politeknik LP3I, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: yudikurniadi@plb.ac.id/kurniadi.freshzz@gmail.com

### ABSTRACT

*The use of games is one way to build students' motivation in learning English. The use of games is usually done at the beginning or core activities of learning. However, the application of games can basically be applied in every stage of classroom activities, both in pre-activities, activities, and post-activities. Based on this, the author wants to know how effective the use of games is in every English class activity, both pre-, while, and post-activities, as well as the impact on student involvement in English learning. The methods used in this community service activity are (1) giving a pre-test before the presentation session and (2) presenting presentation topics related to learning scenarios with the use of games both in pre-, while, and post-activities. (3) giving post-test after the presentation session (4) processing and analyzing pre-test and post-test data to produce descriptions and graphic presentations related to the effectiveness of using games in-class activities and their impact on student involvement. There is an effective use of games in the pre-activities stage, which can increase students' motivation to learn English so that they become more interested and ready to engage in learning English. There is an effectiveness of using games in activities that can increase students' understanding of the English material taught so that students become active in interacting during learning activities. Furthermore, there is an effectiveness of using games in post-activities, which can help students strengthen the material that has been learned to create student involvement in obtaining feedback related to the material learned.*

**Keywords:** Optimization, Games, Classroom Activities, English.

### ABSTRAK

Penggunaan game merupakan salah satu cara untuk membangun motivasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan game biasanya dilakukan pada kegiatan awal ataupun kegiatan inti pembelajaran. Namun penerapan game pada dasarnya bisa diterapkan di setiap tahap aktivitas kelas baik dalam kegiatan awal (*pre-activities*), kegiatan inti (*while-activities*), maupun kegiatan penutup (*post-activities*). Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana efektifitas penggunaan game dalam setiap aktivitas kelas bahasa Inggris baik *pre*, *while*, maupun *post-activities* serta dampaknya terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah (1) pemberian *pre-test* sebelum sesi presentasi, (2) mempresentasikan topik presentasi terkait skenario pembelajaran dengan penggunaan game baik dalam *pre*, *while* maupun *post-activities*. (3) pemberian *post-test* setelah sesi presentasi (4) Pengolahan dan analisis data *pre-test* dan *post-test* sehingga menghasilkan deskripsi dan presentase grafik terkait efektifitas penggunaan game dalam aktivitas kelas dan dampaknya terhadap keterlibatan mahasiswa. Terdapat efektifitas penggunaan game dalam tahap *pre-activities* yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris sehingga mahasiswa menjadi lebih tertarik dan siap terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat efektifitas penggunaan game dalam *while-activities* yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi bahasa Inggris yang diajarkan sehingga mahasiswa menjadi aktif dalam berinteraksi selama kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, terdapat efektifitas penggunaan *game* dalam *post-activities*, yang dapat membantu mahasiswa memperkuat materi yang telah dipelajari sehingga terciptanya keterlibatan mahasiswa dalam memperoleh umpan balik terkait materi yang dipelajari.

**Kata Kunci:** Optimalisasi, Game, Aktivitas Kelas, bahasa Inggris

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia baik dari segi struktur, kosa kata ataupun pola lainnya. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tentunya memerlukan metode tertentu untuk mempelajarinya. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengajar untuk menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan bahasa Inggris tersebut kepada para mahasiswa. Beberapa mahasiswa masih merasa kurang percaya diri dan kurang termotivasi ketika belajar bahasa Inggris. Mereka beranggapan bahwa bahasa Inggris itu susah dan membosankan untuk dipelajari. Fenomena seperti itu terjadi karena

kurangnya kreativitas dari pengajar dalam mengajar materi bahasa Inggris di kelas, dan juga media yang ditampilkan pengajar kurang interaktif. Hal tersebut membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi monoton dan kurang menarik bagi para mahasiswa.

Aktivitas pembelajaran bahasa Inggris sangatlah bervariasi mulai dari metode dan media. Di era digital saat ini, pembelajaran di kelas sudah mulai menggunakan teknologi berbasis digital. Pembelajaran bahasa Inggris harus bisa membangkitkan semangat mahasiswa untuk belajar di kelas. Maka dari itu diperlukan suasana aktivitas kelas yang aktif, interaktif dan menyenangkan. Dengan suasana seperti itu, maka para mahasiswa akan mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik. Aktivitas pembelajaran bahasa Inggris memerlukan metode yang komunikatif dan media pembelajaran yang interaktif sehingga para mahasiswa tidak merasa bosan saat menyimak materi pembelajaran. Para mahasiswa akan termotivasi dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena adanya komunikasi interaktif antara pengajar dengan para mahasiswa di kelas tersebut. Hal ini sejalan dengan Bakhsh (2016:120) yang menyatakan bahwa pengajar memiliki tugas dalam menyajikan cara mengajar dan memotivasi para pembelajar.

Game bahasa Inggris merupakan jenis permainan yang mampu memotivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Bakhsh (2016:123) menekankan bahwa mengajar menggunakan games dapat memotivasi siswa dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Sementara Beck dan Wade dalam buku Harsono (2014) juga menjelaskan bahwa games merupakan kegiatan untuk menarik perhatian para siswa dalam proses belajar mengajar sehingga implementasi metode pengajaran dapat dimaksimalkan. Disamping itu, pengajar harus mempertimbangkan bentuk dan jenis games yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai (Allshop & Jessel, 2015:15). Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas, penggunaan game dalam tahapan aktivitas kelas bahasa Inggris sangatlah penting karena dapat menciptakan pengalaman belajar mahasiswa yang aktif, interaktif dan menyenangkan yang pada akhirnya mampu membangkitkan mahasiswa terkoneksi dengan materi pembelajaran bahasa Inggris yang disampaikan.

Menciptakan aktivitas kelas bahasa Inggris diperlukan kreativitas dari pengajar. Pengajar mesti mampu menciptakan metode dan media yang kreatif dalam membuat aktivitas kelas bahasa Inggris. Penulis tertarik untuk menerapkan game bahasa Inggris di setiap aktivitas kelas bahasa Inggris baik di *pre*, *while* maupun *post activities*. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan game dalam setiap aktivitas kelas bahasa Inggris serta bagaimana dampak penggunaan game di setiap aktivitas kelas tersebut terhadap keterlibatan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris sehingga pada akhirnya dapat memberikan pengalaman belajar mahasiswa yang aktif, interaktif dan menyenangkan.

## **METODE**

Bentuk pengabdian masyarakat ini berupa webinar. Pengabdian memberikan *pre-test* terlebih dahulu kepada para peserta sebelum pengabdian menyampaikan topik webinar. Data *pre-test* dan *post-test* berisi 10 (sepuluh) pernyataan yang disebarkan kepada 80 mahasiswa selaku *audience*. 2 (dua) pernyataan terkait poin efektivitas penggunaan game dalam *pre-activities*, 3 (tiga) pernyataan terkait poin efektivitas penggunaan game dalam *while-activities*, 2 (dua) pernyataan terkait efektivitas penggunaan game dalam *post-activities*, 1 (satu) pernyataan terkait dampak penggunaan game terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di *pre-activities*, 1 (satu) pernyataan terkait dampak penggunaan game terhadap keterlibatan mahasiswa pada *while-activities*, serta 1 (satu) pernyataan terkait dampak penggunaan game terhadap keterlibatan mahasiswa pada *post-activities*.

Setelah para peserta melakukan *pre-test*, Pengabdian mempresentasikan topik pengabdian terkait optimalisasi penggunaan game dalam aktivitas kelas bahasa Inggris kepada para peserta webinar. Pengabdian mempresentasikan skenario pembelajaran dengan penggunaan *game* baik dalam *pre*, *while*



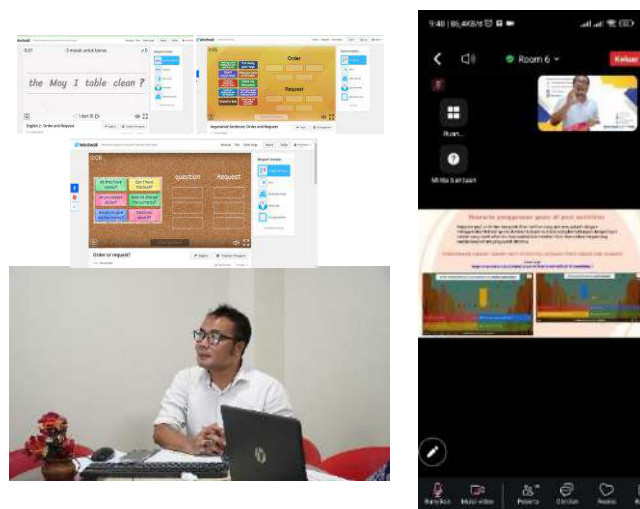
maupun *post-activities*. Dalam *pre-activities*, contoh topik pembahasan yang disampaikan adalah tentang *order and request*, maka peneliti melakukan *ice breaking* berupa *simon say game*. Misalnya pengajar mengucapkan *Simon Say touch your lip, sit down please*. Aturan dari game tersebut adalah para mahasiswa harus melakukan instruksi sesuai yang diucapkan pengajar yaitu ketika pengajar mengucapkan kata kunci *simon say touch your face*, maka para mahasiswa harus melakukan instruksi dari guru tersebut yakni menyentuh mukanya sendiri. Namun ketika pengajar mengucapkan *touch your hand*, maka para mahasiswa tidak harus mengikuti instruksi dari pengajar tersebut. Namun bila mengikuti instruksi tersebut, maka mahasiswa itu mendapat hukuman. Penerapan *Ice breaking* tersebut perlu dilakukan agar mahasiswa tertarik dan siap terlibat dalam pembelajaran di kelas.

Skenario penggunaan game dalam *while-activities*, penulis mengkreasikan materi pembahasan dengan *wordwall game* dari topik pembahasan tersebut. Selanjutnya para mahasiswa harus menjawab latihan latihan soal dari aplikasi *wordwall* tersebut secara interaktif. Adapun tujuan dari penerapan *wordwall game* tersebut adalah agar mahasiswa mampu memahami dan mendalami materi pembelajaran sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu berinteraksi dengan teman sekelas dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Penjelasan Awal terkait Topik Materi Webinar

Setelah selesai melakukan latihan latihan melalui *wordwall game* tersebut, penulis menyelesaikan *rule* atau aturan dari materi *order and request expression*. Sementara skenario penggunaan game dalam *post-activities* adalah *Kahoot game* dimana terdapat soal soal yang berhubungan dengan topik materi yang sudah dibahas. Soal soal *kahoot* tersebut bisa disesuaikan tergantung kedalaman materi yang sudah dibahas. Adapun tujuan dari penerapan *Kahoot game* adalah agar mahasiswa mampu mengingat materi yang telah dipelajari sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu memperoleh umpan balik tentang pemahaman materi.



Gambar 2. Penjelasan Skenario Penggunaan dalam Setiap Tahap Aktivitas Kelas

Setelah selesai sesi presentasi, pengabdian memberikan kembali *post-test* dengan isian yang sama kepada para peserta webinar. Tahap berikutnya, pengabdian mengolah data *pre-test* dan *post-test* dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Kemudian data *pre-test* dan *post-test* dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi disertai bentuk persentase diagram yang pada akhirnya dapat diketahui tanggapan responden terhadap efektivitas penggunaan game dalam aktivitas kelas baik *pre*, *while* maupun *post-activities* serta dampaknya terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pemaparan tentang optimalisasi penggunaan *game* dalam aktivitas kelas bahasa Inggris dan dampaknya terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* terlebih dahulu sebanyak 10 soal, diperoleh hasil dengan rata-rata nilai 76. Setelah dilakukan pemaparan tentang optimalisasi penggunaan *game* dalam aktivitas kelas bahasa Inggris, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang diperoleh dengan rata-rata nilai 88,5 dengan persentase kenaikan 16,45%. Adapun grafik hasil dari pengisian *pre-test* dan *post-test*:

**Tabel 1.** Rata-rata Nilai Pre-test & Post-test Peserta

Rata-rata Nilai <i>Pre-test</i> Peserta	76
Rata-rata Nilai <i>Post-test</i> Peserta	88,5



**Gambar 3.** Hasil Pre-test Optimalisasi Penggunaan Game dalam Aktivitas Kelas Bahasa Inggris



**Gambar 4.** Hasil Post-test Optimalisasi Penggunaan Game dalam Aktivitas Kelas Bahasa Inggris

Kegiatan webinar optimalisasi penggunaan *game* dalam aktivitas kelas bahasa Inggris, yang dilakukan oleh 1 orang dosen dan 3 orang mahasiswa ini, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dari para peserta webinar. Hasil dari kegiatan webinar ini, para peserta setuju bahwa penggunaan *game* dalam *pre-activities* dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris memiliki efektivitas yang pada akhirnya berdampak pada ketertarikan dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam *while-activities pun*, para peserta setuju bahwa terdapat efektivitas penggunaan *game* mampu meningkatkan pemahaman dan pendalaman mahasiswa terhadap materi, serta membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan bahasa Inggris sehingga berdampak pada keaktifan mahasiswa dalam berinteraksi selama kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, para peserta pun setuju bahwa terdapat efektivitas penggunaan *game* dalam *post-activities* yang membuat mahasiswa mampu mengidentifikasi kesalahan umum yang perlu diperbaiki, serta membantu mahasiswa mengingat dan memperkuat materi yang telah dipelajari sehingga berdampak adanya umpan balik secara langsung tentang materi yang diajarkan.

## SIMPULAN

Penggunaan *game* dalam tahap *pre-activities* (aktivitas awal) membantu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris sehingga mahasiswa menjadi lebih tertarik untuk belajar dan siap terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan *game* dalam *while-activities* (aktivitas inti) meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi bahasa Inggris yang diajarkan sehingga mahasiswa menjadi aktif dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan dosen selama kegiatan pembelajaran. Penggunaan *game* dalam *post-activities*, membantu mahasiswa untuk mengingat dan memperkuat materi yang telah dipelajari sehingga mahasiswa terlibat langsung dalam mendapatkan umpan balik tentang pemahaman materi. Dengan hasil tersebut, para peserta dapat memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif di kelas sehingga para peserta terkoneksi dalam kegiatan pembelajaran baik dalam *pre*, *while* maupun *post-activities*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Bakti Tunas Husada, LPPM Universitas Bakti Kencana, LPPM STIKES Respati, serta UPPM Politeknik LP3I yang sudah

menginisiasi melakukan kolaborasi dalam kegiatan webinar diseminasi dan kegiatan PKM Tahun 2024. Kami mengucapkan terimakasih juga kepada semua pihak yang sudah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2002). *The new Bloom's taxonomy: Theoretical and empirical foundations*. Allyn & Bacon.
- Arnold, J., & Brown, H. D. (1999). A map of the terrain: Games in language learning. *Humanizing Language Teaching*, 1(2), 1-7.
- Clark, R. C. (2014). *Developing technical training: A structured approach for developing classroom and computer-based instructional materials* (2nd ed.). Wiley.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Hadfield, J. (1999). *Beginner's guide to using games in the language classroom*. Oxford University Press.
- Hinkel, D. (Ed.). (2005). *Handbook of research in second language teaching and learning*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Li, L. (2007). The use of games in English language teaching. *English Teaching Forum*, 45(2), 10-16.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (Eds.). (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan pembelajaran: Suatu pendekatan praktis*. Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Perencanaan pengajaran: Dasar-dasar dan aplikasi* (Edisi ke-3). Remaja Rosdakarya.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285. [https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202\\_4](https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4)
- Thomas, M. (2003). *Teaching English with games*. Oxford University Press.
- Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2006). *Games for language learning*. Cambridge University Press.

# STRATEGI DIGITAL MARKETING UNTUK MENINGKATKAN ENGAGEMENT DAN LOYALITAS PELANGGAN

Ernawati<sup>\*1</sup>, Jelita Wulansari<sup>1</sup>, Sani Septiana<sup>1</sup>, Ali Syabana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik LP3I, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [ernawati\\_tsk@plc.ac.id](mailto:ernawati_tsk@plc.ac.id)

## ABSTRACT

*Digital technology advancement has transformed how companies interact with customers, making digital marketing strategy a key element in building strong and sustainable relationships. This research analyses the relationship between digital marketing strategy and customer engagement and loyalty levels. Using a qualitative approach and survey methods, this study explores various effective elements in increasing customer engagement through social media platforms such as Instagram, Facebook, and TikTok. The results show that high engagement on social media contributes significantly to customer loyalty, with 70% of consumers more likely to recommend products from brands that actively interact online. These findings provide insights for marketing practitioners to formulate attractive and impactful long-term strategies and emphasize the importance of customer experience in improving retention.*

**KEYWORDS:** *Digital Marketing Strategy, Customer Engagement, Customer Loyalty.*

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara interaksi antara perusahaan dan pelanggan, menjadikan strategi pemasaran digital sebagai elemen kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara strategi pemasaran digital dengan tingkat keterlibatan dan loyalitas pelanggan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode survei, penelitian ini mengeksplorasi berbagai elemen yang efektif dalam meningkatkan engagement pelanggan melalui platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan yang tinggi di media sosial berkontribusi signifikan terhadap loyalitas pelanggan, dengan 70% konsumen lebih cenderung merekomendasikan produk dari merek yang aktif berinteraksi secara online. Temuan ini memberikan wawasan bagi praktisi pemasaran untuk merumuskan strategi yang menarik dan berdampak positif dalam jangka panjang, serta menekankan pentingnya pengalaman pelanggan dalam meningkatkan retensi.

**Kata Kunci:** Strategi Digital Marketing, Keterlibatan Pelanggan, Loyalitas Pelanggan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa banyak perubahan dalam perilaku manusia, terutama dengan kemajuan teknologi digital yang mengubah interaksi antara perusahaan dan pelanggan. Di era digital, strategi pemasaran tidak lagi terfokus pada promosi satu arah, tetapi memungkinkan terjadinya interaksi yang dinamis antara merek dan konsumen. Digital marketing menjadi komponen penting dalam hubungan ini, mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan melalui media internet. Fenomena ini terlihat pada peningkatan penggunaan platform digital, yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan pelanggan (engagement) secara lebih personal dan interaktif. Engagement ini merupakan indikator kunci dalam menilai keberhasilan pemasaran digital, yang memberikan kesempatan bagi pelanggan untuk terlibat aktif melalui aktivitas seperti memberikan ulasan, berbagi konten, dan berinteraksi langsung dengan merek di media sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan pelanggan yang kuat dapat menciptakan pengalaman positif yang memperkuat loyalitas pelanggan.

Dalam konteks digital marketing, loyalitas pelanggan tidak hanya berkaitan dengan pembelian ulang, tetapi juga diwujudkan dalam dukungan emosional pelanggan terhadap merek, seperti merekomendasikan produk kepada orang lain atau tetap memilih merek meskipun ada alternatif dari kompetitor. Untuk membangun loyalitas ini, perusahaan perlu memfokuskan strategi pada pemenuhan kebutuhan dan preferensi setiap pelanggan.

Meski pemasaran digital memiliki banyak keunggulan, tantangan dalam menciptakan keterlibatan dan mendapatkan loyalitas pelanggan tetap harus diperhatikan. Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dalam memenuhi harapan pelanggan, karena pelanggan menjadi semakin kritis terhadap pendekatan pemasaran yang tidak autentik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara strategi pemasaran digital dengan tingkat keterlibatan dan loyalitas pelanggan, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang paling efektif dalam membangun hubungan yang berkelanjutan. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan bisa memberikan wawasan bagi praktisi pemasaran dalam merumuskan strategi yang menarik dan berdampak positif dalam jangka panjang.

Karena strategi pemasaran berbasis media sosial sekarang lebih umum, pelanggan lebih tertarik dengan pemasaran media sosial karena menggunakan konten promosi untuk mencapai tujuan penjualan dan pemasaran. Bentuk pemasaran yang paling populer dilakukan melalui platform media sosial antara lain Tiktok, Instagram, Whatsapp, Facebook, Youtube, dan Twitter. Karena itu, terbukti bahwa strategi pemasaran, seperti yang digunakan dengan media sosial semakin mengarah ke digital marketing.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pemilihan penelitian kualitatif ini karena untuk mendeskripsikan mengenai Strategi Digital Marketing untuk meningkatkan Engagement dan loyalitas Pelanggan. Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan Webinar Strategi Digital Marketing yang terbagi dalam beberapa tahap. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah metode survei dengan desain pre-test dan post-test. Untuk tahapan Pertama diawali dengan melakukan Koordinasi pihak Institusi Kepala UPPM Politeknik LP#I dan LPPM Universitas Bakti Tunas Husada dengan melakukan koordinasi melalui Gmeet. Peneliti beserta tim mahasiswa terlebih dahulu melakukan koordinasi serta menentukan pemilihan materi dan konsep yang akan ditampilkan untuk disampaikan dalam kegiatan Webinar oleh ibu Hj. Ernawati, S.E., M.Pd., M.M selanjutnya menyusun mengumpulkan data awal melalui pre-test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman audiens terhadap materi yang akan disampaikan, serta untuk melakukan pengamatan pengetahuan atau keterampilan responden sebelum intervensi dilakukan. Tahap Selanjutnya, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman atau kemampuan responden dilakukan dengan memberikan Webinar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Desember 2024 yang diikuti oleh 68 audiens. Setelah periode intervensi, peneliti memberikan post-test kepada audiens webinar melalui gform yang harus diisi dengan masing masing pre tes dan post tes sebanyak 2 butir jumlah soal terbuka untuk mengukur perubahan yang terjadi pada responden dibandingkan dengan hasil pre-test. Pengolahan data menggunakan SPSS distribusi frekuensi pada menu persentase dan akan disajikan dalam bentuk tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara online kepada semua masyarakat dari beberapa kota. Hasil pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat yang sangat besar karena dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pemasaran digital. Evaluasi dilakukan menggunakan pertanyaan

terbuka dengan memberikan kriteria tidak relevan, relevan dan sangat relevan pada jawaban peserta. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pre-Tes

Hasil Uji Soal 1	Frekuensi (peserta)	Persentase %	Hasil Uji Soal 2	Frekuensi (peserta)	Persentase %
Tidak relevan	1	3	Tidak Relevan	0	0
Relevan	17	51,5	Relevan	18	54,5
Sangat relevan	15	45,5	Sangat relevan	15	45,5
Total	33	100	TOTAL	33	100

Hasil pre -test menunjukkan hasil sebagai berikut : sebanyak 1 peserta (3%) memberikan jawaban yang tidak relevan, menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap konsep strategi digital marketing. Sebanyak 17 peserta (51,5%) memberikan jawaban yang relevan, meskipun belum sepenuhnya mencakup semua poin kunci dari materi. Sebanyak 15 peserta (45,5%) memberikan jawaban yang sangat relevan, menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap strategi digital marketing sebelum pelatihan. Hasil jawaban pada soal 2 yaitu sebagai berikut : Tidak ada peserta (0%) yang memberikan jawaban tidak relevan, menunjukkan pemahaman awal yang cukup baik pada topik ini. Sebanyak 18 peserta (54,5%) memberikan jawaban relevan, namun jawaban mereka masih perlu pendalaman atau penyesuaian agar mencakup semua poin penting. Sebanyak 15 peserta (45,5%) memberikan jawaban sangat relevan, menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik di awal untuk sebagian peserta.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Post -Tes

Hasil Uji Soal 1	Frekuensi (peserta)	Persentase %	Hasil Uji Soal 2	Frekuensi (peserta)	Persentase %
Tidak relevan	0	0	Tidak Relevan	1	2,3
Relevan	2	4,5	Relevan	6	13,6
Sangat relevan	42	95,5	Sangat relevan	37	84,1
Total	44	100	TOTAL	44	100

Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi setelah pelatihan atau edukasi. Hasil jawaban soal 1, memiliki hasil sebagai berikut: Tidak ada peserta (0%) yang memberikan jawaban tidak relevan. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta memahami pertanyaan dan memiliki dasar pengetahuan yang memadai setelah pelatihan. Sebanyak 2 peserta (4,5%) memberikan jawaban yang relevan namun belum sepenuhnya mencakup semua poin penting. Sebanyak 42 peserta (95,5%) memberikan jawaban yang sangat relevan, mencerminkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan pada soal 2 memberikan hasil sebagai berikut : Hanya 1 peserta (2,3%) yang memberikan jawaban tidak relevan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memahami topik ini dengan baik. Sebanyak 6 peserta (13,6%) memberikan jawaban yang relevan namun masih memerlukan pendalaman untuk mencapai pemahaman yang ideal. Dan Sebanyak 37 peserta (84,1%) memberikan jawaban sangat relevan, menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan baik pada soal pertama maupun soal kedua. Soal pertama menunjukkan peningkatan signifikan dari 45,5%

menjadi 95,5%, yang berarti hampir semua peserta memahami materi dengan sangat baik setelah pelatihan. Soal kedua juga menunjukkan peningkatan dari 45,5% menjadi 84,1%, meskipun masih ada peserta yang perlu pendalaman untuk mencapai kategori sangat relevan. Penilaian ini didasarkan pada jawaban peserta yang dianggap tingkat relevansi dengan materi.

Di era digital saat ini, keberhasilan bisnis sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk terhubung dengan pelanggan secara online. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa 70% konsumen lebih cenderung merekomendasikan produk dari merek yang memiliki keterlibatan yang tinggi di media sosial. Penelitian oleh para ahli pemasaran, seperti yang diungkapkan oleh Kotler dan Keller (2016), menekankan bahwa engagement yang kuat dapat meningkatkan loyalitas pelanggan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Shah (2015) mengungkapkan bahwa bisnis yang fokus pada peningkatan pengalaman pelanggan memiliki potensi untuk meningkatkan retensi hingga 30%. Engagement dan loyalitas pelanggan adalah dua aspek penting dalam pemasaran digital yang dapat berkontribusi besar pada perkembangan bisnis, di mana bisnis yang memiliki pelanggan loyal dapat meningkatkan profit hingga 25%. Untuk meningkatkan engagement dan loyalitas pelanggan secara praktis, bisnis dapat menerapkan strategi personalisasi komunikasi.

Di samping itu, penting juga bagi bisnis untuk memanfaatkan teknologi analitik dalam mengumpulkan data tentang preferensi dan perilaku pelanggan. Dengan memahami pola dan tren yang ada, perusahaan dapat menyesuaikan tawaran produk dan layanan mereka agar lebih relevan dengan kebutuhan konsumen. Melalui pendekatan ini, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, tetapi juga mendorong interaksi yang lebih bermakna. Ini bisa mencakup kampanye pemasaran yang disesuaikan, program loyalitas yang menarik, dan pelibatan pelanggan dalam pengembangan produk. Dengan demikian, mengintegrasikan teknologi dan kreativitas dalam strategi pemasaran digital menjadi kunci untuk membangun hubungan

Terdapat 3 strategi dalam penerapan digital marketing yaitu melalui website, sosial media marketing, dan search engine optimization (SEO). Karena tuntutan konsumen, saat ini pemasaran berbasis digital marketing semakin dibutuhkan, dan akibatnya, sosial media marketing lebih diminati konsumen. Instagram dan TikTok saat ini banyak digunakan sebagai media pemasaran digital berbasis gambar, video, dan konten menarik untuk menarik konsumen, khususnya generasi millennial, agar membeli produk yang ditawarkan. Sebagai contoh, di Instagram, merek dapat menggunakan fitur Stories untuk menampilkan konten promosi atau behind-the-scenes, dan mereka juga bisa memanfaatkan influencer untuk mengedukasi audiens tentang produk mereka melalui review produk. Sementara itu, di TikTok, merek sering memanfaatkan tantangan atau hastag viral untuk menciptakan konten kreatif yang dapat mengaitkan produk mereka dengan kebudayaan pop saat ini, seperti menciptakan video tutorial atau tantangan yang melibatkan produk mereka. Instagram merupakan aplikasi media sosial yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat mengunggah dan berbagi foto/video secara online. Sedangkan TikTok merupakan platform atau aplikasi media sosial yang berfokus pada berbagi

Beberapa kajian menunjukkan bahwa digital marketing menciptakan interaksi hubungan agar lebih dekat dengan konsumen, karena konsumen lebih aktif merespon produk yang ditawarkan produsen. Contohnya, melalui media sosial, produsen dapat melakukan kampanye yang melibatkan konsumen dalam pembuatan konten, seperti mengajak mereka berpartisipasi dalam tantangan atau memberikan review produk. Hal ini tidak hanya meningkatkan engagement tetapi juga menciptakan rasa memiliki di kalangan konsumen. Di samping itu, digital marketing memiliki jangkauan geografis pembeli yang luas (Purwana et al., 2017).

## **SIMPULAN**

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan secara online menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pemasaran digital. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Pada soal pertama,



jumlah peserta yang memberikan jawaban sangat relevan meningkat dari 45,5% menjadi 95,5%, sedangkan pada soal kedua meningkat dari 45,5% menjadi 84,1%. Hal ini mengindikasikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi digital peserta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Balaji, B. (2002). *Services Marketing and Management*. S. Chand Limited. <https://books.google.co.id/books?id=pe6ZhsRrlnoC>
- Bangun, C. S., & Purnama, S. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Digital Marketing untuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 89-98.
- Halim, F., Kurniullah, A. Z., Butarbutar, M., Efendi, E., Sudarso, A., Purba, B., Lie, D., Sisca, S., Simarmata, H. M. P., & Permadi, L. A. (2021). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=m2gYEAAAQBAJ>
- Hermawan, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran*, Erlangga: Jakarta.
- Hiola, R. (2022). Efek Interaksi Pemanfaatan Media Promosi Pada Strategi Digital Marketing dan Perilaku Konsumen Terhadap Minat Beli Konsumen. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(4), 285-295.
- Išoraitė, M. (2016). Marketing Mix Theoretical Aspects. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 4(6), 25–37. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v4.i6.2016.2633>
- Kasali, R. (1994). *Manajemen public relations: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti. <https://books.google.co.id/books?id=EsdEA AAACAAJ>
- Kotler, Keller, 2009, *Marketing Management, Thirteenth Edition (Jilid 1)*, Erlangga : Jakarta
- Paranoan, N., Palalangan, C. A., & Sau, M. (2022). Mengungkap Strategi Penerapan Digital Marketing dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM Produk Kuliner di Makassar. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 4(1).
- Rachmadewi, I. P., Firdaus, A., Qurtubi, Q., Sutrisno, W., & Basumerda, C. (2021). Analisis strategi digital marketing pada toko online usaha kecil menengah. *Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 7(2), 121-128.
- Ranjani, E., Fasa, M. I., & Susanto, I. (2024). IMPLEMENTASI DIGITAL MARKETING SEBAGAI STRATEGI PEMASARAN GUNA MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM DI INDONESIA. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7443-7452.
- Singh, M. (2012). Marketing mix of 4P's for competitive advantage. *IOSR Journal of Business and Management (IOSRJBM)*, 3(6), 40–45. <https://iosrjournals.org/iosrjbm/papers/vol3-issue6/G0364045.pdf?id=5454>
- Sholahuddin, M., Wiyadi, W., Abas, N. I., Rahmawati, S. D., & Rahmawati, R. Y. (2024). Strategi Digital Marketing Untuk Peningkatan Usaha UMKM Binaan PCIM Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4147-4161.
- Tarlis, A., Setyasari, U. E., & Pospos, A. F. F. (2022). Strategi Adaptasi UMKM di Gampong Karang Anyar Kecamatan Langsa Baro Aceh Merespon Dampak Covid-19. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 32-37.
- Wardhani, A. K., & Romas, A. N. (2021). Analysis of Digital Marketing Strategies in the Covid-19 Pandemic. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 29-53.
- Zein, A. (2023). Analisis Strategi Digital Marketing Via Media Online. *Engineering and Technology International Journal*, 5(02), 206-214.

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM MENGHADAPI ANCAMAN PINJAMAN ONLINE ILEGAL

Nijar Kurnia Romdoni<sup>1\*</sup>, Rudi Kurniawan<sup>1</sup>, Gishela Juniar<sup>1</sup>, Nuning Puji Wahyuni<sup>1</sup>,  
Muhammad Irgi<sup>1</sup>, Sri Haryati<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Politeknik LP3I, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : romdoni.nijar@plb.ac.id

### ABSTRACT

*Digital financial literacy is an essential skill for navigating the complexities of the modern financial system, particularly in managing the risks associated with online loans. This article analyzes the impact of digital financial literacy on public understanding using pretest and post-test data collected from seminar participants. The results indicate a significant increase in the average scores from the pretest to the post-test, reflecting enhanced awareness and understanding of digital financial literacy among the participants. These findings provide a foundation for developing more effective financial literacy programs.*

**Keywords:** *Digital Financial Literacy; Financial Technology; Online Lending*

### ABSTRAK

Literasi keuangan digital merupakan keterampilan penting untuk menghadapi kompleksitas sistem keuangan modern, khususnya dalam mengelola risiko dari pinjaman online. Artikel ini menganalisis dampak literasi keuangan digital terhadap pemahaman masyarakat, menggunakan data pretest dan post-test yang dikumpulkan dari peserta seminar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor rata-rata dari pretest ke post-test, yang mencerminkan peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap literasi keuangan digital. Temuan ini menjadi dasar pengembangan program literasi keuangan yang lebih efektif.

**Kata Kunci :** Literasi Keuangan Digital; Teknologi Keuangan; Pinjaman Online

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan telah berlangsung lebih dari dua tahun, dan kini pemulihan mulai terlihat, termasuk dalam sektor ekonomi yang perlahan pulih. Diharapkan pemulihan ekonomi ini dapat terus dipercepat, dengan Indonesia kembali berada di jalur pertumbuhan ekonomi yang positif. Pada tahun 2022, diperkirakan ekonomi Indonesia akan tumbuh sekitar 4,5% - 5,3%. Meski demikian, tantangan global seperti normalisasi kebijakan moneter bank sentral dunia, ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina, serta perlambatan ekonomi China akibat kebijakan "Zero Covid" masih memberi dampak, yang membuat IMF, World Bank, dan OECD menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global.

Pandemi Covid-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola kebiasaan sosial dan aktivitas masyarakat. Kebijakan PSBB dan social distancing memaksa perubahan dalam cara hidup masyarakat. Kampanye #DiRumahAja membatasi aktivitas di luar rumah, yang berdampak pada perubahan pola perilaku masyarakat. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan di luar rumah kini dilakukan secara daring, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Tren belanja online pun semakin meningkat selama pandemi, dengan masyarakat semakin mengandalkan platform digital untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Setelah pandemi, tren baru muncul dengan pesatnya perkembangan perusahaan fintech. Penggunaan layanan FinTech terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data dari World Bank, pengguna FinTech yang semula hanya 7% pada tahun 2007, naik menjadi 20% pada 2011, 36% pada 2014, dan mencapai 78% pada 2017, dengan sekitar 135-140 perusahaan yang tercatat dan nilai transaksi FinTech diperkirakan mencapai Rp 202,77 Triliun. Salah satu produk FinTech yang berkembang pesat adalah pinjaman online. Kehadiran fintech dengan produk pinjaman berbasis digital memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengajukan pinjaman tanpa prosedur yang rumit, berbeda dengan pinjaman konvensional yang biasanya ditawarkan oleh bank atau koperasi. Pinjaman peer-to-peer (P2P Lending) atau pinjaman online menjadi pilihan populer, terutama di kalangan generasi milenial, karena prosesnya yang cepat dan mudah. Dengan hanya menunjukkan dokumen pribadi seperti KTP, KK, NPWP, dan slip gaji, siapa saja bisa mendapatkan pinjaman online dalam waktu kurang dari 24 jam.

Namun, dibalik kemudahan tersebut, banyak yang memanfaatkan pinjaman online dengan tidak bijak. Pinjaman online umumnya memiliki bunga yang lebih tinggi dan tenor yang lebih singkat dibandingkan dengan pinjaman konvensional. Biaya administrasi juga sering tidak transparan, sehingga nasabah berisiko membayar lebih besar dari yang disepakati. Selain itu, biaya denda keterlambatan yang tinggi juga menjadi masalah. Kasus pinjaman online ilegal masih sering terjadi, seperti yang baru-baru ini diberitakan, di mana seorang guru di Kabupaten Semarang terjatuh utang pinjaman online ilegal hingga ratusan juta rupiah.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi keuangan digital di masyarakat agar mereka tidak terjebak dalam jeratan pinjaman online ilegal. Salah satu upaya yang dilakukan penulis adalah menyampaikan literasi keuangan digital kepada masyarakat dengan memberikan informasi tentang cara memanfaatkan pinjaman online secara bijak dan langkah-langkah mengelola keuangan dengan baik agar terhindar dari bahaya pinjaman online ilegal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui pretest dan post-test. Pretest dilakukan sebelum seminar untuk mengukur pemahaman awal peserta, sementara post-test dilakukan setelah seminar untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman. Analisis difokuskan pada perhitungan rata-rata skor pretest dan post-test peserta untuk melihat perubahan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, data kualitatif dari jawaban peserta dianalisis untuk memberikan wawasan tambahan mengenai pemahaman mereka terhadap literasi keuangan digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perbandingan Skor Pretest dan Post-test Rata-rata skor pretest menunjukkan pemahaman awal peserta yang cukup tinggi terhadap literasi keuangan digital. Setelah seminar, rata-rata skor post-test meningkat signifikan, menunjukkan peningkatan pemahaman peserta.

a. Rata-rata Skor Pretest: 83,85

b. Rata-rata Skor Post-test: 88,33

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Zazili (2024) yang menunjukkan bahwa program literasi keuangan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko pinjaman online ilegal. Selain itu, penelitian Prasetyo dan Wijaya (2024) mengungkapkan bahwa kesadaran terhadap legalitas aplikasi pinjaman online menjadi salah satu faktor kunci dalam mencegah jeratan hutang. Studi ini juga menegaskan pentingnya pelatihan praktis dalam literasi keuangan digital, seperti yang diuraikan oleh Sari dan Handayani (2021), yang menemukan bahwa pelatihan berbasis simulasi meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan.

### **Analisis Kualitatif Jawaban Peserta**

- a. Definisi Literasi Keuangan Digital Sebelum seminar, sebagian besar peserta memahami literasi keuangan digital sebagai pengelolaan uang secara umum. Setelah seminar, peserta mampu mendeskripsikan literasi keuangan digital sebagai kemampuan mengelola risiko keuangan di platform digital.
- b. Ciri-ciri Pinjaman Online yang Legal Jawaban post-test menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya memeriksa izin resmi pinjaman online melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- c. Tindakan Menghindari Pinjaman Ilegal Sebelum seminar, peserta cenderung tidak mengetahui langkah yang tepat. Setelah seminar, mayoritas peserta menyebutkan langkah konkret seperti memeriksa legalitas aplikasi dan melapor ke OJK jika ada ancaman.

Penyampaian materi utama terkait Literasi keuangan Digital dalam Upaya tidak terjeratnya jasa pinjaman ilegal yang disampaikan oleh Nijar Kurnia Romdoni, S.E.,M.Ak.,Ak sebagai salah satu dosen Politeknik LP3I pada program studi Manajemen Keuangan Perbankan dan memiliki keahlian dibidang Akuntansi dan Keuangan. Penyampaian materi diawali dengan perubahan pola hidup pasca adanya pandemic covid -19 yang menjadi pemicu utama perkembangan teknologi dibidang keuangan. Perkembangan teknologi keuangan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi Masyarakat,namun juga memberikan dampak buruk jika tidak mengetahui terkait literasi keuangan digital dan tidak bijak dalam mengelola keuangan. Setelah dirasa peserta PKM cukup paham dengan alur materi yang disampaikan kemudian disampaikan terkait bahaya dari penggunaan aplikasi pinjaman online baik yang legal maupun yang ilegal, dalam penyampaian materi terkait ternyata ada diantara peserta yang pernah mendapatkan informasi penagihan dari salah satu aplikasi pinjaman online yang ternyata nasabahnya merupakan tetangga yang bersangkutan. Dari informasi tersebut kemudian disampaikan terkait langkah - langkah bagaimana jika sudah terjerat pinjaman online dalam kondisi gagal bayar. Menurut informasi yang didapat dari Otoritasi Jasa Keuangan berikut langkah yang bisa diambil jika sudah terjerat pinjaman online diantaranya :

- a. Segera Lunasi
- b. Laporkan kepada Satgas Pasti
- c. Jangan gali lobang tutup lobang
- d. Laporkan Penagihan tidak beretika
- e. Jangan akses pinjol ilegal kembali

Akhir dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa sesi tanya jawab dan diskusi, beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait kekhawatiran akan dampak negative dari adanya produk *financial technology* dan bagaimana Upaya yang bisa diterapkan guna tidak terjerat pada pinjaman online dan bagaimana supaya keamanan data yang dimiliki tetap terjaga. Beberapa alternatif bisa digunakan untuk menjaga pengelolaan keuangan yang baik diantaranya :

- a. Dahulukan Kebutuhan dibandingkan dengan Keinginan
- b. Sisihkan bukan sisakan
- c. Dan selalu berfikir fungsi bukan gengsi.

### **KESIMPULAN**

Peningkatan signifikan dalam skor post-test menunjukkan efektivitas program literasi keuangan digital dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain itu, jawaban kualitatif mencerminkan kesadaran yang lebih baik terhadap risiko dan manfaat dari pinjaman online. Penelitian ini menegaskan pentingnya program literasi keuangan digital untuk mendorong pengelolaan keuangan yang bijak di era modern.

Target yang akan dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya

pemahaman kepada masyarakat tentang perkembangan literasi keuangan digital serta maraknya pinjaman online ilegal yang ada di Indonesia. Adapun luaran kegiatan yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut Masyarakat mampu mengetahui :

- a. Literasi Keuangan Digital
- b. Aplikasi apa saja yang tergolong pinjaman online yang illegal.
- c. Bahaya dari pinjaman online Bijak dalam mengelola keuangan supaya tidak terjerat pinjaman *online*.

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana mendapatkan evaluasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan ataupun sekedar referensi ketika PKM serupa akan diselenggarakan lagi. Adapun evaluasi kegiatan PKM akan dijelaskan dalam poin berikut ini:

1. Antusiasme Peserta  
Dengan dilaksanakan seminar ini, kami menilai Masyarakat setempat antusias dalam kegiatan ini. Terlihat pada saat pemateri menyampaikan materi, Masyarakat memperhatikan apa yang disampaikan dan diskusi yang dilakukan sangat aktif.
2. Faktor Pendorong
  - a. Kegiatan ini diberikan sebagai salah satu upaya untuk membantu pemahaman akan konsep keuangan dan bijak dalam mengelola keuangan sehingga tidak terjerat pada pinjaman *online* yang illegal.
  - b. Materi yang diberikan sangat menarik untuk diikuti sehingga peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut mempunyai sikap dan rasa ingin tahu yang tinggi.
  - c. Semangat dan gairah terlihat dari peserta yang mengikuti kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zazili. (2024). *Literasi keuangan guna mencegah jebakan pinjaman online ilegal*. Laporan Akhir Program Kemitraan Masyarakat Universitas Lampung. [https://repository.lppm.unila.ac.id/50386/1/Ahmad%20Zazili\\_FH\\_PKMU\\_Laporan%20Akhir\\_compressed.pdf](https://repository.lppm.unila.ac.id/50386/1/Ahmad%20Zazili_FH_PKMU_Laporan%20Akhir_compressed.pdf)
- Ahmad Zazili. (2024). *Peningkatan literasi keuangan dan pencegahan pinjaman online ilegal di kalangan ibu-ibu*. Kreanova, 6(1), 1-10. <https://ejournal.stiesia.ac.id/kreanova/article/download/6002/1049/10078>
- Dewi, M. L., & Rahayu, T. (2023). *Pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan fintech dalam masyarakat urban Indonesia*. Jurnal Pengembangan Ekonomi, 15(3), 210-225. <https://doi.org/10.2345/jpe.2023.15.03>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024, November 4). *Menyikapi pinjaman online, anugerah atau musibah*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jabar/baca-artikel/14040/Menyikapi-Pinjaman-Online-Anugerah-atau-Musibah.html>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021, Juli 22). *Literasi jadi solusi utama berantas fintech ilegal*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/07/literasi-jadi-solusi-utama-berantas-fintech-ilegal/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024, November 4). *Mayoritas peminjam online adalah generasi muda*. Kementerian PPPA. <https://www.kemennppa.go.id/page/view/NTI4Mw%3D%3D>
- Kontan. (2024, April 17). *Pentingnya literasi keuangan untuk hindari jebakan pinjol*. Kontan. <https://pressrelease.kontan.co.id/news/pentingnya-literasi-keuangan-untuk-hindari-jebakan-pinjol>

- Nugroho, E. (2021). *Perkembangan fintech di Indonesia dan tantangannya dalam mengatasi pinjaman online ilegal*. Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Keuangan, 6(1), 17-28. <https://doi.org/10.3456/jsik.2021.06.01>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, November 4). *OJK: Literasi keuangan digital cegah masyarakat dari pinjol ilegal*. ANTARA. [https://www.antaraneews.com/berita/4442629/ojk-literasi-keuangan-digital-cegah-masyarakat-dari-pinjol-ilegal?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.antaraneews.com/berita/4442629/ojk-literasi-keuangan-digital-cegah-masyarakat-dari-pinjol-ilegal?utm_source=chatgpt.com)
- Pramudya, A. (2023). *Peran regulasi fintech dalam mencegah praktik pinjaman online ilegal di Indonesia*. Journal of Financial Regulation, 12(1), 50-68. <https://doi.org/10.6789/jfr.2023.12.01>
- Prasetyo, A., & Wijaya, I. (2024). *Analisis dampak pinjaman online ilegal terhadap perekonomian keluarga di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Indonesia, 22(1), 91-106. <https://doi.org/10.7890/jei.2024.22.01>
- Sari, P. D., & Handayani, S. (2021). *Mengatasi tantangan pinjaman online ilegal melalui literasi keuangan digital*. Jurnal Ekonomi Digital, 10(2), 88-103. <https://doi.org/10.1016/j.jed.2021.10.02>
- Setiawan, S., & Prabowo, B. (2022). *Peran fintech dalam pencegahan pinjaman online ilegal: Perspektif regulasi dan keamanan digital*. Jurnal Teknologi Keuangan, 4(1), 45-59. <https://doi.org/10.5678/jtk.2022.04.01>
- Sugiharto, R., & Haris, D. (2022). *Fintech dan peningkatan literasi keuangan untuk mencegah resiko pinjaman online ilegal*. Jurnal Manajemen Keuangan dan Bisnis, 9(3), 302-319. <https://doi.org/10.5432/jmkb.2022.09.03>
- Suryani, A. (2022). *Pentingnya literasi keuangan untuk melindungi masyarakat dari jeratan pinjaman online ilegal*. Jurnal Pembangunan Ekonomi, 5(2), 140-155. <https://doi.org/10.3456/jpe.2022.05.02>
- Yulianto, R., & Anwar, M. (2023). *Literasi keuangan digital di Indonesia: Solusi untuk mengurangi pinjaman online ilegal*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 8(2), 123-136. <https://doi.org/10.1234/jek.2023.08.02>

## MANAJEMEN KEUANGAN UMKM: TINGKAT PEMAHAMAN DAN IMPLIKASI PELATIHAN

Monika Sutarsa<sup>1\*</sup>, Fasha indriyani<sup>1</sup>, Irvan Febriawan<sup>1</sup>, Rizki Ferdiansyah<sup>1</sup>, Nabil ramadan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik LP3I, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : [monikasutarsa@plb.ac.id](mailto:monikasutarsa@plb.ac.id)

### ABSTRACT

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in Indonesia's economy, contributing over 60% to the Gross Domestic Product (GDP) and providing more than 97% of the national workforce. However, many MSME owners face challenges in financial management that may hinder the sustainability and growth of their businesses. This study aims to measure the understanding and knowledge of MSME owners and the general public regarding financial management. The study uses a quantitative approach with an online survey technique through Google Forms (GForm), involving a mixed group of MSME owners and the general public. A total of 200 respondents participated in the survey. The data collected was analyzed using descriptive statistics, focusing on the frequency and percentage of responses regarding capital management, financial recording, and business planning. The results indicate that understanding of key aspects of MSME financial management, such as capital management, financial recording, and business planning, is still low, with differences in understanding between MSME owners and the general public. The study concludes that structured training and educational programs on MSME financial management are essential to improve understanding and skills in managing business finances.*

**Keywords:** MSMEs, financial management, capital management, financial recording, business planning, financial literacy.

### ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyediakan lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Namun, banyak pelaku UMKM menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan yang dapat menghambat keberlanjutan dan pertumbuhan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan pelaku UMKM dan masyarakat umum mengenai pengelolaan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei daring melalui Google Forms (GForm) dengan melibatkan kelompok gabungan pelaku UMKM dan masyarakat umum. Sebanyak 200 responden berpartisipasi dalam survei tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan fokus pada frekuensi dan persentase tanggapan mengenai pengelolaan modal, pencatatan keuangan, dan perencanaan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap aspek-aspek utama pengelolaan keuangan UMKM, seperti pengelolaan modal, pencatatan keuangan, dan perencanaan usaha, masih rendah, dengan perbedaan pemahaman antara pelaku UMKM dan masyarakat umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pelatihan dan pendidikan terstruktur mengenai pengelolaan keuangan UMKM sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan usaha.

**Kata Kunci:** UMKM, manajemen keuangan, pengelolaan modal, pencatatan keuangan, perencanaan usaha, literasi keuangan.

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara berkembang, termasuk Indonesia. Data terbaru dari Kementerian Koperasi dan UMKM (2023) menunjukkan bahwa sektor UMKM berkontribusi lebih dari 61,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97,2% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2023). Angka ini menunjukkan besarnya kontribusi UMKM dalam menjaga stabilitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM juga berperan dalam pemerataan ekonomi, terutama di daerah-daerah terpencil yang sering kali tidak

mendapatkan perhatian lebih dari sektor ekonomi besar. Keberadaan UMKM membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup melalui kewirausahaan dan memperkaya keragaman ekonomi lokal (Widjaja, 2022)..

Manajemen keuangan yang efektif pada UMKM mencakup beberapa aspek penting, seperti perencanaan keuangan yang matang, pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan yang sederhana namun akurat, penganggaran yang realistis, dan pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan usaha. Menurut (Ekonomi et al., 2021), pengelolaan arus kas yang baik menjadi kunci untuk menjaga likuiditas usaha dan memastikan kelancaran operasional. Dalam hal ini, penggunaan teknologi yang tepat juga dapat membantu pelaku UMKM untuk mengelola keuangan dengan lebih efisien (Penelitian et al., 2021). Sebagai contoh, software akuntansi berbasis cloud yang murah dan mudah diakses telah menjadi solusi bagi banyak UMKM untuk mencatat transaksi secara real-time dan mengelola laporan keuangan dengan lebih efisien. Namun, meskipun pentingnya manajemen keuangan telah diakui, banyak pelaku UMKM yang merasa bahwa pengelolaan keuangan adalah hal yang rumit dan tidak relevan dengan skala usaha mereka (Fakultas et al., n.d.). Hal ini terjadi karena banyak pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan dasar tentang akuntansi dan cenderung menganggap bahwa pencatatan keuangan hanya dibutuhkan oleh usaha berskala besar. Menurut (Oktaviani & Sutarsa, 2024), salah satu tantangan utama bagi UMKM adalah kurangnya pemahaman tentang dasar-dasar akuntansi, yang menyebabkan mereka tidak mampu menyusun laporan keuangan dengan benar. Sebagai hasilnya, pengelolaan keuangan yang tidak tepat dapat mengarah pada keputusan yang merugikan dan bahkan dapat berisiko menghentikan usaha (Sutarsa Monika & Lp3i, 2023).

(Nyoman et al., 2023) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa banyak pelaku UMKM yang hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana tanpa memperhatikan biaya-biaya penting lainnya seperti biaya operasional atau sewa tempat usaha. Ketidakmampuan dalam melakukan pencatatan yang sistematis menyebabkan ketidaktepatan dalam penilaian laba usaha, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat mengenai pengelolaan usaha (Fakultas et al., n.d.). Bahkan, pengeluaran penting yang seharusnya dicatat sering kali diabaikan, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam perencanaan keuangan jangka panjang (Setiawan, 2019). Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Wahyudi et al., n.d.), yang menekankan pentingnya pelatihan akuntansi sederhana bagi pelaku UMKM. Pelatihan ini dapat membantu pelaku UMKM memahami konsep dasar akuntansi dan cara-cara praktis untuk menyusun laporan keuangan yang transparan dan akurat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Mardhiyah, n.d.), pelatihan berbasis praktik sangat penting untuk mengatasi hambatan pemahaman akuntansi yang sering dialami oleh pelaku UMKM. Dalam hal ini, penerapan prinsip-prinsip akuntansi sederhana sangat penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja usaha mereka. Di samping itu, tantangan lain yang dihadapi oleh UMKM adalah fluktuasi pendapatan yang sering terjadi akibat faktor musiman, serta keterbatasan akses terhadap modal yang dibutuhkan untuk ekspansi usaha (Supriyanto et al., n.d.). Menurut, fluktuasi pendapatan ini seringkali berdampak pada kestabilan arus kas UMKM, yang menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga kelangsungan usaha. Hal ini memerlukan perencanaan keuangan yang matang dan pengelolaan risiko yang efektif untuk memastikan bahwa usaha tetap bertahan meskipun menghadapi periode-periode sulit.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan fluktuasi pendapatan adalah dengan menyusun anggaran yang realistis dan mengelola arus kas dengan hati-hati. (Kurnia Romdoni et al., n.d.), pembuatan anggaran yang realistis dapat membantu pelaku UMKM dalam merencanakan pengeluaran dan pemasukan mereka secara lebih terstruktur, sehingga mereka dapat menghindari kekurangan dana yang tidak terduga. Pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan usaha juga menjadi prinsip penting yang harus diterapkan oleh pelaku UMKM. Menurut (Bahiyah et al., n.d.), pemisahan ini memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih mudah memantau kondisi keuangan usaha dan membuat



keputusan yang lebih baik. Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh (Amanah et al., 2021), penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan dapat mempermudah pelaku UMKM dalam mengelola transaksi harian mereka. Aplikasi berbasis cloud yang terjangkau dapat membantu UMKM mencatat transaksi secara otomatis dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi UMKM dalam mengelola keuangan secara lebih baik.

Penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan menjadi semakin penting dalam konteks ini. Menurut (Sutarsa Monika, 2023), pengelolaan arus kas yang baik, pembuatan anggaran yang realistis, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha adalah tiga aspek utama yang harus diperhatikan oleh pelaku UMKM dalam mengelola usaha mereka. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, pelaku UMKM tidak hanya dapat menghindari kebangkrutan, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan usaha mereka ke tingkat yang lebih besar (Suyanto, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan manajemen keuangan yang baik bagi keberlanjutan UMKM, terutama di Indonesia. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan praktis dan solusi konkret bagi pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan keuangan yang mereka hadapi. Menurut Darmanto (2020), dengan pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan, pelaku UMKM dapat lebih mudah membuat keputusan yang tepat mengenai penggunaan dana dan perencanaan keuangan jangka panjang. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas manajemen keuangan UMKM di Indonesia. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pelaku UMKM akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan dapat memanfaatkan potensi usaha mereka secara maksimal (Ramadhan, 2021). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi pembuat kebijakan, akademisi, serta pihak-pihak yang tertarik dalam pengembangan sektor UMKM di masa depan (Pramono, 2021).

Pada akhirnya, sektor UMKM yang berkembang akan memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional, memperkuat ketahanan ekonomi, dan membuka lebih banyak lapangan kerja di Indonesia (Nugroho, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk terus mendukung UMKM dalam mengatasi tantangan keuangan, serta menyediakan akses terhadap pelatihan dan teknologi yang dapat membantu mereka dalam mengelola keuangan secara lebih efisien.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei online menggunakan Google Form (GForm). Survei ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengertian dan pemahaman audiens mengenai manajemen keuangan UMKM. Responden dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: (1) pelaku UMKM aktif minimal 1 tahun, (2) memiliki usaha yang telah memiliki laporan keuangan sederhana, dan (3) masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap bidang usaha kecil dan menengah. Jumlah total responden adalah 200 orang, terdiri dari 120 pelaku UMKM dan 80 masyarakat umum.

Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji menggunakan uji validitas konstruksi dengan korelasi Pearson Product-Moment serta uji reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner memiliki nilai korelasi di atas 0,6 dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,85, yang menandakan bahwa kuesioner memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Hal ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel yang dimaksud dengan konsisten dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan manajemen keuangan dalam

meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka. Pelatihan ini meliputi materi tentang pengelolaan modal, pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan analisis keuangan. Data yang dianalisis merupakan hasil pretest dan posttest yang diikuti oleh peserta pelatihan.

### 1.1. Data Pretest dan Posttest

Untuk memahami dampak pelatihan, data pretest dan posttest dianalisis dan dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Kategori Penilaian**

Kategori	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan (%)
Pengelolaan Modal	60	85	41.7%
Pencatatan Keuangan	55	80	45.5%
Perencanaan Usaha	50	78	56.0%
Analisis Keuangan	52	79	51.9%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di seluruh aspek setelah pelatihan. Aspek perencanaan usaha mencatat peningkatan tertinggi sebesar 56%, yang menandakan bahwa peserta pelatihan lebih siap dalam menyusun strategi dan proyeksi keuangan untuk usaha mereka. Hal ini disebabkan oleh fokus utama pelatihan yang menitikberatkan pada perencanaan bisnis, termasuk perancangan model bisnis dan analisis SWOT. Dalam sesi pelatihan, peserta diberikan simulasi langsung terkait perencanaan usaha, yang memungkinkan mereka memahami pentingnya proyeksi keuangan secara praktis.

Sebaliknya, peningkatan yang lebih rendah pada aspek pengelolaan modal (41.7%) dapat dikaitkan dengan keterbatasan pemahaman awal peserta tentang sumber pendanaan yang tersedia. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, pelaku UMKM sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses modal yang lebih besar karena keterbatasan literasi keuangan dan jaringan bisnis.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penyesuaian dalam modul pelatihan, dengan menekankan aspek akses modal dan pengelolaan arus kas. Pemerintah dan lembaga pelatihan perlu menambah program pendampingan yang lebih intensif dalam hal ini, sehingga pelaku UMKM dapat memiliki pemahaman yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap literasi keuangan pelaku UMKM, sehingga disarankan untuk memperluas program ini secara berkelanjutan.

### 1.2. Diagram Perbandingan



**Gambar 1. Hasil Pretest**

Dari hasil ini 87% responden mengidentifikasi "Masalah likuiditas dan potensi kebangkrutan" sebagai risiko utama jika UMKM tidak mengelola keuangan dengan baik. 13% responden menyatakan "Kesulitan dalam pemasaran produk" sebagai risiko utama. Tidak ada responden yang memilih "Terhambatnya inovasi produk."



Gambar 2 Hasil Posttest

Dari hasil ini 100% responden memilih "Masalah likuiditas dan potensi kebangkrutan" sebagai risiko utama jika UMKM tidak mengelola keuangan dengan baik. Tidak ada responden yang memilih risiko lain seperti "Kesulitan dalam pemasaran produk" atau "Terhambatnya inovasi produk." Diagram di atas memvisualisasikan perbandingan antara hasil pretest dan posttest, menunjukkan peningkatan yang konsisten di seluruh kategori.

### 1.3. Uji Statistik

Untuk memastikan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik, dilakukan uji t (paired sample t-test). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan memiliki dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan manajemen keuangan peserta.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM dalam mengelola keuangan.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Supriyono (2018), pelatihan dan pendampingan yang intensif mampu meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di mana setiap aspek penilaian menunjukkan peningkatan lebih dari 40% setelah pelatihan dilakukan.

### 2.1. Analisis Peningkatan

Pengelolaan Modal – Peningkatan sebesar 41.7% menunjukkan bahwa pelaku UMKM menjadi lebih cakap dalam mengatur dan mengalokasikan modal usaha. Mereka mulai memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta cara mengidentifikasi sumber modal yang tepat. Pencatatan Keuangan – Peningkatan sebesar 45.5% mencerminkan kesadaran peserta akan pentingnya pencatatan keuangan yang teratur dan transparan. Dengan pencatatan yang baik, pelaku UMKM dapat memantau arus kas dan mengevaluasi kinerja usaha secara berkala. Perencanaan Usaha – Aspek ini mencatat peningkatan tertinggi sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan lebih memahami pentingnya perencanaan yang matang untuk pertumbuhan usaha. Mereka lebih siap dalam menyusun rencana bisnis, analisis SWOT, dan proyeksi keuangan.

Analisis Keuangan – Peningkatan sebesar 51.9% menunjukkan bahwa peserta mampu melakukan evaluasi keuangan yang lebih baik, termasuk analisis profitabilitas dan likuiditas usaha mereka. Pelatihan ini selaras dengan konsep literasi keuangan yang dijelaskan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), dimana pelatihan keuangan meningkatkan kapasitas individu dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Selain itu, penelitian dari Atkinson dan Messy (2012) menegaskan bahwa pelaku usaha yang memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih

stabil dan berkembang.

Peningkatan signifikan dalam semua aspek yang diukur menunjukkan bahwa pelatihan memiliki peran penting dalam memberdayakan pelaku UMKM. Implikasi dari hasil penelitian ini meliputi: Pengembangan Program Berkelanjutan – Pelatihan manajemen keuangan harus terus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pelaku UMKM dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Dukungan Kebijakan – Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat mendukung program pelatihan ini dengan memberikan insentif kepada pelaku UMKM yang aktif mengikuti pelatihan. Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan – Pelaku UMKM yang memiliki keterampilan keuangan yang baik akan lebih mudah dalam mengakses pinjaman dan modal usaha.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang baik memegang peranan penting dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Dengan kontribusi UMKM yang signifikan terhadap perekonomian negara, peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan menjadi krusial untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah likuiditas dan fluktuasi pendapatan yang sering terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM, terutama dalam aspek pengelolaan modal, pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan analisis keuangan. Peningkatan rata-rata di semua kategori yang diukur menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam membantu pelaku UMKM untuk mengelola keuangan usaha mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat mendukung kelangsungan dan pertumbuhan usaha mereka.

Peningkatan pemahaman yang paling signifikan terjadi pada perencanaan usaha, yang meningkat sebesar 56%, diikuti oleh analisis keuangan (51,9%), pencatatan keuangan (45,5%), dan pengelolaan modal (41,7%). Hal ini mencerminkan bahwa pelaku UMKM mulai memahami pentingnya perencanaan yang matang, pengelolaan arus kas yang baik, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen keuangan merupakan langkah penting dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan harus terus berkolaborasi untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan, serta mendukung UMKM dengan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara lebih efektif. Keberhasilan pelatihan ini dapat membuka peluang untuk pengembangan UMKM yang lebih stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memperluas akses pelatihan keuangan ini kepada lebih banyak pelaku UMKM, guna meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, program pelatihan ini perlu dilengkapi dengan dukungan kebijakan dari pemerintah serta kolaborasi dengan lembaga keuangan untuk membantu pelaku UMKM mengakses modal yang dibutuhkan untuk ekspansi usaha mereka.

## **Rekomendasi:**

- **Untuk pelaku UMKM:** Disarankan untuk secara aktif mengikuti pelatihan manajemen keuangan secara berkala, serta menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pencatatan keuangan yang teratur.
- **Untuk pembuat kebijakan:** Diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan mudah diakses oleh pelaku UMKM di berbagai daerah, serta kebijakan insentif bagi UMKM yang menerapkan manajemen keuangan dengan baik.
- **Untuk lembaga pendukung:** Perlu kolaborasi dengan institusi pendidikan dan lembaga keuangan untuk menyediakan program literasi keuangan dan akses modal yang lebih mudah.

Implementasi manajemen keuangan yang lebih baik di sektor UMKM tidak hanya berdampak

pada keberlangsungan usaha dalam jangka pendek tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi nasional dalam jangka panjang dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing UMKM di pasar domestik dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, I. M., Hermawan, A. H., & Hidayat, W. (2021). Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.15575/Isema.V6i1.6121>
- Bahiyah, K., Kurniawati, Y., & Sofyan, H. (N.D.). *Jumlah Piutang BLUD Air Minum Kota Cimahi Sebelum Dan Sesudah Penerapan SOP Penertiban Pelanggan*.
- Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Sujadi, T. J. M., Emiliani, F., Rizqiana, S., Suhandito, R., Muchibbah, N. N., Nurmahfidhoh, R., Alhada, M., Habib, F., Jurusan, M., Bisnis, M., Uin, S., Tulungagung, A. R., Fakultas, D., Dan, E., & Sayyid, U. (2021). SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM PADA MASA PANDEMI COVID-19 Karya Ini Dilisensikan Di Bawah Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International License. |, 83(1), 2808–7089. <https://doi.org/10.21274>
- Fakultas, H., Dan Bisnis, E., & Hartomo, D. D. (N.D.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UMKM DI SURAKARTA*.
- Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/Diklus.V5i1.37122>
- Kurnia Romdoni, N., Wirasujatma, M., & Kampus Tasikmalaya, I. (N.D.). *Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Return On Assets Pada Perbankan Bumh Tahun 2016-2020*.
- Mardhiyah, A. (N.D.). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Persaingan Usaha Warung Tradisional Dengan Toko Modern*. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm/index>
- Nyoman, N., Nuryani, J., Natanael, M. F., Budi, K., Arta, D., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Dharma, S. (2023). Pendampingan Strategi Pemasaran Digital Serta Manajemen Sumber Daya Manusia Di Golden Saffron Indian Food. *Jurnal Pengabdian*, 1(2).
- Oktaviani, R., & Sutarsa, M. (2024). Analysis Of Collection Micro, Small And Medium-Sized Enterprises (Msmes) Receivable On Bank BJB KCP X Customers. *Journal Of Business Management And Economic Development*, 2(02), 912–918. <https://doi.org/10.59653/Jbmed.V2i02.813>
- Penelitian, J., Humaniora, P. S., Undari, W., Anggia, ), Lubis, S., Program, ), Manajemen, S., Muslim, U., & Al-Wasliyah, N. (2021). *USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT* (Vol. 6, Issue 1).
- Putra, A. H. (N.D.). Peran UMKM Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. In *Artikel Jurnal Analisa Sosiologi Oktober* (Vol. 2016, Issue 2).
- Supriyanto, S., Desty, W., Pengaruh, F., Digital, S., Sdm, S., Perbedaan, D., Terhadap, G., Karyawan, K., & Febrian, W. D. (N.D.). *Jurnal Pelita Manajemen*.
- Sutarsa Monika. (2023). 1698-Article Text-4918-1-10-20231231. *Darma Abdi Karya*, 1, 65–69.
- Sutarsa Monika, & Lp3i, T. (2023). *Pengaruh Good Governance Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Dinas Pemerintah (Sensus Pada Dinas Kota Tasikmalaya)*.

- Wahyudi, A., Bhismi, M., Assyamiri, T., Al Aluf, W., Fadhillah, M. R., Yolanda, S., & Anshori, M. I. (N.D.). Dampak Transformasi Era Digital Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, 1(4), 99–111. <https://doi.org/10.55606/Jubima.V1i4.2222>
- Yani Restiani Widjaja. (2018). *Peranan Kompetensi SDM UMKM Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor, Sumedang*.

## PELATIHAN TEKNIK OPTIMASI PEMASARAN ONLINE UNTUK CALON DIGIPRENEUR

Jeffry Nugraha<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Bisnis Digital, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [jeffry.nugraha@universitas-bth.ac.id](mailto:jeffry.nugraha@universitas-bth.ac.id)

### ABSTRACT

*Digital transformation in Indonesia has started since 1999. It was marked by the first appearance of the Forum Kaskus portal on November 6, 1999. The forum was founded by Andrew Darwis, Ronald Stephanus, and Budi Dharmawan as an “idle” project for the community of Indonesian students who were studying abroad, especially in the United States. Over time, Kaskus grew to become the largest online forum in Indonesia for discussion of various topics, buying and selling, and other communities. In 2004, Internet Marketing activities in Indonesia had begun to become lively, even promoting. This was marked by the growth and development of Internet Marketing community platforms followed by the emergence of several e-commerce platforms including tokobagus.com in 2005, berniaga.com in 2012, blanja.com and elevenia in 2014. With the increasingly fierce digital business competition, these business platforms began to correct and sink in the midst of technological disruption and the increasingly high level of consumer dynamism. Nowadays, it is evident that the development of digital technology has brought significant changes in the world of marketing. This research discusses online marketing optimization techniques that can be applied by aspiring digipreneurs to improve the effectiveness of their digital strategies. By using data as the basis for decision-making, optimization techniques such as website optimization, social media, Google, and marketplace can increase the competitiveness of online businesses. This article also highlights the importance of using Facebook Pixel in retargeting and effective list building strategies. This training is designed to provide socialization as well as knowledge insights for prospective digipreneurs, especially for students of the Digital Business S1 Study Program at Bakti Tunas Husada University related to understanding and practical skills in optimizing online marketing techniques. The participants invited in this activity were 72 participants, mostly followed by student participants who wanted to be literate in the field of online marketing optimization and several students of the digital business study program at Bakti Tunas Husada University who were prepared as digipreneurs. The hope of holding this training is that students of the digital business study program at Bakti Tunas Husada University are able to implement digital strategies effectively, understand the dynamics of digital business, and take advantage of modern marketing technology to increase the competitiveness of their business as prospective digipreneurs..*

**Keywords:** *Digital marketing, marketing optimization, digipreneur, online strategy, Facebook Pixel.*

### ABSTRAK

Transformasi digital di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1999. Pada saat itu ditandai dengan kemunculan portal Forum Kaskus pertama kali pada tanggal 6 November 1999. Forum ini didirikan oleh Andrew Darwis, Ronald Stephanus, dan Budi Dharmawan sebagai proyek “iseng” untuk komunitas pelajar dan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat. Seiring waktu, Kaskus berkembang menjadi forum online terbesar di Indonesia yang menjadi tempat diskusi berbagai topik, jual beli, dan komunitas lainnya. Pada tahun 2004, aktivitas-aktivitas Internet Marketing di Indonesia sudah mulai semarak, bahkan sudah ramai melakukan promosi. Hal ini ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya platform-platform komunitas Internet Marketing yang diikuti dengan munculnya beberapa platform e-commerce di antaranya munculnya tokobagus.com di tahun 2005, berniaga.com di tahun 2012, blanja.com dan elevenia di tahun 2014. Dengan persaingan bisnis digital yang semakin ketat, platform bisnis tersebut mulai terkoreksi dan tenggelam di tengah-tengah disrupsi teknologi dan tingkat dinamisasi konsumen yang semakin tinggi. Saat ini, terbukti jelas bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pemasaran. Penelitian ini membahas teknik optimasi pemasaran online yang dapat diterapkan oleh calon digipreneur untuk meningkatkan efektivitas strategi digital mereka. Dengan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan, teknik optimasi seperti optimasi website, sosial media, Google, dan marketplace dapat meningkatkan daya saing bisnis online. Artikel ini juga menyoroti pentingnya penggunaan Facebook Pixel dalam retargeting serta strategi list building yang efektif. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan sosialisasi sekaligus wawasan pengetahuan bagi calon digipreneur, khususnya bagi mahasiswa Program Studi S1 Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada terkait dengan pemahaman dan keterampilan praktis dalam mengoptimalkan teknik pemasaran online. Adapun peserta yang diundang dalam kegiatan ini diikuti sebanyak 72 peserta yang kebanyakan diikuti oleh peserta mahasiswa yang ingin meleak di bidang optimalisasi pemasaran online dan beberapa mahasiswa program studi bisnis digital

Universitas Bakti Tunas Husada yang disiapkan sebagai *digipreneur*. Harapan diselenggarakannya pelatihan ini adalah agar mahasiswa program studi bisnis digital Universitas Bakti Tunas Husada mampu mengimplementasikan strategi digital secara efektif, memahami dinamika bisnis digital, serta memanfaatkan teknologi pemasaran modern untuk meningkatkan daya saing usaha mereka sebagai calon *digipreneur*.

**Kata Kunci:** *Digital marketing*, optimasi pemasaran, *digipreneur*, strategi *online*, *Facebook Pixel*.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis dan pemasaran. Digitalisasi yang dimulai sejak akhir 1990-an di Indonesia telah mengubah cara individu dan perusahaan menjalankan bisnis mereka. Kemunculan berbagai platform digital, seperti forum *online* dan *e-commerce*, menandai awal dari transformasi besar dalam dunia bisnis digital. Forum Kaskus, yang didirikan pada tahun 1999, menjadi contoh awal dari komunitas digital yang berkembang pesat dan memberikan wadah bagi interaksi serta transaksi *online*.

Transformasi digital di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1999. Pada saat itu ditandai dengan kemunculan portal Forum Kaskus pertama kali pada tanggal 6 November 1999. Forum ini didirikan oleh Andrew Darwis, Ronald Stephanus, dan Budi Dharmawan sebagai proyek “iseng” untuk komunitas pelajar dan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat. Seiring waktu, Kaskus berkembang menjadi forum online terbesar di Indonesia yang menjadi tempat diskusi berbagai topik, jual beli, dan komunitas lainnya.

Seiring waktu, *trend* bisnis digital terus berkembang dengan munculnya berbagai platform *e-commerce*, seperti; tokobagus.com pada tahun 2005, berniaga.com pada tahun 2012, serta blanja.com dan elevenia pada tahun 2014. Namun, persaingan yang ketat dan perubahan teknologi yang cepat (disrupsi) menyebabkan beberapa *platform* tersebut harus ditutup karena kalah cepat dengan perubahan dinamika teknologi dan bisnis digital. Salah satu contoh nyata bahwa sekarang bahwa *platform e-commerce* seperti; tokobagus.com, bernaiaga.com, blanja.com, serta elevenia sudah “tenggelam” dan sebagai bagian dari sejarah perkembangan bisnis digital di Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa dinamisnya industri digital dan pentingnya pemahaman mendalam mengenai strategi pemasaran digital yang efektif khususnya bagi calon digital preneur (*digipreneur*) yang akan menjadi pemeran utama di masa yang akan datang.

Saat ini, terbukti jelas bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pemasaran. Pelatihan ini membahas teknik optimasi pemasaran *online* yang dapat diterapkan oleh calon *digipreneur* untuk meningkatkan efektivitas strategi digital mereka. Dengan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan, teknik optimasi seperti optimasi *website*, sosial media, *Google*, dan *marketplace* dapat meningkatkan daya saing bisnis *online*. Artikel ini juga menyoroti pentingnya penggunaan *Facebook Pixel* dalam *Retargeting* serta Strategi *List Building* yang efektif.

Dalam era digital saat ini, optimasi pemasaran *online* menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing bisnis. Para calon *digipreneur* perlu memahami berbagai teknik pemasaran digital yang efektif, termasuk optimasi *website*, penggunaan media sosial, strategi periklanan berbasis data, serta teknik *retargeting* menggunakan *Facebook Pixel* dan *List Building*.

Berdasarkan tantangan besar dari *trend* transformasi digital yang semakin dinamis ini. Maka perlu direspon secara cepat dengan merancang inovasi pelatihan untuk menjawab tantangan besar di era digital ini. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta keterampilan praktis yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada dalam mengoptimalkan teknik pemasaran *online*. Dengan mengikuti pelatihan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan strategi digital yang efektif, memahami dinamika bisnis



digital, serta memanfaatkan teknologi pemasaran modern untuk meningkatkan daya saing usaha mereka sebagai calon *digipreneur*.

Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pembekalan terhadap mahasiswa Program Studi Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada berkaitan dengan keterampilan praktis dalam mengoptimalkan teknik pemasaran *online*. Dengan mengikuti pelatihan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan strategi digital yang efektif, memahami dinamika bisnis digital, serta memanfaatkan teknologi pemasaran modern untuk meningkatkan daya saing usaha mereka sebagai calon *digipreneur*. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan digital yang mendalam, memungkinkan mereka untuk meningkatkan daya saing dan memanfaatkan berbagai strategi pemasaran *online* guna memperluas jangkauan bisnis mereka. Adapun penyelenggaraan pelatihan ini memiliki beberapa tujuan penting, diantaranya peserta mampu:

1. Memahami konsep dasar dan strategi pemasaran digital yang efektif.
2. Menguasai teknik SEO, periklanan digital, dan strategi media sosial.
3. Mengimplementasikan studi kasus nyata dalam bisnis digital.
4. Meningkatkan keterampilan analisis data pemasaran untuk pengambilan keputusan.
5. Berkolaborasi dengan sesama *digipreneurs* untuk membangun jaringan bisnis.
6. Menerapkan strategi pemasaran berbasis *trend* terkini.

Dalam era digital saat ini, optimasi pemasaran *online* menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing bisnis. Para calon *digipreneur* perlu memahami berbagai teknik pemasaran digital yang efektif, termasuk optimasi website, penggunaan media sosial, strategi periklanan berbasis data, serta teknik *retargeting* menggunakan *Facebook Pixel* dan *List Building*.

Berdasarkan tantangan besar dari *trend* transformasi digital yang semakin dinamis ini, maka perlu direspons secara cepat dengan merancang inovasi pelatihan untuk menjawab tantangan besar di era digital ini. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta keterampilan praktis yang harus dimiliki oleh peserta dalam mengoptimalkan teknik pemasaran *online*. Dengan mengikuti pelatihan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan strategi digital yang efektif, memahami dinamika bisnis digital, serta memanfaatkan teknologi pemasaran modern untuk meningkatkan daya saing usaha mereka sebagai calon *digipreneur*.

Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi digital bagi peserta. Dengan ilmu yang diperoleh, peserta tidak hanya memahami teknik pemasaran digital tetapi juga mampu meminimalisir dampak negatif dari dunia digital, seperti hoaks, keamanan data, serta etika dalam berbisnis daring. Selain itu, pemahaman ini akan membantu mereka dalam mendeteksi secara dini kemungkinan hambatan di masa yang akan datang, termasuk perubahan algoritma platform digital, tren pasar, serta tantangan dalam persaingan bisnis digital.

Perkembangan internet di Indonesia mengalami peningkatan pesat dengan jumlah pengguna mencapai 221,56 juta pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan peluang besar bagi bisnis digital untuk berkembang melalui strategi pemasaran *online* yang optimal. Digital marketing tidak hanya melibatkan promosi, tetapi juga analisis data yang mendalam untuk menyusun strategi konten, optimasi, dan *closing* yang lebih efektif. Pelatihan ini membahas berbagai teknik optimasi pemasaran *online* yang dapat diterapkan oleh calon *digipreneur* untuk meningkatkan efektivitas bisnis digital mereka.

## METODE

Metode yang pelatihan yang dipilih dalam kegiatan ini adalah *metode partisipatif* dengan mengedepankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dirancang agar peserta berperan aktif mempraktekan arahan-arahan dari trainer melalui studi kasus yang diberikan secara terprogram. Penerapan materi pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan penerapan hasil pelatihan “Teknik Optimasi Pemasaran Online untuk Calon *Digipreneur*”. Adapun metode partisipatif tersebut diaplikasikan dengan menerapkan beberapa strategi,

diantaranya adalah:

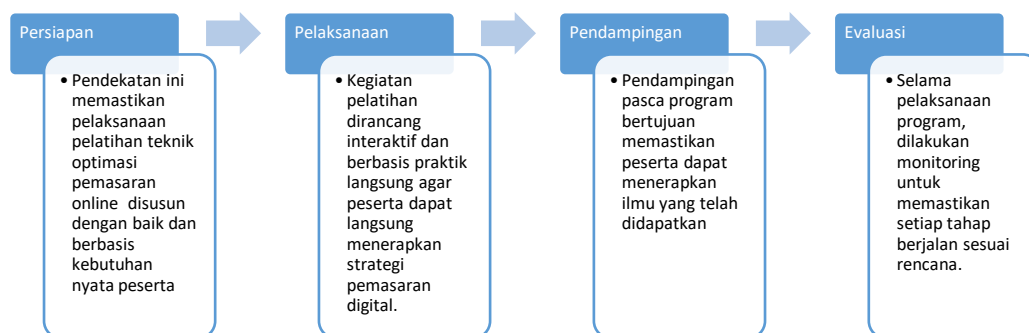
- a) Pembelajaran interaktif dengan diskusi dan tanya jawab.
- b) Studi kasus dan simulasi pemasaran digital.
- c) Pendampingan langsung dari mentor berpengalaman.
- d) Workshop dan praktik langsung.
- e) Evaluasi dan konsultasi pasca pelatihan.

Adapun hasil yang diharapkan dari terselenggaranya pelatihan ini diantaranya adalah:

- 1) Peserta mampu menerapkan strategi pemasaran digital dalam bisnis mereka.
- 2) Peserta mampu meningkatkan keterampilan dalam SEO, periklanan digital, dan social media marketing.
- 3) Peserta mampu meningkatkan pemahaman dalam menganalisis data pemasaran untuk pengambilan keputusan.
- 4) Peserta mendapatkan jaringan bisnis yang lebih luas dengan sesama *digipreneur*.
- 5) Peserta mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam upayanya meningkatkan daya saing bisnis di era digital.

Kegiatan pelaksanaan pelatihan dirancang secara interaktif dan berbasis praktik langsung agar peserta dapat langsung menerapkan strategi pemasaran digital. Adapun materi yang diberikan pada tahapan pelaksanaan kegiatan ini antara lain berkaitan dengan: Konsep dan Strategi Optimasi Pemasaran *Online* beserta contoh-contoh kasus implementasi optimalisasi pemasaran online pada perusahaan.

Untuk melihat *feedback* dari pelatihan ini, trainer melakukan analisis hasil praktek peserta dengan melakukan pendampingan pasca pelatihan secara konsisten untuk memastikan peserta dapat menerapkan ilmu yang telah diberikan. Berikut ini tahapan pelatihan teknik optimasi pemasaran *online* tersebut:



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pelatihan Optimasi Pemasaran *Online*  
(Diadaptasi dari Kotler & Keller, 2016; Chaffey & Smith, 2017).

Berdasarkan gambar 1 di atas, pelatihan ini dirancang dengan pendekatan berbasis praktik dan *experiential learning*, yang menggabungkan teori serta simulasi langsung. Metode ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep pemasaran digital, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam kegiatan bisnis mereka. Tahapan metode pelatihan ini meliputi:

1. Pemaparan Teori:

Peserta diberikan materi mengenai dasar-dasar digital marketing, strategi optimasi website, sosial media, Google, dan marketplace.

Pemaparan juga mencakup analisis data dan peran penting teknologi dalam pemasaran online.

Studi Kasus

2. Analisis Contoh Kasus:

Peserta menganalisis berbagai contoh kasus nyata dari bisnis digital yang telah berhasil menerapkan

strategi pemasaran *online*. Pembahasan studi kasus dilakukan untuk memahami faktor keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi.

3. *Workshop* Interaktif:

Peserta mendapatkan kesempatan untuk mengimplementasikan strategi optimasi *website*, sosial media, *Google*, dan *marketplace* dalam simulasi bisnis. Pelatihan mencakup praktik langsung dalam menggunakan berbagai tools pemasaran *digital* seperti; *SEO*, *Facebook Pixel*, *Google Ads*, dan manajemen *marketplace*.

4. Evaluasi dan Pendampingan:

Di akhir pelatihan, peserta akan dievaluasi berdasarkan efektivitas strategi yang telah diterapkan dalam simulasi. Pendampingan diberikan bagi peserta yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan strategi pemasaran digital mereka.

Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoritis tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan teknik optimasi pemasaran *online*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan dalam bisnis digital mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini rangkaian pelatihan yang diberikan kepada peserta guna meningkatkan keterampilan mereka dalam pemasaran digital. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan praktik langsung sehingga peserta dapat menerapkan strategi yang telah dipelajari dalam bisnis mereka.

1. Optimasi *Website*: Membangun kehadiran digital yang kuat dimulai dengan *website* yang optimal. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan berbagai aspek penting, termasuk:
  - Desain yang modern, responsif, dan sesuai kebutuhan konsumen.
  - Kecepatan *website* yang optimal agar meningkatkan pengalaman pengguna.
  - Konten yang *SEO-friendly* untuk meningkatkan peringkat di mesin pencari.
  - Pengalaman pengguna yang nyaman dan navigasi yang intuitif.
  - Keamanan *website* dengan penggunaan *SSL* untuk perlindungan data.
  - Penerapan pencarian suara (*Voice Search Optimization*) sebagai tren baru.
  - Penggunaan analitik dan pengujian untuk evaluasi kinerja *website*.
2. Optimasi Sosial Media: Sosial media telah menjadi salah satu alat pemasaran paling efektif di era digital. Dalam sesi ini, peserta dibekali wawasan mengenai:
  - Menentukan tujuan yang jelas dalam strategi pemasaran.
  - Mengenali audiens dan memilih platform sosial media yang tepat.
  - Membuat dan membagikan konten berkualitas secara konsisten.
  - Meningkatkan interaksi dengan audiens untuk membangun loyalitas.
  - Memanfaatkan iklan berbayar dan *user-generated content* untuk jangkauan yang lebih luas.
  - Memahami algoritma media sosial guna mengoptimalkan strategi pemasaran.
3. Optimasi *Google*: Sebagai mesin pencari utama, *Google* memiliki peran penting dalam meningkatkan visibilitas bisnis digital. Pelatihan ini mencakup:
  - Penggunaan kata kunci yang tepat untuk meningkatkan peringkat pencarian.
  - Pembuatan konten berkualitas tinggi yang menarik dan informatif.
  - Strategi *backlink* untuk meningkatkan kredibilitas *website*.
  - Pemanfaatan *Google Ads* untuk meningkatkan *traffic* melalui iklan berbayar.
  - Analisis dan pemantauan kinerja untuk terus meningkatkan efektivitas strategi.
4. Optimasi *Marketplace*: Bagi pelaku bisnis yang menggunakan *platform marketplace*, strategi optimasi sangat penting agar produk lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan. Dalam sesi ini, peserta mempelajari:

- Optimasi daftar produk (*listing*) agar lebih menarik dan mudah ditemukan.
  - Penentuan harga yang kompetitif untuk menarik lebih banyak pembeli.
  - Membangun reputasi toko melalui ulasan pelanggan yang positif.
  - Pemanfaatan fitur iklan dalam platform marketplace untuk meningkatkan visibilitas.
  - Pengelolaan stok dan pengiriman yang efisien untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.
  - Pemantauan kinerja toko guna terus meningkatkan pengalaman pelanggan.
5. *Facebook Pixel* dan *List Building*:
- 5.1. *Facebook Pixel*: *Facebook Pixel* adalah alat yang sangat berguna dalam strategi pemasaran digital. Pelatihan ini menyoroti manfaat utamanya, seperti:
- Remarketing atau retargeting untuk menjangkau kembali pengunjung sebelumnya.
  - Conversion tracking untuk mengukur efektivitas iklan digital.
  - Optimasi iklan berdasarkan perilaku pengguna untuk targeting yang lebih efektif.
  - Segmentasi audiens yang lebih spesifik guna meningkatkan relevansi iklan.
- 5.2. *List Building*: Dalam pemasaran digital, memiliki database pelanggan yang potensial sangatlah penting. Sesi ini menekankan:
- Teknik membangun daftar pelanggan potensial melalui email marketing.
  - Strategi memanfaatkan Facebook Ads untuk menarik traffic yang tertarget.
  - Pentingnya menjaga komunikasi dengan pelanggan melalui konten yang bernilai.

Dengan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan ini, peserta diharapkan dapat menguasai strategi pemasaran digital yang lebih efektif dan aplikatif. Pemahaman yang mendalam mengenai optimasi *website*, sosial media, *Google*, *marketplace*, serta penggunaan *Facebook Pixel* dan *List Building* akan menjadi bekal utama dalam membangun bisnis digital yang sukses dan berdaya saing tinggi.

Sebagai bagian dari evaluasi keberhasilan pelatihan ini, kami juga menganalisis respons dan partisipasi peserta dalam setiap sesi. Gambar yang ditampilkan berikut ini memperlihatkan kegiatan pelatihan terhadap 72 peserta yang kebanyakan diikuti oleh peserta yang ingin melekat di bidang optimalisasi pemasaran *online* dan beberapa mahasiswa program studi bisnis digital yang disiapkan sebagai *digipreneur*:



**Gambar 2:** Topik Utama: Pelatihan Teknik Optimasi Pemasaran Online untuk Calon *Digipreneur*



**Gambar 3:** Suasana Pelatihan terhadap 72 peserta Pelatihan Teknik Optimasi Pemasaran Online untuk Calon Digipreneur

Pelatihan ini bukan hanya teknis semata, dimana peserta diberikan pondasi yang kuat terkait dengan *insight* bagaimana peran yang harus dilakukan oleh seorang *digipreneur* melalui pendalaman studi kasus yang didukung oleh *trend* pemasaran digital terkini, serta pembekalan strategi terkini (*up to date*) yang telah berhasil diterapkan oleh bisnis yang telah berkembang di era digital saat ini. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan wawasan tentang teori pemasaran digital, tetapi juga belajar dari pengalaman nyata yang dapat mereka adaptasi sesuai dengan kebutuhan bisnis masing-masing.

Keberlanjutan dari pelatihan ini menjadi aspek yang sangat penting, mengingat perubahan yang dinamis dalam dunia digital. Oleh karena itu, kami juga memberikan pendampingan lanjutan kepada peserta untuk memastikan bahwa ilmu yang telah diperoleh dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, peserta akan memiliki akses ke komunitas eksklusif yang memungkinkan mereka untuk terus berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mendapatkan wawasan terbaru mengenai *trend* pemasaran digital. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para peserta dapat mengembangkan bisnis mereka secara lebih optimal di era digital. Semoga pelatihan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai elemen penting yang harus dimiliki *digipreneur* sebagai bekal bagi mereka untuk bisa bertahan dan bersaing di era digital yang semakin kompetitif ini dan semoga pelatihan ini mampu menginspirasi para peserta untuk terus belajar dan berinovasi dalam dunia bisnis digital.

Pemasaran digital terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Dengan strategi optimasi yang tepat, calon *digipreneur* dapat meningkatkan daya saing bisnis mereka di dunia digital. Mengoptimalkan *website*, sosial media, *Google*, dan *marketplace* merupakan langkah penting untuk meningkatkan visibilitas dan engagement. Selain itu, pemanfaatan *Facebook Pixel* dan strategi *List Building* dapat membantu mengembangkan bisnis secara lebih efektif dan efisien. Pelatihan teknik optimasi pemasaran *online* yang telah dilakukan memberikan wawasan mendalam dan keterampilan praktis kepada peserta. Melalui pendekatan berbasis praktik dan studi kasus, peserta mampu memahami strategi pemasaran digital yang efektif, seperti optimasi *website*, sosial media, *Google*, *marketplace*, serta pemanfaatan *Facebook Pixel* dan *List Building*.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan berbagai teknik optimasi dalam simulasi bisnis mereka, meningkatkan pemahaman tentang dinamika bisnis digital, dan mengembangkan strategi pemasaran berbasis data. Selain itu, pendampingan pasca pelatihan memastikan bahwa peserta dapat mengimplementasikan teknik yang dipelajari dalam bisnis mereka

secara nyata. Di era digital yang terus berkembang, memahami strategi pemasaran online bukan lagi sekadar pilihan, tetapi sebuah kebutuhan bagi siapa pun yang ingin sukses di dunia bisnis digital.

Pelatihan Teknik Optimasi Pemasaran Online untuk Calon Digipreneur atau dikenal dengan "*Optimizing Online Marketing Techniques for Aspiring Digipreneurs*" hadir sebagai solusi komprehensif bagi para pebisnis pemula dan profesional yang ingin menguasai teknik pemasaran digital secara efektif dan aplikatif. Adapun nilai (*value*) yang dapat diambil dari kegiatan ini, khususnya bagi para peserta antara lain:

1. Materi yang *Up-to-Date* dan Relevan:

Salah satu keunggulan utama dari pelatihan ini adalah materi yang selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan tren pemasaran digital terbaru. Peserta tidak hanya belajar dasar-dasar pemasaran online, tetapi juga mendapatkan wawasan mendalam tentang SEO, periklanan digital, strategi media sosial, serta analisis data pemasaran yang dapat langsung diterapkan dalam bisnis mereka.

2. Pendekatan Praktis dan Studi Kasus Nyata:

Berbeda dengan pelatihan lainnya yang hanya berfokus pada teori, program ini mengutamakan pendekatan praktis dengan studi kasus nyata. Peserta diberikan kesempatan untuk menganalisis strategi pemasaran dari bisnis yang telah sukses dan menerapkannya dalam skenario bisnis mereka sendiri. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana teori bekerja dalam kondisi dunia nyata.

3. Interaktif dan Kolaboratif:

Pelatihan ini dirancang agar interaktif, dengan berbagai sesi diskusi, workshop, dan simulasi yang melibatkan peserta secara aktif. Tidak hanya itu, peserta juga mendapatkan kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama digipreneurs, membangun jaringan bisnis yang lebih luas, serta berbagi pengalaman dan strategi pemasaran yang efektif.

4. Bimbingan Langsung dari Mentor:

Salah satu nilai tambah yang membuat pelatihan ini istimewa adalah kehadiran mentor yang merupakan praktisi berpengalaman di bidang digital marketing. Mereka tidak hanya memberikan materi, tetapi juga berbagi pengalaman berharga, tips sukses, serta strategi yang telah terbukti berhasil di industri digital.

5. Dukungan Berkelanjutan Pasca Pelatihan:

Komitmen terhadap keberhasilan peserta tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Peserta mendapatkan akses ke komunitas eksklusif di mana mereka bisa terus berdiskusi, berbagi strategi terbaru, dan mendapatkan pembaruan tren digital marketing. Selain itu, ada sesi konsultasi pasca-pelatihan yang memastikan peserta benar-benar bisa menerapkan ilmu yang didapat dalam bisnis mereka.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil meningkatkan kesiapan peserta, khususnya bagi calon *digipreneur* dengan membekali mereka keterampilan digital yang relevan untuk meningkatkan daya saing bisnis mereka di era transformasi digital. Pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis dalam optimasi pemasaran digital, tetapi juga memberikan literasi digital yang lebih luas. Dengan memahami dunia digital secara mendalam, peserta dapat lebih waspada terhadap potensi dampak negatif yang mungkin timbul, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, keamanan data, dan etika dalam berbisnis secara daring. Selain itu, melalui wawasan yang diperoleh dari pelatihan ini, peserta juga akan lebih siap dalam mendeteksi secara dini kemungkinan hambatan yang dapat muncul di masa mendatang, baik dalam perubahan algoritma platform digital, tren pasar, maupun tantangan dalam persaingan bisnis digital.

Dengan strategi optimasi yang tepat, calon *digipreneur* dapat meningkatkan daya saing bisnis mereka di dunia digital. Mengoptimalkan *website*, sosial media, *Google*, dan *marketplace* merupakan langkah penting untuk meningkatkan visibilitas dan engagement. Selain itu, pemanfaatan *Facebook Pixel* dan strategi *List Building* dapat membantu mengembangkan bisnis secara lebih efektif dan efisien. Perlu kita akui bahwa pemasaran digital terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Dengan strategi optimasi yang tepat, calon *digipreneur* dapat meningkatkan daya saing bisnis mereka di dunia digital. Mengoptimalkan *website*, sosial media, *Google*, dan *marketplace* merupakan langkah penting untuk meningkatkan visibilitas dan *engagement* (interaksi dengan pelanggan). Selain itu, pemanfaatan

*Facebook Pixel* dan strategi *List Building* dapat membantu mengembangkan bisnis secara lebih efektif dan efisien.

Perkembangan pesat teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam dunia bisnis dan pemasaran. Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, calon digipreneur harus memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi pemasaran digital yang efektif. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam serta keterampilan praktis dalam mengoptimalkan pemasaran online melalui berbagai teknik seperti optimasi website, sosial media, Google, dan marketplace. Melalui metode pelatihan berbasis praktik dan *experiential learning*, peserta tidak hanya memahami konsep pemasaran digital tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam bisnis mereka. Pemanfaatan data sebagai dasar strategi pemasaran memungkinkan digipreneur untuk mengambil keputusan yang lebih akurat dan meningkatkan daya saing bisnis mereka.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan literasi digital yang penting bagi peserta. Dengan pemahaman yang lebih luas, peserta dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia digital, termasuk potensi penyebaran informasi yang tidak valid, keamanan data, dan etika dalam bisnis daring. Literasi digital juga membantu peserta dalam mengantisipasi perubahan algoritma platform digital, memahami tren pasar, serta mengelola persaingan di dunia bisnis online. Lebih dari sekadar penerapan strategi pemasaran *online* atau dikenal dengan istilah *digital marketing*, pelatihan ini juga memberikan wawasan mendalam kepada peserta mengenai proses bisnis dan manajemen risiko. Peserta diajarkan bagaimana menyusun model bisnis digital yang berkelanjutan serta mengidentifikasi potensi hambatan dan ancaman di pasar digital. Dengan memahami faktor risiko, peserta dapat mengembangkan strategi mitigasi yang efektif untuk menghadapi perubahan regulasi, fluktuasi pasar, serta tantangan teknis dalam ekosistem digital.

Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa wawasan menarik yang bisa diperoleh peserta dari terselenggaranya pelatihan ini, antara lain:

- a) Peserta mampu memahami bagaimana teknologi digital dapat digunakan tidak hanya untuk pemasaran tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi operasional bisnis.
- b) Peserta mampu beradaptasi dalam menyesuaikan strategi bisnis berdasarkan pertimbangan perubahan algoritma dan *trend* digital yang terus berkembang.
- c) Peserta juga memahami pentingnya inovasi berkelanjutan untuk mempertahankan daya saing bisnis.
- d) Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi ancaman digital seperti serangan siber, hoaks, dan kebocoran data pelanggan mengingat manajemen risiko menjadi bagian penting dalam strategi bisnis digital yang berkelanjutan.
- e) Peserta dapat lebih memahami perilaku konsumen digital, termasuk bagaimana mereka mencari informasi, melakukan pembelian, dan berinteraksi dengan brand secara online.
- f) Peserta dapat merancang strategi pemasaran yang lebih sesuai dengan target pasar mereka.

Wawasan-wawasan tambahan yang diberikan dalam pelatihan ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah (*value*) yang besar bagi peserta untuk memperkuat kesiapan mereka dalam menjalankan bisnis digital yang lebih inovatif dan berdaya saing.

## **SIMPULAN**

Pelatihan Teknik Optimasi Pemasaran Online untuk Calon Digipreneur telah berhasil memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada peserta dalam mengembangkan strategi pemasaran digital yang efektif. Melalui pendekatan berbasis praktik dan studi kasus nyata, peserta mampu memahami dan menerapkan teknik optimasi pemasaran digital, seperti optimasi website, media sosial, Google, marketplace, serta pemanfaatan Facebook Pixel dan strategi List Building.

Keunggulan utama dari pelatihan ini meliputi materi yang selalu diperbarui sesuai dengan tren terbaru, pendekatan praktis dan interaktif, bimbingan langsung dari mentor berpengalaman, serta dukungan berkelanjutan pasca pelatihan. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teknis tentang pemasaran digital, tetapi juga literasi digital yang lebih luas, mencakup aspek keamanan data, etika bisnis daring, serta pemahaman tentang perubahan algoritma dan tren pasar.

Selain itu, pelatihan ini memberikan wawasan tentang strategi bisnis yang berkelanjutan, manajemen risiko, serta pentingnya inovasi untuk meningkatkan daya saing dalam ekosistem digital yang terus berkembang. Dengan keterampilan dan wawasan yang diperoleh, peserta diharapkan mampu mengoptimalkan bisnis mereka di dunia digital, meningkatkan efisiensi operasional, serta merancang strategi pemasaran yang lebih efektif dan berbasis data.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menjadi solusi komprehensif bagi calon digipreneur dalam menghadapi tantangan dan peluang di era transformasi digital, membekali mereka dengan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis berbasis digital.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Bakti Tunas Husada atas dukungan dan fasilitasi dalam pelatihan Teknik Optimasi Pemasaran Online. Kami juga mengapresiasi 72 peserta, termasuk calon digipreneur dan mahasiswa bisnis digital, atas partisipasi aktif mereka. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat untuk pengembangan bisnis digital dan menjadi awal kesuksesan di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaffey, D., & Smith, P. R. (2017). *Digital marketing excellence: Planning, optimizing and integrating online marketing* (5th ed.). Routledge.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Todor, R.-D. (2016). Blending traditional and digital marketing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 221, 461-466. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.126>
- Yadav, M. S., & Pavlou, P. A. (2014). Marketing in computer-mediated environments: Research synthesis and new directions. *Journal of Marketing*, 78(1), 20-40. <https://doi.org/10.1509/jm.12.0020>
- Ryan, D. (2016). *Understanding digital marketing: Marketing strategies for engaging the digital generation* (4th ed.). Kogan Page.
- Todor, R.-D. (2016). *Blending traditional and digital marketing. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 221, 461-466. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.126>
- Kingsnorth, S. (2022). *Digital marketing strategy: An integrated approach to online marketing* (3rd ed.). Kogan Page.
- Charlesworth, A. (2020). *Digital marketing: A practical approach* (3rd ed.). Routledge.
- Solomon, M. R. (2020). *Consumer behavior: Buying, having, and being* (13th ed.). Pearson.
- Bala, M., & Verma, D. (2018). A critical review of digital marketing. *International Journal of Management, IT & Engineering*, 8(10), 321-339.
- Tiago, M. T. P. M. B., & Veríssimo, J. M. C. (2014). *Digital marketing and social media: Why bother? Business Horizons*, 57(6), 703-708. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.07.002>



## SOCIAL MEDIA MARKETING BAGI UMKM

Annisa Desty Puspatriani<sup>1\*</sup>, Dita Nurfadila<sup>2</sup>, Muhamad Wildan<sup>3</sup>, Irma Melia<sup>4</sup>, Taufik Maulidan<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Politeknik LP3I, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [adpuspatriani@gmail.com](mailto:adpuspatriani@gmail.com)

### ABSTRACT

*The development of digital technology has brought significant changes to the business world, including for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). One of the most striking changes is the role of social media as an effective and efficient marketing tool. However, even though the potential offered is enormous, there are still many MSMEs who do not fully understand how to utilize social media optimally. Low digital literacy, limited resources, and lack of a structured marketing strategy are the main obstacles. The main aim of this webinar is to increase digital literacy, provide practical guidance in managing social media accounts effectively, and help participants understand how to create content that is interesting and appropriate to the target market. A total of 22 people who live in West Java and are aged 19 - 26 years took part in this activity, and they were equipped with in-depth knowledge about social media marketing for MSMEs through presentations, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation is carried out by filling in the post-test and analyzing obstacles in implementing social media marketing. This webinar activity succeeded in increasing participants' understanding of the importance of marketing strategies via social media for MSMEs. Participants gain new insight into the importance of social media for the business world, creating interesting content, using social media platforms and content effectively for the MSME audience. With these results, it is hoped that participants will understand the importance of digital marketing strategies and implement social media marketing techniques to improve their business development.*

**Keywords:** Marketing; Social Media Marketing; MSMEs.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia bisnis, termasuk bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu perubahan paling mencolok adalah peran media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif dan efisien. Namun meskipun potensi yang ditawarkan sangat besar, masih banyak UMKM yang belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan media sosial secara optimal. Rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya strategi pemasaran yang terstruktur menjadi hambatan utama. Tujuan utama webinar ini adalah untuk meningkatkan literasi digital, memberikan panduan praktis dalam mengelola akun media sosial secara efektif, serta membantu peserta memahami cara membuat konten yang menarik dan sesuai dengan target pasar. Sebanyak 22 masyarakat yang berdomisili di Jawa Barat dengan kisaran usia 19 – 26 tahun mengikuti kegiatan ini, mereka dibekali pengetahuan mendalam tentang *social media marketing* bagi UMKM melalui presentasi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan mengisi *post-test* dan analisis kendala dalam implementasi *social media marketing*. Kegiatan webinar ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya strategi pemasaran melalui media sosial bagi UMKM. Peserta mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya media sosial bagi dunia bisnis, pembuatan konten yang menarik, penggunaan platform dan konten media sosial untuk audiens UMKM secara efektif. Dengan hasil tersebut, diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya strategi pemasaran digital, serta mampu mengimplementasikan teknik-teknik pemasaran media sosial untuk meningkatkan perkembangan bisnis mereka.

**Kata Kunci:** Pemasaran; Pemasaran Media Sosial, UMKM.

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di Indonesia, UMKM menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama di tengah situasi krisis. Namun meskipun perannya yang krusial, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses pada modal, teknologi, dan pasar

yang lebih luas.

Di era internet saat ini, menggunakan media sosial telah menjadi salah satu pendekatan pemasaran yang paling efektif bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Fenomena ini membuka peluang besar bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mengembangkan bisnisnya melalui media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kesadaran merek, menjalin hubungan dengan pelanggan, dan meningkatkan penjualan produk. Menurut Kotler dan Keller (2016), "Media sosial memungkinkan bisnis kecil untuk bersaing dengan perusahaan besar melalui akses yang lebih luas dan biaya yang lebih rendah."

Dalam era digitalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, UMKM dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tren bisnis global. Salah satu strategi yang dapat membantu UMKM bertahan dan berkembang adalah dengan memanfaatkan *social media marketing*. Konsep ini mengacu pada penggunaan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube untuk mempromosikan produk atau layanan, membangun hubungan yang lebih dekat dengan pelanggan, meningkatkan kesadaran merek (*brand awareness*), serta mengembangkan strategi pemasaran yang lebih terukur dan hemat biaya.

Tujuan utama pemasaran digital adalah menarik pelanggan dan memungkinkan pemasar dan pelanggan berinteraksi melalui pemanfaatan media elektronik oleh pemasar untuk mempromosikan produk atau layanan ke pasar (Yasmin et. al., 2015). Dengan bentuk pemasaran digital yang memanfaatkan pengetahuan masyarakat terhadap teknologi diharapkan dapat meningkatkan pangsa pasar penjualan produk menjadi lebih luas. Salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan pelaku UMKM adalah dengan meningkatnya omzet penjualan yang salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memaksimalkan strategi pemasaran digital (Hapsoro et. al., 2019). Namun, masih banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) belum memahami sepenuhnya bagaimana memanfaatkan media sosial secara efektif untuk mengembangkan bisnis mereka. Kekurangan pengetahuan tentang strategi pemasaran media sosial, konten yang menarik, dan analisis kinerja media sosial seringkali menjadi hambatan untuk meningkatkan daya saing bisnis mereka di pasar yang semakin kompetitif.

Penggunaan media sosial dalam strategi pemasaran tidak hanya memberikan kemudahan akses kepada pelanggan, tetapi juga memungkinkan UMKM untuk memantau tren pasar dan memahami kebutuhan konsumen dengan lebih baik. Dengan jumlah pengguna aktif media sosial yang terus meningkat setiap tahunnya, peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas menjadi semakin terbuka. Namun, potensi ini sering kali belum dimaksimalkan dengan baik oleh pelaku UMKM karena berbagai kendala.

Beberapa kendala utama yang dihadapi oleh UMKM dalam penerapan *social media marketing* antara lain keterbatasan pengetahuan tentang strategi pemasaran digital, kurangnya keterampilan dalam mengelola konten yang menarik, serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi informasi. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi media sosial sebagai alat pemasaran.

Kegiatan webinar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran *social media marketing* dalam meningkatkan daya saing UMKM, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam kegiatan pemasaran. Lebih lanjut, webinar ini juga akan mengeksplorasi dampak penerapan *social media marketing* terhadap peningkatan penjualan, efisiensi biaya pemasaran, dan penguatan hubungan dengan pelanggan.

Dengan memahami dinamika, peluang, serta hambatan dalam penerapan *social media marketing*, diharapkan UMKM dapat meningkatkan kapasitas dan daya saingnya di pasar yang semakin kompetitif. Penerapan strategi yang tepat akan membantu UMKM memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan di era ekonomi digital ini. Oleh karena itu, *social*

*media marketing* bukan lagi sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan strategis bagi UMKM untuk bersaing dan berkembang di dunia bisnis digital yang semakin kompetitif. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami tertarik untuk melaksanakan kegiatan webinar dengan judul “*Social Media Marketing* bagi UMKM” untuk meningkatkan pemahaman para pelaku usaha tentang pentingnya pemasaran digital dalam mengembangkan bisnis. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat memahami cara memanfaatkan *platform* seperti **Instagram**, **Facebook**, **TikTok**, dan **Youtube** sebagai alat efektif untuk mempromosikan produk dan layanan mereka. Selain itu, webinar ini bertujuan untuk membantu UMKM membangun **brand awareness**, menciptakan konten yang menarik dan sesuai dengan target pasar, serta meningkatkan keterlibatan langsung dengan pelanggan melalui interaksi di media sosial.

## METODE

Kegiatan webinar *Social Media Marketing* bagi UMKM dilaksanakan dalam tahapan berikut ini:

### 1. Tahap Persiapan

- a. Kegiatan dimulai dengan menyusun tim dan melakukan koordinasi dengan pihak institusi yaitu dengan Kepala UPPM Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya dan LPPM Universitas Bakti Tunas Husada terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, dilakukan penentuan materi sosialisasi yang dibutuhkan. Pemaparan sosialisasi kemudian disepakati mengenai *Social Media Marketing* bagi UMKM.
- b. Menyusun materi presentasi yang akan dipaparkan. Tim ini terdiri dari 1 orang dosen dan empat orang mahasiswa Politeknik LP3I.

### 2. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan melalui webinar pada hari Kamis, 19 Desember 2024 diikuti oleh 68 peserta dan dimulai dengan pembukaan dari LPPM Universitas Bakti Tunas Husada mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Peserta menerima materi mengenai *Social Media Marketing* bagi UMKM yang disampaikan melalui media *Power Point* oleh Annisa Desty Puspatriani, S.E., M.M., kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait materi tersebut. Hasil observasi selama pelaksanaan webinar menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, yang terlihat dari banyaknya peserta yang mengikuti sesi webinar dengan seksama.



**Gambar 1.** Kegiatan Webinar *Social Media Marketing* bagi UMKM

### 3. Tahap Evaluasi

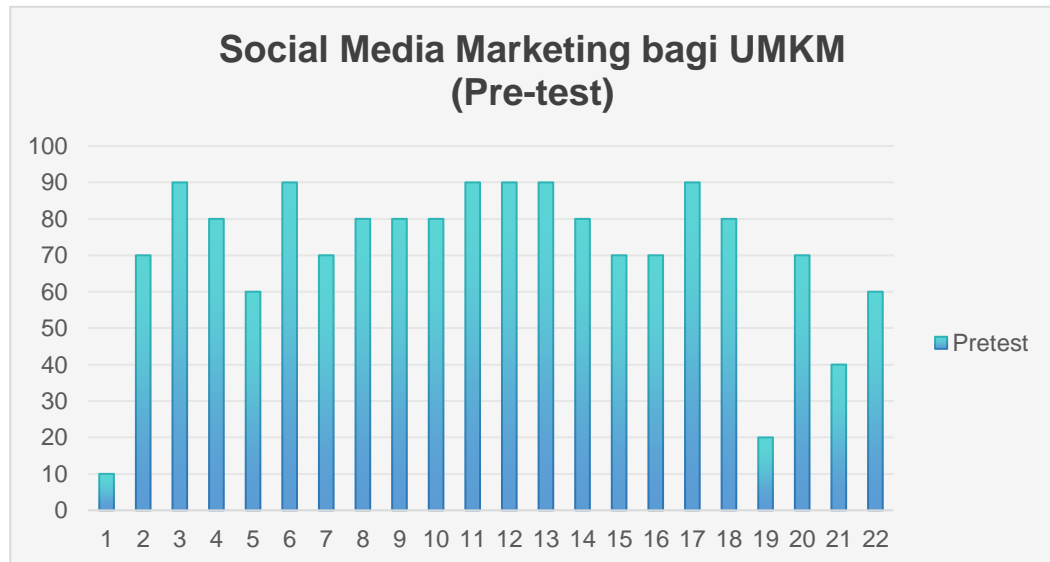
Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* sebelum dan setelah kegiatan webinar sebanyak 10 soal, serta analisis terhadap kendala dalam penerapan hasil sosialisasi. Sebanyak 22 dari 68 peserta webinar mengisi *pre-test* dan *post-test*, sementara peserta lainnya tidak dapat mengikuti dan menyelesaikan kegiatan hingga akhir karena harus melanjutkan aktivitas lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

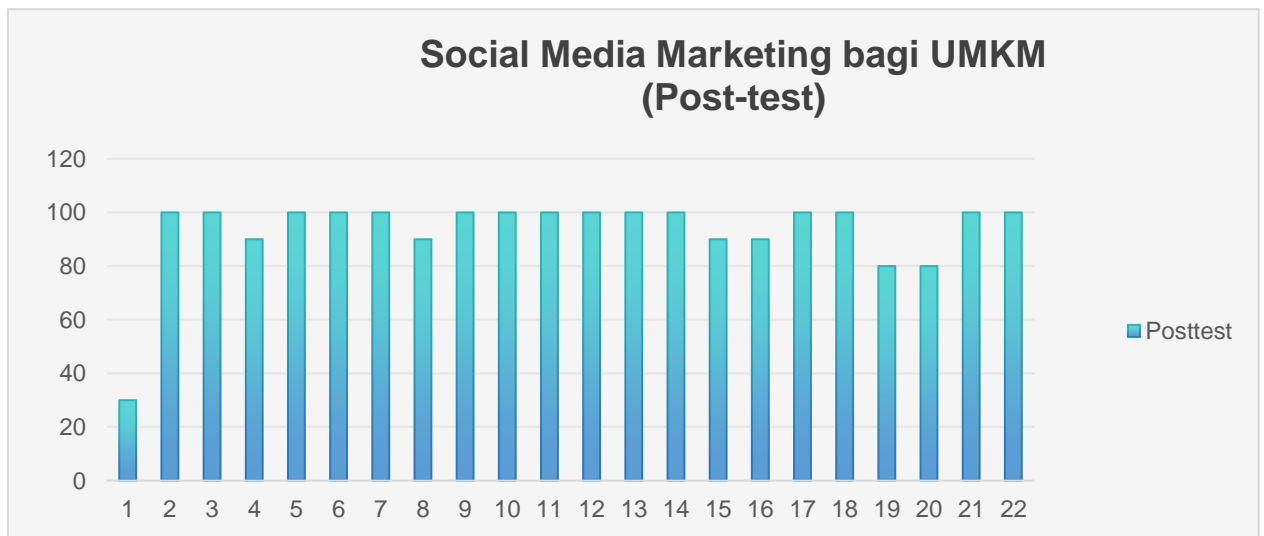
Sebelum dilakukan pemaparan tentang *Social Media Marketing* bagi UMKM, peserta dengan usia antara 19 – 26 tahun yang berdomisili di Jawa Barat diberikan mengisi *pre-test* terlebih dahulu sebanyak

10 soal, didapatkan hasil dengan rerata nilai 71. Setelah dilakukan pemaparan tentang *Social Media Marketing* bagi UMKM hasil peningkatan pengetahuan yang didapatkan dengan rerata nilai 93 dengan persentase kenaikan 22%. Adapun berikut grafik hasil dari pengisian *pre-test* dan *post-test*:

Rata-rata Nilai <i>Pre-test</i>	71
Rata-rata Nilai <i>Post-test</i>	93



Gambar 2. Hasil *Pre-test* Webinar *Social Media Marketing* bagi UMKM



Gambar 3. Hasil *Post-test* Webinar *Social Media Marketing* bagi UMKM

Kegiatan webinar ini dilakukan oleh 1 orang dosen dan 4 orang mahasiswa dengan memberikan peningkatan pengetahuan dengan memberikan sosialisasi dan diskusi melalui webinar tentang *social media marketing* bagi UMKM. Hasil dari kegiatan ini peserta dapat memahami bagaimana mengoptimalkan media sosial sebagai media pemasaran untuk meningkatkan bisnis UMKM.

**Social Media Marketing** adalah strategi pemasaran digital yang memanfaatkan platform media sosial seperti **Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube** untuk mempromosikan produk, layanan, atau merek kepada audiens yang lebih luas. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan penjualan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat dengan pelanggan, meningkatkan kesadaran merek (*brand awareness*), meningkatkan *traffic* ke website dan analisis data serta membentuk

citra positif dimata audiens. Keunggulan utama dari pemasaran melalui media sosial adalah kemampuannya untuk menjangkau target pasar dengan cepat dan efisien, serta biaya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan metode pemasaran tradisional.

Melalui *social media marketing*, bisnis dapat membuat konten yang menarik diantaranya konten edukasi, hiburan, interaktif dan testimoni, seperti foto produk yang menarik, video tutorial, ulasan pelanggan, serta kampanye promosi atau *giveaway* yang dapat meningkatkan keterlibatan pelanggan. Selain itu, platform media sosial juga menyediakan fitur analitik yang memungkinkan bisnis untuk memantau kinerja kampanye mereka, memahami perilaku pelanggan, dan mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran yang dijalankan.

Dalam dunia yang semakin digital, kehadiran yang konsisten di media sosial menjadi penting untuk menjaga daya saing. Oleh karena itu, strategi *social media marketing* harus direncanakan dengan baik, termasuk penentuan target audiens, pemilihan platform yang sesuai, pembuatan konten yang relevan, serta konsistensi dalam membangun komunikasi dengan pelanggan. Dengan pendekatan yang tepat, *social media marketing* dapat menjadi alat yang kuat untuk mengembangkan bisnis, membangun loyalitas pelanggan, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan webinar dengan tema *social media marketing* bagi UMKM ini menekankan pentingnya memanfaatkan sosial media sebagai alat efektif untuk meningkatkan visibilitas dan menjangkau audiens lebih luas. UMKM dapat menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, TikTok dan Youtube untuk membangun merek, berinteraksi dengan pelanggan, dan meningkatkan penjualan. Dalam hal ini, konten yang relevan dan menarik menjadi kunci utama yang dapat mempercepat pertumbuhan bisnis. Selain itu, pengelolaan komunitas dan interaksi langsung dengan pelanggan dapat memperkuat loyalitas mereka.

Untuk memastikan strategi yang diterapkan efektif, UMKM perlu menganalisis performa sosial media menggunakan alat analitik yang tersedia. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan anggaran dan persaingan yang ketat, solusi seperti penggunaan alat gratis dan peningkatan keterampilan digital dapat membantu UMKM memaksimalkan potensi sosial media. Secara keseluruhan, webinar ini memberikan panduan praktis agar UMKM dapat sukses dalam memanfaatkan sosial media untuk perkembangan bisnis mereka.

Kegiatan webinar ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya strategi pemasaran melalui media sosial. Peserta mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya media sosial bagi dunia bisnis, pembuatan konten yang menarik, penggunaan platform dan konten media sosial untuk audiens UMKM secara efektif. Dengan hasil tersebut, diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya strategi pemasaran digital, serta mampu mengimplementasikan teknik-teknik pemasaran media sosial untuk meningkatkan perkembangan bisnis mereka.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kegiatan ini didukung oleh LPPM Politeknik LP3I, UPPM Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya dan LPPM Universitas Bakti Tunas Husada. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh audiens dan panitia penyelenggara atas kesempatan yang diberikan untuk berkontribusi dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anugrah, M. D., Oktarini, K. W., Oktarida, A., & Firmansyah, F. (2023). Peningkatan Kinerja UMKM Melalui Digital Marketing. *Jurnal Daya Saing*, 9(2), 548-554.

- Dika, R. P., Sari, V. P., & Medina, P. (2023). Sosial Media Marketing Untuk Pengembangan UMKM. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 46-50.
- Diniati, A., Sutarjo, M. A. S., & Primasari, I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Pemasaran Digital bagi Pelaku UMKM Kabupaten Sumedang. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(4), 553-561.
- Hapsoro, B. B., Palupiningdyah, P., & Slamet, A. (2019). Peran digital marketing sebagai upaya peningkatan omset penjualan bagi klaster UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*, 23(2), 117-120.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Larasati, S. A., Istiqomah, A., Ramadani, A. S., Khoiriyah, A., & Radianto, D. O. (2024). Peran Media Sosial Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(2), 321-332.
- Oktafani, F. (2023). Pembelajaran Social Media & E-Commerce Digital Marketing Pada Umkm Wooddo. Id. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(1).
- Puspatriani, A. D., Budiman, A., & Rahman, L. K. (2022). Pelatihan Pemasaran Produk UMK–Digital Marketing Tahun 2022 Kelurahan Cipedes, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. *Darma Abdi Karya*, 1(1), 56-62.
- Puspatriani, A. D., Ernawati, E., & Budiman, A. (2023). Workshop Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Media Promosi bagi Pebisnis Muda. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4883-4889.
- Puspita, D., Anggraeni, L., Ardiansyah, A., Rahmatullah, D., Asid-Qi, M., & Asrori, K. (2023). Sosialisasi Strategi Pemasaran Produk Melalui Media Sosial bagi Pelaku UMKM. *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)*, 1(1), 07-10.
- Riwoe, F. L. R., & Mulyana, M. (2022). Pendampingan Penggunaan Social Media Marketing Bagi UMKM Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 3(1), 25-32.
- Santiko, I., & Albana, I. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Marketing Melalui Sosial Media Pada UMKM Bangkit Wilayah Banyumas. *Journal of Sustainable Communities and Development*, 1(1), 1-10.
- Wali, I. H. L. A., & Pabulo, A. M. A. (2024). Strategi Pengembangan UMKM Di Kelurahan Rejowinangun Melalui Social Media (Studi Kasus: Warung Makan Surya). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(2), 1213-1220.
- Widia, E. (2021). Diseminasi Penggunaan Sosial Media dalam Perluasan Sebaran Pemasaran pada Produk UMKM. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 99-114.
- Yasmin, A, et al. 2015. Effectiveness of Digital Marketing in the Challenging Age: An Empirical Study. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 1 (2), 69– 80.

# ANALYSIS OF THE ECONOMIC VALUE OF USER-GENERATED CONTENT (UGC) & MARKETER GENERATED CONTENT (MGC) ON SOCIAL MEDIA

Lutfi Kausar Rahman<sup>1\*</sup>, Mutia Karina Guswina<sup>1</sup>, Fani Oktaviani<sup>1</sup>, Al Faisal Darmawan<sup>1</sup>, Muhammad Nizar Zulmi Nurrahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi : [lutfi.kausar@gmail.com](mailto:lutfi.kausar@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study examines the economic value of User Generated Content (UGC) and Marketer Generated Content (MGC) on social media. UGC includes content such as text, posts, images, videos, and reviews created by individuals, while MGC refers to content created by brands to promote their products. Both content types have significant impacts on consumer behavior. The results indicate that UGC fosters greater consumer trust and engagement, whereas MGC enables brands to control their messaging. It is recommended that businesses leverage both UGC and MGC strategies to build trust and enhance marketing effectiveness.*

**Keywords:** *User Generated Content, Marketer Generated Content, Social Media.*

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis nilai ekonomi dari User Generated Content (UGC) dan Marketer Generated Content (MGC) di media sosial. UGC mencakup konten seperti teks, postingan, gambar, video dan ulasan yang dibuat oleh individu, sementara MGC adalah konten yang dibuat oleh merek untuk mempromosikan produk. Kedua jenis konten ini memberikan dampak signifikan terhadap perilaku konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UGC meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan konsumen, sementara MGC memungkinkan merek mengendalikan pesan yang disampaikan. Disarankan agar bisnis memanfaatkan kedua strategi ini untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan efektivitas pemasaran.

**Kata Kunci:** *User Generated Content, Marketer Generated Content, Media Sosial.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara individu dan perusahaan berinteraksi dengan konsumen. Salah satu elemen utama dari perubahan ini adalah peran konten yang dihasilkan oleh pengguna dan pemasar. Konten ini terbagi menjadi dua kategori yaitu *User Generated Content* (UGC) salah satu bentuk content marketing di era terkini yang dibuat oleh pengguna atau konsumen media sosial secara spontan tanpa adanya dorongan dari pihak eksternal, dan *Marketer Generated Content* (MGC) dibuat oleh perusahaan atau pemasar untuk tujuan komersial dengan fokus pada promosi dan branding.

UGC seringkali muncul di media sosial, forum, atau platform online lainnya, dan memiliki daya tarik yang kuat karena keasliannya, dengan melibatkan pengguna dalam proses pembuatan konten, konten ini dapat berupa berbagai bentuk, seperti ulasan, foto, video dan teks yang mencerminkan pengalaman nyata pengguna terhadap produk atau layanan tertentu, UGC tidak hanya membantu membangun kepercayaan di antara calon pelanggan tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan visibilitas merek. Menurut Tafesse & Wien (2020), UGC memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap sebuah merek karena lebih cenderung mempercayai rekomendasi dari sesama konsumen dibandingkan dengan iklan yang diproduksi oleh merek itu sendiri.

Kehadiran UGC telah membuka peluang bagi konsumen untuk terlibat dalam komunikasi merek secara lebih autentik dan personal. Sebaliknya, MGC memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan

pesan mereka dan mencapai audiens yang lebih luas dengan lebih terarah. Kedua jenis konten ini memiliki nilai ekonomi yang besar, namun pemahaman mendalam mengenai peran keduanya dalam membentuk perilaku konsumen dan dampaknya terhadap ekonomi digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan nilai ekonomi yang ditimbulkan oleh UGC dan MGC terhadap media sosial, serta memahami bagaimana keduanya mempengaruhi keputusan konsumen dan strategi pemasaran.

Seiring dengan meningkatnya ketergantungan pada media sosial dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman yang lebih baik tentang dampak ekonomi dari UGC dan MGC menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menggali potensi nilai ekonomi kedua jenis konten tersebut, serta memberikan wawasan praktis bagi pemasar dan bisnis dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif dan relevan di era digital ini.

## **METODE**

Metode kajian yang dilakukan dalam studi ini adalah dengan melakukan pengumpulan dan analisis terkait User-Generated Content (UGC) dan Marketer-Generated Content yang telah di publikasi kan pada jurnal akademik terkemuka. Pada proses ini melibatkan identifikasi dan evaluasi dari beberapa karya ilmiah yang relevan untuk menjelaskan pengaruh UGC dan MGC terhadap sebuah produk. Studi kasus yang dilakukan dilakukan pada beberapa hal seperti video, foto, musik dan juga *e-commerce*. UGC merujuk pada konten apa pun yang dibuat oleh pengguna atau pelanggan suatu produk atau layanan, dan dibagikan secara publik melalui platform online seperti media sosial, blog, atau ulasan produk. UGC menawarkan berbagai manfaat yang signifikan bagi brand, mulai dari meningkatkan kepercayaan hingga meningkatkan keterlibatan. User-Generated Content (UGC) merupakan alat yang kuat dalam digital marketing yang dapat meningkatkan kepercayaan, keterlibatan, dan jangkauan brand. Dengan mengintegrasikan UGC ke dalam strategi pemasaran, brand dapat memanfaatkan konten otentik yang dibuat oleh pelanggan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiens mereka, menghemat waktu dan biaya, serta mendapatkan wawasan berharga tentang preferensi dan kebutuhan pelanggan. Melalui pendekatan yang tepat, UGC dapat menjadi aset berharga yang mendorong pertumbuhan dan kesuksesan brand di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

User Generated Content (UGC) adalah salah satu bentuk content marketing di era terkini. Menurut *Right Mix Marketing* saat ini banyak bisnis yang mengandalkan konten dari pengguna sebagai strategi marketing mereka. Dilansir dari *hootsuite* user generated content merupakan berbagai bentuk konten baik tulisan, video, foto, review, dan lainnya yang dibuat oleh seseorang seperti konsumen, pelanggan, atau bahkan followers, yang nantinya brand tersebut akan meng - upload kembali konten yang sudah dibuat oleh orang - orang tersebut di media sosialnya. UGC sangat penting bagi sebuah brand, padahal menggunakan endorser atau brand ambassador mungkin lebih terlihat profesional tetapi UGC masih menjadi garda utama untuk brand yang sedang mengembangkan usahanya di platform media sosial, adapun alasan - alasannya antara lain adalah:

1. Mempromosikan keahliannya

Para konsumen dipercaya lebih menyukai user generated content karena dianggap sangat alami dan asli dibandingkan dengan konten promosi yang dibuat oleh brand itu sendiri. Konten yang dibuat oleh para konsumen terlihat lebih jujur apalagi ditambahkan dengan tulisan atau review pengalaman mereka mengenai brand dan memberikan pengalaman membeli sebuah produk dan memberikan review senang dengan produknya atau kecewa dengan produknya di sosial media.

2. Menciptakan kepercayaan



Tujuan utama untuk meningkatkan kepercayaan para konsumen adalah mereka ingin mengetahui segala detail dari sebuah brand mulai dari produk, layanan, bahkan pengalaman orang lain. Contohnya, menurut Hootsuite 30 persen milenial tidak akan pergi ke sebuah resto yang lokasinya tidak ada di Instagram. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa melihat pengalaman orang lain di sana.

3. Menuntun keputusan pembelian

Kepercayaan yang sudah didapatkan oleh para konsumen, akan berdampak lurus dengan keputusan pembelian. Setelah konsumen merasa nyaman dan percaya mereka akan memutuskan untuk mencoba sendiri apakah pengalaman yang dibagikan di sosial media memang benar dan sesuai. Apalagi, fitur yang ada di media sosial seperti Instagram selalu diperbarui. Contohnya seperti *story* dan *highlight* yang merupakan perpaduan pas untuk mengumpulkan UGC. Hal itu membuat followers dapat melihat setiap saat saat membuka profil *brand* tersebut.

4. Hemat biaya pemasaran

Dengan adanya UGC, *brand* dapat gembira karena menghemat biaya pemasaran. Tanpa harus merogoh kocek yang dalam untuk memasang iklan atau membayar *brand ambassador*, *brand* sudah mendapatkan konten gratis dari konsumen.

Ada beberapa tips yang dapat diaplikasikan dalam membuat UGC. Di antaranya adalah:

1. Branding

Untuk menentukan sebelum membuat konten, buatlah terlebih dahulu penggambaran apa yang diinginkan oleh sebuah *brand*. Selain itu, buatlah juga target market atau target audiens agar visual, gaya bahasa, dan ilustrasi nyambung dengan branding yang *diinginkan*. Dari situlah, konten yang dibuat oleh *brand* dan juga *submission* dari para followers bisa terlihat selaras.

2. Mengerti target audiens

Salah satu langkah dalam membuat UGC adalah mengerti terlebih dahulu target audiens yang ingin disasar agar *campaign* bisa berjalan dengan baik. Berbeda target audiens tentu berbeda cara penanganannya. Contohnya, jika target audience yang disasar adalah bukan anak muda yang *tech-savvy*, cara mengumpulkan UGC bisa lewat *campaign* ‘*submit your story*’ dengan menuliskan di halaman Facebook atau kolom komentar Instagram.

3. Selalu minta izin



Dikarenakan meng-*upload* ulang karya orang lain, *brand* sebaiknya harus tetap meminta izin walaupun mereka sudah tag *brand* tersebut. Meminta izin bisa lewat *direct message* (DM) atau juga kolom komentar dan si pemilik karya. Dengan selalu meminta izin, *brand* akan terbebas dari segala bentuk tuntutan yang takutnya akan berimbas dengan citra. Sebaiknya *brand* menanyakan dahulu apakah karyanya bersedia untuk di-*repost* sebagai bentuk penghormatan.

4. Menawarkan sesuatu sebagai timbal balik

Untuk mendapatkan *user generated content* sebaiknya tawarkan sesuatu atau hadiah untuk para *followers* yang mengirimkan. Brand bisa menawarkan satu per satu untuk para *followers* yang fotonya di-*repost* atau membuat kontes berhadiah dengan syarat mengirimkan kontennya. Namun, jangan terlalu fokus dalam *giveaway* karena bisa berdampak 30 persen orang yang mengirimkan hanya ingin hadiahnya saja bukan jujur dari hati.

5. Jelaskan konten yang ingin didapatkan

Agar UGC dapat sesuai dengan branding dari sebuah *brand*, *brand* harus menjelaskan konten apa yang diinginkan. Penjelasan ini bisa lewat *campaign* yang memuat *hashtag*. Dari *hashtag* inilah *followers* akan menyesuaikan konten yang akan mereka bagikan lewat sosial media mereka.

Menurut Tham et al., 2013 dalam Artikel Desi Rubyanti dan Irwansyah pada tahun 2020 menyebutkan hadirnya media sosial membuat para pelaku industri memiliki alternatif untuk menjangkau konsumen, tanpa terbatas wilayah. Komunikasi yang dilakukan pada media sosial sebagai komunitas virtual juga dapat membawa komunikasi efektif seperti: (1) reputasi; (2) awareness; dan (3) peringkat pada situs pencarian.

Marketer-Generated Content adalah Konten Buatan Pemasar yang dibuat oleh perusahaan atau merek dan dipublikasikan ke jaringan daring atau sosial. Pemasar membuat konten untuk mengiklankan produk mereka. Beberapa penelitian telah meneliti bagaimana MGC dapat memengaruhi penjualan produk (Godes et al., 2005; Dellarocas, 2006).

The economic value of Marketer-Generated Content (MGC), Beberapa penelitian telah meneliti bagaimana MGC dapat memengaruhi penjualan produk (Godes et al., 2005; Dellarocas, 2006). Contoh: Dellarocas (2006) mengembangkan model analitis untuk mempelajari dampak ekonomi perusahaan yang menyamar sebagai pelanggan dengan mengeposkan pesan anonim ke forum opini berbasis internet. Hasil analisis penulis adalah bahwa manipulasi strategis dapat menurunkan atau meningkatkan nilai informasi forum daring bagi konsumen dibandingkan dengan kasus di mana tidak terjadi manipulasi. Meskipun aktivitas perusahaan dipertimbangkan dalam studi ini, aktivitas tersebut sebagian besar dilakukan secara anonim dengan tujuan menciptakan UGC yang memuji produk mereka atau dengan menawarkan insentif kepada konsumen untuk melakukannya.

Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunaannya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video. Berbagai informasi dalam konten yang dibagikan tersebut dapat terbuka untuk semua pengguna selama 24 jam penuh. Media sosial sendiri pada dasarnya adalah bagian dari pengembangan internet. Kehadiran beberapa dekade lalu telah membuat media sosial dapat berkembang dan bertumbuh secara luas dan cepat seperti sekarang. Hal inilah yang menjadikan semua pengguna yang tersambung dengan koneksi internet dapat melakukan proses penyebaran informasi atau konten kapan pun dan di mana pun.

Menurut Dave Kerpen (2011) dalam bukunya yang bertajuk *Likeable Social Media* yang terbit pada tahun 2011 mengemukakan bahwa media sosial memiliki definisi sebagai suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan hingga hubungan interaksi dalam jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi.

Fungsi media sosial sebagai salah satu platform digital yang paling banyak digunakan saat ini, media sosial berhasil menghubungkan hampir setiap orang yang memiliki akses internet. Ada beberapa fungsi media sosial diantaranya yaitu: Komunikasi, Branding, Tempat usaha, Marketing.

Adanya tantangan dalam penggunaan UGC yang perlu diatasi :

- **Kualitas Konten:** Tidak semua UGC memiliki kualitas yang sesuai untuk promosi. Merek harus selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan citra mereka.
- **Hak Cipta:** Sebelum menggunakan UGC, penting untuk meminta izin dari pembuat konten untuk menghindari masalah hukum.
- **Kontrol Pesan:** Merek tidak dapat sepenuhnya mengendalikan pesan yang disampaikan melalui UGC. Ada risiko bahwa konten tersebut mungkin tidak sesuai dengan nilai atau pesan merek.

Ada pro dan kontra yang perlu dipertimbangkan sebelum menggunakan UGC.

#### **Pro User Generated Content bagi bisnis anda**

Menciptakan UGC bagi suatu brand tentu merupakan tantangan tersendiri. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia digital berjalan sangat cepat serta membutuhkan waktu tersendiri untuk mengimbangi arusnya. Meningkatkan engagement audiens karena mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam konten, meningkatkan trust, menghemat waktu dan biaya marketing,

#### **Kontra User Generated Content untuk bisnis**

Konten yang kurang berkualitas yang bisa anda kendalikan tentu saja menjaga kualitas dari produk atau layanan anda sehingga tidak mengecewakan konsumen dan tidak mengundang review negatif, kontrol yang kurang brand harus berhati-hati dan memantau dengan ketat konten yang dihasilkan oleh konsumen karena konten yang tidak sesuai dengan brand dapat berdampak negatif pada citra brand. Misalnya, untuk *blog*, Anda masih bisa pula mengendalikan kolom komentar dengan mengaktifkan moderasi untuk menghindari komentar spam yang merugikan. Namun, tetap saja untuk urusan *User Generated Content*, Anda tidak bisa mengendalikannya.

## **SIMPULAN**

Dalam hasil penelitian yang dilakukan dalam menerapkan User-Generated Content (UGC) dan Marketer-Generated Content (MGC) terlihat bahwa penerapan UGC dan MGC sangatlah berpengaruh pada peningkatan penjualan. Seperti penerapan dalam UGC dengan mengulas sebuah produk dapat berpengaruh dalam penjualan. Sama halnya dengan MGC dengan cara mengirim pesan secara anonim kepada konsumen walaupun dapat meningkatkan maupun menurunkan informasi daring bagi konsumen. Dengan demikian pengaruh penggunaan UGC dan MGC terlihat dapat meningkatkan efisiensi dalam pemasaran. User-Generated Content bukan hanya tren sementara, melainkan elemen penting dalam pemasaran digital modern. Dengan UGC, merek dapat meningkatkan keterlibatan, membangun kepercayaan, dan memperkuat hubungan dengan pelanggan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dellarocas, C. (2006), “Strategic manipulation of internet opinion forums: implications for consumers and firms”, *Management Science*, Vol. 52 No. 10, pp. 1577-1593.
- Dellarocas, C. (2003), “The digitization of word of mouth: promise and challenges of online feedback mechanisms”, *Management Science*, Vol. 49 No. 10, pp. 1407-1424.
- Dewan, S. and Ramprasad, J. (2009), “Chicken and egg? Interplay between music blog buzz and album sales”, *Pacific Asia Conference on Information System 2009 Proceedings*, p. 87.
- Digima. (2024), “User Generated Content dalam Pemasaran Produk”, <https://digima.co.id/user-generated-content-dalam-pemasaran-produk/>
- Edelman, D. C., & Singer, M. (2019). "Competing on Customer Journeys." *Harvard Business Review*, 97(2), 88-98.

- Goh, K.-Y., Heng, C.-S., & Lin, Z. (2013). Social Media Brand Community and consumer behavior: Quantifying the relative impact of user- and marketer-generated content. *Information Systems Research*, 24(1), 88–107. <https://doi.org/10.1287/isre.1120.0469>
- Godes, D., Mayzlin, D., Chen, Y., Das, S., Dellarocas, C., Pfeiffer, B. and Verlegh, P. (2005), “The firm’s management of social interactions”, *Marketing Letters*, Vol. 16 No. 3, pp. 415-428.
- Gefen, D. and Straub, D.W. (2004), “Consumer trust in B2C e-commerce and the importance of social presence: experiments in e-products and e-services”, *Omega: The International Journal of Management Science*, Vol. 32 No. 6, pp. 407-424.
- Jessica, C. (2024, April 19). Semakin penting Untuk Sebuah brand, APA ITU user generated content?. *Glints Blog*. <https://glints.com/id/lowongan/apa-itu-user-generated-content/>
- Kamboj, S., & Rahman, Z. (2020). "User-generated content and its impact on brand perceptions: The mediating role of social influence and brand engagement." *Journal of Strategic Marketing*, 28(6), 500-514.
- Kumar, V., Bhaskaran, V., Mirchandani, R. and Shah, M. (2013), “Creating a measurable social media marketing strategy: increasing the value and ROI of intangibles and tangibles for Hokey Pokey”, *Marketing Science*, Vol. 32 No. 2, pp. 194-212.
- Lemon. (2023), “Menggali Potensi User Generated Content (UGC) sebagai Strategi Bisnis : Pro dan Kontra”, <https://lemon.co.id/articles/potensi-user-generated-content-sebagai-strategi-bisnis/>
- Meng, Y., Wang, H. and Zheng, L. (2018), “Impact of online word-of-mouth on sales: the moderating role of product review quality”, *New Review of Hypermedia and Multimedia*, Vol. 24 No. 1, pp. 1-27.
- Rubyanti, D., & Irwansyah, I. (2020). Peran User Generated Content (UGC) Instagram pada Industri Makanan. *MEDIAKOM*, 4(1), 1-24.
- Statista Research Department. (2022). "Number of Social Media Users Worldwide." Statista. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/278414/number-of-worldwide-social-network-users/>
- Toprank. (2024), “User Generated Content (UGC), Pengertian, Manfaat, dan Contoh”, <https://www.toprankindonesia.com/user-generated-content/>
- Xu, Y., & Liu, Y. (2021). "The economic impact of user-generated content: An analysis of online reviews and brand equity." *Journal of Business Research*, 125, 216-224.
- Zhu, F. and Zhang, X. (2010), “Impact of online consumer reviews on sales: the moderating role of product and consumer characteristics”, *Journal of Marketing*, Vol. 74 No. 2, pp. 133-148.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. SK PANITIA**
- 2. SUSUNAN ACARA**
- 3. JADWAL PRESENTASI**
- 4. DAFTAR PESERTA**



**SURAT KEPUTUSAN  
REKTOR UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
Nomor : 086/SK/UBTH/XI/2024**

**TENTANG  
PENETAPAN PANITIA SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
TAHUN 2024**

- Menimbang : a. bahwa hasil penelitian dosen harus dilakukan publikasi pada Seminar Nasional.  
b. bahwa untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud pada huruf "a" perlu dibentuk panitia yang dengan Surat Keputusan Rektor Universitas.
- Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.  
2. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 2009 tentang Dosen.  
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 44 tahun 2024 tentang Profesi, Karier, dan Penghasilan Dosen.  
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.  
6. SK Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia No.547/E/O/2021 tanggal 15 Desember 2021 tentang Izin Perubahan Bentuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Tunas Husada di Kota Tasikmalaya menjadi Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Yayasan Bakti Tunas Husada

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :  
Pertama : Panitia Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bakti Tunas Husada Tahun 2024.  
Kedua : Susunan Panitia sebagaimana dimaksud pada dictum pertama tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini.  
Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan sampai kegiatan berakhir.  
Keempat : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : TASIKMALAYA  
PADA TANGGAL : 07 NOVEMBER 2024

UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA

REKTOR, 

**Prof. Dr. Ruswanto, M.S.**

NID. 880080

UNIVERSITAS  
BAKTI TUNAS HUSADA

Tembusan Kepada Yth.

1. Ketua Yayasan BTH Tasikmalaya
2. LPPM Universitas BTH
3. Yang bersangkutan
4. Peringgal

Lampiran : Surat Keputusan Rektor Universitas BTH  
Nomor : 086/SK/UBTH/XI/2024  
Tanggal : 07 November 2024

**PANITIA SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
TAHUN 2024**

Pelindung : Rektor Universitas Bakti Tunas Husada  
(Prof. Dr. Ruswanto, M.Si.)

Penanggung Jawab : Kepala LPPM Universitas Bakti Tunas Husada  
(Dr. Dewi Peti Virgianti, M.Si.)

Ketua : Meri, SKM, M.Imun.

Sekretaris : Yane Liswanti, M.KM.

Bendahara : Iis Siti Aisyah

Kesekretariatan : apt. Ai Rian Julyanti, M.Farm.  
Depi Yulyanti, S.KM., M.Kes.  
Deri Irawan

Humas : Itmam Milataka, A.M.RO., S.Tr.Kes.  
Tony Prabowo, A.Md.PerKes, S.Tr. Kes, M.M.RS

Editor : Dr. Indra, M.Si.  
Ns. Aneng Yuningsih, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.K.  
apt. Mida Hamidah, M.Farm.  
apt. Widia Primi Annissya, M.Farm.  
apt. Anisa Pebiansyah, M.Farm.

Reviewer : Etty Komariah Sambas, S.Kp., M.Kep.  
Dr. Korry Novitriani, M.Si.  
Dr. apt. Saeful Amin, M.Si.  
Dr. Richa Mardianingrum, M.Si.  
Dr. Asep Kuswandi, Ns., M.Kep., Sp. KMB  
Dr. Betty Suprapti, S.Kp., M.Kes  
Dr. apt. Dani Sujana, M.Farm.

Sie Acara : Annisa Nur Hasanah, M.Kes.

Moderator : Heru Kurniawan, S.E., S.Pd., MM  
Cucu Nurpatonah, A.Md.,RO, SKM, M.KM  
Fadil Ahmad Junaedi, SKM., MPH.  
Maerani, M.Si.  
Hana Diana Maria, S.E., M.M.


IT : Deni Kurniawan, S.Kom.  
apt. Mida Hamidah, M.Farm.

Sie Perlengkapan : Anas Mukodas  
Ali Imron

Sie Konsumsi : Dede Rohmah

DITETAPKAN DI : TASIKMALAYA  
PADA TANGGAL : 07 NOVEMBER 2024

UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
REKTOR, 4

  
Prof. Dr. Ruswanto, M.Si.  
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
NIP. 880080





**SUSUNAN ACARA**  
“ WEBINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT “  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
TASIKMALAYA, 19 DESEMBER 2024

Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab	Ruangan
08.00 - 08.30	Persiapan Webinar	Panitia	Room Utama
08.30 - 09.00	Profil UBTH Pembukaan Menyanyikan lagu Indonesia Raya Sambutan Ketua LPPM	Panitia	Room Utama
09.10 – 12.00	Break Out Room Presentasi hasil PKM	Moderator	Break Out Room
12.00	Penutup	Panitia	Room Utama

Tasikmalaya, 17 Desember 2024

Kepala LPPM  
Universitas Bakti Tunas Husada



Dr. Dewi Peti Virgianti, M.Si.  
NIDN : 0430088102



Ketua Panitia  
Seminar Nasional PKM



Meri, M.Imun  
NIDN : 0416038104



**JADWAL PRESENTASI HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
“ WEBINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT “  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
TASIKMALAYA, 19 DESEMBER 2024**

<b>ROOM</b>	<b>KODE</b>	<b>WAKTU</b>	<b>MODERATOR</b>
<b>I</b>	PK_10	09.10 – 09.25	Apt. Widia Primi Annisya, M.Farm
	PK_13	09.25 – 09.40	
	PK_14	09.40 – 09.55	
	PK_01	09.55 – 10.10	
	PK_03	10.10 – 10.25	
	PK_02	10.25 – 10.40	
	PK_04	10.40 – 10.55	
	PK_05	10.55 – 11.10	
<b>II</b>	PK_23	09.10 – 09.25	Cucu Nurpatonah, S.KM., M.KM.
	PK_09	09.25 – 09.40	
	PK_06	09.40 – 09.55	
	PK_07	09.55 – 10.10	
	PK_11	10.10 – 10.25	
	PK_15	10.25 – 10.40	
	PK_18	10.40 – 10.55	
	PK_19	10.55 – 11.10 11.10 – 11.25	
<b>III</b>	PK_20	09.10 – 09.25	Fadil Ahmad Junaedi, SKM., MPH.
	PK_21	09.25 – 09.40	
	PK_08	09.40 – 09.55	
	PK_24	09.55 – 10.10	
	PK_25	10.10 – 10.25	
	PK_26	10.25 – 10.40	
	PK_27	10.40 – 10.55 10.55 – 11.10	



<b>IV</b>	PNK_01	09.10 – 09.25	Heru Kurniawan, S.E.,S.Pd.,M.M
	PNK_02	09.25 – 09.40	
	PNK_07&08	09.40 – 09.55	
	PNK_04	09.55 – 10.10	
	PNK_05	10.10 – 10.25	
	PNK_06	10.25 – 10.40	
	PNK_03	10.40 – 10.55	
	PNK_09	10.55 – 11.10	
	PNK_10	11.10 – 11.25	
	PNK_11	11.25 – 11.40	
	PNK_12	11.40 – 11.55	
	<b>V</b>	NK_01	
NK_02		09.30 – 09.50	
NK_03		09.50 – 10.10	
NK_13		10.10 – 10.30	
NK_07		10.30 – 10.50	
NK_06		10.50 – 11.10	
NK_09		11.10 – 11.30	
NK_08		11.30 – 11.50	
NK_10		11.50 – 12.10	
NK_11		12.10 – 12.30	
NK-12		12.30 – 12.50	
			12.50 – 13.10
<b>VI</b>	NNK_04	09.10 – 09.30	Hanna Diana Maria, SE, MM
	NNK_01	09.30 – 09.50	
	NNK_02	09.50 – 10.10	
	NNK_03	10.10 – 10.30	
	NNK_05	10.30 – 10.50	
	NNK_06	10.50 – 11.10	
	NNK_07	11.10 – 11.30	
	NNK_08	11.30 – 11.50	
Tambahan	PK_12	13.00 – 13.15	Fadil Ahmad Junaedi, SKM.,MPH.
	PK_16	13.15 – 13.30	
	PK_22	13.30 – 13.45	
	PK_17	13.45 – 14.00	
	PK_28	14.00 – 14.15	
	NK_05	14.15 – 14.35	
	NK_04	14.35 – 14.55	



### DAFTAR PESERTA

**“ WEBINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT “  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA  
TASIKMALAYA, KAMIS 19 DESEMBER 2024**

No	Kode	Nama	Judul Artikel
1	PK_01	Dr. Dewi Peti Virgianti	Peningkatan Pengetahuan Mengenai Nyamuk Vektor Penular Penyakit Demam Berdarah Dengue Pada Anggota Palang Merah Remaja Di Kota Tasikmalaya
2	PK_02	Ns. Soni Hersoni	Pemeriksaan Status Gizi Dan Penyuluhan Jajanan Sehat Pada Anak Di Lksa Amanah Kota Tasikmalaya
3	PK_03	Tanendri Arrizqiyani, M.Si	Gambaran Kadar Glukosa Sewaktu Dan Hemoglobin Pada Pasien Tuberkulosis
4	PK_04	Ns. Aneng Yuningsih, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.K	Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Program Integrasi Layanan Primer (Ilp)
5	PK_05	Rochmanah Suhartati M.Si	Pelatihan Pembuatan Minuman Kombucha Serai Di Kota Tasikmalaya
6	PK_06	Dr. Ummy Mardiana Ramdan, M.Si	Penyuluhan Peran ATLM Dalam Pemberian Edukasi Pentingnya Penggunaan Air Bersih Bagi Kesehatan
7	PK_07	Bdn. Intan Yusita, S.ST.,M.Keb	Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Keluarga Dalam Edukasi Pola Hidup Sehat Dan Penanganan Masalah Kesehatan Keluarga
8	PK_08	Reza Pratama, S.Farm., M.Farm.	Daur Ulang Minyak Jelantah : Edukasi Dan Pemanfaatan Limbah Menjadi Produk Ramah Lingkungan
9	PK_09	Nur Laili Dwi Hidayati, M.Si.	Penyuluhan Manfaat Minyak Atsiri Dan Demo Pembuatan Lotion Anti Nyamuk
10	PK_10	Bdn. Fenty Agustini, SST., M.Kes	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Penurunan Stunting Melalui Pelaksanaan Kelas Kreasi Mp-Asi Berbahan Lokal
11	PK_11	Wayunah, S.Kp., M.Kep.	My Heart, My Future: Edukasi Gaya Hidup Sehat Untuk Remaja Bebas Risiko Penyakit Kardiovaskuler
12	PK_12	apt. Dra. Lilis Tuslinah, M.Si	Penyuluhan Dan Pemberdayaan Orang Tua Anak-Anak Binaan LKSA Amanah Sebagai Upaya Peningkatan Gizi Anak Melalui Diversifikasi Pembuatan Nugget Tempe



13	PK_13	apt. Citra Dewi Salasanti, M.Si	Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Mencegah Penyakit Menular Pada Siswa Sekolah Dasar
14	PK_14	apt. Rahmawati, M. Farm	Edukatif Pemanfaatan Dan Pembuatan Teh Herbal Bunga Telang Untuk Imunitas Di Desa Gunung Sari
15	PK_15	Depi Yulyanti, S.KM.M.Kes.	Edukasi Prilaku Hidup Bersih & Sehat (Phbs) ; Meningkatkan Pengetahuan Siswa Untuk Hidup Sehat
16	PK_16	Dr. apt. Lusi Nurdianti., M.Si	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Produk Skincare Pada Siswa-Siswi Smk Farmasi
17	PK_17	Cucu Nurpatonah, A.Md.RO, S.KM, M.KM.	Pemeriksaan Mata Sebagai Upaya Skrining Kelainan Refraksi Pada Siswa Smkn 1 Cijulang
18	PK_18	Enok Nurliawati, S.Kp., M.Ke p.	Optimalisasi Kesehatan Ibu Dan Janin Selama Kehamilan
19	PK_19	Totok Purwanto, A.Md.RO., MM.RS, M.KM	Pemberian Kacamata Gratis Untuk Mendukung Penglihatan Optimal Dan Prestasi Belajar Siswa Smkn 1 Cijulang
20	PK_20	Isyeu Sriagustini, S.KM., M.KM	Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Pencegahan Dbd Melalui Pengelolaan Tempat Penampungan Air
21	PK_21	Tony Prabowo, S.Tr. Kes., M.M.RS	Pendampingan Penyusunan Standar Operasional Prosedur Bagian Tata Usaha Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya
22	PK_22	apt. Anisa Pebiansyah, M.Farm	Penyuluhan Penyakit Infeksi Jamur Pada Kulit Di Kabupaten Cilacap
23	PK_23	Eli Kurniasih, S.Pd., S.Kep., Ners., M.K M	Penguatan Pengetahuan Mengenai Kelainan Refraksi Pada Siswa Pondok Pesantren
24	PK_24	apt. Nunung Yulia, M.Si	Pencegahan Dysbiosis Dengan Pemanfaatan Probiotik Sari Ubi Jalar Oranye Pada Kader Di Wilayah Puskesmas Pangandaran
25	PK_25	Dr. Korry Novitriani, M.Si	Pemeriksaan Golongan Darah Sebagai Skrining Awal Untuk Mengetahui Tipe Golongan Darah Di Wilayah Desa Negarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.
26	PK_26	Annisa Nur Hasanah, M.Kes	Gambaran Hipertensi Pada Masyarakat Wilayah Sukarindik Dan Sukalaksana Kota Tasikmalaya



27	PK_27	Hapi Apriasih, SST., M.Kes	Integrasi Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Dalam Asuhan Kebidanan Continuity Of Care (Coc) Di Pagerageung Tasikmalaya
28	PK_28	Apt. Widia Primi Annissya, M.Farm	Formulasi Dan Karakterisasi Sediaan Gel Itraconazole Dengan Sistem Pembawa Vesicular Transfersom Sebagai Antijamur

Keterangan : PK (Presenter Kesehatan)

No	Kode	Nama	Judul Artikel
1	NK_01	apt. Mida Hamidah, M.Farm	Fitoterapi Diabetes : Membuka Tabir Tradisi Dan Sains
2	NK_02	Meri, SKM., M. Imun	Nutrisi Untuk Sel-Sel Imun
3	NK_03	Khusnul. M.Si	Penyuluhan Budidaya Jamur Coprinus Comatus Secara Terpadu
4	NK_04	Rianti Nurpalah, M.Si	Sayangi Ginjal Anda
5	NK_05	Dr. apt. Tita Nofianti, M.Si	Edukasi Food Functional Jelly Bayam Dalam Mengatasi Stunting Di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya
6	NK_06	Dr. Dewi Peti Virgianti, M.Si	Penggunaan Buku Panduan Jumantik Untuk Praktik Kebersihan Lingkungan
7	NK_07	Yane Liswanti, M.KM	Pemanfaatan Kulit Pisang Menjadi Kue Donat Sebagai Upaya Pengolahan Limbah Kulit Pisang Di Cikadu Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya
8	NK_08	Dr. Korry Novitriani, M.Si.	Pemodelan Protein Dengan Homology Modeling Menggunakan SWISS-MODEL
9	NK_09	Ayuning Tias Budi Lestari, S.Tr.Keb., M.Tr.Keb	Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelayanan Kebidanan
10	NK_10	Ade Ifah Latifah, S.Tr.Keb., M.Keb	Anemia Defisiensi Besi
11	NK_11	WURI RATNA HIDAYANI, S.KM., M.Sc	Edukasi Kesehatan Tentang Epidemiologi Anemia Untuk Mahasiswi Stikes Respati Sebagai Upaya Preventif Dini Stunting
12	NK_12	Alvin Alvani Tresna Ambari, Bdn., M.Tr.Keb	Suntik TT Bagi Calon Pengantin
13	NK_13	Vera Nurviana, M.Farm	Penyuluhan Tentang Transformasi Jamu Dan Penggolongan Obat Tradisional Indonesia

Keterangan : NK (Narasumber Kesehatan)



No	Kode	Nama	Judul Artikel
1	PNK_01	Titin Patimah, M.M.	Pembentukan UMKM Berbasis Go Digital Di Lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Huda Kelurahan Cikalang Kecamatan Cikalang Kota Tasikmalaya
2	PNK_02	Jeffry Nugraha, S.T.,M.M	Pelatihan Teknik Optimasi Pemasaran Online Untuk UMKM Di Desa Karang Salawu Bersama Karang Taruna Mustika Rahayu
3	PNK_03	Yeni Fitriani Somantri, S.E., M.Si	Pelatihan Kewirausahaan : Pembukuan Dan Pemasaran Pemanfaatan Pengolahan Singkong Pada Siswa SDN Tajurhalang Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya
4	PNK_04	Sumardiono, M.Kom.	Sosialisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Mendiagnosis Stunting Di Desa Karangharja Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi
5	PNK_05	Suryo Sulistyio. MT.	Konsep Dasar Supply Chain Management Untuk Usaha Angkringan Di Jalan Baru Tiga Raksa
6	PNK_06	Dede Yuda Wahyu Nurhuda, SH.,MH.	Pendampingan Penyusunan Dan Penyesuaian Jenjang Jabatan Atau Kepangkatan Pegawai Pada Lingkungan Kerja Pesantren Persis Sindangkasih Kabupaten Ciamis
7	PNK_07	Ja'far Amir,S.T.,M.M	Media Sosial Sebagai Katalisator Pembelajaran: Analisis Bibliometrik Terhadap Kontribusi Generasi Z
8	PNK_08	Eva Yunita Pratiwi	Media Sosial Sebagai Katalisator Pembelajaran: Analisis Bibliometrik Terhadap Kontribusi Generasi Z
9	PNK_09	Pandu Legawa Ismaya, ST., M.Si	Sosialisasi Dan Pendampingan Sertikasi Halal Abiyu Kitchen Kota Tasikmalaya
10	PNK_10	Rani Ligar Fitriani,M.Pd.	English Fun Class : Jembatan Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Melalui Permainan Interaktif
11	PNK_11	Rangga Munggaran, M.M.	Sosialisasi Pelayanan Prima Bagi Perawat Di RSUD Prasetya Bunda Tasikmalaya
12	PNK_12	Selji Salgangga,M.M.	Pengembangan Lembaga Kemasyarakatan : PAMPENA dan DTA Assalam Kelurahan Cigantang Kecamatan Mangkubumi Melalui Pendekatan Aspek Manajemen Pengelolaan dan Aspek Hukum Kelembagaan

Keterangan : PNK (Presenter Non Kesehatan)



No	Kode	Nama	Judul Artikel
1	NNK_01	Lutfi Kausar Rahman., S.IP., MBA	Upaya Optimalisasi Penerapan User Generated Content.
2	NNK_02	Yudi Kurniadi, M.Pd.	Optimalisasi penggunaan game dalam aktivitas kelas 7ahasa inggris
3	NNK_03	Hj. Ernawati, M.Pd.M.M	Strategi Digital marketing untuk meningkatkan engagemet dan loyalitas pelanggan
4	NNK_04	Nijar Kurnia Romdoni,M.Ak.	Literasi keuangan digital dalam pemanfaatan pinjaman online
5	NNK_05	Monika Sutarsa, M.M	Manajemen keuangan UMKM dalam pemanfaatan pinjaman online
6	NNK_06	Jeffry Nugraha, ST., MM	Pelatihan Teknik Optimasi Pemasaran Online untuk Calon Digipreneur
7	NNK_07	Moh. Ikhsan Kurnia, S.Sos., M.A.B.	Merintis Usaha Mikro Dengan Metode Lean Start-Up
8	NNK_08	Annisa Desty Puspatriani,M.M	Sosial media marketing bagi UMKM

Keterangan : NNK (Narasumber Non Kesehatan)



<https://universitas-bth.ac.id>

Didukung oleh :



**POLITEKNIK LP3  
KAMPUS TASIKMALAYA**



ISSN 3031-7908

